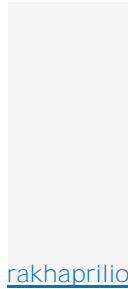


.. Live To Love ..

Season A

BY :



[rakhaprilio](#)



## Rakha Novembrio:

Sebelumnya perkenalkan saya pendatang baru. Saya newbe senewbe - newbenya dalam hal membuat tread yang berkualitas baik menurut standar internasional SNI. Bilamana ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan mohon bantuan dan di maklumi adanya.

Sebut saja saya Rakha. Rakha Novembrio itu nama yang di sematkan oleh ibunda dan Ayah ketika mereka mempunyai anak terakhir. Entah ngidam apa saat itu hingga terlahirlah manusia super bandel sepertiku.

Ya, pasalnya ada saja ulah yang saya timbulkan di rumah mulai dari kebandelan hingga membuat mereka geram gigit jari. Itu kata saudara saya, betul itu kata saudara tunggalku yang seorang perempuan dengan selisih satu tahun denganku.

Jujur saya katakan bahwa saya di sini adalah tipikal orang yang mesum. Mungkin jika ada perlombaan orang mesum se-Indonesia maka jelaslah saya mendapat juara 2. Kenapa saya tidak juara 1 ??

Maaf, sebab juara itu sudah di isi oleh pasangan Ariel - Luna sebagai juara bertahan yang sulit saya kalahkan tahun belakangan ini saudara sekalian.

Maka cukuplah teman - teman di kampus memanggil saya dengat sebutan OMES alias Otak Mesum.

Saya hidup berempat dengan saudara perempuan saya dan dua orang tua tentunya, namun dengan bonus dua pegawai wanita di rumah. Sebab bunda seorang wiraswasta yang mendirikan Salon kecantikan. Maka ramailah isi rumah setiap harinya seperti pasar kambing yang berantakan juga.

namun bukan berarti saya tiap hari Nyalon di rumah lantas saya berubah menjadi Maho atau Bencong yang identik dengan "remfong dech yey". Saya tetap pejantan tulen sobat. Catat itu baik-baik dalam isi dompet anda.

Setiap paginya rumah akan di suguhi dengan pemandangan Ayah yang selalu memakai baju seragam rapih namun tak berdasi. Ya, maklum, beliau hanya seorang pegawai negeri tingkat tiga dengan gaji yang "pas-pasan".

Memang, Tulungagung masih rendah UMRnya di bandingkan kota - kota besar lainnya. Ya, itulah kota kelahiranku.

Dan cerita saya, akan di mulai ketika saya menginjakkan kaki di kota yang dingin. Sebut saja itu Malang. Namun tak semalang hidup saya, dan tak sedingin sifat saya tentunya . .

### **Amelia**

kenalan saya sewaktu di kereta menuju kota malang. Dia cantik, kulitnya sawo mentah. Sebab coklat tidak, kuning pun juga tidak. Nah lo pikir saja sendiri apa itu warna kulitnya. Dia jago fashion, dengan perawakan yang biasa, dia bisa terlihat begitu cantik dengan busana yang selalu match dengan gayanya. Rambutnya lurus rebonding sepunggung, tidak terlalu neko - neko dan sering memakai bando serta kontak lens warna biru.

### **Fany :**

teman sekelas saya yang juga sahabat dari Nabila asal Jakarta. Dia manis, tidak terlalu tinggi, sekitar 160cm dengan kulit kuning dan tidak begitu peduli dengan Fashion serta berdandan asal rapih saja. rambutnya sepundak dengan model sebelah panjang dan sebelah pendek entah itu model terbaru atau tukang cukurnya malas mencukur. Dia tipikal wanita tomboy berhati baja, suka protes bila ada sesuatu yang tak ia suka.

### **Jovanda :**

dia cantik tulen bawaan dari orok. Putri dari orang no satu di Sosiologi. Pembawaannya ceria, terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja. perasaannya sangat rapuh terhadap hal - hal sepele. Tipikal wanita yang setia namun lebih sering di sakiti oleh pasangannya. Pandai berdandan dan mempercantik diri dengan gaya baju yang maaf saya bilang seksi, terkadang juga memakai kostum yang menerawang bikin saya mabuk kepayang. Terbilang orang paling kaya di kelas dan cukup di segani oleh beberapa rekan termasuk saya yang sering minder terhadapnya.

### **Nabila**

secara fisik dia tak terlalu tinggi, atau bahkan bisa saya sebut pendek. 158 itu pendek ga sih ?? kulitnya kuning seperti jeruk, wajahnya manis tulen prodak dari bandung punya. Rambutnya bergelombang dengan volume yang lebat dan terawatt. Cocok sebagai iklan shampoo dan keseringan di model karatan oleh dia. Dia tidak obes, dia juga tidak kurus, badan itu terlihat lebih seksi dari Jovanda sungguh. Sebab tiap lekuk tubuhnya terlihat lebih jelas dan di balut dengan busana yang terbilang sopan, namun kadang juga suka mengumbar nafsu. Dia baik, suka menolong dan haus akan perhatian. Tapi imannya sangat lemah terhadap Fashion.

### **Steve :**

manusia setengah pria setengah wanita adalah penggambaran tepat untuk Steve. Bisa di bilang dia banci tulen, gayanya ngondek, jalannya melambai, bicaranya alay. Tapi kadang ada saat dimana dia bisa serius untuk mengikuti alur pembicaraan seseorang dan tanpa sadar ia kehilangan sisi kebanciaannya. Dia tinggi, 172cm dengan kulit wajah putih (obat) serta gaya super modis. Ia berdandan masih normal layaknya seorang pria, namun sangat kental dengan gaya kekoreaan seperti Amelia. Secara fisik ia masih tergolong dalam ras manusia

berkelamin jantan, namun secara gender atau kebatinan, ia memiliki jiwa layaknya seorang perempuan.

#### **Nonik :**

awalnya ia adalah sahabat dekat dari Jovanda. namun hubungan mereka harus berakhir sebagai seorang musuh atau bisa di sebut juga sebagai Rival. Nonik tipikal cewek yang masih satu Ras dengan Jovanda. ia berasal dari golongan kaum borjuis dengan dompet tebal di sakunya. Berparas jutek serta lebih dominan untuk peran antagonis. Sering memakai eye liner yang membuat matanya jauh lebih hidup. rambut sepunggung dominan warna coklat dengan ujung kadang di buat bergelombang. Berperawakan kurus dengan tinggi 165an. Kulit putih susu dan tentunya selalu modis dalam masalah busana.

#### **Tisya**

seseorang bagian dari masalah saya. tepatnya adalah teman masa kecil yang pernah dekat dengan rumah saya saat SD dulu. dari segi paras, ia memang mirip dengan Nabila. namun sifat dia yang terkadang masih kekanak - kanakan sering kali membuatnya salah dalam mengambil keputusan. dalam segi fisik Tisya berperawakan sedang, tidak tinggi juga tidak pendek. berkulit kuning dengan gaya rambut yang sering kali di tarik kebelakang mirip dengan tokoh anime. warna rambutnya dominan hitam lebat dengan model lurus asli bawaan dia dari orok.

#### **Dania**

salah satu tokoh yang berhasil saya ingat sejauh book 2 sudah berjalan. secara fisik dia cukup tinggi hampir sama seperti saya. dengan gaya rambut di gelung ke atas serta dandanan yang dominan memakai warna hitam baik itu kaos atau celana yang ia kenakan. kulitnya putih kapur, giginya rapih ala senyum pepsodent namun matanya sedikit sipit sama seperti milik Fany. awalnya teman satu kosan dari Nonik yang pada akhirnya di waktu saya semester tujuh ia meminta saya untuk menjadi sahabat pertamanya dengan menerima segala kekurangan menurut dia namun merupakan suatu kelebihan bagi saya. sebab ia satu - satunya tokoh dengan kemampuan lebih yang bisa menjadi sahabat saya di akhir cerita.

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#2



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 02:30

## Chapter 1. Kereta Malang Amelia

Saya bukanlah cowok pintar nan cerdas dalam bermatematika. Namun cukuplah saya mahir dalam memikat hati waria. Eh maaf, wanita maksud saya tentunya.

Seperti biasa, kereta menjadi transportasi andalan saya. Kelas Ekonomi, murah tentunya, dengan fasilitas seadanya, di lengkapi Emak – emak itu wajib hukumnya.

Meski kereta ini membawa derita, saya harap masih ada angin surga yang dapat mendinginkan di kala panas itu.

Gerbong 4 no duduk 4D saya masih ingat jelas kursi pertama menuju kota Malang.

Namun percayalah angin surga itu berubah menjadi angin neraka, ketika kudapati Emak – emak duduk di sampingku dengan balsam Geliga menyengat di tubuhnya yang membuatku semakin menderita. Yasudahlah, tak apa . .

Satu dua jam waktu berlalu membawa laju kereta ke arah yang aku mau. Malang itu tentu.

Kereta berhenti di setasiun terminal pertanda akan banyak bertambah penumpang. Namun aku tenang, sebab Emak – emak tadi entah kemana sudah hilang.

Kapala ini masih melayang, Efek belsem itu belum hilang. Namun lamunanku pecah, permisi padaku seseorang.

“kosong mas ??” Tanya seorang wanita yang menurutku mahasiswa baru.

“iya mbak. Kursi nomer berapa ??” basa – basiku sebab jelas ia pasti akan duduk si dekatku.

Angin surga itu segera menyadarkanku dari bau balsam yang hampir membuatku koma selama perjalanan itu.

“ke Malang mas ??” tanpa basa basi namun pasti ia menyapa.

“iya. Mbak sendiri ?? senangnya hati ini.

“sama mas. Mau ngurus OSPEK di UB”. Jawabnya tegas.

“hm, gitu mbak . .” jawabku jual mahal padahal sering ngobrol.

“mas kuliah di Malang jugak ??” penasaran ia denganku sepertinya.

“yaps. Sama kaya mbak” jawabku imut.

“btw, klo naek kreta gini nyampe Malang jam brpa ya mas kira – kira ??” sedari tadi ia terus bertanya.

“lha mbak dari mana dlu ?? klo aku sih dari Tulungagung ya Cuma 3,5 jam mbak. Jadi klo naek jam 12 siang, nyampe sana jam stgh 4 sore gitu. Kdang klao macet ato ban kretanya lagi gembos bisa sampe jam 4 bahkan jam 5” jelasku panjang lebar.

“lhah masnya ini, emang kreta bisa bannya gembos ?? hahahahaha” terpingkal – pingkal itu dia.

“kalo orang bilang, kretanya lagi kres gitu mbak, jadi suka nunggu 20 smp 30 menit di satu setasiun lamanya” tuturku menjelaskan.

“wah klo lg ga hoki bisa jadi basi ya mas di kreta, hahahah” senang sudah itu wanita saya becandain.

Ngobrol ngalor ngidul sana sini kami menginal satu sama lain. Mulai dari

tempat tinggal, alumni SMA mana, jurusan apa, hobby bahkan sampai hal ekstrem seperti status yang pada umumnya sangat awam untuk di tanyakan sekalipun, kini dengan candanya saya tau semua tentang itu satu wanita.

Peluit bertiup merdu di sebelah rel kereta api pertanda bahwa pertemuan kami akan usai, terlihat wajah sedikit muram ketika pembicaraan ini harus di sudahi. Namun pastinya saya dan dia punya tujuan yang pasti di Malang. Ya, kami ingin mencari ilmu dan pengalaman hidup.

Tak lama kereta sampai, kami pun berpamitan layaknya orang yang sudah kenal satu tahunan saja. saling melempar senyum dan menyapa satu sama lain bahwa semua ini akan berakhir baik – baik saja. tapi sekali lagi saya dapati itu wajah ia terlihat muram mungkin ada sesuatu yang ingin dia sampaikan.

“aku nunggu jemputan dlu ya, kamu dlu aja gapapa” sapaku sambil menyeret koper 5kg beratnya.

“ng . . . iya deh, byee” ia melambaikan tangan.

“kenapa, kok kayanya ada masalah ?? ada yg ketinggalan di kreta ??” saya mulai penasaran.

“ga sih, cuman pengen ngobrol aja sama kamu lebih lama lagi, ahaha” senyum dan tawa itu terlihat palsu.

“kan bisa SMS or Tlfon, kok bingung ??” solusiku padanya.

“aku kan ga tau nomer kamu ??” ia memancing pembicaraan.

“hahahahah, iya aku lupa, nih catet aja, tar aku hbungin dlu kalo senggang”

Otak ini memang selalu encer bila urusan wanita, namun lain cerita jika itu matematika.

Singkat cerita, Amelia namanya. Berparas manis gula jawa, dandanan rapi bak artis korea, tinggi denganku tak jauh beda, cukup 160cm saja.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:54:26+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#3



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 02:37

## Chapter 2. Kosan Bu Dina

Malang aku sampai, bagaimana kabarmu ? sapaku kepada kota yang pernah aku singgahi ini.

Udara dingin khas Malang menusuk malam itu, membuatku segera bergegas mencari tempat tinggal.

Untuk ukuran mahasiswa kere sepertiku tak harap banyak, kosan seharga 250 dengan fasilitas seadanya. Ada TV, AC, kamar mandi dalam, serta loundryan tentunya. Berlebihan ?? maaf saya sedang berkhayal.

Kerto rahayu no.XXX itu alamat kosku sodara sekalian. Maaf sebelumnya, disini alamat saya samarkan dengan kode XXX, bukan berarti saya tinggal di daerah mesum seperti judul film favorit saya IRON-MAN XXX. Ada yang pernah nonton mungkin ??

dengan bermodalkan jemputan dari sodara saya yang kebetulan berdomisili di malang, maka saya di antar untuk mencari kos sebagai tempat tinggal saya kelak.

sempat satu dua kali di tawari oleh sodara bahwasanya mereka ingin saya tinggal bersama mereka agar mudah untuk berkumpul, numun apa bedanya



jika jauh dari orang tua saya masih hidup bergantung pada orang lain, sebab saya di sini ingin mandiri.

tak lama sampailah saya di sebuah pemukiman warga yang konon katanya di sana terdapat banyak ratusan kos - kosan dengan berbagai harga dan kualitas dari kelas gembel sampai eksekutif.

tak pikir panjang saya masuki saja itu rumah satu persatu beserta pemiliknya di dalam sebagai mediasi.

“buk, terima kosan cowok nggak ??” tanyaku pada ibu kos muda.

Beliau bu Dina. Ibu rumah tangga biasa 25 tahun dengan 1 putra Zidan namanya. Yang terpikir di otakku kala itu adalah bagaimana bisa bocah 1 tahun itu di beri nama Zidan.

Mungkin saat malam pertama, sang suami mengalami kesulitan teknik dalam meng-goal kan pertahanan bu Dina. Dengan jebolnya pertahanan bu Dina, maka turunlah ilham dengan nama Zidan bak pemain sepak bola dunia, agar kelak tak seperti ayahnya yang kurang mampu dalam mencetak goal.

“iya mas. Mau pilih kamar yang mana ?” jawabnya.

“ni yang di lantai atas berapaan ya buk ??” jawabku mencoba menawar.

“yang di atas ini 300/bulan mas” jawabnya tegas.

“kalo 150 boleh nggak buk, hehehe” jawabku iseng.

“boleh mas tapi kamarnya di belakang” bibirnya sambil usil.

Kucoba Lihat kanan kiri atas bawah. Hm, . . . Cukup satu kata untuk menggambarkan itu kamar.

Gudang . . .

Ibu kos muda memang doyan bercanda. Membuat daku semakin tergoda. Tak lupa uang ku taruh di muka, sebagi pertanda aku tinggal di sana, kamar mulai ku tata, ku buang segala perabotan tak berguna, kamar ini bersih sudah. Sempurna, sambil bergaya ala Demian.

“mas kalo pagi buka aja ini jendela biar ada udaranya” jelas ibu kos muda.

“oh iya buk” pikirku meski jendela tak di buka, aku juga tak bakalan koma.

“kalo lagi beruntung mas bisa lihat mbak yang ngekos di depan rumah ini lho mas” ibu kos muda mulai menggoda.

“ah masa iya buk. Cantik ya ??” penasaran aku di buatnya.

“iya mas, Maba juga. Cuman bedanya itu depan kosan cewek” tuturnya.

Mulai sejak saat itu saya menata hidup di kosan tercinta. Di semangati oleh ibu kos muda. Bangun tak pernah telat dari jam lima. Sebab saya punya kewajiban kepada sang maha kuasa. Senang sudah hidup ini sodara. Saya mulai menikmatinya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:55:07+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#7



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 12:41

### Chapter 3. Ospek NabiLa & Fany

Pastinya sodara sekalian sudahlah tau, bahwasanya setiap Universitas selalu memberikan masa orientasi terhadap mahasiswanya, yang biasa itu di sebut OSPEK.

Begitu juga yang saat itu tengah saya alami.

Sosiologi kala itu terbagi dalam 80 kelompok kecil. Dimana setiap kelompok kecil terdiri dari 10 orang.

Dan angka 64 adalah urutan kelompok dimana saya di dalamnya. Terdiri dari 4 cowok, 5 cewek dan satu ekor banci.

Namun perlu di ingat banci itu bukan saya. Catat itu baik – baik sodara. Dia Steve, biasa teman – teman sekelompok memplesetkan namanya menjadi Stevy. Maklum, setatus kemaluannya masih di pertanyakan.

“Kha, kelompok 64 jugak ??” ucap seseorang di belakang punggungku berbisik.

“eh iya. Situ sapa ??” aku keheranan.

“oiya lupa, aku Nabila.” Sembari tangan itu meluncur di sampingku.

“Rakha, Nab.” Jawabku asal.

“Kok manggilnya Nab sih ?! emang gw kaya Jaenab ?!” jawabnya ketus setengah ngondek.

Nabila Larasati. Badan berisi, tak terlalu tinggi, yang jelas ia sexy, rambut bergelombang ala bintang Sunslit agak karatan, namun ia putih. Maklum, produk asli Bandung punya. Tak tau alasannya kenapa bisa terdampar sampai ke Malang jauhnya.

“Bil, kmn aj gw cariin jugak !” jawab seseorang jengkel kepada Nabila.

“Dari tadi di sini aj nyariin anggota kelompok. Nih kenalin . .” tak pakai izin tangan ini pun di tariknya. Aih sungguh sadap sodara. .

“Rakha. Salam kenal.” Tak lupa senyum ini sebagai bumbu penyedap.

“Fany. Lo klompok 64 jugak kha ??” tanpa basa basi ia bertanya.

“iya. Sama kaya Bila juga.” Muka ini basi di buatnya.

Beda dengan Bila, Fany tipikal cewek yang tegas. Banyak omongnya, ga doyanan bercanda, ga suka basa basi. Dia produk Jakarta asli, rambut lurus hasil mutasi, bibir tipis dengan sedikit bulu halus di atasnya. Yap, saya panggil dia Doraemon.

“mas, mas, nimbrung dong.” Sekali lagi Suara merdu menyapaku sodara sekalian.

“hm, . .” belum sempat respon daku menoleh. Siapa gerangan pemilik suara merdu ini.

“Astaghfirullah haladzim !!” kulihat seonggok manusia. Banci setinggi enam kaki berdiri membelakangiku. Aku coba mundur beberapa centi, takut di tusolnya pantat ini. Maaf saya trauma dengan banci.

“mas, mbok ya permisi dulu napa ?!” jawabku sewot.

“nah akuh bingung bengeed nyariin kelompokkuh da dimana mas.” jawabnya ngondek sembari menggoyang – goyangkan kepala ala Tina Toon.

“akuh Steve. Masnya siappah ??” hal yang tak kuinginkan terjadi, Dia ingin bersalaman denganku.

“Hm,. Ng . . .” aku pura-pura bengong.

Fanny dan Bila menatapku kosong.

Terpaksa.

Tangan ini bersilaturahmi.

Jadilah kami sepasang teman. Ingat sodara, HANYA berteman, tidak lebih, itu sudah cukup.

Tiga hari dua malam tumbang sudah badan ini. segala bentuk penindasan serta makian yang harus kami dengar telah usai. Bersenang ria lah para mahasiswa di buatnya.

Kecuali saya.

Sebab, saya jatuh sakit karnanya.

Jadi cukuplah saya memeluk mesra kasur di kosan tercinta, tak lupa bumbu senyum dari ibu kos muda. Aih sungguh menggoda pemirsa.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-01-03T13:05:29+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#8



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 12:44

#### Chapter 4. Kelas dakwah Bu Ida

OSPEK telah usai, pertanda kuliah akan di mulai. Kulihat di papan pengumuman, senang rasanya bisa sekelas dengan Bila dan Fany. Tapi kenapa Stevy harus ikut juga kedalam kelas ini. gerutuku dalam hati.

“kha, duduk di mana ??” Bila terlihat bingung sebab banyak anak yang belum di kenalnya.

“gw cari yang medium aja lah” medium adalah urutan tengah pada deret yang tersedia.

“ngikut lo aja dah” Bila berjalan lirih di belakangku.

“Bil gw ikut, lo kok ngintilin rakha mulu sih” ucap Fany protes.

Karena sebelumnya kami telah dekat dalam kelompok kecil, tentunya sodara sudah tau Stevy, ia tak kalah ketinggalan dalam setiap kegiatan yang kami lakukan.

Jadilah kami duduk berjamaah di deret tengah dengan seekor banci. Kelaspun di mulai dengan pengantar sosiologi. Pengantar yang bisa membawaku sampai gerbang mimpi. Bagaimana tidak, bu Ida dosen dengan

umur kepala lima. Tak henti – hentinya beliau berbicara, tak peduli peduli dengan mahasiswanya.

Ceramahnya bak dakwah dai kondang dengan buku jilid dua. Dalam hati aku hanya bisa berkata,

Ampun bu . .

Di tengah mata kuliah bu Ida, Kubuka iseng handfone ini, kulihat –lihat galeri, hanya ada foto alay Nabila bekas di pinjamnya.

Ku lari ke internet, coba browsing sana sini, sinyal ini tak mau kompromi, al hasil browsing lelet. Lupakan saja.

Hanya kontak yang belum ku buka. Kutekan mesra Samsung galaxy mini dua, keluar banyak daftar nama.

Amelia

Daku teringat dengan itu satu wanita, Karna OSPEK diri ini hampir lupa, Sungguh mendusta hati ingin menyapa, Tapi aku tak kuasa, ku kirim pesan sebagai salam pembuka.

“Amelia” ku sebut namanya berharap benar itu dia yang menerima.

“Sp ya ?” balasnya singkat.

“ini gw, Ra . .” tak sengaja tangan ini di senggol oleh Fany.

“salah orang. Ga jelas lo !” jawabnya sewot.

“maaf ni gw Rakha, yg kemaren di kereta.” saya coba mengingatkan.

“Owh, rakha. Koq ru sms. Kmna ja. Gmn ospeknya. Masih di kampus apa di kosan sekarang ??”

Sangat membabi buta responnya permirsa. Kampret betul itu wanita. Belum tau siapa Rakha. Dalam hati daku berbangga.

Jadilah kala itu mata berkonsentrasi ria kepada bu Ida, namun tangan ini bertasbih pada Amelia. Ya, itulah mahasiswa, mencari kegiatan di sela mata kuliah.

Kadang tidurpun menjadi alternative kedua, asal mau duduk di belakang, keselamatan pasti terjaga. Sebab dosen hanya akan memperhatikan barisan bertama.

Jadi di mana hari besok saya akan duduk, semua tergantung mood saya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:55:52+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#9



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 12:47

## Chapter 5. Janji Stevy

4 bulan lamanya saya berkuliah, kemanapun saya berada, di situ ada Nabila. Tak jauh 3 meter di sana pasti ada Fany sahabatnya. Tak kurang Stevi ikut bercanda ria, kami berempat selalu bersama.

Persahabatan ini sungguh suci tak ternoda, pasalnya kami mengucapkan janji setia untuk selalu bersama. Meski kadang hati ini miris karena Stevi adanya, namun tak apa, yang penting ia masih manusia.

“bray, makan yiuuk. Akkuh lapper bengeddd.” Tidak perlu saya jelaskan siapa yang berucap.

“baru 2 menit kelas bubar uda minta jatah aja lo Step” seperti biasa Fany protes.

“yaudin makan aja toh mbak. Gitu aj repot” Stevy memandang nafsu padaku. Aih, hooeek.

“mo makan di mana sih, gw ngikut lo aj Step.” Ujar Fany.

“ke CL aj. Enak di sana rame, Murah lagi” Nabila mengusulkan.

“Eaudah Capcus cyn.” komandan Stevy Maurello berkomando.

Perlu saya jelaskan gambaran mengenai kawasan CL ini sodara, bahwasanya tempat ini merupakan tempat kumpul favorit mahasiswa dalam hal nongkrong menongkrong.

Tempatnya bersahaja, harga cukup bersahabat dengan kantong mahasiswa, yang nongkrong cakep – cakep pula.

Tak lupa jeruk hangat menjadi minuman favorit saya, Es the dengan sedikit gula itu pesanan Nabila, Mocacino Classic menjadi selera andalan Fany, Strowbery Punch sudah pasti Stevy punya.

“cuy, bis kuliah gniy biasanyah kliand ngpaind d kosand ??” Stevy memulai pembicaraan.

“gw sih biasanya ya keluar ama Doni Step” ujar Fany bercerita.

Sedikit saya singgung tentang Doni, ia adalah kekasih hati Fany. Kuliah di malang punya, sama – sama masih maba, asal satu kampung Jakarta tentunya.

“enak ya kmuh da eank merhatiin gituh Fan.” Stevy berucap sendu.

“lah emangnya lo mau di perhatiin siapa Step ?? aneh lo.” Nabila mencela.

“lo berapa bersodara sih Step ??” timpalku pada Stevy.

“akkuh nak tunggal.” Matanya sayu larut dalam Strowbery Puch sambil sesekali ia menghisap sedotan.

“owh pantesan, jadi ngga punya sapa – sapa gitu di rumah buat curhat” Fany berucap frontal.

“ya ga usah di jelasin gitu kali Fan” Nabila membela Stevy.

Stevy hanya diam menunduk sambil menatap Strobery Punch andalannya.

Saya sebagai satu – satunya lelaki tulen dalam pembicaraan ini, berinisiatif mencari solusi untuk menenangkan hati Stevy. Yah maaf sodara bukannya saya banci lovers, tapi saya masih punya nurani. Sebab saya tau bagaimana rasanya di tinggal sodara sendiri, bak anak kandung tiri pun tak jadi.

“Steve, sini tangan lo.” sembari ku minta tangan mulus Stevy.

“Buat apaan nih.” Lamunan di wajahnya lepas, pandangannya tertuju padaku

keras.

Kutaruh tangan ini di atas meja, menunggu kepastian dari temanku tercinta. Ku sampaikan suatu hal pada mereka yang ini akan merubah segalanya.

“mulai sekarang kita saudara, siapapun yang merasa kesepian, gw selalu ada, mencoba menjadi yang terbaik buat kalian semua, cuma itu yang gw bisa.”

Doraemon yang awalnya hanya sebagai tukang protes, mengambil inisiatif pertama tuk menyandarkan tangannya di atas punggung tangaku. Usulan ini serius di anggapnya, Sebab saya tak sedang bercanda sodara.

“gw mah dari dulu dah anggap Fany kaya sodara, kalo itu harus lengkap karna Rakha, kenapa enggak ??” mata Nabila menuju lurus serius ke Stevy.

Dia yang awalnya hanya seorang banci, kini matanya mulai berembun, Embun itu berubah pelan menjadi awan mendung yang akan menghiasi langit cerah sore itu.

Dan hujan pun, turun.

Air mengalir melewati pipi mulus Stevy.

Pelan tapi pasti, ragu itu ada, namun ia mau mencoba. Di taruhnya pelan di atas punggung tangan Nabila. Sejak saat itu kami berempat, saudara.

Nabila tersenyum mesra, sesekali menatapku tak jera, mungkin ia sedang berbangga.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:56:24+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#10



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-09-2013 12:51

## Chapter 6. Sosiologi Bencana Jovanda.

Pernahkan sodara tau apa itu Sosiologi Bencana ?. Tentunya matakuliah sosiologi yang akan menelaah berbagai macam bencana di indonesia,dengan sudut pandang secara sosial. Namun lain cerita jika saya berkumpul dengan itu tiga sodara baru saya, Sosiologi bencana pun berubah menjadi bencana sesungguhnya.

Boleh di sini saya jelaskan siapa itu Jovanda, ia putri dari salah satu Dekan di jurusan SOSIOLOGI. Kendaraanya tak pernah luput dari Honda Jazz warna merah. Siapa pun yang melihat Highhells setinggi 10cm, pastilah tau itu Jovanda punya.

Ia suka bergerombol dengan jenis yang sama, kumpulan orang kaya tentunya. Bukan dengan lelaki biasa seperti saya.

Pernah suatu ketika, laptop Aple jatuh di buatnya, tak nampak sedih atau menyesal. Hanya dengan berucap, "Pah leptopku rusak".

Datanglah laptop Aple baru lebih canggih dari versi sebelumnya, hanya hitungan menit ia meminta. Dalam hitungan detik barang sudah di depan mata.

Ajaib sungguh itu hidup Jovanda.

Jika boleh sodara tau, saya akan membayangkan kejadian yang sama dalam hidup saya. Sekejap mata ini terpejam, tiba – tiba saja, saya membayangkan bagaimana reaksi mimik muka ibunda, bak setan tingkat dewa beliau akan mengutuk karma.

Sungguh kontars hidup ini sodara.

Sore itu sumpah saya kantuk betul ini kepala, tak mau berkompromi ku pilih deret easy di belakang. Sebab pastinya sodara tau apa yang akan saya lakukan.

Benar . .

Saya ingin tidur.

“kha, . . kha, . . kok mala molor sih !” Kudengar sayup itu suara Nabila.

“Hm . . Ng . . iya, Oke deh, Siip.” Saya setengah sadar sodara.

“tar gw semprot parfum baru bangun lo ya, gw mo crita soal nih !!”

Tak saya hiraukan itu suara Nabila, sebab kepala ini sudah tak mau bicara, masa bodoh yang penting saya bisa sedikit beristirahat. Suyup – sayup ku dengar,

“awas lo bntar lagi ya.” Ucap Nabila mengancam.

Berselang 10 menit, benar ini adanya, Nabila memenuhi perkataannya. Kucium bau parfum ala emak – emak kaki lima, dengan bau menusuk seperti bunga, . . .

Rafflesia . . .

Sial sungguh ini satu wanita.

“Heh, lo kalo masi suka make parfum kaya emak – emak gini, ogah gw deket ama lo. Lagian ya, ini parfum sumpah yang paling ga enak gw cium, Kaya bunga bangke tau gak. Palagi lo duduk di sebelah gw keg gni, mirip emak – emak di pasar besar noh baunya. Pergi napa !!” Dengan kepala ku sandarkan di atas punggung tanganku, daku mencoba protes.

“masa sih ?? Perasaan ini harum kok.” . . .

Sebentar, perasaan ini tiba – tiba saja tak enak. Ada yang aneh dengan suara

Nabila, tak seperti biasa suara terdengar serak – serak basah.

Kucoba melirik dari sela siku tangaku, samar – samar kudapati wajah itu buram tak karuan. Oh iya saya lupa,

kacamata mana kacamata . . .

“kha, makasih ya udah jujur kaya gini, meskipun gw blom terlalu kenal siapa lo, tapi lo orang pertama yang udah mau terbuka ama gw. Gw emang bingung tadi mo make parfum apa, jadi terpaksa gw make parfum . . . hiks, hiks,”

Kata – kata itu putus pemirsa, . .

tak sanggup lagi untuk berucap.

jatuh sudah itu air mata buaya.

demi tuhan barusan saya mimpi apa.

ternyata itu Jovanda.

Gelap sudah kepala ini, niatan tidur justru menjadi masalah, bagaimana dengan nilai sosiologi bencana, hancur sudah tak tersisa.

Jika tangisan ini terdengar sampe telinga orang tuanya, mungkin sodara semua ada usulan saya akan kuliah di mana ??

“jo, gw kira tadi Nabila, Sorry gw ga tau, Sueeer !!” mulut ini berkicau tak karuan.

“jelas – jelas gw duduk di sebelah lo. Sumpah kha, nyeseg banget.” Tancap gas saja itu tangisan suara.

Pada umumnya dosen adalah manusia yang peka, sekecil apapun gerakan kita, mereka tau. Sekecil apapun suara kita, tentunya mereka pasti tau. Menolehlah itu perhatian dosen kepada drama korea.

“itu yang duduk di belakang kenapa, kok Vanda nangis di sebelahmu kha ??” Tanya dosen to the point padaku.

“anu pak, ng, ini saya lagi mau tanggung jawab kok”

eh ?!!

konslet sudah ini mulut tak bisa di atur makin memperburuk suasana.

“kapan kalian pacaran”  
“kok bisa kha”  
“kapan terjadiannya”  
“udah berapa bulan itu”  
“laki apa cewek kha”  
“gugurin aja deh”  
“buruan ngadep dekan aja kha”

Itu lah celoteh teman – teman yang semakain membuat kencang gas kopling suara Jovanda. Bancana sudah sore itu, jadilah dia kuantar pulang sampai ke rumah, yah, anggap saja ini permintaan maaf yang aku punya. Hanya senyum kecil yang kuterima dari Jovanda. Namun itu sudah membuatku lega, setidaknya saya masih dapat menuntut ilmu di universitas tercinta.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:56:54+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#17



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

26-09-2013 12:16

## Chapter 7. Caffé Amelia

Sebagai mahasiswa, tentunya saku ini tak pernah kering jika hanya untuk sekedar membeli makan. Kelaparan sudah menjadi hal yang biasa di alami oleh mahasiswa. Maka berinisiatiflah saya untuk mencari uang saku tambahan, yah, sekedar untuk modal, jika suatu saat ada wanita yang berminat, maka saya tak perlu bingung lagi dengan urusan penyakit Kanker (kantong kering).

Siang itu, panas sekali, jelas ! itu siang hari sodara. kudengar hape ini berbunyi mesra mengalunkan lagu Justin Bieber kesukaan saya.

“baby, baby, baby oooow, baby, baby, baby, oooooow” begitu kata Justin Bieber mengingatkanku bahwa hape ini sedang ada telfon.

“owh, da apa Mel, tumben nelfon ??” itu telfon dari Amelia pemirsa.

“Ga papa sii, lg boring aj d rumah. Gada yang ngajak maen, uffh . .” terdengar berat itu suara.

“ya kluar kek kemana gitu” asal usulku.

“ama sapah” jawabnya ketus.



“ama cowo kamu mungkin ???” Ea, Ea, . .

“aku blom punya cowok kha” suaranya melembut pemirsa, Aiiih sadap lampu hijau.

“kosan kamu daerah mana sih mel, agak sorean deh aku maen ke situ, boleh ??” ga pakai basa basi lagi.

“daerah XXX kha, tapi tar ketemuan aj deh di Caffe nya om ku, soalnya brusan d sms d suruh ke sana, gimana ??” usulnya padaku.

Mo ketemu di caffe kek, mo di terminal kek, pa di kuburan kalo perlu daku jabanin.

Jadilah diri ini “Henshin” secakep mungkin, gaya rambut ala Pasha ungu, parfum Spalding bekas bapak punya, celana pencil tapi bukan model model cangcut, kaos distro screamo, di balut sweater abu – abu kesayangan saya. Dompot, hape, tas pun tak lupa.

Bertemulah saya dengan itu Amelia tepat jam 3. Kucari dimana sosoknya berada, kudapati seorang wanita sedang duduk bersama om – om berwajah ganjen. Tiba – tiba saja om – om itu justru melambaikan tangan pertanda menyapaku. Lah kapan aku pesen jablay, kok pakai di suruh ke sana segala fikirku.

Ohw, itu Amelia dengan omnya sodara, maaf saya telah berburuk sangka.

“sini dek, duduk aja, baru dateng ya” sapa om Andi akrab padaku.

“eh, iya om, agak macet, hehe” Malang macet ?? kapan ?? tuh tiap jam 3 sore di jembatan Suhat.

“yawdah, om tinggal dulu, nih Amel dah nungguin dari tadi” pamitnya bercanda.

“pa’an sih om, uda deh buruan . . .” muka Amel merah padam.

Duduklah kami berdua di atas kursi sofa bak ratu dan raja, hanya ada saya dan Amelia. Sese kali saya perhatikan isi caffe itu, beberapa ekor manusia yang sedang memadu cinta, ada meja bar, ruang lesehan dalam ber AC, proyektor sebagai layar tancep, dan seperangkat alat music lengkap beserta tukang soundnya.

Maka jatuhlah pembicaraan saya kepada alat musik, sebab saya adalah pemusik dengan basic berbagai alat musik kecuali drum. Jika sodara Tanya

bagaimana ini suara, saya pernah juara 1 lomba vokal tingkat kota, tak emamalukan tentunya. Piano, gitar, bas sudah jadi teman akrab sejak saya duduk di bangku SMP.

“itu alat musik siapa yang main mel biasanya” tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

“owh, itu biasa ada yg ngisi tiap dua kali seminggu, cuman, sekarang lagi vakum kata om, vokalisnya ngabur sih. Kamu bisa maen music kha ??” seraya matanya beralih pada alat musik.

“ah, Cuma dikit mel, ga jago – jago amat” jawabku merendah.

Tanpa banyak cincong Amel pergi menemui om Andi, tak tau apa yang di bicarakan, sesekali tangan om Andi menunjuk ke arah tukang sound. Sedikit tidak meleset saya bisa tebak pemirsa, Amel meminta saya bermain piano.

Masuk sudah dikau dalam perangkap buaya.

“kha, coba dong kamu main piano, katanya bisa” amel mencoba meminta mesra.

“duh malu mel, banyak orang” jawabku merendah.

“ayo dong kha, satu aja, kusus buat Amel apa aja yang Rakha bisa” Amel memelas.

“nunggu agak sepi dikit gimana ?? daku mencoba menawarkan,

Amel bermuka suram.

Ya sudah lah daku tak berdaya, apa mau di kata Amel yang pinta, satu buah tembang Rasa Ini dari Vierra, sebab itu salah satu lagu yang saya bisa.

Dan hasilnya, Amel melihatku terpana. Dalam hati, kena kau buaya betina, sebenarnya ini adalah jebakan betmen.

“kha kamu jago gitu maennya, suaranya jugak, bo’ong ih Rakha” tangan itu sesekali menggelitikku sembari menggoda.

“hehehe, biasa aja kok mel, udah malu jangan di liatin terus napa” tak henti – hentinya amel memandangkanku mesra.

Sejak saat itu, jadi lah saya setiap dua minggu sekali datang ke caffe om Andi. Ya, saya di kontrak untuk mengisi music bersama pemain lainnya. Dengan gaji bergambarkan bung Karno dan bung Hatta sebanyak tiga lembar

setiap bulannya.

Belum sempat saya berbagi cerita dengan siapapun, kabar itu sampai ke telinga Nabila 3 jam setelah saya usai dari Amelia.

Whats going on . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:57:44+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#30



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

27-09-2013 13:51

## Chapter 8. Kicau Nabila

Usai kesepakatan dengan om Andi, saya antar pulang itu Amelia ke rumah. Karena saya rasa hari ini cukup dengan Amelia, sudahi saja pertemuan ini. Saya tak ingin Amelia bosan melihat muka saya dan takutnya dia bisa merasa mual. Sebab saya lupa tak membawa Antimo saat itu.

Kupacu bebek kesayanganku, Blady namanya. Ya, dia motor Honda Blade yang saya dapat dari bapak usai pengumuman SNMPTN. Anggap saja itu hadiah yang menemani saya di Malang kemanapun saya pergi. Lampu merah menunjukkan waktu 90 detik lamanya untuk berhenti, lama kali ini pikirku. Padahal lampu hijau untuk melaju hanya 15 detik cepatnya. Mo ngapain dengan waktu selama itu, 90 detik sodara. Apa yang bisa saya lakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Maka hape lah pelarian yang tepat, FBan 20 detik balesin coment di status – status 4L4Y, 20 detik balesin Whats Up Fany, 15 detik ngeliat daftar miss call, dan sisa 35 detik ada sms masuk sodara. Sebentar saya buka, ini isi SMSnya

..

“kha, lo brsan k caffe siapa ?? gw liat lo jalan ama cewe tadi”

Belum sempat mata ini membaca siapa pengirimnya, klakson dari belakang asal saja tarik suara. Padahal saya lihat di lampu merah masih sisa 5 detik

untuk berjalan. Dasar orang kota, ga ada matinya memang.

Tengah saya melaju kencang, Justin Bieber menyapa saya mesra.

“halo iya, siapa” hanya itu yang bisa saya ucap sebab saya masih fokus berkendara.

“lo sekarang k kosan gw penting !!” suara seseorang berteriak.

“iya gw masih O’TE . . tuuuuuuuut” telfon terputus”

Berhentilah saya untuk melihat siapa gerangan marah di sore hari begini. Tidak heran kenapa penelfon tersebut marah, sebab saya lupa untuk membalas SMSnya.

Ya, itu Nabila adanya.

Dengan mandat seperti itu, maka banting haluanlah saya ke tempat yang di request.

Tepat pukul 06.00 PM saya tiba di kosan Nabila. Maka dengan segera saya pun melapor kepada itu satu komandan melalui SMS.

“gw d bwh Bil” smsku singkat. (namanya juga sms Braaaay . . .!!)

“msk aj k dlm, gw d kmr” balesan dari Nabila.

maka saya pun bergegas menemui itu satu wanita. Ada apa gerangan ia marah – marah di sore hari begini. Clingak – clinguk sendirian takut dikira maling, sebab kosan Nabila tergolong kosan bebas tak bertuan. Maka asal slonong sajalah para pria hidung belang yang sering main di sini. Namun ingat sodara, itu bukan saya.

“dapa Bil, nelfon sambil treak – treak nyuruh gw k sini. Mana udah sore pula” keluhku.

“lo tadi kemana, sore gw liat lo di Caffé ama cewek” Nabila mengintrogasiku.

“oh, tadi, itu caffè Amelia. Dia cewe kenalan gw wktu di kreta dlu. Mang knpa Bil??” saya mulai heran.

“ya gapapa sih, kok lo ga pernah crita kalo lagi deket sama seseorang ?? katanya sodara, iih” ejeknya padaku.

“lah kan ini pribadi Bil, lagian gw cm tmenan kok ama dy, ga lebih. Tapi ga tau dianya ke gw gmn. Hahahaha” iseng – iseng berhadiah pemirsa.

“ga lucu kha, gw nanya serius lo malah becandain sih, Plaaak !!” hadiah tinju telapak dewa mendarat di kepala ini.

Saya merasa ada sesuatu yang aneh dengan ini Nabila. Tak biasa ia marah – marah dengan alasan seadanya. Namun saya sebagai orang yang dekat dengan dia tentunya akan tetap berfikir positif. Mungkin dia sedang “dapet”, yah semoga saja.

“lo kenapa sih Bil hari ini aneh gini, lagi “dapet” kah ??” tanyaku penasaran.

“gak kok” jawabnya ketus padaku.

“nah trus, lo knapa coba ?? brusan mkan apa tadi ??” tanyaku masih penasaran.

“ga napsu mkan gw hri ni !” nada bicaranya naik ke kunci “D” sodara.

“ya makan dong Bil, lo bisa mati lemes tar” saya mencoba menenangkannya.

“biar aj mati, sapa yang peduli ma gw” sekarang naik ke kunci “E”.

“lo sbenernya knp sih Bil, ngambeg ama gw, gw salah apa coba, lo lampiasin amarah lo k gw gapapa asal jelas lo marah gara – gara apa” saya coba membelai rambut agar ia lebih baik.

“gw ga knpa – knpa Kha, cuman . . .” kata – kata itu putus begitu saja.

“cuman kenapa, ga ada duit lagi ??” saya coba menjawab iseng tak berhadiah.

“udah Kha, lo balik aj deh. Gw pengen kluar ama Fany abis ni. Maaf uda jedotin pala lo tadi” di usir lah saya secara halus.

“kok ngambang gitu, ah ywdah lah, lo yang minta gw bisa apa” sambil berdiri saya mulai membelakangi Nabila dan perlahan menutup pintu.

Mulai dari sini saya merasa ada yang berubah dengan Nabila, entah perasaan saya atau perasaan sodara yang membaca. Saya tak tau, hanya saja respon itu berubah drastis ketika saya membicarakan seseorang terhadapnya. Semoga saja ia tetap baik – baik saja dan tidak ada gangguan jiwa, semoga .

.  
Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:58:19+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#31



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

27-09-2013 13:59

## Chapter 9. Buah Simalakama Jovanda

Seusai tingkah laku Nabila kemarin lusa, maka saya sedang jaga jarak dengan itu wanita. Maklum, bukannya saya sok jual mahal, saya hanya ingin menyelamatkan kepala saya dari tangan Nabila. Dengan ini jauh sudah tempat yang saya duduki dengan dia, numun sesekali pandangan itu tak dapat di curinya, ya saya tau, dia melirikku.

Begitu pula Fany, sebagai mamak yang selalu setia kepada anaknya, maka ia pun pamit kepada saya untuk menemani sang buah hantinya yang sedang gundah gulana. Jadi jelas lah saya duduk di deret medium dengan siapa,

Kala itu presentasi Jovanda, tentunya sodara sekalian masihlah ingat dengan siapa itu wanita. Putri orang nomor satu di jurusan SOSIOLOGI. Karena hati ini masih terbawa suasana, maka konsen pun saya tak bisa. Buyar lah sudah itu semua tentang presentasi Jovanda.

“Mes, kmren kmuh berentem toh ama Nabil” stevy mencoba menanyaiku.

“ga sih sbnerenya, dianya aj yg rada aneh akir – akir ini” jawabku seadanya.

“dia crita soal ortunya ga?? Katanya dia mo di tinggal keluar negri 2 taon gtu” jelas Stevy.

“loh masa, ko gw ga tau, salah denger kali lo ??” saya mencoba menegaskan.

“Sumprit akkuh ga bohong demiiiiii tuuuuh . . .PRAAAANG !!! ”

tiba – tiba saja meja dosen berbunyi. Pak Darsono yang biasanya mengajar dengan sangat santai kini terlihat beringas akibat percakapan saya dengan Stevy. Yah, saya harap beliau tidak cemburu akan hal ini, namun . .

“ Kha, daritadi bapak perhatiin kamu ngobrol terus sama Steve” kicau pak Darsono.

“ng,. anu pak, saya lagi diskusi sma Steve, biar bisa tanya jawab sama Vanda pak” bibir ini mencari alasan seadanya.

“yaudah sini kamu kedepan jadi penanya buat klompok Jovanda” suruh pak Darsono.

Terlihat itu mulut Stevy sempat – sempatnya ia berkata “mampus kamuh Kha” sebelum saya berpisah dengan itu satu banci. Duduklah saya di bangku paling depan dengan tingkat level “Brutal” yang belum pernah saya coba sebelumnya.

Dari sinilah saya bisa melihat sosok Jovanda kian dekat. Sedekat bumi dan bulan ketika September. Wajah mulus terawat, tiada berani jerawat untuk mendarat. Parfum wangi bukan ala emak – emak lagi. Indah sungguh itu wanita, menawan cantik di balut kemeja tipis putih polos. Dengan BH merah melingkar di dadanya, sungguh indaa . . .

eeh ???

sebentar sodara saya cek dulu . . .

Maaf bila saya jujur bercerita, mungkin ini yang membuat para pembaca semakin setia, tapi ini memang adanya.

Di perkirakan ukuran 32B, kemeja itu tak sanggup membendung buah si malakama milik Jovanda. Maka tumpah ruahlah itu buah keramat sedikit keluar kandang. Kancing baju hanya pasrah mengancingi semampu yang ia bisa. Jadi bisa sodara bayangkan bagaimana posisi kemeja Jovanda dangan kancing dada yang sudah pasrah tak bernyawa sedikit terbuka.

Sudah otak ini kosong akan presentasi barusan, yang sekarang justru di suguhi barang beginian. Jika kancing itu enggan bertahan, maka sudilah kiranya saya menggantikan.



Di tengah lamunan itu, hape ini bergetar memecahkan lamunan indah yang tengah saya lihat. Sambil curi – curi kesempatan, maka saya berusaha membuka SMS yang masuk barusan dengan pesan sebagai berikut :

“LO KALO MASI NGLIATIN ITU DADA JOVANDA GW BILANGIN KE DIA \_ Fany”

Sontak saya kaget dan langsung melirik Fany, dengan Nabila di sampingnya yang tengah menggeleng – gelengkan kepalanya. Sambil cengar cengir tau saja apa yang tengah saya lihat. Maka rejeki itu haram hukumnya jika saya melihat untuk kedua kalinya. Dengan mata melotot Fany nunjuk – nunjuk ke arah saya sebagai tanda memperingatkan. Maka segenap hati jiwa dan raga, rejeki Jovanda cukuplah melegakan deret kursi dengan level brutal, Sungguhpun saya tidak menyesal.

Seusai presentasi Jovanda, saya berniat mengajak itu satu wanita untuk makan siang serta berbincang ringan dengan dia. Sebagai lelaki yang baik maka tentunya saya harus mengingatkan setiap ada sesuatu yang kurang berkenan.

“Jo, udah makan siang ??” perlahan saya menghampiri dari belakang.

“eh, iya kha. Belom, ini anak – anak jg lg males makan” jovanda masih sibuk mengajak makan siang beberapa komplotannya.

“klo gada temen, aku lg nyari barengan nih” santun saya berucap.

“ywdah, ma kamu aja kha, anak – anak pda mau pulang soalnya”.

Lebih baik begini adanya, daripada saya harus bergerombol dengan komplotan orang kaya seperti Jovanda, saya lebih suka keluar berdua secara privat. Sebab diri yang hina ini memang tau betul beda kasta dengan dia yang cantik jelita. Namun sebagai orang biasa, saya tidak lah jauh hina dengan perawakan itu satu wanita. Yang membedakan hanyalah harta, saya bingung mencari uang, dia bingung untuk berfoya – foya.

Dengan hati merendah tak ingin di rendahkan saya menawari Jovanda untuk sesekali menikmati tarikan motor bebek ala Rakha punya. Semoga ini bukan penghinaan untuk pantat Jovanda. Dengan enteng dia pun mengiyakan tawaran saya. Tak lupa saya berpamit kepada fany dan Stevy untuk tetap setia menjaga Nabila wanita yang tengah gundah gulana, maka melajulah saya dengan itu satu wanita ke tempat makan favorit Jovanda.

“saya pesen steak ayam sama nasi setengah porsi mbak. Trus minumnya Blue lecy esnya dikit aja” ucapnya pada salah satu pelayan.

“saya nasigoreng ayam sama es jeruk aja mbak” sungguh hina diri ini di depan Jovanda.

Meskipun sama – sama berbahan ayam, namun jelas sudah nasigoreng dan steak itu cukup mutlak untuk membedakan kasta. Sambil menunggu pesanan datang, maka pembicaraan serius ini pun saya mulai.

“Btw hari ini gerah ya jo ??” saya mencoba membuka pembicaraan.

“iya kha, gerah banget kalo kelas pak Darsono, gada ACnya sih” ternyata dia tidak bisa hidup tanpa AC sodara. seperti ikan kehabisan oksigen saja.

“owh, jadinya kamu suka pake baju yang tipis – tipis gitu ya ??” saya meminta penjelasan.

“ya ga juga sih, kalo Malang lagi dingin ya bajunya agak tebalan Kha. Mnrut kmu baju aku ni ketipisan ga ya ??” padahal sudah saya jelaskan tadi bahwa itu benang katulistiwa dapat melintang jelas melingkari dada Jovanda, maka sedikit berpendapat, saya tak berani jujur kepadanya.

“ya agak titipisan sih Jo, soalnya anak – anak dari tadi juga ngliatin kmu d kelas” padahal ya saya yang ngliatin itu tali katulistiwa.

“iya jugak ya Kha, ini make daleman juga kontras gini warnanya, hehe” saya meneguk ludah.

“aku sih biasa aja kha, bukannya cowo seneng liat beginian ya Kha ??” itu JELAS jawabku dalam hati.

“ya lebih baik make baju warna gelap aja Jo, biar ga kontras sama kulit kamu. Lagian kan image kamu bisa jelek kalo make baju beginian terus di depan anak – anak. Kamu lo lebih cantik make baju yang simple gitu, jadi ga terlalu ngumbar nafsu” usulku padanya.

“kmu mikirnya sampe segitunya kha, aku sih cuek. Di rumah ga da larangan juga sih sama papah buat ini itu. Jadi ga da yang ngarahin aku lah ibaratnya. Tapi mkasih Kha udah mau saran buat aku, kan ini demi kebaikanq juga ya”.

Sungguh dewasa betul itu dia bisa mengerti arah pembicaraan saya, maka selesailah tugas ini demi kebbaikannya. Sebagai lelaki bertanggung jawab tentunya diri ini tak mau di curangi dengan bill pesanan Jovanda, namun jika sodara tau, kiranya cukup satu minggu saya berpuasa untuk menambal lubang angin di dompet tercinta.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:58:21+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#39



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-09-2013 10:29

## Chapter 10. Curhat Nabila

Sudah sepekan ini hubungan saya dengan Nabila kurang baik, entah saya atau dia yang tak ingin memulai sebuah pembicaraan, rasanya mulut ini seperti di pulut tak mau mengatakan sepatah kata pun. Saya sadar jika ini di teruskan dan tak ada yang mengalah, maka rusak lah sudah tali persaudaraan ini. Jadi, saya putuskan hari ini sehabis kuliah untuk menemui Nabila secara langsung tanpa seizin dia. Sebab saya sadar betul bagaimana sikap wanita yang tengah marah, pastilah bibirnya tak pernah searah dengan keinginan hatinya.

Misalnya saja sodara, cewek marah – marah bilang sama cowok “GA USAH HUBUNGIN AKU DULU !!!” padahal jelas – jelas dia ngadep hape sampe matanya belekan nangis ga karuan ngarep pengen di hubungin. Ada lagi yang biasanya sering sodara dengar, begini kalimatnya “aku ga papa kok, kamu ga usah peduliin aku” sebenarnya di balik kata – kata itu terdapat penulisan yang salah. Dengan arti sebenarnya, “aku sedang kenapa – kenapa, tolong peduliin aku”. Entah kenapa lidah cewek sering salah ngucapkan kalimat seperti itu atau memang otak mereka yang terseting BOTAK ( Bodoh Tolol Mendadak ) ketika hati mereka terancam kacau nan galau.

Kuliah sore itu saya jalani tak seperti biasa dengan Stevy di deret bangku brutal. Hal ini saya lakukan semata agar dapat memperhatikan Nabila lebih

dekat. Tanpa ia tau bahwa duduk di bangku brutal adalah saat dimana saya mempertaruhkan mata ini yang tinggal 0.05 Volt untuk terus menyala di tengah matakuliah. Tak jarang dosen yang berhasil memergoki saya merem ketiduran pun sesekali menyindir, “buat mahasiswa yang duduk di depan cuma buat deketin cewek, mending pindah aja kebelakang. Kasian kalo di depan sampai ngantuk – ngantuk”. Seperti kata – kata anak 4L4Y, jika mereka sedang terluka, mereka akan bilang “ MAK JLEB BANGET EAKH”. Sungguh pun itu kata – kata sangat menusuk hati saya sodara.

Seusai perjuangan 45 saya, bergegaslah tujuan selanjutnya menuju kosan Nabila. Seperti yang sudah saya jelaskan bagaimana gambaran kosan Nabila sebelumnya, bahwa kosan tak bertuan itu bebas di masuki siapa saja. Jadi dengan PDnya diri ini masuk menuju kamar Nabila tentunya. Kuketuk pintuk 3x, “tok, tok, tok” begitu bunyinya.

“masuk aja, ga di kunci kok” terdengar suara Nabila dari dalam kamar. Maka masuklah saya setelah mendapat persetujuan dari penghuni kamar.

“Loh, kamu . . .” Nampak Nabila bingung akan kedatangan saya secara tiba – tiba.

“gak lagi sibuk kan, gw ganggu bentar yah, boleh ??” ia hanya diam bingung bermuka pucat tak menjawab.

“Bil, udah semingguan kita kaya gini, apa mau di terusin lagi ?? hm . . apa ada yang salah sama gw ?? Kalo lo emang lagi ada masalah, ya crita dong Bil. Jangan kaya anak kecil gini”. Saya mencoba berkeluh kesah tentang keadaan ini sodara.

“bntar Kha, gw ganti baju dlu, bentar tungguin” jawabnya singkat padaku sambil berdiri ia mengambil beberapa stel kaos oblong serta boxer dan pergi ke kamar mandi.

Bengong lah diri ini di dalam kamar sepeninggal Nabila. Saya coba perhatikan kamar kecil itu, bersih, rapi dengan 1 bantal dan 2 guling. Leptop Aple menghiasi meja kecil di sebelah kasur yang tengah saya duduki, dengan almari 3 box di tepi kamar cukup melengkapi isi kamar tersebut.

Namun perhatian saya tertuju pada salah satu foto di atas meja sebelah leptop dengan posisi foto tertelungkup. Maka saya berdirikan lah itu foto kenapa bisa sampai tertelungkup. Terlihat foto keluarga Nabila dengan 2 adek – adeknya yang masih bayi. Namun anehnya, foto kedua orang tuanya terdapat bekas sobekan seperti sosok yang di buang tak di harapkan. Ada apa dengan foto ini ?? belum kelar saya berdiagnosa, Nabila masuk dengan seketika.

“Bil, boleh gw nanya sesuatu sama lo ??” tanyaku menggebu.

“iya apa”

“gw liat foto ini, kenapa foto kedua orang tua lo ada bekas sobekan gini ??.

“owh, itu ade gw ga sengaja nyobekin tu foto waktu dia masih bayi” jawabnya ragu.

“Bil, gw ga bego, mana ada bayi bisa bikin sobekan serapi ini ?? kalo lo mau buang kedua ortu lo, bilang aja” jawabku frontal.

“lo kok bisa nuduh kaya gitu sih kha !!” sembari tangan itu mulai main kasar mendorongku terjatuh.

“gw udah denger smuanya dari Steve !!” padahal saya tidak tau apa – apa sodara.

Badan mungil itu mulai terjatuh, tepat di atas karpet bertekuk lutut di depanku. Ya, menangis adalah jawaban terbaiknya. Tak jarang dua sampai tiga tetes air mata itu terjatuh membasahi permukaan karpet. Sesenggukan tangis itu memenuhi ruang jiwanya, terlihat rapuh betul satu gadis yang saya kenal ini. entah perasaan apa yang mendorong saya untuk memberikan pelukan terhadap Nabila, tangan ini memeluk pelan untuk menenangkan. Di sandarkannya tangis itu di atas bahu, maka kupinjamkan bahu bertulang ini untuk melepas tangisnya.

“lo itu kalo ada masalah kenapa ga mau cerita Bil, kalo itu emang terasa berat buat lo, lo bisa berbagi keluh kesah lo k gw” di sela tangis itu saya berucap.

Masih saja air mata itu belum habis di buatnya. Setelah beberapa saat ia merasa puas akan hasratnya menangis, maka saya pun mulai bertanya kembali.

“ortu lu kenapa sih Bil sebenarnya, lo ga suka sama ortu lo gitu, bukannya mereka masih sama – sama gak cerai ?? hm . .”

“emang kha mereka ga cerai, tp gw ngerasa di cerain dari mereka !” suara itu naik ke kunci “D” sambil ia mengusap sisa air mata.

“di cerain dari mereka ?? mksudnya ??” penasaran diri ini di buatnya.

“ortu gw emang ga cerai kha, mereka masih satu atap satu ranjang di rumah. Mereka itu sibuk ama kerjaan mereka, ga pernah ada waktu buat gw atopun ngrawat ade – ade gw yg masih bayi. Berangkat pagi pulang pagi, sedangkan gw butuh perhatian mereka kha, gw ga butuh uang mereka. Lebih baik gw

miskin harta tapi gw kaya perhatian orang tua. Lo bisa bayangin gmna rasanya gw gede sampe 19 taon gini di besarkan bukan dari tangan mereka sendiri. Jujur gw lebih deket dengan Embok yg ngrawat gw sejak bayi ampe sekarang di banding ama nyokap gw. Dan buat saat ini, gw mau di tinggal 2 taon di luar negri cuman buat ngurusin kerjaan mereka. Orang tua macem apa itu Kha, lo bisa bayangin gak !!!!!”

Air mata itu ternyata belum kering untuk mengiringi rasa sakit yang tengah ia rasakan. Dengan mendengar hal ini, saya yang biasa sebagai lelaki buaya kini kehabisan kata – kata, kenapa ??

Sebab saya tidak berada di posisi Nabila.

“apa lo ga coba ngomong baik – baik dlu k mereka Bil ??” saya mencoba memberi solusi.

“mereka bilang kerjaan itu penting bgt ga bisa di tinggalkan, gw udah nyoba ngomong lewat telfon, tp hasilnya nihil !! mereka lebih mentingin kerjaan mereka ketimbang gw !!” kini naik 1 oktaf sudah itu nada suara Nabila.

“duh gmn ya Bil, gw jg ga tau kalo masalah lo sekompleks ini, gw bingung mo kasih solusi apa, gw cm bisa ada kapanpun lo butuh perhatian gw” saya mencoba menenangkan.

Tiba – tiba saja kepala ini menjadi sasaran dari peluru kendali dari tangan Nabila. Di jitek sudah kepala saya ini, entah karena salah bicara atau apa, dia terlihat murka melihat wajah saya. Hanya sedikit bibir ini nyengir, tak tanggung – tanggung 2 jitek saya kantong lagi.

“aduuuuuuuuuuuh mak, lo niat bunuh gw !! salah ngomong lagi gw !!” saya berteriak menahan sakit sembari protes.

“lo bilang “ada buat gue” nyatanya lo kemaren ngeceng ama cewe lain Kha !!!” PLAAAAK, ea saya dapet 3 jitek pemirsa.

“kampreeeet, itu bukan cewe gw Bil, itu gw kerja di caffe omnya cewe itu !!” saya masih menahan sakit.

“loh kerja apaan lo di caffe gitu ??” tiba – tiba saja padam amarahnya.

“ya kan lo tau gw bisa maen musik, jadi gw ngisi musik di situ. Mayan 300 rebu sebulan bisa buat jajan” jelasku padanya.

“owh gitu, gw ga tauk Kha, hehehe” sambil memasang muka kambing.

“gaji pertama ada rencana beli apa kha ??” matabelo pemirsa.

Anying bener ini satu wanita, bilanganya tak butuh harta, giliran dengar uang 300 ribuan saja sudah ada requestnya.

Dasar wanita lubang buaya.

“kenapa lo masang muka babi kesurupan keg gitu k gw, jangan bilang lo mau ngepet ini duit gaji pertama gw !” tuduhku padanya.

“dua minggu kedepan gw gada kiriman Kha, abis buat jajan ama Fany kemaren. Trus gw kmren pas jalan di Matos ngeliat Dres bagus banget gitu . .

.” maksudnya ini apa sodara ???

“trus, gw suruh make Dres kesukaan lo gitu ??” ejekku padanya.

“Enggak begooooooo, ya gw lah yang make !!” kicau Nabila.

“Nah, apa sangkutpautnya gaji pertama gw ama Dres kesukaan lo ?? hah . !!” saya membela diri ini.

Dia merengek bak babi ngesot, alis turun kebawah 45 derajat dengan bibir ditarik kebawah seperti emak – emak kesurupan.

Dan jelas dengan ini saya tau apa arti di balik ekspresi itu, maka dompet adalah barang pertama yang harus saya amankan ketika gajian jika tidak ingin terkena kanker stadium akut.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:58:34+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#52



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

29-09-2013 11:49

## Chapter 11. Konsep Libur Malemmingguan

Hubungan ini sudah seperti sedia kala dengan Nabila, maka untuk merayakannya, saya berempat bersama Stevy dan Fany berencana untuk keluar malem mingguan. Berhubung saya masih ada kontrak kerja dengan om Andi, maka saya ajak lah mereka ke caffe di mana saya kerja sekaligus memperkenalkan mereka ke beberapa teman saya di sana.

“Cuy, tar nongkrong yuk, lama ga malmingan neh” Sms Fany seperti cowok padaku.

“iye, jam 7 aja, lo jemput Bila y Mon” balasku.

“gw ama Doni bray” tepok jidat.

“trs Bila ama Stevy sapa yg jmput” saya merasa bingung.

“bila ama kenalannya tar, lo jmput Step aja” jelasnya.

Dalam hati, saya bertanya siapa gerangan lelaki yang tengah dekat dengan Nabila saat ini, kenapa saya tak dapat kabar langsung, apa karena masalah kemarin dia masih belum terima, ah sudah lah saya tak mau pusing kepala.



Tepatnya pukul 6.30 PM saya berangkat menjemput sodara banci saya, sesuai tempat yang telah di konfirmasikan bahwa kita akan berkumpul di caffe tempat saya berkerja. Sesampainya di caffe, belum saya dapati itu batang hidung Doraemon a.k.a Fany juga Nabila, yasudah saya langsung bergegas menemui om Andi untuk set panggung dan chek sound.

Kira - kira pukul 6.50 PM Fany datang beserta Dony, langsung saja mereka menghampiri Stevy yang saat itu sudah memesan minuman andalannya tentu sodara sudah faham itu minuman dengan nama apa, Strowbery Puch tentunya.

Karna saya masih sibuk dengan panggung, maka saya belum sempat menemui Fany secara langsung, saya hanya bisa melambaikan tangan ini pertanda absen telah di terima. Namun lagi – lagi tak saya dapati sosok Nabila bersama lelaki yang di sebutkan Fany melalui sms.

“kha, itu temen – temen kamu pada ke sini, udah kamu temuin aja dlu, ini biar om set sama pak sound” ujar om Andi menyuruhku.

“oh, iya om, tar klo mau main aja ya aku ke panggungnya” usulku pada om Andi.

“siip deh” jawabnya khas ala anak muda.

Maka dengan izin tersebut, berkumpulah saya dengan mereka semua yang berada di meja tengah. Sambil menunggu Nabila yang mungkin sedang terkena macet, maka saya juga ikut memesan minuman.

“udah lama kha, hehe” Fany pasang wajah Doraemon.

“eah udah lach, situ sih lamma beuuudt” rempong Stevy kepada Fany.

“ga sih, baru 15 menitan Fan, Hay Don” sapa ku pada Doni juga.

“Loh, Bila mana, belum dateng ??” Tanya Doni padaku.

“belum, dia ama sesorang kata Fany” jelasku.

“owh, yaudah tunggu aja dimari” seraya Doni mengajak kami duduk.

Ngobrol sana ngobrol sini, kurang lebihnya kami membahas tentang liburan smster 1 yang akan datang. Karena 2 minggu lagi UAS sudah di sepan mata, maka beberapa usulan mentah ada yang berpendapat bagaimana jika liburan nanti kita pergi ke Jogja usul Stevy, namun beda cerita dengan Fany, ia ingin liburan di Jakarta atau bandung saja. Yang namanya juga usulan, maka saya tampung saja itu semua pendapat mereka.

Sekitar pukul 7.20 PM Nabila datang dengan seorang laki – laki, bagaimana ia mau tak telat, orang kendaraan saja tak main – main yang di bawa oleh satu orang itu, ya, dia membawa Honda Jazz warna silver. Geleng – geleng sudah kepala ini.

“eh sory telat, nii kenalin Dion kenalan gw” langsung saja Bila promosi dengan gebetan barunya.

Maka berjabat tangan lah semua yang ada di sana, meskipun saya sebenarnya ogah berjabat tangan dengan itu satu manusia, saya tak mau mengecewakan Nabila. Dengan itu, duduklah kami ber 6 di meja tengah depan panggung.

Hendak melanjutkan pembicaraan perihal liburan, tiba – tiba saja pucuk di cinta ulam pun tiba, tebak siapa yang datang sodara.

“boleh gabung, gw kenalannya Rakha” sembari bersenyum, Amelia berizin yang saat itu baru tiba di cafe.

Jadi ceritanya om Andi sengaja memberitau ini satu wanita bahwa saya sedang manggung di cafe beserta komplotan saya, maka tak mau ketinggalan juga, nimbrunglah itu Amelia dalam acara malam mingguan saya.

Namun sekali lagi saya bisa tangkap itu mimik muka mamel dari Nabila, sambil komat kamit entah itu bentuk alergi terhadap Amelia atau apa, yang jelas ia tak suka. Jika boleh berkata, saya juga tak nyaman sebenarnya dengan kedatangan si Dion. Entah maksudnya apa dia bawa pria ke depan muka saya, yang jelas saya pun juga tak suka. Maaf sodara, bukannya saya cemburu atau bagaimana, saya hanya merasa tak nyaman dengan orang yang belum saya kenal masuk dalam sebuah pembicaraan. Jadi jangan berfikirin yang iya – iya bahwa saya menaruh rasa pada Nabila.

Dengan lengkapnya kedatangan Nabila, maka pembicaraan tentang liburan semester depan di lanjutkan kembali.

“jadi gini Bil, kan tadi gw uda ngmong ke anak – anak kalo tar liburan smster depan, kita ajak Steve ama Rakha ke Jakarta gimana ?? ato gak Bandung gitu ?? Bogor juga boleh, gima kalo lo ??” langsung saja Fany membuka pembicaraan.

“lah ko ke Jakarta, sma aj ga liburan dong gw. Di rumah paling juga gitu – gitu aja. Ogah ah, klo gw sih sbnernya pengen ke Jogja Fan, 2 taon kemaren mo ke sana gatot mulu. Kan di sana kota seniman gitu ya katanya, hihhi” tawanya cekikikan.

“iya sih fan, gw jg pengen ke sana. Gw ada 2 sobat yang pengen gw temuin di sana. Soalnya gw kmren udah janji mo ksana tp ampe skrang blom keturutan” saya mencoba memojokkan Fany.

“ea Fan Jogja aja udach, akkuh jg pngen ksanah loh” tutur Stevy membantu.

“Hm . . . duh gw kalah poling nih, gimana nih yank ??” sembari tangan itu menggoyang – goyangkan tubuh Doni.

“ya kalo kalah poling sih kayanya uda jelas yank, tp kan kamu blom bilang planing kamu liburan di sana gimana” Doni mencoba bersikap dewasa.

“oiya gw lupa, plaining !! jadi gini, kan tante gw punya vila di Bogor. Tepatnya di puncak gitu, jadi tar kita liburan di sana?? Tar gw buatin acaranya jadi seru. Smntra gw blom susun sih, ngikut aja ama gw. jadi lo pada jangan bayangin yang panas – panas dulu deh. Bogor itu adem kok, ga kaya Jakarta. Gimana ??”

“tar kalo ga bole sama mamakuh gimana Fan, kan Bogor tuh jauh eah ??”

“yeala Step, kga bakal mati lo di sana slma masih ada gw, manja banget maen jauhan dikit aja ga berani, dasar nyali banci” Fany mulai protes.

“ember !!! wek” jawab Stevy ngondek.

“kalo emang ada tempat buat tinggal di sana ywdah gw ngikut aja deh, tar lo buat Plainingnya aja ya Mon” suportku pada Fany.

“nah gitu kha, ship lo !! ngikut aja ya Bil ??” jawab Fany semangat 45.

“ng, iya deh, pkok kudu seru” jawab Nabila agak ragu.

Terkonseplah sudah liburan semester depan, tinggal menghadapi itu musuh bebuyutan, UAS tidak lain tidak bukan. Amel dan Dion sebagai orang asing di sana hanya mangguk – mangguk saja entah akan ikut liburan atau bagaimana saya tak faham. Mungkin mereka hanya sekedar berbahasa tubuh agar diri mereka tak hanyut dalam kebasian alias garing.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T19:59:59+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#53



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

29-09-2013 13:53

## Chapter 12. Belajar ala Jovanda

Ujian UAS sudah ada di depan mata, seperti halnya mahasiswa lainnya, tentunya saya belajar segiat mungkin cari refrensi buku sana sini agar dapat nilai yang memuaskan. Sepeninggal dari caffe tempat bermalam minggu dengan sodara –sodara saya, maka kami pun berpisah tanpa melakukan kontak apapun sampai bertemu di bangku UAS sebagai pertemuan pertama kami.

Maka waktu 3 hari sebelum ujian, seringlah saya habiskan di perpustakaan untuk sekedar membaca dan mencari referensi tentang teori yang sering bermunculan di matakuliah Sosiologi. Namun di sini saya tak sendirian sodara, perlu di ketahui bahwa putri orang no 1 di jurusan, tengah ikut belajar bersama saya.

“kha, btw punya buku pengantar Sosio gak ??” sms Vanda bertanya.

“gada jo, ni aku mw otw puskot (perpustakaan kota) buat nyari bahan bacaan” jelasku.

“eh, nebeng dong. Aku jg mw nyari refrensi nih” pintanya.

“oke, 15 menit lagi aku otw” balasku.

“eh, gausah kesini Kha, aku aja jemput kamu. Tunggu di depan kosan aja ya. aku udah jalan ke” ternyata dia sudah meluncur sodara.

Jujur saya katakan, tawaran Jovanda sedikit membuat saya gugup. Dia satu – satunya wanita yang dengan suksesnya berhasil membuat saya salah tingkah ketika di dekatnya. Bagaimana tidak ?? buah si malakama belum hilang dari otak saya. Belum lagi jika diri ini tanpa sadar berfantasi tentang Jovanda.

Bisa basah ini celana.

“Din, Din,” klanson mobil Jovanda menyadarkanku.

“ko bawa mobil Jo, apa ga sempit masuk gang begini ??” saya sedikit heran.

“Iha aku ga punya motor Kha” WATDAFAAAAAAK jawaban itu menusuk telinga.

“yuadah langsung ke puskot aja Jo, tau kan” jawabku to the point.

“ga tau sih, tp kan ada Google Maps” astaga tepok jidat !!

Sesampai di puskot, maka langsunglah saya mencari bangku kosong guna membaca buku. Terlihat Jovanda langsung asik masuk ke dalam lorong kumpulan buku – buku sosial di susun. Satu dua buku dia ambil, sedangkan saya masih mengurus administrasi. Ya, ini memang kewajiban seorang laki – laki.

“udah dapet bukunya ??” sambil duduk tanyaku padanya.

“udah kha, nih” sembari tumpukan buku itu di letakkan di atas meja.

“wih, banyak banget Jo, mang kamu faham n mau baca sebanyak ini ??” saya memastikan Jovanda.

“ni bukan buku teori semua kok Kha, ada buku fashionnya jugak nih. Hehehe” dari 7 buku yang dia usung, 2 diantaranya adalah buku teori, selebihnya sodara tebak sendiri.

“kapan pinternya Jo kalo sambil baca ginian, hadeeh” saya menghela nafas.

“sini aku baca buku teorinya, kamu baca yang menurut kamu seneng aja” saya mulai mencari beberapa pendapat tentang teori Sosiologi.

Satu dua jam tanpa terasa saya habiskan untuk membaca, punggung ini letih rasanya ingin di istirahatkan. Sambil duduk santai, saya coba rebahkan

punggung ini di sandaran kursi. Saya lirik ke arah Jovanda sesaat.

“udah Kha bacanya, transferin ilmunya dong, hehehe” Jovanda menyadari tatapan saya.

“kamu dapet apa coba, katanya belajar, malah baca fashion” saya geleng – helng kepala di buatnya.

“sbnernya aku kurang tuh suka bljar dg cara membaca, aku lbih cpet ngerti di jelasin langsung gitu kha” jelasnya.

“lah trus tadi mo ngkut ke sini ngapain coba ??” tanyaku penasaran.

“ya ttep bljar, cuman di jelasin sama kamu gitu, tapi jangan di sni ya kha, pindah tempat sambil nyari udara yuk” sembari ia memelas.

“emg di sini gada udara apa, nih aku bisa napas, aneh kamu ni Jo” sambil kubaca lagi buku teori.

“klo itu aku jg tau Rakhaaaaa, mksdnya nyari suasana laen gitu, kamu ni yang aneh, ayok ah” manja pintanya padaku.

Karna ini satu wanita banyak requestnya, maka saya hanya iya – iya saja di bawanya, Asal tak di bawa mati saja sodara. saya sebagai penumpang yang baik, tentunya akan ikut kemanapun ia pergi, maka di tawarkan beberapa tempat yang ingin ia kunjungi.

“Kha, ini kita ke McD aj ya ??” usulnya seketika.

“ng, tempat laen aj Jo”

Di akir bulan seperti ini, datang ke McD hanya untuk mencari udara, adalah suatu yang sangat mematikan. Bagaimana tidak, udara di sana paling murah di bandrol dengan paket hemat seharga 25 ribu perorang. Lebih baik saya menghirup baygon saja sodara.

“yauda KfC aj y Kha” usulnya tak jauh beda.

“itu mah sama aja Jo, tempat yang banyak pohonnya gitu keg, ini kita mo kuliner apa belajar sih” saya mulai heran ini dengan ide – ide jovanda.

“iya jg sih ya, oke aku ada tempat yang enak” dasar polos benar ini wanita. Idenya kali ini cukup aman bagi saya sodara, pasalnya tak saya dapati penjual kaki lima, pedagang cilok atau apapun hal sejenisnya yang bersifat menyedot saldo dompet saya. Oke lah saya turun dari itu mobil bekas di parkirnya. Sebentar saya amati, ini adalah daerah Dieng. Dimana tempat ini

menyajikan panorama alam yang indah di tengah kota Malang. Maka bergegaslah saya mengikuti gerak Jovanda.

“Kita mau nyari tempat dimana ini juga ??” saya mencoba bertanya.

“itu Kha, kita masuk portal itu dulu” terlihat Jovanda masih sibuk menata rambut.

Kenapa harus portal ?? setau saya, dimana ada portal, maka tak jauh disitu berdirilah seorang petugas penarik karcis. Kampret ini jebakan Jovanda !! alahai anakmu ini miskin punya kalo harus pergi bersama Jovanda.

Tentunya saudara tau siapa saya, orang yang tak pernah tega melihat wanita mengeluarkan kocek untuk pergi keluar bersama seorang laki – laki. Maka dengan amat sangat berat hati, mencoretlah dompet saya di buatnya. Serasa diaure 3 hari tiga malam, tak mau henti – henti dompet ini terasa panas dingin ketika melihat wajah petugas portal dengan bulu kumis selebat hutan Amazon.

“ini dek tiket masuknya” dengan senyumnya yang lakik banget, petugas itu menyodorkan tiket masuk kepada saya.

“ini Kha, pake uang aku aja” sahut Jovanda.

yang benar saja saudara, di depan petugas portal masa saya harus terima itu uang dari dompet Jovanda. Mau di taruh dimana muka saya.

Maka, langkah pertama cabut itu dompet dari saku pantat saya. Sungguh susah saudara, seperti bayi tak mau keluar dari kandung ibunya. Kedua, kubuka itu mulut dompet yang sudah terlentang pasrah seperti hewan qurban tak berdaya. Dan yang terakhir, dengan mengucap bismillahiraqmaniroqim saya cabut beberapa lembar uang kertas.

Inalilahi wainalilaihirojiun, telah kembali dengan tenang sebuah dompet tak bernyawa. Semoga amal ibadah di terima di sisiNYA. Dengan lirih hati ini mengucap, AMIN.

Seusai penyembelian dompet saya barusan, masuklah saya bersama Jovanda mencari tempat yang enak untuk sharing mengenai persiapan UAS minggu depan. Setelah saya amati dengan seksama, hanya ada saya dan Jovanda yang menjadikan tempat itu untuk tempat berdua. Maklum, dompet adalah taruhannya. Rindang nan sejuk tempat itu adanya, dengan rumput yang terawat sehat saya tiduran di atasnya, dan Jovanda duduk bersantai di samping saya.

“gimana Kha viewnya ?? tenang, adem, sejuk, rindang, ada suara burung

jugak. Sip kan” terlihat itu wajah sumringah Jovanda.

“iya Jo, mahal” wadaw saya keceplosan pemirsa.

“apa Kha, maaf gadenger. Barusan baca sms” seraya saya mengucapkan syukur.

“btw kamu kalo kemana – mana sering sama Fany, Steve n Nabila ya Kha” dengan santainya ia mengunyah snack bawaannya.

“he’em. Kenapa mang ?? saya menatap langit biru.

“kalian tuh kaya ikan sarden aj y Kha, kemana – mana bareng gitu. Emang Cuma 4 orang tapi kompak. Enak ya”

“nah kamu kan biasanya sama komplotan kamu jg Jo, ama Nadia, Ersita, Rislal, Nonik trus sapa lagi aku lupa ada 8 ekor ya biasanya”

“tapi mereka itu, rese Kha, ada senengnya doang ngumpul. Lagi susah, mereka gada. Taik banget lah temen kaya gitu. Jadinya aku sering sndri skrang, makanya kan aku ngajak kmu keluar buat bljar bareng”

“owh, jadi gitu alasannya, kamu ini pernah susah jg to Jo jadi orang ??” dengan logat Jawa saya bertanya.

“ya pernah lah Kha” di pukulnya saya dengan jajan snack bawaannya.

“hahaha, lah kapan emang ?? kok wajah kamu tetep cakep gitu kalo susah” saya coba goda dia.

“udah, gausa gombal. Ya misalnya kmren Kha, wktu aku ada masalah sama pacarku. Aku mau curhat, mereka gada. Hiiiii” geram ia mengingat kejadian.

“mank cowo kamu kenapa, ni kita keluar berdua begini kalo cowo kamu tau bisa di bantai tar ??” saya mulai merasa khawatir.

“halah, berani aja mo bantai, orang skrang dia ga punya status apa – apa kok” Jovanda berucap enteng.

“maksudnya ??” saya belum faham sodara.

“ya kita uda putus, dia itu kerjaannya ngejang, cemburuan, posesif, pokok yg jelek – jelek gitu lah” lampu hijau sodara.

“lah kamu kan biasanya juga deket ya ama Nabila, kalian jadian ya. Denger dari anak – anak gitu ??” Jovanda meminta kepastian.



“aku emang deket ama Nabila, tp aku biasa aja Jo ama dia. Jadi dia itu udah aku anggep kaya ade aku sendri gitu”

“owh, jdi yg di bilang anak – anak tu salah dong” sambil ia mangguk – mangguk.

“trus kalo cm temenan ama Nabila knpa Jo, kok kamu seneng gitu ??” saya goda itu Jovanda.

“iiih, inggak lah Kha. Biasa aja kali. Kamu ni mikirnya kejauhan. Masa aku suka ama kamu siih” jawabnya salah tingkah.

“aku ga bilang lo Jo kalo km suka sama aku. Hayo looo” saya pojokkan dia sodara.

“iiiiih Rakha apaan seh, jangan sotoy napa !!” sambari tangnnya mengocok tubuh saya.

Jadilah sore itu kami berbincang satu sama lain. Tak terasa saya bisa dekat dengan jovanda. Putri orang no 1 di fakultas, sedangkan teori yang saya dapat kala itu adalah, teori bagaimana melihat feedback seseorang yang sudah merasa dekat dengan kita. Sedangkan teori sosiologi, nanti dulu sajalah.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:00:06+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#68



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

30-09-2013 08:19

### Chapter 13. Cowok Ejakulasi Dini

Taukah sodara, kemarin itu hari apa ?? hari dimana saya baru saja keluar berdua dengan Jovanda untuk belajar bersama. Dan chapter kali ini masih tak jauh tentang Jovanda, namun bukan ia yang bersangkutan secara langsung, tapi bekas pacarnya.

Ceritanya 2 hari sebelum UAS saya lagi di kampus sedang wifian sore – sere senja di perpustakaan pusat. Banyak remaja cewek berwifia sana sini, ada pun yang homo di pojokan dengan satu laptop berdua sungguh romantisnya.

Sedangkan saya sore itu hanya sendiri, ya, saya masih sendiri. Dengan kondisi wifian tanpa teman, maka pastikan jangan duduk berdua dengan sesama pria. Bisa di kira anda homo. Jangan duduk bersama kumpulan cewek yang banyak, bisa di sangk anda banci. Maka inisiatif yang tepat, carilah tempat duduk yang sekiranya hanya ada 1 atau 2 wanita di tempat yang tersedia.

Clingak – clinguk sana sini, akhirnya saya dapati cewek yang tengah duduk sendiri, sambil bilang permisi saya ingin duduk di sini. Duduklah saya dengan 1 gadis di bangku yang sama. Setidaknya ini bisa disebut kamuflase di antara kerumunan banyak orang lalu lalang sebagai orang yang sudah punya pacar.

Jadi langsung saja sodara saya to the point ceritanya tanpa basa basi nan bertele tele lagi, tiba – tiba terasa tangan menepuk sebelah pundak ini. terasa keras nan bersemangat. Berpalinglah saya menatap tegas wajah orang yang menepuk pundak ini dengan kerasnya. Maka pria yang tak lain dan tak bukan adalah mantan Jovanda pun langsung dengan frontal mengintrogasi saya.

“lo yang namanya Rakha ?!” wajah itu terlihat tegang seperti orang mau ereksi.

“iya, da perlu apa n situ siapa ??” dengan coolnya saya berkata.

“lo tau Jovanda itu siapa !” dia mulai orgasme sodara.

“ah, Vanda, iya tau. Dia tmen gw skelas. Knapa yah ??” saya berkata sesuai fakta.

“eh bego, dia itu cewek gue ngerti gak lo !! jadi skrang lo gausah deket – deket lagi ama Jovanda. Gue tu tau kmren lo keluar ama dia di bukit Dieng !!” mulai ejakulasi sepertinya.

“bntar, bntar bang. Situ bilang pacar Vanda. Nah kmren Vanda bilang uda ga punya cowok. Jadi mana yang bner ?? situ yang ga di anggep pacar apa situ yang ngaku – ngaku pacar Vanda ?? maaf saya bingung” dengan lugu saya menjelaskan kebingungan.

“gue itu cuman jaga jarak doang ama dia, jadi gw belom sah putus ama dia ngerti ga loe !!” mulai tanda – tanda klimaks.

“maaf sebelumnya, jaga jarak berapa meter yak kok ada istilah gitu ??” saya masih bingung adanya.

“anj\*\*\*\*ng loe di jelasin malah nglunjak !!!” muncrat sudah itu mulut sperti ejakulasi dini.

“jadi gini ya mas, saya itu kmren di ajak Vanda buat belajar bareng di puskot. Nah, kalo Vanda belajarnya minta di temenin saya, jadi ya jangan salahin kalo saya lebih pintar dari mas. Mungkin sih ???” saya sentil itu pintam orang sedang berapi api gelora.

“bangs\*\*\*T lo ngatain gue !!!” di tarik ini kerah baju saya.

“eh, eh, ini apaan sih di perpus maen berantem aja !! brisik tau ga !!” taukah sodara, mbak – mbak yang ada di sebelah saya ikut andil dalam membela.

“owh, kbetulan banget jadi ini tmen lo. Bilangin ya ini bangs\*\*\*\*t buat ngejauhin

cewek orang !!” pria ejakulasi dini tersebut masih belum turun juga pitamnya.

“gw ga tau ye ini masalahnya apa, cuman klo mo ribut jangan di sini, tuh di rumput aja sono !!” cewek itu ternyata justru mau ngefight’in saya.

“yaude gue ayo – ayo aja klo tmen lo ini emang gentle !!!” dia mengajak saya battle ternyata.

“lo kok diem aja sih di tarik sama cowok ginian !!! lawan kek !!!” cewek itu memaki saya malah.

Tanpa di sangka – sangka, tiba – tiba saja hape di atas meja di ambilnya dan ia melakukan sesuatu terhadap hape tersebut tanpa seizin saya. Jangan sampe film 3gp’an saya ketahuan, batinku.

“mo ngapain mbak ??” tanyaku pada cewek yang seolah mewasiti perkelahian saya.

“ini no Jovanda ?? gue suruh dia kesini aja buat jelasin dari pada kalian ribut bikin tontonan” nah gitu dong pikirku, dari tadi kek.

“haloo, ni Jovanda. Tolong ya buat skrang mbak dateng ke perpustakaan di kampus. Ini ada tmen mbak yang namanya Rakha mau berantem ama cowok yang ngaku pacar mbak”

tlfon itu sampai juga di telinga Jovanda, dan saya masih dengan santai menanti penjelasan apakah Jovanda berbohong tentang setatusnya atau hanya pria ini yang memang kegelutan dengan saya.

Masih menunggu dengan santai apakah diri ini akan di eksekusi, semua jawaban ada di bibir Jovanda. Sungguh sesuatu yang sangat menegangkan ketika saya harap – harap cemas kedatangan Jovanda dapat menolong saya. Dan jawaban itu mulai akan saya dapati ketika Honda jazz warna merah di parkir depan perpustakaan persis. Ya, Jovanda datang dalam 15 menit cepatnya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:03:50+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#72



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

30-09-2013 10:23

## Chapter 14. Katakan Sesuatu

Suasana kala itu masih mencekam, dengan pitamnya setinggi pohon pinang, pria ejakulasi dini tersebut masih dengan geramnya menatap saya. Sedangkan gadis yang tak lain adalah orang yang mewasiti perseteruan ini pun juga tengah tak sabar menunggu kedatangan itu putri orang no satu di Sosiologi.

Dengan balutan dres setinggi lutut warna hijau muda, maka datanglah jovanda dengan sedikit terengah – engah berlari menghampiri saya. Dengan nafas masih berpacu dalam melodi, dikuatkannya untuk bertanya akan keadaan ini. terasa jelas Pepsodent rasa Mint berhembus menyejukkanku dari bibir Jovanda. Rambutnya kini sedikit acak – acakan, maklum ia tak sempat berdandan karena masalah ini adanya.

“Dery kamu apa – apaan ini mo bikin ribut sama Rakha !!” oh, namanya Deri.

“jadi gni ya mbak, tlong jelasin ini sbnrnya cowok mbak ini yang mana, Soalnya mas – mas yang lagi marah ini ngaku klo dia masih pacar mbak” wasit itu meminta penjelasan.

“iya yank, buruan jelasin gw ni siapa !” sahut Derry setengah pitam.

“Kha, kamu ga di apa – apain kan ama Derry ???” wajah itu terlihat cemas sodara.

“owh, gapapa kok Jo, tadi Cuma di tarik aja ini kerah aku sama di katain bangs\*\*\*t beberapa kali ama dia” laporku sesuai fakta.

“sialan lo ngadu gue ama cewe gue !!!” Dery mulai anarkis bak mahasiswa demo minta penurunan biaya SPP.

“udah lo diem aja kali mas, gausah sewot trs, biar di jelasin dulu ama mbaknya ini” wasitpun melerai.

“Der kamu tu tetep ya ga pernah berubah, aku pikir dengan kita jaga jarak gini kamu bakalan ngerti kalo aku sbnernya terkekang sama kelakuan kamu. Dikit – dikit marah, dikit – dikit marah, sesayang apa aku sama kamu kalo caranya kaya gini cewek ya gada yang betah. Kamu itu selalu ngejauhin aku dari temen – temenku, ga pernah kasih aku waktu untuk kenal sama tmen – tmenku yang lain. Trs skrang ini apaan, kamu mulai ngancem jugak saat aku mulai sayang sama orang lain, Haaaaa !!!!!”

dengan segenap jiwa dan raga ia melimpahkan segala bentuk kekesalannya diiringi air mata yang mulai berlinang. Penindasan, pengekangan, pencabulan, eh maaf tidak ada pencabulan di sini, telah ia ungkapkan dengan hati terluka. Namun sebentar sodara, itu kalimat terakhir yang di ucapkan Jovanda saya kurang mengena. Maka sebelum rasa penasaran ini terjawab, Dery pun bertanya lebih dulu dengan mata melotot bak babi kesurupan.

“ini kan aku lakuin demi kebaikan kamu yank !! kamu tu ga pernah ngerti kalo aku bner – bner sayang sama kamu. Aku tuh, . . .”

“iya aku tau kamu sayang banget sama aku, tapi sayang kamu itu nyiksa aku !! aku pengen lepas dari kamu !! aku benci keadaan kaya gini !!” sembari tangan itu memukuli dada bidang milik Dery.

“trus maksud kamu mulai sayang sama seseorang itu apaan !!! kamu suka ama ini cowok, Haaa !!!!!” masih aja itu mulut bau bangke berteriak dengan kerasnya di depan gadis yang tengah rapuh ini.

“kalo iya !! kenapa !!!” alamak ini bukan kalimat penyelamatan, justru ini bisa membuat nyawa saya semakin terancam, Abis sudah pikirku.

“jadi ini emang gara – gara loe Nj\*\*\*ng !!!” tangan itu mulai menariki baju berkerah saya.

Mulai dari sini saya tak ingin melihat Vanda menangis, sungguh berat nan tersayat hati ini mendengar rintihan seorang gadis yang sudah tak berdaya.

Maka bangkitlah amarah saya, entah setan mana yang memberikan keberanian itu, yang jelas dengan beraninya saya tarik juga itu baju milik Dery.

“lo, kalo masih buat Vanda nangis kaya gini, urusan lo bakalan panjang sama gw. Ga peduli lo anak pejabat ato anak manja yg cuma bisa mamerin harta buat narik perhatian cewek, skali lagi lo sentuh dia, abis lo !!!”

Dengan satu hentakan penuh arti dan amarah maka mengertilah dia bahwa saya saat ini sedang tak main – main dengan permainan ini. Nyalinya ciut seketika, pintam miliknya entah tumbang kemana, mungkin hanyut bersama air laut dengan hempasan ombak yang mematikan. Ya, itu adalah saya.

“awas loe, urusan loe ama gw belum selesai !!” dengan sedikit mengumpulkan keberanian ia mencoba mengancamku.

“yaudah ayok di luar d slesein skrang aj klo lo emang gentle !!” saya balik itu kata – kata dia.

“alah udah gausah di terusin, lo mending pergi aja mas dari pada suasana tambah rame tar !!!” wasit itu mengusir dengan tangan menunjuk ke arah mana Dery harus pergi.

Sambil komat kamit maka pergilah Dery dengan perasaan hina nan tarcampakan dari cinta Jovanda, namun kini masalahnya tak jauh beda pemirsa. Saya masih belum berani memastikan itu perasaan Jovanda kepada saya. Sebab tau sendiri keadaan masih kalut berantakan tak karuan seperti suasana hati. Namun tidak lain tidak bukan, sebab musabab mereka putus adalah saya.

Namun satu hal yang saya ambil dari perdebatan ini, dimana saya mengambil hikmah untuk di kemudian hari agar tidak melakukan kebodohan seperti yang di lakukan Dery.

***“sesayang apapun seseorang kepada kita, namun jika kita mencintai mereka dengan cara yang salah, maka sayang itu hanya akan menyiksa batin belaka, maka lebih baik, lepas kan lah”***

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:01:46+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#80



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

30-09-2013 14:36

## Chapter 15. Bahu ini masih milik siapa saja

Selepas Dery pergi, suasana mulai mencair, hanya saja sesekali saya dengar isak tangis sesenggukan keluar dari bibir mungil Jovanda. Saya hanya memandang dari jauh dan tertegun melihat itu gadis dengan segenap keberanian telah mengungkapkan isi hatinya atas keinginan untuk lepas dari belenggu mantan kekasihnya. Maka dengan ini, sah sudah status Jovanda sebagai seorang jomblo.

“mas itu mbaknya kok di diemin aja gimana to, tolongin kek, ajak ngobrol biar tenang !” gertak wasit itu bak memberi kartu kuning kepadaku.

“eh, iya iya iya, maaf” bergegaslah saya mencoba menyapa Jovanda.

“Jo, pulang aja yuk, tenangin diri kamu di rumah. Disini dingin, kamu ga bawa jaket juga kan” ucapku selembut sutra.

Satu dua menit tak ada respon darinya, air mata itu masih asik mengalir melewati pipi mulus merah merona, dengan sesekali ia mengusap, namun masih tak dapat di bendung, air mata itu jatuh menetes kembali.

Saya sebagai lelaki yang belum berpengalaman dalam menenangkan hati wanita, hanya bisa diam menunggu kapan hujan ini akan reda. Dengan



perasaan sedikit tak enak atas jawaban Jovanda tadi, saya masih menunggu dengan setia. Biarlah ia menyapaku terlebih dahulu, berharap sapaan itu adalah pertanda ia mulai baikan.

“Jo, aku dulu SMA pernah jalan sama seseorang di kampung halamanku. Dia masih tetangga dekat, cuman waktu itu aku satu sekolahan sama dia. Posisinya, aku sayang banget sama orang itu. Namun setelah 2 tahun belakangan aku dapati dia udah ga nyaman sama kasih sayangku, ya dengan sadar diri aku mundur Jo. Aku udah coba kasih yang terbaik buat dia, tapi hasilnya nihil, dia pilih ngeudahin hubungan ini lantaran dia tersiksa akan kasih sayangku. Dari situ aku belajar rasa sakit sama seperti yang dia rasain. Jadi mau ga mau aku ya harus . . .”

“aku udah 2 taon ini kha bertahan buat dia !” tiba – tiba saja ia respon memotong ceritaku.“

mulai aku di marahin papah gara – gara dia, aku di jauhkan sahabatku gara – gara dia, aku banyak kecewa juga gara – gara ulah dia. Aku udah banyak berkorban selama ini kha, tapi dia tetep aja ga berubah. Aku sulit lepas dari dia karena udah kebiasaan. Aku Cuma takut kalo suatu saat aku ga bisa tanpa dia. Aku takut aku salah ambil keputusan !!!” sambil sesekali mencoba menatapku, hujan itu belum reda juga di buatnya.

“apa yang salah dari keputusanmu ?? kalo kamu emang ngrasa ga nyaman, yaudah tinggalin aja hal itu. Cari sesuatu yang bisa buat kamu nyaman. Klo kamu emang nyesel, itu cuma karena kebiasaan. Apa kamu mau di biasain untuk di sakiti atau merasakan rasa sakit sepanjang waktu ?? gak kan ??” dengan keras saya memberi sebuah pengertian.“

iya tapi aku takut Kha, kalo aku ternyata sayang ama dia gimana ??!!” Jovanda ragu akan keputusannya sendiri.

“Cuma orang bodoh yang mau di sakiti untuk kesekian kali, camkan itu Jo !!” saya sedikit membentak agar ia sadar.

Dengan seketika air mata itu berhenti sejenak di penampungan, matanya menatap serius kepadaku. Saya takut di ciumnya tiba – tiba seperti di film – film drama Korea, Sungguh mesra itu namanya.

“kha, bahu ini apa udah ada yang punya ??” ia coba sandarkan itu genangan air mata di atas pundak saya dengan meragu.

“kalo mau nangis, nangis aja Jo sampe abis. Bahu ini masih milik siapa aja kok” jawabku.

Maka sisa air hujan itu jatuhlah sudah di atas bahu seraya membasahi baju

yang saya kenakan. Jika harus basah, yasudah basahlah sudah. Asal bukan celana saya yang basah karenanya, maka saya pun tak keberatan sodara.

20 menit sudah dalam kondisi berbagi bahu dengan air mata Jovanda, membuat saya merasa kedinginan setengah hangat. Setelah di rasa cukup, berinisiatiflah saya untuk mengajak itu satu wanita segera bergegas pulang.

“Jo udah malem, pulang yuk, lusa kita udah UAS loo, apa kamu lupa” saya mencoba mengingatkan.

“iya kha, makasih buat malem ini udah nyoba buat nyadarin aku, cuman aku butuh waktu buat move on” seraya dengan sisa tenaga ia berdiri dan menghirup udara kebebasan untuk pertama kalinya.

“move on itu pasti Jo, Cuma masalah waktu”

“ywdah Kha, aku dluan yha, kamu bawa motor sndri kan ??”

“iya kamu duluan aja, aku masih pingin di sini kok”

“jangan malem – malem pulangnye, lusa kita udah UAS, apa kamu lupa”

dengan gaya bicara hasil copas, ia mulai memunggungngi saya seraya berjalan pelan menjauhi keberadaan diri ini. dan pertanyaan yang ingin saya sampaikan tadi pun masih terbelenggu kaku di dasar lubuk hati dengan sangat mengganggu. Maka cukuplah waktu yang menjawab isi hati Jovanda seiring bergulirnya hari.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:01:49+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#95



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-10-2013 12:16

## Chapter 16. Ujian Akhir Semester

Dua hari yang lalu merupakan dimana terjadi suatu tragedi di perpustakaan, suasana sudah mulai mencair. Namun kepala ini masih terbayang – bayang oleh pernyataan Jovanda yang menurutku lebih sulit dari rumus Pythagoras, oh iya, maaf. saya memang tidak bisa matematika. Dua hari sudah hape ini juga sepi dari sms Jovanda, jangan telfon, misal saja tidak pernah. Maka saya tetap berpikir positif bahwa ia mungkin saat ini masih move on. Entah move on ke arah mana saya juga tidak tau menau.

“Bip, Biip, . . Bip, Biip, . . Bip, Biip” alarm itu mencoba membangunkanku mesra.

Aiih, sudah jam Sembilan pagi memukulku. Pusing itu belum juga pergi karena semalaman begadang dengan anak – anak justru aku buat asik main game, Jadi beginilah efeknya. Jika dalam waktu ini saya mandi, sudah jelas nanti pasti saya akan berhadapan dengan penjaga ujian yang suka ribet setengah mati untuk mempersulit mahasiswa yang terlambat datang ujian. Yah, ini memang sudah bawaan dari fakultas sejak jaman kerajaan Maja pahit belum bisa kentut.

Dengan tergesa - gesa nafas tidak tertata, maka sampailah saya di kampus pukul Sembilan lebih dua puluh menit. Dan sepuluh menit sesudah ini, adalah

waktu dimana saya akan masuk kelas untuk mengikuti ujian. Maka ketika pengawas datang, berhamburan sudah para mahasiswa kalang kabut di buatnya.

Masih dengan selow diri ini bangkit dari tempat saya kumpul bersama anak – anak. Dan pagi ini benar adanya saya dapati keberadaan Jovanda masuk ke dalam kelas yang berbeda, namun masih berhimpitan dengan ruangan saya. Matanya sempat memandang jauh kepadaku, terlihat sendu dan ragu. Tidak ada ekspresi untuk sekedar menyapa atau memberi salam, ia pun masuk ke dalam kelas begitu saja.

Bukan hati ini berharap akan perhatian atau apa – apa dari Jovanda, sebab saya merasa sedikit ada jarak dengan dia sesuai permasalahan yang terjadi kemarin. Maka gundah sudah hati ini di buatnya, seperti diajak terbang tinggi ke langit ketujuh, kemudian di hempaskan di perempatan lampu merah begitu saja. ya sudah lah, saya masih tau diri, level wanita seperti Jovanda memang sangat sulit untuk di taklukkan. Seraya saya mencoba menenangkan hati ini.

Pengawas sudah masuk kelas dengan semangatnya, sedangkan mahasiswa dengan bingungnya nanti akan mencari jawaban kepada siapa. Di kursi dengan nomor 22 saya duduk di depan Ervian bocah dari Lumajang dengan gaya Emo ( Elek Homo ) yang sering menyapaku dengan sapaan “Ya opo Jo kabare” ( Jo = Paijo ). Maka tak jauh satu bangku di depan saya ada Tika, wanita dari kota yang sama seperti Rian Jagal dari Jombang.

Secara intelektual, Vian adalah cowok pemalas dengan jawaban seadanya. Sering menjawab dengan tema mengarang bebas. Namun jika terkena soal berbau matematika, kemampuan mengarang bebasnya bisa saya pastikan mendapat nilai Nol. Sedangkan Tika, jika di mintai jawaban saat ujian, selalu berkata “aku ngejawabnya ngawur ini”. padahal setiap dia usai berkata seperti itu, nila matakuliah yang di kerjakannya tidak jauh dari nilai A atau B. dasar tidak berprikasahabatan.

Taukah sodara apa salah satu alasan saya mengambil jurusan Sosiologi ini ?? sebenarnya ini masih berhubungan dengan matematika adanya. Saya berharap di jurusan ini saya tidak akan bertemu lagi dengan angka dan tetek bengek sejenisnya, namu perkiraan saya salah, justru di jurusan ini ada matakuliah statistik sosial dimana di dalamnya masih berkecimpung dengan angka dan tidak jauh dari matematika.

Maka ujian statistik hari ini, cukuplah saya serahkan kepada sang maha kuasa.

“Kha, kamu iso tah tentang rumus statistik ini ??” tanya Vian padaku di sela petugas menyebarkan soal & jawaban.

“kalo sama angka aku macet Yan, pasrah lah aku” bisikku pada Vian.  
“Ywdah jo, kita pasrah aja sama anak – anak” kita ?? lo aja kali gue ogah.  
Sebab usaha itu tetap ada.

Namun apa kenyataan yang terjadi ?? usaha bisik sana sini pun tidak membuahkan hasil. Justru bisikan saya malah sampai ke telinga pengawas, dan peringatan pun saya dapatkan. Memang ini semua sia – sia tiada guna, Hanya harapan semu yang bermain di hayal ini bahwa ada bidadari yang mau memberi jawabannya secara cuma - cuma. Namun ketahuilah sodara, bahwa kemungkinan satu banding seratus dalam kondisi seperti ini.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:05:18+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#96



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-10-2013 12:31

## Chapter 17. Bidadari Statistik Sosial.

Dengan judul yang sodara baca, pastilah sodara yakin bahwa akan ada bidadari cantik nan jelita, baik hati tidak sombong dan ramah tamah yang akan menolong saya, ya itu benar adanya, namun tidak berhenti di situ saja, perjuangan ini masih saya lanjutkan demi mengisi lembar jawaban yang masih belum tersentuh oleh pena sedikitpun.

Dengan masih mengandalkan manusia di sekitar saya, maka bibir ini tiada pernah berhenti untuk bertasbih memanggil nama mereka. Kali ini saya mencoba Tika sebagai penolong yang mungkin mau berwelas asih kepada saya. Taukah sodara, salah satu rumus menyontek untuk mengetahui mahasiswa yang mempunyai jawaban atau tidak, yakni

***"di mana ada pena bergoyang, maka di situ pasti ada jawaban"***

itu lah rumusnya.

"tik, tik, tika . . tik" bisikku lirih.

"apaan, sih Kha" dengan raut muka malas ia menoleh padaku.

"ini jawaban no 2 dong please" pinta saya memelas.

“iya ini bntar lagi” berpalinglah dia dan siap menggoyang penanya kembali tanpa memberi kepastian yang pasti.

Satu dua menit saya tunggu itu datangnya satu jawaban, namun dapat 20 menit saya menunggu, belum muncul juga . Ah sial pikirku ini hanya harapan palsu belaka, tanpa perasaan berdosa ia memang tega setega – teganya terhadap manusia tak berdaya seperti saya.

“Kha, udah ada jawaban belum, nih aku ada no satu” bisik Vian sembari melempar gulungan kertas padaku.

Saya lihat itu kertas pemberian dari Vian, niat baiknya memang saya hargai, namun bukannya saya pilih – pilih jawaban, tapi jika memang salah pilih jawaban, fatal adanya. Karena diri ini masih ragu dengan jawaban pemberian Vian, maka saya pun pilih berdiam diri dan berdoa saja. siapa tau ada malaikat yang mencatat amal baik saya di saat seperti ini.

Satu dua menit berlalu, jam di dinding pun tiada mau berkompromi sedetikpun untuk sejenak menunggu, dan saya sudah membayangkan bahwa semester genap depan, saya harus mengulang mata kuliah yang sama dengan Maba (Mahasiswa Baru). Yasudahlah kalau memang begini kejadiannya.

Di sisa detik – detik terakhir, 15 menit itu terus melaju dengan bunyinya yang khas, “tik tok, tik tok, tik tok” dan lamunan saya pecah tiba – tiba karna ada selembar kertas nyasar di meja saya dengan mesranya berisi jawaban penuh, mulai dari no satu sampai nomor lima lengkap beserta rumus dan nama pemiliknya.

Sebentar, ini lembar jawaban siapa gerangan tengah hinggap di mejaku. Para mahasiswa sudah tak mau di pusingkan dengan segala persoalan yang ada. Maka di sisa waktu seperti ini, berhamburanlah mereka semua untuk menghirup udara kebebasan. Di tengah kepanikan waktu 15 menit yang mulai habis, maka saya sudah masa bodoh dengan lembar siapa tengah di contek saat ini. kebut kilat saja itu jawaban dan selesai dalam 10 menit cepatnya. Bersyukur setidaknya lembar jawaban saya tidak kosong melompong, masih ada renda tulisan yang indah di susun acak – acakan sebagai bahan koreksi.

Tidak lupa untuk membalas kebaikan bocah dari lumajang, maka saya tinggalkan itu lembar jawaban saya untuk Vian contek, dan saya bergegas keluar untuk mengumpulkan entah itu lembar jawaban siapa yang tengah saya bawa, mungkin karna panik bercampur gembira maka saya sudah tak konsen lagi dan sesegera mungkin ingin keluar dari ruangan bak neraka dengan dua algojo tersebut.

Akhirnya saya dapat menghirup udara kebebasan untuk pertama kalinya,

dengan angan – angan masih berfikir lembar jawaban siapa yang tengah saya contek tadi. Tiba – tiba saja seseorang menepuk pundak saya dari belakang dan menyapa dengan suaranya yang tidak asing lagi di telinga saya.

“Rakhaaaaaaaaaa, ih lo ujian tadi gimana, lancar kaga ??” oh, itu Nabila.

“eh, lo Bil, iya Alhamdulillah tadi lancar, lancar banget nyonteknya” jawabku sambil berjalan menuruni anak tangga.

“kok ga bilang makasih ??” wajahnya cemberut.

“lah, makasih ama sapa orang td gw ga sempet liat nama pemiliknya kok” gerutuku.

“ywdah 5 hari kedepan gw ogah nyontekin lo lagi klo gitu” dia berlari mendahului.

“e, ee, eeeh, bentar Bil, jadi tadi lembar jawaban lo gitu ??” saya mencoba menyusul Nabila.

“Bodooooo” ngambeg sudah itu wanita.

“ya maaf Bil, gw panik tadi, kurang 15 menit baru ngasih jawaban sih” saya mencoba ikutan ngambeg.

“kan sebelumnya gw jg masih ngerjain begooooooo !!!” plak, . . saya dapat jitek.

“iya, iya maaf, ywdah sini gw traktir minum di kantin” tawarku padanya.

“kok minum, gw tadi belom sarapan kha” wajahnya berubah melas setengah merampok saya.

“iya sekalian makan Nyeet !!” jawabku kesal padanya.

Bersyukur apapun itu adanya, sebab Nabila telah menyelamatkan satu mata kuliah terpenting di hidup saya. Jadi apapun yang ia minta saat itu, pastilah sayaenuhi bak ratu minta ini itu saya harus mau.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-01T20:05:54+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#110



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-10-2013 08:39

## Chapter 18. Bocoran Liburan Nabila

Masih di hari pertama saya UAS, kali ini semua berjalan lancar berkat bantuan Nabila yang tergolong nekat. Bisa di bilang saya bakal mendapat nilai minim B jika mendapat contekan matematika dari Nabila. Namun entah apa yang membuat wanita satu ini begitu lemah imannya jika melihat baju model terbaru yang berserakan di Mal, sebab pastinya secara matematika ia tidak bisa mengontrol nafsu Shoppingnya yang tergolong kelas beringas bak ibu – ibu kesambet diskon up to 90%.

Jadi sebagai tanda terimakasih, maka saya traktir itu Nabila di kantin depan Fakultas sambil berbincang – bincang ria tanpa sepengetahuan Fany dan Stevy. Kenapa saya katakana ini tergolong privat, sebab dari hasil mufakat dengan Fany, kami ber4 tidak boleh melakukan kontak apapun selama ujian. Jadi kami akan saling bertegur sapa jika UAS sudah selesai.

“eh, Kha, lo jadi kan ikut k puncak tar pas liburan” Tanya Nabila sambil mengunyah mie pesanannya.

“iye, 70% jadi kok” jawab saya enteng.

“kok Cuma 70% ?? yang 30% kenapa tuh ??” ia bertanya keheranan.

“mo di ajakin Amel liburan di Batu jugak ama Om nya sekalian, haha” jawabku berbangga.

“wah sialan lo, lebih mentingin tuh jablay timbang temen sendiri !!” dia mulai tersedak oleh mie hisapannya.

“nah lo katanya juga mo ngajakin itu siapa gebetan lo ?? Dion ye, ?? ngakunya aja Dion, padahal nama aslinya Ngadiono, ih !” jawabku ikutan sewot.

“sapa bilang, kaga !! eh ngaco lo nama orang dibikin mainan !!

“mainan ?? itu kenyataan, Tanya noh tmen2nya sono”

Belum selesai pembicaraan ini membahas sampai liburan, maka di teguknya itu minuman yang sudah ia pesan.

“serah lo dah mo ngatain dia apa, yg jelas dia kga ikut” Nabila mencoba merebahkan perut yang terlihat kekenyangan.

“klo dia smpe ikut, gw gajadi ikut Bil” jawaku sambil bermain hape.

“iya, iya dia kga ikut. Kok klo dia ikut lo jadi yang ga ikut Kha ?? kenapa lo jelez ma gw, hihiihihi. .” tawa itu sungguh menggelitik.

“Jelez ama lo ?? kaya gada perawan laen aja Bil” saya masih asik bermain game di hape.

“yauda gw ajak Dion ajah” nada itu mengancam sodara.

“ywdah gw kaga ikut !!” Braaaaak, hape saya hit ke meja.

“nah itu lo jelez ?? wahahahahaha” makin menjadi saja itu wanita menggoda saya.

Jadi saya tegaskan lagi ya sodara, bahwa saya disini biasa saja dengan Nabila. Hanya saja perasaan saya terasa aneh jika melihat dia harus bergandeng mesra dengan pria lain sedangkan saya harus bergandeng ria dengan Stevy. Saya rasa itu sungguh tak adil.

“jadi gini Kha, kan segala sesuatunya udah di rencanain ama Fany. Jadi tar lo kan pulkam dulu tuh k T.A (Tulungagung) trus lo naik aja kreta dari T.A tujuan Jakarta. Gw lupa nama kretanya tar lo Tanya aja ama petugasnya. Kita seminggu di sana, tar lo balik ama Stevy berdua naek kreta lagi gapapa kan ??”

“iya gapapa, asal ga di perkosa sih” jawabku sinis.

“udah lo jangan parno dah, tar 3 hari kita di jakarta d tempat Fany. Baru 3 hari kita kepuncak bareng2 gitu pke mobil. Buat acara di puncaknya gw belom di kasih tau ama Fany cuman bocorannya gini doang sih. Klo abis nyampe sana, tar gw jemput atw di jemput Fany bisa. Oke ??”

“bner lo jmlut ye ??” saya memastikan.

“iya iya bawel, takut amat !! hahaha . .” di hina sudah diri ini.

“kan gw anak lakik satu2nya emak gw Bil” ejekku pada Nabila.

Dengan bocoran liburan ini maka saya putuskan untuk mengurus segala keperluan di sana. Baik mulai dari tiket kereta api, uang saku, baju serta peralatan lainnya. Dan tentunya izin dari ibunda semoga bisa memperlancar acara liburan di sana. Maklum saya anak laki – laki satu2nya, bungsu pula. Apalagi mendengar kata “Jakarta” entah bagaimana itu mimik muka ibunda semoga tidak jantungan.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#111



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-10-2013 08:45

## Chapter 19. Penjelasan di akhir UAS

Satu minggu tanpa terasa saya habiskan untuk mengisi lembar - lembar kertas jawaban yang sangat menyita waktu dan pikiran. Hari ini adalah hari dimana saya mengerjakan UAS dalam hari di minggu terakhir. Usai sudah beban ini dan liburan selama 2 minggu sudah saya plaining untuk pergi ke Jakarta bersama sahabat – sahabat saya di sana.

Bisa di bilang, hari ini saya sudah bisa melakukan kontak dengan Fany, Stevy serta Nabila secara terbuka. Maka se usai keluar kelas segera bergegas saya menuruni anak tangga untuk mencari sosok yang ingin saya temui.

Masih berjalan pada lantai 3 menuju lantai 2 tiba – tiba saja suara keras berteriak memanggil namaku dari lantai empat. Spontan saya nengok ke atas siapa gerakan memanggil saya di siang bolong usai UAS begini.

“Rakhaaaaaaaaaaaaaaaaaa, tunggu !!!” suara itu dengan lantang bergema.

Sudah sepantasnya saya menengok ke atas jika ada seseorang yang memanggil dari lantai atas, maka saya tengok lah siapa itu gerakan memanggil nama saya di siang bolong pasca UAS begini.

Dengan menggunakan dres setinggi lutut kaki, maka sodara pastinya tau apa

yang tengah saya lihat kala itu di bawah lantai empat.

Sialan, make CD warna putih dengan renda bunga di tepi selakangan, paha itu mulus banget, ga da bulunya lagi. Anak siapa bening begini pikirku. Maka dengan kagetnya, saya sadar sesadar – sadarnya bahwa itu Jovanda tengah menuruni anak tangga.

Saya pun, istigfar pemirsa . . .

“oh, Vanda, da apa” spontan saya berhenti di anak tangga lantai 3.

“ng, gapapa pengen bareng turun aja, hehe” terasa gampang sekali ia melontarkan kalimat itu padaku.

“oh iya, turun aja dluan klo gitu” jawabku dengan nada malas.

Maka turunlah kami bersamaan tapi masih di dahului oleh Jovanda di depanku beberapa langkah.

“gada ujian lagi kan, ayok makan di kantin” serunya mengajakku.

“anu Jo, aku mau nyari . . .” belum selesai saya menjelaskan di tarik saja tangan ini.

“udah ikut aja Kha, aku gada temen nih” bodo amat pikirku dalam hati.

Siang itu belum kutemui juga sosok sahabat – sahabat yang tengah saya cari, sebab diri ini masih menjadi tawanan hati Jovanda. Dari pada contekan Nabila berujung sia – sia karena Jovanda, maka saya ikut saja itu apa acara yang di buatnya.

Dengan memesan beberapa menu makanan yang kali ini tidak ada golongan untuk membedakan kelas kasta, maka kami berdua sepakat memesan mie dengan jus jeruk yang sama. Jujur saya katakan hati ini masih terasa menggajal dengan pernyataan Jovanda selepas dari kekasihnya. Entah waktu satu minggu digunakannya untuk apa, yang jelas ia tiada kabar berita sedikitpun. Bagi saya ini sama saja menggantungkan jemuran di bawah terik panas matahari dan lupa untuk mengambilnya, maka hasil yang didapat adalah kering sudah hati ini memudar jadinya.

“Kha, . . .” sepatah kata ia mencoba menyapaku.

“Hm, . . .” hanya itu yang bisa saya ucap.

“marah ya sama aku ??” tersirat wajah itu penuh penyesalan.

“oh, gak koq. Marah kenapa jugak. Haha” tawaku penuh kebohongan.

“aku tau seminggu ini aku gada kabar buat kamu, aku ngilang gitu aja setelah malam itu di depan perpustakaan, meski kadang kali kita sering bertemu pandang, aku ga nyapa kamu. Itu kan yang buat kamu marah sama aku”

Dah tau nanya pula ini wanita, bikin geram saja ucapku dalam hati sambil nundukin kepala menatap meja kosong.

“hm . . gitu ya” terasa berat saya untuk berucap.

“boleh aku jelasin sesuatu ke kamu, aku ga mau ini jadi salah paham” Jovanda mulai klarifikasi.

“ywd ngomong aja” jawabku sedikit ketus.

“slma aku ga menghubungi kamu tu aku ingin mastiin gmn perasaanku. Aku ga mau kalo aku salah ambil keputusan Kha. Aku jg sma skli g menghubungi mantanku ato siapa pun, q pingin netral dlu smp aku nyadar yang aku butuhin di hidupku itu siapa. Waktu jalan selama 3 tahun sama Deri itu ga sebentar, dan aku harus nglupain dia dalam waktu 7 hari. Kenangan sama dia masih jelas Kha di otakku. Bukannya kemarin aku bilang gitu aku ada rasa sama kamu, aku Cuma pingin dia ngerti kha” jelasnya terasa pahit di telinga ini.

“owh gitu ta” saya sedot itu es jeruk pesanan saya yg baru datang.

“kok gitu bgt sih responnya” dia mulai ngondek ga jelas.

“kan udah bertapa slma 7 hari tuh, nah trus yg kamu butuhin sapa skrang ??”

“ng, di jawab sekarang ya Kha ??” ia menawarkan.

“ga di jawab juga gapapa Jo, orang gada hubungannya sama aku” sembari saya tarik mie pesanan saya kedalam mulut. Masa bodoh itu dengan jawaban Jovanda.

“ih Rakha serius dikit napa, jangan keg anak kecil dong !!” protesnya mulai keras.

“iya, iya, non Vanda butuh sapa sekarang ?? Dery ato siapa ??” saya coba raih itu hati Jovanda.

“anu Kha, masa di tempat umum gini sih aku jawabnya, malu Kha” ia terlihat galau akan pilihan yang ada.

“malu ama sapa ?? omongan kamu ga bakal di catat ama malikat kale, palagi

kamu ngomongnya kaya anak TK lagi contekan gitu, orang budeg juga ga bakalan denger Jo” masih saja saya terus sikat itu mie di hadapan saya.

“aku ga pengen nyakitin siapapun Kha, aku ga mau buat kamu kecewa dan aku ga mau buat dia semakin menderita gara – gara aku” ia berusaha meraih tangan saya dengan lalu di genggamnya erat serta memastikan saya akan baik – baik saja mendengarnya.

Dari sini sebenarnya saya faham mau di bawa kemana arah pembicaraan ini, dan berakhir dengan nama siapa Jovanda berkata. Saya faham betul itu mulut mau menyebut nama siapa, namun saat itu saya terlalu asik menghisap mie yang mengalihkan perhatian saya dari pembicaraan Jovanda. Entah mood saya terasa sangat malas untuk mendengarkan jika bibir itu menyebut nama Dery.

Saya tegaskan bagaimana perasaan saya terhadap Jovanda pemirsa, saya memang manaruh beberapa hati terhadapnya, bukan karena sayang atau iba, saya merasa dia cantik dan saya kagum dengan parasnya yang di tiap detiknya menyita perhatian serta nafas ini. terasa jantung ini berdetak mau loncat tak karuan jika bersanding dengannya. Saya sadar saya siapa, bahkan saya beda kasta dengan dia. Saya sama sekali tak pantas untuknya, dekat dan bisa ngobrol dengan dia saja merupakan suatu anugrah.

Nyatanya banyak laki – laki di kampus yang belakangan ini mulai mengawasi saya sebab kedekatan hubungan ini dengan Jovanda. Maka di sini jelas saya katakan bahwa paras cantik Jovanda menjadi incaran lelaki hidung belang di kampus. Tak jarang saya merasa minder jika harus satu meja atau berhubungan dengan dia baik batin ataupun fisik ( saya gak ML pemirsa ). Jadi cukuplah diri ini mengagumi dia sebagai wanita yang cantik dan kita hanya berteman, sebab mulai dari sini saya bisa mengontrol diri untuk tidak lebih terjerumus dalam peliknya kondisi dengan Jovanda.

Sebab saya jauh di bandingkan dengan Deri, jika Deri memiliki kendaraan roda empat, maka saya hanya punya roda dua. Ketika kejadian di perpustakaan Deri menghampiri saya, dari pakaiannya saja saya juga sudah faham bahwa itu baju bermerk punya. Maka samalah kastanya dengan Jovanda. Namun sejauh yang saya pikir tentang perbedaan ini, saya hanya merajuk pada perbandingan materi tanpa memperhatikan bagaimana perasaan Jovanda sebenarnya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-02T11:44:17+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#139



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-10-2013 08:41

## Chapter 20. Bukan Dia tapi Aku

Masih di kantin depan fakultas, saya menghabiskan siang itu bersama seseorang yang sebenarnya tidak ingin saya temui. Namun apa daya, sudah terlanjur mengiyakan semua ajakan Jovanda. Maka ikutlah saya kedalam permainannya sampai usai di buatnya.

Masih saja saya asik dengan mie yang kala itu tengah belum habis berhenti di perempatan bibir saya, Namun maaf tidak ada lampu merah di wajah harap sodara catat. Dengan sedikit bersusah payah saya tuntun gulungan mie menuju tenggorokan dan sedikit tegukan maka masuk sudah itu mie suapan terkhir bagi saya. Kenapa hal ini terasa berat, sabab secara tiba – tiba Jovanda menggenggam tangan saya dengan eratnya.

Tidak banyak yang saya harap dari kejadian ini, anggap saja dia sedang menenangkan saya jika suatu waktu dia berkata bahwa Deri yang di pilihnya, maka dengan ini saya akan terasa kuat dalam genggam tangan Jovanda.

“iya Jo aku ngerti, aku juga nyadar akan kondisi kamu kaya gimana, aku juga bukan cowok munafik yang bisa manfaatin konsidi kamu yang barusan pisah sama Deri. Aku juga nyadar aku siapa, dan kita beda sebada bedanya. Balik aja ama Deri klo km emng masih sayang ama dia. Aku cuma sebatas suka aja sama kamu, selagi aku belum bisa sayang, kita udahin aja semuanya ampe di



sini”

Lihat respon apa yang terjadi, . .

Ia menangis . . .

Entah kalimat bagian mana yang menuntun air matanya untuk sekali lagi turun tepat di hadapanku. Saya sudah katakan apa yang seharusnya saya katakan dan semua ini jelas adanya. Dengan tegas ia menatapku tanpa berkedip di iringi air mata yang masih setia mengalir, genggaman di tangannya juga makin erat terasa. Entah ini pertanda apa, haya satu kata yang secara kasat telinga berbisik di telingaku.

“jangan berenti Kha” ucapnya sepatah kata.

“berenti buat apa ??” saya bingung di buatnya sungguh.

Belum usai pertanyaan itu di jawab, lagi – lagi wajahnya tumbang dalam kekalutan. Dengan menatap mie pesanannya yang sudah mendingin tepat di bawah wajahnya, ia masih setia menangis untuk memperbingung saya.

“jo, berenti buat apa, aku masih di . . .” terpotong sudah kalimat itu dengan pernyataan Jovanda sebagai berikut.

“jangan berenti untuk sayang sama aku . . .” kembali ia kuatkan dirinya untuk menatap tajam mata ini.

“ha ?? kenapa aku ga boleh berenti ?? bukannya kamu lebih milih . . .” dan kalimat ini terpotong untuk kedua kalinya.

“iya, aku lebih milih kamu Kha, sayangin aku apa adanya. Aku nyaman sama kamu, mulai dari salah paham yang kamu buat di kelas waktu itu, aku ngenal siapa kamu. Pembawaan kamu, gaya kamu yang simple, semua buat aku nyaman. Kamu ngajarin aku bnyak hal, kamu bisa nguatin aku, kamu bisa buat aku yakin ngambil keputusan yang besar dalam hidup aku. Aku juga ga peduli orang bakal bilang apa, yang jelas aku nyaman dan aku mulai . . .”

“sayang sama aku ??” jawabku.

“iya Kha, aku sayang sama kamu !” tegas bibir itu berkata.

Apa yang sedari tadi saya bayangkan kini berbalik 360\* dengan segala pertanyaan yang muncul bagaimana tanggapan teman – teman sekelas jika saya gebet ini anak pejabat di fakultas. Bagaimana saya bisa bahagiakan dia dengan materi yang sangat terbatas. saya sudah bayangkan akan berpuasa seumur hidup jika jadian dengannya, dan ini membuat saya lebih terlihat

pucat dari pada mendengar nama Deri untuk di ucap.

Maka saya terdiam sejenak untuk berfikir baik buruknya, ini memang hal yang saya inginkan, namun jika sudah ada di depan mata seperti ini, bisa jadi saya buta stadium akut lebih mengerikan dari kakek – kakek yang hidupnya ada di ujung tongkat.

“aku ga minta kamu untuk bilang sayang sama aku sekarang Kha, aku ga mau maksa kamu. Tapi aku pingin kamu slalu ada di sisiku buat nyemangatin aku dan ada di tiap hari – hariku”

“waktu mandi aku harus ada di samping kamu buat nyabun gitu Jo ??” saya coba cairkan suasana dengan sedikit bercanda.

“ya enggak lah Rakhaaaa, haha” sembari ia mengusap air matanya bercampur tawa sutra.

“aku ga bisa janjiin aku bakal bisa sayang sama kamu Jo, aku cuma bisa ada di saat kamu butuh aku gitu aja”

“gapapa Kha, aku tau kok apa yang jadi pertimbangan kamu, aku bisa nunggu itu. Jadi status kita sekarang gimana ??”

“setatus kita ?? ya mahasiswa sosiologi jo kan ya ??”

“lhah Rakhaaa, ngaco mulu dari tadi, serius dikit dong” dia memelas padaku.

Coba bayangkan saja dia meminta sedikit kepastian akan hubungan ini, apa yang harus saya jawab ?? sayang memang sayang, namun jika harus berucap bahwa kita pacaran itu adalah hal berat dan besar resikonya. Dan tidak mungkin sekali bahwa saya harus menghindar dari pertanyaan satu ini, maka mau tak mau saya harus akiri pembicaraan ini sebisa mungkin tak melukai perasaan dia.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-03T08:44:52+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#145



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-10-2013 12:00

## Chapter 21. Relationship

Kantin itu masih saja di penuh orang berjubal untuk sekedar membeli makan dan nongkrong tidak jelas, namun lebih tidak jelas lagi bagaimana saya harus menjawab pertanyaan dari Jovanda. Tentunya sodara masih ingat apa yang ia tengah tanyakan pada saya.

Ya . . .

Setatus kita sekarang apah ???

Pertanyaan satu ini entah kenapa terasa lebih sulit untuk di jawab di banding soal statistik yang saya contek dari Nabila awal UAS lalu. Bagaimana saya bisa menemukan rumus untuk menjawab perasaan seorang wanita yang tengah berharap lebih kepada saya, sedangkan saya sendiri kadang tidak faham jika sayang di tambah sayang sama dengan benci. Maka bingunglah saya untuk menjelaskan persoalan pelik ini di hadapan Jovanda yang masih setia menggenggam tangan saya kian erat.

“Jadi gimana Kha sama status kita ?? aku bisa jadi pacar kamu ??” skali lagi Jovanda bertanya.

“ng . . . , gini Jo, sblumnya aku mo Tanya dlu boleh ??” usulku mengajukan

pertanyaan.

“oh, mo tanya apa emang ??”

“Dulu waktu ama Deri kamu yang nembak duluan ??” pertanyaan 1.

“klo sama Deri, dia yang nembak duluan, kenapa Kha ??

“ealah, gapapa sih nanya aja, nah kamu slma ini pcaran udah berapa kali Jo emang ??” pertanyaan 2.

“udah 2 kali” jawabnya singkat.

“nah yang pertama brti kamu pcran pas esema ya, dapet brpa bulan ??” pertanyaan 3.

“dapet 3 taon Kha, dapa sih nanya ke hal gitu terus” dia mulai kesal.

Dari serangkaian pertanyaan singkat ini saya dapat menyimpulkan bahwa Jovanda adalah tipikal cewek setia, dan yang jelas ia banyak di gandrungi banyak pria. Maka dengan ini saya ambil langkah untuk mencoba menerima dia apapun itu resikonya, semoga saya tidak salah.

“aku ga minta banyak saat kita jalan, apapun resiko dari kputusan ini kamu harus bisa ngadepinnya” jelasku meyakinkannya.

“Siaaaaaap Bos, !!! jadi sekarang kita ??” mata belo itu Jovanda.

“jadi kita temanan aja, hahaha” jawabku bercanda.

“Rakha dari tadi yaaaa . . . !!!!!!!” geram sudah itu wanita sembari mencemol pinggang saya.

“adooooo, adooooo, iya iya pacaran Jo, adooooo sakiiiiit . . . .” jelasku menahan cemolan jovanda.

“Kamu dari tadi jawab gitu susah amat sih, tega nungguin aku sampe nangis kaya gini” diusap itu air mata dengan sapu tangan miliknya.

“yha kan kamu tau ndri aku bnyak pertimbangan, ga mudah jawab yang satu ini Jo” jelasku kalem.

“ah yaudah lah yang penting udah kejawab n status kita udah jelas” di lempar itu senyum telak di muka saya.

Masih dengan sedikit perasaan mengganjal, saya tetap setia menunggu itu

Jovanda makan mie yang sedari tadi sudah dingin dan terlihat gemuk. Tengah asik bersama Jovanda, terlihat dari kejauhan dua orang melambaikan tangan arti sedang menyapaku, jelas saya lihat itu Steve dan Nabila, maka bergegaslah mereka datang menghampiri saya.

“lah dicariin ternyata di sini lo Kha !” asal ngomel saja itu Nabila.

“eh, tumben jo amah Rakha, da pah nich, kok kayanyah Vanda baruh nangish, heoh kamuh apain inih cewe Kha, kamu buntingin yak !! heoo !!” dasar comberan itu mulut bencong.

“ngaco lo ngomongnya Steve, udah duduk aja napa” jawabku kesal.

“Sini gabung aja Bil, Steve” dengan ramah tamah Jovanda mempersilahkan mereka untuk duduk merapat.

“uda selesai ujiannya, mo kemana abis ini kalian ??” Tanya Jovanda pada Steve dan Nabila mencoba akrab.

“mo nyarih Rakha ajah sih, eh taunya ama kamuh, tumben ama Rakha neng Jo ??” Steve bertanya keheranan.

“aku udah lama kali deket ama Rakha, hahaha . . .” dengan tawa Jovanda menjawab.

“oh, kok akuh nggak tauh yah, Mez kamuh gitu ya skrang gag mau cerita ama akuh n Nabila !” Steve mulai kesal dengan saya.

“gw dah tau dari lama kok !” tiba – tiba saja keluar itu celetukan Nabila yang sangat menyengat hati.

“iya nih ga tau kenapa Rakha ga mau cerita, hahaha” masih saja dengan tawanya Jovanda mencoba mencairkan suasana.

“ga crita sih gapapa, tapi plis gausah megang – megang tangan Rakha keg gitu depan gw Jo !”

Demi tuhan saya baru sadar kalau tangan ini masih di genggam erat oleh Jovanda sedari tadi, dan dengan nada sewot setengah menyindir bin menusuk Nabila memperingatkan. Maka gelagapan lah saya dan Jovanda di buatnya. Saya hanya bisa salah tingkah melihat itu mata Nabila yang sudah merah padam terbakar api apa entah saya tak faham.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-03T12:02:42+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#147



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-10-2013 12:07

## Chapter 22. Untung ada Fany

Masih seperti orang kebakaran Jenglot, eh jenggot maksud saya, Sebab diri ini klabakan dengan itu koreksi dari Nabila. Maka dengan penuh keheranan Steve pun ikut andil dalam bersuara untuk meminta penjelasan sebenarnya apa yang tengah terjadi.

“nah lo ini sebenrnyah kenapa kalian berdua, ini Jovanda kliatan bekas nangis, trus pegangan tangan, ama Omez lagi, ni kenapa Mez jelasin dong !” dengan nada ngondek nun melambai Stevy meminta untuk klarifikasi.

“jadi gini Bil, kan tadi aku ada masalah, nah aku curhat ama Rakha minta solusi” tutur Jovanda menjelaskan lebih dulu.

“uda gausa di jelasin, gw pingin denger dari Rakha ndri, gw tau Rakha gamungkin bo’ong ama gw” dengan nada jutek, tolak Nabila terhadap penjelasan jovanda. seolah tiada orang yang dapat membohonginya kecuali saya.

“nah, itu lo denger dari Jovanda keg gimana Bil, udah lah jangan di permasalahan” saya mencoba menyudahi pembicaraan ini.

“mau bo’ong ?? Jujur gak ??!” Nabila mencoba memojokkan saya.

Dengan kondisi seperti ini Jovanda pun merasa takut jika hubungan yang baru seumur jagung harus tercium oleh indra penciuman Nabila yang tajam.

Hanya bisa memandang dengan tatapan takut kepada saya itu mata Jovanda. Jika seorang wanita tengah tertekan begini adanya, maka menggoyang - goyangkan pantat pertanda duduk sedang tak enak, maka itu lah yang tengah Jovanda lakukan. Tapi saya mohon sodara untuk tidak membayangkan ia tengah bergoyang ala Gotik alias goyang itik.

“huuuuff . . . . . “ saya mencoba menghela nafas panjang untuk mulai bercerita, maka . . .

Saya pun mulai . . .

“Braaaaaaaaaaaaaak !!!!!!! WAYO LOE PADA DISINI GW CARIIN KAMPRET !!!!!!”

Saya pun mulai jantungan sodara.

“ih Pany klo dateng permisi dulu napah !!! ngagetin ajah iiii !!!” protes Stevy pada Fany.

“nah lo sih gw cariin taunya ngumpet di sini, wiiih . . . . ama Rakha jugak kampreeet !!” jitek fany di kepala saya.

“Eh, gw di kosan tadi kan buat kue, nih skrang lagi di kukusin ama adek kos gw, 15 menit lagi mateng kayanya. Ayok cabut aja k kosan gw skrang cepet !!!” membabi buta itu wanita jika sudah ada maunya.

Dengan bertenagakan kekuatan seribu kuda maka di tariknya tangan saya, Steve dan Nabila secara bersamaan. Namun ada seseorang yang di sini belum Fany sadari bahwasanya saya tengah bersama Jovanda juga. Maka dengan setengah rasa malu karna terlambat menyadarinya, Fany meminta maaf kepada itu jovanda.

“loh neng Jo disi jugak gw kayak tau, pa kabar jo” dilepaskan itu tangan kami bertiga seraya ia bersalaman kepada Jovanda dengan ramah tamahnya.

“hehehe, iya Fan, eh kalo mo cabut, dluan aja gapapa kok” ujar Jovanda mangiyakan ajakan Fany tadi.

“Nah gw pengen denger penjeleasan dari Ra . . .” belum selesai Bila berucap maka di potonglah itu kalimat.

“ah udah di jelasin di kosan aja Bil, 15 menit lagi mateng nih, gaenak kalo

dingin !!” Fany mulai meracu tak karuan.

“eh, ikut aja jo k kosan gw klo mau, cicipin kue gw gitu, hehehe” tawar fany baik pada Jovanda.

“enggak aja deh jo, aku mw ada urusan bntar lagi pulang soalnya” alasan Jovanda seadanya.

“oh ywdah gw dluan yah kalo gitu, ayok bray cabuuuuuuut !!!!” dengan sekali lagi Fany memberondong kami bertiga di tariknya kuat – kuat untuk menuju ke arah kosan.

Maka berkat Fany saya selamat dari eksekusi Nabila, dan terlihat wajah gembira Jovanda melambaikan tangan padaku dengan senyum yang bisa bicara seolah berkata “semoga kamu baik – baik saja bersama mereka”. Dengan bahasa senyum sebaliknya saya balas itu senyuman yang mengartikan “aku pasti baik – baik saja bersama mereka, tidak usah khawatir”. Maka saya berpisah dengan Jovanda secara paksa karna Fany adanya yang menyelamatkan saya dengan tidak sengaja.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-03T12:08:47+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#181



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

03-10-2013 21:23

## Chapter 23. Tanya Hati

Tangan ini masih di tarik kuat oleh Fany sang penyelamat hati, namun mata ini tak lepas begitu saja dari tatapan mesra Jovanda. Dengan jarak yang terbilang cukup jauh saya mulai kehilangan kontak pandang dengannya, maka kembalilah dengan sadar bahwa saat ini saya tengah bersama sodara atau sahabat – sahabat saya. Kami berjalan bersama penuh canda tawa untuk pertama kalinya setelah terbelenggu oleh UAS karenanya.

Acara pasca UAS hari adalah berkunjung ke kosan Fany serta mencicipi brownis buatannya. Jika dipikir – pikir ini lumayan sebagai makanan penutup saya setelah tadi habis satu porsi mie. Kala itu saya tinggalkan Bledy tepat didepan himpunan, sebab saya lebih memilih berjalan kaki bersama dengan 3 sahabat saya. Maklum, yang bawa motor cuma saya.

Siang itu pukul 02.00 PM terik sekali matahari mejeng hari ini, ah panas sungguh. Dengan berjalan kaki sekitar 500 meter keluar kampus saya sampai di kosan Fany. Sebelumnya saya sering datang ke kosan Fany, namun tidak pernah sampai masuk ke dalam, sebab saya tak ada perlu secara privat. Malah jika apes salah paham, saya bisa di gebukin sama Doni.

Untuk penggambaran kosan Fany ini terbilang cukup unik nan artistik. Pasalnya tempat ini kecil dan sempit, tapi dengan tata ruang yang benar dan

rapi maka terlihat bersih juga indah. Kamar Fany terletak di lantai 2, sebab kosan ini terdiri 3 lantai. Dengan harga lebih murah pada tingkat lantai yang paling tinggi. Di setiap lantainya terdapat teras kecil untuk berkumpul setidaknya cukup untuk 5 orang.

Sekali lagi saya jelaskan bahwa saat ini Nabila tengah tak enak hati, marah itu sudah jelas, gondok itu sudah pasti. Sebab eksekusi yang ia inginkan gagal adanya karena kedatangan Fany secara tiba – tiba. Maka aman lah saya untuk sementara.

“Dek tolong dong ambilin kukusan kue mbak tadi” suruh Fany kepada adek tingkatnya.

“iya mbak, tunggu aja di teras” ujar adek tingkat Fany.

“Eh Step, bantuin buat es yuk, gerah neh” ajak Fany pada Stevy.

“Eeeh, jangan Fan, gw aja yang bantuin lo, ayok” seraya saya tarik itu tangan Fany menuju dapur.

“lhaaah, kenapa lo ?? kaya ga mau di tinggal bareng Nabila aja” Tanya Fany menebak.

“emang, huuuuf” saya mengiyakan.

“kenapa lagi sih ?? berantem lo ama dia ??” masih bertanya keheranan.

“ga sih, cuman gw ngrasa aneh fan ama dy, tiap gw deket ama cewe, masa dia brubah jadi jutek ?? ya kalo ada apa – apa kan dia bisa cerita, lha ini dia asal jutek aja tiap gw dket sama seseorang gitu” jelasku pada Fany tak habis pikir.

“lo udah Tanya belom ??” ujar Fany sambil meracik minuman.

“udah gw tanya dia kenapa, tapi dia bilang gapapa gitu kok” makin aneh saya merasakan fenomena ini.

“bukan tanya dia maksud gue Kha” jelas fany.

“trus maksud lo gw tanya siapa ?? saya semakin bingung dengan penjelasan ini wanita.

“Tanya perasaan dia ke lo gimana, pasti lo dapet jawabnya” belum usai saya mencerna itu kata – kata, Fany beranjak pergi membawa minuman.

Dalam derap langkah saya menyusul Fany, saya masih berfikir tentang apa

yang harus saya tanyakan pada Nabila. Mungkin ini benar adanya, tiap saya tanya dia kenapa, ia selalu bilang tak kenapa – kenapa. Bisa jadi beda jawabnya jika saya bertanya “perasaanmu kenapa”, dan saya akan mendapat jawaban yang tak sama dari sebelumnya. Maka saya catat baik – baik itu pesan Fany, tapi entah kapan saya akan bertanya pada Nabila. Saya ingin menunggu waktu yang tepat untuk bertanya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#201



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

04-10-2013 16:35

## Chapter 24. Pagi Sayang

Hari ini sabtu, hari dimana kebanyakan mahasiswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan kasur kesayangan mereka masing – masing termasuk saya. Selepas UAS hari jumat kemarin, pikiran ini teramat lelah untuk berfikir, padahal jika di ingat 50% dari ujian saya di bantu oleh Bila. Maka pukul 06.45 pun saya masih terbaring lemah di atas singgahsana. Namun ada satu hal yang kala itu memaksa saya untuk beranjak bangun dari kantuk yang masih saya derita ini. Pasalnya hape nun jauh berjarak 1 meter di sana meminta saya untuk mengangkat telfon sesorang.

Dengan langkah sempoyongan saya ambil itu hape sialan, saya tekan tombol jawab, dan saya kembali terjatuh dalam dilema kasur. Maka berbicaralah bibir ini sekuatnya untuk menjawab telfon tersebut dengan suara serak – serak basah nan mendesah.

“Haloo, siapa yah pagi – pagi gini telfon ??” jawabku dengan nyawa belum terkumpul.

“Pagiiiiii Rakhaaaaaa, hayo masi molor ya. Bangun gih sayang” suara itu sungguh tak asing di telingaku.

Maka saya copot itu sebentar telfon dari pendengaran telinga, lekas saya lihat

siapa nama penelfon ternyata itu Jovanda. Tumben sekali pagi – pagi buta begini ia telfon. Eh, ini udah pagi cerah pukul 6.50 AM, ternyata mata saya yang buta.

“ng, . . . iya jooooooooo, da apaaaaa, aku baru bangun iniiiiiii . . .” dengan nada bicara molor saya menjawab.

“ya bangun dong sayang, aku pengen maen ke situ boleh kan ?” ini kenapa dia manggil – manggil sayang begini bikin geli.

“anu Jo, kok manggilnya gitu, gaenak dengernya . . .” saya masih belum sadar dari rasa kantuk teramat sangat.

“emang sama pacar ndiri ga boleh ya manggil gitu, ywdah aku ttup aja kalo gitu ?!!!” suara itu naik pitamnya.

Sebentar saya mengumpulkan nyawa, satu persatu masuk kedalam tubuh ini dan melalui proses scanning al hasil dari ingatan yang saya punya, hari ini adalah hari pertama dimana saya memiliki seorang kekasih.

Ya, itu Jovanda.

“eh, eh, Jangan di matiin, gimana sih, iya maaf aku lupa” saya coba bersandar di dinding dengan sempoyongan.

“lupa gimana, dasar kamu ini apa yang di inget” jawabnya ngambeg.

“kamu” jawabku singkat.

“pagi – pagi uda gombal” terdengar itu tawa cekikikan dari balik layar.

“tapi senengkan . . .” dasar wanita.

“iiiih apaan sih, udah kamu buruan mandi aja, jam 8 aku nyampe situ. Klo dah nyampe depan pintu aku telfon lagi” ujar Jovanda.

“langsung masuk aja deh, males turun jo. Bu Dina lagi pulang kampung. Jadi di sini Cuma ada aku sama anak – anak kos, yang lain sisa dua ekor di sini. Gapapa langsung naek aja trus tunggu di teras. Oke ?!!” sahutku.

“shiap boz, buru mandi agih” serunya.

“bawel . . .” sembari saya tutup itu telfon.

Kampret itu Jovanda pagi – pagi begini ngadain serangan fajar. Mau tak mau saya harus berkompromi dengan kamar mandi, sebab siapa yang mau di hari

pertama jadian seperti ini terlihat gembel di depan pacarnya, sungguh hina sekali.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#203



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

04-10-2013 16:48

## Chapter 25. Susu Panas Jovanda

Sebelumnya saya tegaskan bagi sodara semua yang telah membaca judul dari chapter ini, harap jangan sange atau parno terlebih dahulu. Jadi simpan itu imajinasi ngeres untuk sementara waktu, sebab ini bukan saatnya. Jauhkan pikran sodara dari kata “Susu” dan “Jovanda”. Sekian, terimakasih.

Kantuk itu sungguh pun belum mau pergi, mata teramat sangat pedih. Sebab semalam suntuk saya habiskan untuk begadang dengan laptop tercinta bertemankan game Dota. Sial pikirku, pagi – pagi begini harus masuk dalam kamar mandi, menguap, garuk – garuk punggung, rebah dada serta pemanasan kecil belum juga mengusir itu kantuk. Maka untuk mensiasati hal ini, tentunya saya yakin pasti sodara semua pernah mencobanya. Yap, saya duduk di kloset dengan rasa kantuk yang kian membara.

Intip isi bak mandi, air masih setengah terisi, ini harus menunggu air sampai penuh agar mandi terasa nikmat. Maaf sebelumnya, sebab ini adalah **Art Of Bath** bagi saya, maklum jiwa seni masih kental. Dengan menunggu bak terisi maka penantian ini berujung pada kloset yang saya duduki dan wabah kantuk semakin menjadi, serasa saya berada di alam bebas nan sejuk, mendengar gemercik air kran terdengar seperti air terjun, kantuk ini memang dapat mengkamufase semuanya.

Tengah kesejukan alam bebas yang saya rasakan, tiba – tiba saja . . .

“DOOOOK, DOOOOK, DOOOOK, !!!!” ketuk dari luar pintu kamar mandi.

“Da ape ??!!!!” sahutku dari dalam.

“temen cewek lo udah nungguin di luar Kha !!” treak salah satu teman kosan saya.

Lah, cepat kali itu Jovanda. Tentunya sodara masih ingat jam berapa ia akan sampai di kosan saya. Maka dengan perasaan heran saya lihat itu jam dari hape yang sengaja saya bawa ke kamar mandi.

“Kampreeeeeeeeeet, gw ketiduran di kloset sejam !!” jam itu menunjukkan pukul 08.10 AM

Mana terasa bahwa saya sudah tidur di kamar mandi selama sejam. Dengan badan menggigil maka keluarlah saya akibat mandi tergesa – gesa bak anak ayam mau mati kedinginan.

“loh baru mandi ni anak ?” sahut Jovanda sebelum saya masuk kedalam kamar.

“brrrrrr, brrrrrr, hehe, brrrrrr, iya, brrrrrr, tunggu aja di situ, Hatchiiiiing !!” jawabku sembari bersin lari menuju kamar.

Tak ingin dia menunggu lama, maka saya berdandan ala kadarnya dan segera menemui Jovanda yang sudah menunggu sekitar 20 menit lamanya.

“kamu ni ya opo seh Kha kok mandinya nelat gitu ??” dengan logat anak Malang ia berkata.

“lah anu, tadi nguras kamar mandi dlu Jo, hehehe, brrr, brrr” jawabku masih kedinginan, Padahal ya ketiduran.

“kamu menggigil gitu, ?? mau di buatin kopi tah ??” tawar Jovanda.

“enggak Jo, makasih. Susu panas aja kalo bisa” jawabku.

“ada di dapur susunya ??” ia bertanya.

“iya ada di lemari, sini aku tmenin aja buatnya, tar kamu nyasar di kamarku malah repot” ajakku sembari menuntun dia ke dapur.

“beda jauh kali Kha kamar ama dapur, ya kalo penampakan kamar kamu mirip kaya dapur ga tau juga sih, hahaha” dasar tau saja itu wanita aib lelaki.



Maka di dapurpun kami mulai bersusu ria, maaf maksud saya sedang membuat susu gitu. Dengan beberapa obrolan ringan maka dia memulai pembicaraan sambil meracik dan menunggu air masak.

“jago banget racik susunya, hm . . ?” sembari pandangi itu wajah mulus kekasih saya.

“ah, enggak deh, biasa aja Kha, kamu ini” sibuk tangan itu mengambil beberapa sendok susu bubuk.

“soalnya badan kurusan gini sih Jo, jarang di mnumin susu. Hahaha” tawaku ringan.

“ya nyusu dong sayaaaaang” nah loo ini maksudnya apa.

“ama kamu ??” responku parno.

“hahahaha, ya mana ada aernya atuh Kha, kmu ini ada – ada aja !!” dengan terbahak – bahak ia tertawa keras.

“di peres dulu kali Yha, maklum belom pernah nyusu” ungkapku malu – malu.

“iih masa cowo kaya kamu ga pernah nyusu sama cewe ??” tanyanya penasaran.

“sweer, kan aku cupu Jo, ga kaya kamu toh yang udah pengalaman pcran tahunan” sahutku dengan nada sinis.

“kasih tau ya Kha, jujur kamu tuh gak ganteng. Tapi jelek juga enggak. Ada manisnya dikit, trus kamu itu cowok paling putih d kelas setelah steve. Banyak sbnrnya anak – anak cewe yang suka ngomongin kamu, mungkin aura kamu kali ya yang bikin beda ?? jadi kalo kamu pcran sama cewe trs bilang ga pernah nyusu malah aneh dengernya, hayo, hahahaha” benarkah saya seperti itu sodara.

“kalo pun pun pernah nyusu masa aku mau jujur sama kamu, heleeeeeeh” sambil saya geleng – gelengkan itu kepala. Lepas dari pembicaraan tentang susu yang di salah artikan, maka pembicaraan ini akhirnya singgah pada sebuah percakapan tentang kepulanganku di T.A

“ oi ya, minggu ini kamu pulang Kha ??” Tanya Jovanda ringan kepadaku.

“he’eh, udah di sms bunda kmren suruh cpet – cpet pulang”

“owh, ada urusan gitu di rumah ? mo brp hari Kha di rumah ?” Jovanda sambil

tuang air panas ke dalam gelas.

“kayanya sih bentar Jo, ga lama. Soalnya mau pamit pergi” tegasku.

“loh pergi kemana ?? liburan yha ??” ia mulai bertanya – tanya.

“iya, di ajakin Fany ke puncak. Palingan juga seminggu di sana. Kenapa ?? ikut ??” godaku pada pacar baruku ini.

“ah enggak deh, tar malah ngeganggu. Lagian mo di ajakin papah aku Kha, tapi masih blom jelas kemana”

“oh gitu, gapapa ya aku main ke Jakarta ?? kamu ga keberatan kan ??” izinku padanya.

“ iya gapapa lah sayang, Ati – ati berangkatnya, Jakarta itu panas, jangan sampe salah kostum. Kalo mo berangkat sms. Jangan lupa preparenya yang bener. Met liburan en Take care yah”

Dengan menyuguhkan secangkir susu panas ia tersenyum padaku, sungguh dewasa betul itu pemikirannya. Tidak seperti kebanyakan wanita pada umumnya yang lebih suka merengek kesetanan kala di tinggal sang pacar pergi. Sedangkan saya pikir ini adalah hari dimana saya baru jadian dengan dia, baru satu hari bertemu, kami harus di pisahkan dengan liburan selama dua pekan.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#237



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

05-10-2013 12:50

## Chapter 26. Kereta Pulangku

Hari ini adalah minggu, tiba waktunya saya untuk pulang. Pasalnya sudah satu bulan ini semenjak persiapan untuk UAS, saya belum menjenguk keluarga sekalipun. Maka bertumpuk ruahlah rindu ini untuk di tumpahkan. Dengan selalu mengandalkan kereta sebagai sarana transportasi favorit saya, maka hari itu juga saya berangkat ke setasiun untuk menuju kampung halaman tercinta. Minggu itu pagi pukul 07.00 AM dengan rasa kantuk masih sedikit menempel, saya harus bergegas ke setasiun jika tidak ingin kehabisan tiket.

Seperti biasa tiket antri panjang, berjubel nan gerundel di depan loket. Dengan bermodal kesabaran maka akhirnya saya dapatkan juga itu tiket kereta api setelah berdiri kurang lebih selama 15 menit.

“tiketnya mas” pinta seorang petugas pemberangkatan kereta.

“ini mas” serahku.

“jalur 2, arah selatan ya mas” jelas petugas itu.

Seperti itulah alur pemberangkatan kereta, setelah memberikan tiket, hanya dengan menunggu 10 menit maka saya dapati itu kereta Penataran jurusan

Malang – Tulungagung. Semua orang bergegas lari berbondong – bondong untuk berebut tempat duduk. Pastilah suasana kala itu ramai bak pasar tanah abang sedang kebakaran. Namu sempat saya mendengar ada

seseorang yang memanggil nama saya berteriak di tengah kericuhan yang terjadi. Masa bodoh pikirku, saya segera bergegas dan mendapat tempat duduk untuk kali pertama.

“huff, sial. Rame banget hari ini” gumamku lirih di tengah keramaian orang berebut kursi.

Hanya dengan hitungan menit seluruh tempat duduk telah penuh, maka dengan menunggu beberapa saat, kereta pun berangkat.

Bisa sodara bayangkan bagaimana panasnya kondisi kereta tahun itu, kapasitas gerbong yang semestinya di gunakan untuk 125 orang, kini di gunakan sekitar 200 orang per gerbong. Pastilah panas seperti neraka bocor kala itu. Di tambah pedagang asongan yang berlalu lalang semakin menambah sesak suasana.

Masih dalam suasana yang kacau, dengan kerasnya hape ini berbunyi pertanda ada telepon sedang menunggu untuk di jawab. Sial pikirku, di tengah keadaan kacau nan sesak begini, ada saja yang telfon membuat suasana tambah heboh. Maka saya putuskan untuk pergi di sebelah kamar mandi, sebab hanya tempat itu yang saya rasa dapat memeberi sedikit ruang untuk bergerak dan bernafas sekalipun.

“Halo, Rakha udah berangkat tah sayaaang ??” telfon mesra dari Jovanda.

“iya jo, barusan aja jalan kretanya” jelasku.

“kok ga sms sih, kirain ketinggalan kereta” perhatian betul itu pacar.

“gak lah, keretanya kan nurut sama aku, haha” candaku dalam telfon.

“yawdah cuma mastiin aja kok, jangan lupa sarapan ya sayang” pesannya kepadaku sambil berpamitan.

“iya Jo sayang, bawel, hahaha” jawabku mesra sambil mengakiri pembicaraan.

masih berlokasi di dekat kamar mandi, saya merasa malas untuk beranjak kembali ke tempat duduk karena suasana yang masih berjubel. Jadi saya habiskan saja waktu itu di pintu gerbong kereta dekat kamar mandi sambil melihat sawah hijau nan indah permai membuat hati terasa sejuk jauh dari keramaian.

Sesaat saya melihat perawakan seorang gadis yang tak asing di mata ini, dengan membawa tas ransel besar warna merah seperti korban penggusuran, gadis itu berdiri membelakangiku. Rambutnya merah kecoklatan terurai indah dihempas angin bertutupkan topi abu - abu, parfum yang tercium dari arah belakangnya membuat saya semakin teringat akan seseorang di kampus. Sungguh pun ini sangat tidak asing bagi saya, maka dengan perasaan ragu saya beranikan diri untuk memanggil gadis tersebut, berharap bahwa saya tidak salah dalam mengenali seseorang. Semoga saja saya tidak salah . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#238



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

05-10-2013 12:56

## Chapter 27. Wewe Penunggu WC

Perasaan ini masih tak menentu, ragu saya di buatnya. Maka dengan perlahan saya ulurkan tangan untuk menggapai sosok tersebut. Sesampai tangan ini di tempat tujuan tidak lain tidak bukan bahu seseorang tersebut, saya lafadzkan nama itu dengan lirih terucap berhembus lembut menyusuri rambut yang tengah terurai wangi di hempas angin sepoi – sepoi.

“Bila . . .” sapaku dengan harap cemas.

Menolehlah sosok tersebut dengan gayanya yang kas dengan menarik bibirnya semanis mungkin sembari menyaku kembali.

“udah telfonnya, hm ??” balasnya seolah ini kejadian yang di sengaja.

“kok lo bisa ada di sini, lo tau kan ini kreta jurusan ke mana ?? ini bneran bukan lo sih ??” sembari saya kucek itu muka Nabila memastikan.

“iye, iye ini gw Nabila Larasati, udah ah sakit Kha !!” di tampiknya tangan ini terjatuh.

“iya gw tau ini kreta tujuan T.agung kan, gw emng sengaja naek ini kreta trus kenapa. Kok lo jadi heboh gitu ?? bukannya seneng malah bisa ketemu gw,

hih” ia mencoba meyakinkan.

“nah lo di T.agung emang mo kmna ?? prasaan lo gada sodara deh di sana. Ya gw sih seneng pastilah Bil, cuman ini aneh aja, lo tau – tau nongol di dekat WC gini trus gada ekspresi apa – apa kaya orang proses kesurupan sambil bilang “udah telfonya, hm” itu maksudnya apa coba. Jangan – jangan lo jelmaan wewe penunggu WC ya ?!!!” saya masih tidak yakin bahwa itu Nabila yang saya kenal.

“ah kayalan lo lebih parah dari ade gw trnyata. Gw emng mau maen k rumah lo, tadi di stasiun sempet manggil lo, cuman lo bablas aja ga nengok kebelakang. Ya gini jadinya gw gadapet tempat duduk trus gw tunggu di sini aja terhubung pemandangannya lagi keren gini. Daripada ngejubel di tempat duduk situ kan” jelasnya padaku.

“oh jadi kampret yg tadi manggil gw itu lo, yaelah. Nah trus tar lo mo tidur di mana coba ?? trus lo naek kreta k Jakarta bareng gw jugak dari stasiun t.agung ?? hm . .” diri ini penuh dengan klarifikasi.

“ya bobo rumah lo lah !! masa gw mo ngegembel tidur di emperan masjid ? tega lo ama gw ?? kalo Fany tau lo nelantarin gw gmn ?? hahay !” kata – kata itu bersifat mengancam sodara.

“ya kan gw belum izin mak gw Bil ?? apa kata orang rumah coba kalo gw 1 bulan ga pulang trus ngadep rumah tau2 bawa anak cewek minta nginep ?? gw bisa di kira bunting lo kali !!” saya membayangkan kemungkinan terburuknya.

“kalo pun di buntingin gw juga pilih – pilih cowok Kha, dasar Otak mesum !! udah tar gw aja yang ngadepin bonyok lo. Pokok tar brngkat k jakartanya kita barengan aja. Trs Steve nyusul dari Kediri, klo udah nyampe malang kita ketemu fany di kreta yang sama. Jadi kita pesenin tiket mereka dari T.A aja” saya hanya mangguk – mangguk saja itu dengar plaining Nabila.

“ywdah lah gw serah lo aja Bil, gw dah siap di kimpoin kok buat kemungkinan terburuknya” tuturku dengan nada pasrah.

“mustinya lo bersyukur klo punya bini kaya gue, secara keturunan lo tar jadi punya darah bandung punya, trs lo kudu wajib punya anak lakik tar” jelasnya berbangga.

“kenapa musti cowok, knp g cewe aja ?” saya tanggapi setengah hati.

“kalo cowok kan tar pasti cekep kaya emaknya, hihihih. Kalo punya anak cewek trs nurun kaya bapanya ?? bisa jadi jablay anak gw tar, amit amit !!” sambil ia mengelus – elus perutnya sendiri.

Maka saya pun hanya bisa berucap “Astojim” frontal sekali itu pemikiran Nabila. Tak lama kami mulai merasa capai, maka saya ajak duduk itu wanita. Namun ketika melihat bangku duduk yang tersisi hanya satu kursi, yakni kursi saya, maka saya mengalah untuk lebih memilih berdiri dan mempersilahkan Nabila duduk terlebih dahulu.

Di kamus saya, tidak ada ceritanya bahwa seorang cewek harus berdiri di kereta selama perjalanan.

Sebab, . . .

kamus saya tidak lengkap pemirsa.

“udah lo duduk aja dluan gw bediri nunggu orang laen ada yg turun” mandatku pada Nabila.

“bneran nih gapapa ?? makasih yak !” di bayar dengan senyum pun sudah cukup untukku.

Tiba – tiba saja terdengar sebuah celetukan dari ibu – ibu yang tengah duduk memandangi berdiri sambil berucap kepada Nabila.

“mbak, pacare sampean ki wes bagus gelem ngalah yo karo bocah wadon”

dari bahasa tersebut pastilah Nabila bak Babi ketulup clingak clinguk mantengin saya sambil meminta subtitle tidak tau artinya apa, maka dengan lantang saya jelaskan padanya penerjemahan dari ibu – ibu tersebut.

“kata ibuk ini, Mbak pacarnya udah cakep mau ngalah sama anak perempuan, gitu Bil” seraya saya jelaskan itu subtitle blak – blakan di muka Nabila.

“aaaah, hehehe inggih buk. Bisa aja ibunya ini” Nabila berucap menahan malu.

Kulempar senyum padanya bahwa saya adalah sosok yang baik bagi setiap wanita, dengan selalu memprioritaskan dan mengutamakan. Maka dengan senyum bertutup malu ia hanya bisa mengedipkan mata sambil menjulurkan lidah bahwa saat itu kami terlihat seperti sepasang kekasih pada umumnya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-05T13:00:21+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#316



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-10-2013 11:44

## Chapter 28. Apa Kata Bunda

Masih bersama Nabila sebagai tamu special, bagaimana tidak, ia satu - satunya gadis yang pernah singgah di rumah saya hingga bermalam 3 hari lamanya. Penasaran kejadian heboh apa saja yang bakal di lakukannya, cekibrot kita simak saja kelanjutan kisahnya di kota kelahiranku.

Tepat pukul 12.20 PM saya sampai di Tulungagung, ya kota kelahiranku, aku pulang bersama dengan seorang gadis yang memaksaku untuk membawanya. Kuinjakkan kaki untuk pertama kali di tanah berlapis rel kereta api, tak lupa tangan ini membonceng genggamannya Nabila, saya hanya tidak ingin dia hilang terus di kemudian hari saya bakal di sate oleh Fany betul itu, sungguh.

“ini dah nyampe Kha ?? ini T.A bneran ??” Tanya Bila setengah kegirangan.

“iya, udah lo jangan katro di kota kecil begini. Ilang jadi momok tar” sambil berjalan kutarik tangan Nabila menyusuri krumunan manusia.

“ya heran aja, ini kretanya ekonomi tp ekspres banget yak ? Cuma 4 jam udah nyampe ! keren abis mbloooo. Gw aja naek senja Kediri jurusan Jakarta bisa 19 jam mati di gerbong”. Tutar Nabila kagum dengan ini kelas ekonomi.

“itu emang jarak JKT – MLG jauh dongooo, mo naek buroq kalo tujuan lo Gurun Sahara nyampenya juga besok. Ini 4 jam normal Bil, malahan kalo nae motor gw bisa 2,5 jam” jelasku padanya.

“Lhah cpet banget, enak gitu ya T.A – MLG dekat” jawabnya dengan iri hati.

Usai berjalan menyusuri kerumunan manusia, kudapati mbak sudah menunggu di depan pintu kereta dengan menenteng 1 helm lagi untukku. Tapi sayang, mbak ga tau kalo hari ini saya membawa seonggok anak kingkong, kampreeeeeet.

“loh dek, ama temenmu ?? udah d jemput blom dia ??” Tanya mbak padaku.

“ini dy mo maen k rumah kita, ga tau da perlu apa, jadi dy nebeng skalian dr Malang” jelasku berbelit pada mbak.

“nah ini aku Cuma bawa 1 helm dek, mana bisa bonceng tiga ? dah ni naek becak aja” ujar mbak sambil memberi uang sepuluh ribuan.

Maka dengan pemberian uang tersebut, mbak pun melaju terlebih dahulu karena Bila adanya. Naik lah diri ini dengan gadis asal Bandung tersebut dengan becak, dan terlihat mata Bila berbinar – binar ketika di dapatinya ia akan naik becak bersama menuju rumahku.

“wiiiiih keren Kha, bisa nae becak di jalan segede gini. udaranya sejuk pula, Ini orang pada kemana yah kok jalan mulus kaya gini gada yang make ??” Tanya Bila penuh heran.

“yah jangan di samain ama tempat lo bil, disini ga pernah macet selain tanggal 17 agustus” tuturku menjelaskan.

Rumahku tak jauh dari stasiun kereta, hanya berjarak 1 kilo dekatnya, ditambah tidak macet maka nyamanlah perjalanan ini bersama Bila. Dengan 15 menit cepatnya maka sampailah saya di depan rumah di sambut oleh ibunda lengkap beserta senyumannya.

“weeh, anak bunda pulang, sama siapa itu nak ?” sambil kucium tangan bunda bertanya.

“ini temenku mau maen bentar kok bun” jawabku sambil pergi menenteng tas masuk kedalam rumah.

“sini dek masuk, jangan malu – malu, ayooook” seru bunda memanggil Bila.

“eh iya tante, saya Nabila” dengan malu Nabila menjabat tangan bunda dan di kecupnya.

“Rakha, . . abis taroh tas di atas cepetan turun trus ajak temennya makan siang bareng !” teriak ibunda dari lantai bawah.

“iya buuuuun” sahutku dari atas.

Setelah cukup untuk istirahat dan berganti pakaian, maka segeralah saya turun ke lantai bawah, sebab perut ini sudah rindu berat dengan masakan ibunda.

“bun masak apa hari ini ?” tanyaku pada bunda.

“masak sayur pindang kesukaan kamu, sini bantu bunda ambil nyiapin piringnya” ajak bunda yang terlebih dulu berjalan ke arah dapur.

“sini saya aja yang bantuin tante, rakha biar manggil embak di teras depan” sahut Nabila menyusul bunda.

“loh, gausah dek, biar Rakha aja gapapa yang bantuin. Kok repot – repot seh” cegah bunda bak orang kepanikan.

“hahay, yang rajin aja Bil bantunya” sahutku berjalan memanggil mbak di depan.

Setelah semua di rasa siap dan cukup, maka kami berempat mulai lah makan siang bersama. Kenapa kami tidak berlima dengan ayahanda, sebab beliau masih sibuk mencari nafkah di luar dan pulang pada pukul 3 sore nanti. Maka duluanlah kami berempat menyantap hidangan masakan ibunda alias emak gue punya. Di tengah acara bersantap ria, bertanyalah ibunda perihal kedatangan Nabila.

“dek Bila ngomomng – ngomong asalnya dari mana ??” Tanya bunda sambil lahab bersantap.

“dari Bandung tante”

“oh bandung deket Trenggalek situ ya ??”

sedikit saya jelaskan di Tulungagung ada desa yang bernama Mbandung bukan Bandung tapi biasanya orang lebih sering bilang dengan kata Bandung daripada Mbandung, mungkin biar lebih greget kali ya. Dasar orang Tulungagung.

“bukan tante, saya Bandung Jabar sana” terlihat muka ibunda tersedak makanan.

“lah jauh banget dek, kok bisa maen sampe kesini, ada sodara toh di T.A”

sambil teguk ibunda dengan segelas air putih.

“gak ada sih tante, hehehe. Ya cuma Rakha ini kenalan saya di T.agung. kan tadi awalnya saya mo naek kreta jurusan Malang – Jakarta, nah saya salah beli tiket ke Tulungagung. Soalnya kemarin pas beli tiket saya ndak lihat itu papan jurusanannya. Berhubung saya udah terlanjur beli dan saya ketemu Rakha, jadi saya di ajak Rakha buat maen ke sini.” Kampreeeeeet, Sumpah bulshit itu bibir Nabila jago ngibul ternyata.

“oalaah gitu ta nduk, ywdah kamu tidur sini aja kalo gitu. Tar tante pamitin sama ortu kamu biar ga kpikiran” bak colon mertua bertemu dengan menantunya.

“duh maaf ya tante jadi ngrepotin gini, hehe” pura – pura Nabila bermuka malu.

Saya sebagai pendengar yang bergaya bak orang budeg sedang ambeyen hanya mangguk – mangguk mendengar cerita Nabila yang terdengar sempurna. Maka bermalamlah ia di kediaman saya selama 3 hari dua malam. Dan dengan ini semoga tidak sampai terdengar di telinga Jovanda, sebabsaya tidak mau melukai hatinya yang masih bertabur bunga cinta.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-07T13:38:08+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#317



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-10-2013 11:49

## Chapter 29. Malam Pertama

Sayur pindang itu menjadi saksi bisu tentang kebulshitan Nabila, dan bunda dengan polosnya menerima begitu saja itu anak kingkong untuk bermalam di rumah. Padahal saya ingin tau bagaimana ekspresi dia jika tidak dapat tempat tinggal di T.a, mungkin jadi gembel ngesot d emperan jalan. Sungguh senangnya menggoda Nabila batinku, namun sayang itu tak kesampaian hanya jadi angan belaka.

Masih asik bersantap ria, maka di kesempatan ini saya ingin menyatakan sebuah deklarasi bahwasanya saya akan liburan ke ibukota jauhnya. Dengan perasaan tak menentu maka saya coba ungkapkan pada ibunda.

“nda, kan ini aku udah masuk masa liburan tuh . . “ ucapku terpotong menunggu respon bunda.

“iya trus ??” bunda masih asik melanjutkan makan.

“aku pengen main ke Jakarta, kan aku ada 2 temen di sana. Salah satunya ya Nabila ini” dengan perasaan ragu saya masih menunggu.

“kamu mau brpa hari di sana nak ??” tnya bunda sambil meneguk minum menyudahi makannya.

“semingguan nda, jadi yang 3 hari aku di Bandung” jawabku sedikit menunduk.

“kamu dah tau sikon Jakarta blom dek ?? di sana itu keras loh” sahut mbak meyakinkan.

“yak an ada tmenku mbak, aku berempat kok. Jadi ya lumayan rame gitu”

“bunda belum bisa jawab Kha, tar di rundingin sama ayahmu dlu yha” bunda mengusulkan.

“jadi gini tante, kan kita udah sepakatan sebulan sebelum UAS tuh, kita juga udah beli tiket kreta seharga seratus enampuluh. Kan sayang kalo sampai batal, tante ga usah khawatir soal Rakha di sana, kana da saya dan temen – temen yang jaga”

Ujar Nabila dengan penuh kekampretan, padahal saya belum beli tiket. Mungkin dengan begini akan membuat orang tua saya lebih terdesak untuk mengiyakan kepergian saya ke ibu kota. Ya, saya akui itu sumpah encer punya otak Nabila, jago merayu itu mulut nan penuh dengan kebulshitan.

Malam pun tiba, sedangkan saya masih asyik di kamar saya sendiri dengan bermain laptop serta game yang setia menemani. Nabila, ia tengah sibuk pedekate dengan itu saudara saya. Terdengar itu canda tawa mereka keras sekali bunyinya hingga bergema di kamar saya. Entah apa yang mereka bicarakan saya tidak peduli. Tengah asyik bermain game, nada dering kas hape Samsung itu berbunyi tengil “Tik Tok” pertanda ada sms masuk untukku. Maka dengan sigap saya buka itu sms yang ternyata dari kekasih nun jauh di sana dengan isi percakapan sebagai berikut.

Jov : Malem sayang, lagi apa ?

Me : lg nggame aja Jo. Km ?

Jov : tiduran aja di kamar, Eh manggilnya jangan gitu dong.

Me : trs gmn ?

Jov : yg mesra dong.

Me : ok, monyet aja gimana. Wkwkwkw

Jov : serius dong tengil !!

Me : km mintanya apa ?

Jov : sayang aja yak ?

Me : bebz gimana ?

Jov : kamu mau sama kaya Deri ?

Me : uooogah !! sayang aja wes.

Jov : hahaha, iya sayang.

Me : aku turun dlu, di panggil bokap. Tar d lanjut lgi yank.

Jov : iya sayang.

Terdengar ayah memanggil dari lantai bawah ingin melepas rindu denganku, maklum beliau pulang sore dan langsung tidur sehingga tidak sempat untuk bertemu. Maka dengan bergegas, turunlah saya di lantai pertama dan berkumpul di ruang keluarga depan tv.

“nyampek jam berapa kamu tadi Kha ??” Tanya ayah sambil makan dan melihat tv.

“jam setengah satuan yah” jawabku sambil mengganti chanel.

“oi ya, katanya kamu bawa temen kemari, mana anaknya ayah pengen liat” ujar ayah menyuruhku memanggil Nabila.

“Mbaaaaak, di panggil ayah !!! ama Bila jugak !!! sekaraaaaaaang !!!!” teriakku dari lantai bawah.

Tak lama turunlah itu Nabila masih asiknya bercanda sengan saudara saya membuat diri ini semakin iri. Lalu berkumpul kami ber lima di ruang tengah depan televisi.

“malem om,” sapa Nabila pada ayah lengkap dengan senyumnya yang khas.

“oh ini ya temennya Rakha, duduk sini dek jangan malu – malu” ayah mempersilahkan.

“kata ibuk dari Bandung ya dek Bila” Tanya ayah langsung tertarik.

“ehehehe, iya om” jawab Bila malu – malu kucing garong.

“ngmong – ngmong ayahnya megang dimana dek ?” Tanya ayah beruntun.

“oh, papah kerja di perusahaan indofood om” tegas Nabila menuturkan.

“sebagai apa dek ayahnya di situ” di kejar itu pertanyaan.

“kalo ga salah wapresdirnya om, tp ga tau kalo sekarang” dengan malu jawab Nabila.

“owh, perusahaan gede itu ya di Jakarta kalo ga salah ??” ayah mulai keheranan.

“hehe, iya om kayaknya” dengan nada centil Nabila bercanda.

Maka malam itu jadilah kami berlima seperti mertua yang bertemu dengan menantunya. Jujur saya akui itu Nabila sangat cepat akrab dengan kedua orang tua saya. Baik bunda, ayah serta mbak. Semua bisa berbaur dengannya meski terkadang ia tak mengerti tentang bahasa jawa namun sedikit – sedikit ia mencoba memahaminya.

Hal yang saya tangkap dalam pembicaraan ayah dengan Bila barusan, bahwa setatus Nabila adalah anak dari wakil presiden perusahaan ternama di Jakarta. Sedangkan gaya hidup yang saya tau selama di Malang, Bila sama sekali tak pernah terlihat mewah dengan segala tetek bengeknya yang ada di kosan ataupun yang ia kenakan. Namun sesekali ya saya mengerti bahwa ada beberapa barang yang mungkin tidak bisa di bohongi, seperti laptop Apple miliknya misalnya. Itu setara dengan laptop yang dimiliki oleh Vanda. Bukan maksud saya menaruh curiga bahwa Nabila tengah berdusta atau tidak, saya hanya menganalisa sejauh yang saya bisa. Dan jika ada waktu, semua pasti akan terjawab ketika saya sampai di ibu Kota.

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#318



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-10-2013 11:57

## Chapter 30. Derita Anak Tiri

Ini hari pertamaku berada di rumah, pagi itu pukul setengah tuju sudah beranjak bangun dari tempat tidur nyamanku. Tak seperti di Malang, pagi lebih sering saya lewatkan dengan acara tarik slimut di kasur. Jika di rumah kondisinya, saya memang terseting untuk bangun lebih awal dari biasanya. Pasalnya rumah akan selalu di suguhi kesibukan yang ada saja kerjanya. Dengan berbangga diri maka turunlah saya ke lantai bawah untuk melihat bunda yang tengah membersihkan halaman depan rumah, maka dengan sedikit mengejek bunda saya pamer bahwa jam sepagi ini sudah bisa bangun sendiri.

“pagi ndaaaaaaa . . . hahay !!” sapaku kegirangan.

“Rakha sini bantuin bunda angkat potnya, Bila ga kuat soalnya” suruh bunda tanpa menghiraukanku.

“Lah, mang Bila udah bangun ??!! mana dia ??!! tanyaku tak percaya.

“ituh lagi bawa minuman di belakang kamu” lirik bunda ke arah Nabila.

“Pagi Khaaaaaa, minggir kamu, hush, hush, . .” Nada itu sungguh mengejek telinga ini.

BAJINGUUUUUUUUUN !!!! Dia bangun lebih pagi dari pada saya pemirsa !!! terlebih lagi dia malah asyik bersih – bersih dengan bunda. Sungguh saya tidak terima, bagai anak tiri kandungpun tak jadi.

“tumben Kha dah bangun jam segini, hihhi” tawa Nabila dengan nada sindiran.

“ya udah lah, mang gw bangkongan !?” jawabku ketus.

“kemaren ada yang bolos kuliah jam 7 gara – gara ga bisa bangun pagi lho tante” ujar Bila ke bunda sambil cekikikan.

“lho iya tho Kha ??” ujar bunda kebingungan.

“ah enggak, enggak itu bukan aku bun” jawabku gelagapan.

anying ini bocah, sudah satu hari gaya betul dengan bunda, baru satu hari sodara, setatus saya sudah merasa tergeser di rumah ini. Maka di tambah mbak datang dengan menyapa Bila terlebih dahulu membuatku pingin minggat saja ke Jakarta pagi itu.

“Kha, kata bunda kamu mau maen ke Jakarta to sama Bila & temen – temenmu ??” sahut ayah dari arah belakang dengan asap rokoknya.

“oh, iya yah. Kalo ayah ngizinin, aku tinggal berangkat aja besok sore” ujarku.

“ya ayah sih gapapa Kha, toh kamu uda gede masa masih mau emak – emakan sama bundamu, liat tuh Bila aja cewek berani maen ke tulungagung sendiri” ejek ayah padaku.

Sungguh pun pagi itu serasa seperti matahari ada di atas kepala ini, saya muak dengan ini segala diskriminasi adanya. Tidak habis pikir kenapa ini keluarga berubah drastis semenjak kedatangan Bila. Kampret itu benar – benar membawa dampak yang sangat signifikan bagi keluarga saya. Maka pagi itupun dengan segala perasaan gerundel nan berkecamuk saya habiskan di rumah bersama Nabila hingga siang menjelang, kami pun izin keluar berdua untuk membeli tiket kereta dengan dalih mengajak Bila jalan – jalan.

“Nda, keluar sebentar sama Bila ke alun – alun kota” siang itu pukul 02.30 PM

“tante pamit dulu yha, izin keluar sama Rakha” dengan mengecup punggung tangan bunda, Bila berpamitan.

“iya ati2 ya nak, sebelum magrib cpet pulang, di cariin bapak tar” ujar bunda seraya mengusap rambut Nabila.

“Asalamualaikum” maka itulah salam yang di ucapkan Bila sebelum beranjak pergi.

Kami pun segera bergegas pergi dengan menaiki Mio sporty yang kala itu tengah booming di tahunnya. Sebab sodara pasti sudah faham semua bahwasanya Blady sedang saya tinggal di kosan bersama teman – teman motor lainnya.

“kalo di T.A gini lo biasanya nongkrong dimana Kha ??” Tanya Nabila pada saya yang tengah berkendara.

“dimana yah ?? sini gada Mall Bil, ABGnya juga pada labil, jadi males keluar, keseringan gw abisin di rumah cewe gw, kalo ada cewe sih, huff” keluhku.

“owh, lebih suka PDKT ama camer lo gitu ya, hahahahah” tawa Bila mengejakku.

“halah kaya lo enggak aja, pagi2 udah gebet emak gw tadi” jawabku sungguh sinis.

“hwahahahahahaha !!!!! nyatanya mak lo demen gitu ama gw Kha, beliau cerita bnyak tentang lo tadi, hahahahahahaha . . .” tawa itu sungguh pun sangat ceria nan terdengar menyiksa di telinga.

“anyiiiiing, . . . cerita apaan bunda ke lo tadi nyet ?!” jawabku dengan kesal.

“Rahasia camer ama menantunya Kha, week” sungguhpun gadis itu pandai mempermainkan hati saya pemirsa.

Dalam hati, saya hanya berfikir bahwa saat ini adalah Jovanda sebagai calon menantu yang jelas satatusnya, sedangkan bunda belum tau menau perihal hubungan percintaan saya saat ini. Maka di anggap jomblo lah saya di mata bunda dan Nabila. Jika boleh berujar, sangat terasa menyiksa batin ini untuk mengungkapkan kepada Bila atau bunda, sebab saya menyadari, bahwa bunda menaruh hati pada gadis asal Bandung yang mempunyai paras familiar nan jelita.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#350



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-10-2013 11:14

## Chapter 31. Toak Pak No

Standar itu pun saya sandarkan di atas trotoar depan Stasiun kereta Tulungagung, ya, saya sudah sampai dalam 10 menit cepatnya bersama Nabila. Dengan bergegas kami pun segera memesan tiket yang akan membawa saya pergi ke Jakarta untuk pertama kalinya. Perasaan bangga itu ada, sedih pun pasti juga. Pasalnya banyak waktu yang sangat sulit untuk saya bagi bersama orang yang saya sayangi. Keluarga, sahabat, dan kekasih ternyata memerlukan waktu yang tidak singkat untuk bisa berbagi rasa canda dan tawa bersama mereka.

“Kha, ini tiket kamu” Nabila menyodorkan tiket pesanan saya.

“Kha !! ini tiket kamu, woy !!” bentak Nabila kedua kalinya.

“eh, apa, apa, mana tiketnya” kegetku terpecah dari lamunan.

“nglamun aja di tempat umum begini, di sambet wewe tau rasa loh” ujar Bila menceramahiku.

“udah, udah, bruan pergi yuk. Nyari toak deket alun – alun kota jam segini seger Bil” ajakku sambil pergi mendahului Nabila.

“apaan tuh, hoax ?? semacam gossip yg bikin seger gitu ya Kha ??” ujar Bila penuh dengan kebodohnya.

“bukan hoax peleeeeeee, tapi TOAK, pake TE bukan HA, oke !!” jalasku kaku pada Nabila kenceng.

“owh, ywdah cabut aja ayok” naiklah itu itu bokong semok ke atas jok motor yang siap di goyang.

Sekitar pukul 03.00 PM sampailah saya di alun - alun kota, dengan tujuan semula maka saya hampiri itu pedagang toak langganan sejak saya esema. Dengan raut muka bermandikan keringat, di tutupi oleh topi tua dan umur 60an yang terus tergerus masa, saya hampiri itu pak Seno.

“Pak no, !!!” sapaku penuh rindu dan semangat menepuk pundak pak Seno.

“Lhoh le, muleh to soko Malang” sahut Pak no dengan logat jawa yg kental.

Quote: "lhoh nak, pulang dari Malang ya"

”nggih pak, sampun mlebet wancine libur smester pertama niki, pak toak kalih nggih” pesanku 2 gelas toak pada Pak no.

Quote: "iya pak, sudah masuk waktunya liburan ini, pak pesan toak dua ya"

“sing siji sopo to Kha ??” Pak no terlihat kebingungan.

Quote: "yang satu siapa Kha ??"

“niki pak kaleh rencang kula saking Bandung Jabar, hehe” jelasku sambil memperkenalkan Nabila.

Quote: "ini pak, sama temanku dari Bandung Jabar, hehe"

“Nabila pak dhe” ya, hanya salam itu yang bisa Bila ucap.

“weeeh, genda’ane Rakha to dek. Kok adoh men omah e saman” tepuk Pak no di pundak Nabila sambil memberikan segelas toak padanya.

Quote: "wiih, pacarnya Rakha ya dek, kok jauh banget rumahmu"

“oh inggih pak, inggih, hehehe” Nabila kalah vocab dengan Pak no.

Quote: "iya pak, iya, hehehe"

“heleh sanes pak, namung rencang niki, mboten genda’an rumien” sahutku menjelaskan.

Quote: "halah bukan pak, cuma temen ini. gak pacaran dulu"

“dek, tak tinggal ning seberang toko rokok, jagakno daganganku dilut ae yho” pamit Pak no memebeli rokok.

Quote: "dek, aku tinggal beli rokok di seberang, jagain daganganku sebentar aj

yha"

Maka dengan segala pertanyaan yang sudah teruneg – uneg di otak Nabila, ia bertanya padaku apa yang sedari tadi saya bicarakan dengan Pak no. Maklum ia tak mengerti, sebab masih newbe dalam berbahasa jawa. Belum lagi jika saya sudah menggunakan bahasa Krama Inggil, maka dengan nada muka bete, Nabila hanya bisa menjawab “Inggih, mboten – inggih, mboten” sebab hanya itu yang ia tau.

“lo ama pedagang toak ginian kok bisa akrab sih Kha ??” Tanya Bila keheranan.

“Yha bisa lah, beliau itu ramah, udah tua lagi. Jadi orang – orang kaya gini nih yg perlu di perhatiin bil” jelasku.

“hmmmmm, iya juga sih ya, gw ga mikir sejauh itu, hehehe” ia mencoba mengerti tentang perkataan saya.

“kalo di jakarta hal kaya gini jarang banget di temuin, anak mudanya lebih seneng begaul ama ababil – ababil sejenisnya. Jadi orang pinggiran kaya Pak no gitu uda ga di anggep ada lagi” dengan menyedot segelas toak di tangannya ia bercerita.

“yah, itu Jakarta Bil, ini Tulungagung, makanya gw tar ogah punya bini orang sana, hahahaha” tawaku di sela canda.

“uhuk, kok gitu Kha ??” Nabila tersedak oleh minuman di tangannya.

“ya kan kata lo tadi orang sana pada gitu semua, ya jadi gw ogah” jawabku sambil meneguk toak.

“ga semuanya kale, masih ada yg baik kok kaya gw nii, week” sungguh lidah yang terjulur itu makin membuat wajahnya terlihat manis, hampir membuat toak yang saya teguk menjadi dua kali lebih manis rasanya.

“oiya bil, btw bokap lo masih sering keluar negri ngurusin itu perusahaannya ya ??” tanyaku enteng pada Nabila.

“he’em, seminggu yang lalu mbok sms kalo bokap lg kluar negri. Kenapa mang ??” Tanya Bila sedikit heran.

“kan bokap lo wapresdirnya perusahaan tuh, jadi dari segi ekonomi kan lo pasti di kategoriin kelas mampu tuh, kenapa lo balik ke Jakarta lebih milih naek kreta bareng gw Bil??”

“ng . . . . anu . . . . itu, eh . . .” terlihat kepanikan melanda wajah itu.

“ya gw pengen bareng aja Kha, masa gw naek pesawat dari atas trus lo ama step nae kreta dari bawah, kan ga sopan kan ya, hahahahahaha” tawa itu berhasil menyembunyikan kepanikannya.

“ga logis . . . .” pandangku sinis mengintimidasi Nabila.

“lah, emang gitu kok, gw pengen bareng – bareng aja, ih Rakha ngliatinnya jangan gitu doooong !” ia mencoba menyudahiku.

“yakin itu alesannya . . . .??” mata ini semakin membunuh karakter itu.

“ini rakha apaan sih, udah ah jangan nanya yang iya iya kenapa !” seraya ia berdiri meninggalkanku menuju arah motor di parkir.

Tak lama Pak no pun datang dengan asap rokoknya yang berkemedul di sekitar wajahnya, menyapaku dengan penuh keheranan akan sebab kepergian Nabila.

“loh kui nyapo genda’ane saman kok ngaleh ning motor ki” Tanya Pak no sambil menghisap rokok.

Quote: "lah itu kenapa pacarmu kok pergi ke tempat motor segala"

“halah duko niku pak, tiang mbuh og” jelasku sambil memberi uang duapuluh ribuan pada Pak no.

Quote: "halah ga tau itu pak, orang ga jelas kok"

“kok akeh men duit’e, muk petang ewu lo Kha, mbok kiro daganganku mundak ta pie ??” ujar panko sibuk mencari kembalian.

Quote: kok banyak banget Kha uangnya, cuma empat ribu loh Kha, kamu kira daganganku naik harga pa gimana ??

“pun saman beto mawon niku pak yotrone, itung – itung damel sangu” jawabku sambil pergi meninggalkan Pak no.

Quote: "udah bapak bawa aja itu uangnya, itung - itung untuk uang saku"

“suwun lo Rak !!!!” teriak Pak no dari arah kejauhan.

Quote: makasih ya Rak"

Sore itu sudah pukul setengah lima sore, segara saya bergegas pulang sebelum magrib tiba. Maka saya ajak itu satu gadis untuk mengikuti kemana saya pergi.

“pulang nggak . . .” saya mencoba menawari Bila yang kala itu tengah ngambeg gara – gara sikap saya tadi.

“Bodooooo, . .” loncat itu gadis dari atas jok motor.

“kemaren di sini barusan ada kasus penculikan loh Bil” kataku sambil menyalakan motor.

“eh . . . .” respon itu Nabila termakan bualan saya.

“kalo ga mau pulang, palingan besok radar Tulungagung bakalan rame” kataku sambil mengenakan helm dan bersiap tancap gas.

“eh,. . . . eh, . . . tungguuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu !!!!” teriak bila dari balik sepi.

“tega banget ninggalin gw ndrian disini, mank bner kmaren di sini ada kasus penculikan !??” ngondek Nabila dengan mengenakan helm dan bersiap naik ke atas motor.

“iya Bil, ada anak kecil di culik ama orang tuanya ndiri karena anaknya ga mau pulang, hwakakakaka !!!” tawaku keras dengan tancap gas.

“aseeeeeeeeeem, lo kibulin gw !!!!!!!” teriak Nabila di atas gas yang saya pacu.

Sore itu saya pun pulang dengan perasaan senang sebab bisa sedikit mengerjakan Nabila hari ini, meski tak seperti yang di lakukan Bila karna saya kalah telak di buatnya tadi pagi, setidaknya rasa itu cukup sekiranya untuk mengobati.

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#352



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-10-2013 11:21

## Chapter 32. Gerbong Warna Pink

Ini hari terakhirku berada di rumah dalam liburanku selama tiga hari singkatnya, masih bersama Nabila tentunya yang kian akrab dengan bunda serta mbak. Tidak menutup kemungkinan, ayah juga bakal memprioritaskan Nabila sebagai salah satu calonnya. Sebab dari segi materi yang tergolong mapan, mungkin suatu saat aku bisa berada dalam satu perusahaan yang di kelola oleh orang tua Nabila. Namun ketahuilah bahwa itu hanya angan – angan dari semua orang tua yang menginginkan anaknya untuk hidup mapan di kemudian hari.

Di hari terakhir ini saya teramat sangat sibuk dengan segala tetek bengek yang harus di bawa saat ke Jakarta. Mulai dari baju, jaket, celana serta barang – barang yang dirasa sangat penting untuk safety seperti kondom, halaaaah malah kondom . . . maaf, maksud saya obat – obatan pribadi. maka harus saya masukkan pula kedalam mini koper saya.

“lo mo bawa apa aja Kha ?? rempong banget kayaknya” Tanya Bila sambil melihat saya berkemas.

“ya bawa ini itu Bil, btw lo kok Cuma bawa tas 1 doang, kan ini acara pulang kampung lo ??” Tanyaku masih merapikan kemasan.

“kan barang gw di rumah masih bnyak Kha, ini yg gw bwa cm 20% dari barang di rumah” jelasnya santai.

“anjriit, jadi barang lo di rumah segudang dong, ckckckc” sahutku sambil geleng – geleng kepala.

Dirasa sudah cukup dengan segala keperluan yang harus di bawa, maka bersiaplah dari ini di antar oleh keluarga berkendara dengan sedan accord tahun 90an. Kala itu jam 03.15 PM saya tepat sampai di depan satasiun bersama rombongan pengantar.

Terlihat wajah bunda sedikit khawatir melihat diri ini dengan santainya menunggu kedatangan kereta pukul 03.30 PM yang akan memboyong saya ke Jakarta bersama Nabila. Maka sebelum kereta datang, berpesanlah bunda kepada anaknya agar tidak macam – macam di sana.

“nak kamu hati – hati lo ya di sana, jangan nakal, nurut sama Bila, jangan boros trus jangan lupa makan, istrhat yg cukup kalo perlu . . .” potongku pada pembicaraan bunda.

“kalo perlu bunda ga usa khawatir, ini bukan Rakha umur 7 tahun yang dulu sempet ilang di kereta jurusan T.A – Surabaya. Aku Rakha yang udah mau menginjak umur 20 thn bun, jadi buang rasa khawatir itu” tuturku sambil memeluk bunda. Dan sesekali saya dapati ekspresi iri dari wajah Nabila, ya saya tau, ini adalah hal yang sangat jarang ia dapatkan dari orang tuanya.

“Kha, ngomong – ngomong Bila itu anaknya baik ya, pandai ngomong sama orang tua, trus supel, dandannya bunda juga suka. Ga neko – neko tapi modis sama ganya yang ceria itu. Kalo boleh jujur Bila itu cantik lo kha, jauh lebih cantik dari mbakmu. Anaknya kuning langsung jadi kalo di pandang enak. Mbakmu juga seneng loh Kha kalo bunda ajak bicarain Nabila. Dia udah punya pacar pa belom kha ??” bertubi – tubi bunda memuji dan berakhir pada sebuah pertanyaan.

“enggak bun, eng ..... gak tau maksudnya, heheheh !” jawabku pringisan.

“ywdah serah kamu Kha, bunda Cuma bisa saran aja. Okey” kecup bunda di jidat ini.

Lima belas menit kemudian kereta datang dengan menggetarkan seluruh penjuru rel yang melintang di sepanjang tempat tunggu, maka ini adalah waktu untuk berpisah dengan keluarga. Terasa berat tapi ikhlas itu yang tengah mereka rasakan, padahal saya di sini merasa fine – fine saja.

Ya, memang seperti inilah sifat anak muda, tidak lain tidak untuk di pungkiri.

“oke sekarang kita cari tempat duduknya Bil, set 1/4A berarti ini bener kita di gerbong pertama, ayo kedepan cari kursi no 4A” ajakku menggandeng mesra tangan Nabila.

“ini kha, mana barang kamu aku bantu naikin” pinta Nabila menaikkan koper milikku.

Setelah selesai dengan urusan koper maka acara selanjutnya adalah duduk manis selama 16 jam lamanya di dalam gerbong kereta. Keberangkatan pukul 03.30 PM dan sampai di Jakarta pukul 07.30 AM pada pengumuman di tiket yang tersedia. 16 jam sodara, bayangkan 16 jam lamanya itu saya mau ngapain aja ?? entahlah biar waktu yang menjawab.

“kha bentar gw k KM dlu, kbelet nih gw” pamit Bila pergi ke kamar mandi.

“dasar tukang bocor, ahahahaha” ejekku padanya yang berjalan pergi.

Tak lama berselang, hape ini berbunyi heboh di tengah saku celana. Memintaku untuk segera mengangkat telfon Jovanda saat itu. Maklum saya belum pamit, maka di carilah keberadaan diri ini dengan percakapan sebagai berikut.

Me : halo yank

Jov : kamu dah berangkat ta yank ?

Me : iya yank, ini baru 20 menitan keretanya jalan kok

Jov : berangkat ama sapa kamu yank ?

Me : ng ....., anu, ama Bila yank

Jov : oalah, berati dy ikut k t.a gitu ta ?

Me : iya, kmren di rumah dua hari, ya Cuma mau berngkat bareng aja gak lebih kok. Sueeer !

Jov : iya iya sayang, aku percaya kamu kok. Udah gausah genakan gitu, aku ngerti sikon kamu.

Me : bneran nih gapapa, tar marah aja belakangan ?

Jov : gak lah, itu munafik yank namanya

Me : tar aku kasih sesuatu deh kalo kita dah ketemu di Malang, oke !!

Jov : apaan yank ??

Me : ya ada deh, tar pas ketemu di Malang aja ya.

Jov : sayang jok bikin penasaran ta, kasih tau dulu apa

Me : udah ntar aja yank, gajadi sureprize kalo gini

Jov : janji loh ya, awas klo gak di tepatin

Me : klo ga di tepatin kenapa emang ?

Jov : ya dapet hukuman lah !

Me : mending aku di hukum aja deh yank

Jov : loh kok pilih di hukum sih ?? gmn ta sayang ki ??

Me : kan hukumannya dapet cium yank, jadi aku pilih di hukum aja deh pasarah, hahahaha

Jov : yeeeeeee, maunya ni anak !! sapa bilang, udah ah kamu lanjut aja dlu yank. Nyampe JKT telfon aku y yank JANGAN LUPA !!!!

Me : hahaha, iya sayang, dah ya, byeeee . . .

Tak lama suara Nabila mengagetkanku dari belakang, rupanya ia telah selesai dengan bencana banjirnya. Maka dengan setenang mungkin saya mencoba kuasai diri agar tidak terjadi kontroversi hati yang berdampak pada labil ekonomi dan kemudian saya terkudeta oleh Nabila. Anda bingung ?? sama !! Maaf sodara saya sedang keracunan Vickinisasi.

“mak lo telfon Kha ?? hayo ngaku . . “ tebak Nabila salah besar.

“iya kenapa” jawabku datar.

“dasar anak mamah, baru gada sejam uda di telfon, hadu unyu banget sih lo jadi cowok. Hahahah !!!” ejeknya membabi buta pemirsa.

Masih asyik tengah berdiri di hadapan saya, maka Nabila yang kala itu mengenakan celana pendek di atas lutut berwarna coklat terlihat sibuk membenahi posisi celananya yang saya rasa saat itu ia tengah merasa tak nyaman.

Dengan membokongi wajah saya maka terlihat itu bokong semok punya

siapa, Nabila tentunya. Seketika ia berbalik di hadapanku dan saat ia ingin duduk, maka terlihat sesuatu yang teramat sangat tak lazim terpampang jelas di depan mataku. Membuat ludah ini naik turun di buatnya, Maka saya pun bertanya pada Nabila perihal warna kesukaannya.

“Bil, warna Favorit lo warna pink ye ??” tanyaku simple pada Nabila.

“eh ?, iya Kha gw Favorit banget ama pink, soalnya dia tuh kecewe – cewean gitu, bisa mewakili perasaan wanita. Itu tanda wanita kalem, romantic, pengen di manja trus unyu aja kalo ngliat warna pink pkok apa aja yang berbau warna pink gw demen. Mulai dari sepatu baju kaos hem celana hotpant tanktop semua gw punya warna pink sampe boneka di rumah teddy bear aku punya yang warna pink loh Kha ! bay the way lo kok tau gw demen warna pink ??”

“resleting lo belum ketutup, itu CD lo keliatan”

Eh . . . . . !@#\$\$%^&\*())\$%^&\*(#\$\$%^&\* . . . . . !!!!!!!!!!!!!

“AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAW . . . !!! WANJEEENK RAKHA LO PARNO AMAT SEH !!!!!” teriak Nabila kesetanan.

di hajar sudah diri ini dalam gerbong bak tahanan sedang di intimidasi, berapa puluh bogem sudah saya kantong pemirsa, telak mendarat di mana – mana, bertebaran itu telapak dewa menghujam tubuh hingga lemas di buatnya. Padahal saya salah apa coba ?? saya kan hanya mengingatkan justru musibah jadinya. Maka cocoklah pepatah, sudah jatuh tertimpa anak kingkong pula. Ini baru satu jam, saya sudah babak belur di begini. Mungkin 15 jam kedepan saya rasa diri ini bakal di mutilasi.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#376



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

09-10-2013 10:26

### Chapter 33. Malam Keakraban

Sore teramat heboh atas kejadian yang menimpaku dan Nabila membuat mata ini menjadi malu – malu kucing garong untuk bertemu pandang, sesekali senyum itu tak bisa di sembunyikannya jika di ingat CD warna pink itu bergoyang jelas di depan mataku. Andai ini video, maka sudah saya pause itu adegan untuk selama – lamanya, betul itu sungguh. Masih dengan hasrat bercampur malu, maka saya coba untuk cairkan suasana agar tidak terjadi canggungisasi diantara diri kami.

“Bil coba lo telfon Steve tar dia naek dari Kediri jam berapa” suruhku pada Nabila yang lagi sandaran di tepi jendela.

“oiya, gw belom ngabarin dy kalo hari ini kita berangkat bareng” tepok jidat itu wanita.

Maka dengan cekatan ia segera telfon Stevy langsung dari hape Nabila punya.

“Halo stev, lo dah siap2 belom ??”

. . . . .

“hah, lo kok ga ngabarin sih, anjrit loh !!” terlihat itu Nabila marah besar.

“padahal gw bareng Rakha dari T. A biar bisa bareng lo juga begoo !!”

. . . . .

“yah kan gw mo buat sureprise, kenapa jadi gw yang kaget, hiiiih !!”

“ywdah lah, met ketemu di Jakarta aja, dah lah, baaaay !!!” tutup Nabila kasar pada handfonenya.

Wajah itu terlihat gondok sekali seusai mentelfon Stevy. Apakah Stevy batal ikut ke Jakarta maka saya pun tak mengerti apa yang tengah terjadi. Maka dengan dasar tidak tau menau, saya tanya itu Nabila kenapa bisa marah – marah ga jelas pada Stevy.

“kenapa Bil Steve ?? gajadi ikut ??” tanyaku keheranan.

“gajadi apanya, dia uda di Jakarta bareng fany kemaren naek pesawat, hiiiiih !!” tuturnya dengan geram.

“nah lo, jadi Cuma kita doing nih yang di kereta. Gajadi berempat ama fany jugak ??” tanyaku bodoh.

“ya iyalah Kha, secara mereka tuh sekarang uda di Jakarta. Itu si Fany juga kga ngabarin gw mo brngkat dluan, sapa yg ga kesel Kha di giniin nih !!!”

“gue ?!! hahahahah” jawabku asal ceplos.

“Rakha lo tu nyebelin bgt seh !! orang lagi marah jugak malah lo becandain, ga lucu Kha !!”

“tapi emang lo demen juga kan kalo bisa berdua doang ama gw di sini tanpa sibuk di ganggu Stevy, hayooo looooo, ngaku nggak !! hahahahaha” tuturku memojokkan Nabila.

“idiiiiih lo apaan sih kepedean tuju turunan tau gak, udah ah jauh jauh sono lo di pojokan kreta !!” dorong Nabila memojokkanku di tepi tempat duduk.

Dengan ini, maka jauhlah saya duduk di seberang kursi karna Nabila adanya. Sedangkan ia bersandarkan jendela menatap langit sore yang kala itu tengah berganti menjadi malam. Udara AC di gerbong kala itu sama sekali tak dapat di bohongi, terlihat dari cara Nabila menyembunyikan tangannya di tengah – tengah pahanya maka sudah jelas bahwa ia sedang kedinginan karenanya.

Sedangkan saya, aman – aman saja karena sudah prepare jaket untuk

berada di samping saya sebelum koper di naikkan ke atas bagasi. Melihatnya kedinginan seperti itu sungguhlah iba rasanya, ingin tangan memeluk bulan, tapi apa daya tangan tak sampai. sebab saya takut nanti malah di kira parno olehnya. Maka saya diam saja menunggu ia benar – benar kedinginan hingga suatu waktu ia sudah kehabisan daya untuk bertahan dan mulai melirikku sesering mungkin, pertanda ia memberi tahu bahwa saat ini ia sangat kedinginan. Padahal sedari tadi saya juga sudah tau hal ini, kejam sungguh diri ini kejam.

“Dingin ?????” tanyaku.

“hmmmmmm’em . . . . brrr” terlihat ia mulai menggigil kedinginan.

“kenapa ga ambil jaket aja di tas lo ??”

“jaket gw ketumpuk baju ada di bawah sendiri, susah ambilnya, brrrr” semakin bicara. Semakin jelas ia menggigil.

“udah ga pake jaket, make celana pendek, kena AC lagi, lengkap dah, sini lo . .” tangan ini mulai menarik tubuh mungil Nabila di dekatku.

“mo ngapain Kha ??” mata itu berbinar penuh harapan.

“udah diem aja, makin kedinginan tar lo” ujarku tegas sambil melepas jaket tebalku.

“ini lo mo ngapain gue, pliiis Kha lo jangan aneh – aneh” wajah itu menahan tangis karena kawatir.

“otak lo perlu di cuci nih kayanya Bil” rangkulku menidurkan kepala Nabila di atas pangkuanku seraya menutupi tubuhnya dengan jaket milikku.

“loh Kha, trus lo make apa ??” Tanya Nabila keheranan setengah bingung salah tingkah.

“gampang gw, tar kalo ada OB lewat nawarin slimut, gw bisa nyewa tuh slimut” jawabku sambil menyandarkan kepala ini karena kantuk.

“maaf ya Kha klo gw sering kasar sama lo, gw cuma ga terbiasa dengan keadaan kaya gini”

“udah tidur aja gausa curhat, besok pagi gw bangunin loe, key” jawabku tak mau mendengar apa kata Nabila.

“makasih Kha buat ini” ya, itu kata terakhir yang saya dengar sebelum saya beranjak ke alam mimpi.



Malam itu saya habiskan untuk tidur di atas kursi dengan posisi duduk berpangku kepala Nabila di atasnya. Terlihat nyenyak itu satu wanita dengan sesekali mencari kehangatan di sela jaket yang saya selimutkan. Kami berdua tidur bersama dalam posisi yang berbeda, dengan ini maka saya harap habishlah waktu bersama segala rasa capai yang telah saya rasakan sejak awal perjalanan. Dan Jakarta, aku siap menemuimu esok pagi.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#378



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

09-10-2013 10:38

## Chapter 34. Berempat Kembali

Masih di dalam kereta berselimutkan sisa jaket yang di pakai Nabila untuk di kenakannya, maka saya pun bangun sekitar pukul lima subuh dengan punggung terasa di sate, Menyiksa itu sungguh menyiksa. Kulirik gadisku asal Bandung ini masih asik berdusel dengan pangkuanku yang di rasa hangat untuknya. Ku usap rambut di atas jidatnya, demi tuhan paras itu seakan membuatku menyesal karena telah menerima cinta Jovanda. Kenapa aku tak menyadarinya sejak awal, bahwasanya paras itu teramat manis untuk di tamatkan. Dengan centilnya bibir mungil itu sesekali bergoyang pertanda ia tengah merasa keenakan di atas pangkuanku. Maka tak lama kusudahi saja adegan ini dari pada saya terkena diabet karna parasnya yang teramat manis sungguh itu manis sekali.

Kulihat pemandangan dari arah balik jendela, terlihat mentari mulai unjuk gigi untuk menyambut kedatangan saya di Jakarta. AC yang masih dengan giatnya berhembus memaksa tubuh ini untuk beranjak mendapatkan sinar matahari yang mulai terbit. Namun saya bingung ini bagaimana dengan Nabila yang masih asyik tidur di atas pangkuanku, tidak tega rasanya jika wajah imut itu harus berubah menjadi sedikit malas untuk bangun karena paksaku.

“uuuummhh, . . . zzzzzzzzztss, hoaaaaaams” terdengar Nabila menguap dari tidurnya.

“nyampe mana ini Kha, ummmmh” bertanya ia di sela kantuk.

“kga faham bil, yang kliatan Cuma sawah doang sedari tadi. Jangan – jangan kita mo ke hutan amazon neyh” candaku membangunkan Nabila.

“haha, ada – ada ja lo Kha, btw lo ga cape Kha gw jadiin bantal tidur, hehehehe” nyengir itu gadis asal Bandung.

“ya cape sih Bil, mana badan lo banyak gerak juga semalem” keluhku padanya.

“abis bisa – bisanya gw di pangkuan lo mimpi sesuatu Kha, hahahay !!” tawanya memecah sunyi di pagi hari.

“mimpi apa lo emang, jangan2 celana lo basah aja, eh . .” sindirku melirik selakangan Nabila.

“ngaco, emang gw kaya lo. Kha, keluar yuk cari sinar, ini gerbong gabeda jauh ama kulkas” ajaknya sambil mengurai rambut. Aih, indah sungguh itu betul.

Sisa waktu sebelum kami sampai ke Jakarta, saya habiskan bersama Nabila di tepi gerbong bermandikan sinar matahari. Dengan aroma tubuhnya yang harum walau sudah tidur semalaman di gerbong, tak membuat badannya bau sedikitpun. Sungguh indah betul Nabila pagi itu, membuat adekku ikut terbangun dari tepi selakangan Joni namanya.

Kiranya tepat pukul 07.45 AM kereta ini mulai bertiup kencang, pertanda roda akan menepi di sebuah setasiun. Ya. Setasiun Pasar Senen yang kulihat pada papan pengumuman. Terlihat hiruk pikuk para pemudik yang ikut meramaikan. Maka segeralah kami bergegas untuk meninggalkan padatnya setasiun yang sudah sangat sesak di penuh dengan bongkahan manusia.

“aaaaaaaah, Jakarta lage Jakarta lage, panas, macet, seseg, huff apa lagi ini” keluh Bila sambil berjalan mendahuluiku menuruni gerbong.

“gilaaaak, ini orang di setasiun tiap harinya kaya gini Bil, rame paraaaaaah” kagumku akan kerumunan manusia yang teramat banyak.

“yaelah Rkha katro amat, di Jakarta mana ada yang sepi sih, Jakarta Is Never Sleeps U Know?” tutur Nabila dengan gaholnya.

“iya2 gw ndeso, idup di kota terpencil tanpa ada satu mall di dalamnya, huff idup gw ini” keluhku sambil menghela nafas.

“hahahaha, gak gak Kha, gitu aja sedih. Makanya nyari pacar anak Jakarta

gih biar gaul” ujar bila berbangga hati.

“berati ama fany dong gw pacarannya ??” lirikku sinis padanya.

“kok fany ?? mo di gebukin Doni lo ??” jawab Nabila sedikit sewot.

“lah kata lo Jakarta, Jakarta itu kan Fany. Hahahahaha” jawabku berlari meninggalkan Nabila.

“ih bego ni anak, Rakha tungguuuuuuuuu . . . !!!” teriak Bila mengejarku.

Pagi itu sudah terasa panas dengan asap kenalpota yang sudah tersedia di depan stasiun, sesak dan masih saja berjubel itu tentunya. Maka mencari tempat tunggu yang telah di usulkan oleh Bila, kami pun sepakat untuk menunggu beberapa saat hingga Fany datang dengan Avansanya lengkap bersama Stevy di dalamnya. Sungguh pun itu pemandangan yang amat melegakan sodara sungguh.

“Ciiiiindthaaaaaaaaa, AaaaaAaaaaaaAaaaaawwWW !!!” tebak siapa yang berteriak.

“iiiiih, sayooooooooonk, apa kabar remponk mumuaaach” jawabku ikutan bencong seperti Stevy.

“hehehehe, Bila jangan cemberut dong sayang. Iya2 gw salah, maaf – maaf udah ninggalin lo ama Rakha berdua. Soalnya gw diajakin Doni dadakan cz bokapnya ada perlu. Trs ni Stevy pengen ikut skalian, yauda gw dluan deh, hehehe, maaf ya sayaaaang, cup cup cup” peluk fany pada Nabila bertubi – tubi untuk menenagkannya.

“sayang ama Stevy aja sonoh, huh” jawab Bila masih ngambeg sambil memasukkan barang ke bagasi.

“udah – udah, acara ngambegnya tar aja di lanjut lagi. Skrang kita kemana nih Fan ?? langsung ke rumah lo aja apa gimana ??” ujarku memotong suasana.

“ke rumah gw aja langsung Kha, spesial kusus hari ini gw masak buat kalian berdua. Cie cie, . . . hahaha. Jadi kalian gausa makan di luar. Trs mnding buran kalian mandi ato junub gitu gimana. Uda semaleman kan di gerbong kaga mandi” ujar Fany sambil masuk mobil.

Dengan segera maka kami berempat pun masuk ke dalam Avansa yang telah di boyong oleh Fany. Lega sekali rasanya ketika AC itu di nyalakan tepat di belahan tubuh saya. Dingin yang mulai merambat, membuat saya nyaman dalam kondisi leye – leye berpundakkan bahu Stevy. Saya katakan sebelumnya bahwa Stevy ternyata adalah banci dengan indra penciuman

yang saya rasa terbilang cukup peka terhadap bau, maka dengan satu kali tebakannya, di buatnya kaget diri ini beserta Nabila dan Fany di sekitarnya.

“Kha, kamuh kok aroma parfumnyah samma kaia Nabila yah ??” ujar Stevy curiga.

“oh, kenapa emang Step, aneh ?” jawabku dengan nada sempoyongan.

“kaliand ngapain ajah di kreta semalem hayoh lo ngaku gak !!” tebak Stevy dengan doagnosanya.

“kita ngapain ya Kha semalem, hahahay . . . , mo tau aja ini bencong pasar senen” goda Nabila pada Stevy.

“ini kaliand pastih gityu – gityu eah !! hayoo lo, iiii Bila gimana rasanya ama Rakha !??” ngondek Stevy membayangkan hal yang iya – iya.

“rasanya itu, nikmat banget Step. Sumpah, Uuuuuuuh . . . ssssSSsshht. Waktu mulai di masukin gw cuma bisa bilang “aaaaaasshH . . . , Ouuuuch, Ummmmph, ssssH” ahahhahahahahaha . . .” kibil Nabila pada Stevy.

“AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAWWWW, pasti enak bagedt eah cindtha di gituin ama bang Rakha, gw juga mau dong Rak !!!!” pinta Stevy ngondek padaku.

“idiiii, najong ama lo. Mending gw nyewa pecun sertus rebuah daripada am aloe” jawabku menjauhin itu banci.

Ya itulah perbincangan kami yang mengantar tiba sampai di depan rumah Fany di daerah Jakpus. Di sambut dengan ibu Fany yang membukakan gerbang kala itu, maka berkenalan lah saya dan Nabila bak tamu istimewa. Jadi, hari pertama itu, saya tiba di rumah Fany untuk pertam kalinya. Sungguh sangat terkesan dengan orang – orangnya yang ramah bedarah asli betawi punya. Dengan satu adeknya yang masih kelas 5 SD, ternya ibunda Fany adalah seorang single parents yang tinggal ber 4 di rumah yang lumayan luas dengan tatanan nun artistik rapi seperti kosan Fany.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#422



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-10-2013 10:48

## Chapter 35. Rencana Hari Pertama

Kedatangan saya dan Nabila di sambut baik oleh ibunda Fany yang ramah dengan gaya super keponya. Darahnya kental asli betawi punya, bahasanya pun juga sedikit berbeda dari orang tua pada umumnya, sebab beliau mempunyai gaya bicara yang bisa di bilang medok seperti gaya pok Nori dengan suaranya yang penuh power di setiap intonasinya.

“ini pasti musisi yang namanya Rakha ya ?!!” tutur tante Asri menebakku.

“ah, hahaha, iya tante. Trus Ini tmen saya satunya” ujarku menyuguhkan Nabila.

“Nabila mah gausah di kenalin atuh Kha, dia dari SD uda sering main disini ama Pany” tawa tante Asri atas ketidak tahuanku.

“elo itu masih nubi di sini, jadi jangan kepo Kha, ckckckck . .” ejek Nabila seraya meninggalkanku seperti itu rumahnya sendiri.

“hahahaha . . udah udah, buruan masuk Kha, kamar kamu ada di atas sama Steve. Taroh dlu barang – barang kamu, trus mandi di atas ato bawah bisa, kalo udah ayok kita sarapan banreng – bareng di bawah, keey” dengan panjang kali lebar tante Asri menjelaskan.

“oh iya tante, Rakha naek ke atas dlu kalo gitu” pamitku pada tante Asri menaiki anak tangga.

Naiklah saya ke lantai atas di susul oleh Stevy untuk menunjukkan lokasi kamar sebagai tempat istirahat sejenak. Kutaruh barang di kamar sesuai pesan tante Asri, maka tak lupa saya pun segera mandi untuk membersihkan badan dari segala kuman yang sudah betah ngepoin saya sedari tadi. Sedangkan Stevy turun terlebih dahulu untuk membantu Fany menyiapkan sarapan. Maka se usai acara membersihkan diri, saya pun lekas turun untuk segera berkumpul dan sarapan bersama dengan keluarga Fany.

“wiiih, masak sendiri fan ?” tanyaku bersemangat.

“iya dong, sapa dulu, Fany getoo !!” dengan bangga fany mempersiapkan hidangan.

“lah Bila mana ?? saya mencari sosok Nabila.

“ituh masih di kamar ganti bajuk abis kelar mandi, tar biar nyusul ajah” ujar Stevy sambil bermain dengan adek Fany.

“ywdah ayo Kha buruan di ambil gausa sungka” ujar tante Asri dengan memberi sebuah piring padaku.

Makanlah saya bersama keluarga Fany beserta Stevy terlebih dahulu, sedangkan Nabila masih asik berdandan di kamar. Di sela acara bersantap makanan kami pun membahas perihal liburan di puncak yang sudah di rencanakan oleh Fany sebelumnya.

“mah, aku jumat berangkat ke vila budhe di puncak yah” ujar Fany di tengah santapnya.

“berapa hari Fan ??” Tanya tante Asri.

“tiga hari doang, minggu sore uda pulang koq. Soalnya senen pagi Rakha ama Stevy udah balik k malang gitu” jelas Fany.

“owh yawdah, kamu pakek aja mobilnya kalo gitu. Mamah biar make mobil om kamu aja” tante Asri mengiyakan.

“gausa tante, pake mobil Bila aja, repot amat sampe make mobil om segala” sahut Bila yang baru datang.

“oh gitu Bil, yaudah tante terserah kalian aja, jangan lupa kabarin bude Fany dulu biar vilanya ga di booking orang” saran tante Asri pada Bila.

Dari kesimpulan pasca acara makan tersebut, maka hari jumat kami sepakat pergi ke puncak dengan menggunakan mobil Bila. Jadi esok kami putuskan untuk main ke rumah Bila agar bisa ngebooking mobil terlebih dahulu. Sedangkan hari ini, kami rencanakan untuk main ke monas.

Mungkin bagi sebagian orang Jakarta, monas sudah terlihat seperti monument khas kota yang setiap harinya di lewati orang lalu – lalang tanpa memperdulikan sisi artistiknya. Namun bagi saya, ini adalah sesuatu hal yang istimewa karena bisa melihat monas secara langsung, tidak seperti yang sering saya lihat di tv atau Koran.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-10T11:42:38+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#423



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-10-2013 10:52

## Chepter 36. Awal Bermain Bangkai

Seusai acara makan yang di gelar oleh tante Asri, maka kami berempat sepakat untuk jalan – jalan menikmati pemandangan di sekitar monas yang ternyata di sekitar areanya bisa di bilang cukup luas. Kira – kira lumayan lah buat tawuran 10 esema se Jakarta sekaligus.

Saya rasa di sini tidak banyak kejadian menarik yang harus saya ceritakan, sebab semua berjalan seperti seharusnya. Menyenangkan, dan penuh tawa di setiap waktu. Hingga pada akhirnya saya yang kala itu sedang beristirahat di sekitar halaman monas daerah rerumputan berbincang ringan mengenai perasaan yang tengah Bila rasakan saat itu.

Ini bukan tentang perasaannya ke orang yang dia sayangi atau apa, tapi ini lebih pada perasaan secara emosional terhadap kondisi keluarganya. Bagaimana tidak ia harus merasa kesepian, jika kota kelahirannya sendiri di mana tempat yang seharusnya dapat ia jadikan untuk berkumpul dengan keluarganya justru memisahkannya.

Pelik sungguh itu masalah Nabila, andai saya punya jawab saat itu, pastilah saya akan menasehati ia dengan satu dua kata tentang apa yang harus ia lakukan. Namun waktu berkata lain. Saya harus rela menunggu dan diam sejenak untuk mendapatkan solusi yang tepat atas masalah yang di timpanya.

“hay Bil, lo capek ??” tanyaku sambil menahan panas saat itu di bawah rerimbunan pohon.

“oh, enggak koq, Cuma bengong aja” mata itu memandang lurus dengan angannya yang kosong.

“gw tau koq lo lg kepikiran keluarga kan” tebakku sambil bermain rumput.

“haha, tau aja lo Kha” tepuknya pada bahu bertulang belakang ini.

“gw tau koq tiap denger kata Jakarta, seolah lo males buat balik ke sini, yak an . . ?”

“ya ga gitu jg sih Kha, gw males aja kalo di rumah paling yang gw temuin Cuma ade – ade gw sama embok. Bokap nyokap uda sibuk ama urusannya sendiri” tangan itu sambil lalu menjabut beberapa rumput di sekitarnya.

“ya gw tau, cuman lo gam au kana de lo ngrasain hal yang sama. Sakit kan rasanya ? makanya lo harus ada buat adek2 lo sampe waktunya tiba. Soal ortu lo gw blom bisa kasih saran, kan gw baru smster 1 di sosiologi. Kalo dah sarjana gw janji kasih saran k lo, hehehehe” tawaku mencoba mencairkan hati Nabila.

“whahahahaha, makasih bnyak Kha atas janji lo, tapi nunggu lo sarjana itu lama banget. Hahahaha, tp gw hargain niat baik lo itu” mekarlah senyum manis itu dari bibirnya yang mungil.

“eh betewe lo masih deket ama Vanda ??” Tanya Bila tiba – tiba padaku.

“Vanda, ya cuman smsn kadang sesekali telfon doang sih” jawabku sambil lalu.

“mang da urusan apa sih ama lo kok sampe segitunya dia ??” Bila keheranan.

“ya paling dia cuman curhat masalah mantannya gitu – gitu doang”

“Owwh, yaudah kasih saran aja, gausah terlalu di seriusin Kha” saran Bila padaku.

“Iya – iya gw tau kok, eh udah sore nih, buru pulang” ajakku bangkit dari tempat dudukku.

“iya bos, besok tmenin gw di rumah yah” ajaknya bersemangat sambil bangkit berdiri.

“siap ndan, mandat di trima !” jawabku ala orang militer.

Stevy dan Fany masih asik narsis di depan monas sebagai momen pengabadian gambar, maka segaralah saya ajak mereka bergegas untuk segera pulang beristirahat di rumah, sebab besok kami masih mempunyai agenda yang padat. Dengan berharap bahwa kebohongan ini semoga tidak lekas tercium oleh Bila bahwasanya saat ini saya telah bersanding dengan Jovanda. Meski saya mulai menyadarinya, saat itu Bila ada rasa terhadap saya, dengan segala perasaan bersalah, saya tidak ingin melukai perasaan Bila yang lebih sensitive dari pada Vanda. Namun tetap saja, sampai pada akhirnya bau busuk ini akan tercium juga oleh Nabila. Bahwasanya seseorang tidak akan pernah bisa menutupi kebohongan selamanya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#454



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-10-2013 12:55

## Chapter 37. Laporan Malam Jovanda

Malam ini terasa lelah saya dengan segala aktifitas seharian yang memaksa untuk terus mengeluarkan energi, mulai dari jalan – jalan di monas sampai berpulang ke rumah fany. Eh ?? padahal ya cuma itu – itu aja, tapi capeknya ini lho kaga nahaaaaaan.

Maka malam pada pukul sembilan lebih asyik saya habiskan di ranjang bertemankan Vanda melalui via telfon. Sebagai lelaki yang baik, maka diri ini dengan gagahnya menghubungi Vanda terlebih dahulu sebagai penghapus rindu. Dengan nada mesra nan mendesah ku sapa itu gadisku penuh cinta, aiiih . . . hoex cuh !!

“malem sayang” sapaku lirik pada Vanda.

“dalem sayang, kok baru nelfon, seharian baru dari mana aja sih ?” Tanya Vanda penuh harap.

“siang di ajakin anak – anak ke monas yank, huff” keluhku merasa capai.

“cieeee, uda liat monas nih, tadi bawa obeng ama palu gak yank ??” sungguh aneh itu pertanyaan.

“lah ngapa ke monas bawa gituan sih yank, aneh . . .” jawabku dengan keheranan.

“kan buat ngrontokin emas di ujung monument yank, kan lumayan kalo bisa di bawa pulang, hahahahah” oh ternyata itu Joke dari dia pemirsa.

Ok, dia masih waras, lanjoooot !!!

“kalo aku di tangkap petugas trus di tahan kamu mau a yank, trus kita ga ketemu selamanya, tiap 3 bulan sekali kamu mesti jenguk akau di lapas Jakpus mau ta ??” jawabku penuh horror.

“lah emoh yank, sayang kok tega seh. Ini kita baru jadian sehari uda kamu tinggal merantau di Jakarta. Sekarang kamu mau di tengkep gitu aja, tega kamu yank buat aku merana keg gini, huuuuuuuuuu” keluh Vanda penuh nada alay.

“lah yang ngajarin kan kamu seh yank ?? hahahaha” jawabku dengan tawa.

“btw slma aku di sini kamu pengen titip apa aja yank ??” tawarku pada Vanda.

“ng . . . apa yah ??? titip baju distro tresecond model limited edition dengan gaya Japanese warna biru yang di balut sama renda putih di tepi bahunya trus ada plat di sebelah kiri kaos terbuat dari tembaga bertuliskan merk vendornya yank, bisa ?? hahahahahaha . . .” apakah dia terlihat serius sodara ??

“yank serius dong, . . .” jawabku meminta kepastian.

“hahahahaha, gak gak yank. Aku Cuma titip kamu selamat sampe Malang trus temuin aku n kasih aku sesuatu apapun itu aku trima dari kamu. Dah itu aja, sulit kah ??” tegasnya dengan penuh keyakinan.

“yank yank kamu ini ya . . .”

“loh kenapa yank ?? “ Tanya vanda keheranan terhadap responku.

“ngebuat aku jadi mulai sayang sama kamu” tuturku kalem.

“loh iya ta yank kamu mulai sayang sama aku ?????!!!!” nada itu seperti tante – tante girang minta jatah.

Belum sempat saya menjawab itu Tanya dari Vanda, tiba – tiba saja masuklah banci dengan memakai kolor mini yang membuat bulu kuduk saya berdiri semua seperti orang ayan mau di tusbol. Maaf, saya terlalu kaget dengan kedatangan Stevy.

“Kha, di ajakin Fany nongkrong di senayan ama tmen – tmen esemanya nih, ayok brian ganti baju” ujar Stevy sambil buru – buru.

“iya – iya bntar masih telfon, 5 menit lagi” sahutku dari ranjang kasur.

Maka dengan ini harus saya sudahi pembicaraan dengan kekasih hati, sungguh terdengar tak rela itu Vanda ketika saya pamit ingin beranjak pergi meninggalkannya untuk kesekian kali. Dengan segenap hati jiwa nan raga, saya coba tenangkan dia dengan beberapa janji yang terdengar manis di telinga tapi menggelitik hati.

“sayang mau kemana lagi sih ?” Tanya Vanda seakan tau akan saya tinggal pergi.

“keluar bentar kok yank, di ajakin Fany sih” ujarku menenangkannya.

“cpet pulang loh yank trus kbarin aku lagi, seharian ini kamu Cuma telfon aku semalem loh” keluhnya terasa berat.

“iya – iya sayang, aku janji pasti kabarin lagi nanti, tp agak maleman ga papa ya ?” tawarku padanya.

“iya wes ndak papa pkok kasih kabar sblum bobo iah” sungguh nada itu menggelitik hati sodara.

Setelah ia bisa saya jinakkan, maka kembalilah saya beraksi liar bersama Fany dan kawan – kawan seperjuangan untuk acara kongkow – kongkow di daerah senayan. Dengan rasa berat hati, pasti saya tau ini akan berakhir pada dini hari, dan saat itu kudapati Vanda pasti sudah jauh meninggalkaku ke alam mimpi. Sejauh ini apa yang telah ku beri untuk Vanda sama sekali belum berarti, meninggalkannya, menduakannya, berbagi alasan yang mungkin terasa sakit. Hanya maaf dalam hati yang bisa ku ucap saat itu, sungguh pun saya sangat menyesal dengan keadaan ini.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#455



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-10-2013 13:02

## Chapter 38. Rumah Mewah tak Bertuan

Pagi itu masih ku habiskan tidur di atas sofa, terasa kepala ini berat dan pusing adanya. Sebab di kamar sudah ada stevy dari acara semalam yang membuat kami harus tidur sampai larut dini hari. Pedih sungguh mata ini terbuka sekedar untuk melihat jam yang tengah asyik berdenting berusaha membangunkanku, kutarik lah slimut ini kuat – kuat pertanda saya ingin tidur lebih lama lagi. Sungguh pun kemarin adalah malam yang panjang.

“Kha, Rakha, bangun yuk” tepuk Nabila di kaki berusaha membangunkanku.

“ini jam berapa Bil, mata gw masi pedih” berdusel saya pada itu pinggang Nabila.

“ini uda jam 8 Khaaa, duh kok malah molor lagi sih ni anak” keluhnya yang saat itu pasrah dengan duselanku.

Masih teringat jelas dalam keadaan antara sadar dan tidak, telinga ini mendengar sepotong dua potong kalimat yang dimana di dalamnya ia membicarakan tentang diriku. Namun masih berselimut ketidak pastian bahwa apa yang saya tangkap saat itu benar atau tidak, maka kalimat yang ia ucapkan adalah sebagai berikut.

*“anda aja lo tau Khaa . . . . . gw sebenarnya . . . . . banget sama lo. Awal . . . . itu gw . . . . kalo . . . . ada di depan mata gw. Mungkin lo ga akan pernah . . . . kalo sebenarnya perasaan ini ga bisa . . . . dengan yang laen. Andai saat ini lo . . . ., gw pingin . . . . ke lo Kha, andai aja”*

Ya, hanya sepotong dua potong kalimat itu yang sanggup saya dengar. Rasa kantuk itu sungguh pun menutupi kekuatan indra pendengar yang membuatnya menjadi terdengar samar – samar. Terasa jidat ini di usap olehnya seraya di sibakkan rambutku dan dengan suara yang alay dia membangunkanku kembali.

“Ciiiiindthaaaa, banguuuuuuun, bangund nggak !! akkuh cium nih kalo ndak bangund”

Sebentar, perasaan ini tiba – taiba saja terasa aneh. Saya harus bangkit dari rasa kantuk ini sebelum sesuatu buruk terjadi padaku. Bangun lah, bangun lah, dalam hati saya berjuang sekuat tenaga dan apa yang saya dapati benar adanya.

“WAAAAANJREEEET LOH STEP ??!!” saya terjatuh dari sofa.

“Lo pegang – pegang jidat gw jugak, AAArrrrrgh !! mesti junub nih gw, FAAAAK !!” omelku pada Stevy tak karuan

“kamuh sih ndak buru bangund, untung belon ta cium, hahay !!” sialan itu sangat gembira pemirsa.

“Rakha udah jangan treak – treak gitu, buru mandi trus berangkat rumah gw” ujar Nabila sambil menuruni anak tangga.

Masih dalam keadaan sedikit belum sadar, saya berfikir lantas siapa gerakan yang tadi berbincang di sampingku, mengusap jidat ini dengan mesranya dan tiba- tiba, muncul seonggok banci di sini. Namun saya yakin tadi itu adalah Nabila, tapi kenapa tiba – tiba jadi Stevy yang barada lebih dekat denganku. Sudah lah saya tidak mau ambil pusing lagi, yang jelas sehabis ini saya harus mandi kembang tujuh rupa.

Pukul 09.00 Am semua sudah siap, mulai dari fany, Stevy serta Nabila semua sudah berdandan rapih. Meluncurlah diri ini ke rumah Nabila yang berada di kota Bandung sana jauhnya. Perjalanan cukup kami tempuh selama 3 jam kurang lebih. Hingga sekitar pukul 12.20 PM saya benar – benar singgah pada sebuah rumah yang bila saya gambarkan, rumah itu seperti,

Istana . . .

Rumah Bila ternyata ada 2, satu di Jakarta tempat berkumpul ayah dan



ibunya, sedangkan di Bandung adalah rumah dia yang lama. Adek – adek Bila lebih memilih tinggal di Bandung sebab kondisi di Jakarta tak jauh beda dengan rumahnya di Bandung, yang mereka temui adalah kesepian.

“salamualaikum, aku pulaaaaang . . .” salam Nabila terasa sendu.

“loh neng Bila udah pulang, sama siapa atuh neng tumben bawa temen banyak ke mari ?” Tanya pembantu bila yang lebih akrab di panggil si Mbok.

Beliau sudah 50 tahun usianya, mengabdikan pada keluarga Bila sudah 25 tahun lamanya. Sejak bila belum lahir pun si Mbok sudah berada di rumah ini. sungguh pun saya sangat salut dengan sebuah pengabdian macam ini. maka tak heran kenapa Bila jauh lebih dekat dengan si Mbok dibanding ibu kandungnya sendiri. Hanya satu hal yang saya tangkap dari hubungan baik Bila dan si Mbok di sini sodara,

***“Bahwa setatus tidak akan pernah menentukan kualitas sebuah hubungan, Maka hubungan lah yang akan memperkuat setatus kita dengan seseorang”***

“ini temen – temenku dari T.A sama Kediri mbok, kalo Fany dah basi di sini ya. Oiya mbok yuk buatin minum buat mereka” ajak bila pada Mbok seolah ibunya sendiri.

“enak aja ni monyet ngomong gw basi, angga sama anggi mana Bil, gw kangen nih” siapa kah gerangan kedua nama yang di sebut oleh Fany.

“palingan di kamar atas baru pulang TK mreka” saya rasa mereka adalah kedua adek – adek Bila yang kini tengah duduk di bangku taman kanak – kanak.

Stevy lebih memilih tepar di atas sofa empuk yang berada di ruang tengah depan televisi. Sedangkan saya lebih asyik untuk menelusuri seluk beluk rumah itu yang jika dibandingkan dengan rumah saya, maka seisi rumah saya hanyalah jadi halaman depan rumah Nabila, itu pun belum di hitung bersama taman yang mengelilinginya. Anda biasa saja ? maaf saya sangat kagum dengan hal ini.

Begitu luas rumah ini, bahkan teramat sangat luas untuk 4 orang di dalamnya. Terlihat bagaimana orang tua Bila membesarkan anak - anaknya dengan mainan taman yang di rasa dapat mengganti kasih sayang orang tua. Ini sungguh saya sangat miris melihat keadaan rumah mewah nan megah itu tapi di dalamnya bagai makam angker tak bernyawa, sama seperti perasaan Bila dari luar terlihat bahagia namun sangat rapuh di dalamnya. Apa arti rumah seluas ini jika tanpa kasih sayang orang tuanya. Sungguhpun saya sangat

tertegun memandang rumah ini hanya ada Bila, Mbok dan kedua adek – adeknya. Ya, itu lah penghuni yang selalu setia menempati rumah ini.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-11T13:18:55+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#480



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-10-2013 12:10

## Chapter 39. Angga & Anggi

malam itu aku menghabiskan waktuku untuk menyendiri di dekat kolam ikan sebelah taman, di mana tempat itu ada beberapa kursi santai untuk melepas pikirku yang masih berkecamuk akan kondisi rumah Nabila. Apakah sodara tau apa yang saya rasakan saat itu, jika hidup ini harus saya tukar dengan Nabila, maka tak kuat adalah jawaban yang tepat atas segala rasa yang terbendung di hati. Sungguhpun rumah seluas ini justru terasa sangat menyiksa.

Perasaan sakit Nabila entah kapan rasanya bersemayam di dasar lubuk hati ini, sperti sedang berbagi rasa atas apa yang Nabila rasakan. Tak heran jika sewaktu ia berada di rumahku, ia lebih memilih menghabiskan waktu dengan keluarga ketimbang dengan saya yang sahabatnya. Nampaknya ia benar – benar tengah haus akan kasih sayang yang lain.

Lamunanku begitu jauh membawaku hingga tanpa terasa telinga ini samar – samar menangkap suara gegap gempita anak – anak yang memanggil namaku di tengah sunyinya taman malam itu. Rasa takut itu tiba – tiba saja menyelimutiku, akankah seekor tuyul datang menghampiriku dengan tawanya yang khas seperti . . .

“khi khi khi khi, kak Lakha !”

“ASTOFIRULLAH !!!!! ini kalian sejak kapan ada di belakang kakak ??” kagetku atas kemunculan dua adek Nabila.

“kak lakha ndak masuk kedalem, di caliin mbak Bilah tadi” Tanya anggi padaku mengingatkan pada sifat Bila yang ceria.

“kakak mo mancing tah malam – malam gini di kolam” sedangkan angga, seperti Bila versi cowoknya.

“owh enggak, kakak lagi pengen dengerin aer aja dek, sini – sini kalian kakak pangku” rayuku mendekatkan mereka padaku.

“emang ail bisa ngomong kak ?” Tanya anggi penuh kebingungan.

“yha kalo nanti kalian udah gede pasti bisa denger kok” tuturku sambil usap ke dua rambut bocah – bocah itu.

“oiya, mamah sama papah kok ga ada di rumah dek” tanyaku pada mereka.

“papah sibuk cali uang buat Anggi di jakalta kak” jawab Anggi bersemangat.

“iya kak, mamah juga, kalo udah pulang pasti mereka bawa uang”

Terasa teriris hati saya saat itu sungguh pedih sekali mendengar pernyataan dari kedua bocah itu. Anak sekecil ini di jejali dengan kasih sayang yang salah kaprah, menganggap uang adalah segalanya dan itu merupakan bentuk dari kasih sayang. Mereka di jejali dengan segala materi yang saat ini memang masih berarti, namun percayalah bahwa 5 tahun lagi mereka tidak butuh kasih sayang macam ini. ingin rasanya saya menemui kedua orang tua Nabila dan berteriak di depan muka untuk memaki habis – habisan atas kejadian seperti ini. andai saja saya bisa bawa pulang kedua bocah ini untuk di rawat di rumah, pastilah saya akan besarkan mereka dengan kasih sayang yang saya punya.

“Angga, Anggi !!! mbak cariin kalian kemana aja sih !” teriak Bila sedikit kesal pada dua adeknya ini.

“Bil udah Bil, gausa treak – treak gitu. Kasian mreka tar takut” terasa pinggang ini di genggam erat oleh Angga dan Anggi.

“abisnya gw cariin di mana – mana gada taunya ama lo di sini” dengan perasaan kesal ia duduk di sebelahku.

“lo ngpain juga sih Kha di sini sendirian deket kolam, mana ama ade – ade gw lagi” Tanya bila sambil lempar batu ke kolam.

“ya gapapa, cerita – cerita aja ama mereka, eh btw ni ade – ade lo kembar ya ?? haha” tanyaku sedikit tawa pada Bila.

“ya gitu deh, namanya aja uda copelan gitu. Kalo mukanya sih gw rasa rada beda, hff” hela nafasnya di tengah rasa kesalnya.

“oiya Bil, bonyok lo mlm ini pulang ke sini kgak ??” tanyaku simple pada Nabila.

“udah gausa bahas bonyok Kha, mreka ga akan pulang mlm ini besok atau kapanpun” wajah itu kembali bermuka kesal.

“iya iya udah ah lo gampang bgt sih ngambegnya, kasian ade – ade lo ini pada takut ngliatin lo. Dah yuk masuk rumah dlu, kayanya gw td ngrasa grimis. Takutnya tar lg malah ujan” ajakku membonceng kedua adek Nabila.

Di susul lah saya yang telah beranjak pergi terlebih dahulu malam itu masuk kedalam ruangan, terlihat wajah Nabila penuh dengan murka atas keadaan yang ia rasakan saat itu. Sungguh pun hati saya dapat menangkap apa yang Bila rasakan juga. Sedangkan rintik hujan bulan Febuari itu lambat laun mulai turun melengkapi isi hati Nabila tanpa di undang kedatangannya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#481



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-10-2013 12:22

## Chapter 40. Rintik Hujan di Bulan February

Malam telah larut, keramaian telah di redam oleh sunyi. Suara jangkrik adalah penghias melodi saat itu. Rintik hujan sedari tadi sore masih setia membuka aroma rerumputan harum wangi semerbak. Fany dan Stevy, dengan pulasnya telah beranjak tidur terlebih dahulu karena suasana kala itu entah mengapa terasa sangat dingin menusuk tulang. Sedangkan Angga dan Anggi, di temani oleh si Mbok bak ibu mereka sendiri. Nabila, terakhir kulihat ia masih berusaha tidur meski di ranjang kudapati sesekali ia tengah berguling – guling untuk mendapat rasa kantuk yang teramat sangat.

Saya pun lekas tidur saja malam itu, suasana sangat mendukung untuk membuatku segera beranjak ke atas ranjang berselimutkan sutra tebal. Satu dua jam saya coba untuk menutup mata, namun belum juga kantuk itu menyelimuti saya. Entah apa yang salah dengan diri ini, padahal jam sudah menunjukkan pukul 01.00 AM dini hari.

Tak lama hujan sedari tadi sore berubah menjadi deras teramat deras untuk di lukiskan. Pemandangan beberapa meter kedepan sampai tak terlihat karenanya. Sungguh pun malam itu saya merasa seperti sedang uji nyali. Bagaimana tidak, semua penghuni rumah ini sudah tertidur dengan lelapnya, hanya saya yang masih terjaga di tengah hujan nan berbadai ini.

Maka saya putuskan untuk pergi ke teras depan sekedar menunggu kantuk sambil melihat hujan. Mungkin dengan ini akan terasa lebih baik ketimbang di kamar sendirian, sebab jujur saja saya merasa takut tidak lain tidak bukan. Hujan malam itu mungkin akan menjadi saksi bisu atas kejadian yang tidak akan pernah saya lupakan sampai detik ini. apa yang tengah terjadi malam itu, sebab maaf saya kehilangan kontrol di sini.

Terserah para pembaca beranggapan saya sebagai manusia yang hina atau \*\* SENSOR \*\* jika memang itu julukan yang pantas untuk saya dengar, sebab saya disini hanya ingin sekedar berbagi cerita pengalaman yang menurut saya teramat sangat abstrak untuk di ceritakan.

“Rakha, . . . ?” suara itu samar – samar memanggil namaku di tengah derasnya hujan.

“siapa ya ??” dari arah belakang saya mencoba berbalik badan.

“kok belum tidur lo jam segini ??” ternyata itu Bila yang saat itu tengah tak bisa tidur juga.

“iya Bil, belum bisa tidur soalnya, nah lo sendiri ngapain nyusul gw kemari ?”

“ya sama, gw ga bisa tidur juga. Kliatan seseorang di teras atas gw kira maling ternyata lo Kha, hff”

“kenapa lo ga bisa tidur, ini udah larut bgt Bil”

“ya namanya orang ga bisa tidur mo gimana lagi Kha, mo guling – guling kaya apa pun ya ttep aja ga ngrasa ngantuk”

“hm . . . gitu. Oiya maaf sblmnya gw nanyain hal ini lagi. Btw bonyok lo jadi berangkat ke luar negri ??”

“iya jadi, kenapa Kha lo peduli bgt sama bonyok gw” mata itu kosong larut dalam rintik hujan.

“gapapa sih, gw ngrasain aja apa yg lo rasa Bil” jawabku sendu.

“maksud lo ?????”

“g tau entah sedari kapan gw ngrasa sakit banget ngliat lo yang sering di tinggal pergi sama orang tua lo di rumah. Gw tau lo ga butuh semua ini kan, pasti rasanya sakit banget. Gw akhirnya juga faham apa alasan lo kuliah sampai Malang jauhnya, lo ga mau tinggal di Jakarta sebab sikonnya sama aja gada orang tua lo di rumah. Belum selesai gw ngrasain ini semua, gw denger adek – adek lo cerita tentang bokap nyokap lo, kaya di iris ati gw Bil.

Jujur gw ga kuat ngliat lo kaya gini sama adek – adek lo. Mungkin ini yg sedari tadi gw pikirin sampe gw ga bisa tidur” berkaca mata ini atas semua kalimat yang saya ucap.

“lo siapa, kenapa lo mikir sampe sejauh itu Kha. Ini penderitaan gw, gw yang alamin ini semua. Cukup gw yang ngrasain ini. Gada orang sebelumnya yang bisa ngrasain apa yang gw rasa selain Mbok yang udah gw anggep kaya nyokap gw sendiri. Dan sekarang, tiba – tiba aja lo ngomong kaya gini. Peduli apa lo sama masalah gw” bibir itu mulai bergetar pertanda hujan baru akan turun semakin deras.

“iya gw cuman sahabat lo, gw sebatas temen doang. Tapi kalo lo tanya kenapa gw mikir sejauh ini, jawabnya ada di hati gw Bil. Gw disini seolah ikut ngrasain sakit sama persis seperti apa yang lo rasain. Pngen rasanya gw ngasih sesuatu ke lo yang mungkin itu bisa buat lo nyaman dan tenang jauh dari masalah ini !!” Dengan sedikit menyentak saya berkata kasar padanya.

Hujan malam itu turun lebih deras dari biasanya, padahal ini Febuari. Entah angin musim apa yang saat ini tengah berhambus, yang jelas, mata Bila pun ikut menetaskan air mata yang makin meramaikan gemercik air malam itu.

“maaf gw kasar Bil, gw ga bermaksud nyentak lo. Maaf banget, gw cuma ngarsa iba aja atas apa yang lo alamin” dengan lembut saya raih punggung Bila seraya untuk menenangkannya

“iya gw tau Kha, gw Cuma kaget aja kok bisa ada orang yang bisa ngrasain apa yang gw rasa selama ini. dan itu kenapa harus lo !” air mata berderai deras melewati sela pipi yang tak berdosa.

“apa gw salah ngrasain hal kaya gini atas penderitaan lo ?? gw ngrasa seolah perasaan lo sampe ke gw bgtu aja. Entah sejak kapan rasa sakit itu ikut bersemayam dalam hati gw, yang jelas ini nyiksa batin gw” tuturku lembut membelai rambut bergelombang Nabila.

“ga ada yang salah atas apa yang lo rasain belakangan ini, gw cm g pengen lo ngrasain sakit sperti yang gw rasa. Kalopun perasaan gw emang harus tembus ke lo, jujur emang ketika gw ngrasa sakit, cuma lo yang gw inget” tangis itu makin berderai air mata, merasa tak sanggup masalah ini di embannya, maka ia berbalik padaku dan memeluk mesra tubuh ini.

Ya, saya masih ingat jelas ketika dia memeluk erat tubuhku, lagi – lagi dada ini merasakan hangatnya air mata bercampur suhu panas tubuhnya.

“Bil maaf gw belum bisa kasih apa – apa saat ini, gw ga bisa tenangin perasaan lo yang berkecamuk kaya gini. Gw cm bisa dengerin dan rasa apa yang lo rasain, Bila maafin gw ya . . .” dengan segenap hati maka saya



meminta maaf atas kejadian ini.

“lo ga perlu minta maaf Rakha, gw seneng lo bisa ngrasain apa yg gw rasa, tp di sisi lain gw jg sedih kalo lo jg harus ikutan menderita kaya gini, gw yang harusnya minta maaf sama lo, maaf ya Kha” mata itu masih berderai air mata dan menatap kosong dalam matakku.

“enggak Bil, gw yang mestinya minta maaf” pandangan ini dengan seketika menatap kosong pada mata Nabila yang air matanya kurasa sudah sedikit mereda.

maka dengan perasaan berdosa, saya teringat oleh kekasih nun jauh di sana. Bagaimana cara saya mengkhianati kasih sayang tulus dari Jovanda yang telah saya nodai dengan ini. Logikaku dengan keras mencoba mengingatkan bahwa masih ada Jovanda yang setia menungguku di sana, namun hati ini tidak. Dia terus mendorongku hingga **kejadian saat itu** tidak bisa saya hindari dan kami pun terjerumus dalam sebuah kekilafan.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-12T12:36:32+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#507



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

14-10-2013 19:22

## Chapter 41. Dosa Terindah

Perasaan itu terus mendorongku kuat masuk dalam sebuah alunan jiwa yang tanpa saya sadari, angan ini teringat akan Jovanda yang jauh di sana. Ya, sebejat apapun hal yang saya lakukan ini saya masih ingat itu dengan gadis yang mencintaiku. Masih terukir jelas di benakku tentang sebuah penyesalan yang nantinya akan saya rasakan, penyesalan tentang kasih sayang Vanda yang harus saya nodai. Mungkin dengan tulisan ini, Vanda akan tau bagaimana saya memperlakukan dia lima tahun yang lalu. Maka sebelum saya melanjutkan tulisan ini, saya ingin minta maaf sebesar – besarnya kepada Vanda.

Dorongan itu terus mendorongku hingga tanpa saya sadari bahwa hidung kami sudah saling bersilaturahmi dekatnya, mata kami hanyut dalam alunan rintik hujan. Dinginnya angin berhembus malam itu bagai selimut hati yang bertaburkan bunga cinta. Entah cintaku atau cintanya, untuk sejenak ku menutup mata ,dan sekali lagi dengan perasaan menyesal, maaf, bibir kami sudah saling berpagutan satu sama lain. Bertubi – tubi bibir mungil Nabila mengulum bibir bawah milikku, tangan lembutnya mulai memegang lembut kepalaku dan seraya ia mengusap serta di tekan kepala ini semakin hanyut dalam nikmatnya ciuman milik Nabila.

Terdengar berat desah nafasnya mulai bercumbu tak karuan, aroma tubuhnya

yang menghipnotis tubuhku seakan membuatku makin membabi buta ciumannya yang kian dahsyat beradu dengan lidahku. Lama sekali saya tak merasakan hal ini, terakhir kali saat saya esema kelas tiga. Dan kini, saya mulai merasakannya kembali seolah perasaan ini kembali berkecamuk teringat akan mantan yang sekarang telah bahagia dengan seseorang di sana.

Saya mulai kehilangan kendali di sini, nafasku kian berat untuk sekedarku menghirup udara. Panas tubuhku naik memicu sampai ke atas otak, dengan tidak sopannya tangan ini mencengkram rambut milik Nabila dan menengadahkan kepalanya menatap rintik hujan yang masih setia menemani. Kini ciumanku sudah jauh meleset bukan lagi pada bibirnya, tidak lain tidak bukan saya tengah menghajar leher jenjang Nabila yang telah terlentang pasrah tak berdaya, dan ia justru menikmati hal ini. dalam sibuknya saya berkafititas pada malam hari itu, samar – samar suara Nabila terdengar mendesah memanggil namaku dengan beratnya.

“Sssssssh, Kha, . . . . Uhhsssss”

“Raaa . . a . .aak . . .Khah, Uuuuuuuuhg”

“Khaaaaaaaa, gue, puuushiiiiing”

Mendengar apa yang tengah Nabila rasakan maka dengan sadar sesadar – sadarnya, saya segera menjauh jaga jarak dari tubuh Nabila seketika. Saya malu atas apa yang telah saya lakukan. Perasaan ini sangat terasa campur aduk seperti cendol yang ada di kaskus saja. terasa manis tapi kadang bata big itu juga menimpa kepalaku pertanda menyadarkan apa yang telah aku lakukan sejauh ini. saya sudah trima bakal di apain dengan itu Nabila, mau di gampar di hina, di maki ato apa maka saya akan terima. Ya, saya akui sebab saya salah.

“Kha, lo cium gw . . .” entah itu kalimat tanya atau berita saya tak faham intonasinya.

“iya Bil, maaf gw ga sadar, tiba2 aja . . .” saya tak mampu untuk berkata lagi sodara.

“jujur gw ngrasa nyaman banget wktu lo cium Kha” tutur bila dengan memegang bibir bekas kecupanku.

“hah . . . ????” hanya itu respon saya.

“duh Bila maaf gw lepas kendali, gw kilaf, maaf bgt. Anggep aja ga terjadi apa – apa malem ini, ya . . . dah yok masuk aja. Di sni makin dingin” seraya aku pergi meninggalkan Bila.

“ga terjadi apa – apa gimana ? ini di leher gw bekas merah – merah Kha . . .” Nabila mencoba mengingatkan atas perbuatanku.

“HAH ??!! kok bisa, padahal gw ga kenceng nyedotnya” saya pun berbalik lari menghampiri Nabila dan melihat kondisi lehernya.

Alamaaaaaaak, setan dah !! padahal saya tadi ga kenceng isep nya. Kenapa bisa merah begini, apa mungkin karena kulit Nabila yang terlihat putih sehingga lebih gampang memunculkan image merah di lehernya. Kalau sudah begini saya harus bagaimana, saya harus tanggung jawab gimana lagi.

“ini nyatanya merah Kha aku liat di pantulan kaca jendela, jelas lah kamu udah ngapa – ngapain aku” sambil bercermin Nabila masih sibuk melihat bekas cupangku.

“iya, iya gw salah, dah lah buru tidur aja Bil, gw ngantuk nih. Kita bicarain ini besok pagi aja, AArrrrrrgH !!” teriakku stress karenanya sambil meninggalkan bila beranjak ke kamar tidur.

Sesampai saya di kamar, kepala ini dengan sadarnya mereplay kembali apa yang telah saya lakukan. Mencoba mengingat bagaimana awal kejadian itu bisa terjadi, namun tetap saja, bayangan kenikmatan atas bibir mungil Nabila lebih sering terlintas di otakku. Bayangkan saja jika saya tak mendengar apa yang Bila ucapkan, maka Bandung Lautan Asmara bakal jadi video 3Gp terpanas saat itu dengan sebanyak satu juta review di setiap detiknya jika di unggah ke Youtube.

Kejadian itu justru tidak bisa membawa saya untuk lekas beranjak tidur, bayangan yang iya – iya akan fantasi Nabila membuat kantuk saya hilang seketika. Di tambah dengan kilat dan halilintar yang semakin menambah horror suasana malam itu membuat acara tidur ini menjadi susah. Sedangkan Fany, stevy, si Mbok dan adek – adek Nabila sudah sedari tadi terlelap dalam mimpi. Di tengah kilat dan gluduk yang menyambar malam itu, tiba – tiba saja pintu di gedor beberapa kali dari luar kamar seakan suasana berubah menjadi mencekam.

“DOK , . . DOK , . .DOK, . . .” suara ketuk pintu dari luar kamar.

“iya siapa ?!!” jawabku sedikit ketakutan.

“Rakha, gw ga bisa bobo . . . . .” dengan nada takut Nabila berucap sambil menenteng bantal dan selimutnya.

“itu bantal ama slimut di bawa kemari mo ngapain coba, eh jangan Bilang lo mau . . .” belum selesai saya menebak.

“gw numpang tidur Kha, Pliiiiis gw takut di kamar” memelas ia padaku.

“duh tar bisa bikin heboh gimana Bil, lo ada – ada aja kerjaannya” jawabku kesal sambil garuk – garuk kepala.

“lah ywdah lah lo tidur sebelah sini aja, tapi inget jangan macem – macem ama gw !!” ancamku pada Nabila.

“hah ?? bukannya kebalik Kha ??” sambil ia menempati kasur di sebelah saya.

“ya pokok jangan sampe keg tadi dah” ujarku masih sewot sambil memunggunngi Nabila.

“Rakha jangan balik badan, sama aja gw takut kaya ga ngliat lo !” tarik bila dari belakang punggungku.

“kampret lo banyak ye mintanya, apa lo ga lebih takut ama muka gw yg abstrak ini tanpa kaca mata, haaa”

“lo malah mirip seseorang kalo ga make kaca mata, hwahahahahaha . .”

Dengan tidak lupa mengunci pintu kamar dari dalam terlebih dahulu, maka malam yang bersejarah itu saya habiskan di bawah rintik hujan bertemankan tidur dengan Nabila. Banyak canda yang mengantarkan kami sampi ke gerbang tidur. Dengan perlahan menatap wajah Nabila yang terasa sendu dan kalem, maka perlahan mata ini mulai tertutup pertanda kantuk sudah mulai hinggap di matakku. Dan jika ini di sebut dosa terindah, maka saya rela sungguh rela adanya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#508



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

14-10-2013 19:28

## Chapter 42. Yang Terlupakan

Perlu saya jelaskan kembali, bahwa dosa terindah yang saya sebutkan dalam chapter sebelumnya dalah perihal ciuman saya dengan Bila adanya. Bukan merujuk pada acara tidur bersama Nabila, sebab saya di sini tidak melakukan kegiatan pertandingan sepak bola dengan Nabila. Kami murni hanya tidur tanpa melukan apa – apa betul itu, sungguh.

Saya adalah tipe orang yang kebo dalam hal tidur, namun lain ceritanya jika acara tidur tadi malam harus berteman dengan Nabila. Maka pagi pukul 06.00 AM itu entah apa yang membuat saya terbangun, rasanya hidung ini mencium aroma yang Khas beda dari biasanya. Bukan parfum, bukan keringat, bukan sulap maka bukan pula sihir. Dengan tertatih matakku yang minus tiga ini mencoba menangkap sebuah pemandangan yang menurutku tak lazim adanya.

Masih berusaha tanpa kacamata, kulihat tonjolan daging tepat di depan matakku. Pelan tapi pasti tonjolan itu kembang kempis seperti ada tanda kehidupan. Terasa pipiku kenyal tidur diatas gundukan daging pagi itu, ini bukan bantal, ini bukan guling tapi kenapa rasanya hangat seperti ini. dengan berdiagnosa apa yang tengah saya tiduri saat ini rasanya seperti buah,

Buah . .

Buah simalakama !!!

Nah lo ???

Dengan gugup bangun gelagapan ternyata saya tidur tepat di atas buah dada Nabila, alamak mimpi apa aku semalam. Untungnya, Nabila masih lelap dengan tidurnya. Kulihat posisi dadanya seolah mau loncat dari dalam BHnya. Mirip seperti punya Jovanda.

Eh ??

Jovanda !!!

Saya lupa kemarin seharian tidak menghubungi Jovanda sebab tengah di sibukkan pikiran ini oleh Nabila. Dengan segera saya cari itu di mana hape berada. Sekali pencet tombol on maka terpampanglah 6 sms dengan 8 panggilan tak terjawab. Sial pikir ku, gara – gara cipokan sama Bila jadi begini adanya. Maka dengan segera saya telfon itu kekasih hati nun jauh di sana dengan perasaan berdosa, tentunya saya sudah kabur dari dalam kamar sebab saya tak mau Bila mendengar pembicaraan dengan Jovanda.

“halo yank, met pagi” telfonku dengan sedikit tergesa – gesa.

“ummmmh, pagi juga yank” terlihat kala itu Vanda yang baru bangun tidur.

“kamu kmren shrian kmna yank aku sms sma telfon kok ga bales ??” Tanya Vanda di tengah kantuknya.

“di ajakin maen k rumah Bila ini yank, trs hapeku ternyata ketinggalan di mobil aku baru nyadar pagi ini, makanya aku langsung telfon kamu” sungguh lihai nan terampil bibir ini dalam berdusta.

“owh gitu ta, pantesan. Kamu dah mandi a yank ? tumben jam segini uda bangun kamu yank ?” Tanya Vanda sedikit mengejekku.

“kan biar bisa bangunin kamu toh yank, masa kamu yg bangunin aku trs” ujarku kalem.

“umh tumben bgt km l yank. Kmren shrian aku di anggurin belon dapet kiss yank. Sun dulu dong biar cpet bangun” pintanya manja padaku.

“lah kamu ni kaya putri tidur aja yank, ywdah sini aku kecup keningnya aja ya”

“kok kening yank ?? tumben ada cowok kasih kiss di kening ??

“kan kening itu tanda ketulusan yank, beda kalo di cium di bibir itu tandanya . .  
.” belum usai saya berbicara saya teringat dengan kejadian semalam.

“tandanya apa yank !! kok diem sih . .” gerutu Vanda di seberang telfon.

“eh iya, iya. Tandanya napsu yank. Hadeeee”

“owh gitu ya, ywda kiss di kening aja deh yank”

“ywdah sini, mwaaaaaaaaaah !!” sungguhpun ciuman yang saya beri ke Bila dan Vanda sangat kontras perbedaannya.

Perasaan ini makin kian berdosa jika teringat Vanda yang jauh di sana dengan setia menungguku beserta kepercayaannya yang kini telah saya salah gunakan. Seusai acara bertelfon dengan jovanda maka saya lekas menuju ruang tengah untuk menonton TV. Tak lama Stevy dan Fany datang dari lantai atas dari tidurnya semalam yang membawa mereka lelap terlebih dahulu dari pada saya dan kemudian ikut nimbrung di ruang yang sama bertelevisikan Spongebob pagi itu.

“tumben lo dah bangun Kha” ujar fany langsung duduk di sebelahku.

“iya nich tumben si Akha uda bangund jam seginih, pengend mantengin sepongebob eah !!” tuduh Stevy ke kanak – kanakan.

“iye gw pengen liat spongebob” jawabku datar, dari pda saya bilang abis tidur sama Bila semalam, bakalan kacaw tar malahan.

Pagi itu kami bertiga masih asyik melihat siaran TV kartun anak – anak, hingga pada akhirnya Bila turun dengan kebodohnya yang memperlihatkan bekas cupang saya semalam berbalutkan yukensi.

“pagi semuanya, hoaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaams” sambil menguap Nabila menyandarkan kepalnya di bahu Stevy.

“tumben lo dah bangun juga Kha, biasanya jagoan ngebo lo, haha” tendang bila di pantatku.

“enak aja lo kira gw, . . .” tiba – tiba pandangan saya terfokus pada gambar merah yang menghiasi leher jenjang Nabila tanpa sempat berucap”

“bila itu keliatan . .” bisikku pelan sambil salah tingkah mengkode Nabila.

“apa’an Kha ?? ga jelas”

“ituuuuuuuuuh leher lo!!!! aduuuuuh bego ni anak” tepok jidatku dalam



keadaan genting itu.

“kenapa leher gw ??” dengan bodohnya ia berucap keras sehingga menimbulkan reaksi pada Stevy.

“leher lo kenapa ada merah – merah gitu2 Bil ??” ujar Stevy penuh curiga.

“AAAAAAAAAAWW, enggak, ga papa ini, semalem kepetok pintu, aduuuuuu sakit banget, huuuuuhuuuuuuuu” akting Bila bak bintang Hollywood.

“kepetok pintu kok bagus banget buatnya, gw juga mau dong Kha di buatin, hahahahahay !!!” pinta Stevy penuh kebencongan padaku.

“ini apaan sih pagi – pagi udah ngomongin merah – merah sgla liat nih punya gw lebih merah ! semalem gw dapet sih, huff” celoteh Fany mengalihkan pembicaraan.

Pagi itu syukurlah tidak menjadi pagi yang heboh karena kebodohan Nabila yang justru mengumbar dada serta leher jenjang miliknya. Yang saya yakini, Stevy teramat faham atas hal yang saya perbuat kepada Nabila, namun ia sebagai sahabat yang baik mungkin tidak mau memojokkan saya sebab takut liburan akan berubah menjadi kasus skandal. Sedangkan Fany, dy justru ingin di hebohkan kerana pagi itu ia tengah menstruasi, jadi inginalah ia untuk lebih di perhatikan dari pada mempermasalahkan leher Nabila.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#526



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-10-2013 09:28

## Chapter 43. Rahasia Masalalu Nabila

Ini hari ketiga ku di Jakarta, masih bernuansa rumah Nabila. Siang itu Fany Bila dan Stevy sedang ada acara untuk menjemput Doni di Jakpus yang ternyata dianya ingin ikut dalam acara ke puncak besok. Saya, sibuk menjaga rumah sebab entah apa yang menahan saya saat itu untuk lebih memilih menghabiskan waktu di rumah bertemankan adek – adek Nabila dan si Mbok.

Terasa sepi itu pasti, sebab bisa di bayangkan jika Bila sudah benar – benar kembali ke Malang maka tentu horror lah rumah ini beserta penghuninya. Sore itu saya asik tengah leye – leye dekat kolam sambil minum jus jeruk buatan si Mbok. Adek – adek bila, tengah lucunya asyik berenang bak bebek yang sudah lihai gaya pinggulnya yang tak jarang saya di buatnya ngakak.

“Den Rakha yang asli dari Tulungagung itu yah” sapa Mbok dari arah belakang

“oh iya Mbok, sini duduk aja” dengan sopan saya mempersilahkan Mbok duduk

“Mbok kok tau saya dari T.A ??” tanyaku masih berfokus pada 2 ekor bebek lucu di depanku

“Neng Bila atuh den sering cerita tentang aden klo pas lagi telfon sama saya” dengan sedikit tertawa ala ibuk – ibuk si Mbok menuturkan.

“oya, sejak kapan Mbok, cerita yang jelek – jelek ya pasti” saya mulai tertarik dengan pembicaraan Mbok.

“pertama cerita itu enam bulan lalu den, lebih tepatnya ya pas awal neng Bila masuk kuliah di Malang”

“owh, pantesan. Trus crita apa aja Mbok Bilanya ??”

“kesan pertamanya si aden itu katanya mirip banget sama den Rangga” tutur Mbok dengan nada serius.

“oya ?? Rangga itu siapa Mbok ?? saya ndak kenal ??” dalam hati siapa Gerang pemilik nama itu.

“loh neng Bila belum crita ke aden soal Rangga ??” si Mbok mulai penasaran.

“Ya belum Mbok, denger namanya aja baru ini kok”

“Den Rangga itu mantan pacar neng Bila den, anaknya itu kalo Mbok inget, rasanya mirip banget kaya den Rakha. Mbok kira kemaren yang dateng ke sini itu Den Rangga. Sampe Mbok jantungan liat aden waktu turun dari mobil” tutur Mbok sedikit menggebu.

“Lah kenapa pake acara kaget segala juga mbok, kaya artis aja, hahahaha” tawaku lepas dari mulut ini.

“Den Rangga itu udah ga ada den, anaknya meninggal satu taun yang lalu” tutur mbok mengingatkanku.

“HAH !!” tawaku kembali ke kandang

“kenapa itu Mbok si Rangga kok bisa meninggal ??” tanyaku sedikit horror.

“Biasalah den anak Jakarta, make narkoba. Padahal uda sering di ingetin sama neng Bila tapi tetep aja, akhirnya masuk RS, trus OD, gada sejam sebelum neng Bila dateng ke RS, anaknya sudah gada” tutur Mbok sambil mengingat kejadian itu.

“owh jadi gitu yha critanya” dari sini pastinya sodara sekalian memahami sesuatu kan

Ya,

Saya juga.

Mungkin perasaan Bila suka terhadap saya tidak lain tidak bukan adalah karena diri ini mirip dengan Rangga. Tak tanggung – tanggung, si Mbok pun sempat menunjukkan foto yang masih tersimpan rapi dari kamar Nabila dan di tunjukkan padaku foto itu. Demi tuhan itu cowok yang Namanya Rangga mirip banget sama saya, bedanya dia cuma ga pakai kaca mata. Dah itu aja bedanya, gaya rambutnya, cara senyumnya 11 : 12 dengan gayaku. Semakin dalam saya pandang foto itu maka terasa angker saja. sebelum hal buruk terjadi, kusuruh si Mbok untuk mengembalikan foto itu segera ke dalam kamar.

“ngomong – ngomong itu Bila pcaran sama Rnagga udah berapa lama Mbok ??” saya mulai penasaran.

“sejak neng Bila kelas 2 esempe den, getol banget itu neng bila kalo di suruh pacaran sama Rangga. Kurang lebih ya sekitar 5 tahunan lah mereka pacaran. Coba den Rangga itu anaknya ga bandel, mungkin saat ini neng Bila masih jalan sama Almarhum” si Mbok pun mulai berandai – andai.

Beralih dari masalah Rangga, saya ingin menguak masalalu tentang keluarga Bila kenapa hingga saat ini keadaan di rumah ini bagai Kastil tak bertuan. Maka si Mbok yng saya anggap sebagai narasumber terpercaya akan saya investigasi sedalam mungkin. Tak rugi lah saya di tinggal mereka bertiga jika di rumah saya akan mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang Bila.

“Mbok, kalo masalah ayah sama mamanya Bila itu apa yah ?? yang saya tau Bila itu sedih banget kalo di tinggal sama ayah atau mamahnya keluar negri” tanyaku amat mendalam pada mata Mbok.

“yah . . namanya juga anak den, sisapa sih yang mau di tinggal orang tuanya sejak kecil ?? dulu waktu neng bila masih umur 5 tahunan kaya adek – adeknya itu, bapak masih sering ada di rumah, pekerjaannya belum sesibuk saat ini. begitu juga mamanya Bila den. Jadi mulai sekitar SD lah neng Bila itu sering di tinggal di rumah sendiri sama saya di rumah segede ini” tutur Mbok amat kalem.

“trus apa yang ngbuat Bila begitu benci sama kondisi ini Mbok ??”

“kalo saya simpulkan, kebencian neng Bila itu memuncak ketika kejadian pas neng bila kelas 3 SD den” si Mbok sedikit mengerutkan dahi.

“emang ada apa Mbok waktu Bila kelas 3 SD ??”

“kejadian itu mungkin gak bakal bisa di lupa sama neng Bila, waktu itu rumah

ini sempet kemalingan den. Ada 4 maling yang berhasil masuk sampai kedalem rumah. Dulu rumah ini gak seperti sekarang. Cuma ada saya, suami saya dan neng Bila aja. Jadi waktu itu neng Bila di sekap di gudang di suruh ngasih tau di mana tempat bapak nyimpen harta di rumah ini. berhubung neng Bila gak tau apa – apa, ya sempet beberapa kali di pukul sama malingnya. Saya masih inget jelas neng Bila sempet triak – triak nyebut nama Bapak sambil minta tolong. Tapi gimana bapak mau dateng, orang bapak lagi ada di luar negri lo den. Jadi abis kejadian itu, bapak pulang sudah tau kondisi rumahnya kemalingan ga terlalu ambil pusing. Katanya materi bisa di cari lagi. Tapi yang gak saya abis pikir ini, bapak itu gak mikir tentang kejiwaannya neng Bila. Saya cuma takut terjadi apa – apa sama neng Bila. Jadi kalo saya pas ada perlu mau pulang kampung gitu, ya saya ajak di kampung gitu den. Saya udah anggep neng Bila itu kaya anak saya sendiri”

Tak terasa mata ini menangis, terharu oleh apa yang Mbok ceritakan. Bagaimana teramat berat masalah Bila untuk di jalani. Dia yang seorang gadis mampu bertahan sampai umur sedewasa ini. di tinggal orang yang di sayangnya adalah hal yang bisa, tak seperti saya yang lebih keseringan galau jika di tinggal pacar. Padahal mantan pacar saya itu masih hidup. Jika saya jadi Bila saat itu, saya mungkin lebih memilih ikut mati bersama sang pacar dengan meminum bodrexin.

Hingga pada malam hari Bila pun beranjak tiba di rumah lengkap dengan Doni di bawa Fany, saya sambut kedatangan mereka dengan senang dan dengan tetap menjaga rahasia yang telah di beritahu si Mbok. Tak sedikitpun sikap aneh saya tunjukkan pada Nabila saat itu, sebab saya tak ingin merusak suasana dengan pertanyaan bodoh mengenai Rangga dan keluarganya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#528



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-10-2013 09:34

#### Chapter 44. Tantangan atau Pertanyaan

Ini adalah hari dimana tujuan liburan saya akan terpusat di Bogor. Banyak yang menyebut Bogor sebagai kota hujan atau Malangnya kota Jakarta. Hawa dingin itu pasti, curah hujan yang tinggi itu tentu. Tak lupa segala persiapan Champing out door juga telah saya persiapkan jika anak – anak nantinya mengadakan renungan malam di luar vila. Setelah dirasa semua anggota siap, maka saya izin kebelakan terlebih dulu pada mereka sebelum penyakit lupa ini menyerang saya kembali. Pastinya sodara semua sudah faham bukan, saya ingin telfon kekasih tercinta.

“halo yank” pastilah itu kalimat pertama yang di ucap oleh sang penelfon.

“iya dalem yank, mo berangkat ya pastinya ini, ya kan” tebak Vanda padaku yang belum sempat berucap.

“kok sayang tau, hehehe iya yank ini mau berangkat. Mau pamitan dulu sama cantikku ini biar nanti gak bingung nyariin gitu lo” jawabku manja.

“iya iya sayang aku tau kok, udah buruan berangkat aja, pasti udah di tungguin kan” seolah Vanda itu selalu tau kondisi yang saya alami.

“iya yank, you is the best deh !! Mwaaaach” sambil beraleri menyusul teman –

teman di depan saya menunggu Vanda menutup telfon dengan ciumannya.

“mwaaaaach too sayang” dengan kecupan itu, maka di tutuplah telfon saya.

Sesampai di depan seperti biasa, Fany ngomel karena menunggu saya sedari tadi di belakang. Saya pun Cuma bisa cengar cengir banyak alasan supaya hubungan ini tetap aman adanya. Belum sempat Fany dan Bila naik ke mobil, mereka teringat akan barang yang di rasa tertinggal di kamar, maka dengan cekatan mereka segera pergi ke lantai atas bertemankan Doni juga. Sedangkan Stevy sibuk sendiri dengan make upnya yang takut luntur jika tidak segera di dinginkan di dalam AC. Maka saya lebih memilih untuk memanaskan mobil dan mengeluarkannya dari garasi sampai Fany Bila dan Doni telah siap untuk memasukkan barang kedalam mobil.

“loh ini siapa yang ngluarin mobil dari garasi” Tanya fany kebingungan.

“loh bukannya Bilah ??” jawab Stevy tampak kebingungan juga.

“orang Bila ama gw kok di atas, lo jangan horror deh” Fany mencari kepastian.

“kenpa lagi sih, ini gw yg ngluarin mobilnya dari garasi. Ada yang lecet ??” sahutku dari arah belakang mobil

“lah, lo bisa nyetir Kha ??” Tanya Fany sedikit heran di susul Bila yang baru datang.

“nih apa ??” saya tunjukan itu sim A kepada mereka semua.

“wah KAMPREEEEET lo dari kemaren kaga mau bilang, anjiiir kita terus Bil yang nyopir sana sini, ini dia bisa nyupir mobil kga mau bilang, wah sialan lo Kha” Fany mulai geram kepanasan.

“wahahahahaha, salah sendiri ga nanya kan, udah ayok” ajakku sambil masuk ke dalam mobil BMW – X5 milik Bila.

Dengan perasaan Fany yang tengah gondok, maka jadilah saya supir dalam perjalanan itu. Sesekali hati ini terasa menggelitik jika di ingat Fany yang merah padam mengetahuiku yang sudah punya sim A ini. Padahal selama perjalanan Jakpus – Bandung semua Fany yang nyetir, jadi kalau di ingat – ingat kembali maka saya hanya bisa tertawa sendiri.

Seingatku saya sampai di Bogor pukul 10.00 AM, udaranya masih cerah nan sejuk persis seperti kota Malang. Yeah, its time 4 fun batinku di di depan Vila milik tante Fany yang selama 3 hari kusus di sewakan untuk keponakan tercintanya. Sedangkan tante fany itu sendiri saya juga belum tau bagaimana wujudnya sampai saat ini sebab yang saya tau Fany lebih sering berkontak

via telfon daripada bertemu secara langsung. Ah dasar penikmat tehnologi pikirku, sudah tidak memikirkannya yang namanya silaturahmi lagi. Dasar manusia termakan kapitalisme.

Sedikit gambaran tentang Vila milik tante Fany, terdiri dari 4 kamar dengan kamar mandi di dalamnya. Suasananya sangat klasik seperti rumah adat milik suku di Kalimantan entah apa itu namanya saya lupa. Vila itu di jaga oleh 1 tukang kebun, 1 pembantu wanita sebagai pelayan vila dan sekaligus pengelolanya. Orang – orang itu merupakan masyarakat asli daerah puncak yang sengaja di sewa tante Fany untuk merawat vilanya. Udara sejuk, view yang menawan serta alam hijau seperti di pedesaan lengkap sudah ini pikirku.

Siang sampai sore hari kami habiskan di depan televise bercanda ria ngalor ngidul tertawa terbahak – bahak dengan Stevy sebagai bahan leluconnya. Mulai dari Stevy yang pernah mengenakan mini set sampai foto Stevy yang di gap oleh Fany tengah mengenakan G –String. Dasar sarap betul ini bocah pikirku, otak bukannya di taruh di kepala tapi malah pindah ke pantat. Hingga malam menjelang, kami sepakat untuk membangun tenda atau yang biasa di sebut dom oleh anak pramuka sebagai tempat tidur kami di area luar vila.

Magrib mulai menjelang, malam mulai berganti alam. Kami telah usai dengan tenda yang masing – masing telah kami siapkan. Maka untuk menemani rasa dingin malam itu, saya dan Doni sepakat untuk menyalakan api unggun sebagai penghangatnya. Sedangkan Stevy saya kacungi untuk mencari kayu di reruntuhan pohon. Teoat pukul tuju malam saya telah kelar dengan pembuatan api unggun, dengan di temani kopi dan teh, kami berkumpul di sekitar api unggun untuk mencari kehangatan. Sedangkan Doni yang saya rasa paling dewasa dalam acara liburan ini, maka saya Tanya kepada dia acara apa yang paling enak untuk di lakukan mala mini.

“Don, enaknya ngapain nih, masa Cuma ngumpul di depan api unggun trus ngebakar Stevy” tanyaku pada Doni serta menggoda Stevy.

“hahahaha, boleh tuh ngebakar Stevy, tar gw kasi bumbu rasa soto ayam aja ya Kha. Eh, gimana kalo maen Tantangan atau Pertanyaan ?? berani gak ??” usul Doni seketika.

“itu maenan apaan say, kaya kuda lumping gitu eah, wahahahahaha” Tanya Stevy dengan tololnya.

“lo itu taunya cuma sodom aja stev, stev, dasar otak ga jauh dari slakangan” ujarku sambil gelang – gelang kepala.

“itu lo Stev, semacem adu kejujuran gitu. Jadi kita nyari botol trus di puter kan ya, klo botol itu udah selesai berenti, jadi siapa yang ada di depan botol itu



tar bakal di kasih pertanyaan atau tantangan gitu” jelas Bila dengan cekatan.

“oke, siapa takudt, gw kasi tantangan tar lo pada !!” Stevy pun beranjak mencari botol paling ideal untuk permainan kami tersebut.

Setelah Stevy mendapatkan botol yang bentuknya saya rasa mirip seperti bentuk, maaf sebelumnya. Seperti alat kelamin laki laki dengan ujung botol yang melembung seperti sedang memakai helm, dan saya pun juga tidak habis pikir itu botol prodak apa yang stevy dapatkan.

Putaran pertama di mulai dari Bila terlebih dahulu yang sangat ingin memulainya, dan benar saja ketika ujung botol itu terhenti, tanpa di duga tepat menunjuk arah saya. Maka dengan gembiranya ia pun memulai pertanyaannya yang harus saya jawab dengan jujur dan bijak.

“Kha, siapa saat ini orang yang lo sayangin di hidup lo, gw pengen denger jawaban itu nama cewek !” dengan tegas nan lantang pertanyaan itu tertuju padaku.

Bagaimana saya bisa jujur mengenai perasaan saya kepada mereka jika saat ini gadis yang mulai saya sayangi adalah Jovanda seorang. Maka bisa di pastikan dengan satu jawaban yang saya ucap, bakal bubar sebarang bubarnya acara malam ini. Sambil bingung harus menjawab bagai mana, saya tengah sibuk mencengkram paha Stevy sebagai sasaran empuk untuk tempat saya melepas panik.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#553



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

16-10-2013 16:07

## Chapter 45. Jawaban Terbijak

Dengan serius mata itu menatapku menunggu sebuah jawaban, tak kurang mata Fany Dony serta Stevy ikut mengintimidasi seolah mereka membutuhkan jawaban untuk di jawab sekarang. Saya memikirkan resiko dari sebuah ucapan, sangat tidak mungkin saya akan menyebut nama Jovanda di saat seperti ini. Maka jawaban paling bijak itu pun muncul dengan cermatnya di otak saya dengan jawaban sebagai berikut.

“lo tadi nanya pkok jawabnya cewe kan ?” saya mencoba memastikan Nabila

“iya, pokok kudu cewek Kha, serah tu siapa aja boleh asal jangan Stevy !” tegas Bila padaku

“gw jawab sekali lo denger baik – baik dan lo ga boleh bantah ya Bil, JANJI” saya pun meminta persetujuan pada Nabila

“oke, deal. Udah bruah lo bilang siapa !” ucapan Bila berubah menjadi menggebu – gebu

“gw saat ini sayang banget sama . . . . .” semua mata tertuju pada saya menatap penuh harap.

“sama Bunda gw !!” akhirnya lahir juga nama itu dari pikiran saya. Aman lah saya untuk saat ini, sebab saya tidak bohong dan yang saya rasakan saat itu saya memang tengah sayang sama ibunda di rumah. Jadi ada yang salah dengan jawaban saya ?? saya rasa tidak.

“lah kok gitu Rakhaaaaaa, . . . ih curang !!!” Nabila pun tidak terima perihal jawaban saya. Seolah jawaban itu bukan yang ia inginkan.

“lah kata lo tadi pkok cewek, ya pastilah gw sayang ama bunda. Hahahaha” jawabku berbangga seolah lolos dari maut.

“udah udah, yang di jawab rakha ga OOT kok, lo nya aja Bil yang kurang pintar buat pertanyaannya” tutur Doni menengahi.

Di lanjut ke ronde berikutnya, tiba giliran fany untuk memutar botol di urutan berikutnya. Maka dengan sekali goyang, berputarlah botol itu di buatnya. Dan korban selanjutnya jatuh pada pacarnya sendiri. Dengan mata berapi – api Fany sudah geram seakan ingin mengajukan ultimatum yang bisa memusnahkan Doni.

“Yank, jujur ye !! kamu pernah selingkuh selain ama Dewi ama siapa lagi ?!!! tanya Fany seakan ingin mendeklarasikan perang dunia ke 3.

“sabar yank sabar, aku Cuma pernah jalan sama Dewi doang. Itu pun ketahuan trus kamu gampar Dewi depan UKM kan” tutur Doni penuh rasa malu.

“itu yang ketahuan, yang enggak ?!!! hayo ngaku nggak !!! aku rontokin tar tulang belakang kamu kalo ndak mau jujur !!!” sungguh pun Fany itu meskipun manis tapi terlihat seperti monster.

“Sueeeeer yank, ampuuuun . . . . udah dong jangan bunuh aku. Ampun yank, aku kan udah janji ga bakal maen serong lagi” sungguh Doni seperti anak ayam sudah di ujung tombak.

“abisnya kamu ni uda punya cewe cantik masi aja maen serong ama cewe laen, mana lebih jelek dari aku lagi, yank yank” Pede itu teramat tebal menghiasi otak Fany saat itu, betul itu, sungguh.

Lanjut ronde ke tiga pemirsa, penasaran siapa korban selanjutnya, maka Stevy siap memutar botol aneh itu dengan tangannya yang lentik selembut kulit buaya. Dan ia mulai memutar botol pemirsa, jatuh pada sebuah nama yang saya inginkan.

Ya, itu Nabila.

Nampaknya Stevy saat itu tengah mengetahui kedekatanku dengan Nabila adanya, maka dengan sedikit pertanyaan yang membuat Nabila kalang kabut di buatnya, dengan ini Nabila harus mengakuinya meskipun sekuat jiwa dan raga ia harus menutupi rasa malu itu. Tapi tetap saja saya faham bahwasanya perasaan itu tertuju padaku.

“sekaliand ni akkuh tanya pas ada orangnya sekaligus di sini, biar kapok kamuh Bil ya. Jadi gini, perasaan kamu itu ke Rakha sebenarnya gimana ?? aku dah lama mo nanya inih tapi belomp semped dari kemarend, sekalian ada Rakha di sini kamuh jawab ea ! bruan cepet gausa banyak cincong !” Tanya Stevy yang seolah menjadikan malam itu sebagai hari kiamat untuk Nabila.

“iiiiiiiiiih, ini lo nanya apaan stev, ga jalur banget tau ga. Kan dah jelas kita Cuma temenan kan ya Kha ??” tanya Bila padaku.

“yak lo gw emang murni temenan ama lo, tapi ga tau lo nya gimana ke gue” jawabku memojokkan Nabila.

“owh, jadi lo suka ama Rakha Bil ?? hwahahahahahaha !!!! di ni anak monyet bisa demen juga sama anak kambing”

FAAAK !!!!

Anak kambing katanya ??

Terasa di tusuk tugu monas ini telinga saya dengar celetukan dari Doni. Namun tidak berhenti di sini saja, penderitaan Bila masih berlanjut dengan jawabannya yang semakin membuatnya salah tingkah dalam permainan.

“eh enggaaaaaaak !! sapa bilang gw demen sama Rakha, gw itu cuma suka, eh !!!??? maksud gw kagum, iya gw kagum sama Rakha sumpah !!”

dengan tangan dua jari di acungkan ke langit pertanda itu simbol sumpah darinya sambil gelagapan.

“cieeeeeeeee . . . yang bener yang mana nih, tembak aja langsung Bil dari pada besok – besok keburu di ambil cewek laen dianya, hahaha” ejek Fany pada Nabila.

“apaan sih, enggak Fan, gw cuma kagum aja sama Rakha, kan secara dia itu putih, ideal, pintar maen musik gitu, weeeeek” di balik rasa malunya Bila mencoba bersikap tenang menguasai dirinya.

Pintar menutupi dirinya, pintar berakting di depan orang lain, dan hal pintar lainnya memang kelebihan yang di miliki seorang Nabila. Dengan baik rasa malu itu ia tutupi namun tidak rapi. Sebab sepanjang permainan saya

pandangi terus itu wajahnya hingga salah tingkah karenaku. Dan terlihat bagaimana matanya menatapku malu sesekali menyembunyikan wajahnya di balik punggung Fany.

Dan kami bermain sampai larut malam hingga beberapa pertanyaan jatuh pada Stevy sebagai korban yang paling na'as. Kenapa saya sebut paling na'as ? sebab ketika di tanya perihal ia pernah mengenakan G – string atau tidak, ia mengaku pernah mencobanya. Dan hal itu, seketika membuat makanan yang tadinya anteng di dalam perut ini berontak untuk ingin di keluarkan alias saya pingin muntah.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#554



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

16-10-2013 16:12

## Chapter 46. Tamu Tak Di Undang

Pagi ini adalah hari kedua ku di kota Hujan, masih bertemankan Fany Stevy Bila dan juga Doni, kami masing – masing tidur dalam doom yang sama di tiap jenisnya. Meski kami harus berpindah ria sebab pola tidur kami bak ikan pindang mau di pepes saja, termasuk Stevy yang lebih memilih bersebelahan denganku malam itu. Lagi – lagi saya bangun terlebih dulu pagi ini, kulihat Dony dengan mesranya menggantikan posisiku yang semula berada di sisi Stevy kini mereka mulai saling rangkul satu sama lain. Anggap saja Doni sedang mimpi Fany, namun jika didapati di depan matanya adalah Stevy, saya bisa jamin bakal berubah jadi bakwan jagung itu muka banci.

Kuhirup udara segar pagi itu, sejuk merajuk di dalam dada. Di sekitarku kulihat hanya ada pohon dan pohon, sebab diri ini memang tengah champing di pinggiran hutan namun masih dekat dengan vila. Kucoba menghampiri tenda milik Fany, kuintip dengan otak mesum kali saja mereka berdua tengah rekaman video terbaru yang lumayan bisa bikin fantasi. Fany masih dengan dengkurannya yang teramat menjijikkan untuk di dengar sebagai seorang wanita. Entah apa yang membuat Doni betah namun inilah kenyataannya. Sedangkan Nabila saat itu tengah . . .

Tengah tak ada ?

Tumben sekali sesama kebo ia terbangun lebih dulu dari tidurnya. Padahal semalam kami memulai jam tidur di waktu yang sama namun beda tempat. Kutanya Fany yang tengah asyik dengan dengkurannya seperti motor diesel bertenagakan kekuatan seribu kuda.

“Fan, Fan, btw Bila di mana ??” tanyaku sambil menggoyang – goyangkan tubuh Fany.

“ng . . . apa Kha ?? Bila ?? ga ada ya di tenda ?? cari aja di vila coba” usul Fany yang kemudian di lanjutkan kembali dengan acara dengkurannya.

Usai saya cek di vila ternyata tidak ada, terasa perasaan tidak enak segera menimpa diri ini. maka dengan cerdas cermat saya segera mencari informasi kepada penjaga vila, barangkali mereka tau kemana Bila pergi.

“pak, ngliat temen cewek saya yang rambutnya bergelombang warna coklat itu gak ??” tanyaku pada penjaga vila yang pagi itu tengah berteman akrab dengan secangkir kopi.

“gak tau dek, tapi tadi mbak yang jaga di dalem sempet bilang kalo ada temennya neng fany yang mampir ke kamar trus pergi lewat pintu belakang vila pas subuh tadi dek” tutur pak kebun sambil menghisap secangkir kopi.

Perasaan ini mendadak kacau, seolah seseorang membatin hatiku. Entah apa yang saya rasakan pagi itu, saya merasa sangat takut berlebih hingga lutut saya sulit untuk di gerakkan. Dengan pertanda ini, maka saya yakin tengah terjadi sesuatu terhadap Nabila. Segera saya bangunkan seisi tenda dan saya kabari mereka perihal hilangnya Bila pagi itu. Namun mereka acuh tak percaya, mereka beranggapan bahwa Bila sedang pergi tak jauh dari situ dan sebentar lagi pasti kembali. Kenapa mereka berpikir seperti itu saya tak heran, sebab mereka menggunakan logika, sedangkan saya beda.

Di pagi hari itu juga saya putuskan untuk mencari sosok bila di sekitar hutan yang saya ketahui. Bermodalkan nekat dan tas berisi makanan serta peralatan seadanya, saya meluncur begitu saja tanpa handfone sebab saya tengah lupa. Masuklah diri ini ke dalam hutan pagi itu dengan berucap bismillah semoga saya pulang dengan selamat sampai tujuan. Kuterjang semak belukar yang mnutupi lebatnya hutan itu, kusibak dedaunan yang menjadi pembatas pandanganku. Kulihat nun jauh di sana tidak juga kudapati sosok seseorang. Kutriakkan nama Nabila berkali – kali di tengah hutan hingga suara saya habis namun tetap saja nihil hasilnya, Bila tak kunjung ku dapati.

Tanpa terasa bayang – bayangku berada tepat di bawah tubuh, pertanda ini sudah tengah hari pikirku. Sungguh lelah itu belum bisa terobati jika tak bertemu Bila sesudahnya. Sambil beristirahat di atas batu, perut ini mulai

memainkan musik orchestra di dalam lambung saya. Maka roti adalah bekal terbaik yang saya punya. Merasa kellar dengan urusan istirahat maka saya lanjutkan pencarian bermodal nekat ini. lama ku cari namun justru saya merasa bahwa saya sendiri yang tengah hilang di hutan. bisa jadi apa yang Fany ucapkan adalah benar. Lantas apa yang saya rasakan tadi, sungguh terasa aneh diri ini hingga bulu kuduk saya tanpa sadar berdiri.

Karena tak mau mati konyol, sebagai muslim saya panjatkan beberapa doa seperti yang di ajarkan oleh leluhur sebagai doa meminta pertolongan. Saya lafadzkan itu dzikir berkali kali hingga akhirnya hati saya bergetar untuk kedua kalinya. Terasa hati ini merasakan takut teramat sangat. Sampai tanpa terasa saya meneteskan air mata seolah merasakan ketakutan seseorang. Saya ikuti kemana hati ini pergi, saya sudah gelap dengan itu yang namanya sahabat sudah tak ambil pusing.

Jauh saya berjalan tiba – tiba terdengar rintihan di balik batang pohon teramat besar. Apa lagi ini pikirku. Tetap berfikir positif akan apa yang saya temui, saya coba beranjak mendekati arah suara tersebut. Dan yang benar saja sodara demi tuhan ini nyata adanya, Bila terlihat amat sangat pucat tak berdaya sandaran di dinding pohon dengan memegang seuntai mawar merah. Dengan meratap penuh haru dan tangis saya peluk itu Nabila dan segera menyadarkannya, sebab saya takut jika tidak segera di sadarkan, malah bisa kalap jadinya.

Bulu kuduk ini merinding dengan hebatnya ketika pertama kali kusentuh tubuh Nabila, lemas tak berdaya itu sudah terlalu menggerogoti tubuhnya. Dengan sisa tenaga yang ia punya, maka kutanya beberapa hal sambil kugotong berjalan dengan sedikit terseret kakinya di tempeli beberapa lintah yang sebelumnya sudah saya bersihkan.

“Bila lo ini kenapa, kok bisa jadi kaya gini ya tuhaaaaaan” keluhku masih menentang Nabila berjalan.

“gw tadi ketemu Rangga Kha”

Dengan berucap penuh gemetar Bila menuturkan, sedangkan saya justru ingin pingsan ketika menyebut nama Rangga untuk di ucap. Yang benar saja, Rangga itu sudah tiada, bagai mana mungkin Bila bertemu dengannya. Ini pasti ada yang tidak beres dengan Nabila. Maka dengan tidak banyak cincong saya segera tentang Nabila semakin cepat. Tardengar adzan asar sudah berkumandang sore itu, pertanda saya sudah dekat dengan vila. Namun sesampai saya di Vila, jam yang saya lihat menunjukkan pukul 05.30 PM. Berarti ini adalah adzan magrib.

Saya serahkan Bila kepada Fany yang di sambut teriakan histeris bercampur tangis seolah Fany menyesal akan apa yang tengah terjadi pada Nabila. Doni



dengan segera menggotong Bila di bantu oleh Steve yang saat itu Bila suda tak sadarkan diri menuju kedalam kamar. Sedangkan saya, hampir pingasan di ruang tamu tengah karena kecapaian.

Namun kengerian ini tidak berhenti di sini saja, . . .

sebab Bila tak sendiri . . .

Pasalnya saya membawa ***tamu tak di undang*** yang ikut masuk kedalam tubuh Nabila.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#577



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

17-10-2013 10:12

## Chapter 47. Makluk Pengasih Nabila

Saya tegaskan sebelumnya, bahwa pada chapter ini buang segala pikiran mesum anda sekalian. Hilangkan pikiran kotor anda yang sebelumnya sudah beberap kali saya jejal dengan kejadian tak terduga di rumah Nabila. Sebab, pada chapter ini akan membahas tentang pengalaman mistis saya di kota Jakarta. Segala bentuk kengerian itu masih akan terus berlanjut ketika mediasi dengan tamu tak di undang itu berhasil kami lakukan di bantu oleh kiyai di sekitar vila tempat saya bermalam. Kini liburan yang saya dambakan dengan canda tawa yang menghiasi sebelumnya, berubah menjadi malapetaka !!

“Tuuuuuuut, Tuuuuuut, TuuuuuuT” bunyi hapeku yang sedari tadi saya tinggal di ruang tamu tengah mencob menyadarkanku dari rasa lelah teramat sangat.

“iya halo yank, hosh . . hosh . . hosh . .” jawabku dengan nafas tak karuan.

“loh kamu kenapa yank kok ngosh – ngoshan gitu ??” tanya vanda panik seketika.

“Bila yank, hosh . . hosh . .” jawabku terpotong kerana nafas ini.

“iya Bila kenapa yank ??” Vanda semakin penasaran di buatnya.

“Bila ilang yank tadi pagi, ini magrib baru ketemu” jawabku sekuat tenaga.

“Astgfirullah, kok bisa yank. Anu yank, kasih air putih trus ajak bicara. Kalo bicaranya nglantur atau ga nyambung, panggil kiyai aja yank” usul Vanda yang sedikit membuatku bingung.

“iya udah aku ajak ngobrol kok tadi, cuman kenapa mesti panggil kiyai yank ??” nafas mulai kutata dan mencerna usulan Vanda.

“biasanya orang kalo baru kalap suka di ikutin makluk halus yank, emang sih waktu di tanya orangnya sadar, tapi kalo di ajak ngomong udah ga nyambung bisa jadi itu orang kesurupan yank” jelas Vanda seolah khawatir akan kondisi Nabila.

“lah iya ta yank, aku baru tau. Ywdah bntar aku cek dulu kalo gitu” sambil berpamitan saya sudah itu telfon dari Vanda.

Segera mungkin saya masuk kamar untuk melihat kondisi Nabila yang masih lemas tak berdaya dengan mata sedikit merem melek karena menahan rasa lelah. Fany, ia hanya bisa menangis di atas tubuh Nabila karena menyesali perbuatannya yang tak mengkhawatirkan sahabatnya sebelumnya. Perasaan menyesal itu uterus menyelimuti hati Fany tanpa berhenti bibir itu berhenti berucap kata maaf, sedangkan Bila setengah sadar setengah tidak tangannya mencoba menggapaiku seolah ingin aku berada di dekatnya. Setelah saya mendekat pada tubuh Nabila yang di sampingnya masih ada Fany, ia pun mengajak saya bicara terlebih dahulu.

“Ngga, kamu kemana aja aku cariin selama ini” tutur Nabila masih terasa samar di telingaku.

“apa Bil, ga jelas ??” seraya saya dekatkan telinga ini di bibir Nabila lebih dekat.

“aku pingin ikut sama kamu, tega kamu niggalin aku sendirian, Rangga jangan tinggalin aku” dengan ekspresi yang aneh Bila berucap seperti itu. Matanya meneteskan air mata, namun anehnya bibir Nabila justru tersenyum manis seolah mata dan bibirnya itu menunjukkan ekspresi yang amat tak lazim.

Siapa yang tidak kaget, saya di kira Alm.Rangga oleh Nabila, jelas ini seperti yang di katakana Jovanda bahwasanya Bila tak sendirian, entah siapa kini tengah bersemayam di dalam tubuh Nabila dan menghilangkan segala indra yang ada. Maka saya aja Fany untuk keluar kamar sebentar dan membicarakan perihal masalah ini. awalnya lagi – lagi Fany tak percaya tentang hal beginian. Namun kesabaran saya sudah habis, saya bentak itu

Fany jelas di depan muka Doni. Saya sudah masa bodoh dengan yang namanya sahabat. Jika harus pisah dan pecah, maka pecahlah sudah.

Akirnya Fany mencoba menuruti permintaan saya untuk mencari kiayi terdekat di sekitar vila tersebut. Dengan Doni dan Stevy yang masih setia menjaga Bila di kamar sesekali mereka mengajak ngobrol Nabila. Dan jelas saja omongan Nabila nglantur kemana – mana saat di ajak ngobrol. Makin pelik merasakan hal ini, saya segera bergegas dengan Fany hingga pukul 07.00 PM saya baru balik ke vila dengan seorang kiayi pak Abdullah namanya. Beliau adalah orang pintar di daerah tersebut namun bukan dukun, sebab ketika melakukan mediasi dengan Nabila, beliau menggunakan lafadz tuhan dalam agama islam.

Dengan membawa sebotol air putih dan berbekalkan tasbih maka pak Abdullah dengan cekatan melakukan kuda – kuda untuk memulai berinteraksi terhadap makhluk yg ada di dalam tubuh Nbila. Dan ketika air di percikkan, terlihat tubuh Nabila meronta kesakitan seolah ada sesuatu yang mau keluar dari tubuhnya namun tak bisa. Dengan Stevy dan Doni yang memegang erat kiki dan tangan Bila agar tak banyak bergerak, maka pak Abdullah melakukan tahap selanjutnya, yakni mediasi.

Di usapkan tangan pak Abdullah di atas jidat Nabila, dengan seketika Nabila mengerang kesakitan dengan teriaknya yang meremukkan hati sungguh saya tak kuat mendengarkan teriakan itu. Akhirnya mediasi berhasil, dan kami berinteraksi dengan makhluk tersebut sebelum mengusirnya pergi perihal alasan kenapa ingin bersemanyam pada tubuh Nabila.

“kamu siapa, kenapa kamu masuk kedalam tubuh anak ini !!” tanya pak Abdullah dengan tegas.

“kula ngesakaken kalian bocah niki”

Quote:saya kasian sama anak ini

Dengan logat jawa amat fasih terlebih lagi menggunakan Jawa karma inggil, maka jelas itu bukan Nabila yang berucap, tidak lain tidak bukan. Terlihat pak Abdullah bingung dengan jawaban makhluk tersebut, yang ternyata beliau tidak mengerti tentang bahasa Jawa. Akhirnya sayalah yang berkomunikasi dengan makhluk tersebut.

“Njenengan sinten nggih, wonten perlu nopo kok sampek mlebet teng ragane rencang kula” tanyaku dengan logat jawa krama inggil.

Quote:kamu siapa ya, ada perlu apa kok sampai masuk kedalam raga teman saya

“kula ngesakaken kalian bocah niki, bocah niki sampun asrep ngrasaaken roso loro. Kawula naming pingin nulungi kemawon mboten wonten niatan

nopo – nopo” tutur makhluk tersebut sambil menahan sedikit rasa sakit

Quote: saya kasian sama anak ini, anak ini sudah sering merasakan rasa sakit, saya hanya ingin menolong saja tidak ada niat apa - apa

“Iha njenengan nulungi kados pripon ??” tanyaku penasaran.

Quote: Iha kamu menolong dengan cara bagaimana

“bocah niki kebayang kalian rencange ingkang sampun mboten wonten, trus kawula njelma dados tiang ingkan pun mboten wonten niku wau” jelas dari makhluk tersebut.

Quote: anak ini membayangkan temannya yang sudah meninggal, kemudian saya menjelma menjadi sosok yang sudah meninggal tersebut

“nggih kula ngertos njenengan kagungan niat sae, tapi niki saneh dalam ingkang leres, kula nyuwun njenengan medal saking rogo rencang kula kerso nggih” pintaku pada makhluk tersebut dengan nada halus.

Quote: iya saya tau kamu punya niat baik, tapi ini bukan jalan yang benar, saya minta kamu untuk keluar dari raga teman saya ini

“sak derange kulo medal saking raganipun bocah niki, njenengan musti janji njogo, pun mboten usah di larani maleh nggih” usul maksud tersebut sambil menangis tak jelas.

Quote: sebelum saya keluar dari raga anak ini, kamu harus janji menjaga dan tidak usah di sakiti lagi

“inggih kulo bakal jogo rencang kula niki, pun sakniki njenengan medal nggih”

Quote: iya saya bakal jaga teman saya ini, sudah sekarang kamu cepet keluar

Dengan sekali mengerang seperti orang meregang nyawa, maka makhluk itu keluar dengan sedirinya. Nabila, ia tengah pingsan tak sadarkan diri karena telah berbagi raga dengan makhluk tersebut. Suasana lambat laun menjadi tenang dan membaik. Kemudian percakapan saya dengan makhluk tersebut saya sampaikan kepada rekan – rekan semua termasuk pak Abdullah yang telah membantu saya.

Di sini Fany hanya bisa menyesal dan perasaan itu terus menghantuinya. Saya dan Doni coba support itu Fany agar tidak semakin larut dalam penyesalannya. Malam itu terus berlanjut hingga esok pagi yang cerah menyapa kami. Siapa sangka liburan ini bakal berakhir dengan kejadian seperti ini, tapi untunglah madiasi yang kami lakukan tergolong lancar. Pasalnya jika makhluk yang suka ribet bakal lama keluarnya dan harus di paksa.

Masih terbayang di angan saya sebelum tidur atas kejadian hari ini, bahwasanya makhluk halus saja dapat mengasihi perasaan seseorang, sedangkan kita yang sama sebagai makhluk hidup masa tak mau berbagi rasa dengan sesama. Apa kita mau di rendahkan oleh makhluk seperti itu ?

Tentu tidak . .

***“maka berbagilah rasa apapun yang di rasakan baik senang maupun sedih kepada orang lain, sebab dengan berbagi itu kita dapat merasakan hati seseorang”***

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#578



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

17-10-2013 10:17

## Chapter 48. Pertemuan Pertama

Hari ini adalah hari terakhir saya di Jakarta. Setelah kejadian hari lusa, maka tiba saatnya saya untuk balik ke kota Malang. Meski acara liburan ini sempat berubah menjadi malapetaka, namun rasa gembira itu tetap ada. Segala bentuk kebersamaan ini begitu terasa berat untuk di pisahkan. Banyak petuah yang telah saya sematkan pada Fany dan Bila. Bahwasanya mereka harus lebih peduli satu sama lain itu kususnyanya untuk Fany. Nabila, ia harus bisa melupakan masalahnya sebelum benar – benar ingin mencintai orang lain.

Stevy pun terasa haru dengan persahabatan ini yang kiat erat telah jalan selama 6 bulan. Dan kami siap untuk menghadapi tantangan kedepan sebagai bagian dari ujian dari persahabatan. Apapun itu akan kami selesaikan bersama dan bergandengan tangan lebih erat. Kereta sudah menunggu beberapa menit, maka tak banyak waktu yang bisa saya luangkan untuk Fany dan Nabila. Terlihat berat wajah itu untuk melepas kepergiannya, meski kebersamaan ini harus di akiri dalam 6 hari cepatnya. Kereta pun berangkat, cuma ada saya dan Stevy berdua. Bodo amat pikirku tentang pendapat orang mau bilang saya homo atau maho yang jelas saya gay. Eh, maaf . . maksudnya saya bukan tipe orang seperti itu. Jadi mau tak mau, perjalanan selama enam belas jam itu harus saya habiskan bersama dengan Stevy. Merasa gembira akan kepulangan ini, maka tak lupa saya memberi pesan singkat pada gadisku di Malang sana.

Me : yank, aku berangkat pulang

Jov : loh hari ini ta yank ?

Me : iya ini sama Step

Jov : turun mana kamu nanti yank ?

Me : malang yank, btw besok pagi senggak gak ?

Jov : mau tak jemput tah ?

Me : gak nolak kalo kamu ga sibuk yank

Jov : oke aku jemput aja yank, nyampe jam berapaan

Me : jam 9 an mungkin, klo dah dket tar q telfon

Jov : siap bos, take care ya sayang, muach !

Me : muach :\*

Mata ini lelah, penyakit kantuk mulai lagi melandaku. Apalagi ada Stevy di sampingku. Lebih baik saya tidak ceritakan sedetail – detailnya dari pada nanti jadi bahan olok – olokan oleh reader di tread SFTH. Maka saya putuskan untuk hibernasi sampai esok pagi menjemputku di kota malang pagi itu.

Singkat cerita saya telah sampai di kota Malang pukul 8 pagi lebih cepat dari biasanya. Sedangkan Stevy lebih dulu telah turun di kota Kediri. Dengan segera saya telfon saja itu Jovanda yang barangkali kangen dengan saya, ngarep itu sungguh diri ini kembali jadi manusia hina.

“halo yank, aku dah nyampe ni” jawabku bersemangat penuh gairah.

“apa yank, nyampe ? iya bentaaaaaaar: dia bangun tidur pemirsa.

Okelah tak masalah satu dua menit itu toleransi waktu yang tak berlebihan tentunya. Sambil asyik menghabiskan roti sisa dari gerbong kereta, maka diri ini di kagetkan dengan suara seorang wanita yang taka sing lagi di telinga.

“Waaaayoooo looooo mas Broooo !!” dengan gayanya ia menyapaku dari belakang.

“loh cepet e yank, pasti ga mandi ya ?” jawabku sambil tutup hidung.



“hehehehe, dingin yank jam segini. Lagian kalo aku mandi kamu mau ta tak jemput jam 12 siang. Hahahaha” kampret itu dia emang mandi berapa abad trus ngapan aja di dalam.

“halah ywdah wes, aku ndri jg belum mandi kok, hahay” ajakku sambil jalan.

“kamu dah sarapan ta yank ??” tanya Vanda sambil menggandeng tanganku.

“belum yank, kamu ??” tanyaku balik.

“Belom jugak yank” mata itu penuh harap ingin mendapatkan sarapan pagi itu.

“Rawon depan setasiun mau ??” usulku asal.

“iya wes yank ayok” banting haluan lah ia menyebrang jalan bersamaku.

Pagi ini saya sedikit menyadari beberapa hal, bahwa pacarku ini dengan senangnya mau saya ajak untuk makan di pinggir jalan bernuansa gaya lesehan berteman anak – anak metal yang ikut nongkrong di sekitarnya. Tak malu – malu ia untuk mengikutiku kemana pun aku pergi. Rasa ta’at kepada pasangannya ini memang sudah terlihat sejak awal kami pacaran. Perhatiannya itu seperti oksigen yang setiap hari bisa saya rasakan. Sungguh syukur itu adalah hal yang wajib saya ucapkan ketika mendapat wanita seperti dia.

Dengan memakai celanan pendek di atas paha namun itu bukan hot pant sebab masih lebih panjang lagi entah apa namanya. Kemudian di balut jaket tebal yang memperlihatkan bahunya jelas bergaris tali katulistiwa membuat Jovandaku pagi itu terlihat sexy meski belum mandi, maka dengan tengilnya saya coba tanya dia mengenai beberapa hal.

“kamu ga malu a yank makan di sini ??” tanyaku frontal sambil menunggu pesanan datang.

“malu ?? ya gak lah. Cuman agak canggung aja, soalnya baru kali ini yank makan di emperan kaya gini. Tapi asyik juga koq, bisa makan deket sama aspal trus banyak motor lalu lalang di sini. Pantesan aja anak – anak yang suka ngopi itu nonggkrongnya mesti di pinggir jalan sambil lesehan. Emang asyik kok, kenapa yank kok nanya gitu sih” jawab Jovanda seolah ia tak ingin di diskriminasi.

“hahahaha, jok ngambeg dlu yank. Maaf ae ya sblum e, kita itu beda selera kan ya. Kamu pasti juga tau itu. Nah aku Cuma takut kamu ga bisa adaptasi sama gaya hidupku. Sedangkan aku, jelas pasti susah kalo harus ngikutin gaya hidup kamu yang serba glamour. Makanya aku nanya, kamu malu gak

makan di tempat kaya gini, ya kalo kamu belom siap, kita bisa cari di tempat yg lebih nyaman buat kamu. Gitu aja ga usah di buat ribet yank”

“ya kan mesti bawa – bawa tentang materi, huh !! iya aku ngerti selama ini aku hidup dengan gaya glamour, suka yang mewah dan pasti ngluarin uang. Tapi jujur aja, aku pingin kaya kamu yank. Aku pingin ngadopsi gaya hidup kmu yang simple itu. Aku pingin jadi seseorang yang sederhana tanpa harus kelihatan kaya. Mungkin lebih tepatnya seperti Nabila.

“loh kok gitu yank, waduh kamu salah tangkep ini. jadi gni ya, aku pingin kamu tetep jadi diri kamu sendiri tanpa harus jadi orang laen ! sebab aku mulai sayang sama kamu yang sekarang, jangan berubah jadi siapapun, aku pingin kamu jadi Jovanda yang aku kenal !!” dengan sedikit membentak saya mencoba menyadarkan pemikiran Vanda sebelum terlambat.

“iya yank aku tau, maaf ya yank aku salah tangkep buat persepsiin mau kamu. Aku Cuma bingung aja harus gimana ketika jalan sama kamu. Banyak hal yang mesti aku rubah, dan itu butuh waktu” sedikit menunduk ia merasa bingung.

“gausah bingung, biarin semua ini ngalir gitu aja, kan ada aku di samping kamu. Jadi ga ada alesan buat kamu sedih atau apapun itu, okey !!” saya coba kuatkan dia sambil menggenggam erat tangannya.

“iya yank, mkasih ya udah mulai sayang sama aku juga, hehehe”

sambil tersipu malu pagi itu sungguh terasa manis meski banyak hal yang harus saya benahi bersamanya sebelum hubungan ini lanjut ke jenjang yang lebih serius. Sebab pelan tapi pasti, bunga cinta itu mekar di pagi hari tepat depan setasiun 27 Febuari 2008.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#597



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

18-10-2013 10:57

## Chapter 49. Apa Kata Mereka

Perkuliahannya telah di mulai seperti biasanya, tanpa terasa liburan selama dua minggu yang sebagian saya habiskan di Jakarta dan Malang begitu cepat berlalu. Banyak pengalaman dan kesan yang saya dapat ketika dekat bersama orang – orang yang saya sayangi. Kian hari hubungan ini dengan Jovanda kian erat, saya mulai menyayangnya begitupun dia yang sejak awal sudah mati – matian menyayangi saya apa adanya. Dengan ini, maka tak ada alasan bagiku untuk meninggalkan Jovanda apapun itu kondisinya.

Pengorbanan, perhatian, rasa sayang, resiko serta prospek kedepan telah di ambil dan kita rencanakan bersama, bahwasanya saya ingin hidup bersamanya ketika saya telah lulus nanti. Bagaimana dengan Nabila, saya tau dia juga menyayangi saya, namun tak mungkin hati ini harus berbagi untuk dua hati. Kadang saya berandai – andai jika Nabila lebih cepat satu menit untuk mengungkapkan perasaannya di bandingkan Jovanda, saya yakin saat ini pastilah saya sudah berada di sisi Nabila.

Hari pertama kuliah ini terasa sedikit mengejutkan, pasalnya mantan gerombolan Jovanda yang sekarang di pentoli oleh Nonik menyadari akan hubungan ini yang lambat laun akan segera ia bongkar. Terlihat wajah khawatir dari Jovanda bila kebanyakan orang akan menggunjing tentang hubungan ini. pastilah tidak nyaman tentunya bukan. Ya, itu yang tengah Jovanda

kawatirkan.

“Hay Khaaa, . . Ehm !!” sapa Nonik padaku amat centil kegatelan sperti ulat api.

“iya kenapa Non ??” jawabku sedikit malas menanggapi.

“Baydeway akir – akir ni gw amatin lo makin deket yah ama Vanda, Ehm” curiga Nonik mengintrogasiku di kelas.

“Perasaan lo aja” jawabku ketus sambil membaca buku.

“Perasaan gw ?? trus yang gw liat di setasiun di jemput Vanda kemaren siapa yah” ekspresi mengancam itu sungguh membuatku muak ingin menjotos mimik mukanya.

“mau lo apa sih, ngurusin urusan orang, Hm” seraya saya gebrak itu buku di atas meja dan menanyai Nonik.

“ga ada sih Kha, tapi lo pastinya nyadar kan kalo tmen se gank lo juga ada yg suka sama lo, apa perlu gw sebutin namanya ??” lagi – lagi nada itu terdengar mengancam.

“dah, . . lo pagi – pagi gini gausa rese Non, kalo bukan cew uda gw . . .” saya hentikan ucapan saya sebelum suasana menjadi gaduh.

“kok Rakha main kasar sih, sabar dong. Tar gw kasih tau apa mau gw k lo, tapi ga sekarang sih. Jadi nikmatin dlu aja masa – masa indah lo sama Jovanda. Okey, Beeeey !!” sambil melambaikan tangan ia meninggalkanku dengan beberapa ancaman yang bakal saya temui entah kapan.

Hal ini pun pada akhirnya sampai juga pada telinga Jovanda dan tentu pasti ia merasa sangat khawatir. Namun ini resiko dari keputusan yang sudah kami ambil, maka saya coba kuatkan gadisku yang mudah rapuh tersebut sebab saya tidak ingin perasaannya berubah terhadap saya sedikitpun.

“yank Nonik tau kita jadian gimana niih . . !!” curhat Vanda terlihat panik.

“tenang yank tenang jangan panikan gitu, klo kamu mondar mandir gitu yang ada kamu malah tambah pusing tau gak” saya mencoba menenangkan Jovanda yang lebih sibuk mondar mandir di belakang kantin sepulang kuliah denganku.

“tar kalo kedengeran Bila gimana ??” tanya Vanda teramat khawatir.

“yaudah kita kasih tau aja baik – baik . .” jawabku mudah tapi susah di

praktekkan.

“apa kamu ga mikir prasaan dia gimana ?? kemaren aja waktu di Jakarta sampe kesurupan gitu lo gara – gara kamu di kira mantan pacarnya” keluh Vanda mengingatkanku.

“masalah perasaan dia, ya mau ga mau mesti terima hubungan ini yank, mank boleh aku jalan ama Bila jugak ??” jawabku iseng sambil cengar cengir.

“oh gitu, oke !! jalan aja sama dia jugak biar banyak pacar kamu” dengan jengkel ia beranjak meninggalkanku.

“lah, . . lah, . . yank becanda, jangan ngambeg dolo napa !” ujarku sambil berlari mengejar Jovanda.

“kamu ni orang lagi mikir serius tapi malah di becandain macem gitu, sapayang ga sebel coba” omel vanda tepat di depan muka ini.

“iya iya yank aku salah, udah ampun jok ngambeg lagi, hehehe” sambil kupegang tangan lentik itu saya memelas pada Vanda.

“masalah Bia kamu gausah khawatir, aku yang bakal jelasin ke dia sendiri. Kalo perasaan Bila harus sakit, itu resiko. Tentang Nonik biarin aja anjing menggonggong. Okey, tetep tenang jangan panik dan berani ambil langkah besar !!” sambil saya pegang kedua pipi itu, saya memasukkan sugesti kedalam pikirannya melalui tatapan mata saya yang tajam.

Jovanda pamit terlebih dahulu karenan ada urusan di rektorat, acara makan siang pun akhirnya saya jalani sendiri di kantin bersama mahasiswa fisip yang mayoritas belum saya kenal. Tengah asyik menunggu pesanan makanan datang, beberapa teman sekelas datang ke kantin yang sama. Maka kami pun berbincang ria meskipun ada perasaan canggung sebab saya tak terlalu dekat dengan mereka.

“Kha, mana Jovanda lo ?? kok ga makan siang bareng” celetuk Dani salah satu anak yang suka ceplas ceplos.

“hah, Jovanda gw ?? mang gw sapanya, hahaha” tawaku sedikit aneh.

“ya kan biasanya lo deket kan Kha sama dia, sering makan di kantin bareng gw tau loh, hahay” bujuk Dani merayuku.

“halah orang cuma makan bareng doang kok” ujarku santai.

“lah tapi keren Kha klo lo bisa deketin Jovanda, secara dia tajir, cantik, inceran anak sekelas. Klo lo jalan sama dia gw rasa cocok kok” ujar Fauzi

yang teramat polos.

“ah yang bener Zi, gw kan ga selevel ama dia” jawabku muram.

“lah materi bukan ukuran Kha kalo buat Vanda, yang penting hatinya” seperti mensupport saja jawaban Fauzi ini.

“Hahaha, ya juga sih, doain aja yah, hahahaha” jawabku asal bercanda.

“pkok ga lupa traktirannya Kha !! hahahaha” terlihat mereka berdua ini tidak keberatan jika saya memang jadian dengan Jovanda.

Melihat respon dari beberapa teman di kelas, saya menyimpulkan bahwa tidak semua orang pasti akan setuju atas hubungan yang telah kita miliki dengan orang lain. Pasti akan ada rasa kecemburuan sosial yang berdampak pada naiknya kasus kriminalitas seperti kasus yang telah di lancarkan oleh Nonik. Entah motiv apa yang melatar belakangi ia tak suka dengan hubunganku dan Vanda, yang jelas ia salah satu orang yang melakukan kontra. Karena ini masih awal dimana saya berpacaran dengan Jovanda, maka pilihan terbaik saat ini adalah bertahan dari serangan publik. Saya harus memperkuat pilar hubungan dengan Jovanda bila ingin mengekspose hubungan ini dimuka umum. Sebab pasti masalah yang di hadapi akan semakin besar jika hubungan ini di ketahui oleh banyak orang.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#598



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

18-10-2013 11:09

## Chapter 50. Bubo Sumatranus

Hati ini masih berselimut perasaan tidak tenang, pasalnya beberapa orang sudah tau mengenai kedekatan saya dengan Vanda yang teramat sulit untuk di sembunyikan. Dari semua orang yang saya takuti, sebenarnya yang paling di takutkan adalah Nabila. Saya tau pasti dia akan menjadi sejadi – jadinya jika tau saya telah jadian dengan Jovanda. Begitu pula hal yang sama di rasakan oleh kekasih saya, setiap harinya hubungan kami selalu di hantui oleh perasaan khawatir. Apakah ini terasa menyenangkan ?? apakah masalah ini sebanding dengan kejadian mesum yang sering saya dapatkan dari Nabila atau Jovanda ??

Tentu tidak . .

Sebab sebuah kisah Hidup Untuk Mencintai,

Baru akan di mulai !!

Sudah tiga bulan pasca liburan hubungan ini berhasil saya tutup rapat – rapat, baik dari Nabila dan sahabat – sahabat saya sekalipun. Saya selalu merahasiakan pertemuan saya dengan Jovanda di luar kampus. Sebab di kampus, jika kita sedang bertemu, seolah saya akan berpura – pura tak kenal satu sama lain, begitu pula dengan Jovanda. Padahal sebenarnya kami saling

memadu kasih di luar sana dengan mesranya. Maka kisah di dalam kampus dan di luar kampus tentu sangatlah berbeda, jadi sodara bisa bayangkan sendiri bagaimana rasanya. Tentu tidak akan saya jelaskan sedetail – detailnya bukan.

Hari ini minggu, hari dimana mahasiswa pada umumnya libur dari kegiatan perkuliahan mereka. Dan saya, saat itu tengah gila dengan film Harry Potter dimana saya lebih mengidolakan burung hantu peliharaannya ketimbang si Harrynya sendiri yang bernama Headwing. Maka saya putuskan untuk membeli seekor burung hantu untuk saya latih dan jadikan seekor peliharaan. Tidak lupa untuk mengajak pacar tercinta tentu itu Jovanda, usai janji saya pun segera berangkat ke rumahnya untuk menjemput dia yang kedatangan saya telah di sambut baik oleh pembantu di rumahnya.

“yank, ayok ke pasar hewan splendid liat burung hantu, kali aja ada” ajakku pada Vanda yang masih di teras sambil browsing dari laptop Aple miliknya.

“sabar sayang, jok buru – buru. Sini duduk dulu” ia pun mempersilahkan saya duduk di sampingnya.

“ini aku search di internet ada bebrapa penjual burung hantu yank, jadi kita bisa beli on lend” jelas Vanda sambil asyik klik sana sini.

“aku takut kena tipu yank kalo di internet, kan rawan penipuan di situ kalo ga bisa ketemuan langsung sama penjualnya” aku pun meragukan pilihan dari Vanda.

“ini aku di kasih tau temenku ada forum yang aman buat jual beli, klo kamu belum punya akunnya, bisa pake akun punya tmenku dlu yank” dari sini lah saya mengenal kaskus dan forum FJB untuk pertama kalinya.

“ywdah, coba aja search jenis burung hantunya apa aja, trus harganya berapa” pintaku pada Vanda sebagai moderatornya.

Singkat cerita kami belajar mengenai FJB serta reputasi yang di miliki oleh beberapa seller, serta tak lupa modus macam kasus penipuan pun kami pelajari agar terhindar dari penipuan. Akhirnya saya menemukan salah satu seller asal kabupaten Batu yang masih dekat dengan kawasan kota Malang. Saya janji dengan sellernya akan bertemu di sebuah café outdoor untuk melihat burung hantu yang akan di tawarkan pada saya.

Usai membuat kesepakatan, esok harinya saya pun dengan perasaan tenang namun sedikit merasa tidak nyaman mencoba bertemu dengan seller tersebut di temani Jovanda. Setelah menunggu beberapa menit, seller tersebut datang dengan sebuah kotak kardus yang di dalamnya terdengar bunyi seperti suara anak ayam. Kami pun berkenalan dan saling berinformasi



satu sama lain untuk kenyamanan masing – masing.

Akhirnya kami deal dengan barang dari seller tersebut, saya puas disini sebab telah mendapatkan barang yang saya cari. Sedikit informasi saja bahwa burung hantu yang saya beli saat itu berjenis Bubo Sumatranus atau lebih akrab di sebut dengan nama Bubo dengan umur 2 bulan sebagai chick. Harganya relative mahal dari jenis yang ada di Indonesia, sekitar 1 juta sampai 1,5 juta. oleh karena itu Jovanda memberikan saya solusi dengan cara ketemuan beserta sellernya biar lebih nyaman. Sungguh pun kekasih saya yang satu ini benar – benar membantu dalam segala hal yang saya butuhkan. Tak lupa berucap terimakasih pada sang kekasih saya pun menghabiskan waktu itu bersma burung hantu yang baru saya beli sambil berbincang bincang ria dengan jovanda.

“yank itu kan kamu uda dapet burung hantunya, tar jangan lupa di kasih nama trus di rawat bae – bae yah” ujar Vanda mengingatkanku.

“iya yank, pasti di rawat koq, burung mahal sih, susah pula nyarinya. Untung kemaren buka kaskus. Hehehehe” tawaku sedikit malu dengan Jovanda.

“kasi nama Bubo aja yank gimana” tawar Vanda sambil mengelus – elus burung hantu dalam kardus.

“oke deh, boleh. Itu aja cakep. Tar klo di kasih nama joni takutnya ada yang bingung. Hahahaha” tawaku menggelitik diri sendiri.

“idih kamu ini apaan sih yank, masa burung ginian di samain ama burung gitu, hiiiiih” jawab Vanda terasa geli.

“ya kali aja kamu bingung yank, ahahaha !!” saya masih sibuk dengan tertawa saya yang makin terbahak.

“pkok jangan lupa kalo uda ngerawat Bubo, burung yang satunya ttep di rawat juga yah, hhihihi” ujar Vanda menggodaku.

“siap bos, udah yuk pulang, da sore gini. Kasian tar Bubo kedinginan” ajakku pulang sambil membayar bill di caffe tersebut.

Senang rasanya hari ini pikiran terasa jauh dari masalah atau rasa khawatir. Kini saya sebagai mahasiswa memiliki peliharaan berupa burung hantu yang setiap harinya juga akan menemani saya. Secara tak langsung Jovanda lah yang mengenalkan saya pada dunia kaskus hingga tanpa terasa kisah percintaan saya dengan dia bisa saya tuliskan di sini. Seakan semua ini sudah di rencanakan oleh yang maha kuasa bahwa jalannya sudah seperti ini.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#638



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

21-10-2013 09:19

## Chapter 51. Burung Saya Sakit

Sudah sekitar satu bulan ini saya merawat burung hantu kesayang saya yang di beri nama oleh Jovanda yakni Bubo seperti nama latinnya. Setiap harinya saya harus memberi makan daging tikus putih segar atau daging puyuh yang baru di sembelih. Pada nalurinya Bubo mempunyai insting yang sangat peka terhadap mangsanya sehingga tak jarang tangan saya yang masih berlumuran darah bekas makanannya juga ikut di samber. Satu bulan ini semua berjalan lancar, hari – hariku saya habiskan bersama Vanda serta Bubo jika sedang di kosan. Tak jarang ketika saya kencan di area out door, Vanda meminta saya untuk mengajak Bubo sekalian mejeng.

Yah, syukur itu tak henti – hentinya saya ucapkan ketika mempunyai seorang pacar yang bisa mensupport sang kekasih atas hobby yang di punyai. Justru kadang info mengenai burung hantu juga saya dapatkan dari Vanda yang ternyata dia belajar lebih cepat dariku. Sungguh pun Jovanda dapat mengerti apa yang saya butuhkan dan segalanya terasa lancar berkat support dan dukungannya. Sebagai golongan orang kelas atas, sepertinya gengsi Jovanda hanyut dalam perasaannya yang belajar menyukai seperti apa yang saya sukai.

Beralih mengenai Jovanda, ia adalah tipe wanita yang cepat beradaptasi dengan pasangannya. Misalnya saja, ketika saya menyukai bakso sebagai

makanan favorit, maka ia yang awalnya biasa saja juga akan belajar menyukai itu yang namanya bakso. Begitu pula dengan sayuran, ia yang awalnya gak doyan dengan sayur sawi, ketika melihat saya begitu lahap memakan sawi, maka ia pun akan mencobanya sama seperti saya. Hal ini tidak saya tinjau dari segi makanan saja, tapi juga dari segi gaya serta kebiasaan saya. Hanya saja jangan sampai kebiasaan saya yang sesekali nonton video 3gp sampai di ketahui olehnya. Sebab tidak bisa di bayangkan jika ia nantinya bakal berubah jadi Miyabi versi Indonesia.

Kembali pada topik burung hantu yang masih saya getoli saat itu, hari ini ada sedikit masalah sebab karena semalam saya memberi makan kepada bubo terlalu banyak. Di usianya yang baru menginjak 3 bulan jalan ini, saya memberi porsi makan di atas rata – rata dari berat badannya. Dan apa yang terjadi, Bubo muntah di pagi harinya. Saya bingung, itu pasti. Curhat kepada sang kekasih itu tentu, maka melaporlah saya perihal masalah ini kepada Jovanda siapa tau ia mempunyai solusi untuk menangannya.

Usai perkuliahan kampus selesai, maka saya segera ngabur ke fakultas lain dengan Vanda agar tidak ketahuan oleh rekan – rekan di kampus. Dengan kata lainnya, saya numpang kencan di fakultas orang. Di situ saya curhat seadanya sampai terasa diri ini tak begitu bersemangat bercerita di depan Jovanda. Dan tetap dengan kekalemannya, dia mencoba menguasai kegalauanku yang saat itu benar – benar tengah bingung akan keadaan bubo.

“yank ada apa kok hari ini rasanya kamu ga semangat gitu ?? apa ada masalah lagi ??” tanya Vanda dengan kawatir.

“gak koq yank, hubungan kita masih fine – fine aja sampai sejauh ini. huuuuufh” saya menghela nafas dengan lemahnya.

“trus kenapa kok kaya lemes gitu, cerita dong sayang, biar aku bisa kasih solusi sama kamu” sambil mengelap keringat di dahi ini ia berucap.

“burungku muntah yank tadi pagi” hanya itu yang bisa saya ucap sebab diri ini masih teringat oleh Bubo di kosan.

“Hah ?? burung yang mana nih yank ?? aduh kamu tuh kalo cerita yang jelas dong biar aku ga salah tangkep” tutur Vanda kegelian.

“Lah, emang kamu kira burung yang mana, kamu ini otak gak jauh beda sama aku yank yank, hadeeee” jawabku sambil geleng – geleng kepala.

“oalah, si Bubo tah. Ya bilang dong yank, jangan ngmong burungku muntah gitu. Kan burung kamu itu ada banyak. Kaya orang monokotil aja, hahahahaha” justru Vanda menertawakan saya kala itu.

“ngapain juga ngomongin Joni ke kamu, itu kan privasiku nyet !!” ejekku pada Vanda.

“jadi si Bubo muntah gitu, biasanya hewan kalo gitu tu kebanyakan makan alias offerload yank. Kata tmenku anak Kdokteran hewan gitu” ia mulai memberikan kesimpulan.

“iya sih, semlem aku kasih daging puyuh bnyak banget, tapi dianya juga ga nolak sih. Dasar rakus” jelasku sedikit jengkel pada Bubo.

“ya namanya burung baru 3 bulan pasti kalo di sodorin makanan di depan paruhnya ya tinggal lhep aja yank. Jadi hewan kalo baru muntah gitu mending jangan di kasih makan dulu biar kondisi perutnya tenang, mungkin tar malem kamu baru bisa kasih dia makan kalo kondisinya udah nunjukin tanda – tanda ga lemes” ini yang hobby siapa yang pinter malah orang lain.

Sungguhpun saya ini sangat lambat dalam memahami sesuatu, dengan cekatannya Vanda itu lebih terampil dari pada saya. Kadang saya berfikir ini yang melihara siapa, kok yang pinter malah Jovanda. Dari segi informasi sampai tempat jual beli juga ia kuasai. Memang bisa di sebut wanita multi talent lah dia itu. Bila boleh saya sedikit berbangga hati, ibarat Vanda itu tiada cacatnya sodara, betul itu sungguh.

Usai dari kantin fakultas lain, saya segera beranjak ke kosan bersama Vanda untuk melihat kondisi Bubo dan ada juga hal lain yang ingin saya bahas di sini dengan dia perihal pekerjaan saya di caffe Amelia yang sudah hampir habis masa kontraknya. Sebab sebagai lelaki tentu saya tetap harus mendapat restu dari sang kekasih agar pekerjaan ini berjalan lancar serta di ridoi olehnya. Maka di suatu kesempatan sambil melihat kondisi Bubo yang masih lemah saya bertanya lebih dulu pada Jovanda.

“oia yank, kan aku kerja di caffe omnya temenku. Aku di situ sebagai penghibur yank, kasarannya aku biduannya gitu. Tapi aku kalo lagi nyanyi ga pake asolole atau di sawer kok sueeer !! nah ini kontrakku udah mau abis kan ya, berhubung kamu lagi di sini aku mo nanya gimana kalo aku nglanjutin pkerjaan itu. Soalnya kemaren yang punya caffe sms terus nanyain perihal kontrak ini. ya sebagai pacar tentunya aku mau kamu ikut ambil keputusan dalam langkahku ini” ujarku panjang lebar pada Vanda.

“hm . . . gitu ya. Sebulan berapa yank di situ ??” tanya Vanda singkat sambil asyik dengan Bubo.

“tiga ratus yank, itu tiap dua minggu sekali aku ngisinya. Jadi ga terlalu nyita waktu sih” tuturku kalem.

“buat saat ini kalo pingin di perpanjang gapapa, tapi ntar kalo perkuliahan

udah mulai bnyak praktek, aku pingin job kamu itu di stop untuk sementara waktu dulu. Gimana ??” tatap Vanda tajam ke mataku.

“oke, gitu deal ya. Jadi besok aku ke caffe langsung buat memperpanjang kontraknya buat 6 bulan kedepan, soalnya paling sebentar itu yank”

“iya wes iya, pkok klo di semester 3 nanti mulai banyak praktek kamu harus stop dulu jobnya yank. Aku ga mau kuliah kamu ke ganggu itu aja” ucap Vanda kalem sambil menyandingku.

“segitunya sama masa depanku, hahahaha. Tenang aja yank, aku bisa atur waktu kok” tepuk tangan ini di bahu Jovanda.

“bukan masa depan kamu aja yank, tapi kita . . .” bibir itu berbunga senyum menghiasi kegundahanku di hari itu berujung pada sebuah perasaan tenang.

Maka dengan ini jelas apa yang telah saya sepakati oleh Vanda seperti yang telah ia jelaskan di atas. Jadi acara besok hari sehabis pulang kampus, maka saya akan ke caffe om Andi untuk membicarakan perihal pekerjaan saya di sana. Tidak lupa saya mengabari Amelia yang pada chapter berikutnya ia akan mulai kembali aktif dengan kisahnya bersama saya yang membuat hubungan saya dengan Vanda menjadi sedikit terganggu karenanya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#639



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

21-10-2013 09:29

## Chapter 52. HeLLo Amelia

Hal yang telah saya bicarakan dengan Vanda kemarin adalah bahwa saya hari ini kan memperpanjang kontrak di caffe om Andi sampai akir semester dua. Sedangkan untuk semester tiga akan saya gunakan fokus pada sistem perkuliahan yang ada. Untuk hari ini Vanda sedang tiak bisa menemani saya pergi ke caffe om Andi sebab dia masih ada mata kuliah tambahan di sore harinya. Maka dengan berat hati maka saya pun berangkat ke sana sendiri tanpa di temani oleh sang kekasih.

Kuparkir motor seperti biasanya di sana, dengan tukang parker yang sudah akrab menyapaku maka motor ini tentu lah gratis alias bebas biaya parker sebab diri ini terhitung sebagai member yang setia dan mengabdikan pada caffe. Kucari di mana om Andi berada, lama tak jumpa rasanya juga membuat hati sesama pria ini menjadi rindu akan sosoknya. Maka di ruang dalam saya langsung saja hampiri yang saat itu orangnya tengah duduk bersantai dengan beberapa kariawannya.

“hay om, gimana kabarnya . . hehehe” sapaku gembira pada om Andi.

“walah, lama ga jumpa sama kamu Kha, ya apa kabare !!” tepuk om Andi di pundakku secara akrab.

“liburan kmren maaf ga bisa ikut ke batu, soalnya di ajakin anak – anak ke jakarta om” tuturku menjelaskan.

“oalah, kirain lagi jauhkan sama Amel . . Ehm” sindir om Andi sok genit.

“owh, endak om. Masih biasa aja kok sama Amel, cuman udah jarang kontak.”

“ya sms dong, katanya anak muda” om Andi memojokkan.

“udah ada tmn sms yang laen om soalnya, heheheh” jelasku sambil klonyotan.

“oya om, jadi gimana kontraknya ?? apa yg perlu saya isi ??” tanya pada om Andi sedikit bingung.

“lah kan udah deal Kha di sms kmren. Gausa ngisi lembar ato apalah kaya perusahaan resmi aja” tutu rom Andi dengan santainya.

“trus saya kemari ngapain om ??” tanyaku heran terhadap om Andi.

“yah maen aja Kha, lama g kesini pda bnyak yg nyariin kamu tuh. Katanya para karyawan udah kangen sama suaramu, ehm, hahahaha !!” jelas om Andi dengan gayanya yg Khas.

“healah kirain mesti ngisi form gitu om, ternyata nyantai banget, hadeeeee” keluhku sambil tepok jidat.

“oiya Kha, kamu di sini aja dlu, om mw ktemuan sama temen. Nyantai2 aja sblo m balik, pesen minum ato apa lah serah kamu” tutur om Andi sambil komat kamit membaca sms di hapenya.

“oke deh om, baru nyampe masa pulang. Tar aj baliknya”

Setelah berpamitan, pastilah om Andi pergi menemui rekannya. Saya, hanya bengong melompong di salah satu meja sambil asik mengutak atik hape. Tak lama ada salah satu kariawan caffe yang bernama Mahfud datang menghampiri sambil mengajak ngobrol mana kala saat itu caffe sedang senggang. Berbincang – bincanglah diri ini mengenai kondisi caffe sampai agenda liburan yang di adakan. Namun salah satu topik pembicaraan yang membuat saya sedikit bersemangat karena tengah membahas tentang Amelia. Dengan sedikit menggebu – gebu saya pun bangkit dari gaya duduk saya yang tadinya leye – leye menjadi duduk tegap.

“mas Kha, kmren sampean sempet di cariin Mbak amel loh slma liburan” tutur Mahfud menjelaskan.

“oh yha, tumben nyariin, knp ga sms aja dianya ??” tanyaku pada Mahfud yang tak tau apa – apa.

“ndak punya pulsa kali mas, apa gitu ??” jawab Mahfud dengan polosnya.

“cewek semodis Amel keabisan pulsa itu mustahil Fud, bajunya aja hampir tiap minggu ada yg baru, masa pulsa ngisi sebulan sekali ga bisa ?? kamu ini mikirnya polos banget . .”

“iya juga sih mas, mbak Amel itu kalo fashion bajunya hampir tiap hari ganti terus ga sama kaya hari sebelumnya. Kaya artis aja ya mas” ucap Mahfud dengan matabelo.

“iya, kaya artis korea Fud. Untung Amel itu cantik. Kalo endak pasti ga cocok tuh muka ama pakaianya, wahahahaha” tawaku terbahak di depan Mahfud.

“tapi jangan anggap remeh lo mas, Mbak Amel sekarang udah ada yang punya loh” dengan sombongnya Mahfud bercerita.

“oya ?? anak mana cwonya ?? cakep kagak ??” tanyaku penuh penasaran pada Mahfud.

“itu anak Universitas Mal\*ng mas, dua tingkat di atas Mbak amel anaknya. Orangnya biasa aja kok mas, gantengan juga mas Rakha” dengan pedenya Mahfud membuat saya bangga.

“hahahaha, bisa aja kamu ini Fud. Oiya, aku balik dulu ya, ada urusan di kosan” pamitku pada Mahfud seketika.

“iya mas, duluan aja”

Sambil menengglakan Mahfud beserta sisa makanan yang telah saya pesan tadi, segeralah saya turun menuju anak tangga untuk segera bergegas balik ke kosan sebab diri ini setiap harinya masih di sibukkan dengan Bubo yang harus saya perhatikan juga setiap harinya. Dengan sedikit tergesa – gesa saya menuruni anak tangga, dan sesampai di bawah saya telah siap untuk menyalakan motor dan lekas pergi dari Caffé. Namun tiba – tiba seseorang memanggilku dari arah belakang dengan begitu nyaringnya, rasanya saya kenal suara ini. tidak lain tidak bukan ini suara Amelia.

Kenapa harus di saat saya akan pergi seperti ini, di parkiran pula. Jika saya naik ke atas caffe lagi pastilah saya bakal lama mengobrol dengannya di atas. Bukannya saya ingin menghindar dari Amelia, cuman ini waktunya saya untuk segera memberi makan kepada Bubo yang sedari pagi belum saya kasih cemilan apa – apa. Terlebih lagi menjaga Bubo itu wajib hukumnya sebab mandate dari Jovanda. Jika Bubo kenapa – kenapa, mungkin Joni yang bakal



di suruh bertanggung jawab. Maka dengan sedikit berat hati saya turun dari motor dan menemui Amelia yang ternyata ia baru sampai di Caffe om Andi saat itu. Dengan sedikit canggung sebab lama tak bertemu, saya basa basi saja untuk mencairkan suasana.

“hay Mel, btw gimana punya kabar ??” dengan senyum palsu saya menyapanya lebih dulu.

“huff, baik Kha. Kamu kmn aja btw ga bisa di hubungin, trs ngilang gada kabar ??” dengan berkeluh kesah ia bertanya.

“aku maen k Jakarta liburan kmren sama anak – anak. Seminggu di sana. Hpku aktif trs kok. Coba aja telfon atau miscal pasti bisa”

“btw kok udah mw balik, mampir ke atas dulu dong. Aku baru dateng jugak” pinta Amel kepadaku.

“yah aku mw ada urusan Mel d kosan, rada buru – buru juga sih” jelasku dengan rasa gelisah.

“bentar aja Kha, masa aku dateng kamu pulang. Mana lama ga ketemu lagi. Tiga puluh menit aja deh, yha” pinta Amel semakin menjadi – jadi.

“ah ywdah deh, tp bneran maaf aku ga bisa lama – lama”

Sambil memarkirkan motor kembali saya pun lekas naik ke atas lagi karena ajakan Amel. Entah apa yang mau di bahas dan di bicarakan rasanya ini sangat membuang – buang waktu saya. Amel sekarang tengah punya pacar. Sedangkan saya juga punya Jovanda. Jadi buat apa kita mengadakan pertemuan ini secara privat. Sungguhpun hati saya terasa tak enak jika tengah jauh dari Jovanda dan saat ini ada Amelia di dekatku. Maka hal ini bisa di katakana selingkuh secara tak langsung. Ya sudah lah, ini tidak akan lama. Akan saya akiri pertemuan ini dalam tiga puluh menit cepatnya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#660



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

22-10-2013 14:04

## Chapter 53. Guru Les Piano

Saya pun di usung kembali ke caffe oleh Amelia. Dengan sedikit berat hati saya turuti saja apa mau dia. Asal jangan lama – lama, sebab jika Bubo di kosan sampai kenapa – kenapa bisa panjang urusannya. Ya meskipun itu burung saya yang punya, tapi rasanya ada hak dimana Jovanda untuk ikut andil dalam merawatnya. Masih bernuansa caffe dengan beberapa tamu dan karyawan memperhatikan kedatangan saya yang di iringi oleh Amelia. Pasti mereka memperhatikan kedatangan saya kenapa kembali lagi ke caffe padahal saya tadi sudah pamitan dengan para kariawan. Dan perhatian terbesar tentu itu Mahfud yang punya, sebab ia memperhatikan saya dan Amelia tiada henti hentinya.

“klo pesen minum, pesen aja dlu Mel” tawarku sambil duduk terlebih dulu.

“iya, bntar ya. Fuuuuuud !!” panggil Amel kepada Mahfud.

“iya mbak, mo di buatin minum ??” tanya Mahfud pada Amel.

“kaya biasanya ya, esnya dikit aja, okey !” jawab Amel sedikit centil.

“Mas Rakha tar minumnya nebeng sama Mbak Amel aja yah, hehehe” canda Mahfud padaku.

“kan tadi da banyak makan n minum Fud, hahahaha”

Sambil menunggu Mahfud membuat minuman buat Amelia, saya berbincang – bincang mengenai acara liburan di Jakarta yang kemarin yang berubah menjadi malapetaka. Mulai dari awal naek kreta sampai kepulangan di Malang saya ceritakan gamblang padanya sebab hanya itu topik yang saya punya untuk berduaan dengan Amelia. Sebenarnya suasana ini sedikit canggung saya dapati, entah apa yang saya rasakan yang jelas hati ini terasa mengganjal. Mungkin karena kami telah mempunyai pasangan masing – masing. Jadinya terkesan aneh melakukan pertemuan semacam ini. Habis topik yang saya ceritakan pada Amel, tiba – tiba saya teringat pada penuturan Mahfud bahwa Amel saat ini tengah berbandan dua, halah . . . maaf !! maksud saya tengah berhati dua.

“Mel, btw kok ga ngadain traktiran sih” tanyaku sedikit sinis padanya.

“loh, traktiran apaan ?? emang ngrayain apa coba ??” tanya Amel penasaran.

“yang baru jadian siapa, hayooo” saya mencoba memojokkan.

“lah siapa, ga ada kooooook” terlihat dia salah tingkah dengan mengelak kata – katanya.

“yakin nih ga punya cowok, single beneran ga tanggung jawab ya” perkataanku semakin memojokkannya.

“lah yang kemaren nganterin Mbak Amel sampe cipika cipiki itu siapa hayoooo” tiba – tiba Mahfud menuturkan sambil menaruh minuman di atas meja.

“nah lo itu dia ketauan kamu, hahahaha” tawaku seolah puas melihat ekspresi Amelia yang kebingungan.

“hiiiiiih, ini Mahfud malah nambahin jugak sih. Iya iya itu cowokku kemaren. Kenapa emang !” jawab Amelia jengkel seolah tak mau hubungannya di ketahui oleh siapapun.

“ya gapapa sih Mel, cuman ini kamu jadian kok gada traktirannya. Tar ga langgeng lo hubungannya, hahaha” ujarku sedikit bercanda.

“emang keg gitu wajib yah ??” Amel berubah menjadi sinis.

“Lah iya Mel ada, kalo ga ngadain traktiran, biasanya umurnya ga panjang. Gada nembulan paling juga uda putus. Waduuuuuw” saya mencoba menakuti itu Amelia.

“halah itu mah akal – akalan kamu aja Kha biar dapet traktiran dari aku, ya kan” nadanya berubah menjadi ketus.

“eh, btw kamu jadi manjain kontrak di caffe ini ??” tiba – tiba ekspresi jengkel itu hilang seketika.

“yap, aku perpanjang sampe akhir smster dua tar” jawabku simple pada Amelia.

“brti kan kamu masih sering kontak di sini Kha, nah aku minta les dong sma kamu bisa ya ?!!” pinta Amel memelas padaku.

“apa ? Les ? ngelesin kamu gitu ? ngelesin apa coba ?” saya masih bingung dengan ini Amelia.

“kamu kan bisa piano, nah aku pengen belajar. Kan kamu tau ndri aku jg suka musik. Tar lesnya ga di sini koq. Kan kmren aku dah pesen sama mamah buat beli piano gitu di rumah. Cuman 2 minggu lagi baru dateng. Gimana, jadi dua minggu lagi kmu ke rumahku buat belajarin aku yha ??” mata itu berkaca – kaca seolah dia tau saya akan menjawab iya.

“duh gimana ya, bakalan sibuk banget dong” pikirku bagaimana dengan Vanda yang waktunya semakin menipis karenanya.

“seminggu dua kali aja deh, sesenggang kamu hari apa, tar aku nyesuaiin jadwalnya aja. Enak kan ??” jelas Amel dengan bersemangat.

“ada uang bensinnya Mel ?? hehehe” tanyaku bercanda.

Tapi gak usah munafik ya sodara sekalian, siapa sih di kota besar seperti Malang ini jika kita punya skill atau kemampuan tidak di komersilkan ?? tentunya selain bermanfaat untuk orang lain, saya juga mendapatkan imbal balik yang setimpal dari pengorbanan waktu saya. Jangan sampai habis saya memberikan keterempilan pada seseorang kemudian saya hanya di beri ucapan terimakasih. Namun jika itu Jovanda, ya beda lagi ceritanya. Kalau perlu saya mau itu ngelesin Jovanda privat di rumahnya 24 jam nonstop dengan busana bikini tanpa di bayar.

“ya ada lah Kha, cuman belom tau standarnya berapa. Kita bicarain belakangan aja yg ini. pkok kamu dateng dlu k rumahku buat ngajarin piano rutin. Okey !!”

“hm . . . oke deh. Tapi dua minggu lagi kan. Bukan minggu ini ??” saya mencoba memastikan.

“iya iya dua minggu lagi kok”

Bukan hanya kontrak yang saya perpanjang dengan om Andi, tapi ini dengan keponakannya juga. Malah saya di kontrak secara privat di rumahnya. Entah saya belum sampai berfikir bagaimana suasana mengajar di rumah Amelia yang jelas saya iyakan dulu saja itu tawaran. Maka dengan ini bertambahlah penghasilan saya sebagai musisi. Sungguhpun keterampilan yang ayah berikan amat bermanfaat di kota besar seperti ini. Tak luput syukur itu tetap saya sematkan walau terasa sedikit berat.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#661



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

22-10-2013 14:11

## Chapter 54. Keluh Kesah Amelia

Saya rasa hari – hari saya di semester dua ini tidak lah terlalu indah. Hidup ini terasa monoton dan datar meski di setiap harinya di sibukkan oleh Bubo, Jovanda, ngisi di caffe, ngelesin Amelia dan tentunya kuliah. Meski setiap harinya berlalu begitu saja, saya tidak merasakan fell yang amat berarti di kehidupan saya. Entah itu perasaan saya saja atau memang keadaannya seperti itu. Hal mengenai saya memberi les privat kepada Amelia telah saya sampaikan ke Jovanda. Sebenarnya dengan berat hati ia harus menerima kenyataan ini, sebab saya beberapa waktu yang lalu telah di telfon oleh ibunda Amelia bahwasanya saya menyanggupi permintaan dari buah hatinya. Maka dengan ini pun waktu kami menjadi lebih banyak berkurang dan ini adalah awal dari sebuah bencana yang terjadi pada hubungan saya.

Hari ini adalah waktu dimana saya akan memberi less kepada Amelia. Dengan berpamit pada Jovanda terlebih dahulu maka saya segera berangkat ke rumah Amelia sebab ini sudah masuk waktunya. Sesampai di depan rumah Amelia saya mengucapkan salam pertanda saya telah hadir dan siap untuk mengajar. Maka dengan senyum manisnya saya di sambut mesra oleh tuan rumah. Masuklah diri ini dengan beberapa buku panduan yang sudah saya siapkan kusus untuk proses pembelajaran.

“sini Kha masuk aja, taruh motornya di dalem pager biar aman” suruh Amelia

sambil menungguku masuk.

“ga terasa udah mulai aja nih lesnya. Prasaan baru kemaren kamu bilang pingin di ajarin piano” seraya saya bergegas menghampiri Amelia.

“yee, kamu ya udah ga sabar pngen ketemu aku, hihihhi” tawa centilnya sangatlah menggodaku.

“ah ga juga Mel, tiap harinya bnyak kerjaan jadi ga berasa uda dua minggu berlalu gitu aja. Oiya ni mo kita mulai sekarang pa gimana nih ??” tanyaku sedikit bingung untuk mengawalinya.

“ywdah boleh, uda ga sabar juga sih. Ahahaha” ucap Amelia sambil mempersiapkan piano.

“jadi gni nih Mel, teori dasar maen piano itu senam jari dulu, terus kita belajar accord, baru kita maenin lagi pake not balok biar cepet faham” jelasku bak guru senior kepada Amelia.

“ah nda faham Kha, langsung praktek aja. Soal buku teorinya biar aku baca tar gampang” jelas Amelia sedikit bingung.

Singkat cerita waktu satu setengah saja ajarkan kepada dia untuk melatih dasar senam jari dan sesekali dia bertanya tentang accord yang paling mudah untuk di mainkan. Secara basicly Amelia mempunyai bakat di bidang musik. Telinganya sangatlah peka terhadap nada kunci yang saya mainkan. Maka saya rasa acara les privat ini tidak akan begitu lama. Usai praktek saya tunggu Amelia yang masih asyik bermain piano barunya. Sedangkan saya duduk memungungi Amelia dengan sesekali memperhatikan bodinya yang semlohay dari belakang berdudukan kursi kecil yang menopang kedua bokongnya. Seperti biasa, pikiran ini selalu tak jauh dari selakangan jika melihat sikon seperti ini. Maka dengan melihat wallpaper di hape, pastilah saya akan sadar sesadar sadarnya. Sebab foto wallpaper hape saya adalah gambar Jovanda yang tengah mengenakan tanktop bergaris katulistiwa warna merah teramat seksi lebih dari Amelia.

“Kha mau minum apa ?? maaf baru nyadar kalo belum buatin minum, heheheh” tanya Amel sedikit pringisan.

“owh gak papa Mel, aer putih aja. kalo ada es teh juga ndak papa. Tapi kalo ada jus aku juga ndak nolak, ehm” jawabku sedikit kacau.

“ah kamu ini pasti maunya, bntar ya . . .”

Di tinggallah diri ini di ruang tamu bertemukan piano di depan saya. Maka dalam lima belas menit cepatnya ia kembali dengan jus semangka asli

langsung buatan dari tangan Amelia sendiri. Sungguh pengertian sekali ini gadis pikirku, tak segan – segannya membuatkan saya jus meskipun tadi sebenarnya adalah kalimat canda. Adapun beberapa mimik aneh yang saya temui sehabis Amelia dari dapur untuk membuatkan saya jus, ya, rasanya wajah itu berubah menjadi muram dan tak bersemangat. Entah apa gerangan yang terjadi yang jelas Amelia terlihat sedih. Maka saya tanya sebab musabab perihal kemurungan tersebut.

“Mel, kok muram. Kenapa kamu ??” tanyaku dengan herannya.

“owh, gapapa kok Kha, gimana jusnya, enak gak ??” Amelia mencoba mengalihkan perhatianku.

“iya jusnya sih enak, tapi muka kamu itu yang mendadak gaenak kenapa ??” tanyaku sedikit menyindir.

“tau lah Kha ini cowokku . . .” di putusnya itu kata – kata belum sempat terucap.

“lah ?? kenapa cowokmu emang ??” saya masih di buru dengan perasaan penasaran.

“temenku barusan sms katanya tau cowokku lagi jalan sama cewek laen” mata itu larut dalam sebuah penyesalan.

“ya selidikin dulu dong, tanya baik – baik sama doi. Bner apa enggak” usulku pada Amelia.

“ya ga mungkin ngaku lah Kha klo di tanya kaya gitu. Mesti ada buktinya dlu baru di tuduh. Soalnya kmren dy hampir ketauan tp aku diem aja gam au bahas”

“wah kalo gini yaudah tunggu aja sampe dia bner2 ketauan Mel” jawabku sambil mengjabiskan jus buatan Amelia.

“tau lah Kha, biar aja semaunya dia gimana” dengan masih bersuasana kalut Amelia mengemasi pianonya.

“udah sabar aja dlu, klo g jdoh tar jg putus ndri kok, ni aku balik dlu ya Mel” pamitku sambil menyemangati Amelia.

“iya Kha, mkasi ya buat hari ini, jangan lupa lusa lagi” dengan mengantarkan saya sampai ke teras dia melambaikan tangan sambil melihat saya yang saat itu tengah beranja pergi.

Sungguhpun perasaan ini merasa iba melihat gadis sepeti Amelia di



perlakukan seperti itu. Bisa di bilang Amelia adalah gadis yang cerdas, terampil dan cantik meskipun tak secantik Jovanda. Namun sekiranya cukuplah kita sebagai pria yang memiliki kekasih seperti Amelia harusnya tetap bersyukur apa adanya. Karena tidak mau mencampuri urusan Amelia lebih dalam maka saya hanya bisa mensupport sebisanya. Sedangkan keadaan hubungan dia saya serahkan sepenuhnya pada kuasanya. Bahwasanya mau di bawa kemana itu hubungan jika nanti pacar Amelia benar – benar ketahuan selingkuh dalam perjalanan cinta mereka.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#685



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

23-10-2013 11:04

## Chapter 55. Cowok Amatiran

Ini adalah lusa, dimana hari yang berbeda untuk saya mengajar di rumah Amelia. Sesuai janji yang telah di sepakati, maka sore ini saya akan mulai mengajar untuk sesi berikutnya. Melihat bagaimana perkembangan Ameila setelah dua hari berpisah, ingin rasanya diri ini melihat dia dapat memainkan sebuah lagu untuk saya nantinya di kemudian hari. Tak lupa saya selalu pamit kepada kekasih tercinta kemanapun saya hendak pergi. Sebab itu adalah salah satu cari kami agar saling mengetahui satu sama lain tak terkecuali dia yang juga selalu pamit kepada saya tiap mau pergi bersama keluarganya.

Sore jam tiga itu saya berangkat menaiki mio milik teman satu kosan, maklum Blady sedang bocor kakinya. Karena waktu telah menunjukkan pukul 03.00 PM maka saya berangkat dengan sedikit buru – buru jadinya. Dengan gas pol rem blong sampailah saya di rumah Amelia dalam sepuluh menit cepatnya. Segera saya parker motor masuk ke dalam pagar rumahnya yang telah saya buka sendiri. Kala itu tak ada sambut dari sang tuan rumah.

Entah saya juga tidak tau menau ini pada kemana penghuninya. Segera saja saya masuk kala itu sebab saya lihat pintu rumah sedikit terbuka tidak tertutup rapat. Saat hendak masuk saya perhatikan di halaman luar ternyata ada motor H\*nda Mega Pro yang ternyata tanpa saya sadari telah di parker terlebih dahulu di depan rumah Amelia. Pikiran saya berubah menjadi sedikit

horror, siapa gerangan yang ada di dalam rumah Amelia sedangkan pintu rumahnya saja tidak tertutup rapat, di tambah dengan adanya motor H\*nda yang telah di parker di depan rumahnya. Maka saya masuk dengan perasaan sedikit takut dan samar – samar terdengar suara, . . .

“PRAAAAAAANG !!!!!!!”

Terlihat di tepi dinding sebelah piano ada handfone yang telah terbanting berserakan menjadi lima bagian yang mungkin bisa di susun kembali. Masih dengan perasaan takut maka saya ucap salam untuk mengetahui siapa orang yang ada di balik ruangan tersebut.

“Slamlekoooooooooom, Ameeeeeeeel” salamku sungguh terdengar aneh sambil memanggil sang pemilik rumah.

Masih melanjutkan pijak kaki yang berjalan lambat namun pasti, diri ini mendorong seberani mungkin untuk masuk ke dalam ruangan tersebut. Dan benar saja terlihat seorang laki – laki tengah bersama Amelia duduk di sebelahnya mermuka merah padam seperti mahasiswa belum selesai skripsi atau mungkin kena revisi tuju kali.

“Sore mas, Mel” sapaku sungguh garing di tengah suasana kacau nan balau.

“masnya siapa ?!!” taya laki – laki itu teramat sangar untukku.

“saya yang ngelesin Amel mas, btw ada apa yha kok kayaknya . . .” saya sengaja potong itu kata – kata untuk memancing seseorang berbicara.

“ini cowokku Kha, dia yang aku critain ke kamu lusa kmren !!” dengan wajah ikut merah padam Amelia menuturkan bahwa itu adalah pacarnya.

“owh iya, btw ada apa kok hape sampe di banting segala mas” sambil bertanya saya coba duduk agak berjauhan dari singa yang tengah marah ini.

“ini mas, Amel mau ngajakin putus gitu aja, lah padahal kan saya juga ndak tau apa – apa kok tiba - tiba dia ngajak gitu !!??” keluh sang cowok kepada saya.

“saya juga lebih ga tau apa – apa mas ini hape tau – tau terbang hampir ngenain saya” jawabku dengan polosnya sodara.

“lah kamu ga jelasin Mel alasan kamu mau putus kenapa ??” saya coba tanya itu satu wanita.

“kan aku dah bilang ma kamu kmren masalahnya apa !!” sedikit membentak Amel mencoba mengingatkanku.

“owh itu, mas kalo boleh saya tanya katanya mas ini pernah selingkuh ya selama jalan sama Amel” tanyaku sambil mengingat apa yang di katakana Amel lusa kemarin.

“loh enggak mas, kata siapa. Ada yang fitnah mas klo ada yg bilang saya selingkuh !!” bela cowok itu tepat di depan saya.

“halah kamu ga usah mungkir !!! aku itu udah tau !!!” bentak amel menuduh sang pacar.

“kamu klo ada bukti boleh nuduh, tapi klo tau – tau ngajakin putus gini siapa yg trima !!” saling bentak lah sepasang kekasih ini.

“oke, !! kalo aku ada bukti, kita putus !!!” seru Amel membabi buta di depan muka pacarnya.

“emang kamu ada bukti Mel ?? bukannya kamu ga punya ??” tanyaku pada Amel sedikit meragukan.

“tungguin bntar Kha, !!” tetap dengan nada kasar Amel munyuruhku menunggu.

Jadilah saya menunggu bersama singa hutan itu di dalam satu ruangan. Kadang ada perasaan ngeri takut diri ini di terkam dan kemudian saya di, . . . ah sudahlah itu hanya imajinasi saya. Tak lama datanglah Amel dari dalam kamarnya yang membawa handfone lain di genggamannya. Terlihat buru – buru dan menggebu maka di lempar lah hape itu ke badan sang pacar seraya ia berkata.

“itu lihat foto kamu sama siapa di caffe omku !!!” bentak Amel teramat kasar.

“ini siapa yang foto !!!!” tiba – tiba saja serasa tak trima itu singa hutan.

“bukan masalahnya siapa yg foto mas, cuman ntuh bner pa kga fto mas yg ada di dalamnya. Lagian ngajak cewe gitu k caffe om nya si pacar, hadeeee” geleng – geleng kepala saya melihat cowok bego macam itu. Dalam hati pun saya hanya bisa berucap geli sambil cekikikan, . .

“HaHa . .”

“dasar . . .”

“AMATIR . . .”

Maka dengan amarah yang makin membara bak goku yang mengeluarkan

super saiya tiga, di usirlah cowok itu dari dalam luar rumah dengan kasarnya. Sungguh beringas nan cetar membahana kemarahan Amelia sampai membuat saya takut dan salah tingkah ketika ada di dekatnya. Saya yang kala itu hanya bisa menatap bengong hanya bisa menyaksikan cowok itu di tarik keluar rumah. Saya tidak tau apa – apa di sini, saya hanya bisa menengahi mereka saja. dan saya rasa masalah Amelia dengan pacaranya telah usai dan sah sudah setatus Amelia sekarang kembali lagi menjadi seorang jomblo wati.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#686



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

23-10-2013 11:23

## Chapter 56. Trik Lama Seorang Wanita

Suasana masih kalut di rumah Amelia. Amarahnya masih setinggi pohon pinang, bila ku pegang maka abang bisa di tending. Jadi jalan terbaik saat ini agar aman dari amarah Amelia adalah diam, menunggu dan tentunya berdoa semoga rasa kesal itu tak merembet kepada saya. Dengan kuatnya tangan itu menutup pintu dari dalam pertanda ia sedang tak menerima tamu siapa pun itu. Atau bila perlu dia bisa menggunakan papan bertuliskan Closed untuk mencancel semua orang yang ingin datang ke rumahnya. Tak lama duduklah ia di kursi depan piano sambil menutupi mukanya dengan kedua tangannya. Terasa berat nafas itu untuk berhembus, rambut itu juga terlihat acak – acakan. Sungguh hal yang sangat tak lazim untuk saya lihat seorang Amelia gadis berparas manis kini harus bermuka merah padam.

“Hari ini nglibur dlu Kha lessnya, moodku lagi rusak” tutur Amel dengan beratnya dan masih berbumbu amarah.

“oh iya Mel, klo gitu aku tak pamit aja yha” karena takut jika bakal di aniaya sebagai pelampiasan dia maka saya memilih untuk kabur cari aman tentunya.

“eh jangan, tar dulu . .” tiba – tiba saja Amel melarangku.

Pikiran ini sudah macam – macam di buatnya, saya kebayang dengan hal

semacam mutilasi dan kawan – kawannya yang bakal menimpa saya sebagai bentuk pelampiasan Amelia. Namun pikiran buruk itu hilang ketika satu dua patah kata di ucap Amelia mengenai kisahny bersama mantan kekasih yang kini tinggal menjadi kenangan. Maka sebagai pendengar setia, saya hanya bisa mangguk - mangguk saja ketika mendengar cerita Amelia untuk di mulai.

“aku itu kurang apa kha sabar ngadepin dia ?? aku udah tau dlu dia pernah selingkuh hampir ketauan tapi aku diem aja. Aku ga mau ribut rbut waktu itu. Sebab hubunganku ama dia juga baru seumur jagung. Ini udah dapet bulan ketiga jadinya malah kaya gini. Nyesel aku punya cowok kaya dia. Ga bisa di pertahanin itu cowok emang !!” masih dengan nada sedikit jengkel ia berkeluh kesah.

“ya tiap cowok kan ngga sama Mel. Ada yang baik ada yang enggak. Tinggal kita aja pinter – pinter milih cowok kaya gimana kan ya” tuturku lembut menyapa telinga Amelia.

“iya juga sih Kha, susah emang sekarang buat nyari cowok yang setia. Kudu pinter pinter nyeleksi. Ga mau lah aku kemakan cowok kaya gitu lagi” lambat laun terasa amarah itu mulai reda.

“yaudah yang sabar aja dulu, sapa tau tar dapet pengganti yang bisa buat kamu seneng di tiap hari kan juga nda bakal tau Mel, palagi kalo dapet cowoknya kaya aku. Wahahaha” dengan tawa ini saya berharap suasana akan terasa cair.

“Amin, Amin, Amin Kha !!! untung ya cewe yang bisa jadi pacar kamu itu” dengan gaya berandai – andai Amelia mencoba membayangkan sesuatu.

“untung gimana Mel, ya aku kan biasa aja” tuturku dengan nada yang rendah.

“secara kamu itu mandiri Kha, bisa punya penghasilan sendiri mski belum sbrpa. Tp km itu pasti jadi calon bapak yang baik” puji Amelia berlebihan padaku.

“ah ga juga Mel, kamu mandangnya mah berlebihan. Kerja itu emang perlu, mandiri itu harus. Jadi slma kita masih bisa mandiri jauh dari orang tua ya di manfaatin sebaik mungkin” secara kalem saya jelaskan itu wanita.

“oiya, lha btw cewe kamu sekarang siapa Kha ??” tanya Amelia sedikit mupeng.

“itu temen aku sekelas. Baru nembulanan ini kok, hehehe” jawabku dengan malu – malu.

“yah, udah ada yg punya. Mesti ngantri dong. hahaha” canda Amel terasa

menggelitik.

“hahaha, kaya barang kargo aja pke di antriin segala. Udah move on aj dlu. Refreshin itu pkiran kamu, klo udah netral baru cari pendamping yang tepat” ujarku sambil bermain telunjuk.

“yah, moga aja seneng itu cewe yang bisa jalan sama kamu Kha, hahaha” dengan tawanya yang sedikit aneh maka kami pun tertawa bersama.

Dirasa suasana kala itu sudah mencair, saya pun mengajaknya untuk kembali bermain piano. Saya tidak ingin bakat indah itu tak terasah hanya arenan permasalahan se ekor cowok tadi. Tahap - tahap berikutnya pun saya ajarkan pada Amelia dengan praktik lebih banyak, sebab dari segi teori dia sudah membaca sendiri dari buku panduannya. Hanya dalam beberapa hari saya rasa bakat alami Amelia mulai muncul. Sese kali di petiknya itu daun nada sehingga kami malah asyik menebak lagu apa yang tengah di mainkan. Terasa damai sebenarnya bila dekat dengannya dalam kondisi gembira seperti ini. namun lain ceritanya jika ia tengah marah bak orang kesetanan seperti tadi.

Waktu itu terus bergulir dan membuat diri ini memutuskan untuk segera beranjak pergi. Dengan berat hati durasi pengajaran harus saya hentikan sampai disini dan segera pamit. Jelas wajah itu berat rasanya untuk di tiggal seolah enggan melepas saya pergi begitu saja, maka dengan gayanya yang centil sese kali dia mencoba menggoda saya dengan keisengannya.

“Mel, ijin pamit yah. Dah sore nih” pamitku pada tuan rumah.

“yah Rakha, masa udahan. Satu setengah jam itu bentar banget ternyata, uuuufh” sambil menghela nafas sese kali ia memetik tangga piano.

“kaya besok ga ketemu aja Mel, dsar . . hahahaha” sambil mengenakan jaket saya beranjak pergi.

“eh rakha bentar, tungguin !!” dengan bergegas ia mulai menyusul saya yang saat itu sudah berada di teras depan.

“Kha, btw kalo aku pengen cerita sesuatu ke kamu ga papa kan, ya sekedar share gitu” tanya Amelia sedikit berharap.

“owh, ya boleh aja, malah bagus itu” jawabku simple sambil memasukkan kunci motor.

“tapi klo kamu ada masalah atau apa, kamu juga cerita aja sma aku. Tar pasti aku dengerin n aku kasih solusi deh, hehehe” jawabnya centil sambil sandaran di dinding.



“ah, itu mah gampang Mel, asal ada masalah aja, hahahahaha” tawaku hanyut dalam suara motor yang telah kunyalan.

“yeeee, sok – sok an banget kaya ga punya masalah aja kamu ni, eh itu standar kamu lupa !!” sambil menunjuk arah satndar ia mencoba mengingatkanku.

“oh iya, mkasih. Dah aku pamit dulu yah. Daaaaaaaaaah, slammlekom !!!” dengan tancap gas saya pun pergi dengan perasaan senang sore itu.

Entah apa yang membuat saya terasa senang, mungkin karena diri ini bisa membuatnya kembali seperti sedia kala dan tidak terlalu hanyut dalam masalahnya, maka itu adalah hal yang sangat membahagiakan untuk saya. Dengan adanya permintaan Amel untuk sekedar share sebenarnya saya juga tau mau di bawa kemana arah pembicaraan ini. bahwasanya dia ingin mengekspose dirinya secara terbuka kepada saya agar diri ini lebih mengenal sosoknya. Sebenarnya ini trik lama wanita jika ingin sekedar dekat dengan pria yang di rasa cocok untuknya, namun tetap saja, saya suka dengan cara apapun Amelia melakukan pendekatannya kepada saya meskipun diri ini sudah berstatus pacaran. Dasar wanita itu memang lubang buaya, hahaha.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#703



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-10-2013 05:56

## Chapter 57. Ini Tidak Seperti Biasanya

Tragedi di rumah Amelia beberapa hari yang lalu tentu masih membekas di kepala ini. Bagaimana seorang wanita bisa begitu marahnya ketika orang yang di sayangnya berdua dengan wanita lain dan itu di saksikan secara tidak langsung oleh matanya sendiri melalui foto. Pastilah ada perasaan takut jika hal seperti itu menimpa saya dan Jovanda. Tentunya para reader sekalian pasti juga tak setuju jika saya harus berpisah dengan kekasih tercinta. Namun sebelum kita saling menebak, biarkan lah Chapter saja yang bercerita di mana hubungan ini akan berlabuh nantinya.

Sore itu hujan, ya, hujan lagi dan hujan lagi. Nampaknya bulan April ini hujan akan terasa sangat lama. Entah hati ini terasa damai jika melihat rintik hujan yang berguguran ramai gemercik memecah sunyi. Kuliah sudah usai, tugas sudah di kerjakan, apa yang bisa saya lakukan di kosan ? nampaknya tidak ada, maka saya putuskan di tengah hujan itu untuk mengajak Jovanda sekedar keluar menikmati suasa hujan di dalam caffe bertemankan kopi susu atau wedang jahe, tentu mantap bukan suasana klasik yang di tawarkan. Maka saya sms itu Jovanda untuk, sebelumnya maaf jika saya berlebihan. Untuk menjemput saya sebab saat itu dia yang tengah mampu untuk membawa roda empat.

“yank, keluar yuk” dengan emotikon senyum saya sms terlebih dahulu.

“sekarang yank ??” Nampak ia memastikan sms saya tadi.

“iya sekarang, sambil ngliaat ujan di caffe lesehan gitu” ajakku dengan menjelaskan maksud.

“duh aku rada males yank” dengan emotikon cemberut ia menolak ajakanku.

“udah ikut aja dlu, aku jamin suasananya seru, tar aku deh yg jokiin mobilnya” tawarku pada Vanda agar ia mau sebab saya tak mau kehilangan moment ini.

“ywdah lah, tungguin yank” smsnya singkat.

Terasa aneh juga seorang Jovanda yang biasanya selalu ikut kemanapun saya pergi dan selalu bersemangat bila saya ajak itu untuk menghabiskan waktu bersama kini dengan jelasnya saya baca itu sms yang isinya ia tengah malas untuk saya ajak keluar. Namun saya tetap berfikiran positif, mungkin saja ia tengah tak ingin berbasah basahan atau ribet untuk mengeluarkan mobil. Terasa cukup lama saya menunggu, nampaknya ia benar – benar malas untuk saya ajak keluar kali ini. akhirnya dengan menunggu selama satu jam ia baru datang menemui saya berada di bawah kosan tepat dengan Honda Jazz merah miliknya.

“ini kita mo kmn sih yank, ujan ujan gini jugak” nada itu terdengar sangat malas untuk di dengarkan.

“ya maen aj yank k caffe lesehan ambil nikmatin ujan” ujarku masih dengan semangat.

“gmna mau nikmatin jugak orang ujan – ujan gini berangkatnya” masih dengan malasnya ia bersikeras untuk tetap pada pendirian.

“udah sini aku yg jokiin” sambil saya masuk ke dalam mobil maka betrangkatlah saya di tengah hujan bersama Jovanda.

Aneh memang terasa aneh, ada apa gerangan ini satu kekasih tumben sekali mood jelaknya ia tunjukkan di depan sang pacar. Padahal sebelumnya saya atau lebih tepatnya kami tidak pernah mengalami hal seperti ini. entah gerangan apa yang tengah hinggap dalam fikiran Vanda yang jelas sejauh ini saya tetap berfikiran positif tentunya. Saya yakin semakin yakinnya ini bukan perihal Nabila atau hal yang pernah saya lakukan di Jakarta saat malam hujan itu. Sesampai di sebuah caffe lesehan yang bisa di bilang cukup berkelas tapi sederhana. Sebab harga sangat bersahabat namun tempat bak golongan pejabat. Maka duduklah kami berdua usai memesan menu dan perbincangan ini pun saya mulai lebih dulu sebab saya ingin tau hal apa yang membuat moodnya hari ini sedikit buruk di depan saya.

“yank, kok kayanya masih males gitu ??” tanyaku penuh harap.

“ya emang lagi males sih yank . . .hff” sambil menghela nafas ia membuang muka.

“iya malesnya kenapa kok tumben banget ga kayak biasanya ??” masih saja perasaan ini di rundung kebingungan.

“ya males sama kondisinya aja . .” dengan asyik bermain hape dia sama sekali tak menghiraukan saya.

“yank kalo ada hal yang salah tlong kamu ngomong !” sedikit bentakku agar saya tau hal apa yang tengah terjadi.

“ga ada yang salah ! kamu tuh kalo ngmong gausah bentak juga ngapa sih !” ia pun mulai ikutan naik darah rupanya.

“ya kamu ga biasanya gini makanya aku bingung ini kamu kenapa !” masih dengan nada yang keras saya berusaha menahan amarah saya yang entah bingung mau saya buang kemana.

“kamu itu yang kenapa !! gausah pke bentak napa sama cewek !!” ia tak mau kalah maka naiklah pitam itu setinggi leher.

“aku ga ngerti sama kamu hari ini, jujur aja, rasanya aku kaya lagi ga jalan sama pacarku. Kamu itu rasanya asing di matakku. Ga tau apa yg buat kmu hari ini bisa jadi aneh yg jelas aku ga suka !!”

“klo aku bukan pacar kamu trs aku apa !! aku selingkuhan kamu gitu !! maksud kamu bilang kaya gitu tuh apa ha !!!!”

Sudah lah jangan di lanjutkan lagi, pembicaraan saat itu teramat tak sopan untuk saya ekspose di sini. Saya tak ingin orang yang saya sayangi terlihat buruk di mata para reader. Sebagai laki – laki saya masih sanggup bersabar sampai sejauh ini dan saha tahan itu semua beban di hati yang rasanya sungguh lebih berat dari tugas akhir skripsi. Maaf jika saya di sini terkesan membela Jovanda, memang sebab saya tak ingin image tentang dia berubah sedikit pun menjadi buruk meski ini hanya sebuah cerita masa lalu.

Singkat cerita kami justru bertengkar hebat di caffe yang awalnya sebagai tempat untuk memadu kasih berubah menjadi memadu amarah. Pitam miliknya juga enggan turun, amarah ini pun juga tak henti – hentinya untuk terus bergejolak dan memaksa saya beranjak dari caffe tersebut dan meninggalkannya, sebab saya sudah tidak tahan dengan semua keanehan yang terjadi pada Jovanda. Dengan bertumpu tanah dimana saya berpijak

dan hujan sebagai atapnya, saya berjalan menyusuri rinai hujan yang kala itu mulai reda namun dengan setianya masih membasahi tubuh ini hingga kedinginan.

“Yank kamu jangan kaya anak kecil gini !!” turun Jovanda dari dalam mobil dengan membawa payung.

“oke kamu bilang aku kaya anak kecil, ini emang caraku untuk nylsein masalahku sendiri !” dingin itu rupanya masih belum mampu menembus dinding hati yang masih terbakar amarah.

“maaf aku ga tau kenapa tiba – tiba aja tadi aku rasanya males banget ketemu kamu, aku ga tau kenapa. Makanya aku Cuma bisa marah dan aku bingung mau ngmong apa” hanya dengan penjelasan itu rasanya telinga ini mulai menangkap suara Joavanda. Ya, ini Jovandaku ia telah kembali.

“terus kapan kamu mulai ngrasa kaya gini, aku jauh lebih bingung yank kalo kamu tiba2 aja berubah ga jelas kaya tadi. Aku bner2 kaya ga ngenal kamu yang tadi. Aku bisa ngrasain perubahan sekecil apapun itu dari kamu. Sebab aku bner – bner udah sayang kamu. Meskipun kita jadian baru enam bulan, tapi rasa sayangku ga akan pernah habis buat kamu seumur hidup !” dengan menggenggam erat tangan Jovanda, saya mencoba menyakinkannya bahwa jangan sampai hal ini terulang kembali sebab saya terlanjur menyayangnya.

“iya yank, maafin aku . . . “

“maaf . . .”

“maafin aku . . . .”

Pelukan itu terasa hangat menembus relung hati seketika amarah itu hilang entah kemana. Dinginnya hujan tak lagi kurasa, sebab tubuh ini masih bersatu dengan Jovanda. Rasa kasih sayangnya dapat saya rasakan mengalir deras di setiap laju darahnya. Ya, ini cari kami merasakan satu sama lain. Hanyut lah kami dalam rinai hujan yang masih setia membuat kami setengah basah dengan payung yang kini menjadi atap di atas pegangan tangan Jovanda. Dengan perasaan haru kami beranjak pergi, saling memaafkan dan berharap semua ini akan baik – baik saja. ya, semoga akan tetap baik – baik saja sampai kapanpun.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#704



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-10-2013 06:10

## Chapter 58. Aku tak mau kehilanganmu

Di semester dua ini boleh saya beritakan sedikit bahwasanya kini mahasiswa sosiologi yang telah beranjak dari semester satu, memiliki kebebasan dalam memilih matakuliah serta kelas dengan jam yang berbeda – beda. Maka tentunya dengan adanya sistem seperti ini banyak mahasiswa yang kini tak lagi satu kelas dengan teman – temanya di beberapa mata kuliah yang berbeda. Maka siang itu yang awalnya panas, kini berubah menjadi mendung. Pertanda hujan akan turun, maka saya lebih asyik menanti sang air turun sambil nongkrong di kantin bersama anak – anak dengan sesekali menyedot capucino hangat. Tentu ini gaya anak kuliah yang hingga saat ini masih terus berlanjut.

Tengah asyik menatap langit yang kala itu hujan mulai turun satu persatu tiba – tiba saja Jovanda datang di tengah keramaian kantin bersama beberapa teman – teman saya satu kelas yang kala itu tengah usai perkuliahannya. Dengan perasaan bingung karena kedatangan Jovanda maka saya duduk di sebelah pintu keluar agar mendapat posisi paling ujung dan bisa berdua dengan dia. Untuk saat ini saya rasa tak apa, sebab pastinya bakal banyak mahasiswa yang tak banyak berkeliaran karena tertahan hujan. Berdua lah diri ini di tepi pintu keluar dengan berteman beberapa teman saya.

“da apa yank, tumben banget mau nyamperin gini, ini lagi rame lho” tanyaku

sedikit takut tapi kusembunyikan perasaan gembira itu.

“ng . . gak papa sih, pengen ketemu kamu aja kok yank” dengan lembut ia berucap seperti biasanya.

“kalo ketauan anak – anak yang laen gimana coba” masih lirik kanan kiri saya mencoba memastikan.

“ya biar aja tau yank mw kemana arah hubungan kita” mata itu hanyut dalam rintik hujan yang perlahan membawa pelan hatinya pergi.

“owh gitu, jadi dah siap go publik nih. Oke, q juga udah siap kok. Hehehe”

Sama sekali tak ada firasat apapun saat itu akan apa yang terjadi pada saya atau kami. Masih berlokasi di kantin entah apa yang membuat satu persatu teman saya pergi meninggalkan saya di kantin itu sendirian berdua dengan Jovanda. Maka jelaslah di kantin itu hanya ada saya dan Jovanda sebagai pelanggannya. Rasa was was ini tentunya semakin naik menjadi gelisah jika seseorang mengetahui bahwa saya tengah berduaan dengan Joavanda. Maka seseorang yang saya takutkan itu sebenarnya tidak lain tidak bukan adalah Nabila.

“yank, aku pengen ngomong sesuatu ke kamu . . .” dengan memulai pembicaraan terlebih dahulu Jovanda berkata.

“oh iya yank apa, ngmong aja” jawabku dengan santainya.

“aku bingung sama hubungan kita yank . . .” lagi lagi mata itu kosong entah kemana perginya.

“bingung gimana yank maksudnya, aku juga makin bingung sama maksud kamu” di buat penasaran saja diri ini.

“ya hubungan kita ntar mau di bawa kemana, apa kamu yakin bakal bisa bersanding terus sama aku . . .” ia terasa ragu akan segala ucapan yang dulu pernah saya ucapkan untuk menguatkannya.

“ya kan udah pernah kita bahas yank, klo lulus nanti insyaAllah aku bakal ngadep papah kamu” dengan singkatnya saya mengingatkan itu Jovanda.

“ya iku inget klo hal itu, cuman aku ga yakin yank kalo kita bakal bisa bakal lanjut lagi . . .” dengan bernada rendah ia mulai ragu kehilangan arah.

“bentar bentar, kamu ini kenapa lagi yank kok jadi aneh gini ??” dengan perasaan heran saya tanya itu Jovanda.

“aku mulai ragu sama hubungan kita, aku udah putus asa buat nerusin ini semua !” ia mulai berbicara dengan sedikit keras.

“loh masalahnya apa ?? kok tiba – tiba kamu ngmong kya gitu. Bukannya sjauh ini kita gada masalah apa – apa sih yank ??” masih dengan perasaan tidak percaya saya coba pastikan itu perkataan Jovanda.

“aku dah males nglanjutin hubungan ini sama kamu, aku ngrasa lebih yakin sama seseorang yang udah aku tinggalin !!”

Perkataan itu teramat sangat menusuk relung hati, amarah ini bergejolak hingga ke ubun – ubun jadinya. Tangan ini geram serasa ingin membanting meja. Namun sabar, saya masih bisa tahan amarah itu. Saya tak ingin membentak yang membuat dia semakin enggan dengan saya. Sungguhpun saya merasa aneh dengan ini Jovanda yang sesekali berubah jadi romantis, kemudian berubah menjadi jutek akir – akir ini. semenjak kejadian hujan di caffe beberapa hari yang lalu saya jelas merasakannya. Padahal sebelumnya hubungan ini terasa baik – baik saja dan bahkan kami sebenarnya sempat membahas acara tunangan jika sudah lulus nanti. Tapi apa ?? kini yang terjadi justru ia tengah teringat mantannya. Lelaki mana yang tak marah dengan kondisi seperti ini. dengan hati yang terbakar teramat sangat perih, saya tanya itu mau dia sekarang apa.

“kamu mikirin Derry sekarang ??” tanyaku masih mencoba menahan amarah.

“ng . . . .” dia hanya terdiam dan sesekali melepaskan pandangannya dari tatapan mata saya.

“kalo iya bilang aja, kita bicarain ini baik – baik, pasti ada solusinya” dengan berusaha tenang saya tanya itu pada Jovanda.

“aku nyesel udah ninggalin Derry, aku masih sayang sama dia . . .”

Hujan saat itu memang tengah turun lebat, namun taukah sodara bahwa bukan hanya halilintar di langit yang tengah getolnya menyambar awan di sana sini, tapi hati ini rasanya juga seperti tersambar petir saat itu. Saya hanya bisa menutup mata meraasakan pedihnya ucapan Jovanda yang teramat sangat menusuk perasaan saya. Entah reaksi apa yang ini saya rasakan sepertinya untuk sekedar menghirup nafas saja terasa amat berat. Dada ini terasa penuh dengan segala rasa sakit yang tak terbandung lagi. Mata ini terlihat berkaca ingin meramaikan suasana hujan juga saat itu. Namun sebagai lelaki saya ingin terlihat tegar di depan Jovanda walau sodara tau ini teramat sangat perih untuk saya rasakan sendiri.

“yaudah klo kamu masih sayang sama Deri, aku bisa kasih kamu waktu buat nenangin diri. Mungkin pikiran kamu bisa berubah, dan aku bisa tunggu itu.



Jangan buru – buru buat ambil keputusan sebab aku ga akan beri kesempatan dua kali kalo kamu udah salah gunainnya” itu kata – kata terakhir yang bisa saya ucap sebelum diri ini kehilangan sosoknya untuk sementara.

Tengah pikiran ini terasa sangat berkecamuk, saya hanya bisa menatap langit mendung dengan rintik hujan yang mulai tengah berhenti. Masih mata ini menatap kedepan dengan pandangan kosong saya memperhatikan seseorang. Lambat laun seseorang yang saya perhatikan itu semakin dekat dan kian mendekat. Kerena pikiran ini masih terbayang tentang hubungan yang sudah tak jelas arah tujuannya, maka maklum adanya jika respon saya sangat lambat untuk menyadari sosok seseorang tersebut yang kini bermuka merah padam seperti orang yang sedang marah besar. Maka setelah alam bawah sadar ini menyadari bahwa yang berdiri di depan saya, adalah sosok Nabila dengan mata berkaca – kaca seolah ingin menghabisi saya saat itu.

Tuhan, mengapa engkau takdirkan hari ini berjalan begitu berat adanya. Satu masalah belum usai saya selesaikan kenapa harus bertemu dengan Nabila adanya. Maka hal yang paling saya takutkan pun terjadi, ya, mulai dari sini kita akan berbicara tentang masalah yang tak kunjung – kunjung selesai hingga pertengahan semester tiga.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-10-24T11:04:42+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#738



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-10-2013 13:27

## Chapter 59. Seperti Mimpi

Kejadian hari ini masih bersetting di kantin dekat fakultas dengan sikon yang makin rumit dan kompleks. Bagaimana cara tuhan saat itu untuk menghancurkan hubungan saya dengan Jovanda tidak akan pernah saya lupa, begitu juga dengan kedatangan Nabila yang membuat suasana makin bertambah runyam. Belum hati ini untuk berhenti menenagkan diri, masalah lain datang menghampiri. Sungguh pun tak sanggup untuk berkata saya saat itu tengah bingung atas apa yang saya raskan dan saya hadapi. Bayangkan saya sodara, dua masalah itu datang secara bersamaan di waktu yang sama dan berada di depan mata. Maka mau tak mau saya harus selesaikan ini satu persatu dan mencari jalan keluarnya agar semua ini tak hancur berkeping – keeping. Ya, hanya itu yang bisa saya lakukan.

“Rakha . . !!!!!!!” bentak Nabila di depan kantin tempat saya berteduh dari rintik hujan.

“da apa Bil ??” dengan wajah penuh dosa saya menghampiri itu Nabila dan untuk sesaat meninggalkan Jovanda.

“Lo ngapain berduaan di situ sama Jovanda !!!” pukul Bila di dada bidang milikku.

“dengerin gw dulu BiL, gw mau jelasin sesuatu sama lo !” dengan menahan tangan Nabila saya mencoba untuk berucap kata.

“apa !! ini kayanya uda jelas banget Kha, apa yang di omongin anak2 itu ternyata bener. Pantesan aja abis dari Jakarta lo ngejauhin gw trus jaga jarak. Gw itu ngrasa Kha !!” dengan mata merah padam menahan sesuatu ia berucap dengan beratnya.

“bukan gitu maksud gw Bil, gw gada maksud buat ngejauhin lo, gw nunggu waktu yang tepat buat ngomongin ini, tentunya itu k loe. Bukannya gw nymebunyiin atau gimana. Gw takut saat itu lo belum siap !” belaku agar dia mau mengerti.

“apa lo pikir dengan begini gw bisa siap ngadepin kenyataan macem gini Haaaa !!!! apa lo pikir ini waktu yang tepat buat nyakitin gw ??!!! lo pasti tau Kha, lo tau tentang perasaan gw k loe gimana. Dari rangka gw belajar buat sayang sama lo. Tapi apa ??!!! lo ternyata udah jalan sama Jovanda kan, iya kan !!! ngomong Kha !!!!!!!!!!!!!” penuh dengan cacaian dan makian diri ini habis di depan Nabila.

“iya gw udah jadian sama dia. Maaf kalo gw nyakitin loe, tapi emang gni sikonnya Bil. Gw terlanjur jalan sama dia dang w juga bingung gmna harus ngmongnya ke loe . . .” dengan wajah penuh dosa saya berucap agar dia mau untuk sedikit mengerti.

“kenapa lo ga bilang dari awal – awal sama gw !!! sekarang setelah gw bisa sayang sama lo tanpa baying – baying rangka, lo malah nyakitin gw dengan cara kya gini. Gw benci sama lo Kha, GUE BENCI SAMA LOE !!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!” menangis di depanku adalah hal biasa yang sering di lakukan Nabila sejak kita pertama kenal. Maka menangis saat itu adalah pilihan terbaiknya.

“gw ga mau kehilangan loe, atau pun Jovanda. Gw jg udah sayang sama dia Bil. Gw udah anggep lo kaya adek gw sendiri. Gw harap lo ngerti keadaan gw yang kaya gini, gw mohon lo jangan pergi Bil, lo satu – satunya yang bisa gw anggep kaya adek gw sendiri” karena masih ada Jovanda di belakang saya, maka saya pun tak berani untuk menyentuh Nabila sedikit pun.

“ sakit Kha, sakiiiiit bangeeet rasanya, gw udah sayang sama orang yang sepertinya salah. Kalo harus jadi adek lo, gw ga sanggup kha, terlalu sakit gw buat bersanding sama loe. Lo ga tau gimana perihnya saat kita bersama orang yang kita sayangin tapi kita Cuma di anggep sodara, GAK LEBIH !!”

“gw lagi ada masalah juga sama Jovan, bntar Bil, gw bingung ini mau nylesein yang mana dulu lo dateng juga tiba – tiba. Intinya gw ga mau kehilangan loe atau pun dia !!” dengan sedikit menyakinkannya, saya berucap dengan nada

tinggi.

“Pilihan itu satu kha, lo ga bisa milikin gw atau dia di saat yang bersamaan. Karena gw tau hati loe itu Cuma satu dan ga bakal bisa lo bagi sama siapapun !!! gw ga maksa lo buat milih gw Kha, karena gw tau, apa yang harus gw lakuin saat ini dengan hubungan kita.

Masih hanyut dalam peliknya masalah yang saya hadapi, Nabila memberikan pengertian bahwa pilihan itu hanya ada satu jawabnya. Mungkin yang ia maksud adalah dengan memilih dirinya atau Jovanda. Tapi bagaimana bisa di kondisi yang seperti ini saya harus memilih di antara keduanya, saya hanya terpaksa melihat Nabila yang bersimbah air mata di depan saya menggantikan air hujan. Maka dalam keheningan yang mulai saya rasa, mata ini mulai mendapati sosoknya kian jauh pergi meninggalkan saya. Tidak ada kata terakhir atau kata perpisahan, dia pergi begitu saja. dan saya, hanya termangu menyaksikannya pergi tanpa menahan langkahnya untuk sesaat atau sekedar memanggil namanya untuk berteriak. Ya. Kini dia telah pergi, Entah pergi sampai kapan di kehidupan saya . . .

Pikiran ini belum habis – habisnya memikirkan perasaan Nabila yang telah jauh pergi meninggalkan saya. Hanya diam berdiri termenung menyaksikannya pergi, maka untuk saat ini saya sadar, masalah saya dengan Jovanda belum usai. Banyak hal yang harus saya bahas dan saya selesaikan sebelum semuanya berubah hancur seperti Nabila. Semoga saja hubungan ini masih bisa di selamatkan, . .

Semoga saja . . .

“Nabila akhirnya tau kan tentang hubungan kita” tanya Jovanda dengan tatapan yang sinis.

“ya mau gimana lagi, ini udah resikonya. pasti bakal ada hati yang sakit klo sikonnya kaya gini” tuturku masih terbayang dengan Nabila.

“apa kamu tega ngliat dia sakit kaya gitu, dia itu sayang banget sama kamu. Beda sama aku” entah ini apa yang di maksud dengan Jovanda.

“maksud kamu gimana, kalo dia sayang trus kamu sekarang ga sayang sama aku gitu !” perlahan emosi itu mulai hinggap mesra di pundakku.

“iya ! aku dah ga sayang sama kamu, gausah kasih aku waktu buat mikir. Karena sebenarnya itu ga bakal ngrubah apapun. Bahwasanya aku justru pingin balikan sama Deri.

“kenapa kamu justru bilang pingin balikan sama Deri di saat kaya gini, apa kamu ga mikir udah sejauh mana hubungan kita buat aku perjuangin dari

anak – anak sampai detik ini ?!!”

“aku tertekan sama kondisi pacaran model gini, sekarang yang aku rasain itu Deri selalu ada di benakku. Perasaan ini tiba – tiba aja muncul gitu aja. Aku masih sayang sama Deri.

“ya tapi ga bisa sebelah pihak gini kamu mintanya !!!” bentakan itu akhirnya keluar dari bibir ini yang sedari tadi menahan dan terus menahan.

“aku dah ga mau nglanjutin ini Kha, lebih baik kita PUTUS AJA !!!” dengan berkata sangat kasar ia benar – benar serius ingin meninggalkanku.

“kalo kamu yakin emang mau ninggalin aku saat ini, aku ga bakal kasih kesempatan kedua buat kamu. Pikir itu baik – baik !!” dengan tegas maka saya pastikan keinginannya untuk terakhir kalinya.

“udah lah, simpen waktu kamu buat nenangin Nabila, dia lebih butuh kamu saat ini. dan tekadku udah bulat, kita SMAPAI SINI aja . . . .”

Berulang kali saya pastikan apakah dia benar – benar serius dengan keputusannya, namun nampaknya kali ini bukan sekedar main – main. Perlahan dia mulai berjalan memunggungi, pelan tapi pasti dirinya hilang bersama kerumunan mahasiswa yang sore itu telah banyak berlalu lalang di sekitar kantin dekat fakultas. Pikiran ini masih kosong, masih belum percaya tentang apa yang baru saja terjadi. Semua berlangsung begitu cepat tanpa saya sadari. Dalam sekejap saya kehilangan dua orang yang saya sayangi sekaligus. Sangat mustahil jika saat ini saya harus berbaik hati kepada Nabila, sebab atas keputusannya sendiri Nabila juga telah meninggalkan saya sama seperti bagaimana Jovanda lakukan. Dan kesendirian itu telah bersemi di hati yang kini mulai merasakan perihnya rasa sakit secara bersamaan. Entah siapa pengisi kesendirian hati ini yang mungkin sekiranya dapat mengobati atau menghibur, yang jelas saya hanyut dalam peliknya masalah di sore hari itu yang seperti mimpi.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#740



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-10-2013 13:40

## Chapter 60. Seperti Kenyataan

“Sayang bangun”

“yank . .”

“ayok bangun . . .”

Kepala ini terasa pusing hebat untuk menangkap lemahnya suara itu yang terdengar samar – samar di telingaku. Siapa gerangan pagi – pagi begini ada seseorang yang memanggil saya dengan sebutan sayang di tengah tidur yang memaksaku untuk beranjak bangun. Di elusnya kepala yang masih berat ini, di sandarkan di atas pahanya dan terasa sangat nyaman untuk sekedar melepas rasa pusing. Sebentar saya amati ternyata itu Jovanda. Ya, kekasihku datang padaku untuk membangunkanku dari tidur dengan mesranya. Senyum itu menghiasi atap kamarku dengan manisnya dan sesekali ia mengusap rambutku dan kami sempat mengobrol untuk beberapa saat sebelum hal itu terjadi.

“sayang ayok bangun, aku mau ngomong sesuatu . .” dengan amat lembut ia berucap seolah ini adalah Jovanda yang pernah saya miliki.

“iya yank, mau ngomong apa ??” karena masih belum sadar maka saya jawab

saja itu ajakan Jovanda yang ingin membicarakan sesuatu.

“aku minta maaf atas kejadian kemarin . .” dengan erat tangan ini di genggamnya dan terasa dingin.

“kejadian kemarin . . ??” respon saya teramat sangat lambat untuk mengingat kejadian pedih di hari kemarin.

“sebelumnya maaf kalo kamu harus ngrasain rasa sakit yang mungkin kamu gak sanggup untuk nerimanya. Tapi kemarin itu bukan aku yank, itu bukan mauku. Kamu pastinya tau aku ga bakal nglepas orang yang udah aku pilih sebagai pendamping hidupku. Lewat ini aku pingin minta tolong sama kamu, aku mohon” wajah itu berubah menjadi sangat takut dan tak dapat saya ekspresikan dengan kata – kata lagi.

“minta tolong apa yank ??” rasanya kepala ini sudah mulai sadar untuk merespon setiap perkataannya.

“tolong rebut aku dari Deri, selametin aku dari kejadian ini. aku ga mau hidup sama dia. Aku Cuma butuh kamu. Kalo kamu udah sadar pada waktunya, cepet selametin aku sebelum terlambat” wajah itu sungguh amat berharap cemas akan bantuanku.

“kalo aku udah sadar ?? bukannya sekarang aku udah . . . .”

Jantung ini berdegup begitu kencang, pusing ini tiba – tiba menyerang hebat lagi di kepalaku. Dada ini terasa amat sesak untuk bernafas, selimut di sekitarku ku tarik kuat – kuat pertanda saya merasakan rasa sakit teramat sangat sakit. Serasa mau pecah saja ini kepala, maka dengan satu hirupan udara yang amat dalam saya bangkit dari tidur. Dan benar saja, yang saya lihat tadi tidak lebih dari sekedar bunga tidur. Atau lebih tepatnya ini hanya,

Mimpi . . .

Ya, Saya bermimpi.

Terasa kacau hari - hari saya saat ini, mata ini terasa berat untuk memandang, sedangkan pola hidup saya menjadi kacau semenjak hari kemarin kehilangan Jovanda. Masih tidak peraya dengan keadaan yang tengah saya alami, saya coba pandang itu jarum jam kuat – kuat untuk memastikan ini bukan mimpi lagi. Tidak berhenti sampai di situ, saya coba cek hape dan benar adanya ini adalah hari sesudah dimana saya di tinggal oleh Jovanda. Dengan berjalan sempoyongan dan beberapa kali terjatuh sebab tubuh ini kehilangan keseimbangan, maka saya mencoba duduk bersandar di teras depan sambil menghirup udara segar yang dapat merefresh otak saya untuk berfikir.

Apa – apaan ini maksudnya, kemarin dia memilih untuk putus dengan saya, sedangkan hari ini seenaknya saja dia masuk dalam mimpi dibawah alam sadar dan mencoba untuk menjelaskan sesuatu. Yang kemudian setelah saya ingat apa saja percakapan saya dengan dia, intinya dia ingin minta tolong dan di selamatkan. Tapi sebentar, di selamatkan dari apa coba, bukannya dia kemarin dengan jelasnya berkata bahwa ingin balikan dengan Deri. Masih sibuk saya berfikir ini mana yang mimpi mana yang nyata maka kepala saya kembali pusing, dan segala hal tentang Jovanda coba saya lupakan dan tidak di ingat – ingat lagi. Termasuk mimpi barusan yang bisa merusak otak saya jika di ingat kembali.

Masih berusaha untuk move on, saya segera mandi dan bersiap – siap sebab sebentar lagi ada jadwal perkuliahan. Namun setelah di ingat kembali, jadwal kuliah hari ini adalah satu kelas dengan Jovanda. Siap kah saya untuk memandang wajahnya yang kini bukan lagi menjadi milik saya ?? beberapa kali hati ini lebih memilih untuk tidur saja di kosan atau bermain mencari kesibukan, tapi logika ini tidak. Dia memaksa saya untuk tetap masuk sebab hari ini adalah mata kuliah wajib yang tidak boleh saya tinggalkan. Maka dengan perasaan berat hati, saya segera berangkat saja dan menuju ke kampus.

Sesampai di parkir, hati ini terasa deg – degan. Entah apa yang membuat degup jantung saya menjadi tidak aturan seperti ini, yang jelas saya gemeteran untuk sekedar masuk ke dalam gedung. Baru saja memparkir motor, saya berjalan beberapa langkah menuju arah gedung. Dan tau kah sodara apa yang tengah saya lihat saat itu ??

Jovanda turun dari mobil Deri dengan cipika cipiki tepat di depan mata saya.

Ya, TEPAT DI DEPAN MATA SAYA !!!

TEPAT SEKALI SODARA !!!

DAN INI BUKAN MIMPI !!!

INI KENYATAAN !!!

Remuk jantung ini, hancur berkeping – keeping perasaan ini. sesaat sesak nafas ini untuk bernafas. Ya, ini adalah kondisi yang bisa saya gambarkan betapa saya berat menanggung penderitaan yang baru di mulai perjalanannya. Dan baru hari ini saja, saya sungguh ingin menangis bersujud memohon kepada tuhan yang maha kuasa untuk ambil saja ini nyawa saya lebih cepat akan terasa lebih baik. Namun jangan siksa saya dengan hal seperti tadi. Kelhilangan dia saja sudah lebih dari cukup untuk membuat hidup saya kacau. Apa lagi jika saya harus di siksa seperti ini, maka saya lebih



memilih mati.

Usai melihatnya bermesraan dengan Deri, saya coba beranikan diri untuk tetap masuk perkuliahan sebab sebenar – benarnya mata kuliah ini tidak dapat saya tinggal sekali saja. maka dengan langkah tertatih dan menunggu Jovanda lenyap dari pandangan, saya baru berjalan dengan tegap meski kaki ini sesekali ingin beranjak kembali dan lebih memilih meninggalkan itu yang namanya perkuliahan. Masih berjalan mengarungi anak tangga, tiba – tiba saja seseorang menyapaku dari belakang dengan amat sakitnya perkataan itu menusuk jantungku.

“gimana rasanya liat Jovan balikan sama Deri ?? sakit gak ?? hahahaha . .” tawa Nonik sungguh pun terdengar seperti setan baru keluar dari rahim Neraka.

“sebenarnya gw pingin buat lo ama dia putus sih Kha sejak awal. Cuman sebelum gw nglakuin itu kok tumben banget Jovan malah mutusin lo dluan. Yah, jadi ga seneng deh gw ngliatnya, huff” jika tangan ini waktu itu membawa batu bata di genggam tangan saya, maka sudah jelas hukumnya bakal saya tampol itu muka setan biar ngomongnya tidak ngawur seenak udelnnya saja.

“udah Non, gw lagi Bt banget hari ini. jangan buat gw lepas kendali ya” dengan maha sabarnya saya mencoba meredam amarah di tengah ejekan Nonik.

“lah lo marah gitu belom, belom. Yaudah ga jadi gw kasih tau kha, dadaaaaaaah !!!” dengan berlari lebih dulu Nonik pergi meninggalkanku yang masih berjalan dengan tertatih menyusuri anak tangga.

Sesampai di kelas, semua mahasiswa sudah berdesak – desakan untuk memilih tempat duduk. Hanya saya yang saat itu tengah terlambat untuk memilih tempat duduk. Sebelum dosen datang untuk mengajar, maka segera saya cari mana bangku yang masih kosong sekiranya bisa untuk saya duduki. Setelah mendapati bangku paling belakang sendiri dekat dengan jendela ternyata masih ada bangku kosong. Baiklah saya coba untuk duduk di situ saja, beruntung meski terlambat saya masih dapat tempat duduk. Namun perasaan ini tiba – tiba berubah tak enak ketika kucium bau parfum yang sungguhpun sangat familiar di hidung saya, taukah parfum siapa itu sodara ?? Itu bau parfum Jovanda yang ternyata dia duduk tepat berada satu sof di depanku.

Dapat tempat duduk sih ya emang dapat, tapi ga gini juga pikirku. Lantas apa yang terjadi dengan situasi seperti ini ?? haruskan saya loncat dari jendela, atau saya duduk lesehan depan papan tulis, atau mungkin bisa jadi saya duduk di sebelah dosen. Ketahuilah sodara bahwa semua hal yang telah saya

sebut tadi semata – mata untuk menjauhi jarak Jovanda duduk dengan saya. Sebab hanya dengan mencium bau parfumnya saja bisa membuat saya sesak nafas. Bukan karena baunya seperti emak – emak pasar senen, tapi bau itu menyimpan kenangan yang pernah saya lalui dengan dia. Bayangkan saja jika sodara berada di posisi saya, tentu sakit bukan.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#796



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-10-2013 09:26

## Chapter 61. Roti Selai Kacang Rasa Tai Ayam

Kelas itu terasa sesak, namun lebih sesak lagi ya perasaan saya ini. bagaimana tidak, di depan saya duduk seseorang yang dulu pernah mengisi hari – hari saya sebelumnya. Dan kini apa, saya hanya bisa memandang punggung itu tanpa lagi sanggup memeluknya dari belakang. Sudah lah, jalani saja, tetap move on dan terus bersemangat, gumamku dalam hati. Tengah dosen asyik menjelaskan, perhatian saya tentunya tidak dapat lepas dari Jovanda. Setiap gerak geriknya telah terekam oleh mata ini, begitu juga ketika ia tengah asyik BBM'an dengan Dery, saya pun tau dan itu justru terasa seperti sebilah pisau yang mendarat pelan di punggung saya alias di tusuk dari belakang namun maaf, ini bukan tusbol seperti punya Stevy. Bahkan jika boleh saya berandai – andai, mungkin ini rasa sakit jauh lebih perih ketimbang tusbol milik Stevy.

Muak dengan kondisi seperti ini, saya segera mencari dimana absen berada. Pasalnya saya ingin kabur dari kelas dengan absen terisi penuh alias tidak alpha. Bisa kah hal itu di lakukan, tentu bisa jika ini Rakha yang punya. Oke absen sudah berada di tangan saya, lekas saya isi itu tanda tangan bak artis tenar namun tak jauh seperti cakaran ayam. Maklum, masih maba sodara. usai absen terisi penuh, maka saya izin ke belakang pada dosen bersamaan dengan rekan yang lain. Jadi tentu perhatian dosen akan terbagi antara dua mahasiswa yang tengah keluar secara bersamaan pada tengah jam mata

kuliah. Dan pasti mind set yang terekam oleh dosen adalah ketika mahasiswa itu keluar secara bersamaan pastilah akan kembali secara bersamaan juga. Namun di sini saya tidak kembali, melainkan saya bablas keluar menunggu di sebelah kelas untuk menanti tas yang di jatuhkan oleh sang teman. Perihal keberadaan saya, pastilah dosen mengira saya sudah kembali bersama rekan saya yang saat itu telah kembali ke dalam kelas.

Dengan suksesnya saya keluar kelas, saya sudah masa bodoh itu dengan mata kuliah yang penting absen penuh dulu. Masalah ilmu, belakangan saja lah. Daripada di kelas saya justru tersiksa sebab kondisinya tak jauh beda dengan neraka menurut saya. Lekas menyalakan motor, tiba – tiba saja Amelia memanggilku dari arah kantin yang saat itu ia tengah sarapan. Tepat sekali pikirku, di saat ngabur seperti ini saya bertemu dengan murid semata wayang saya. Maka datang lah Amelia menghampiri saya sebab acara makannya telah usai bersama teman – temannya yang ternyata saat itu ia memang sedang ada perlu di fakultas saya. Karena ini moment kebetulan yang terbilang cemerlang, maka saya ajak saja itu gadis untuk sekedar melepas penat.

“Baru kuliah Kha ?? ehm . .” sapa Amel sambil mematikan nyala motorku.

“oh iya, baru aja ngabur. Eh maksudku baru selesai. Kamu ngpain di sini ?? tumben ??” tanyaku sedikit keheranan.

“ini baru nyari data tentang sosial dari kenalan kakak tingkatku di FISIP, trus ini kamu mau kemana ??” Amel pun balik bertanya.

“kemana ?? ga tau juga sih. Mau balik ke kosan males. Mau keluar juga gada temen. Hadeee” keluhku pada Amelia.

“mau jalan – jalan kah ?? atau ngopi dulu ?? enak nih mumpung masih pagi” tawar Amel padaku.

“kemana ?? bingung aku Mel, serah kamu aja dah” jawabku pasrah padanya.

“yaudah jalan aja dulu, aku tau caffe yang cocok buat kamu” seraya Amel menaiki motor saya dan menyuruh untuk segera bergegas.

Pikiran ini sebenarnya masih memikirkan Jovanda. Tapi ini kenyataannya, gadis yang tengah saya bonceng adalah Amelia. Sungguh kontras pikirku, tapi mau bagaimana lagi, mungkin ini yang di rasakan setiap jombloan yang tengah berusaha untuk move on. Akirnya saya sampai di sebuah café dekat dengan daerah stasiun kota. Suasananya amat sangat nyaman, dengan kicau burung kenari dan udara yang masih sejuk di tambah sepi jalanan itu dari lalu lalang kendaraan bermotor membuat pikiran saya tenang untuk sementara dan bisa melupakan Jovanda dalam suasana damai ini.

“pesen apa Kha ??” tanya Amel memecah lamunanku.

“owh, kopi susu aja” jawabku reflek.

“aku liat kamu kaya orang stres gitu, apa ga mau coba hot chocolate ?? di café ini hot chocolatenya recommended loh !” tawar Amelia dengan semangatnya.

“emang apa kaitannya orang stres ama hot Chocolate Mel ??” saya masih belum Ngeh dengan maksud Amelia.

“kalo orang lagi galau atau stres gitu tuh paling nyaman minum coklat Kha. Itu bisa bantu ngurangin rasa stres. Ya aku ga bisa jelsin secara ilmiahnya sih, tapi yang jelas gitu. Aku sering nyoba juga kok. Bneran deh” dengan gayanya yang Khas ia mencoba meyakinkanku.

“ah yaudah deh, ngikut kamu aja Mel” jawabku sambil duduk lesehan di tepi pagar lantai dua pada caffè itu.

Maka Amel pun pergi mengantar pesanan usai kami memesan minuman masing – masing dengan snack roti selai kacang. Diri ini hanya bisa menatap awan di pagi itu dengan udara sepoi – sepoi yang mengalir lembut melewati pori – pori tangan ini. di tambah suara kicau burung kenari yang benar – benar bisa meningkatkan mood ke level yang lebih baik. Ya, sekarang saya merasa jauh lebih baik dari pada di kelas sebelumnya. Usai mengantar pesanan, maka Amelia pun datang menghampiri saya dengan gayanya yang teramat centil dan sanggup untuk menghibur saya.

“Cii, Ciie . . . Mr. Galau lagi bengong ngliatin awan nih. Hahahaha” ejek Amel sambil duduk bersila menyandingku.

“kamu ini baru jadi murid udah sotoy gini Mel, hadeee” pandangku beralih pada paras Amelia.

“abisnya dari tadi aku liat itu mata kamu kayanya kosong terus sih” ujar Amel mencurigaku.

“emang matakmu mau di isi apa ?? aquarium yang ada ikannya gitu biar keliatan idup ??” jawabku asal.

“ya ga gitu pak guru, kan orang lagi stres ama yang enggak itu bisa di bedain pak” tutur Amel seolah saya ini guru resminya.

“trus aku keliatan gimana sekarang ??” tanyaku serius padanya.

“kaya orang galau sih” jawab Amel dengan cekatan.

“emang kamu tau masalahnya apa ??” tanyaku makin mendalam.

“gak tau lah, orang kamu ndak cerita gitu juga lo Kha. Kan aku Cuma bisa nebak kamu lagi fine atao enggak. Udah itu aja, jadi klo kamu emang lagi punya masalah, ya itu yang musti kamu share sama aku” ujar Amel dengan simplenya.

“status kita lagi sama” jawabku sedikit ketus.

“maksudnya ??” tanya Amel kebingungan.

“status hubungan kamu sekarang apa ??” saya coba ingatkan itu status dia.

“owh, aku jomblo Kha” jawabnya sambil melirik ke atas langit.

“ya gitu, aku sekarang sama kaya kamu” jawabku santai.

“lah ga mungkin, bo’ong nih kamu ya !!” sungguh itu gadis belum percaya terhadap kejombloan saya.

“ga percaya ya udah” jawabku sambil lalu menggigit roti yang saat itu baru datang beserta minumannya.

Tengah asyik saya melahap ini roti di mulut saya, rasanya ada yang aneh. Rasanya roti ini tak pernah saya rasakan sebelumnya dan tak pernah saya temukan di caffe manapun. Saya coba cek isi selai roti di dalamnya memang benar ada selai kacang. Tapi taukan sodara rasa aneh apa yang tengah saya rasakan, rasa itu seperti tai ayam. Benar sungguh saya tidak bohong, berulang kali saya gigit kembali roti itu untuk memastikan tetapi tetap saja rasanya tak berubah, seperti tai ayam. Karena takut ada yang salah dengan indra pengecap ini, maka saya suruh Amelia untuk mencobanya dan tentunya saya ingin mendapat respon yang sama. Dan yang benar saja, ia merakan bahwa rasa roti itu adalah . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#798



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-10-2013 09:38

## Chapter 62. Aku Ingin Berhenti Sejenak

Masih di caffe bersama Amelia untuk sekedar melepas rasa galau, rasanya ini akan mendamaikan hati saya untuk beberapa saat. Namun rasa damai itu tiba – tiba saja terusik oleh rasa roti selai kacang yang mendadak berubah seperti tai ayam. Sungguh saya kaget itu ketika merasakan roti yang begitu aneh terdengar mainstream jika di makan oleh mahasiswa galau sepertiku. Maka untuk mengetahui diri ini masih baik – baik saja atau tidak, saya suruh Amel untuk ikut mencoba roti yang tengah saya makan juga. Dan respon itu tentu saya berharap bahwa rasanya sama seperti apa yang tengah saya rasakan.

“gimana Mel ?? rasanya aneh ya ?? kaya . . . .” karena tak ingin berkata jorok maka saya hentikan ucapan saya.

“aneh ?? aneh apanya Kha, ini ya rasa selai kacang kan” jawab Amel sambil sibuk mengunyah roti.

“ah masa sih, di lidahku rasanya aneh, gaenak banget Mel. Kaya kotoran ayam gitu” jawabku sambil bergidik.

“ya mana ada roti rasa tai ayam Kha, yang ada kamu itu yang aneh” seraya telunjuk itu menyentuh dahiku.

“aku aneh ? aku lagi fine aja ini. emang sih 20 menit yang lalu rasanya aku agak stres” jawabku sambil meneguk hot chocolate rekomendasi Amelia.

“kalo ada yang salah sama diri kita, itu pasti berakibat pada hal lain Kha. Seperti halnya kelima indra kita. Semua jadi melemah gitu” tutur Amel dengan seriusnya.

“maksudnya, aku belum paham deh” saya coba kerutkan dahi pertanda sedang berfikir berat.

“jadi gini, orang kalo lagi stres atau bad mood itu biasanya indra mereka itu berubah jadi lemah. Misalnya saja kalo mata, bisa jadi itu mata kamu jadi suka ngabur gitu ngliatnya. Trus telinga, yang awalnya peka banget sama suara, jadinya kamu itu kaya orang budeg. Nah mungkin ini juga terjadi ama lidah kamu, makanya kamu ngrasain ini selai kacang rasanya jadi aneh. Padahal orang lain ngrasainnya jg fine – fine aja Kha. Faham gak ??” dengan serunya ia menjelaskan ini itu padaku.

“owh, ya ya ya ya” sambil mangguk – mangguk saya mencoba mengerti penjelasan Amelia.

“berati ini selai kacang ga salah apa – apa dong, trs lidah ku gitu yang salah ??” dengan simplenya saya merumuskan.

“ya bisa jadi gitu Kha, btw kamu putus beneran ?? kok bisa ?? kapan ?? ceritanya gimana ??” seperti soal uas saja itu pertanyaan Amelia.

“ya gitu deh Mel, putuuuuuuuuuuuuuus gitu aja . . .” dengan malasanya saya menjawab seadanya.

“yah kok gitu sih Kha, ayo dong share. Sapa tau bisa ngurangin beban kamu” pinta Amelia begitu menohok kepada saya.

“jadi sebelum putus itu aku ngrasa dia agak berubah jadi aneh. Dia kayak bukan pacarku yang aku kenal seperti biasanya. Tapi kadang kali dia itu berubah bahkan terkadang mesra banget. Pkok moodnya itu jadi labil. Alias gampang berubah gitu. Aku jg nda faham penyebab dia kaya gitu kenapa, yang jelas aku ngrasa aneh aja” tuturku sambil menahan rasa sakit.

“kok bisa tiba – tiba gitu, trs sekarang dia gimana ??” tanya Amel dengan penasarannya.

“dia jalan ama mantannya yg dulu, padahal dulu dia bilang klo dia udah bisa benci ama tuh mantan. Tapi nyatanya jg apa” keluhku teramat dalam larut pada hot chocolate.



“dia jadi aneh, trs balikan sama mantannya. Padahal dulu dia benci gitu kan sama mantannya itu” tanya Amel lagi untuk memastikan.

“iya mel” jawabku masih larut dalam kekalutan.

“apa kamu ga ngrasa aneh Kha ??” tiba – tiba saja ia menyimpulkan sesuatu.

“aneh ?? ya emang aneh, tapi mo gimana lagi. Dia tiba – tiba berubah gitu aja. Dan aku udah coba semampuku buat mertahanin dia tapi dia ga mau”

“jadi dia lebih mentingin mantannya ketimbang kamu. Apa kamu ga ngrasa kalo dia kena sesuatu ??” lagi – lagi Amel menyimpulkan hal yang tidak bisa saya terka.

“iya tapi apa Mel ??!!!! aku udah buntu buat ngadepin dia !!!!” jawabku kesal pada semua pertanyaan Amel.

“apa kamu ga mikir kalo dia di guna – guna ??” dengan satu diagnosanya maka saya pun kembali berfikir sebanyak tujuh kali.

“guna – guna ?? pelet maksud kamu ?? emang masih ada di kota besar gini ??” tanyaku menjadi penasaran pada prediksi Amelia.

“banyak kali Kha, temenku aja satu fakultas pernah kena. jadi kasusnya agak beda sih ama kamu, temenku itu awalnya benci banget ama seseorang di kelas. Eh tau – tau dalam waktu singkat mereka jadian. Trus temenku itu di bawa ama rekan – rekannya ke orang pinter dan bener aja dia terkena pelet. Namanya itu kalo g salah pelet pengasihannya gitu. Tapi aku jg nda faham sistem kerja peletnya gimana Kha. Yg jelas itu mempengaruhi pikiran alam bawah sadar kita. Jadi ibaratnya kita itu kaya di kendaliin sesuatu. Hiiiiii” Amel pun ikut merinding jika mengingat kejadian temannya tersebut.

“ah aku ga terlalu mikir ke situ Mel, aku pingin jalanin dulu ini hidup aku tanpa dia. Aku pengen nenangin diri dulu. Tar kalo udah baikan aku bakal cari tau semuanya” jawabku dengan pasrah pada Amelia.

“ah kamu belom usaha uda minta istirahat aja, ywdah sabar aja. Masih ada aku, hehehehe” dengan senyumnya yang manis itu Amelia mampu menenangkan hati saya yang ikut membaik berkat hot chocolate.

Dalam hati, saya hanya bisa minta maaf pada itu Jovanda jika saat ini saya belum mampu untuk merebut dia dari Deri. Saya masih teramat lemah untuk memulai suatu kudeta. Saya belum banyak informasi. Dan lebih tepatnya saya ingin menenangkan hati dulu, sebab rasa sakit yang di ukir Jovanda teramat indah dan mendalam di dasar lubuk hati. Sehingga ini membutuhkan waktu untuk merebutnya kembali.

*“Nda, maafin aku yang saat ini belum siap buat ambil kamu dari sisi Deri. Aku masih teramat lemah dengan semua ini. izinkan aku untuk beristirahat sebentar saja, baik – baik kamu di sana dengan dia. Aku harap kamu sehat dan bahagia selalu meski tanpa aku di sampingmu”*

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#826



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

29-10-2013 10:05

## Chapter 63. Apa Kata Fany

Sudah dua bulan ini saya sendiri, sendiri tidur di kamar, Sendiri waktu makan, sendiri waktu mandi tentunya. Semua kesendirian itu lah yang masih setia menemani hari – hari saya. Tak lupa juga Bubo yang masih ada menemani saya begadang ketika tengah teringat dengan itu satu mantan terkasih. Karena burung hantu itu tidak pernah tidur saat malam, maka Bubo lah satu – satunya teman saya curhat saat itu. Meskipun ia tidak bisa bilang “Rakha lu bego banget gw ini burung mana bisa ngomong” tapi setidaknya perasaan ini bisa tenang di saat tengah malam gundah gulana galau nun membara tengah melanda. Maka sebagai burung peninggalan dari Jovanda dengan segala pesan yang masih saya pegang hingga saat ini, saya tetap rawat itu Bubo dengan sisa kasih sayang saya yang sebagian sudah terkuras habis untuk Jovanda.

Ini bulan juni, bulan yang terasa dekat dengan uas semester dua. Ujian itu sudah dekat di depan mata, namun diri ini masih saja asyik dengan acara bergalau ria yang membuat hari – hari begitu terasa tak berguna. Dengan sisa kesadaran yang saya miliki, maka saya benar – benar ingin fokus kepada itu ujian untuk sementara waktu. Meski bisa di bilang saya tengah kesepian, sebenarnya saya masih punya Amelia sebagai teman curhat. Dia begitu objektif dalam menilai sesuatu. Tidak terlihat bahwa dirinya tengah memanfaatkan keadaan saya saat ini untuk mencuri hati atau sekedar

melakukan pendekatan yang tergolong ekstrem.

Sedangkan Nabila, entah lah. Saya benar – benar sudah kehilangan itu sosok satu wanita. Meski hape masih menyimpan kontak nomornya, tapi tetap saja, tangan ini tak mampu untuk mengetik kata – kata. Sebenarnya ada perasaan rindu ingin meminta maaf kepadanya, namun rasanya itu tak akan merubah perasaannya yang terlanjur benci kepada saya. Bagaimana tidak, tentunya sodara masih ingat bagaimana kejadian di depan kantin saat dia tengah mendapati saya berdua dengan Jovanda. Tentu itu hal yang amat menyakitkan. Maka dengan atas kesadaran itu, saya lebih baik untuk diam dan menunggu waktu yang tepat untuk bicara.

sore ini saya putuskan untuk berkunjung ke kosan Fany. Berharap ada satu titik terang yang bisa saya temukan di sana. Meski hubungan ini terasa sedikit renggang, namun saya rasa masih baik – baik saja. Sebab Fany adalah tipikal orang yang bijak dan netral dalam menanggapi masalah meski itu terjadi pada sahabat baiknya. Sesampai di depan kosan, saya segera telfon itu wanita bahwa saya ada di depan kosan tengah ada perlu untuk mampir sebentar. Maka di persilahkanlah saya menunggu di teras biasa yang sering di jadikan tempat untuk menunggu.

“hay Kha, da pa, tumben banget sore – sore gini . .” sambil menjepit itu rambut Fany menyapa saya dengan duduk di kursi dekat pagar.

“eeeeeeeeeeeng . . gak papa, pingin mampir aja, hhehehe !” dengan bohongnya saya mencoba menutupi sesuatu.

“mana mungkin lo mampir kosan gw kalo gada apa apa, paling juga ga jauh – jauh tentang Nabila atao Jovanda, huff” sambil menatap motor lalu lalang ia mengacuhkanku.

“jadi lo dah tau semuanya ??” tanyaku sedikit keheranan.

“iya udah lah. Bila kemaren cerita sampe nangis darah di kosan gw sore – sore abis ujan. Mana waktu itu Doni lagi nginep di kosan gw lagi. Jadi serba salah tingkah gw.” Dengan jengkelnya ia bertutur kata.

“kondisinya emang lagi rumit bgt Fan, hal yang belom di ketahui Bila itu cuma satu . .” ujarku memutus kata – kata.

“apa yang belom dia tau ??” Fany mulai memperhatikan saya.

“jadi waktu dia tau gw udah jadian ama Jovanda, di saat yang sama gw putus sama Jovanda jg. Gw ga sempet jelasin apa – apa ke dia. Tau – tau dia maen pergi gitu aja”

“trus kalo dy denger lo putus sama Vanda bakal ngrubah perasaan dia gitu sekarang ??”

“ya gak gitu Fan, aku Cuma pengen baikan sama dia. Gaenak di jauhin dia keg gini tuh”

“Bila itu kalo udah sayang sama orang, ya sampe kapanpun dia bakal sayang sama orang itu. Kecuali orang yang dia sayangi mati. Kaya Alm.Rangga tuh, jadi kalo lo mati, baru Bila bisa berenti sayang sama lo”

“lah, lo pingin gw mati di sini apa ?!” tanyaku sedikit sewot padanya.

“ya kagak dodol, jadi dia mo denger lo putus ato masih jalan ama Vanda, yang jelas dia tetep sayang sama lo ! ngerti kga” dengan malasnya Fany berujar cerita.

“sampe segitunya ?? trus gw sekarang musti gimana ?? gw gaenak sumpah buat ngehubungin dia duluan Fan” sambil mengerutkan dahi saya membayangkan sesuatu.

“ya lo kan cowok Kha, ya samperin dia dulu lah” jawab Fany dengan malasnya.

“masa gw nyamperin dia duluan sambil bilang kalo gw udah putus sama Vanda, tar gw di kira gigolo sama dia gimana ??” dengan bayangan kotor otak ini membayangkan sesuatu.

“soal respon dia gw ga tau, yg jelas perasaan dia bakal tetep ke lo sampai kapan pun, dah itu aja. Jadi klo mo jelasin perihal hubungan lo ama Vanda saat ini, ya pinter – pinternya lo aja buat nyusun kata – kata biar enak di dengernya” tutur Fany dengan beberapa solusinya.

“owh gitu ya, yawdah deh, tar coba gw kontak dulu dia. Moga aja mau bales, huuuuff” dengan berkeluh kesah saya berujar pada Fany.

“pasti di bales kok, ato enggak samperin aja ke kosan dia langsung, beres kan. Hahaha” dengan asalnya Fany berkata tapi justru itu merupakan solusi yang tepat buat saya.

“oh iya ya, samperin k kosannya aja !!!” serasa otak ini tiba – tiba menyala mendapat ide nan cemerlang.

Memang Fany teramat sangat mengerti tentang sikon Nabila saat ini. apapun itu yang tengah di rasakan sahabatnya ia tau. Sedetail itu perasaan Nabila juga saya ketahui dari Fany. Maka sudah pasti jika sesuatu terjadi pada Nabila, larilah saya ke kosan Fany untuk mencari solusi. Dirasa sore itu sudah

menginjak magrib, maka saya putuskan untuk segera pulang dan merencanakan perihal kedatangan saya ke kosan Nabila. Namun bukan hari ini atau esok, sebab saya tau persis bagaimana jadwal kami yang saat ini tengah berbeda, mungkin lusa. Yah semoga saja diri ini masih di terima baik oleh Nabila meski saya sudah menyakiti hatinya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#827



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

29-10-2013 10:19

## Chapter 64. MengertiLah

Perasaan untuk minta maaf kepada Nabila sudah lah bulat. Tak dapat terbendung lagi, oleh kata – kata mau pun kuasa manusia. Jadi saya rencanakan hari ini, dimana kemarin lusa adalah hari untuk curhat kepada Fany dan saya mendapat solusinya untuk ke kosan Nabila secara langsung tanpa pesan maupun salam. Konsepnya, saya akan masuk itu kosan Nabila dengan menyelundup diam – diam tanpa suara. Menyelinap sana – sini sampai di kamar, dan kemudian saya akan jelaskan itu perihal masalah salah paham kemarin yang terasa pelik di hati. Semoga hari ini lancar rencanya saya tiada ke gagal. Semoga, amiiin.

Siang itu tiada mendung sama sekali, tumben kali hari ini. matahari dengan pedenya mejeng tepat di atas kepala saya pertanda itu panas pukul 12.00 PM siang. Motor sudah saya parkir tepat di sebelah kosan Nabila, maka dengan mengendap – endap saya lihat kanan – kiri untuk memastikan suasana kala itu aman. Oke, sejauh ini lancar, saya masuk ke lorong menuju kamar Nabila dengan sedikit tergesa – gesa. Tengah berjalan hendak membuka pintu kamar Nabila, saya kepergok oleh seseorang yang tak lain adalah adek tingkat di kosan Nabila.

“ini masnya mau nyari siapa yah ??” tanya gadis itu sedikit curiga.

“mau nyari Nabila dek. Udah janji kok” jawabku sedikit gugup.

“owh nyari mba Bila, btw ini mas Rakha kan ya ??” tanya gadis itu sedikit mengenalku.

“iya, loh kok tau ??” diri ini masih penasaran tepat di depan kamar Nabila.

“kan sering mampir kemari, lagian Mba Bila jg sering cerita kok. Hahahah” tawanya seolah mengenal saya.

“ohw gitu, ywdah aku masuk dlu y dek” pamitku sambil mendorong pintu, tapi . .

“mbak Bilanya lagi keluar cari makan mas, paling setengah jaman lagi baru pulang” ujar gadis itu kepada saya.

“wah, berarti dia lupa janji sama aku nih” sahutku seakan diri ini benar – benar sudah janji dengan Nabila.

Karena perkiraan ini salah, maka rencana ini takut gagal adanya. Bagaimana tidak, jika Bila datang dan melihat saya tengah berada di kosannya, maka saya bisa di usir sambil di lempar itu makanan bekas dia beli. Apa boleh buat, saya tunggu di teras saja dari pada saya tunggu di depan kamarnya justru tambah cepat ketahuan. Sungguh pun saya ini seperti maling ulung, masuk sana sini tiada permisi. Datang tak di undang, pulang tak di jemput, miriplah saya seperti jelangkung di kosan itu. Sudah empat puluh menit lamanya saya menunggu. Tak kunjung ada suara masuk dari kamar Nabila. Ah lama kali ini pikirku, karena saya hampir kepanasan berada di luar, maka saya putuskan untuk mendobrak pintu kamar Nabila dari luar. Namun anehnya, ketika saya hendak dorong itu pintu, ternyata sudah tak di kunci. Mungkin kah Nabila ada di dalam, tapi jika ia berada di dalam kenapa saya tak mendengar derap langkahnya ketika memasuki kamar. Yasudah lah, di luar sangat panas, yang penting masuk dulu. Ah . . . .

Kulihat di sekitar kamar ternyata kosong tidak ada siapa – siapa. Lantas ini pintu kamar terbuka karena apa. Yasudah lah saya tunggu sambil berbaring di atas ranjang karena menahan panas teramat sangat. Tiba – tiba saja pintu kamar mandi terbuka. Sontak saya kegt dan ingin bersembunyi, namun niat itu segera saya urungkan. Sebab kala itu Nabila tengah keluar dari kamar mandi sambil mengenakan handuk yang menutupi bawah dada hingga atas pahanya. Karena tak ingin membahas hal mesum lebih banyak lagi, maka saya skip saja itu cerita.

“HAH !!!! ini lo ngapain masuk kamar gw ga bilang – bilang !!!! Pergi lo Kha !!!!” teriak Bila sambil memegang handuk di atas dadanya.



“tunggu dulu, lo boleh usir gw pergi tapi setelah dengerin gw ngomong !!!”  
balasku berteriak karena tak ingin pergi dari kamar itu.

“tapi ya bilang keg klo mau ngmong ga asal masuk aja kaya gni, untung gw keluar make handuk, kalo enggak ?!!!”

“kalo enggak ya jelas gw liat lo bugil di depan gw, gimana sih ?!!”

“ih lo ini bego banget sih !! ah udah lah, males debat sama lo !!” ujar Bila dengan kesal sambil masuk ke dalam kamar mandi.

Dengan menunggu beberapa menit, dia pun keluar dari kamar mandi sambil mengenakan pakaian lengkap sekarang. Yah sayang sekali gundukan daging itu telah tertutupi, ah sudah lah. Ini niat saya kesini untuk menyelesaikan masalah kenapa malah dapet hal beginian. Seusai dia siap untuk mendengar cerita saya, maka dia pun dengan nada yang pasti milik orang naik pitam di lantungkannya kepadaku.

“Da pa lo kemari, gw sebenarnya udah jelas banget sama hubungan lo Kha !!”  
dengan kasarnya Bila menyentak perkataan.

“iya tapi dengerin dulu sampe akir, lo cuma tau awal doang udah nyimpulin sesuatu aja sih !” saya pun ikutan kesal karena ia tak kunjung mau tenang untuk mendengar cerita.

“ywdah, abis jelasin lo pergi dari kosan gw, gw dah muak ama smua ini !!”  
pitam itu tetap saja masih bermain mesra di atas angan - angannya.

“dulu waktu pertama kali kita abis UAS semester satu, itu tepatnya gw jadian ama Jovan. Yang pas lo ngegep gw di kantin itu gw baru di tembak ama dia. Waktu itu gw bingung, soalnya gw belom ada rasa apa – apa sama dia. Ga lama kita liburan di Jakarta, selama ada waktu senggang gw selalu ngumpet dari lo kan, itu gw lagi bales ato sesaat telfon dia. Lo bisa bayangin baru jadian satu hari dia udah gw tinggal ke Jakarta seminggu. Abis dari Jakarta hubungan kita renggang, gw lakuin itu semata – mata buat nyembunyiin hubungan gw dari lo. Kusus dari lo. Meski anak – anak sebagian udah pada tau, tp gw tetep bersikiras ga mau ngakuin hal itu kalo bukan pada saatnya. Bukan berarti ini waktu yang tepat buat lo tau tentang semua ini, tapi emang gw rasa sampai kapan pun emang ga ada waktu yang tepat buat nyakitin lo dengan cara kaya gini. Slma gw jalan ama Vanda, gw g tenang Bil. Gw mikirin perasaan lo juga. Gw masih peduli sama lo. Mskipun dengan cara yang salah gw nglakuinnya gw harap lo mau buka mata sedikit buat gw. Bahwa apa yg gw lakuin ini bukan cuma buat gw atau Vanda, tapi kita ! kita bertiga. Gw , lo ama Vanda !! kemaren waktu lo tau gw di kantin sma Vanda, di waktu itu jg hubungan gw ama Vanda udah berakhir. Cepet kan ? Cuma nembulan Bil. Jujur gw akui gw mulai sayang sama dia, tp di sisi laen gw ga mau kehilangan

lo. Lo itu udah lebih dari sodara. gw g bisa nglewatin hari – hari gw tanpa berantem sama lo. Gw masih butuh lo. Sampai kapanpun itu. Gw penegn lo ttep ada di sisi gw, entah itu sbg temen atau siapapun yang jelas gw ga pingin pisah. Gw egois ?? iya gw egois banget, ini juga karena tanpa gw sadari, gw mulai nyaman sama kberadaan lo. Terserah lo mandang gw kaya apa. Yang jelas gw udah jelasin k lo kaya gini emang karena ini gw masih perduli sama lo. Tolong jangan salah artiin maksud kedatangan gw ngomong kaya gini lantas kita bisa jadian ato apalah, yg penting tali silaturahmi kita jangan sampe putus dulu. Masalah setatus hubungan biar **JODOH** yang cerita. Gw rasa cukup gw ngomong kaya gini, gw harap lo bisa sedikit ngehargain gw. Met siang Bil . . . . .”

Sesuai perkataan Nabila, saya pergi dan meninggalkannya. Namun ternyata respon itu mulai di sambut baik olehnya. Dan jujur saja sebenarnya saya tidak benar – benar ingin pergi begitu saja. sebab saya tau Nabila pasti akan menahan langkah saya untuk sekedar berucap kata.

“kha tunggu jangan pergi dulu !!!” bentak Bila sambil menahan tubuh saya.

“siapa tadi yang ngusir gw abis gw cerita ??” tanyaku dengan tatapan sinis solah membalik keadaan.

“iya gw yang nyuruh, tapi entar dulu gw jg mau ngomong, enak aja gw udah dengerin panjang lebar tiba – tiba lo maen kabur aja. Jadi pending dulu itu kepergian lo !” ujar Bila berucap sendu.

“oh lo mau gomong juga toh, kirain uda bisu gara – gara masalah ini. trus apa hal pertama yang mau lo sampein k gw ?? hm ??” dengan gaya berintrogasi saya tanyai itu Nabila.

“gw sebenarnya ga peduli lo masih mau jalan ama Vanda ato gimana. Gw juga ga ngerasa seneng waktu denger lo putus sama dia. Gw di sini juga pengen di hargain Kha. Kususny perasan gw, bahwasanya apapun yang terjadi sama lo, sampai kapanpun juga, tolong lo untuk ngerti dikit aja, kalo gw . . .”

“Tetep . . . . .”

“**SAYANG SAMA LO !**”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#860



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

31-10-2013 05:49

## Chapter 65. Mulai Membaik

### ***“Gw tetep sayang sama lo”***

Ya, itulah kalimat yang terucap dari mulut Nabila. Bibir mungil itu bercerita dengan polos dan apa adanya. Mata yang sayu seperti mengharap sesuatu namun ia tak ingin. Berkata seperti itu solah dia berharap saya untuk tetap berada di situ lebih lama lagi. Saya sebagai pria yang mencoba untuk mengerti tentang perasaannya, maka lantas berucap seadanya sebab saya juga bingung sendiri harus merespon seperti apa.

“iya Bil, gw ngerti kok sekarang kalo lo sayang sama gw. Terus gw musti gimana ??” sungguhpun saya bingung ini harus berkata seperti apa.

“kok tanya gue ?? tanya hati lo Kha, turutin kemana dia mau pergi. Jangan sampai lo ngejalanin sesuatu karena paksaan. Hal yang mulai gw garis bawahin dari kata – kata lo tadi, yaitu biar JODOH yang bercerita tentang setatus kita. Jadi gw ga pengen maksain perasaan gw juga kalo lo nya ga bisa sayang sama gw. Ya meskipun sakit kalo suatu saat ngliat lo jalan sama orang lain, tp seenggaknya jika lo jadi pendamping gw suatu saat nanti, kita di pertemuin atas dasar perasan sayang. Bukan karena paksaan. Itu aja” dengan ramahnya gadis asal Bandung itu bercerita.

“jadi lo dah siap kalo missal gw balikan ama Vanda atau gw jalan sama orang laen ??” tanyaku untuk mencoba memastikan.

“iya, gw coba buat nerima keadaan aja. Gw pingin ngjalanin hubungan kita ngalir kaya air. Dimana suatu saat air itu akan bermuara, maka di situ air menemukan tempat yang mampu menaunginya. Tuter Bila teramat sulit untuk saya cerna.

“syukur Bil kalo lo bisa ngerti keadaan gw. Jadi udah ga marah lagi kan ??” tanyaku sambil mengusap rambut bergelombang miliknya.

“udah enggak kok, hehehehe”

Senyum itu berbunga indah di bibir mungilnya. Entah perasaan apa yang menahan saya untuk belum bisa menyayangnya, diri ini masih teramat berfokus pada Jovanda serta rasa sakit yang indah di ukir di dalam relung hati saya. Saya terlanjur menyayangi Jovanda, dan perasan itu terlanjur di bawanya pergi. Entah sampai kapan saya akan seperti ini. Namun syukur adanya bahwa dengan ini, hubungan saya dengan Nabila menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya. Dan untuk kedepannya, saya harap Bila mampu bersanding dengan saya meski di sisi lain ada Jovanda sebagai sang kekasih.

“ini gw balik sekarang apa gimana Bil ?? gw rasa masalah kita udah kelar deh” tanyaku pada Bila sambil garuk – garuk kepala.

“ng, . . . tar dulu deh Kha. Temenin gw bentar aja. Lo lagi ga sibuk kan ??” pinta Bila sambil bertanya balik padaku.

“gada sih, napa lo kangen yew ama gw, hahay !!” goda saya pada Nabila.

“idih enggak, jangan kira gw sayang sama lo lantas lo bisa seenak udel lo sendiri becaandain gw” jawab Bila ketus sambil membuka nasi bungkus yang tadi di belinya.

“ahahahaha, gak gak Bil, kalo lo ngambeg repot tar. Eh gw mau dong itu nasi. Gw belom makan nih” ujarku sambil mendekati Nabila.

“yeee, gw beli cuman satu masa mau di bagi sma lo jugak Kha” tutur Bila dengan muka mimik sedih seolah makanan yang di belinya tak ingin di bagi.

“btw lo abis dari Jakarta kayanya rada gendutan deh bil, liat itu perut lo mulai ada belutnya !!” saya coba takut – takuti itu Nabila perihal masalah berat badan.

“Ah Masa ?!!! Cuma naek 2kg kok. Yauda deh gw bagi ama lo tapi jangan banyak – banyak ya. Ini ada paha ayam buat gue, ini cekernya buat lo aja. Ini

ada mayonez buat gue aja, ini lo sambel uleg aja. Oke ??!!” sungguh pun itu gadis jika masalah makanan perhitungan betul adanya.

“Bil, suapin gw, lagi males kotor tangan gw” pintaku manja pada Nabila.

“idiiiih, anak bunda dasar !!! Kha, gw boleh tanya sesuatu tentang Jovan ??” sambil menyuapi ia bertanya pada saya perihal Jovan.

“eHeeem, nanya apah ??” jawab saya masih sibuk dengan segumpal nasi di dalam mulut ini dari suapan Nabila.

“btw gimana ceritanya dia bisa Mutusin lo ??” sambil menyuapi saya, ia juga tengah sibuk makan untuk dirinya sendiri.

“ah pertanyaan itu lagee, yang laen kga ada apa Bil, gw bingung mo cerita keg gimana kalo di tanya perihal tragedi putusnya gw ama Vanda” keluhku sambil menelan makanan.

“Iha yang pengen gw tau jg hal itu kok. Kalo perihal dy bisa suka sama lo, gw jg ga bakal nanya Kha. Soalnya gw jg ngalamin hal yang sama kaya dy kan”

“pokok intinya seminggu sebelum gw putus sama dy, sifatnya itu mendadak berubah drastis. Kadang romantis, kadang jadi super cuek. Yang awalnya dia ga pernah marah di depan gw, ini dia mulai blak - blak marahnya trus di tambah lagi tar tau – tau dy nyesel minta maaf. Dah gitu terus siklusnya. Sampe akhirnya ya kmren itu dy bilang dy pengen balikan sama mantannya. Padahal dlu awal jadian dy bilang bisa benci gitu ama mantannya. Tapi nyatanya juga apa, tau lah gelab” sambil sesekali saya meneguk minuman sebab menceritakannya saja mampu membuat saya tersedak.

“lah kok labil gitu ?? kalo lo ngrasa aneh ya slidikin dong itu kenapa dia bisa berubah drastis kaya gitu” ujar bila seolah mendukung hubunganku dengan Jovanda.

“enggak sekarang Bil, gw masih trauma itu ama sikap dia biking gw gigit jari ngremukin ati dah pkoknya. Mo tenangin diri dlu buat sementara. Cape gw ngrasain dy, huffft” tuturku sambil berbaring di kasur merasa kenyang.

“owh jadi lo bisa di sakitin jg toh Kha, hahahaha !!” ejek Nabila sambil membuang bungkus makanan pada tempatnya.

“lo kira gw cowo apaan, ya jelas bisa lah” seraya saya bangkit dan segera berkemas sebab saya rasa sudah cukup.

“eh tar lagi kan ujian, persiapain itu buku catetan lo jangan sampe ga bsia ngerjain lagi. Coz gw ga janji bisa nyontekin lo lagi. Kan kita banyak yang ga

satu kelas semester ini. tutur Bila mengingatkanku sebelum saya beranjak pergi.

“owh iya, tengs ya udah ngingetin. Mkasih jugak buat nasi bungkusnya n hari ini lo udah mau ngertiin gw” ujarku sambil mengenakan jaket di depan pintu kamar Nabila.

“sama – sama Kha, mkasih juga udah mau dengerin gw. Jangan pernah sembunyiin kenyataan apapun dr gw. Gw pengen lo jujur ama gw molai sekarang” pinta Bila sambil sandaran di dinding pintu.

“iya Non Nabila, dah gw pulang dulu, daaaaaaaaaggh !!!” dengan memunggungnya saya berbalik badan dan perlahan meninggalkannya.

“Rakhaaaaaaaaaaaaa !!!” tiba – tiba saja dari kejauhan dia berteriak memanggil namaku.

“Apaaaaaaaaaaaaa ???” jawabku ikut berteriak juga sebab jarak ini sudah berjauhan.

“Gw sayang loe, Hahahahaha” sungguhpun kata – kata itu menjadi kalimat obral yang mulai sering saya dengar dari bibir Nabila namun jujur membuat saya gembira jika mendengarnya.

“halaaaaaaaaaaaaah, geje loe, hahahahah”

Dengan perasaan yang sebenarnya berbunga – bunga ketika usai dari kosan Nabila saya pulang dengan semangatnya. Entah hati ini terasa bahagia karena mendengar ucapan Nabila barusan atau karena apa. Mungkin lebih tepatnya sebab hubungan saya dan dia kini sudah jauh membaik bahkan lebih baik dari kemarin. Lambat laun dia mulai menerima keberadaan Jovanda di hidup saya. Dia mulai bertanya – tanya tentang Jovanda semasa menjadi kekasih saya. Entah apa yang sebenarnya tengah ia lakukan namun saya senang jika dia mulai membiasakan hidupnya untuk berinteraksi dengan Joavanda meski itu sekarang menjadi masalah saya. Namun juga tiada yang tau mungkin di balik semua ini dia memendam rasa maha perih yang tak pernah di ketahui oleh orang lain dan itu di pendamnya sendiri jauh dari kesadaran saya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#861



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

31-10-2013 05:56

## Chapter 66. Informasi dari Nonik

Ini adalah musim UAS semester dua, hari – hari saya kini tengah di sibukkan oleh belajar dan terus belajar. Karena tak ingin terus larut dalam masalah Jovanda, saya tetap berusaha tegar menjalani hidup tanpa dia. Entah kenapa rasanya meski saya kehilangan sang kekasih, tapi jika ada Nabila di samping saya itu sudah cukup rasanya untuk mengobati. Tenangnya keadaan saya saat ini juga tak lepas dari peranan Nabila yang berkenan untuk mendampingi hari – hari saya baik susah maupun senang. Sebab itu sudah menjadi janji yang dia sematkan untuk saya di kemudian hari.

Secara teknis uas dalam dua minggu ini syukur berjalan lancar, namun ada saja kendala beberapa mata kuliah yang kiranya cukup membuat saya terseok – seok untuk mencari jawabnya. Usai uas hari terakhir itu saya lebih memilih nongkrong di kantin fakultas lain daripada harus nongkrong di kantin dekat fakultas sendiri tapi bakal di suguhi pemandangan Jovan sedang cipika cipiki dengan Deri, sungguh laknat itu satu laki – laki. Maka dengan pemandangan seperti itu bisa jadi saya bakal di cap sebagai Galon alias Gagal move On. Siang itu saya ajak Nabila untuk menemani saya sekedar minum jus dan nongkrong, bukan acara traktiran, juga bukan acara syukuran. Lebih tepatnya saya sedang ingin di temani dia.

“Ciieeeeee, abis ama Vanda maen sikat Nabila aja nih” celetuk teramat perih

ini tidak lain tidak bukan pasti lah milik Nonik yang dengan tidak sengaja bertemu di kantin yang sama.

“jaga mulut lo !!” ucap Bila kasar seraya ingin menjotos muka Nonik.

“lo kalo di sini cuma buat cari ribut mending lo pergi Non” usirku halus pada Nonik.

“ya ga gitu jugak sih Kha, duduk dulu deh biar ga salah paham, ehm” dengan gayanya Nonik mengajak kami berdua untuk duduk.

“iya terus ini maksudnya apa lo tiba – tiba nimbrung di sini sendirian” ujar Bila masih dengan amarahnya.

“gw tadi sama anak – anak sih, kbetulan beli jus di sini jugak, trus ketemu temen sekelas gw masa mau ga gw sapa sih ?? tar di kira sombong kan ya, hahahaha” dasar Nenek Lampir tuturku dalam hati.

“males bgt sih sbnernya kalo musti gabung sama lo, jujur aja sih gw. Tapi mo gimana lagi, lo nya juga gitu, yaudah” ucapku penuh dengan nada malas.

“sebenernya ada beberapa hal yang mau gw sampein ke loe, ga tau kenapa gw berubah pikiran buat ngrusak hubungan lo ama Vanda. Bukan karena gw lagi baik hati ato gimana, gw cm mo ngasih informasi aja” dengan sombongnya ia menawarkan informasi.

“lo mau ngehasut apa lagi sih Non !” masih saja Bila di buatnya naik pitam.

“maaf ye Bil, gw tau lo suka ama Rakha. Tapi lo juga sadar kan kalo Rakha cuma sayang ama Vanda. Bukannya gw mo ngjauhin lo sama dia, cuman gw kasian ngliat Rakha, udah itu aja. Tu alesan gw kasih informasi ini. jadi dengerin dulu sampe abis tar terserah lo mau percaya apa kagak, terserah. Yg penting gw udah kasih bocoran ini ke Rakha. Jadi gini Kha, lo pastinya nyadar kan waktu lo sebelum putus sama Vanda dia berubah kaya gimana ??” tanya Nonik menatapku tajam.

“ya masih inget, trus ??”

“dulu, waktu esema mau dapetin Vanda, Deri pernah make pelet. Efek yang awalnya Jovanda itu biasa aja ama Deri, tau – tau tiap hari kepikiran terus itu cowok. Dah kaya kecanduan gitu dia pkoknya sama Deri. Kasusnya bisa di bilang mirip sama lo, jadi waktu itu dia suka sama cowok namanya Riki, pkok tiap hari yang di curhatin itu Riki terus k gw. Eh tau – tau gada ujan ga mending dia curhatnya tentang Deri terus. Gw ngrasa aneh di sini. Waktu itu hubungan gw sama Jovan masih baik, gw masih sahabatan ama dy. Sebage orang yang masih peduli sama sahabat gw waktu itu, gw cari informasi



ternyata cowok yang namanya Deri itu make pelet buat dapetin Vanda” dengan serius itu mimik Nonik menjelaskan.

“trus klo lo tau Vanda kena pelet kaya gitu lo diem aja ??” tanyaku sedikit ketus.

“ya ga lah, gw masih peduli ama Jovan waktu itu. Gw paksa dy buat ikut k kiyai atao semacam orang pinter tapi masih dalam konteks islam. jadi itu gw bawa dy bukan ke dukun, catet tu baik – baik. Trus di kasih aer putih segelas buat di minum Vanda. Itu gw bawa dia pas siang hari, eh malem hari dia ngajakin ke rumah Deri buat nglabrak trus ngejauhin tu cowok. Itu dapet nembulan dia masih aman dari Deri, eh giliran kiai nya meninggal si Vanda kumat lagi balik ke Deri trus jadian sampe sekitar 3 taun gitu” dengan mencoba mengingat kejadian Nonik menuturkan kesaksiannya.

“berati selama 3 taon itu Vanda pacaran di bawah kendali peletnya Deri ??!!!” sungguh pun pitam ini tiba – tiba meluncur dengan cepatnya.

“iya bisa di bilang gitu, makanya gw rada males sekarang ama dy. Gw ngejauhin orang juga bukan tanpa alasan Kha. Meski kadang omongan gw pedes di telinga lo, tapi ini cara yg bisa gw lakuin buat kebaikan Vanda lewat loe, dah itu aja. Gw cabut dulu . .” dengan tidak mengucapkan salam main pergi saja itu dia yang masih saya pertimbangkan kebenarannya.

“menurut lo gimana Bil ?? gw rada ga yakin ama dia . .” tanyaku bingung kepada Nabila.

“gw juga bingung Kha itu bner apa enggak, lo tau sendiri kan Nonik itu keg gimana orangnya” Nabila pun mencoba mengingatkanku.

“iya juga sih, tapi apa yang di critain dia tuh masuk akal juga lho. Soalnya apa yg gw rasain jg sempet mikir ke situ, ini Vanda kena pelet apa gimana ya ??” tanyaku masih bingung kepada Nabila.

“yaudah gini aja, kita cari kiyai di sekitar malang sini, kita tanya dulu bner apa gak tu jovanda lagi kena pelet apa gak. Jadi jangan maen tuduh Kha, gimana ??” usul Bila seketika berniat membantuku.

“eh, lo yakin usul kaya gitu ??” dengan ini saya justru merasa aneh dengan Nabila.

“emang kenapa ama usulan gw ??” ia pun juga merasa aneh terhadap saya.

“klo misal ada kemungkinan gw buat balikan ama Jovan gimana ??” tanyaku serius menatap Nabila sebab ini akan bersangkutan dengan perasaannya juga.

“klo mo balikan ya balikan aja kali Kha, kejar aja itu cinta lo. Gw di sisi lo cuma bisa bantu. Ya meskipun itu bukan gw, kan kmren gw udah bilang sama lo kalo gw pingin rasa sayang itu mengalir seperti air. Jadi kalo skrang lo mau balikan ama Jovanda sekalipun, gw ga masalah n malah gw bantu Kha” dengan yakinnya Bila berujar seperti itu seolah dia siap untuk menghadapi konsekwensinya.

“klo lo harus ngrasain sakit atas hubungan gw ama Vanda, gw minta tolong lo cerita ama gw. Sebab gw jalan ama Vanda di atas penderitaan lo, dan gw sadar banget akan hal itu. Jadi intinya kita komunikasi aja tentang perasaan masing – masing” usulku pada Nabila.

“iya iya Kha, udah nyantai aja. Nomer duain dulu perasaan gw, sebab cinta lo itu lebih penting kok. Oke !” dengan senyum manis itu seolah ia berhasil menyembunyikan suatu rasa yang saat itu belum saya pahami.

Dalam kurun waktu bulan depan, puasa akan tiba. Bulan dimana para umat islam untuk menahan segala hawa nafsunya baik makan minum dan hasratnya. Maka untuk prosesi kesempurnaan bulan puasa itu, Nabila mengusulkan jika ingin menyelesaikan masalah Jovanda baiknya setelah hari raya atau awal semester tiga saja. sebab di takutkan jika masalah ini di selesaikan ketika bulan puasa, justru dapat membuat amal ibadah menjadi cacat atau berkurang. Sehingga di ambilah kebijakan semacam itu.

Di sini saya sama sekali tak berfikir buruk tentang Nabila yang ingin membantu saya untuk Balikan dengan Jovanda. Entah hidayah macam apa yang mampu hinggap di pundaknya hingga saya di berikan kemudahan sampai sejauh ini. dalam hati saya terus memohon maaf jika di tiap detiknya Nabila harus menahan rasa sakit untuk membantu saya. Namun saya tak bisa menghalanginya, ini atas kemauannya sendiri dan saya pun, akan tetap jalani hal ini untuk merebut Jovanda dari Deri.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#889



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-11-2013 10:22

## Chapter 67. Sahabat atau Teman

Dalam bulan puasa ini saya akan membahas mengenai pertemuan kembali berempat dengan para sahabat saya yang tentunya sudah sangat di rindukan kebersamaannya baik TS maupun reader di sini. Dimana ketika empat sahabat itu berkumpul, maka pastilah ada saya, Stevy, Fany dan sahabat hati Nabila Larasati. Dan dalam pertemuan kali ini saya akan membahas mengenai plaining untuk membawa kembali Jovanda berdasarkan saran dan persetujuan para sahabat terdekat. Namun tidak luput dari perasaan Nabila yang tiap harinya akan terus saya pastikan apakah ia siap menerima keadaan jika bahwasanya suatu saat nanti saya akan kembali dengan Jovanda.

Sore itu H-7 sebelum idul fitri tiba, kami mengadakan buka bersama di kawasan daerah Soekarno Hatta yang biasa di sebut anak – anak di Malang dengan nama Suhat. Maka tempat yang dapat memanjakan kami dengan menu buka puasa dan acra ngabuburit untuk menunggu buka puasa tiba. Sore itu pastilah kami sudah berangkat pukul 04.00 PM untuk membooking tempat. Sebab jika tidak bisa di pastikan pukul lima sore seluruh tempat di sini bakal penuh dengan onggokan manusia yang sedang mencari menu buka puasa atau acara ngabuburit.

“Bray uda lama ya kita kgak ngumpul kaya gini, terakhir kan pas di Jakarta waktu itu ya” ingat Fany untuk membuka pembicaraan.

“Iya loh Pan, kayanya semester ini kita rada renggang yah. Semua pada sibuk sama urusan sendiri – sendiri sich !” ujar Stevy dengan melambainya.

“Lo mah sibuk ke salon kan Step, itu juga ga ngajak gw. Jadi yang nyibukin diri itu lo, bukannya anak – anak. Kalo Rakha ama Bila emang lagi ada masalah kan ya kemaren” sahut Fany sambil menunjuk arah padaku.

“Loh, masalah apah emang Kha, kok akuh ndak tauk ??” tanya Stevy penasaran sambil merepat padaku.

“Ya ada masalah aja Step, intinya tentang Jovanda” ujarku dengan kalem.

“Loh, jadi gossip yang di bilang anak – anak kamuh jadiand ama Vanda itu bener tah ??” ia pun semakin keheranan.

“Iya gw udah jadian ama dia, dan sekarang gw udah putus Step” saya pun dengan menahan kuasa berujar penuh sendu.

“Lah itu kapan jadiannya tau – tau uda putus gitu ?? trus skrang masih ada masalah ??” Stevy masih memburu pertanyaan seputar hubungan ini.

“Masalahnya sekarang gw ama Rakha mau mastiin kondisi Jovanda saat ini” tiba – tiba saja Nabila menambahkan suaranya sambil menggerai rambut.

“Mastiin Jovanda keg gimana Bil ??” Fany pun bingung dengan ini ucapan Nabila.

“Gw ama Rakha kmren dapet info dari Nonik kalo katanya Joavanda itu mutusin Rakha gara – gara di pellet sama mantannya. Nah di sini gw pengen mastiin aja hal itu bener apa gak buat bantuin Rakha” dengan santainya Nabila bertutur pada Fany.

“Ih masa sih Jovan di pellet ?? ngeri gw dengernya. Tapi lo serius mau bantuin Rakha dalam hal ini ??” nampaknya Fany pun ragu dengan kesungguhan Nabila.

“Ya makanya gw mau mastiin dlu tu info bener gak. Masalah gw bantuin Rakha ya serius lah, mank kapan gw suka becandain orang kaya Rakha ?? hahahaha” tawa itu seolah membuat Fany semakin mengerutkan dahi.

“Tapi kan lo . . .” Fany pun memutuskan kalimatnya pertanda ada hal yang tidak ingin di ucapkannya.

“Tapi Bila kenapa Fan ??” Setvy pun menyambung pembicaraan Fany yang terputus.

“lo kayak tau juga tentang hal ini Step ?? kan Bila suka ama Rakha, lha ini dia malah mau bantuin Rakha masalah Jovanda. Bayangin aja, gw ga yakin Bil ama lo itu” dengan menyakinkan, Fany menatap serius mata Nabila.

“iya Fan gw serius, emang kenapa kalo gw suka ama Rakha trs gw mau bantuin dy perihal Jovanda ??” Nabila pun berujar dengan santainya.

“ya perasaan lo mau di taroh di mana ?? gw cewe Bil, gw tau posisi lo !!” seolah di sini Fany tak terima dengan keputusan Nabila yang mungkin akan membahayakan perasaannya.

“owh, jadi Nabila nie suka ama Rakha, dan sekarang dia mauh bantuin buad balikand ama Jovan gitu intinya ?? ya aneh jugak Bil kalo kamuh tiba – tiba kaea gitu. Kan sama ajah kamu ngorbanin perasaan kamuh to ??” dengan argumennya Stevy pun sepakat dengan pemikiran Fany.

“udah, kalian tenang aja. Gausa segitunya ama gw. Gw masih tau batesnya selama perasaan gw masih kuat, kalo ada rasa sakit itu pasti ada Fan, tapi slma gw mampu bertahan buat Rakha dan kalian semua kenapa enggak ?? kalo Jovan salah satu alasan Rakha jadi bahagia, gw juga bakal nglakuin itu. Gw jg lebih ga tega sebenarnya kalo harus ngliat orang yang gw sayangin menderita karena perasaannya yang belom kesampaian sama mantan pacarnya dulu. Gw yakin pengorbanan gw saat ini gada yang sia – sia. Kalian percaya aja sama gw, soport gw untuk terus bantu Rakha apapun yang terjadi. Gw Cuma minta itu sama kalian, tolong ngertiin keputusan gw” dengan memegang tangan Stevy dan Fany, Nabila mecoba memastikan bahwa perasaannya akan baik – baik saja.

“kok ada orang kaya kamuh Bil, aneh tau gag dengernya. Ini mah sama aja kamuh yang di jadiin tumbal dong ??” Stevy mulai berandai – andai tentang kejadian ini.

“iya tumbal, tapi ini juga atas kemuan Bila sendiri. Trsu kita mesti support lo gitu. Yaudah lah Bil, gw tau gimana keras kepalanya lo kalo udah punya ingin. Seperti yang lo bilang, gw bakal bantu Rakha juga support lo apapun yang terjadi. Okey !!” sambil mengedipkan mata, itu tanda Fany telah setuju.

“ya akuh dengernya rada aneh jugak sih, tapi kaya yang Pany bilang sieh, klo inih udah jaddi kemuand kamuh aku support aja Bil, moga kamu kuat n dapet apa yang kamu pingin suatu saat nanti”

Yang namanya sahabat itu, jika mereka susah, pasti akan di bantu dan di support bagaimanapun itu kondisinya. Sahabat itu beda sama temen biasa, temen hanya ada di saat kita senang dan mereka pergi di saat kita susah. Mendekat saat kita tak butuh dan menjauh saat kita membutuhkan mereka.

Tapi sahabat enggak, mereka akan tetap ada di samping kita sama seperti saudara. Mereka memang hanya bertiga, tapi ini sudah lebih dari cukup untuk mengisi hari – hari saya. Jika harus mereka di tukar dengan tiga juta teman, maka saya tidak akan rela itu ketiga sahabat saya untuk di gantikan.

“gw salut ama kalian bertiga, ini masalah gw atau lebih tepatnya masalah gw sama Nabila. Tapi kalian mau bantu meski tau posisi Bila kaya gimana. Gw ga bisa bicara lebih dari ini. gw cuma bisa bialang kalian sahabat terbaik yang pernah gw miliki” dengan mata setengah berkaca – kaca saya rangkul itu ketiga sahabat saya.

“aduuuh Rakhaaa seseeeeeg, iya – iya udah ah. Trus rencana lo mau nyadarin si Jovan kapan “ tanya Fany yang merasa sesak dengan pelukan ramai – ramai saya.

“abis lebaran ini pokoknya. Mungkin ya semester tiga awal pas kuliah udah aktif. Klo minggu – minggu ini lo tau semua orang jg lagi pada sibuk mudik. Dan lo ama Bila kan musti pulang kampung jg kan. Jadi nunggu Bila balik k Malang baru nylesein masalah” jelasku sambil melirik Nabila.

“iya Fan, kita mau cari info dulu orang pinter di daerah Malang trus buat rencana gimana caranya Jovan tar bisa ketauan kena pellet apa enggak. Udah gitu aja dulu plainingnya” dengan mangguk – mangguk Nabila menjelaskan pada Fany.

“ywdah oke pas semester tiga awal aja kita cari info itu bareng – bareng. Biar gampang mobile bareng tar gw bisa bawa mobil ama Bila k Malang” dengan bantuan seperti itu sungguh saya berucap terimakasih.

“ah gausah repot – repot gitu fan, gw ama Bila jg cukup kok buat nae motor” dengan malu – malu saya tolak secara halus itu niatan Fany.

“orang ini Bila yang pengen, dia mau pindah kosan juga tar smster 3 ke kosan lebih gede bareng gw biar bisa bawa mobil jugak” jadi itulah alasan mengapa Fany bersikeras membawa kendaraan roda empat milik Nabila.

“healah gitu to, oke lah, gw ngikut lo pada”

Plaining itu sudah jelas bukan, awal semester tiga. Kami berencana merebut Vanda dari Deri si manusia laknat itu. Dengan perasaan sabar nan tawakal saya akan tunggu itu kapan giliran main di atas panggung sandiwara ini. cukuplah saya merasakan rasa sakit atas kecurangan yang Deri lakukan, maka jika tiba waktunya untuk merebut Jovanda kembali, saya harap Deri sudah siap kehilangan itu putri dekan untuk ke dua kalinya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-01T10:22:52+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#890



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-11-2013 11:10

## Chapter 68. Fix Kena Pelet

Idul fitri tahun 2008 itu masih saya ingat jelas di benak saya hari ini. Bagaimana saya melaluinya dengan keluarga tercinta di kampung halaman dan tetap berkomunikasi dengan para sahabat jauh di luar kota sana. Meski suasana fitri penuh maaf bertaburan di hari itu, namun maaf saya tidak akan pernah jatuh untuk memaafkan manusia yang bernama Deri. Bagaimana saya akan membencinya masuk hingga ke tulang dan aliran darah ini, mengalir terus kemudian keluar bersama beol yang saya setorkan ke Wc setiap harinya. Mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan rasa benci saya kepada Deri. Apakah terdengar menjijikkan, tentu iya, sebab Deri itu tidak lebih baik dari sisa kotoran yang telah saya buang. Sungguh pun benci itu membuat mati rasa hingga detik ini.

Suasa hari raya tentu ramai bukan, sanak saudara berkumpul di sana sini mengadakan reuni itu adalah wajib hukumnya. Namun taukah sodara di tengah keramaian seperti ini saya merasakan sepi teramat sangat hebat. Hari besar suci nan fitri yang saya dambakan untuk habis bersama dengan kekasih hati kini hanya habis berteman sepi meratapi nasib. Untuk

memanfaatkan momen besar ini, maka saya coba berpesan kepada Jovanda melalui sms untuk sekedar minta maaf jika selama saya pacaran dulu ada salah atau tindakan yang mungkin tak berkenan di hatinya. Maka dengan galaunya saya mengirim pesan seperti ini,

***“Asalamualaikum Wr. Wb***

***Met Idulfitri 1429H jovanda***

***Semoga amal ibadah kita selama bulan puasa diterima Allah SWT***

***Maafin Rakha kalo selama ini ada salah***

***Baik di sengaja atau tidak***

***Salam dari Rakha sekeluarga di Tulungagung”***

Taukah sodara sms tersebut mendapat respon seperti apa, maka dengan masih ingatnya dia hanya membalas teramat amat singkat untuk pesan seperti di atas sebagai berikut.

Spoiler for sms Jovanda:

Jika itu pesan bukan dari Jovanda atau dikirim oleh Stevy, maka sudah jelas saya bakal bakar itu orang yang merespon pesan singkat dengan amat singkatnya. Ya memang namanya pesan singkat namun etika di dalamnya itu tidak ada, terlebih lagi pesan dari Jovanda menunjukkan bahwa dirinya memang sedang malas dan tidak ingin di ganggu itu pun juga karena saya. Maka sudah cukup lebaran kali ini saya tidak akan berlama – lama di Tulungagung sebab masih ada urusan yang harus saya selesaikan di kota Malang. Pada akhirnya sekitar H+7 saya sudah berangkat ke kota Malang dengan Baldy tercinta sebab jelas kendaraan umum pada musim seperti sudah habis tiketnya apa lagi itu yang namanya kereta.

Sesampai di Malang saya masih belum dapati Nabila dan Fany telah sampai terlebih dahulu. Maka dengan berinisiatif untuk mencari informasi mengenai kiai di sekitar kota Malang saya lakukan terlebih dahulu sebelum kedua sahabat saya dari Jakarta untuk datang menyusul menyelesaikan kasus ini. singkat cerita di daerah Sawo Jajar, tepatnya di sebuah perumahan, saya mengenal itu bapak ustad atau kiai yang biasa di sapa dengan sebutan Pak



Nur.

Beliau seorang PNS, namun keseharian beliau selalu di sibukkan oleh orang yang meminta bantuan jika ada masalah perihal barang hilang, orang kesurupan atau hal – hal yang berhubungan dengan hal goib lainnya. Beliau seorang muslim, masih melukan sholat dan dalam garis syariah islam. Maka tidak salah orang jika saya meminta bantuan kepada beliau perihal masalah pelik yang tengah saya alami saat ini. usai mendapat informasi mengenai Pak Nur, maka saya segera otw untuk menuju rumah beliau yang sudah saya jelasnya sebelumnya. Usai berhasil menemukan lokasi rumahnya, langsung saja beliau bertanya perihal kedatangan saya ke sana.

“Salamualaikum . . . sugeng ejing” salamku di depan pintu rumah Pak Nur.

“da apa dek Rakha, monggo masuk dulu” apakah sodara berfikir ada yang aneh dengan sapaan beliau, bayang kan saja saya baru mengucap salam tapi beliau bisa mengetahui nama saya. Ini namanya bukan lagi sakt,i ini orang tapi amazing banget deh.

“ini bner dengan Pak Nur ya” tanya saya teramat sopan.

“iya dek, ada apa jauh – jauh nyariin rumah saya, apa lagi punya masalah ??” dengan senyumnya yang ramah bertanyalah beliau.

“anu pak, iya lagi ada masalah, ng . . .” dengan perasaan malu untuk to the point masa saya tunggu beliau untuk berujar terlebih dahulu.

“masalah sama mantan pacarnya yah, ehm . . “ tebak Pak Nur yang sama sekali tidak meleset.

“ngomong – ngomong bapak kok tau nama saya trus sama masalah yang mau saya konsultasikan kepada bapak ya ?? padahal saya belum ngmomng loh pak ??” dengan herannya saya mengerutkan dahi pertanda ini orang keren sekali menurut saya.

“hahahaha, bisa aja kok dek. Ada apa sama mantannya, dek Rakha cerita aja biar bapak lebih gamblang dengernya” ujar Pak Nur sambil mengambil kan saya beberapa makanan ringan dari tangan istrinya.

“saya kan ada temen pak, namanya Jovanda. Itu kata rekan saya sekelas, si Jovanda itu katanya saat ini sedang kena pellet pak dari seseorang. Mungkin tidak usah saya sebutkan bapak pastinya sudah tau ini siapa yang berbuat jahat seperti ini. cuman saya ndak yakin pak dengan apa yang di sampein temen saya tersebut. Jadi saya mau mastiin dulu, itu Jovanda saat ini bener sedang kena pellet apa enggak. Gitu pak” usai saya jelaskan seperti itu, beliau terdiam sejenak seolah ada lafadz yang di ucapkan. Tak lama sekitar

10 menit saya menunggu, akhirnya beliau berujar sesuatu kepada saya.

“Jovanda putrinya dekan di Fakultas Fisip kan dek, ya kalo menurut pandangan bapak, itu apa yang di bilang rekanmu bener. Jovandanya memang lagi ada yang megang saat ini. yang megang itu sebenarnya ga terlalu kuat, cuman karena udah taunan nempel di tubuh Jovanda, jadi agak susah buat ngusir atau menetralisirnya. Kalo biasanya bapak bisa bantu kamu dari jarak jauh, jadi buat masalah kamu yang ini, kamu mesti pertemuin bapak sama temen kamu yang namanya Jovanda itu secara langsung. Soalnya kalo pake media udara udah ga mempan dek. Bandel soalnya yang nempel sama temennya adek itu. Hahahahaha . . .” dengan tawanya terbahak – bahak seolah ini adalah masalah kecil yang sanggup beliau selesaikan.

“jadi apa yang di bilang temen saya itu bener dong pak. Jadi mau ga mau saya mesti pertemuin bapak dengan Jovanda nih ?? tapi caranya gimana ya pak, saya bingung” bagaimana bisa saya ajak itu Jovanda untuk main ke rumah Pak Nur jika membaca sms saya saja hanya di balas dengan “Y, SMA2”.

“ya monggo terserah adek aja, mau bapak kesana buat nemuin Jovanda apa di bawa ke sini. Cuman kalo lebih baiknya di bawa ke sini saja dek. Soalnya di sini suasanya lebih aman dan kondusif. Kalo bapak dateng ke tempat temen adek itu takutnya bapak malah di kira ngapa – ngapain. Kan ga enak di liat masyarakat umum” maka dengan pilihan seperti itu sudah saya putuskan untuk memboyong Jovanda singgah ke rumah Pak Nur apapun itu caranya.

“owh gitu, iya deh pak saya pikir dulu gimana caranya buat bawa temen saya maen ke sini. Saya masih nunngu rekan saya dari Jakarta pak soalnya buat bantuin. Soalnya saya ndak bisa pak kalo nylesein ini sendirian” tuturku sedikit kacau kepada Pak Nur.

“yaudah, adek atur dulu itu caranya sama temen – temen adek. Kalo bapak pasti ada di rumah tiap bada dzuhur kok”

Usai membuat kesepakatan bersama Pak Nur, saya pun pulang dan berfikir keras bagaimana caranya agar Jovanda bisa ikut bersama saya datang ke rumah Pak Nur. Dengan ini serangan yang saya rencanakan untuk membawa Jovanda kembali akan segera terealisasikan. Tinggal menunggu Nabila dan Fany datang ke Malang maka permasalahan akan segera terselesaikan.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-01T17:01:43+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#892



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-11-2013 11:32

Chapter 69. Harapan itu masih ada !!

Satu bulan lamanya saya menunggu Fany dan Nabila akhirnya baru datang ke Malang. Ternyata Fany tengah terkena bakteri Salmonella Enterica yang berujung pada sakit Tipus atau demam tipes. Al hasil rekan satu tim saya ini harus di rawat di rumah sakit dan lagi – lagi dia tidak mengabari saya beserta Nabila. Jengkel itu tentu ada, bukan lantaran misi ini menjadi tertunda, tapi karena saya lebih mengawatirkan kondisi rekan saya tersebut. Sesampai di Malang mereka langsung mengabari saya sebab telah mendapat kosan baru beserta mobil yang mereka rencanakan ternyata benar di bawa adanya. Maka malam itu saya segera bergegas untuk melihat kondisi Fany dan memberi sedikit kabar tentang misi Jovanda.

“Fan, lo sakit kok gak kabar – kabar sih !!” tanyaku dengan kesal sesampai di kosan Fany dan Nabila yang kini menjadi satu rumah namun beda kamar.

“kalo gw ngabarin emang lo mau jenguk gw sampe Jakarta sono ?? hahahaha” sambil meminum multi vitamin itu gaya bercandanya sungguh teramat garing untuk saya.

“ya ga sampe jenguk kale DORAEMOOOOON !!! tapi kan gw bisa kirim doa atao seenggaknya apa lah” jawabku bingung karena masih kesal dengan Fany.

“iye – iye mkasih niatannya Abang Rakha, tapi gw ngerti sikon lo yang lagi banyak masalah itu, jadi ga pingin nambahain beban di pikiran lo gitu. Gw yakin kok klo gw bilang lagi sakit di Jakarta pasti jadi beban lo kan secara ga langsung. Hayoooo” sambil bermain telunjuk ia tujukan itu untuk saya.

“iya juga sih, tapi seenggaknya ngabarin Fan laen kali ya, oiya kmren gw udah dapet kenalan kiai daerah Sawo Jajar sono noh. Dan gw udah janjiin ama beliaunya. Cuman masalahnya satu . .”

“apa masalahnya Kha ??” dengan penasaran Nabila langsung merespon pembicaraan saya dan merapat mendekekat menjadi hangat.

“kata beliau Jovan emang kenapa pelet, cuman ini dia kena peletnya ga nanggung – nanggung lamanya Bil, bner apa yang di katain Nonik, jadi selama 3 tahun sama Deri, si Vanda ini di bawah pengeruh pelet. Berhubung tu dedemit udah betah banget di tubuh Jovanda, kiainya minta kita buat mempertemuin langsung. Sebenarnya bisa sih di bantu dari jarak jauh kalo masih belum telat, cuman masalahnya ya ntuh, demitnya uda krasan di sana dan mesti di usir secara langsung di depan kiainya gitu. Gimana coba, lo ada ide kaga ??” tanyaku pada Nabila yang sering mempunyai ide cemerlang.

“E . . E . . e . . . buset itu demit betah amat di tubuh Jovan. Tapi ga heran juga sih, demit mana kaga doyan ama toge segede buah semangka gitu. Ehm !!” sambil melihat buah dadanya sendiri Fany bertutur tidak ada usul.

“gini aja Kha, masalah Jovan k tempat kiai itu biar gw yg urus sama fany. Lo persiapin aja waktunya biar cpet n lancar. Jadi siang abis kita kuliah sos Pariwisata lo langsung cabut k Sawo jajar aja. Dah gitu aja dulu. Gw mau keluar sekarang ke apotik !” dengan mengusir saya pulang tiba – tiba saja Nabila ingin pergi ke apotik malam itu juga.

“lah mo ngapain lo ke apotik malem – malem gini, mana gw musti pulang lagi, ah !!” keluhku pada Bila yang lagi – lagi tak ingin terbuka dengan saya.

Baiklah malam itu saya pulang dengan sedikit perasaan dongkol dan gondok tentunya. Sebab tanpa alasan yang pasti Nabila menyuruh saya pergi dan ia ingin pergi ke apotik. Entah apa yang tengah di rencanakannya maka saya menurut saja. esoknya tiba hari dimana yang sudah saya janjikan dengan Pak Nur melalui via telfon. Maka segera sehabis dzuhur sepulang kuliah saya langsung cabut ke rumah Pak Nur. Sedangkan Nabila dan Fany terakhir saya lihat tengah asyik di kantin dekat parkiranan ngobrol bersama. Entah apa yang mereka bicarakan, sepertinya Nabila mencoba mendekati Jovanda melalui Fany.

Sesampai di rumah Pak Nur saya tunggu dengan setia itu para sahabat yang

terlebih dulu saya berangkat bersama Stevy. Dengan menunggu lamanya satu jam akhirnya Fany dan Bila datang tepat di depan rumah Pak Nur. Kala itu mereka membawa mobil, mungkin ini salah satu alasan mereka untuk memanjakan pantat Jovanda. Mungkin saja pikirku, namun lihat apa yang terjadi, Fany dan Bila dengan gugupnya memanggil saya dan Stevy seraya pertanda meminta bantuan tanpa menghiraukan Pak Nur yang saat itu sudah berada di teras depan rumah.

“Rakha bantuin ini Jovan ada di dalem mobil berat banget anjiiir !!!!” keluh Fany dengan kesalnya kepada saya sambil menghela nafas panjang seolah dia kecapaian.

“Lah napa dia ga keluar sendiri sih Fan ??” tanyaku sambil melihat kondisi Jovanda di dalam mobil.

“udah Kha sini bantuin gotong Jovanda dulu !!” seru Bila menarik saya untuk menggotong Joavanda.

“kok dia tepar ?? gak bangun lagi ?? ini lo apain Bil ??” dengan herannya saya gotong itu Jovanda sendiri tanpa di bantu Nabila.

“gw kasih obat tidur, mana lama banget responnya tu obat makanya lama. Duh gila capek, ini cewe keberatan toge apa dosa sih” dengan kesalnya juga Nabila berucap sama seperti Fany.

“jadi ke apotik semalem beli obat tidur, wah parah lo ini anak dekan Bil, bisa panjang urusannya kalo gini” keluhku sambil menyandarkan Jovanda di kursi ruang tamu di bantu Pak Nur.

“Bil, ini kapand Jopan bangunnya, tar jangand – jangand salah kasih dosis kamuh ke dia, kalo salah malah bisa ga bangund – bangund loh” Stevy pun bertanya perihal kapan Jovanda akan bangun dari lelap buatan Nabila.

“gw kasihnya dikit banget biar tar dia cepet bangun, perkiraan gw ya sekitar satu jam dari waktu gw kasih obatnya. Berati ga lama lagi dia bakal bangun Step” masih melepas penat Nabila mencoba menjelaskan.

Kami berempat telah berkumpul di ruang tamu tengah, ada saya, Stevy, Fany, Nabila serta Jovanda dengan di damping oleh Pak Nur. Sekitar sepuluh menit dari perkiraan Nabila akhirnya Jovanda bangun membuka mata untuk pertama kalinya. Dengan sedikit pusing ia mencoba mengenali kondisi sekitarnya di mana dia berada. Maka dengan sedikit gugup saya mencoba menjelaskan kepada Jovanda agar tidak jauh lebih panik ketakutan.

“Jo tenang Jo, kamu di tempat yang aman kok, ini rumah pak ustad kenalan ku. Kamu ga bakal di apa – apain kok” tuturku mencoba menenangkan

Jovanda yang terlihat gelisah.

“ini terus pada kumpul semua mau ngapain ?? kok tiba – tiba aku ada di sini sih ??” masih dengan bingungnya Jovanda clingak clinguk memperhatikan rumah Pak Nur.

“gausah takut dek, bapak di sini mau nyembuhin kamu. Jadi tenang aja gausah panik. Bapak minta kamu untuk nurut aja, yah. insyaAllah abis ini semua bakal balik kembali seperti semula kok” dengan ramahnya pak Nur menjelaskan maksud dari saya dan rekan – rekan.

Tidak banyak cincong lagi di sini Pak Nur langsung menyiapkan segelas air putih yang dia doakan beberapa saat dan kemudian Jovanda di pinta untuk berkenan meminumnya. Meskipun ada penolakan dari Jovan awalnya, namun dengan sedikit paksaan dari Fany dan Bila akhirnya di minum juga itu air. Dan taukan sodara apa yang terjadi sesudah Jovanda meminum air tersebut, saya sudah membayangkan bakal berpelukan dan kemudian langsung balikan saat itu juga. Tapi nyatanya tidak, Jovanda,

Masih tetap saja . . .

Tidak ada perubahan . . .

Sedikitpun . . .

Ya . .

Tidak ada yang berubah dengan keadaan ini.

Sore itu saya pulang dengan perasaan semakin berkecamuk, ini kenapa Jovanda tak kunjung sembuh dari pelet Deri. Sesaat sebelum saya pulang, Pak Nur berpesan dan memberikan sebotol air untuk saya. Saat itu semua rekan – rekan sudah pulang termasuk Stevy nebeng bersama Fany dan Bila untuk mengantar Jovanda pulang.

“dek Rakha, tunggu sebentar. Ini ada air sebotol bapak minta untuk adek siramin di sekitar rumah dek Jovanda sekarang juga. Terus ini ada lafadz yang bisa adek bawa kapan aja berupa gulungan kertas kecil. Ini bukan jimat, ini untuk menetralsir niatan jahat yang mau menimpa adek Rakha atau orang yang adek Rakha sayangin. Masalah perasaan dek Jovanda ke adek biar waktu yang menjawab. Sebab masalah itu gak ada yang selesai secara instan. Jadi dek Rakha tetep berdoa dan percaya aja kalo semua akan kembali seperti biasa” maka itu adalah pesan dan amanat terakhir yang beliau beri kepada saya sebelum berpisah.

Malam itu saya masih berkeliaran di jalan raya kebut kebutan membelah

ramainya kota Malang yang dinginnya membuat hati kian dingin atas keadaan yang tak kunjung membaik ini. sedangkan amanat Pak Nur untuk menyiram air di sekitar rumah Jovanda juga sudah saya lakukan secara diam – diam, dan apa yang terjadi, tetap !! semua sama saja tak berubah hingga akhirnya saya putus asa untuk pulang ke kosan menenggelamkan dari ini di ranjang yang mungkin bisa menemani galaunya perasaan saya saat itu.

Sesaat saya larut dalam kalut tiba – tiba saja sekitar pukul 11.00 PM malam hape di atas meja itu berbunyi pertanda ada sebuah pesan masuk. Maka dengan malasnya saya beranjak dari ranjang untuk sekedar membuka pesan tersebut dan membacanya dengan isi sebagai berikut :

***“Rakha udah tidur belum ??  
aku pingin telfon sebentar . . .”***

***Sender : Jovanda Salsabila Putri***

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#923



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-11-2013 12:18

Chapter 70. Cuman, aku ga bisa Nolak

***“Rakha udah tidur belum ??  
aku pingin telfon sebentar . . .”***

***Sender : Jovanda Salsabila Putri***

Di atas adalah pesan singkat dari Jovanda, putri orang nomor satu di FISIP. Seseorang yang dulu pernah mengisi hari – hari saya dengan indah dan sempat berubah menjadi kelabu. setelah sekian lama hati ini tertidur dalam sepi dan sudah lelah untuk menunggu, cahaya harapan itu datang melalui sepucuk pesan singkat yang ia kirimkan di hape saya. Dengan sedikit tidak percaya, saya coba buka mata ini lebar – lebar memastikan bahwa ini benar pesan dari Jovanda. setelah mengiyakan ia untuk telfon di tengah malam itu melalui pesan singkat, maka dalam hitungan detik hape ini berdering mesra pertanda Jovanda tengah memanggil saya lewat telepon.

“iya Jo, ada apa, tumben ??” dengan sedikit gaguk saya berbicara terbata – bata dengan hati teramat sangat gembira.

“aku ngrasa aneh Kha setelah pulang dari rumah pak ustad tadi” keluhnya dengan lembut membelai hati.



“aneh gimana ya Jo, aku masih belum faham” sungguh itu saya masih belum mengerti tentang apa yang di bingungkan Jovanda.

“jujur aku sekarang lebih ngrasa damai, cuman rasanya atiku kaya terus manggil nama kamu. Aku pengen ketemu kamu. Tapi ini kan udah tengah malam kan ya, jadi nda mungkin aku buat keluar rumah. Makanya aku telfon kamu, maaf ya ngrepotin malam – malam gini Kha . .” dengan rendah hati bibir itu berucap maaf.

“kok malah nyariin aku kenapa Jo, lha Deri kemana ??” tanyaku sengaja membahas Deri agar mengetahui keadaan hubungan mereka saat ini.

“aku barusan berantem hebat sama Deri, ga tau kenapa aku muak sama dia. Tadi sempet ngajak putus cuman dia belum mau. Mungkin besok sebelum berangkat praktikum sos pariwisata aku bakal ngomong ke dia secara langsung. Aku juga ndak tau Kha kenapa rasanya aku pingin nyariin kamu terus, aku kangen kamu Kha, aku kangen banget sama kamu . . .” dapat saya rasakan suara tangis itu sesenggukan mengiringi kata rindunya untuk saya.

“aku juga kangen banget sama kamu Jo, . . .kangen banget” hanya itu yang bisa saya ucap sebab air mata ini tanpa terasa menetes karena haru bercampur rasa rindu.

“Rakha jangan nangis, kamu buat aku ngerasa bersalah atas semua ini . .” masih terbata – bata karena tangis yang mengiringinya bicara, ia bertutur padaku.

“aku ga nangis kok, masa mantannya Jovanda cengeng sih ??” dengan beratnya hati ini untuk berpura – pura tegar di balik layar telfon sambil menahan rasa tangis teramat sangat.

“aku nyesel uda ninggalin kamu Kha, aku bingung sekarang harus gimana. Aku ga mau di cap plin – plan sama orang lain tapi aku ga bisa mungkir kalo aku sebenarnya masih . . .”

Tuuuuuuuuuuuuut . . .

Dan hape saya . . .

Mati . . .

Ya, hape itu mati di tengah kata – kata Jovanda yang belum selesai saya dengar. Dengan menyesal harus saya relakan pembicaraan ini terpotong karena hape yang tanpa saya sadari ternyata baterainya sudah lowbat sejak tadi magrib. Entah dia masih apa dengan saya, saya harap semua itu akan terjawab saat praktikum sosiologi pariwisata di hari lusa dimana kami

memiliki jadwal yang sama beserta Nabila dan Stevy. Sedangkan Fany, ia tengah beda kelas dalam mengambil mata kuliah ini.

Ini adalah lusa dimana waktunya saya untuk melakukan praktikum sos pariwisata di desa Ngadas. Desa yang masih 15 kilo sebelum kaki Bromo. Dimana tempat itu bersuhu amat sangat dingin dan medan yang extreme untuk pengemudi yang masih belum berpengalaman. Di sana saya akan bermalam selama tiga hari untuk mengupas kebudayaan suku tengger bersama rekan – rekan satu kelas dengan di damping satu dosen pembimbing beserta wakilnya. Perlengkapan pastinya sudah saya siapkan, mulai dari baju lengan panjang kaus kaki hingga jaket double untuk menahan dinginnya kawasan kaki Bromo. Saya satu kelompok dengan Nabila, Stevy, Adnico dan iCha. Skip cerita, saya sampai di bromo sodara sekalian. Dan cerita saya dengan Jovanda masih akan berlanjut hingga kepulangan kami di kota Malang.

Sesampai di sana, cuaca benar dingin adanya. Para mahasiswa tengah di sibukkan untuk menata barang – barang mereka di tiap kamar yang telah di sediakan atau lebih tepatnya kami tinggal di vila yang terdiri dari 3 – 5 kamar perumah dengan isi 5 anak perkamarnya atau 20 orang perumah. Usai saya membereskan barang – barang, saya asik saja keluar menikmati pemandangan yang teramat indah di bawah kaki gunung Bromo. Terlihat banyak pegunungan dan bukit yang menghiasi kawasan itu hingga pemandangannya tak dapat saya jabarkan dengan kata – kata lagi. Tengah asyik menikmati pemandangan sendirian, tiba – tiba saja punggung ini di tepuk oleh seseorang dari arah belakang.

“boleh gabung di sini ?? kayanya masih ada tempat duduk kosong satu lagi ya ?? sapa Jovanda yang mendapatiku duduk sendirian melihat pemandangan alam pagi itu.

“oh kamu, iya duduk aja ga papa kok” jawabku santai masih meilhat pemandangan.

“gimana kabar kamu, baik ??” tanya Vanda seolah diri ini telah berpisah begitu lama.

“ya alhamdulillah baik kok, kamu sendiri gimana. Udah baikan belum ?? kmren sempet galau kan ya, eHm, . . ehm !!” sambil kode – kode saya pancing itu Jovanda.

“ya udah baikan dong, kan ada kamu sekarang, hehehe” dengan malu – malu kucingnya ia menatapku mesra.

“oia, gimana kabar pacar kamu sekarang, udah baikan juga kan ??” tanyaku lugu padahal itu umpan untuk dia.

“udah aku kелarin kemaren sebelum berangkat ke sini, kan uda aku bilang sama kamu di telfon kalo aku udah ga nyaman lagi sama dia” tutur Jovanda seolah mengingatkanku.

“jadi kamu ini emang keras kepala ya anaknya, kalo udah ga suka ya asal maen cut aja. Dasar . . . hahahaha” tawaku bangga atas keadaan Jovanda saat ini.

“eh Kha, aku boleh nanya sesuatu gak ??” dengan berharap cemas Jovanda tengah sibuk memperhatikan saya.

“iya tanya aja, apa ??”

“bwt kamu masih nyimpen rasa gak sama aku saat ini?? mata itu mendayu sendu membelai hati.

“rasa ?? rasa yang gimana ya emangnya ??” saya berpura – pura seolah diri ini menjadi bodoh mendadak.

“ya rasa sayang gitu Kha . .” turunya sambil lalu menatap langit biru.

“owh, masih kok. Dari awal di kantin saat itu sampe saat ini aku masih simpen rapi itu rasa buat kamu, cuman . . .” saya coba potong itu kata – kata di tengah jawab saya.

“cuman kenapa Kha ??!!” dengan ambisinya Jovanda berharap cemas.

“cuman aku ga bisa kalo harus balikan sama kamu Jo, maaf . .” dengan mimik muka penuh maaf saya sematkan itu pada Jovanda.

“loh kenapa, ??? katanya kamu masih simpen itu rasa buat aku, tapi kok ga bisa balikan lagi Kha. Jujur aku masih sayang banget sama kamu. Kejadian kemarin aku kilaf. Aku juga ga tau kenapa aja tiba – tiba aku ngerasa males sama kamu, dan aku justru milih buat balikan sama dia. Cuman apa ga ada kesempatan buat memperbaiki semuanya ?? aku bingung harus gimana buat nyampein ke kamu kalo aku pingin memperbaiki kesalahanku kemaren. Aku nyesel Kha uda kaya gitu kemaren, maafin aku, aku kilaf Kha . . !” dengan mata memerah seperti biasa, pertanda hujan akan segera turun.

Tengah mesranya kami memadu kasih di temani pemandangan saat itu, kudapati dari atas, Nabila tengah memperhatikanku yang saat itu berdua dengan Jovanda. matanya sendu seakan larut dalam kebahagiaan bercampur rasa sakit. Entah bagaimana lagi saya harus menulisnya dengan kata – kata, seolah saya sedang menari di atas penderitaan orang lain. Tak ingin meninggalkan Nabila sendirian, maka saya lambaikan tangan agar ia mau

menyusul. Meski peluang kembali dengan Jovanda sudah terbuka lebar, namun perasaan ini tak tega melihat Nabila bersimbah rasa perih seolah ia adalah tumbal dari hubungan ini.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#924



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

02-11-2013 12:25

## Chapter 71. Dia Harus Mengalah

Kulambaikan tangan pada Nabila dan mengundangnya dalam sebuah pembicaraan ini, dia berjalan kecil menyusuri anak tangga berbukit untuk sampai di dekat saya. Dengan tatapnya yang larut dalam sebuah rasa, di kuatkannya untuk menatap diri ini harus bersanding di dekat Jovanda. kami kumpul bertiga di iringi bebukitan yang menjadi saksi bisu atas kejadian bersejarah ini. kejadian yang akan melepaskan saya jauh dari diri Nabila. Merapat diri itu di sampingku dan menyapa dengan mesranya.

“hay Kha, ada apa . . tumben panggil gw pas lagi ada Jovanda” dengan ekspresi ia tersenyum centil pada Jovanda seolah ini keajaiban.

“owh ga papa sih, pengen lo ke sini aja biar rame gitu, hehehe” alasan ini bukanlah yang sebenarnya sodara.

“hay Jo, gimana kabar lo ? baik ?” tanya Nabila sambil memasukkan tangannya kedalam saku jaket tebal miliknya.

“eh iya Bil, baik kok, baik . . !” jawab vanda sedikit gelagapan.

“kalian kalo di pertemuin kok gaguk gini yha ? aneh tau gak. Hahaha” tawaku mengejek mereka berdua.

“tau nih Jovanda canggung banget, udah . . . biasa aja Jo ama gw. Orang ga gigit jugak. Hahahaha” canda Nabila pada Jovanda.

“Bil, gw pengen tanya sesuatu sama lo . . .” mulai dari sini, pembicaraan kami berubah menjadi serius.

“iya Kha nanya apa ???”

“gw pengen balikan sama Jovanda . . .” jawabku sedikit kaku.

“CLBK ?? Jovandanya mau gak ??” tanya Bila sambil memandang Vanda.

“owh, aku Bil ?? ya, . . . akunya sih gapapa, cumaaaaaan . . .” di gantungkan sudah itu kata – kata.

“cuman kenapa ?? gaenak sama gw ?? hm . . .” tanya Bila berbail pada Jovanda.

“ya aku tau kamu juga ada rasa sama Rakha, cuman kalo aku jadi balikan sama dia, itu kan bakal nyakitin perasaan kamu ?” dengan polosnya Jovanda berujar tentang kebenaran ini.

“Jo, aku jelasin satu hal, Ini alasan kenapa aku mau lepasin Rakha buat kamu. Bahagiaku itu adalah Rakha, sedangkan bahagianya Rakha adalah kamu. Jadi apa yang bisa buat Rakha bahagia, ya aku bakal terima itu dan coba buat ngerti. Aku bakal lebih sedih lagi kalo Rakha sampai kehilangan kamu buat kedua kalinya. Sakit itu pasti ada Jo, tapi gw yakin aja kalo pengorbanan ini ga ada yg sia – sia. Suatu saat rasa sakit ini pasti terbayar. Sayangin Rakha seutuhnya, sebab secara ga langsung itu bisa ngebuat gw bahagia juga” dengan tegarnya bibir itu berucap seolah Bila sudah siap di jemput oleh malaikat kematian.

“tapi aku gak tega sama kamu Bil, kenapa kamu justru nglepasin Rakha kaya gini demi aku. Aku bner – bner ga enak hati sama kamu !!” di peluknya tubuh Nabila pertanda hujan yang sedari tadi ia tahan kini telah turun.

“kok malang nangis sih, udah jo, . . . gw gapapa kok. Udah dong jangan nangis kaya gini di depan cowok yang lo sayangin” dengan menatap mata saya Nabila membelai rambut Jovanda.

Suasana haru itu membuat hati ini terasa terenyuh. Bagaimana sebuah pengertian bercerita tentang rasa cinta. Lihat apa yang terjadi ketika dua anak manusia untuk tidak saling mementingkan egonya, mereka terlihat begitu akur bak saudara sendiri. Pengertian itu telah membawa mereka terhadap rasa yang sama atas tujuan yang ingin di capai, yaitu saya. Indah nian pengertian

Nabila untuk mengalah besar dalam hal ini, dengan menyerahkan Jovanda kepada saya, sekali lagi Nabila berucap sesuatu sebelum ia pergi meninggalkan kami.

“Kha, ini cewek yang lo dambain, sayangin dia, jaga dia, jangan sampe lepas lagi” tutur Nabila sambil merekatkan tangan ini di genggamannya Jovanda.

“buat lo Jo, jangan sakitin Rakha lagi, sebab dengan lo nykitin dia, lo sama aja nyakitin gw, jaga dia baik – baik buat gw”

Derap langkah itu perlahan setapak demi setapak mulai menjauh dariku yang masih berpegangan erat dengan tangan Jovanda. dia mulai pergi meninggalkanku bersama rasa yang sebenarnya teramat rumit untuk saya jabarkan. Bagaimana ia menyatukan kami berdua dan kni dia harus pergi tanpa mendapat apa yang dia inginkan. Kini bayang itu mulai hilang di tengah kabut yang mulai turun menyelimuti kami. Hawa dingin itu menambah dingin suasana hati Nabila seolah tak akan pernah mencair sampai kapanpun tentang bagaimana saya menyakitinya. Ini merupakan suatu pengorbanan yang tidak bisa saya sia – siakan. Sebab ia rela harus bersimbah rasa perih untuk melihat orang yang dia sayangi bersanding dengan yang lain. Mampukah kita sebagai manusia melakukan hal seperti ini ?? saya rasa hanya Nabila yang mampu !

“Rakha, Nabilaaa . . . . Nabila Kha . . . !!!” masih menangis itu kekasih di pelukan saya.

“iya Jo, iya . . . . udah jangan di tangisin lagi. Kamu ga boleh kaya gini. Kamu mesti ngehargain pengorbanan dia buat kita. Jangn di sia – siain lagi” tuturku lembut menyadarkan dari tangisnya.

“tapi aku bisa ngrasain itu hati dia pasti sakit banget ngliat kita balikan kaya gini, aku ga tega Kha, aku ga tega !!!” makin kencang saja sesenggukan itu di atas dada ini.

“iya itu udah konsekwensi dari hubungan kita dan kemauan dia. Mau gimana lagi kalo akhirnya harus kaya gini ?? coba lah buat ngertiin keputusan dia, jangan kamu terus kaya gini” tangain ini mulai menyadarkan Jovanda di atas pipinya.

“aku ga bakal nglarang kamu buat deket sama dia, karena aku percaya sama kamu. Aku rela berbagi waktuku dengan dia, karena aku tau kamu ngerti batesanku dengan dia apa. Tetep temenin dia di saat dia butuh kamu Kha, dia yang udah nyatuin kita sejauh ini” dengan ikhlasnya Jovanda berucap seolah saya adalah buah yang bisa di bagi dua.

“iya sayang iya, udah cukup nangisnya, . . sekarang kita turun dan kumpul

sama klompok masing – masing ya” ajakku pada Jovanda sambil menarik tanggannya mengikutiku.

Tak lama saya berjalan menyusuri anak tangga setapak demi setapak. Di tengah saya berjalan, tiba – tiba saja saya terjatuh. Maka saya suruh Jovanda untuk mendahului, sebab saya masih sibuk dengan tali sepatu yang ternyata terbelit di sebuah jepitan batu. Masih sibuknya saya melipat tali sepatu, saya perhatikan di atas sebuah batu duduk berwarna abu – abu terang itu ada sebuah bekas tetesan air. Dengan beberapa tetes saja di satu tempat yang sama seolah ini tetesan buatan. Pagi itu tidak ada hujan maupun sumber air di sekitar tempat saya terjatuh, melainkan ini adalah batu yang tadinya sempat Nabila gunakan untuk duduk sejenak sebelum ia pergi meninggalkan saya. Maka dengan perasaan tak tenang saya berharap, semoga, . . .

Ini . . .

Bukan . . .

Air mata Nabila . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#962



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-11-2013 09:53

## Chapter 72. Ciuman Pertama

Malam ke dua usai kami observasi, pastilah capai adalah yang di miliki para mahasiswa. Tak terkecuali kelompok saya. Semua pada tewas di buatnya. Malam itu pukul 11.00 PM di mana suhu udara turun dengan sangat drastis dan teramat sangat dingin lebih dari hari sebelumnya. Maka tak heran jika semua mahasiswa lebih memilih menghabiskan waktu senggang itu untuk tiduran serta bercanda di dalam ruangan. Saat itu, makanan berupa nasi teramat sangat susah untuk di dapatkan. Apalagi pukul sebelas malam begini, tukang bakso milik pak Budi yang ada di seberang Vila pastilah tidak menjamin untuk buka atau masih ada. Lapar itu kian menyelimuti perut ini, dengan gemparnya musik orchestra milik Erwin Gutawa terdengar samar – samar menyapa telinga, pertanda cacing dalam perut saya segera ingin minta Jatah.

Saya putuskan untuk keluar menanak nasi atau membakar kentang pemberian penduduk tengger sebagai oleh – oleh yang saya dapatkan dari hasil observasi. Sinyal di sana sangatlah kampret untuk di andalkan, untuk sekedar sms saja, saya harus naik itu ke atas gendeng sokalah SD bermodal anak tangga dari bamboo. Apa lagi telfon, maka saya harus naik bukit wajib itu hukumnya. Secara prosedur pastilah Vila anak laki –laki dan wanita itu di bedakan. Namun prosedur itu rupanya tak berlaku bagi Stevy. Pasalnya ia bisa blunas blunus masuk sana sini kemana pun ia suka. Justru saya pikir,

para anak laki – laki lah yang berteriak histeris ketika Stevy masuk ke dalam kamar dan diam itu adalah milik anak perempuan ketika mereka harus ganti baju bersama Stevy. Sungguh indah nian hidup banci itu, namun maaf cukup untuk Stevy seorang.

Karena tak bisa menghubungi Nabila dan saya rasa ia sudah tepar bersama teman satu kelompoknya, maka saya keluar sendiri mengumpulkan kayu kering untuk di jadikan api unggun guna membakar kentang. Dengan mengajak beberapa ekor teman, saya berhasil itu menyalakan api unggun. Hangat sudah tubuh ini di terjang udara dingin kawasan Bromo. Tengah menunggu ubi dan kentang masak dalam bara api, beberapa rekan saya pamit ke kamar mandi guna berkompromi dengan para baiknya. Maklum, udara dingin membuat kami lebih sering ke kamar mandi. Sebab untuk sekedar berkeringat saja rasanya susah. Namun saya sempat berfikir jika ingin berkeringat, gampang saja. tinggal tidur satu kamar berdua dengan Stevy saya jamin itu kasur pasti basah semua, alias keringat dingin sodara.

“Ehm . . Ehm . .!!” kaget itu membuat saya hampir terseok masuk dalam bara api, maka dengan kesalnya saya tanya itu siapa gerakan berdehem malam – malam begini.

“sapa sih ganggu aja ??!!!” tanyaku ketus kepada arah suara.

“kalo aku masih ganggu ya ??” dengan senyumnya teramat cantik di bawah sinar rembulan, mulut ini tiada bisa untuk berkata iya. Maka ‘tidak’ adalah kata – kata yang tepat untuk saya ucap.

“eeeh, kamu ta. Enggak kok. Sini yank duduk aja” tawarku sambil memberi tempat pada Jovanda.

“aku nda bisa tidur yank, perutku sakit, kraaaaaaam !!” dengan menekan perutnya, ia menahan rasa sakit karena sedang mens.

“lagi dapet pasti, di kompres sama aer anget aja yank bisa ngurangin rasa sakitnya” usulku berdasarkan pengalaman ketika saya SD mecret di kelas.

“udah kok tadi, ini juga udah mendingan kok. Oiya, Nabila gimana keadaannya ?? baikan kamu satu kelompok sama dia ?? gada masalah kan ??” masih itu khawatir Jovanda dengan keadaan Nabila.

“iya, baik – baik aja kok. Kaya bisanya, berantem, becanda, usil dah gitu – gitu terus bawaannya kalo sama dia. Kenapa, kamu masih mikirin dia tah ??” tanyaku memandang paras Jovanda.

“iya yank, meskipun udah di restuin sama dia ya tetep aja sebagai cewek aku mikirnya ga tenang, uuuuuffh . . .” sambil menghela nafas panjang ia

menyandarkan kepala di atas pundak bertulang ini.

“kadang aku juga dilema yank. Aku pengen balikan sama kamu, tapi aku nyakitin dia. Kalo aku ga bisa dapetin kamu, pasti aku bakal sedih dan itu juga buat dia sakit. Trs aku musti gimana coba,bingungkan kamu klo jadi aku” tuturku sambil membalikkan posisi jika ia berada dalam situasi ini.

“iya juga sih yank, tp aku sempet heran juga Nabila kok bisa berubah dan berfikir sedewasa itu ya, padahal kan dia 2 taon di bawah kamu” tanya Vanda yang masih keheranan.

“iya ya, Bila itu kan dua taon di bawahku kan ya umurnya. Heran juga sih yank kalo di pikir – pikir. Tapi udah deh, yang penting semua udah membaik kan . . .” pandangku pada mata Jovanda.

“iya yank, AduuuuuuuuuuhH !! DuduuuuuuuuuuuhH !!” perut itu kembali kram rupanya.

“kenapa lagi perut kamu, masih sakit ta ?? tanyaku sedikit panik melihatnya kesakitan.

“iya yank, sakit bangeeeeet !!! DuuuuhH !!!” jawabnya sambil menekan perutnya erat – erat.

“Iha trus kalo gini biasanya di gimanain biar sembuh ??” masih dengan gugupnya saya tanya itu keadaan dia.

“biasanya kalo di rumah suka di elus – elus sama mamah perutku, Uuuuuuuuh” dengan kepala tiduran di atas paha saya, ia mencoba merebahkan diri mengurangi rasa sakit sambil merem melek.

“mau aku elus – elus apa gimana yank, gitu a ??” tanya ku reflek tanpa berfikir panjang yang penting ia sembuh dulu.

“iya yank boleh, tapi pelan – pelan yah, Emmmmmmh . . .” di angkatnya baju itu di atas pusa sehingga terlihatlah perut mulus itu dengan seksinya bernafas kembang kempis seolah tempo itu mengalir dalam detak jantung saya yang makin kencang saja.

“gini ta yank, ??” tanyaku padanya apakah pekerjaan ini sudah benar apa belum, sebab jangan sampai tangan ini meraba makin naik dan naik saja. tau lah sodara apa yang nantinya bakal saya sentuh jika bermain di daerah itu.

“iya yank, agak di tekan dikit aja gapapa sambil di pijit” merasa keenakan, dia malah asyik menatap mata saya yang saat itu tengah memantau perkembangan buah simalakama.

“eh yank kalo udah baikan bilang dong, maen diem aja. Mana curi – curi pandang lagi ?!!” tanyaku sedikit ketus padanya sambil salah tingkah.

“hehehehe, lucu aja yank ngliati kamu dari bawah gini” ujarnya centil di bawah sinar rembulan yang membuat paras wajahnya kian bersinar di atas pangkuanku.

“kalo aku lucu, kamu itu cantik yank” tanpa sadar wajah cantik itu membius alam bawah sadarku seolah ini adalah pelet milik Jovanda.

Di raihnya kepala ini oleh jari jemarinya yang mengusap lembut di atas rambutku. Bermain menggelitik di belakang telinga. Memadu kasih di bawah sinar rembulan berselimut dinginnya malam. Pelan tapi pasti kepala itu maju atas komando tangan Jovanda yang di arahnya tepat di depan bibirnya. Kini jarak itu terasa kian dekat merekat memicu hasrat. Kudapati rembulan beriak dari dalam mata Jovanda, seolah memancarkan sinarnya. Maka, tanpa terasa bibir kami bertemu dalam sebuah peraduan kasih yang menghanyutkan. Saling mengecup satu sama lain, dan tarik menarik itu sudah rumusnya. Terasa kasih sayang itu mengalir deras di dalam laju darahku. Atas kesadaran yang masih saya punya, maka saya sudahi kecupan ini sebagai salam pembuka bagi hubungan kami.

“udah yank, jangan lama – lama, tar ketauan anak – anak malah ribet” tuturku dengan santainya.

“ummmh, iya yank. Makan kentang yok, baunya dah harum itu” ajak Vanda dengan teramat genit menarik saya mendekat pada bara api.

Malam itu, sungguh kian indah. Ciuman pertama yang saya dapatkan dari sang kekasih justru tanpa terduga saya dapati di tempat seperti ini. maka benarlh adanya jika Bromo merupakan tempat bersejarah bagi saya. Dimana bukit dan semak belukarnya merupakan saksi bisu atas kembalinya sepasang kekasih yang sempat berpisah karena sebuah masalah. Dan bunga cinta itu, mekar dengan cantiknya di bawah sinar rembulan berselimut hawa dingin yang akan membawa kami pada sebuah cincin kembar melingkar indah di jari jemari masing – masing.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#963



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-11-2013 10:03

## Chapter 73. Seperti Bumi dan Langit

Usai sudah kegiatan mahasiswa dalam melakukan observasi dan pendekatan kepada masyarakat suku tengger di Desa Ngadas. Tempat yang selalu saya rindukan baik warga dan kenangannya yang setia bermain untuk terus mengingatkan saya. Maka pagi itu kegiatan telah di usaikan oleh oden pembimbing. Sehingga mahasiswa di beri kebebasan untuk pulang ke kosan masing – masih atau memilih lanjut bermain ke Bromo atau Ranukumbolo. Jika saya sudah pergi sejauh ini tapi belum bisa melihat pemandangan di sekitar Bromo, maka rugi adalah kata yang tepat untuk saya sesali nantinya. Meminta pendapat pada rekan – rekan sekalian maka saya berusul bagaimana jika kita melanjutkan perjalanan ini hingga ke Bromo atau Ranukumbolo.

Singkat cerita, dari hasil kesepakatan, yang ikut untuk melanjutkan perjalanan ini dan bermalam di Ranukumbolo adalah saya, Vian, Dani dan Fauzi. Maka sebagai kekasih yang sah, tentunya Jovanda juga ikut turut serta dalam perjalanan ini. sedangkan Nabila, dengan paksa di ajak oleh Jovanda sebab ia tengah tak ada teman perempuan dalam satu perjalanan. Melihat mereka bisa akur seperti ini sungguh membuat pikirn saya tenang dan nyaman. Tak ada perasaan beban meski saya tau Nabila masih dengan setia menyembunyikan perasaannya yang tengah terluka karena hubungan ini.

Bermodal Mobil yang di bawa oleh Jovanda sebelumnya, kami segera berangkat menuju ke sana dengan Fauzi sebagai navigator yang mengetahui arah jalan ranukumbolo sebelumnya. Sedangkan peralatan kami, adalah sisa dari barang – barang semasa praktikum. Untuk tenda kami bisa menyewa di kawasan pariwisata yang sebelumnya memang sudah menyediakan untuk para wisatawan. Kami berenam segera berangkat ke sana karena ingin bermalam lebih lama. Maka segeralah itu mobil saya kebut dengan kencangnya ala gaya offroad. Untuk mobil sangat mustahil jika di medan seperti ini harus menggunakan Honda Jazz, jadi buang jauh – jauh pemikiran tentang mobil mewah tersebut. Sebab saat ini saya sedang fokus terhadap mobil Jeep

Medan yang di lalui oleh mobil sangatlah terbatas. Maka di tempat penitipan mobil, mulai dari situlah kami berjalan menelusuri jalan setapak demi setapak yang tanpa terasa membuat kaki ini terasa pegal mau copot saja. Namun jika di perhatikan, itu sejauh saya berjalan sampai sejauh ini, belum satu kalipun saya lihat Nabila mengeluh capai atau minum air sekalipun. Meski keringat itu jatuh berkucura namun tetap saja, paras wajah itu tetap manis mutlak milik Nabila. Sedangkan Jovanda dengan fisik yang saya rasa bisa di golongankan lemah, sebab tidak jarang ia merasa sesak nafas ketika berjalan menaiki bebatuan yang agak curam. Dengan porsi minum yang terbilang banyak, maka tak jarang perjalanan ini berhenti sesekali karena acara Jovanda untuk sekedar buang air kecil.

“Yeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeee !!!!! sampek juga nih !!!!! hahahahay, Jo liat danau nya, ayok kesana” ajak Nabila bersama Jovanda yang saat itu masih ngos – ngosan nafanya tak beraturan.

“Kha, gw pinjem dulu cewe Lo, jangan di cariin ya !! weeeek !!” ejek Nabila sambil menarik tangan Jovanda lari bersamanya.

“iya tapi ati2, Jovan masih capek itu !!!” tariakku kepada mereka yang sudah lari berjauhan.

Asyik mereka dengan pemandangan yang di suguhkan, saya bersama tiga rekan lainnya sepakat untuk mendirikan tenda sebagai tempat bermalam sebelum udara dingin Ranukumbolo menusuk tulangku. Usai menata tenda dengan rapi di tepi danau, saya dudukan saja di atas batu sambil memperhatikan kelakuan Jovanda dan Nabila yang seperti anak kecil bermain air di tepi danau. Mereka yang dulu awalnya hanya teman, kini berubah menjadi dekat seperti sahabat. Entah apa yang di rasakan Jovanda dan Nabila ketika mereka bersama, seolah mereka kini di satukan oleh hubungan yang mengikat secara tak langsung dengan objek yang di tuju yakni saya. Jika saya adalah alasan mereka untuk bersatu, kenapa tidak. Bukankah dengan begini terasa jauh lebih baik ? Ya, semuanya memang terasa lebih baik dari sebelumnya.

Tak lama mereka kembali dari acara bermain air di tepi danau dengan menyapaku gembira. Terlihat keringat itu berkucuran indah dari tubuh mereka masing – masing. Karena merasa gerah, Nabila izin ke tenda untuk mandi terlebih dahulu. Sedangkan Jovanda, menemani saya di heningnya pagi hari ini dengan pemandangan danau air nan gemercik indah menghanyutkan.

“sayang kok kamu ndak ikut main tadi, seru loh !!” ujar Vanda dengan serunya.

“aku sibuk masang tenda tadi. Trus liat kalian asik maen, jadi kebayang sesuatu” jawabku kalem masih asik menatap Ranukumbolo.

“kebayang apa emang ?? kebayang aku sama Bila lagi mandi yah ?? hayo ngaku . .” dengan gencarnya ia memojokkan saya.

“tau aja kamu . . . ye enggak lah !! aku cuman mikir aja, kan kalian dulu itu Cuma temen biasa. Ga saling kenal di kelas. Sekarang ?? udah kaya sahabat aja. Ya kan” tanyaku mengingatkan Jovanda.

“ngggggg, ya juga ya ?? aku kok baru nyadar ya yank. Pkok semenjak hubungan kita baikan gini, dia juga jadi baik yank sama aku. Kan aku jg gada temen deket sekarang, ga kaya dulu. Jadi kalo aku ngrasa nyaman, yaudah temenan aja sama dia. Sekalipun dia itu sebenarnya sayang sama kamu”

“apa kamu ndak takut kalo suatu saat aku bkal di rebut sama dia ??”

“kenapa takut, kalo suatu saat aku harus pergi ninggalin kamu dluan gimana ?? hm . . bukan kah dia pengganti yang ideal buat kamu ??

“maksud kamu ?? kamu mau ninggalin aku lagi ??” tiba – tiba saja saya tersulut oleh emosi.

“ya gak lah sayang, kan misalnya aja. Jangan kburu ngambeg gitu ta. Aku kan udah janji ama Nabila buat sayangin kamu. Heheheh” tuturnya mencoba menenangkanku.

“udah deh, ga usah bahas hal ky gitu lagi. ga penting n ga lucu yank” jawabku dengan nada masih agak kesal.

“sayang, aku sama sekali ga ada niatan buat ninggalin kamu sekalipun dalam keadaan gimana pun, tapi kalo suatu saat yang di atas berkata lain, kita harus bisa ngerti satu sama lain yank”

Masih tidak mengerti tentang apa yang di bicarakan oleh Jovanda saat itu, lantas saya pergi meninggalkannya begitu saja ke dalam tenda tanpa

memahami apa yang tengah ia katakan. Sebab untuk mendengar kata pisah dari bibirnya sama saja seperti jantung ini di tusuk oleh sebilah pedang. Meski saya belum pernah merasakan itu yang namanya di tusuk pedang secara langsung, namun kejadian ketika saya harus berpisah dengan Jovanda kemarin cukuplah menjadi contoh yang sepadan.

Siang berganti malam, caha rembulanpun datang dengan indahnya. saya tengah asik bermain game dari hape di tenda dengan di temani Vian. Jovanda dan Bila, entahlah mereka sedang apa, rasanya hubungan itu makin erat saja. masih bermainmaen game balap dari hape, Vian pun menanyai saya dengan beberapa pertanyaan sambil asik melahap mie buatannya sendiri.

“Kha, kamu wes jadian tenan toh sama Jovanda ??” tanya Vian sambil lirik padaku.

“Eng . . . iya udah, napa yan ??”

“kok gak traktiran she ?? gak langgeng lo ntar !??” seraya ia mendoakan yang tidak – tidak.

“lah ini lagi di Ranukumbolo apa ?? kan aku ngajak kamu sama aja aku nraktir yan. Besin mobil jg aku, nyopir aku trs apa lagi” jawabku masih fokus pada game.

“iya jg seh ya ?? hehehe, ya apa Kha jadian sama Vanda rasanya ?? Duren apa papaya ?? wakakakaka” tanya Vian dengan isengnya.

“rasa Duren, mau ??” jawabku sambil iming – iming kepada Vian.

“weleh, wes belah duren to ?? ya opo Kha rasane ?? aduh maaaaak, perawan kelas hilang satu !!” sok menyesali sesuatu dia sambil bertepok jidat.

“rasane ya enak yan, manteb banget, punel gitu wes !! hahahaha, wek” ejekku sambil menggoda Vian.

Masih asik berhomo ria di dalam tenda yang sama, itu pintu tenda tiba – tiba saja nongol muka Jovanda sambil jengkel menyuruh saya keluar.

“sapa yang kamu maksud punel ?? sini kluar kamu yank !!” ajak Jovanda dengan jengkelnya.

“halah yank, Cuma aku becandain kok, ga serius” jawabku sambil garuk – garuk kepala di luar tenda.

“heleh, sama aja. Tar aku di kira cewe ga bener gimana coba. Oiya, besok kalo bisa kita balik agak pagi aja ya yank. Coz aku mesti ada cek up. Aku lupa



ga ngabarin kamu” tuturnya manja sambil menggandeng tangan.

“owh iya deh, mank mau cek up apa yank ?? kayanya dadakan banget deh” tanyaku dengan sedikit penasaran.

“ya minta vitamin ke dokter aja, soalnya aku gampang lemes akhir – akhir ini”

Dengan penuturan tersebut, maka pastilah besok pagi saya harus segera pulang bersama rombongan dan segera mengantar sang kekasih ke klinik untuk mengambil multi vitamin sebagai asupan agar ia tak mudah lesu. Ya, itu penturan Jovanda dari yang saya trima.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-07T11:02:35+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#964



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

07-11-2013 10:13

#### Chapter 74. Ini Keputusannya

Kegiatan praktikum selama di desa Ngadas yang membawa saya kembali pada Jovanda telah usai, Ranukumbolo sebagai tempat bersejarah yang mempererat tali persahabatan Jovanda dan Nabila kini telah jauh di tinggalkan kembali ke kota Malang dengan di hadapkan segudang laporan praktikum yang harus saya selesaikan. Dan waktu bersama saya dengan Jovanda masih berjalan baik dengan sesekali saya harus mengantarkan ia untuk cek up ke dokter membeli vitamin tambahan. Sebab dari yang saya tau, tubuh Jovan akhir – akhir ini cenderung suka lemas dan kurang bersemangat, maka sebagai pacar yang baik tentunya saya akan senantiasa mengantarkan ia ke dokter kapan pun ia butuhkan.

Sedangkan kedekatan Jovanda dengan Nabila, kini semakin menjadi jadi. Taukah saudara, ketika saya tawari Jovan untuk shopping ke mall sebagai jadwal rutin bulannya, ia lebih memilih pergi dengan Nabila karena alasan cewek lebih ngerti tentang selera sesama cewek. Harus kah saya berubah menjadi seperti Stevy, tentu tidak. Sebab saya bukan tipikal cowok yang mengikat dan egois agar jovanda mau pergi dengan saya. Namun ketika Jovan merasa nyaman dengan keberadaan Nabila, maka dengan tentunya saya akan memberikan waktu sepuasnya kepada sang kekasih agar lebih dekat dengan orang yang telah menyatukannya.

Berjalannya hubungan saya dan Jovanda yang kian membaik dan terus membaik ini akhirnya harus terganggu dengan kabar tak enak yang amat menohok saya. Bagaimana tidak, gadis asal Bandung yang selama ini menjadi teman saya bertengkar dan debat kini di kabarkan tengah mau meninggalkan saya pergi keluar negeri. Tentu ini kabar buruk nan menusuk bagi telinga saya. Anak – anak yang terlebih dulu mengetahui hal ini, menganggap ini sebagai hal biasa dan masih di ragukan kebenarannya. Maka se usai perkuliahan sore itu dimana ujian semester tiga yang lagi - lagi sudah mejeng di depan mata, segera saya temukan dimana sosok gadis itu berada dan cari tau apakah kabar tersebut hanya gosip atau suatu kebenaran.

“Nabilaaaaaaa, Bil . . . .woooooi !!!” teriakku pada Nabila yang tengah berjalan ke parkir an untuk pergi meninggalkan kampus.

“eh iya, da apa Kha, kaya orang kesetanan aja buru – buru gitu” tanya Bila dengan santai sambil membenahi rambutnya.

“gw pengen ngomong sama lo sebentar, penting !! sini !!” tarikku pada tangan Nabila untuk duduk terlebih dulu di suatu tempat dekat parkir an.

“iya, . . ada apa sih Kha. Lo kok gugup gitu sih, tenang dong bang jangan ngos – ngosan gitu” ujar nya lembut sambil menatapku serius.

“gw denger kabar dari anak – anak katanya lo mau pergi keluar negeri ya ??” tanyaku frontal padanya tanpa basa basi lagi.

“owh itu, . . . iya bener. Kenapa emang Kha ??” dengan wajah tak berdosa itu ia menanyakan alasan mengapa.

“lo kok tega sih ninggalin gw keg gini. Kalo lo jadi keluar negeri trs temen gw berantem di sini sapa ?? temen gw debat sapa ?? orang yang gw traktir pas gw gajian siapa ?? trus orang yang selalu ngrengsek minta di beliin dres kesukaannya sapa ?? sapa lagi Bil kalo itu bukan lo !!!” dengan perasaan kesal bercampur marah, saya tumpahkan itu segala uneg – uneg yang ingin di ucapkan.

Sesaat kami saling bertatapan dan saya yakin ia pun pastinya tak mempunyai jawaban yang pasti untuk menjawab pertanyaan aneh semacam itu, lantas dengan alasan yang masih masuk akal dia mencoba membuat saya mengerti. Mengerti untuk kepergiannya seara tiba – tiba ini.

“gw ke luar negeri karena di minta bokap. Lo masih inget kan kalo bokap gw ada rencana dua taon buat ngurus kerjanya di luar negeri, nah ini gw mau di jadiin asisten bawahannya bokap skalian gw belajar kewirausahaan. Dan gw masih belum pasti ini gw mau cuti apa keluar, coz dua taon di Austria itu ga sebentar jadi banyak yang musti gw urus ini itunya. Makanya gw ga bisa

mastiin gw bkal cuti apa out dari kampus”

Mendengarnya saja ini sungguh membuat telinga saya sakit dan menusuk di hati. Bagaimana tidak, bayangkan saja jika saya tidak memiliki sosok Nabila untuk berada di samping saya. Lantas siapa yang akan saya ajak berantem dan ribut, jika melakukan hal seperti itu dengan Jovanda tentu tidak mungkin, sebab bisa jadi saya bakal kena ancaman DO dari kampus. Dengan kata lain, secara tidak langsung, nasib saya ada di tangan Jovanda.

“ya tapi kenapa harus keluar negri sih, apa ga bisa di indo aja ?? lagian kuliah lo itu juga penting Bil. Apa kata Fany kalo dia tau hal ini. Lo tega niggalin dia ?? ha . . .!!” dengan Fany sebagai kambing hitamnya saya mencoba beralasan.

“gw udah ngomong sama Fany semalem. Acara nangis – nangisnya udh lewat dan dia setuju buat dukung apapun keputusan gw. Jadi kenapa ama Fany ??”

Dengan santainya bibir sialan itu berucap bahwa kepergiannya telah di dukung oleh Fany. Saya seperti orang bingung kehabisan akal hanya bisa garuk – garuk kepala sebab alasan untuk menahannya pergi tak lagi ada. Ya, tidak ada. Seusai saya berfikir untuk merelakannya pergi, terbesit mengenai bagaimana cara saya agar tetap bisa berhubungan dengan dia.

“trus cara kita buat hubungan tar gimana ?? masa kita mau los kontak selama dua taon, gw ogah Bil. Sama aja ini lo menzolimi hati gw !!” masih dengan gencarnya saya bersiteguh untuk tidak mau ia pergi meninggalkan saya.

“kan ada Facebook ama aplikasi Chat yg laen. Gausah bingung deh Kha, smua bakal baik – baik aja kok. Dan gw pasti hubungin lo juga anak – anak. Tenang ajah !!” dengan senyumnya seolah ini akan menjadi baik – baik saja, maka rasa kesal itu sekali lagi menyulut hati dan membakarnya kembali.

“sialan lo !! gimana gw ga bingung orang kaya lo mau pergi niggalin gw. Gw gada musuh bil di sini. Ga mungkin gw ribut ama Jovan. Yg ada gw DO kalo ribut ama dia. Trus gimana gw mau tenang kalo keadaannya kaya gini. Ini sama aja gw kaya di samper petir di siang bolong tau gak ?!! dengan tidak terima saya masih demo itu niatan Nabila.

“ya lo musti move on Kha, jangan ribut lagi. Berubah lah jadi dewasa buat ngertiin orang lain. Yah . . .” dengan menggenggam tangan saya erat erat seolah itu adalah pesan yang harus saya emban selama ia pergi keluar negri.

“lo tega ah ama gw, lo ga asik lagi Bil, lo jahat ama gw. LO JAHAAAAAAT !!!” dengan berkata sekasar itu tentu dapat di maklumi adanya jika pikiran saya saat itu tengah tidak stabil. Maka saya pergi begitu saja meninggalkannya di

tempat duduk dekat parkir dengan perasaan penuh kesal dan tidak terima akan kepergian Nabila. Tengah menyusuri gedung utama secara tiba – tiba kekasih saya muncul dan mendapati keadaan yang tengah kacau ini. tentunya saya tertahan oleh kahadirannya yang secara tidak sengaja dan kami duduk di kantin untuk membicarakan masalah ini.

“da apa sih yank, kok kamu kaya orang lagi marah ga jelas gini. Mank ada apa sih ??” tanya Jovan sambil mengusap peluh di dahi yang masih berkucuran.

“itu Nabila mau pergi keluar negri abis UAS ini” jawabku ketus sambil menahan nafas yang tidak karuan.

“loh kok dadakan gini, ini kan sama aja dua minggu lagi. Mank ada apa yank kok dia sampe mau pergi keluar negri gitu, apa gara – gara kita ??” tanya Jovan sedikit ragu.

“bukan yank, dia mau ikut bokapnya dan ngurusin perusahaan” masih dengan kondisi yang sama saya menjelaskan hal ini.

“owh jadi gitu, trs kuliah dia gimana ntar ??”

“ga tau, kalo ga out ya dia minta cuti. Itu masih ga jelas. Aku udah bicara sama dia tadi. Tapi ttep aja keinginannya ga berubah dan dia lebih milih pergi sma bokapnya. Males aku yank ngadepin dia. Dah ga bisa di omongin tu bocah”

“sabar yank sabar, mungkin ini udah keputusan dia. Kita tentu ga bisa nglarang dong. Ya mau ga mau kita mesti support dia biar di sananya bisa berjalan lancar sesuai keinginannya.

Hanya ucapan Jovanda yang saat itu mampu meredam amarah saya atas kepergian Nabila. Ini masih sangat mendadak dan tidak bisa saya terima. Dalam waktu dua minggu itu, saya justru kehilangan kontak dengan Nabila dan berusaha menganggapnya sudah tidak ada di kampus. Sebab mau di bagaimanakan lagi tidak ada yang bisa merubah keadaan ini. lantas apakah saya salah jika beranggapan dia sudah jauh pergi dari kehidupan saya ??

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-31T12:07:07+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#980



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-11-2013 05:26

## Chapter 75. Semoga Belum Terlambat

Ujian itu lewat begitu saja, tidak ada kontak dengan Nabila, tidak ada contekan dari Nabila juga tentunya. Semua berlalu begitu saja tanpa tarasa waktu dua minggu itu. Maka, waktu untuk mengantarkan Nabila pergi telah tiba. Saya masih ingat jelas hari itu adalah sabtu, hari di mana saya berada di kosan dan enggan untuk mengantarkan Nabila pergi. Mendengarnya saja sudah membaut sakit hati apa lagi saya harus antar dia sampai bandara, entah lah saya tidak tau bagaimana rasanya. Karena sifat saya yang seperti ini, akhirnya saya di bujuk oleh Jovanda untuk menyusul teman – teman yang sudah terlebih dahulu berada di bandara.

“sayang, jangan kaya gini lah. Ini Bila udah ada di bandara. Masa kamu sahabatnya ga mau nganter dia pergi sih. Ayolah coba terima keputusan dia. Aku sebenarnya juga berat, tapi gimana lagi ini kemauan dia udah bulet yank” dengan ramahnya Jovan merayu saya untuk segera bergegas ke bandara.

“aku bingung harus bersikap seperti apa yank, aku ga mau dia pergi, aku bakal gada temen berantem tar ?!” keluhku masih menjadi alasan untuk tetap di kosan.

“okey kalo kamu ga mau ikut buat anter dia pergi, tapi jangan nyesel kalo selamanya hubungan kalian bakal los kontak kaya gini. Soalnya kamu udah

dua minggu yank ga ngrubungin dia !!” dengan sedikit membentak Jovanda beranjak dan mulai pergi menuruni anak tangga.

Setelah beberapa saat saya berfikir, mungkin ada benarnya jika saat ini adalah waktunya saya untuk mencoba mengerti kemauan Nabila. Saya tidak ingin selamanya kehilangan kabar tentang dia. Saya tidak ingin menyesal semakin dalam. Maka saya beranjak pergi dan menyusul Jovanda yang saat itu tengah membuka pintu mobil.

“sini aku yang setir, kamu di sebelah aja” sahutku dari sebelah pintu mobil.

“nah ini baru pacarku, kamu tambah ganteng yank kalo gini” dengan gombalannya itu, maka saya semakin giat untuk tancap gas ke bandara sebelum terlambat.

Tengah berkemudi di jalan raya yang mulai macet ini, saya mendapat telfon dari Fany bahwa setengah jam lagi pesawat akan segera lepas landas. Sialnya, mobil yang saya kendarai, kini tengah terhimpit macet di tengah – tengah lampu merah. Tuhan ini cobaan apa lagi, saya tidak mau menyesal untuk selamanya dengan cara seperti ini. maka ketika macet itu mulai sedikit renggang, segera saja saya kebut itu mobil ugal – ugalan tidak peduli lagi dengan yang namanya polisi. Sesampai di sana saya rasa sudah terlambat, sebab saya dapati Fany, Stevy serta Doni telah keluar dari pintu masuk bandara.

“Bila mana !!!!” teriakku pada mereka bertiga.

“lo bisa – bisanya ya temen mau pergi kaga di anterin Kha” pitam itu adalah milik Fany.

“ah udah lah gw lagi ga mau debat sma lo, Bila mana !!!” masih dengan kerasnya saya tanyakan itu keberadaan Nabila.

“kamuh itu gag kasiand apa gimana toh Kha, Nabila tuh udah ngarep kamuh buad dateng tadi, sekarang kamu nyesel kan” tutur Stevy semakin membullyku.

“iya gw sadar tadi gw masih marah sma keputusan dia, sebab lo tau kan, gw orang paling ga trima kalo di tinggal pergi ama dia. Dengan alasan apapun. Gw ga mau dia pergi !!!! kalian harus ngerti juga perasaan gue !!!!!!!”

Saya semburkan itu kata – kata teramat kasar di depan mereka bertiga dengan Jovanda di samping saya. Sesaat keadaan hening dan seseorang berkata padaku bahwa ia berjanji akan kembali suatu saat nanti.

“gw pasti balik ke indo kok, lo ga usah kawatir Kha” dengan menenteng dua

koper di tangannya Nabila berucap sambil tersenyum padaku.

“gw kira lo udah pergi nyet, lo cewek paling sialan yang pernah gw kenal. Abis lo nyatuin gw ama Jovan sekarang lo harus pergi ninggalin gw. Lo manusia terjahat yg pernah gw kenal tau gak. Gw benci sama lo. Gw benci!!!!”

Dengan memeluknya sambil saya menangis, biar saja. emang saya peduli ?? tentu tidak !! Saya lebih mementingkan perasaan saya yang akan di tinggal pergi oleh Nabila. Apakah saya tidak memikirkan perasaan Jovanda ?? tentu masih berfikir, namun pastinya dia tau ini adalah momen terakhir saya dengan Nabila, maka toleransi besar itu pastilah ada di saat seperti ini.

"untung pesawat ada penundaan beberapa saat, jadi gw masih bisa ketemu sma lo. Bukan maksud gw buat pergi ninggalin kalian semua, tapi ini udah kemauan gw sejak awal kalo bokap butuh bantuan gw, ya gw bakal ikut kemanapun bokap pergi. Ini juga moment dimana gw bisa ngerti tentang sikap bokap gw, jadi dalam waktu dua taon ini gw pengen kenal bokap lebih jauh di sana. Gw masih sayang lo Kha, perasaan itu masih ga berubah sedikit pun. Jadi, lewat Jovanda, gw titipin lo ke dia. Dan lo harus bahagia sama dia. Iya kan Jo . .”

“iya Bil, aku bakal jagain Rakha buat kamu juga kok. Aku sayangin dia dengan caraku sendiri, dan saat kamu pulang nanti, aku harap hubungan kita masih baikan kaya sahabat”

“iya lah Jo, aku dah anggep kamu sama kaya Fany, aku titip mereka semua ke kamu. Jadi gantiin posisiku di hati mereka yah. Aku sayang kalian semua, jaga diri baik – baik”

Pesawat sudah menunggu di lapangan, petugas sudah menanti dengan ketidak sabarannya. Sebab Nabila adalah penumpang terakhir yang di tunggu saat itu. Dengan sedikit terburu – buru, maka berlailah itu gadis asal Bandung pergi bersama sebagian hati saya di bawanya terbang ke Austria. Kami berlima melihat garuda itu mulai mengepakkan sayapnya, membawa sahabat hati pergi nun jauh di sana. Kini kami hanya bisa saling menatap garuda itu yang telah melambung tinggi pergi membawa seseorang yang kami sayangi. Perasaan kehilangan itu tentu ada, berselimut di langit yang cerah itu. Dengan saling memandang, kami pun merasakan bahwa posisi Nabila tak akan pernah terganti. Dan kabarnya, akan selalu kami nantikan hingga ia kembali.

“kha, gw duluan yah sama Stevy dan Dony. Lo ama Vanda kan” tanya Fany sambil menepuk pundak saya.

“iya Fan, lo dluan aja. Gw bisa ama Jovan kok” jawabku masih menatap langit kosong.



“ywdah, gw dluan. Jo, gw cabut dulu yah” pamit Fany sambil cipika cipiki dengan Jovanda.

Saya, masih hening menatap langit biru siang itu. Kulihat garuda itu sudah tak terlihat di pelupuk mata ini. ia telah jauh pergi terbang tanpa membekas di awan – awan. Dalam keadaan kosong begini, maka saya di sadarkan oleh jovanda dari lamunan yang tak ada henti – hentinya ini.

“sayang, ayok kita balik. Fany udah duluan tuh” sapa Vanda begitu lembut membawa saya sadar dalam kenyataan.

“owh, iya yank. Ayok kita pergi dari sini. Abis ini aku pengen makan bareng sama kamu yank, terus kita nongkrong di depan balai kota sambil makan es krim trus malemnya kita tiduran bareng di kosanku sampe besok pagi, aaaaaaaaaaah”

“mo tidur bareng ?? mank kamu berani ?? hahahaha !!!”

“ga juga sih yank, hahahahahaa . . .!!!”

Sambil menggenggam erat tangan Jovanda, saya pergi berjalan menyusuri pintu keluar bandara. Karena tidak mau hanyut dalam keadaan ini, maka saya ingin membuat hari kepergian Nabila dengan di isi oleh Jovanda seharian penuh untuk menemani saya. Merencanakan hal – hal yang sangat menyenangkan, terkadang bisa sedikit mengurangi rasa kehilangan ini, namun pada kenyataannya tentu tidak saya akan tidur dengan Jovanda pada hari itu. Sebab saya masih belum hilang kesadaran sepenuhnya atas kejadian ini.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#981



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-11-2013 05:32

## Chapter 76. Rencana Malam Tahun Baru

Nabila sudah jauh pergi dari kehidupan saya. Jauh pergi bersama kenangan yang ia tinggalkan membekas lara berperih duka. Semua kenangan tentangnya tidak akan pernah bisa saya lupa. Tentang cara dia menyandarkan leharnya di bahu ini, tentang cara dia menciumku hingga kami harus tidur dalam satu kamar dan tentang cara kami saling rebut satu sama lain untuk mempertahankan argumen. Itu adalah segelintir hal yang sering mengundang rinduku padanya. Meski hati ini tak pernah sepi dari Jovanda sabagai kekasih tercinta, namun tetap saja. posisinya di hati ini entah mengapa tidak dapat terganti. Dia bukan lagi sahabat saya, bukan lagi teman saya, juga bukan lagi saudara yang pernah saya sebutkan, dia itu seperti . . .

Entah lah . . .

Saya bingung harus berucap seperti apa.

Pastinya sodara masih ingat dengan janji Nabila yang akan selalu kirim kabar melalui chat via Fb atau aplikasi lainnya. Memang awalnya ia menepati janjinya, sesekali kami chat untuk saling tukar kabar satu sama lain. Tapi apa yang terjadi di minggu ketiga, ia mulai jarang OL, jarang memberi kabar. Jarang up date status dan dia lebih sering mengisi akun FBnya dengan foto bersama para bule di sana. Dia seperti berubah, ya, bagiku dia sudah

berubah tak seperti Nabila yang dulu saya kenal. Dia telah terkontaminasi orang – orang bule dengan gaya hidup suka nongkrong di pinggir café hingga larut malam dengan berteman botol bir. Entah dia meminumnya atau tidak, yang jelas, . .

Dia sudah berubah !!!

Ini akir tahun 2008, moment terpingting tahun ini tentu adalah merayakannya dengan sang kekasih untuk menghabiskan pergantian tahun berteman kembang api sepanjang malam. Romantis bukan, tentu iya. Tidak mau hanyut dalam peliknya keadaan Nabila, saya lebih memilih move on untuk focus pada hubungan saya dengan Jovanda yang di akir tahun 2008 ini kami akan membahasnya secara serius yang berujung pada cincin perak berlimbangkan cinta. Dari kabar yang saya dapat, Fany Stevy dan Doni telah sepakat untuk menghabiskan malam tahun baru di kota Kediri. Mereka berangkat dua hari sebelum acara di mulai. Sedangkan saya, Masih bingung dengan tetek bengek yang di siapkan Jovanda . . .

“yank, ini Fany Stevy ama Dony udah berangkat ke Kediri hari ini. kita gimana ?? mau gabung ama mereka atau cari tempat laen buat ngrayain ??” tanyaku dengan buru – buru.

“ng . . anu, . . ngikut mereka aja deh yank” jawabnya singkat sambil sibuk ia menyelesaikan tugas tambahan dari dosen pengampunya.

“mereka lo udah berangkat tadi pagi. Ini kan udah H-2. Lusa itu udah taon baru. Kamu malah asik jadian ama tugas, hadeee” jawabku pusing sambil tidur di pangkuan Jovan.

“tar kita susul deh, hari ini aku udah selesai kok. Jadi kita berangkat besok pagi aja ya yank” jawabnya masih asik dengan ketik laptopnya.

“jadi berangkat H – 1 dong. Moga aja ga ada apa – apa deh. Mau aku bantuin tah ??” tawarku iseng pada Jovanda.

“gausah yank, temenin aja keg gini biar tetep semangat, hehehehe . .” ujarnya lembut membuatku kantuk di atas pangkuannya.

Angin sore itu membuat saya mersa kantuk di atas paha Jovanda yang empuk itu. Rumput pun bagai alas yang mampu membuat saya untuk bermimpi. Angin sepoi – sepoi nya seakan berubah menjadi AC yang mendinginkan kulit ini. dan parfum Jovanda, menghipnotisku jauh kedalam alam mimpi.

“sayaaaang, . . . sayaaaaang, . . . ayo bangun !!” sapa Jovanda membangunkanku di atas pangkuannya.

“eh, . . iya yank. Udah selesai ta ??” tanyaku sedikit kebingungan karena bangun tidur.

“ini udah kelar, cepet kan. Aku mau anter ke rumah dosen. Kmu packing aja dlu di kosan. Besok pagi kita berangkat” tuturnya sambil mengemas barang – barang.

“oh gitu, oke deh. Kalo udah dari rumah dosen kabarin yah” jawabku dengan seraya berdiri menunggu Jovanda siap. Kami berpisah, Jovanda pergi dengan urusannya untuk ke rumah dosen agar tugasnya cepat kelar. Sedangkan saya, segera bergegas untuk pulang ke kosan sebab saya harus packing untuk kebutuhan besok selama di kota Kediri.

Di sini boleh saya jelaskan sedikit mengenai konsep malam tahun baru di kota Kediri. Awalnya saya, Fany dan Stevy ingin merencanakan akan menghabiskan malam tahun baru di rumah Stevy di kota Kediri. Usai sepakat akan berangkat esok hari, ternyata Jovan tengah ada urusan dengan mata kuliah lainnya. Tidak mungkin jika saya berangkat ke Kediri tanpa kekasih di samping saya. Maka, Stevy Fany dan Doni pun akhirnya berangkat terlebih dahulu pada H-2 di pagi harinya. Sedangkan saya, berencana akan menyusul ketika urusan Jovanda telah selesai. Dengan bermodal alamat yang di berikan oleh Stevy, maka saya telah membulatkan tekad untuk jadi berangkat ke kota Kediri pada H - 1.

Usai packing, diri ini telah siap dengan segala tetek bengek yang harus saya bawa selama satu hari di sana. Sedangkan teman – teman dengan setianya telah menunggu di sana akan kehadiran saya. Akhirnya, main juga ke kota banci. Saya sudah bayangkan itu semua penduduk kota Kediri berparas cantik nan menjijikkan seperti Stevy. Sungguh menggelikan bukan. Maka siang itu pukul 08.00 Am Jovanda tiba di kosan saya dan kami pun siap berangkat untuk merayakan malam tahun baru di kota Kediri bersama – sama.

Malang – Kediri tidaklah jauh, cukup dengan tiga jam semua telah sampai di sana. Kota yang panas dengan beberapa Mall yang cukup bisa di banggakan. Tidak seperti Tulungagung, Mall saja tidak punya sampai sat ini. halah sudah lah, lupakan saja. singkat cerita saya dan Jovan telah sampai di Kediri. Dengan sibuk mencari alamat rumah Stevy, akhirnya saya menemukannya dengan pencarian kurang lebih selama setengah jam dengan mobil yang saya kendarai berdua. Tentunya diri ini di sambut meriah dengan banci asli Kediri, cetar membahenol itu pasti milik Stevy.

“Abaaaaang Rakhaaaaa, cintaku . . . ya ampyun kamuh sampe juga bang di hatikuh !!!!” dengan melambainya ia berlari untuk menyambutku.

“eh bencong liat sikon keg, ini rumah lo. Masa mau ngebencong juga di sini, Haaaaaish !!” keluhku di balik punggung Jovanda.

“biarin ajah, orang mamah ga masalah kok, weeeek !!!” jawabnya ketus padaku.

“iya mak lo ga masalah, tapi masalahnya itu elo bencoooooooooong !!!” sahutku jengkel terhadapnya.

“udah ah sayang, ayok masuk. Panas nih, ayok Stev anter aku masuk” ajak Jovan sambil menggandeng tangan Stevy.

“elah yank, jangan di pegang atuh itu tangannya, tar kamu mesti Junub kalo mau pegang aku !!” teriakku sambil berlari menuju rumah Stevy. Sesampai di sana rumah Stevy amat sangat rame. Ada tiga mobil tepatnya. Jika satu mobil ini milik Fany, lantas dua mobil lainnya milik siapa. Dan yang benar saja, ini isi rumah Stevy penuh dengan anak kecil berhura – hura ria seolah itu rumah adalah tempat untu mereka dugem. Ajib sungguh ternyata sodara – sodara Stevy. Setelah kasak kusuk dengan Fany, ternyata ini adalah rombongan keluarga Stevy yang semalam dadakan mau merayakan malam tahun baru di Kediri juga. Dan kini, permasalahanny adalah, saya dan Jovanda akan tidur di mana kalo bukan di rumah Stevy. Maka kami pun segera berunding sebelum malam tiba menyambut kami.

“Step, lo udah tau gw mau dateng ama Jovan kok malah ngundang anak yatim ki sini sih !!” keluhku berbisik di telinga Stevy.

“liih ajjong !! ini sodara akuh Kha. Enak aja bilang anak yatim. Nah inih trus kalian gimana tidurnya, aku jg bingung inih, hadeuuuuu puuuuusyiiiiiink !!!” sambil memegang kepalanya ia berlaga seolah kepusingan.

“gini aja Kha, kemaren gw sempet muter – muter daerah kota. Di sana ada beberapa hotel. Lumayan lah kalo buat semalem. Gimana ??” dengan solusinya Fany mencoba memberi jawaban terbaik.

“tapi apa ada yang kosong Fan kalo udah H – 1 gini ??” tanya Jovanda sedikit ragu.

“biasanya sih ada Jo, tapi jalan satu – satunya ya hotel yang high clas trus di kamar yang VIP. Biasanya masih ada yang kosong meski H – 1 gini” tutur Doni menjelaskan.

“waduh Don, abis berapa duit itu kamar kalo semalem, budget ge cuman 800 di ATM. Ga banyak” bisikku di telinga Doni.

“kan lo kesini bawa ATM berjalan Kha ??” dengan ambigunya Doni

menjelaskan.

“ATM berjalan ?? maksud lo ???” saya masih belum faham dengan maksud Doni.

“nah itu Jovanda apa ?? mo hotel harga sejuta kalo itu yang minta Jovanda, ga ada ceritanya itu ga bkal keturunan” dengan menepuk pundak Doni meyakinkan.

“yank kok malah bisik – bisik sih ama Doni. Ayoh dah kita cari hotel aja. Tar kburu ga dapet loh, ayooook !!” ajak Jovan dengan sedikit buru – buru.

“e, . . . e, . . .eh iya yank. Bentar”

Dengan menyusul Jovanda yang pergi ke arah mobil, maka saya segera pergi meninggalkan mereka di rumah Stevy. Dan jika nanti sudah mendapat tempat tinggal, pastilah saya akan memberi kabar kepada mereka agar malam tahun baru ini dapat kita habiskan bersama. Sedangkan saya saat itu, dengan bingungnya harus mencari hotel berkelas dengan room VIP yang seperti Doni katakan dan etah itu akan menelan biaya berapa rupiah. Namun diri ini tenang, sebab ada ATM berjalan di samping saya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1011



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-11-2013 05:40

## Chapter 77. Pergantian Malam Tahun Baru

Mata ini sibuk menatap pusat kota dalam – dalam. Memperhatikan di setiap lekuknya jika saja ada Hotel berkelas yang bisa saya tempati untuk semalam saja. Diri ini masih berjuang dengan Jovanda di samping saya, maka berlandas perasaan tidak enak tentang budget yang akan di keluarkan, saya ajak rundingan itu Jovanda agar enak di belakang urusannya.

“yank, hotelnya nyari yang gimana nih ?? budgetku ga bnyak2 amat soalnya” sedikit keluhku berselimut rasa khawatir takut mengecewakan sang putri.

“ya pokok cari yang kosong aja yank. Dimana aja aku ngikut asal sama kamu. Cuman masalahnya kalo udah hari kaya gini baru nyari hotel, aku berani taroan pasti udah pada penuh. Jadi daripada kita buang – buang waktu buat ngliat di hotel yang biasa, mending kita langsung cek aja di hotel yang gede. Masalah budget hotel biar aku aja, kamu masalah makan ama bensin aja. Oke ??” dengan tegasnya ia memberi mandat kepada saya.

“siap yank, kalo yang itu beres. Asal ga mampir ke restoran cina aja sih, hehehe” candaku menggelitik Jovanda.

Kami sampai, sampai di depan hotel besar dengan nama \*\*\*\*\* di daerah pusat kota dekat stasiun Kediri. Jalannya lumayan ramai dengan arah masuk

hotel yang berstuktur mewah, maka saya masuk dan langsung saja parkir itu mobil di tempat yang telah di sediakan.

“mbak, mau pesen kamar bisa ??” tanyaku pada petugas Hotel.

“buat kapan ya mas ??” jawabnya pebuh dengan keramahan.

“buat hari ini sampe besok aja Mbak. Ada ??” penasaran itu mulai muncul berselimut kekawatiran.

“yang Standart sama Deluxe sudah penuh mas. Adanya tinggal yang VIP aja sisa 2 kamar”

“tuh kan apa kataku yank, VIP aja sampe tinggal 1 kamar kok” sahut Jovanda di sebelah saya.

“ywdah saya ambil 1 kamar mbak” tanpa di aba – aba langsung cemot saja itu wanita.

“yank itu harganya setara 3 bulan gaji aku di caffe !!” sambil berbisik saya mencoba merundingkan ini dengan jovanda.

“udah ah yank, aku capek pengen cepet istirahat. Bantu bawa barang aja yuk, yayayayaya . . .” ajaknya dengan manja tanpa memperdulikan harga.

Saya hanya bisa geleng – geleng lihat itu kelakuan dia yang amat semena – mena dengan barang yang bernama uang. Saya adalah manusia yang nantinya akan di sibukkan dengan pekerjaan mencari uang. Sedangkan Jovanda, akan lebih di sibukkan dengan kegiatan menghabiskan uang. Jadi sebelum ini terlambat, saya harus merubah pola hidupnya untuk sedikit lebih hemat. Ya, suatu saat nanti. Bukan sekarang. Sebab saat ini dengan jujur nya saya tengah melongo melihat pemandangan interior kamar hotel yang berperabotan mewah semewah mewahnya.

Ini kamar rasanya saya tidak asing meski di jejali dengan segala peralatan yang mewah. Sebab setelah saya ingat – ingat, ternyata kamar model seperti ini adalah kamar yang sering di sewa para yakuza untuk melakukan party seks. Dan ketika melihat Jovanda yang tengah terlentang tiduran di kasur, saya hanya bisa cekikikan sendiri sambil membayangkan sesuatu. Tak usah saya sebutkan pasti sodara tau sendiri saya tipikal manusia dengan otak seperti apa.

“idiiiih yank, kamu kenapa kok cekikikan gitu ga jelas sambil ngliatin aku ??” tanya Jovanda keheranan sambil memandang saya dengan tajamnya.

“eiiitzzz, gak kok yank. Heheheh, . . aku mau mandi dulu. Kamu mnding



kbarin Fany kalo kita udah dapet Hotel yank” suruhku pada Jovanda sambil membuka isi tas mengambil peralatan.

“mandi sendiri yank ??” tiba – tiba pertanyaan semacam itu mengusik telingaku.

“uda deh ga usah mulai, aku masih kuat iman yank. Dah ah, aku dluan aja” sambil istigfar saya berlari menuju kamar mandi. Sebab godaan Jovanda saat itu sungguhpun sangat menggoda iman. Jika saya terlahir sebagai manusia biasa, tentunya kami saat itu sudah membuat video dokumenter pribadi yang bisa menemani malam – malam saya untuk bersabun ria.

“yeee, di tanya gitu aja takut udah lari ke kamar mandi, hwhahahahaha . .” tawanya terbahak – bahak dari luar kamar mandi yang seolah ia berhasil menggodai saya.

Seusai mandi saya dapati itu Jovan tengah tertidur pulas dengan sesekali posisi bajunya yang selalu saya benahi agar tidak mengundang nafsu. Sambil menunggu waktu, saya habiskan untuk minum kopi sambil menonton televisi yang saat itu tengah asyik di putar film Spengebob pada pukul lima sore. Hingga tanpa terasa malam telah tiba menyapa dan Jovan bangun adanya sambil bermanja ria di dekat saya.

Malam hari terus berlanjut, ini pukul 09.00 PM dimana semua orang di kota Kediri telah keluar dari sarang mereka masing – masing memadati pusat kota untuk menyaksikan pesta kembang api. Dengan tidak lupa mengabari Fany terlebih dahulu, kami janji bertemu di suatu tempat yang telah di janjikan. Karena tidak ingin terjebak macet, maka saya putuskan malam itu kami untuk memilih jalan kaki hingga sampai di tempat tujuan. Sebab dengan bermodal GPS bisa saya dapati bahwa jarak yang saya tempuh tidak lah jauh, sekitar satu kilometer.

Dengan di sambut ceria, Jovanda menggandeng tangan saya mesra sepanjang jalan. Kami bercanda ria satu sama lain saling mengerjai di setiap ada kesempatan menebarkan pesona cinta yang dapat membuat setiap insan iri di buatnya. Saya bangga, tentu iya. Jovan cantik, sedangkan saya biasa saja. halah, . . . sudah lah. Lupakan.

Capai itu mulai menggerogoti kekuatan kaki saya dan Jovanda hingga pada akhirnya kami sampai di tempat yang telah di janjikan. Namun sejauh yang saya lihat, belum kelihatan itu batang hidung Fany dan Stevy serta Doni untuk sekedar menyapa kami. Maka sambil menunggu mereka datang, saya duduk di rerumputan taman sambil mengobrol dengan Jovan untuk sekedar membunuh waktu.

“udah jam sepuluh begini mereka belum nongol juga yank, hosh . . hosh !!”

tanyaku sedikit ngos – ngosan dengan nafas tak karuan.

“iya yank, tungguin aja deh. Palingan kena macet mereka. Enakan juga jalan kaki begini kan tambah sehat n lebih cepet. Jadi kita bisa booking tempat buat mereka. Coz ini orang – orang udah mulai bnyak yang berdatangan” dengan keringat yang sesekali mengalir melintasi leher jenjang nan menggoda itu Jovanda menjelaskan kepada saya.

“kamu gak aus kah yank, aku beli minum dulu yah ??” tawarku berdiri untuk membeli minuman di pinggir jalan.

“iya yank, pake es yah, biar nyeeeeeees, hehehehe” candanya sambil tersenyum padaku.

Saya pergi tinggalkan dia sejenak berteman rumput di taman itu. Semoga ia baik – baik saja dan tidak terjadi apa – apa. Perasaan khawatir akan dia di culik alien dari planet fruta itu tentu ada. Maka dalam lima belas menit cepatnya saya segera kembali dengan membawa dua gelas minuman dingin untuk Jovanda dan satunya pasti untuk saya. Namun ketika saya kembali, ternyata Jovanda . . . .

“Hayyyy Cinthaaaaa !!!! kamu perhatian baged sih ama akuh, tau aja lagi aus, !!!” sorak Stevy yang ternyata telah menggauli Jovanda selagi saya tinggal pergi.

“wiii, beli minum nih, minta dong Kha, aus nih . . .” sahut Fany sambil mengambil satu minuman di tangan saya tanpa permisi.

“ini kalian kapan datengnya udah maen comot aja minuman gw, kambing nih pada, huuuh !!” keluhku kesal sambil memberikan minuman yang satunya kepada Joavanda.

“hahaha, barusan dateng mereka yank. Udah gapapa yang satu buat mereka. Kamu sama aku aja minumnya, yha” belai tangan Jovanda lembut di pipiku.

“step, biasanya Kediri nyalain kembang api berapa biji ?? durasinya berapa menit ??” celetuk Doni memecah susana.

“ga tauk akuh Don, pokok ya liat ajah sambil mangap mangap gitu kan udah. Pasti seri, heu,. Heu,.” Jawabnya asal tidak berlandaskan hukum.

“Step, lo bawa tambung Elpiji 3 kg gak ??” tanyaku iseng pada banci satu ini.

“ya gak lah, mank buat apa sih bawa gituand, gejeheh benged kamuh ini Kha !” jawabnya dengan nada marah ala banci punya gak ada serem – seremnya.

“buat di ledakin di rumah lo biar acara pergantian taon barunya makin seru, wkwkwkwkw !!!!” jawabku ngakak membayangkan rumah ini banci di bombardier dengan sekumpulan tabung Elpiji 3 kg yang di ledakkan secara bersamaan dengan Stevy di sekap di dalam rumah sambil di ikat di atas kursi dan di jepit mulutnya biar tidak bisa ngoceh itu mulut banci. Kemudian dia meronta – ronta kegirangan sambil kencing di celana menunggu sumbu habis dan meledakkan seisi rumah Stevy. Keren kan imajinasi saya, hahahaha . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1012



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

11-11-2013 05:58

## Chapter 78. Selamat Tinggal Kenanganku

Masih ingat bagaimana bayangan saya akan meledakkan rumah Stevy dengan sekumpulan tabung Elpiji, pada saat itu juga saya tengah terbahak – bahak membayangkan ekspresi seorang banci menjerit – jerit minta tolong sambil menahan ompol di celananya. Eh, celana ? rok maksud saya. Masih asyik bergurau ria kami dudukan di rumput pusat kota, lebih tepat itu seperti kawasan alun – alun yang tempatnya bisa buat nongkrong orang satu RT. Kami bergurau sambil membunuh waktu agar menit 00.00 itu segera datang. Maka tanpa terasa ada pengumuman dari panitia pelaksana kembang api bahwa dalam lima belas menit lagi, acara akan di mulai. Untuk melewatkan tahun 2008 ini yang penuh dengan liku dan rasa pahit, maka saya ingin menyimpan memori saya tentang Nabila agar tetap tersegel di tahun itu dan tidak mengusik hari – hari saya di tahun 2009. Saat itu kami saling bergandeng tangan, dengan di pimpin oleh Fany, kami melakukan doa bersama dan memulai sebuah harapan baru . . .

***“tuhan, dia telah pergi  
Pergi jauh meninggalkanku  
Tanpa harapan, tanpa pesan  
Membekas luka bertabur lara***

***Jaga dia untukku di sana***

***Meski jauh aku akan tetap cinta  
Begitu juga rindu ini masih miliknya  
Mengggam erat berselimut luka***

***Ku simpan semua tentangnya di tahun ini  
Jangan biarkan dia mengusik hidupku lagi  
Sebab ada seseorang yang telah aku sayangi  
Tuhan, kusimpan kenangannya agar mati di sini . . .”***

Berdoa usai, kami saling membuka mata. Menatap satu sama lain, saling lempar senyum pertanda harapan kami di tahun berikutnya adalah indah. Cinta dan cita – cita akan segera kami raih. Meski hati ini menjerit menyebut nama Nabila untuk di bawa kemanapun saya pergi, namun tekad ini sudah bulat untuk meninggalkan kenangannya agar terkubur mati di malam pergantian tahun baru ini. detik demi detik terus berganti, menghitung mundur waktu secara bersamaan. Kami bersorak, berteriak. Dan kami pun sampai di tahun yang baru tanpa Nabila di sisiku. Selamat tinggal cinta, kamu tetap yang terbaik.

“sayaaaang liat itu kemabng apinya bagus banget yah !!!” dengan gembiranya gadis saya yang satu itu tak pernah tau apa yang tengah saya rasakan.

“iya yank bagus, kamu suka tah ??” tanyaku manja sambil memeluknya dari belakang manyandarkan dagu di pundaknya.

“ya suka lah sayaaaang, bisa kumpul sama anak2 gini. Ada kamu di samping ku trs kita nglewatinnnya di kota orang lain. Ini seru yank . . .” jawabnya masih bertabur rasa gembira memandang bunga api yang bertaburan di langit gelap malam itu.

“jadi pacar yang baik ya sayang. Jangan bandel sama cowokmu. Yang nurut trus jangan boros buat tahun ini” dengan beberapa pesan saya sematkan agar tahun depan ini menjadi lebih baik.

“siaaap bos, saya bakal jadi pacar yang baik, tidak boros dan suka menabung !!” dengan jawaban ala militer ia membelai tangan saya yang melingkar di pinggangnya.

“Siiiiip, good girl !!” kecupku pada pipi Jovanda di tengah keramaian bunga api yang kini mulai habis dan redup.

“yaaaaaaaach, uda kelar begini acaranya, cepet amat yak, hhuhuhu” keluh Stevy dengan alaynya.

“mau nambah durasi Step, ?? bakar noh rumah bu pati Kediri. Asli acaranya ga bakal selesai tiga hari tiga malam. Wkwkwkwkwk” candaku sambil

menggoda Stevy.

“yang ada aku lebih milih hati kamuh biar terbakar cinta akuh Kha, Kyaaaaaaa !!!!” dengan girangnya ia justru gencar menggodai saya.

“hoeeeeeeeeeek, muntah darah gw dengernya Kammmbing !!!” jawabku sewot sambil menahan mual.

“acara dah kelar nih, ?? pulang apa gimana ??” tanya Fany memecah suasana tawa di antara kami.

“pulang aja yah Fan, aku agak cape soalnya, hhehehehe, . . gapapa yah ??” tanya Jovanda manja sambil berdekatan pada Fany.

“owh gitu, ywdah deh gapapa. Cepet istirahat aja, kasian itu kelopak mata lo yang bawah udah mulai ada kantungnya” jawab Fany sambil memperhatikan mata Jovanda.

“gw capcus dulu ya Fan ama Jovanda. gw jalan kaki soalnya” seruku sambil menyalami anak – anak satu persatu.

“iya, ati2 di jalan Kha, di gandeng Jovandanya. Awas ilang lagi, hahaha !!!” gurau Fany padaku yang muali jalan perlahan meninggalkan mereka.

Saya pulang, pulang dengan jalan kaki di temani oleh Jovanda pada malam itu. Bergandengan tangan sepanjang jalan sambil bercerita tentang harapan dan cita – cita di tahun ini yang ingin kami capai. Dalam doanya, ia berharap bahwa hubungannya dengan saya akan berjalan langgeng dan ia punya keinginan untuk tunangan bersama saya nantinya atau dalam waktu dekat ini. namun semua itu belum terlalu saya tanggapi serius sebab itu masih sebatas angan – angan belaka. Jauh kami berjalan, melihatnya mulai kelelahan sungguh tak sampai hati rasanya. Maka jarak yang kurang sedikit ini saya putuskan untuk menggendong Jovanda di balik punggung sambil tangan ini menenteng dua sandal miliknya. Apakah terlihat romantis, tentu tidak. Sebab tidak jarang sesekali saya sempoyongan di buatnya karena dada itu terlalu menusuk punggung saya yang membuat sulit berkonsentrasi untuk jalan.

“Hoaaaaaaaaaaaaamzzzz, sampe jugak !!!!” teriakku sesampai di dalam kamar dan menurunkan Jovanda di atas ranjang.

“capeeek ya sayang ?? hehehe, apa aku berat buat kamu ??” tanya Jovanda sambil tiduran di samping saya.

“ya berat sih, cuman lebih berat lagi waktu kamu niggalin aku itu yank, ckckckck” jawabku sedikit sinis padanya.

“hahahaha, gak lagi kok sayang. Dah ya jangan di bahas lagi. Btw kamu bruan ganti baju sana, kringetan gitu” suruh Jovanda dengan sedikit mendorongku.

“iya yank, aku mau mandi sekalian biar seger. Mayan ada aer panasnya di dalem, hahaha” sambil berdiri saya berjalan menuju kamar mandi.

“Yaaaaaaaaaaaaannnkkk, mandi sendiri tah ??” lagi – lagi kalimat itu muncul untuk menggoda saya kesekian kalinya.

“halaaaaaah kamu ini omong doang yank, sene kalo emang cewek !!!” teriaku dari dalam kamar mandi.

“tar liat aku mandi kamu pingsan yank ?? hahahaha . .” godanya cekikikan di atas kasur.

Dengan gurauannya yang tergolong ekstrem, saya lebih memilih untuk fokus terhadap kamar mandi. Sebab jika saja ia mengiyakan untuk mandi bersama dan tiba – tiba masuk ke dalam kamar mandi, tentunya sodara tau apa yang akan terjadi. Maka usai acara saya mandi, segera saya ganti baju tidur dan bersiap untuk menuju pulau kapuk yang sudah menungguku mesra berteman mimpi. Namun bau keringat dari Jovanda itu rupanya cukup mengganguku, bukan karena bau atau apa. Hanya saya terasa lengket ketika tangan ini harus menyentuh tubuhnya. Pastilah saya merasa jijik jika harus tidur bersamanya dalam kondisi jorok seperti ini. Akhirnya dengan sedikit paksaan saya suruh itu satu gadis untuk segera bergegas mandi, dan acara mandi miliknya itu pastilah mengundang sesuatu, sebab godaannya kali ini bukan sekedar bualan saja. melainkan akan ia buktikan !

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1039



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-11-2013 09:11

## Chapter 79. Mandi Bareng Jovan

Meskipun itu artis, jika ia terlahir dengan kebiasaan yang jorok, tentu fansnya akan ngacir di buatnya. Begitu pula dengan Jovanda, secantik apapun dia, jika tengah berkeringat seperti ini, dia tetap manusia biasa dan tidak ada yang istimewa. Dengan gencarnya saya suruh dia untuk segera mandi agar rasa jijik ini segera hilang dan kami akan segera beristirahat sebab esok kami sudah harus pulang ke kota Malang. Maka dengan beberapa paksaan saya suruh ia untuk mandi segera tanpa menunda – nunda waktu lagi.

“yank buru mandi sana, itu badan kamu udah pada pliket smua gitu loh” suruhku sedikit memaksa agar ia segera bergegas.

“iya bentaaaar, . . . kalo aku mandi dapet apa tar ??” bertanyalah ia dengan polosnya.

“dapet bersih lah, mank mau dapet apa lagi” jawabku sedikit keheranan.

“kirain bkal dapet cium, hehehehe” jawabnya manja sambil mengenakan handuk.

Dia masuk ke dalam kamar mandi, suara air nan gemercik itu terdengar nyaring pertanda air sedang di isi dan ia akan segera mandi. Sedangkan



saya, masih asik tiduran di kasur berselimut kain tebal yang mulai menghangatkan badan saya. Masih asyik melihat siaran televisi, tiba – tiba saja Jovanda keluar dengan mengenakan handuk yang menutupi dada sampai di atas pahanya sambil berkata,

“yank, ini udah jam stengah dua pagi, aku takut mandi ndiran di dalem. Aku ga biasa pake lampu kuning, kalo gak pke lampu putih aku takut yank” keluhnya sambil sandaran di tepi pintu.

“yaelah yank, orang gada apa2 kok di dalem. Udah deh coba aja dulu. Kalo takut, buka aja pintunya dikit biar bisa dengerin suara TV” jawabku masih asyik menonton TV.

Saran itu ia trima, masuklah kedalam kamar mandi dengan perasaan masih berselimut rasa takut. Namun lagi – lagi dalam waktu beberpa menit ia mulai keluar lagi dengan rambut yang sudah basah berbalut handuk menutupi dada dan pangkal pahanya.

“apa lgi sih yank ?? kan pintunya uda di buka ??” tanyaku heran dengan kelakuan ini Jovanda.

“aku masih takut yank, kalo gini aku ga bisa mandi, . .” jawabnya dengan penuh nada gelisah.

“yaelah kamu ini yank, bentar aku copotin lampu warna putih kalo gitu” dengan malasnya saya berinisiatif untuk mengganti lampu orange yang ada di dalam kamar mandi.

Saya coba liat itu di langit – langit lampu putih itu tinggi sekali. Tidak ada kursi atau alat apapun untuk saya menggapainya. Saya bingung, tentu pasti. Sebab badan Jovanda sudah setengah basah begini beserta rambutnya. Karena tak ada pilihan maka saya tanya itu pacar saya maunya bagaimana.

“yank, gak mungkin deh rasanya kalo mau ambil lampu putihnya di atas dinding gitu, tinggi banget. Trus kamu mandinya gimana ??” tanyaku pasrah karena keadaan ini.

“gimana ya, aku takut yank kalo di dalem sendirian. Walau pintu udah di buka ttep aja prasaan takut itu masih ada” dengan ekspresi takut ia mulai jongkok di depan pintu kamar mandi menahan udara dingin malam itu.

“mau aku temenin ta ??” usulku asal.

“hah ???” dia melongo menatapku bengong.

“ah lupain aja, ywdah deh kamu nda usah mandi yank gapapa” jawabku putus

asa membiarkannya jorok sambil menenggelmkan diriku di atas ranjang. Sesaat saya tiduran di atas ranjang, beberapa menit kemudian tangan ini di tarik oleh Jovanda yang masih lengkap dengan handuk menutupi dada di atas pahanya dengan manja berkata,

“yank temenin mandi aja gapapa deh . .” tuturnya dengan malu – malu kucing.

“eh ?? apa . . .” saya coba pastikan itu permintaan Jovanda.

“temenin aku mandi di dalem yank, tapi lampunya aku matiin aja yah”

“serius nih ??”

“Iha gimana lagi, udah terlanjur basah ya basah aja” sambil menarikku ke dalam kamar mandi ia mulai mematikan lampu.

Kalo begini jadinya, bukan hanya dia yang basah, tapi joni juga !!! sialan, saya tidak ada persiapan. Dengan ganasnya Joni meronta – ronta minta keluar kadang. Celana tidur yang saya kenakan secara jelas di pandangi oleh Jovanda yang saat itu menjulang tinggi seperti bukit. Dengan senyum centilnya seolah dia tau apa yang tengah terjadi pada saya. Diri ini tetap fokus untuk berada di atas rasa sadar agar tidak terjadi hal yang di inginkan. Lampu itu telah mati, hanya ada saya dan dia di dalam kamar mandi itu. Suara shower mulai berderai deras membasahi tubuh indah itu. Samar – samar saya lihat ia masih mengenakan celana dalam berbalut Bra. Namun tetap saja, indah itu mutlak milik tubuh Jovanda. Tengah asik memandangnya dalam remang – remang, saya berfikir bagaimana bisa tuhan menciptakan makhluk seindah ini. bagaimana tak indah, punggung itu kecil ramping putih di sekujur tubuhnya tiada cacat. Kaki jenjang itu dengan mulusnya menopang dua buah simalakama yang setiap hari melekat erat pada dada Jovanda yang menjadikannya maskot terindah dari tubuh Jovan. Rambut yang basah tergerai sesekali di usap shampoo olehnya, membuat saya ingin pingsan saja di dalam kamar mandi malam itu. Saya kuatkan mata ini untuk menembus dalaman jenis apa yang tengah ia gunakan saat itu, dan benar saja sodara. G – String itu melingkar indah di antara selakangannya. Dan ketika mata ini menyadarinya, saya hanya bisa berucap . .

Tuhan . . .

aku tak sanggup lagi . . .

Bawa aku keluar dari sini sebelum terlambat . . .

Selesai sudah acara mandi itu. Ya, akhirnya selesai juga. Dengan muka merah padam, segera saya tenggelamkan itu raut muka di atas ranjang agar tak terlihat oleh Jovanda. sedangkan ia, masih sibuk bercermin sambil

mengeringkan rambutnya menggunakan hairdryer. Sambil melihat punggungnya dari atas ranjang, ia tengah menyisir rambutnya sekarang. Sungguh cantik betul itu kekasih semata wayang milik saya. Dengan sesekali ia melirik padaku, di lemparnya senyum manis itu selengket gula jawa. Usai dengan cara sisir menyisir rambutnya, ia mulai mengenakan piyama untuk acara tidurnya. Dan kami mulai bersanding untuk tidur saling memeluk satu sama lain. Sebab saya tau ia butuh kehangatan usai mandi pastilah merasa kedinginan.

“yank, kamu cowok pertama loh yang pernah nemenin aku mandi, Ehm . . .” sambil tiduran, kepala itu di sandarkannya di atas dadaku.

“oh ya, emang mantan kamu yang dulu ngapain aja selama tiga taon ??” tanyaku santai sambil menatap langit – langit kamar.

“aku ga pernah aneh – aneh yank sama dia dulu. Pernah sih dia ngajakin aku buat gituan, tapi aku nolak” jawabnya singkat.

“lah kenapa emang, bukannya kalian saling suka ya waktu itu ??”

“iya emang sih, cuman ga tau kenapa aku rasanya ogah kalo perawanku mesti di mabil sama dia ??”

“nah lo, efek peletnya ga mempan tuh buat ambil perawan kamu yank, wkwkwkw . . kurang ampuh tuh dukunnya” candaku pada masalah yang semapat menimpa kami kemarin.

“tau lah yank, ogah ah bahas dia lagi, ngeri. Eh yank, tolong dong ambil vitamin di tas sebelah kamu” sambil menunjuk itu vitamin Jovanda meminta tolong untuk di ambikan tasnya.

“mank ni vitamin buat apa sih yank, tiap hari di minum terus gada abisnya ??” tanyaku penasaran sambil mengambilkan barang.

“kan tubuhku itu gampang lemes yank belakangan ini, nah kata dokter aku suruh minum Vitamin ini biar ga gampang cape. Tadi aja waktu jalan kalo ga kamu gendong rasanya aku mau pingsan yank, hehehehe” sambil cengengesan ia menelan beberapa pil vitamin.

Apapun yang ia jelaskan, sebagai pacar tetaplah saya percaya dan tiada menaruh curiga. Namun ini adalah awal dari sesuatu yang ia sembunyikan padaku, hingga suatu saat hal ini harus terbongkar oleh tangan saya sendiri dan mau tidak mau saya harus menerima kenyataannya. Tak usah khawatir, hal itu masih akan lama terjadi. Sebab di awal tahun 2009 ini, hidup saya akan di isi penuh dengan hari – hari Jovanda yang membuat kami harus

mengaku kepada orang tua saya ketika kami ketahuan sedang jalan - jalan di Malang Town Square.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-12T09:29:17+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1040



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

12-11-2013 09:26

## Chapter 80. Jebakan Betmen Jovanda

Ini adalah semester 4 awal, semester yang di muali di awal tahun 2009. Ya, saya masih ingat jelas semua rincian kejadian di tahun itu. Hari – hariku kini ku mulai dengan Jovanda, dan kututup dengan Jovanda pula. Hubungan kami makin membaik dan terus membaik bertambah mesra di setiap waktunya. Saya sudah mulai terbiasa hidup tanpa Nabila, sebab semua kenangannya telah saya buang di tahun sebelumnya. Kenangan itu, canda itu, cium itu, tawa dan tangis semua saya tinggal bersama tahun yang telah berganti ini. biarkan kenangan itu tetap bermain di sana, dan ku mohon jangan usik hidup ini walau sedetik saja. sebab saya telah bahagia dengan yang lain, yakni Jovanda.

Siang itu rektorat terlihat hiruk pikuk dengan acaranya yang selalu di padati oleh mahasiswa. Sebab saya tau ketika melintas di depan kala pagi harinya. Entah apa yang mereka lakukan di sana, saya tak pernah mau tau menau dengan urusan para orang berdasi yang mempunyai image kurang baik di mata saya. Usai melakukan kontrak perkuliahan dengan para dosen baru, siang itu hape saya berbunyi ceria tanda nada dering Jovanda yang menyapa. Dengan cekatan saya angkat itu telfon darinya dengan isi sebagai berikut.

“sayang kamu nde mana sekarang ??” tanya Jovanda dari seberang telfon.

“lagi di GKB (gedung kuliah bersama) yank, da apa ??” tanyaku santai sambil berjalan menuruni anak tangga.

“kamu ke rektorat ow sekarang, aku ada perlu yank sama kamu, bruan yah” jawabnya dengan sedikit buru – buru.

“loh ada apa emang, kok buru – buru gitu kayanya ??”

“udah yank, pokok aku tungguin skrang di lante tujuh ya, buruan !” hanya dengan perpesan seperti itu maka saya tak bisa menjawab tidak atau iya, yang jelas saya akan bergegas kesana.

Dari gedunng GKB ke rektorat sangatlah dekat. Hanya dengan berjalan beberapa kaki saja pastinya saya sampai dalam 10 menit cepatnya dan segera saya naiki itu lift agar cepat sampai di lantai tujuh. Usai sampai di sana, justru tak saya dapati siapa – siapa di lorong ruangnya. Akirnya saya sms itu Jovanda hingga akirnya ia keluar dari salah satu ruangan dekan. Sambil loncat – loncat kegirangan tak jelas ia menggandeng tanganku dan menarik saya masuk dalam salah satu ruangan berAC milik para orang berdasi. Akankah saya melakukan party seks di sini bersama Jovanda, atau jangan – jangan saya akan melakukan oral di tempat yang tersembunyi di ruangan dekan sambil di rekam ? semua bayangan saya salah. Saya tengah berada di kerumunan bekas rapat para dekan yang di sana saya lihat ada sebuah piano tertutup rapi dengan seseorang berkumis lebat sedang duduk di sampingnya. Yang kemudian saya amati itu ternyata adalah,

Ayah Jovanda . .

Ketua Dekan Fisip . .

Orang nomor satu di Sosiologi . .

“Pah ini Rakha, kenalin. Katanya tadi pengen nyanyi di iringin piano, hehehe” tutur manja Jovanda kepada sang ayah seolah ini adalah jebakan betmen bagi saya.

“hay dek Rakha, bisa maen piano ya” tanya camer bersemangat.

“oh iya om, mau nyanyi ya om, ayo saya iringi, lagunya apa om ??” jawabku langsung tanpa basa – basi lagi.

“wulan merindu bisa dek, om pingin lagu jadul ini” sahut camer dengan buku lagu yang di suguhkan.

Maka, berduetlah antara player dengan penyanyi dadakannya yang tidak lain tidak bukan adalah calon mertua saya sendiri. Ini adalah kali pertama saya

melakukannya dan bertemu langsung dengan camer. Kumis itu sungguh lebat, namun tak selebat rambut Jovanda. wajah itu memang tampan, numan masih cantik mutlak milik anaknya. Entah bagian dari mana yang di turunkan ayah Jovan kepada anaknya hingga Jovanda memiliki paras yang begitu cantik beda dengan ayahnya. Kagok itu ada, nerfous itu pasti. Jika boleh saya memilih, saya lebih memilih untuk mengiringi presiden SBY menyanyikan lagu indonesia raya ketimbang harus beradu mental dan batin mengiringi sang camer dengan lagu Wulan Merindu. Entah siapa yang tengah di rindukan sang camer, yang jelas saya panik dan gugup.

Acara sing song itu usai, semua tamu yang bergoyang ria mendengarkan suara camer beserta pianisnya kini telah pergi satu persatu. Sambil menunggu di salah satu meja, camer mendekatiku sambil ngobrol mengenai kuliah dan tentunya status yang tengah saya usung bersama anaknya. Di saat seperti ini saya butuh Jovanda untuk menemani menghilangkan rasa gugup, ia justru tengah sibuk mengambilkan makanan di meja depan jauh jangkauannya dari saya. Maka kode – kode pun tak mungkin sampai untuk memberitahunya temani saya di sini.

“Dek Rakha ambil apa di fisip ?? katanya tadi temennya Jovanda ya ??” tanya camer sambil sesekali menghisap rokok.

“saya ambil Sosiologi om, sama kaya Jovan satu kelas” jawabku dengan sedikit takut.

“oh, gitu, . . ayahnya di rumah kerja apa dek ngomong – ngomong ??”

“ayah pegawai negri tingakt KSK om, kerja di BPS”

“Badan Pusat Statistik itu ya, trus mamah di rumah aja ??” dengan memper jelas kemudian camer bertanya kembali.

“iya om mamah di rumah, buka salon gitu om” jawabku berubah menjadi rasa malu.

“wah enak dong tiap hari nyalon. Hahahaha, kalo om kesana gratis ya dek, hahahaha. Oiyha, Dek Rakha sekarang ini kayaknya lagi deket ya sama Vanda ??” ini dia pertanyaan yang saya tunggu – tunggu.

“deket ?? gak juga sih om, cuma sering berdua aja. Hehehehe . . .Eh ???!” jawabku memancing pertanyaan berikutnya.

“om sih jadi orang tua terserah Vanda mau sama siapa aja yang penting dia anak baik – baik dan asal usulnya jelas. Jadi kalo mau pacaran ya yang sewajarnya aja” jawab camer sambil menyandarkan kepalanya di sandaran kursi dengan menghirup rokok dalam – dalam.

Apakah ini pertanda lampu hijau pemirsa, sungguh hati ini terasa gembira. Jika saya bisa loncat kegirangan maka sudah saya loncat saja waktu itu. Namun sikon saat itu masih ada sedikit orang dan beberapa rekan ayah Jovanda, sehingga niatan saya untuk loncat kegirangan, saya urungkan sementara. Tak lama Jovanda datang menyusul saya dan mulai merapat mendekati sang ayah. Dengan gaya manja nan centil ala Jovanda punya ia berbincang memergoki ayahnya.

“hayooooo, papah ngomongin apa sama Rakha, !!!!” tanya Jovanda usil di samping sang ayah.

“ah kamu nda, mau tau aja. Ya tanya aja Rakha sana . .” tunjuk muka sang ayah kepadaku.

“tadi ngomongin apa Yank, EH SALAH !!!” ia pun muali keceplosan memanggil saya dengan embel – embel sayang.

“wah bener ini dugaan papah, hayo kamu yang ngaku sekarang nda, !! hahaha” tak mau kalah sang ayah pun mulai memojokkan anaknya sendiri.

“ah papah apaan sih, nda usah kepo gitu deh. Rang anak muda juga kok. Ya kan Kha, dah ah aku duluan aja pah sama Rakha, mau ada urusan. Kan acara sing songnya uda kelar” pamit Jovanda secara terburu – buru sebab ia tak ingin di introgasi lebih dalam lagi.

“iya hati – hati. Sms papah kalo mau pulang sore” sahut sang ayah sebelum membiarkan anaknya pergi.

“Kha, om titip Jovan ya” teriak sang camer melambaikan tanganya.

“owh, pasti om !!!!” jawabku sebelum keluar dari ruangan berAC itu.

Masih dengan persaan gembira dan salah tingakah sebab hanya dengan kata – kata seperti itu bisa di pastikan bahwa hubungan kami telah mendapat lampu hijau dari orang tua Jovanda. mulai dari sini, saya semakin memantapkan hati bahwa untuk kedepannya harus segera membuat plaining hidup ini bersama Jovanda agar nantinya berujung pada sebuah pelaminan. Apakah saya terkesan muluk – muluk, sudah lah tak apa, sebab terkadang berandai – andai setinggi mungkin itu juga perlu agar kita mempunyai mimpi yang tinggi dan segera ingin mencapainya.

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1061



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

13-11-2013 09:24

## Chapter 81. Mau tak Mau Saya Harus Mau

Beberapa hari yang lalu saya telah bertemu secara langsung dengan ayahanda Jovanda. beliau ramah, suka bercanda dan tentunya rajin menabung. Eh, maaf saya juga tidak tau masalah beliau rajin menabung atau tidak. Singkat cerita saya di pertemukan dengan sengaja oleh Jovanda kepada sang ayah. Entah apa maksud di balik semua ini, untungnya beliau cukup merasa nyaman dengan keberadaan saya. Terlebih lagi jika sedang sing song bersama, saya dan beliau sebagai pasangan pedangdut dengan musik asolole yang bisa membuat irama asek – asek jhos. Penasaran dengan respon lebih lanjut mengenai ayah Jovanda, maka saya tanyai itu Jovanda ketika usai kuliah sore di depan gedung GKB.

“yank, btw kmaren itu respon papah kamu ke aku gimana ya ??” tanyaku sedikit meragukan.

“Iha yang kamu rasain gimana ta yank” ujanya balik bertanya.

“ya beliau sih ramah, trus enak di ajak ngobrol. Suka becanda juga to the point gitu ya ??” jawabku sambil mengingat sifat beliau.

“papah emang enak gitu orangnya yank, dah kaya temen sendiri. Cuman ya tetep mesti bersopan santun” jelas Jovanda sambil sandaran di dekatku.

“iya juga sih, lha trus klo tentang hubungan kita apa papah tau ??” tanyaku sedikit penasaran.

“dah tau kok, hehehehe” dengan cengar cengirnya ia berkata padaku.

“lah trus respon papah gimana ?? suka nggak sama aku ??” gugup sudah diri ini mengetahui hal seperti itu.

“sjauh ini sih papah fine – fine aja sama kita yank. Ga ada pesan pesan kusus buat nglarang kita. Cuman kalo pacaran yah sewajarnya aja jangan berlebihan. Itu aja pesennya” jawabnya santai sambil memandangu mesra.

“owh, jadi dah lampu ijo nih. Mank pacaran yang gak wajar itu kaya gimana sih yank ?? misalnya kaya aku nemenin kamu lg mandi gitu tah ?? wahahaha . .” tanyaku sambil menertawakan Jovanda.

“yeeee, itu mah masih wajar yank. Kalo udah maen kuda – kudaan tuh yang ga wajar. Aku sih nganggepnya gitu”

“berati kalo cuma oral doang boleh dong yank, waaah . . . asek !!!” langsung mesum saja ini otak mendengarnya.

“itu sih mau kamu aja yank pengen di oralin. Iya kan hayo ngaku gak . . . hayooo” dengan memojokkan saya ia mencecerku dengan perkataannya.

“halah gak juga, masih kuat iman kok. Oiya, bunda sama ayah minggu depan rencana mau maen ke Malang katanya. Tapi bukan buat nyambingin aku. Bunda ada urusan datengin wisuda kakak ponakan” tuturku santai kepadanya.

“cieeee yang di datengin ortunya, kenalin dong yank. Kan kmren kamu udah aku kenalin ama papahku” dengan manjanya ia meminta padaku.

“ya kalo jadi di ajak ketemuan yank, kalo enggak ?? ya ngarep aja deh”

“ya moga aja ada waktu buat ketemu anaknya lah yank. Kan pastinya ortu kalo maen ke kota tempat anaknya kuliah pasti bakal di sempetin mampir kok” tuturnya lembut mengingatkanku akan sifat keibuan yang di miliki bundaku.

“iya juga ya, coba deh tar aku hubungin bisa ketemu apa ndak” jawabku masih santai sambil mengajaknya bergegas untuk pulang.

Ini adalah hari sabtu, dimana sebelumnya bunda telah mengabari saya bahawasanya beliau akan ke kota Malang pada hari itu. Maka saya dengan santainya tenang saja tak berharap bnyak bahwa saya akan bertemu dengan

bunda pada hari itu, sebab ketika saya bersmsan ria dengan bunda, beliau bilang bahwa tidak janji untuk mampir ke kosan sebab akan ada acara jalan – jalan dengan keponakan yang secara tidak terjadwal membuat waktunya terbagi antara saya dan saudara yang lainnya. Sehingga dengan datangnya kabar tersebut, saya tidak masalah jika hari ini di ajak sang pacar jalan – jalan ke Matos ( Malang Town Square ) untuk sekedar refreshing dan cuci mata sambil ngopi di Coffe Toffe. Ya, itu adalah tempat favorit saya untuk nongkrong bersama Vanda ketika berada di sana dan sudah letih untuk jalan – jalan. Maka siang pukul 02.00 PM itu, berangkatlah saya jalan – jalan bersama Vanda ke Matos dengan motor bebek kesayangan saya.

“yank, btw katanya minggu ini bundamu maen ke Malang, jadi apa enggak ??” tanya Jovan yang masih asyik menjilati es krim sambil jalan menggandeng tangan saya di Mall.

“iya jadi kok, tadi pagi udah smsan” jawabku singkat sambil melihat – lihat alat musik.

“lha trus, jadi maen ke kosanmu ga yank ??”

“ga tau yank, ya ntar pokok kalo jadi ketemu, bunda bakal sms katanya, gitu . .” jelasku menatap wajah imut Jovanda yang seperti anak kecil ketika makan eskrim.

“kalo ada waktu kenalin dong yank sama camer, heheheh . . . yayayaya” pintanya manja sekaligus genit menggodaku.

“mank kamu berani ketemu bundaku ?? beliau galak yank, ndak suka sama cewek cantik kaya kamu. Hahahaha !!” jawabku asal kibul pada Jovanda.

“ah, . . yang serius dong yank, mana ada camer ndak suka ama menantu yang cantik !?” jawabnya ketus terpancing bualanku.

“hahahahahah, ya gak lah sayang. Bunda pasti suka kok sama kamu. Percaya deh !!” sambil membelai rambut lurus Jovanda, saya menyakinkannya.

Kami berjalan dari lantai satu hingga lantai tiga putar sana putar sini. Lihat barang ini itu tanpa ada barang yang kami beli. Sebab kami jalan di sana dengan tujuan cuci mata dan untuk kesehatan juga tentunya. Sedangkan kebiasaan Jovanda untuk belanja di butik – butik mahal sudah saya batasi dengan tujuan untuk mengubah pola belanja dia yang bisa terbilang boros. Meski tak jarang saya di paksa untuk membeli barang yang ia inginkan dengan uangnya, namun sebisa mungkin saya akan larang dia jika ingin membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Sebab saya selalu mengajarkan padanya bahwa belilah barang yang sekiranya di butuhkan,

sebab barang yang kamu beli karena keinginan, sebenarnya itu adalah pemborosan. Kembali pada saat dimana saya dan dia sudah mulai kelelahan, maka tempat tujuan terakhir kami adalah nongkrong di Coffe Toffe untuk sekedar ngopi sambil melepas penat. Tengah saya berjalan menuju Caffé yang hendak saya tuju, hape ini berdering mesra ada panggilan dari bunda.

“hallo Asalamualaikum, Rakha kamu sekarang lagi di mana nak ?? bisa susul bunda sekarang gak ??” tanya langsung dari bunda di seberang telfon.

“walaikumsalam, . . nyusul bunda di mana emang ??” tanyaku santai sambil jalan menuju caffè.

“nyusul di mana ini yah, ??” bisik bunda terdengar kepada ayah.

“di caffè topi topi Nak, bisa ke sini ??” jawab bunda kebingungan untuk berucap lafadz bahasa inggris.

“hah, caffè apaan tuh bun ?? di mana tempatnya ??” masih belum jelas dengan perkataan bunda, maka saya kembali bertanya.

Kaki ini masih terus berjalan hingga saya berhenti di depan caffè Coffe Toffe untuk sesaat menyelesaikan telfon dengan bunda. Namun di tengah saya masih bercakap dengan bunda perihal tempat yang saya tuju, dengan wajah tak berdosa Jovanda bertanya pada saya yang saat itu tengah berbicara dengan bunda melalui via telfon.

“yank, itu kamu telfon jangan – jangan sama ibu – ibu itu yah ?? sebab aku amatin, topik pembicaraan kamu nyambung banget ama ibu – ibu itu tuh ??” sahut Jovanda polos sambil menunjuk orang yang di maksud.

Dan ternyata, ibu – ibu yang di maksud jovanda itu tidak lain tidak bukan adalah ibu saya sendiri. Ya, itu bunda saya yang tengah di tunjuk oleh Jovanda. saya kaget, sudah pasti. Gugup, itu jelas. Kenapa saya keget dan gugup ?? bayangkan saja jika kita sedang berjalan di Mall dengan pacar yang belum pernah kita kenalkan pada orang tua kita dan kondisi saat itu saya tengah berada di satu tempat yang sama dengan orang tua kemudian secara bersamaan saya harus menemuinya, sedangkan di samping saya saat ini sudah jelas ada Jovanda. Haruskah saya mengabaikan permintaan bunda untuk menemuinya, tentu saya tak mau menjadi anak durhaka. Haruskah saya membiarkan Jovanda sendirian di mall tanpa mengajaknya bertemu dengan orang tua saya, tentu saya akan menyakitinya. Maka hal – hal seperti itulah yang muncul ketika saya di hadapkan dalam kondisi yang tak mengenakkan ini. maka dengan beraninya saya putuskan untuk . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1082



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

14-11-2013 13:02

## Chapter 82. Respon Bunda dan Ayah

Bunda memandanguku dengan tatapan mata tak yakin, seolah melihat anaknya bagai melihat hantu di siang hari jalan – jalan di dalam Mall. Ayah yang masih santainya dengan rokok di tangannya, hanya melambaikan tangan agar saya bergegas merapat padanya. Saya gugup itu pasti, sebab tangan ini posisi di gandeng oleh Jovanda. sudah terlambat hukumnya jika menafikkan tangan Jovanda dari lengan saya, sebab saya yakin bahwa yang sedari tadi bunda amati adalah posisi tangan ini. tidak lain tidak bukan nan tak terbantahkan. Jovanda dengan senyumnya yang amat bersahaja kemudian menrik saya untuk bergegas jalan menuju arah kedua orang tua saya. Maka dengan ini, kami resmi bertemu sebagai anak dan calon menantu.

“aku kira kamu ada di kosan Nak, lho ini sama siapa, . .??” rangkul bunda memelukku sambil memperhatikan Jovanda.

“ini kmu sama siapa Kha, gak di kenalin ke ayah ta ??” goda ayah menggugupkanku.

“anu bun, yah, tadi aku pikir kita ga jadi ketemu. Terus aku di ajak temenku keluar gitu, hehehe . .” jawabku gugup sambil garuk – garuk kepala.

“Ehm, !! temen ya Kha !!” mata milik Jovan itu melotot seolah mau copot. Kampret sialan juga ini pacar semata wayang saya, dia benar – bener

menjunjung tinggi statusnya sebagai pacar. Maka jika saya sebut ia sebagai teman di depan orang tua saya, pastilah ia akan memelototi saya dan urusannya asli panjang di belakang.

“ini sama pacarku kok bun, kenalin ini Jovanda” dengan pasrahnya saya kenalkan Jovanda sudah tak banyak harap.

“Jovanda tante, . .” sambil bersalaman di lemparnya senyum seribu manis untuk sang bunda

“owh iya, sini duduk dulu dek Vanda” ujar bunda masih ramah dengan balas senyumnya.

“dek Vanda dari daerah mana n kuliah di mana ??” tanya ayah to the point tanpa basa basi.

“saya asli Malang om, kuliahnya satu kampus, satu fakultas dan satu kelas sama Rakha, tapi enggak satu bangku kok om” dengan sedikit canda dari Jovan maka jelas tertariklah ini bapak saya untuk gencar bertanya.

“Iha trus ayahnya megang di mana dek ??” tanya ayah semakin menjadi seperti biasanya.

“ayah dekan di Fisip om” dengan malu malu Jovan menjelaskan.

“Kha, ini bener pacar kamu ??” tanya ayah seolah tak yakin dengan kemampuan anaknya.

“iya lah, mank kliatan kaya pembokat ya yah ??” tanyaku sedikit jengkel dengan keraguan sang ayah.

“ya kamu yang malah kliatan kaya pembokatnya Kha, hahahahaha” jawab ayah sungguh menusuk jantungku.

“hussst, ayah ini gimana sih anak sendiri di becandainnya kok kaya gitu !!” tutur bunda membelaku dengan segenap jiwa raganya sebab tak ingin anaknya di remehkan.

“dek Jovan beneran pacaran sama Rakha ?? om takutnya Rakha Cuma ngaku – ngaku aja ini, soalnya dulu waktu kecil sering nunjukin foto cewek cantik ke om trus ngaku – ngaku kalo itu pacarnya sekelas. Hahahahah” tutur ayah membuka aib ku sekaligus terbaca oleh para reader di thread ini.

“hahahaha, masa sih om ??? tapi kalo boleh jujur, kemaren yang nembak Rakha duluan itu saya om. Alhamdulillah Rakhanya ndak nolak, ehm !!!” dengan ini maka habis sudah itu bapak bebuyutan saya. Rasakan !!

“Heeeeeee ?????” melotot sudah itu mata bapak memandangi saya tak henti hentinya.

“bapak sih ngremehin Rakha, ibuk dulu nrima bapak juga lantaran kasian tau” tutur bunda menohok sang bapak sambil mengelus – elus pundak saya.

“yah bunda kok gitu sih, jadi ayah cuma pelarian nih ??” keluh ayah mulai terlihat galau di dekat bunda.

“Duuuuuh, udah deh yah, jangan lebay di sini. btw ngomong2 bunda sama ayah nginep di Malang gak hari ini ??”

“gak nak, sore ini bunda sma ayah langsung balik kok. Kamu baik – baik aja ya di Malang” tutur bunda menjelaskan.

“tante apa gak capek T.A – Malang pulang pergi dalam satu hari ?? kalo mau nginep di rumah Jovan juga ndak papa lho tante” sahut Jovanda terlihat khawatir akan keadaan orang tua saya.

“alah gak usah dek, tante besok pagi mau ada ketemu pelanggan di salon soalnya. Jdi ya harus cepet2 pulang” tutur bunda menyesalkan.

“yah gitu ya tante, hati – hati aja deh kalo pulang. Salam buat mbak di rumah ya tante, hehehe” caper Jovanda pada bunda.

“loh dek Jovan tau juga kalo Rakha punya mbak ??” tanya bunda sedikit penasaran.

“tau lah tante, kan Rakha sering cerita tentang mbak, ayah dan bundanya gitu” jawab Jovan sedikit malu – malu.

Tanpa terasa kami ngobrol sudah habis dua jam lamanya di Coffe Toffe bersama kedua orang tua saya. Terasa hangat sore itu ada Jovanda di samping saya. Seolah melengkapi hari – hari saya yang terasa semakin indah. Ayah sebagai orang yang paling welcome atas status Jovanda sebagai pacar saya pun bisa di tebak bahwa beliau merasa nyaman dan suka. Bagaimana tidak, cara ayah menggodai Jovan dan mengajaknya bercanda sudah jelas menunjukkan bahwa beliau tengah tertarik dengan ini pacar saya. Namun yang masih membuat saya berkecil hati adalah bunda. Beliau meski kadang di depan terlihat baik, kadang di belakang bisa berkata sebaliknya. Sehingga rasa was – was itu tetap ada dan terus menyelimuti saya hingga bunda pulang ke Tulungagung.

Pada malam harinya saya masih bersama Jovanda, kami sedang ngobrol di rumahnya dan ada beberapa tugas matakuliah yang harus kami selesaikan

bersama. Maka malam itu saya masih bersamanya hingga rasa khawatir itu datang menghantui saya tentang bagaimana perasaan bunda jika beliau tidak suka dengan Jovanda. boleh saya sebutkan di sini mengapa saya merasa khawatir tentang hal ini, bunda pernah bilang, jika suatu saat saya mempunyai calon istri atau pacar, bunda ingin punya menantu yang dari daerah Tulungagung atau sekitarnya seperti misal Kediri. Namun jika boleh di ingat, yang ada di Kediri itu kan Stevy. Pastilah para reader bakal senang bukan kepalang jika saya harus punya calon seperti Sety. Sudah lah jujur saja sodara, saya tau itu.

“sayang kamu kok rada murung gitu sih ?? kenapa ??” tanya Jovan seketika saat saya tengah melamun.

“eh, apa yank ?? aku gak kenapa – kenapa kok” jawabku sedikit gugup.

“kita ini udah hampir enam bulan pacaran masa aku gak tau kamu lagi kpikiran sesuatu atau gimana sih ??” dengan gayanya ia bertutur kata.

“iya juga sih, aku lg kpikiran sesuatu yank, huuuuuuuff . . .” keluhku dengan nada panjang.

“mikirin apa sih yank ?? hm . . ayo dong cerita” ia pun semakin penasaran dengan kekawatiran ini.

“kpikiran bunda yank . .” dengan berselimut gundah saya menjawab.

“mank bunda kenapa yank ?? bukannya sekarang udah sampe rumah ya ??

“iya yank udah sampe, tapi aku ngrasa ga enak aja waktu tadi sore kita ketemu”

“udah yank jangan di fikir dlu, kita jalanin hubungan ini dan tunjukin ke beliau kalo kita serius dan gak main – main. Pasti kita dapet restu kok dari bunda” dengan memegang tangan saya ia berusaha untuk meyakinkan.

“hm . . . iya juga ya. Mkasih yank udah kasih masukan buat hubungan kita . .” kulempar senyum itu sebagai tanda terimakasih.

Dalam hati meski saya masih berfikir tentang bagaimana respon bunda, hati saya sudah lumayan membaik berkat perkataan Jovanda yang teramat membuka lebar – lebar mata saya akan hubungan kami yang harus di fokuskan pada masing – masing individu. Sebab pilar terkuat dari sebuah hubungan adalah dari diri kita sendiri. Jika kita merasa tak yakin dengan diri kita untuk terus maju melanjutkan suatu hubungan, maka jangan memikirkan tentang orang lain terlebih daulu.

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1098



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-11-2013 09:33

## Chapter 83. Tentang Perasaan Seorang Bunda

Sepulang dari kediaman Jovanda semalam, memang hati ini merasa yakin tentang apa yang harus kami jalani terlebih dahulu. Namun rasa gelisah nan khawatir itu tentu masih ada membekas di hati seiring bergulirnya waktu. Maka di pagi hari ini saya bangkit dari ranjang saya dengan malasnya untuk sekiranya persiapan kuliah yang sebentar lagi akan berlangsung. Usai mandi, saya tengah mengenakan pakaian dan hape di atas ranjang itu berbunyi dengan kerasnya membuat saya untuk segera mengangkatnya yang ternyata itu telepon dari bunda.

“Halo salamualaikum nda, da apa pagi – pagi gini telfon. Tumben ??” tanyaku dengan nada malas dari telepon genggamku.

“mau berangkat kuliah ya nak ??” terlihat bunda terasa basa – basi.

“iya nda, setengah jam lagi mau berangkat. Da apa ta ??” tanyaku sekali lagi.

“yang kemaren itu beneran pacar kamu ya Kha ?? sedikit penasaran bunda bertanya mengenai status Jovanda.

“iya nda. Dah dapet nembulanan ini. sebenarnya kmren sempet jadian trs putus. Ga lama balik lagi. Da apa nda kok tanya gitu ??”

“ya gak papa sih Kha, bunda Cuma pingin mastiin aja dia siapa”

“trus kalo udah jelas dia pacarku gimana nda ??”

“gimana apanya Kha ?? hm . . .??” tutur bunda merasa bingung.

“ya bunda gimana sama dia, kan bunda kdang kalo ndak suka sama orang suka ngomong di belakang” keluhku terasa berat meminta keadilan.

“ohh itu, hahahahaha, . . bunda ga masalah kok Kha sama pacarmu itu. Bunda cocok – cocok aja kok. Lha kamunya gimana ngejalaninnya ??”

“ya aku sih sayang sama dia bun, cuman kalo bunda ga support, ya aku mundur aja nda. Dari pada di pertahanin tapi ga dapet restu dari bunda kan aku juga ga mau. Maaf nda kalo sblumnya aku ga bilang bunda jadian sama dia”

“udah jalanin dulu Kha, bunda support kamu kok. Ya sebenarnya kalo boleh jujur bunda ada orang yang ngerasa cocok buat kamu sebelumnya”

“loh, siapa nda ?? bunda kok ga bilang ?? kenalan anak temennya bunda ya ??

“loh bukan Kha, yang dulu bunda pernah bilang ke kamu itu lho, masa lupa . . ??”

“siapa nda ?? aku ndak inget . . ”

“temen kamu yang pernah maen ke rumah nak , . . ya Allah masa lupa sih ?? gimana lo sama temen sendiri kok lupa.

Bagaimana saya tidak mau melupakan Nabila, orang dia sudah minggat jauh terbang di Austria sana dan saya sudah los kontak sama dia sejauh ini. meski sempat dengar kabar dari Fany, yang jelas ia tak pernah punya kemauan untuk mengubungi saya secara langsung. Jadi dri mulut Fany saya sering dengar itu kata salam dari Nabila di sana. Maka saya acuhkan itu wanita, saya sudah tak mau di sibukkan lagi dengannya yang telah meninggalkan saya.

“maksud bunda Nabila ??”

“iya lah Nabila, emang mau siapa lagi coba”

“kok Nabila sih bun ?? dia udah minggat gak di Malang lg sekarang” dengan malasnya saya menjelaskan hal ini.

“kalo Nabila itu anaknya gampang akrab Kha sama orang – orang rumah. Dia itu kaya tipikal cewek yang suka ngalah n nurut sama suami kalo udah jadi istri nanti. Jadi bunda ngrasa dia cocok sama kamu. Loh emang ada apa dia kok gak di Malang lagi ??”

Padahal hanya tiga hari Nabila di rumah tapi sekilas bunda tau mengenai sifat Nabila yang suka mengalah ini. Entah bagaimana bunda mengetahuinya, yang jelas felling seorang ibu itu tak pernah salah mengenai calon pendamping untuk anak – anaknya.

“ah bunda sok tau tuh. Bila gak gitu juga kok. Dia sekarang di Austria bun, udah ah aku males bahas dia. Dah ya bun, aku mau berangkat kuliah dulu” tuturku ingin mengakiri pembicaraan.

“yaudah, ati – ati di jalan ya nak, salam buat Jovan”

“iya bun, salamualaikum”

“walaikum salam”

Saya berangkat kuliah, seperti biasa bertemu dengan anak – anak dan usai perkuliahan pagi itu saya dan Jovanda selalu bersama di kampus untuk mencuri pandang setiap insan yang ada dengan berduaan mesra di kantin tercinta. Maka dengan ini saya ingin ungkapkan kepada Jovanda mengenai respon bunda terhadap hubungan yang tengah saya bangun ini, tentunya ini akan berbunga indah, namun tetap saja hati ini terganjal oleh perkataan bunda mengenai kecocokannya dengan Nabila. Jadi jika boleh saya jabarkan di sini, bunda merasa cocok dengan Jovanda, namun lebih cocok lagi jika itu adalah Nabila. Dan masalah kota yang dulu pernah bunda ungkapkan waktu saya esema, kini tak lagi di permasalahan. Bagaimana tidak, lihat saja dari mana Nabila berasal, ia dari Jakarta. Namun dengan santainya bunda malah merasa lebih cocok dengannya ketimbang Jovanda yang masih satu jawa timur dengan saya.

“yank, tadi aku di telfon bunda loh . .” ucapku sambil minum jus jambu di depan kantin dudukan dengan Jovanda.

“oh ya, trus bahas apa bunda ??” sahut Jovanda sedikit penasaran nan merapat.

“bahas tentang hubungan kita yank . . ehm” dengan pura – pura berekspresi sedih saya mencoba mengerjai Jovanda.

“trsu, trus, gimana respon bunda ?? sama kayak yang kamu pikirin yank ??” dengan gencarnya ia menanyai saya.

“iya yank, bunda ga suka sama kamu, gimana trusan . .” raut muka sedih saya memang sangat mendukung untuk berwajah suram saat itu.

Ia terdiam, ia menunduk. Berfikir, dan merenung tentang apa yang tidak di sukai bundaku darinya. Mata itu terlihat putus asa dan sayu tiada bersemangat. Bisa terlihat jelas bahwa keseriusannya sangat terlihat hanya dengan bagaimana ia mendengar respon mengenai orang tua saya. Maka dengan ini pastilah ia merasa sedih jika mendengar kabar macam ini. tak ingin membuatnya jauh hanyut dalam kenohongan ini, maka saya ungkapkan hal yang sejujurnya kepada dia sebagai obat penyembuh luka.

“yank, kamu kenal aku berapa lama sih ??” tanyaku tiba – tiba di luar pembicaraan.

“ha ?? ya dah lama yank. Dari smester 1 kan. Berati udah 2 taon ini. kenapa kok tiba – tiba tanya gitu ??” dengan wajah masih tak bersemangat ia bertanya padaku.

“kamu bisa bedain aku lagi bohong gak sih, hahahahaha” tawa itu lepas seolah saya tengah mempermainkan dia.

“jadi yang kamu bilang tadi bohong yank ?? seriusan dikit dong !!!!!” cubit itu tarasa panas di pinggangku hingga mau copot di putarnya 360\*.

“adooooow, dooow, doooooow . . . ampun yank. Ampuuuun, iya tadi Cuma bo’ongan kok, adooooow !!!!” jawabku sambil meronta – ronta kesakitan.

“trus respon bunda yang bener gimana ?? hm . . ??” kini ia mulai tanya serius padaku dengan mata sedikit melotot namun tetap saja tidak merasa menakutkan justru terlihat menggoda. Halaaaaaah . . . mikir apa saya waktu itu.

“jadi bunda itu suport sama hubungan kita yank. Semua tergantung aku, jadi kalo akunya fine dengan hubungan kita, ya bunda gada masalah. Bunda suka kok sama kamu, cocok gitu katanya” tuturku kalem meyakinkannya.

“kan apa aku bilang, masa Jovan di tolak sama camer, apa kata dunia, Yeeeey !!!” dengan bangganya hidung itu terasa mancung seperti pinokio. Memang benar bunda support atas hubungan ini dengannya, namun ada satu hal yang sebenarnya tidak saya ungkapkan ke dia bahwasanya bunda lebih cenderung memilih Nbila ketimbang Jovanda. namun apa mau di kata, saat ini saya tengah pacaran dengan Jovan, jadi haruslah saya fokus terhadap hubungan saya agar tetap baik sampai nantinya tanpa harus terkontaminasi oleh angan – angan bunda.

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1099



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

15-11-2013 09:38

## Chapter 84. Kepingan Masa Kecilku

Restu itu turun dari hati bunda dan juga kedua orang tua saya. Begitu pun terhadap kedua orang tua Jovanda. kami mendapat restu dari keempat orang yang paling penting dalam hidup kami. Tenang sudah pikiran ini tanpa harus ada beban di setiap harinya yang harus di emban seperti masa – masa sebelumnya. Meski saya dan Jovan mendapat restu dari kedua belah pihak, namun pesan dari ayah Jovanda selalu saya pegang untuk tidak menyalahgunakannya dalam menyayangi anaknya. Sebab ayah Jovan tak ingin melihat putri kesayangannya untuk berbuat hal yang aneh – aneh dengan saya hingga saatnya tiba. Sehingga, dengan batas kesadaran yang kami punya, kami biasa jika bersedu kasih di atas ranjang namun tak sampai melakukan kegiatan seperti yang pernah di lakukan oleh Ariel Noah.

Semenjak mendapat restu, hubungan kami kian terasa nyaman dan tentram sampai tanpa terasa di bawanya hingga awal semester lima. Ya, ini adalah semester lima dimana musim maba sangatlah banyak dan merepotkan bagi mahasiswa yang betah di Malang dan sekiranya mau untuk di sibukkan dengan hal beginian. Maka tahun ajaran baru itu, untuk mengisi kegiatan saya selain berdua dengan Jovanda selalu, maka saya putuskan untuk menyibukkan diri sesaat dengan moment penerimaan mahasiswa baru di tahun ini. usai mendapat izin dan kesepakatan dengan Jovan, saya ikuti saja itu kegiatan agar hubungan ini tak jenuh dengan Jovanda selalu.

Dalam jabatan ospak mengospeki ini, mahasiswa dengan tahun angkatan 2007 adalah sebagai kadis atau orang yang lebih akrab dengan pekerjaan tukang marah – marah dan selalu mencari kesalahan para maba (mahasiswa baru ). Berhubung suara lembut saya ini tak layak untuk berteriak kasar, maka saya tak dapat masuk dalam jabatan kadis tersebut. Sebab bisa di bayangkan jika saya tengah marah mungkin tak ada bedanya dengan menyanyi maka yang ada para maba justru asik goyang cesar di depan muka saya. Tentu itu hal yang sangat menggelikan.

Untuk mencari jabatan yang lebih tepat, saya mencoba masuk dalam tim medis atau biasa akrab di sapa dengan bagian kesehatan. Berhubung saya mengetahui beberapa macam gejala penyakit dasar seperti pusing, batuk, flu, pilek, demam, hidung tersumbat dan muka pecah – pecah, eh maaf yang terakhir bukan. Maka saya di terima dalam bagian kesehatan. Mungkin bisa di bayangkan bagaimana muka ini yang selalu akrab dengan kaca mata akan terlihat seperti anak kedokteran di banding sebagai calon sarjana sosial. Sungguh saya sangat beruntung saat itu.

“yan, coba deh kamu liat itu para mabanya cupu banget yah, palanya pada botak kaya klepon gitu, tinggal kasih serutan kelapa terus makan deh, wkwkwkwk” bisikku lirih pada Vian di seberang barisan.

“itu dandanan kita dulu juga gitu Jo, kamu lupa a ??” Vian mencoba mengingatkanku.

“ah, . . . iya jg ya. Ngmong – ngmong liat yang seger gak nih ?? kalo tau bilang dong !!” pintaku sedikit mnggebu pada Vian.

“itu ada Jo, klompok 64 barisan sebelah kiri nomer 4 dari belakang rambutnya di kuncir kuda pita orange”

“owh itu, iya jg sih manis gitu yha. Palingan orang Jakarta ya yan kalo gak bandung ?” tanyaku meragu.

“ya gak juga sih Jo, kadang orang Lumajang jg ada yang cantik gitu. Tapi blesteran sih sama orang barat. Hahahahah” jawabnya asal tanpa pikir panjang.

“ya kalo itu mah orang T.a mau blasteran sama orang jabar ya jadinya bakalan cakep Yan !!” jawabku ketus sambil menampol pala Vian.

Barisan siang itu di bubarkan pertanda ada kegiatan lain yang akan di laksanakan. Sedangkan tim medis, harus patrol sana – sini untuk memantau kesehatan adek mabanya agar tidak kecapaian saat menjalankan ospek. Mulai dari pagi hingga siang saya patrol sana sini dan sudah menangani lebih

dari dua puluh orang sehari yang merasa tak enak badan saat ospek di laksanakan. Capai itu pasti, sedangkan sibuk itu sudah jelas. Tak lama Vian datang menghampiri saya ke dalam ruangan kesehatan dan berkeluh kesah mengenai rasa capai yang kami rasakan sebab menjalani sebagai tim medis hari ini.

“duh ya ampun Joooo . . . kuesel aku Jo hari ini. itu yang sakit kok gada abis – abisnya yo !!” keluhnya dengan giat sambil tiduran di atas kasur pasien.

“ya gak kamu tok yan, tadi ada sekitar 20 ekor yang aku tanganin” jawabku sambil sandaran di kursi sebelah kasur.

“aku tak cari makan sek yo Jo, luaper aku, yoo . .” pintanya melas bagai pengemis kelaparan.

“iya wes iya makan ow seng bnyak aku tak titip aja” sahutku sambil memberikan uang kepada Vian.

Usai memberi uang, ia pun berangkat dengan gembiranya. Bagaimana tidak bahagia, dia ngabur dari jam tugas yang telah di tentukan. Sedangkan teman – teman satu tim yang lain masih sibuk jaga di pos – pos yang telah di tentukan. Maka hanya ada saya dan beberapa teman yang tak begitu akrab di ruangan itu tentunya. Saya sungguh lelah siang itu, maka sayapun hampir terlelap dalam tidur yang membuat saya terlena dalam rasa capai ini. tengah asik tenggelam dalam hawa kantuk teramat sangat, tiba - tiba saja pintu ruang kesehatan di buka dengan kasar oleh beberapa maba yang saat itu terlihat gugup dan kacau. Rupanya ada maba yang tengah pingsan dan membutuhkan pertolongan cepat dalam menyelamatkannya.

“ini temennya kenapa dek ??” tanyaku ikutan gugup melihat kelakuan para maba yang panik saat itu.

“itu dia pingsan kak pas baris tadi, kayanya dia kecapaian” tutur salah satu maba terlihat masih gugup dengan nafas menggebu – gebu.

“trus sekarang kegiatan kalian apa ??” tanyaku kepada beberapa ekor maba yang cupu dan menggelikan ini.

“masih baris kak di depan GKB . .” jawabnya polos dengan segala kebodohnya.

“kok masih di sini ngapain ?? buruan balik sana !!” sedikit bentakku mengagetkan mereka.

“woiya kak . . .!!!” kaburlah mereka tunggang langgang seribu kaki meninggalkan ruangan kesehatan.

Saya amati ini pasien saya rupanya pingsan tak sadarkan diri, lantas segera saya panggil beberapa rekan untuk datang membantu memberikan penanganan pertama. Setelah di rawat dengan ini itu maka saya tinggal menunggu saja itu maba yang tadinya pingsan sepertinya kini berubah menjadi tidur. Sebab bisa saya lihat itu dari detak jantung dan system pernafasannya yang kini sudah terdengar membaik dan mempunyai tempo yang beraturan. Sungguhpun waktu itu saya seperti anak kedokteran saja dengan gaya kacamata dan rambut yang rapih habis di cukur. Tengah menunggu maba yang pingsan ini akhirnya ia mulai sadar untuk kali pertama. Maka perbincangan di dalam ruangan itu pastilah wajib hukumnya terjadi.

“hay kak Rakha, maaf ngrepotin” sapa maba itu lemah sambil mencoba membuka mata masih terbaring lemas di atas ranjang.

“gimana keadaannya dek ?? dah mendingan kah ??” tanyaku sambil mendekat di sampingnya.

“masi lemes kak, . .” jawabnya masih lemah dengan segala nyawa yang belum terkumpul.

Saya lihat itu papan nama dia bertulis Tisya Nafira Husna Jurusan komunikasi. Oke, saya sudah tau siapa nama dia. Lantas saya perhatikan wajah pucat nan lemas itu untuk kesekian kalinya, awalnya memang wajah itu berbalut oleh peluh dan keringat serta dandanan yang sudah acak – acakan akibat acara pingsan yang menyimpannya tadi, namun setelah saya amati dengan seksama, dia manis 11:12 dengan Nabila. Wajah itu imut sungguh mengingatkanku dengan sosok gadis yang telah meninggalkan saya jauh di sana. Rindu itu tiba – tiba saja muncul menjulang tinggi seolah yang berada didepan saya ini adalah Nabila. Mata ini tak terasa mulai berembun basah mengingat setiap detik yang pernah saya lewatkan dengan Nabila dulu. Paras itu sungguh teramat sakit untuk di rindukan.

“kak Rakha matanya kok sembab gitu, kakak kenapa ??” tanya Tisya yang terlihat membaik menyadarkan saya dari lamunan tentang Nabila.

“owh, gapapa. Klilipan tadi dek. Hehehe . . kamu dah mendingan gitu. Btw tadi kok bisa pingsan kenapa ??” tanyaku sambil menatapnya heran.

“itu tadi pagi aku belum sarapan kak, jadi pingsan deh, hehehehe . .” lempar senyum itu ke arahku dengan ekspresi menahan lapar.

“lah, jadi kamu belum makan dek ?? mau cari makan dulu pa gimana ??” tanyaku menawarkan pada Tisya.

“mang kakak mau nganterin aku buat cari makan ??” tanya Tisya meragukan



tawaranku.

“Iha kamunya mau gak buat di anterin cari makan ?? hayooo . .” jawabku membingungkan Tisya.

“ya mau lah kak” jawab Tisya bersemangat sambil mencoba bangkit dari atas ranjang

Siang setengah sore itu saya keluar mengantarkan Tisya untuk mencari makan agar dia merasa lebih baik. Saya bonceng itu gadis naik sepeda motor menyusuri kampus Brawijaya pada tahun itu yang masih hijau belum banyak bangunan tinggi seperti tahun sekarang ini. dengan malu – malu ia mencoba naik dengan cara menghadap menyamping sambil memegang pinggangku. Dalam perjalanan, saya merasa paras milik Tisya amatlah tak asing dan terasa familiar. Bukan karena mirip Nabila semata, namun cara dia memanggil saya dengan sebutan Rakha sungguh tak asing lagi di telinga ini. lantas siapa ia gerangan. Dan taukah sodara siapa Tisya ini sesungguhnya setelah saya berhasil mengingatnya. Ia adalah . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-15T10:03:49+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1157



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

18-11-2013 10:17

## Chapter 85. Mak Comblang

Saya mempunyai seorang pasien maba yang pada awal pertamanya ia datang di depan saya dengan di gotong oleh teman – teman satu kelompoknya dalam keadaan pingsan. Sungguh heboh nun mencengangkan ia datang dengan cara seperti itu. Mungkin bila di ceritakan kisah ini lebih mirip dengan judul “kutunggu pingsanmu” sebagai hal yang rasanya lebih menarik dari pada Live to Love. Dan kini ia telah sadar, tengah berada di belakang jok motor saya untuk sekedar saya antar mencari makan. Sungguh pun diri ini merasa tak asing dengan keberadaan Tisya yang saat kian dekat seperti ini berada di belakang saya. Bagaimana cara dia memanggil saya itu terdengar akrab sekali di telinga ini. seolah beberapa puluh tahun yang lalu saya pernah mendengarnya. Maka sesampai kami di sebuah warung soto masih dalam kawasan kampus, saya mencoba menguak identitas Tisya sebenarnya ini siapa, sebelum ia menghantui saya hingga berlarut – larut terbawa mimpi.

“kamu tadi belum sarapan kok maksain buat ikut baris sih dek ??” tanyaku heran pada gadis satu ini.

“Iha abisnya ospek berangkat pukul 05.30 sih kak, mana sempet sarapan coba. Kak Rakha ya apa kabarnya ??” tanya Tisya sambil makan soto di lahapnya.

“ya baik – baik aja sih, btw kamu sama aku kok kayak udah biasa ya dek ?? apa kamu kenal aku sebelumnya ??” penasaran ini semakin membuatku ingin mengetahuinya.

“dah aku tebak, ternyata kakak itu tetep kaya yang aku kenal dulu yah” jawabnya sungguh masih menggantungkan angan – anganku.

“tetep kaya dulu ?? emang dulu kita pernah kenal ??” penasaran itu semakin menjadi – jadi.

“kejadian waktu kakak kecil suka bawa cicak kalo lagi sekolah pas TK inget ??” ia mencoba mengingatkan saya tentang kelakuan masa kecil saya.

“loh, kok kamu tau dek ?? wah jangan – jangan kamu maen dukun aja nih buat liat masa kecilku” jawabku heran dengan mundur menjauhinya.

“gausa lebay kak, ngapain aku maen dukun segala buat ngenal kakak orang aku udah kenal sejak dulu kok” jawabnya masih santai menghabiskan soto di depannya tinggal sedikit lagi.

“mang kamu sapa sih dek, maaf aku bner – bner lupa banget ?? kamu temen TK ku tah ??” tanyaku mulai menebaknya.

“bukan, . .” sahutnya dengan sangat pendek.

“lah trus sapa ??? ayo dong ngaku jangan keg gini . . aHH !!!” keluhku merasa kesal dengan ini maba.

“aku bukan temen TK kakak atau pun temen sekelas kakak, tapi aku coba tanya sekali lagi ya, kakak inget gak pernah kejadiin waktu kakak nolongin cewek yang waktu itu lagi di gangguin sama anak – anak nakal di sekitar rumah kakak, tapi pada akhirnya kakak kena pukul trus kakak nangis lari ke arah bunda kakak. Hahahahaha” dengan ini ia mencoba mengingatkanku sambil menertawakan saya.

“eh, yang itu aku mulai inget, kamu yang dulu tetangga baruku itu ya, tapi pas aku masuk SD kamu pindah, iya kah ??” tanyaku mulai berhasil mengingatnya.

“nah itu udah mulai inget, aku Tisya yang dulu suka kakak ejek dengan sebutan kuring atau biasa di jabarin jadi kurus kering. Aku pindahan dari Surabaya ke tulungagung waktu kakak masih TK. Dan aku balik lagi ke SBY waktu kakak mulai beranjak masuk SD. Jadi emang kita cuma kenal sebentar. Tapi waktu yang sebentar itu selalu aku inget sampe sekarang. Pastiya kakak heran bagaimana bisa aku yang masih kecil waktu itu bisa masih inget

sampe sejauh ini kan, aku sendiri jg gak terlalu ngerti kak, yang jelas aku ga bisa lupa tentang kelakuan kakak waktu kecil dulu. Semasa balik ke SBY aku masih sering nanyain kabar kakak lewat mamahku yang masih kontak dengan bunda kakak, cuman kakak aj yang ga nyadar. Dan seiring berjalannya waktu, kita udah bener – bener los kontak. Kakak tentunya banyak yg lupa tentang aku, sebab kakak yang aku kenal itu orangnya emang pelupa, jadi gak heran kalo waktu pertama aku sadar di ruang kesehatan tadi kakak ga terlalu kaget sama aku. Apa kakak inget semua itu ??”

Ya, saya ingat. Saya ingat siapa Tisya, ia dulu yang dengan badan kecil kurus kering dekil item pokok amit – amit lah, kini berubah menjadi Nabila KW Super. Ia yang dulu dengan badan trepes layaknya papan tulis kapur yang tidak ada bukit – bukitnya kini dengan semoknya buah dada itu menjulang tinggi sebagai maskotnya di tambah dengan bokong yang bulat bundar nan bergairah itu bisa membuat saya menelan ludah. Ia telah berubah layaknya bidadari indah yang kini bisa di bilang ia bermetamorfosis dari ulat menjadi kupu – kupu terbang indah di depan pelapuk mata saya. Rambut lurus sebauh itu kini kian bercahaya tak seperti dulu waktu saya mengenalnya masih kusam bercabang bagai anak tak punya gizi. Dan kini apa, saya hanya bisa diam menyadari mantan tetangga saya yang satu ini.

“ya . . . . ya . . . . aku inget, aku inget smuanya Tis, jadi kamu cewek yang dulu itu ya” jawabku masih belum lepas dari ingatanku.

“iya kak, kenapa, kayanya ga percaya gitu ya ?? hahahaha . .” tawa Tisya menyadarkanku.

“ah gak juga, Cuma masih loading, heheheh . . lha trus kamu sekarang tinggalnya menetap di Surabaya gitu ??”

“iya kak, aku dah menetap di SBY sekarang, napa ?? mau maen tah kesana ?? ayok ??” ajak Tisya bersemangat sambil menawari saya.

“hahaha, gak dulu dek, masih repot gini kok. Ya ntar aja laen waktu kalo ada kesempatan aku maen ke sana”

“kalo mau maen ya kesana aja gapapa kak, mamah sempet nanyain kak Rakha soalnya waktu Tisya ketrima di Brawijaya” dengan senyum semanis itu maka segera saya berpaling sebelum perasaan yang tidak di inginkan itu hinggap di hati saya.

Usai mengantarkan Tisya makan, saya pun segera kembali ke ruang kesehatan. Sebab saya hampir lupa bahwa tadi saya punya janji pada Vian untuk menitip sebungkus makan padanya. Segeralah saya ajak itu gadis asal kota Pahlawan untuk merapat di ruang kesehatan yang kini telah di tunggu jengkel oleh teman saya dari lumajang. Maka wajib hukumnya jika saat itu kami

bertiga berada di satu ruangan dan saling ngobrol sana – sini sambil mengenalkan Tisya pada Vian.

“hoi yan, sory aku ngabur kagak bilang – bilang, hehehehehe . .” sapaku cengengesan pada vian yang asyik menghisap rokok di tepi jendela.

“woooo, WEDOSH !! di cari kmana ternyata nggebet maba” jawabnya kesal sambil menghembuskan asap rokok.

“Iha tadi ini mabanya minta di anterin beli makan yan, jadi ya mau ga mau aku keluar deh”

“yeee . . bukan mas, aku yang di ajak kak Rakha buat cari makan” tutur Tisya membenarkan ucapannya.

“hahahaha, kurang lebihnya ya kaya gitu sih yan. Btw nih kenalin mantan tetangga ku. Hahahaha . .” ku kenalkan saja ini Tisya pada Vian agar lebih akrab.

“Vian dek . .” Vian pun mulai mengulurkan tangan.

“Tisya mas” sambut Tisya hangat sedikit malu – malu kucing.

“udah yan salamannya jangan lama – lama, tar dia bisa panuan kaya kamu, wahahaha” ujarku sambil melerai tangan Viand an Tisya.

Ospek sore itu telah usai, maka saya pun pulang pada magrib hari dengan segala rasa capai yang menumpuk di badan hingga ingin rasanya saya langsung tepar di atas kasur untuk menghilangkan penat tanpa harus mandi. Eh, tanpa mandi ?? tidak, tidak, saya tetap madi sebab keringat itu begitu mengganggu untuk acara saya melepas lelah di atas ranjang. Usai mandi saya pun segera bercinta dengan hape agar bisa smsan atau sekedar telfon sebentar dengan Jovanda. dan taukah sodara tengah saya asyik berpacaran ria dengan itu hape, si Vian sms dengan isi sebagai berikut.

“Jo, aku galau nih. Kenalin lebih deket dong sama cewek yang namanya Tisya tadi. Masa kamu tega liat temen galau kaya gini”

“ya tega – tega aja sih, cuman kasian juga yan sama kamu, wkwkwkw”

“AS\* koe Kha, ayo lah buruan”

“iya besok aja aku rencanain sesuatu”

Itu lah isi sms Vian yang mencurhatkan dirinya secara terbuka untuk meminta pertolongan kepada saya agar bisa di kenalkan dengan gadis yang bernama

Tisya tadi. Lantas sebagai sahabat yang baik, maka dengan senang hati saya dapat membantu teman yang tengah galau nan gundah gulana tersebut. Untung saja saya sudah punya itu Jovanda, jika tidak, mungkin saya lebih memilih mendekati Tisya dari pada harus menyerahkannya untuk Vian. Dan hari ospek terakhir besok, saya akan membuat rencana dimana saya ingin mencomblangkan Vian dengan Tisya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-18T14:19:48+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1185



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

20-11-2013 08:46

## Chapter 86. Sepotong Kue Cinta untuk Tisya

Masih ingatkah sodara tentang keinginan Vian untuk di comblangkan dengan maba yang bernama Tisya atau tidak lain tidak bukan ia adalah mantan tetangga saya dulu. Tentu masih ingat bukan, maka ini adalah hari ospek terakhir dimana seluruh maba dan fasilitatornya serta kadis dalam kegiatan tersebut akan di sibukkan setengah mati hingga acara sore hari. Bisa jadi ini di sebut sebagai hari penghabisan namun tak pakek hisab sebab saya belum mati. Pagi itu saya berkumpul seperti biasa dengan para regu kesehatan di ruangan untuk standby menunggu kegiatan di mulai. Dan ketika acara telah berjalan, maka saya dan Vian seperti biasa mobile untuk mencari atau memantau jika ada maba yang tengah sakit dan butuh bantuan para tim medis.

Niat Vian itu sudah jelas tapi pasti ia ingin di kenalkan lebih dekat dengan gadis bernama Tisya, maka ikutlah ia bersama saya kemanapun saya pergi. Hingga siang menjelang, rencana saya untuk mencomblangkan Vian dengan Tisya belum juga terealisasi, dengan perasaan sedikit mendongkol pun akhirnya Vian mengajak saya untuk balik ke ruang kesehatan. Pastilah dia

ngomel – ngomel tidak jelas sebab ini sudah pukul berapa tapi tak di dapati juga momen indah untuk berdua bersama Tisya. Masih dengan perasaan berkecamuk, tiba – tiba kami di kagetkan kembali dengan datangnya maba yang sedang sakit lemas pucat pasi hampir tak sadarkan diri. Ya, itu Tisya dengan tubuhnya yang sudah lemas tak berdaya.

“loh. Loh, ini langganan saya kemarin nih ?? da apa lagi, dia pingsan ??” tanyaku pada rekan Tiya yang mebopongnya jalan hingga ke ruang kesehatan.

“anu mas, dia lemes ga bisa gerak tadi. Padahal ya gak baris, tau – tau udah gini aja” tutur seorang maba.

“oh gitu, yaudah sini dia biar berbaring dulu di kasur kamu balik aja ke kelompok. Biar aku yang tangani dia” suruhku mengusirnya pergi secara halus.

“jo, ini dia kenapa ??” tanya Vian gugup bercampur rasa senang.

“kenapa ?? jelas – jelas dia hampir pingsan lemes gitu masi nanya ??!!!” bentakku pada teman yang teramat botol ini.

“iye kalo yang itu aku tau, maksudku ini dia sakit apa. Kali aja kamu tau, kan kmren kamu yang nanganin dia”

“iya sih aku yang nanganin dia, cuman aku jg ga tau pasti ini bocah sakit apa. Nafasnya suka seseg gitu kalo lg kcapean, trus mukanya pucet kaya gini nih. Kmren kasusnya dia gak makan pagi katanya, trus sore aku ajak cari makan dia udah seger lagi. Tapi kalo yg ini aku jg ndak tau yan” tuturku masih bingung dengan diagnose Tisya.

Kamipun memberi waktu untuk Tisya beristirahat dan sekedar melepas penatnya usai di beri penanganan pertama. Sungguh Vian seperti suamin yang bak merawat istrinya sendiri. Dengan raut muka panik dan khawatir akan yang terjadi dengan sang pujaan hati, ia merawat dengan penuh kasih sayang. Sedangkan say amah santai aja sambil korek – korek hidung masa bodoh dengan kondisi seperti ini. tak lama Vian pun pergi berinisiatif untuk membeli kue atau roti sebagai makanan ringan untuk Tisya. Maka saat Tisya



sadar, pastilah hanya ada saya di sampingnya.

“kak, maaf ngrepotin lagi, hehehehe . . .” jawabnya masih lemas di atas ranjang.

“halah gapapa, kan udah langganan. Tar lagi bkal dapet jajan enak kamu dek. eHm . . .!” jawabku membuatnya penasaran.

“dapet jajan enak gimana kak, mank siapa yang mau kasih ??” tanya Tisya heran dengan ucapan saya.

“itu Vian dia lagi pergi buat beliin kamu roti, dia khawatir banget tadi sama kamu” dengan muka polos saya meyakinkan dia.

“oh ya ?? baik gitu kak Vian, jadi ngrepotin aku, duh jadi gaenak kak” perasaan tak enak hati itu mulai hinggap di hati Tisya.

“yak an orang baik pasti ada maksudnya dek, dia mau beliin kamu makanan juga bukan karena apa – apa, pasti ada udang di balik rempeyek kan. Kamu pastinya nyadar akan hal kaya gitu. Aku yakin kamu sekarang juga udah gede”

“jadi kak Vian ada maksud tertentu sama aku ??”

“iya lah, Vian bukan orang yang mau nglakuin sesuatu tanpa alasan dek”

“kak Vian suka sama aku ??” jawabnya dengan malu – malu kucing.

“suka ama kamu sih aku ndak tau dek, yang jelas dia tertarik sama kamu. Jadi perasaan suka ama tertarik itu beda – beda tipis” jelasku dengan coolnya.

Tisya sadar, ia tau bahwa Vian tengah tertarik padanya. Pada dasarnya Tisya adalah orang yang ramah dan mau untuk mencoba sesuatu seperti yang saya kenal dulu. Sebab dulu pernah suatu kejadian menyimpannya di sekolah yang harus membuat saya bilang ke dia untuk tegas dalam mengambil keputusan. Dan dengan kemauannya untuk menjadi lebih maju, ia bisa menjadi seseorang yang tegas. Dan saya harap itu akan terus berlanjut sampai sekarang. Tak lama Vian datang dengan sebungkus kresek hitam berisikan

roti dan kue untuk Tisya tercinta, maka pajak dalam mencomblangkan ini cukuplah sekiranya jika di bayar dengan sepotong roti.

“wiiiiiiiiiw, bawa roti cuy, minta yan !!!” pintaku grusa – grusu menghampiri Vian.

“heeeeeeeiiiish, enak aja, ini buat yang lagi pingsan. Kalo mau minta pingsan dulu sana !” jawabnya semena mena seolah saya tak berhak atas roti tersebut.

“yauda deh, kalo jadiannya ga kesampean jangan salahin aku ya” jawabku ketus sambil meinggalkannya ke ruangan sebelah.

Saya menyendiri untuk beberapa saat karena sepotog roti, biar lah ini sungguh terlihat hina. Namun ada baiknya dimana saya meninggalkannya berdua justru dapat membuat mereka semakin intensif dalam membicarakan masalah hati. Jika melihat masa – masa seperti ini, sungguh saya ingat itu dengan masa yang namanya esema. Di mana masa pedekate itu adalah masa paling indah dalam sebuah hubungan. Biasanya hubungan tersebut akan selalu tampak indah jika di awal bulan atau paling lambat sampai bulan ke dua. Jika sudah menginjak bulan ke tiga, rasa bosan dan jenuh itu pasti perlahan mulai datang menghampiri untuk mempermasalahkan hal – hal yang sebenarnya sangat tidak perlu.

Akirnya ospek itu usai, saya kembali beraktifitas seperti biasanya di temani oleh Jovanda di setiap harinya dan selalu membahas hal – hal yang itu – itu saja. Dan jika boleh saya akui, saya merasa jenuh dengan ini. Saya jenuh dengan pola pacaran pacaran Vanda yang terbilang monoton tapi aman tidak ada masalah apa – apa. Beda seperti Nabila, jika saya boleh jujur, hidup dekat dengan Nabila itu serasa selalu memacu adrenalin saya untuk melunjak lebih tinggi. Sebab pasalnya ada saja masalah atau problem yang di timbulkan oleh Nabila. Bukannya saya tipikal cowok yang doyan dengan masalah, namun jika hubungan ini berjalan lancar begitu saja, jujur saya katakan di sini saya amat sangat merasa bosan sebab tidak ada hal baru untuk di selesaikan atau di pelajari hikmahnya.

Dari masa ospek selesai, ini sudah masuk satu bulan di mana pasca ospek maba di mulai. Maka tentunya hubungan Vian dengan Tisya sudah siap

masuk dalam jenjang yang lebih serius. Sebagai teman yang baik, saya terus pantau itu perkembangan dua insan yang tengah siap memadu hati. Saya tidak ingin ketinggalan momen paling indah di mana Vian akan menyatakan cinta dan Tisya akan menjawab mesra dengan jawaban . . .

“JO !!!! AKU DI TOLAK TISYA, PIE IKI !!!!!!! JAMPUT OG PANCENAN, AKU KURANG OPO JO !!!!”

Spoiler for *subtitle indonesia*:

“woloooh, kok bisa yan, sek yan, sabar yan, sabar . . .kalem kalem aja, tenang dulu . . .” jawabku sambil menangkan Vian yang secara tiba – tiba datang ke kosanku.

“KALEM MATAMU A ?? AKU WES NGOYO KOYO NGENE, BERKORBAN KOYO IKI KUI UJUNG - UJUNGE AKU DI TOLAK. KON KALEM KOYOK NDAS MU NGGEDUK TEMBOK A ??!!!!!!” jawab Vian masih dengan segenap emosinya.

Spoiler for *subtitle indonesia*:

“iya iya wes iya, critao emang alasane dia nolak kamu apa yan, kok bisa ??” tanyaku dengan malasnya karena sifat emosi Vian.

“ya aku bilang ke dia, kalo aku sayang. Aku nembak dia buat jadi pacarku. Eh ga taunya dia ga bisa nrima. Sebenarnya dia bilang kalo nyaman sama aku, cuman ada seseorang yang buat dia lebih nyaman dan itu udah dia tunggu sejak lama” itu tutur dari Vian.

Dari sini perasaan saya mulai tak enak, saya berfikir tentang perasaan Tisya kepada seseorang yang mungkin itu juga saya. Sebab bagaimana cara dia menatap saya dan Vian itu sungguh tak dapat di sembunyikan, ia seperti menyimpan rasa kepada saya. Namun bagaimana cara dia menyembunyikan perasaannya terhadap saya sungguh terbilang sangat bagus hampir sama dengan apa yang Nabila lakukan. Bayangkan dalam satu bulan lamanya ia harus berpura – pura untuk dekat dengan Vian tanpa harus memberi jawaban di awal hubungan. Maka untuk mencari alasan Tisya tidak menerima Vian kali ini, saya harus turun tangan untuk mendapatkan jawabannya.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-20T11:34:48+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1200



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

21-11-2013 09:33

## Chapter 87. Kekasih Semata Wayangku

Ospek itu telah usai, begitu juga dengan cinta Vian kepada Tisya yang harus ikutan selesai pasca ospek berlalu. Sungguh naas itu nasib sahabat laki – laki saya jika cintanya kepada sang pujaan hati harus berakhir seperti ini tak kesampaian. Entah mau di buang kemana itu perasaan Vian yang masih begitu besar dalam menyukai Tisya, saya harap saja dengan kejadian ini ia tak salah arah untuk mencurahkan rasa suka itu kepada orang yang salah seperti misalnya sebut saja itu Stevy. Ya, lagi – lagi Stevy dan mungkin akan terus Stevy samapi cerita akan tamat sebagai orang yang jadi bahan guyonan. Sebab tidak bisa di bayangkan jika cinta Vian yang tak kesampaian harus di curahkan pada Stevy. Sungguh homo bin maho itu hukumnya.

Di perkuliahan awal semester lima ini semua mahasiswa sudah di sibukkan dengan segala jadwal perkuliahan yang telah di setujui kontrak perkuliahannya. Maka pastilah wajib hukumnya jika di gedung Fisip kala itu penuh dengan kepala botak gundul bertebaran di sana dan di sini sungguh menggelikan membuat saya ingin memakannya saja. sebab sungguh bentuk kepala itu mirip dengan jajanan jawa yang di sebut Klepon. Usai perkuliahan di pagi hari itu, saya coba temui Tisya untuk kali pertama setelah kami berpisah pasca ospek sebab saat itu saya tengah memberikan ruang untuk dia dan Vian agar bisa lebih deket dan menjadi makin dekat namun berakhir menganaskan. Maka untuk mencari sebuah kepastian jawaban, saya ajak ia

untuk nongkrong di kantin dan ngobrol mengenai keputusan dia yang telah menolak Vian secara terbuka dan terang – terangan.

“Sya, gimana kulainya tadi, enak kah doseannya ??” tanyaku basa basi sambil memesan secangkir Hot Chocolate.

“owh, tadi kulainya ngebetein kak. Dosennya uda tua gitu, trus ngomongnya ga jelas bikin ngantuk aja, huuuuuuffh . . .” keluhnya dengan nada panjang pada kesan pertama kuliahnya.

“hahaha, ya aturan kamu aja Sya yang ngajar di kelas biar mabanya pada semangat. Daripada ngantuk semua gara – gara dosen tuwir gitu. Hahaha . .” candaku terbawa oleh basa – basiku sendiri.

“mo di ajar apa coba kalo aku dosennya, kakak ini ada – ada aja deh” sambil geleng – geleng kepala sungguh itu membuatnya semakin terlihat . . . , Ups !! saya tidak boleh keceplosan. Ingat Jovanda ingat Jovanda !!! FOKUS kha FOKUS !!!!

“eh Sya, btw kamu gak jadi pacaran sama Vian yah ?? aku denger kemaren dia nembak kamu. Iya tah ??” tanyaku langsung to the point tak ingin basa – basi lagi sebab saya takut terbawa suasana pagi itu.

“iya kak, aku ga bisa buat jadi pacar mas Vian . . aku udah bilang maaf kok sama dia dan kita temenan aja” tukas Tisya menjelaskan dengan kalemnya nan berwibawa bak bidadari turun dari . . . , apaan lagi sih ini pikiran, halaaaaaaaah !!!! FOKUS lagi FOKUS lagi !!!

“eh, lha aku denger dari dia kamu ternyata udah suka ya ama seseorang gitu ?? bner a itu Sya ??” penasaran itu mulai menyelimuti hati saya sodara.

“y gitu deh kak, orang suka udah lama hugak. Gimana mau jadian ama mas Vlan coba”

“yak an di jalani dulu ama Vian bisa dek. Gak harus ngecut langsung ga bisa nrima Vian gitu aja”

“ga bisa kak, dah lama nyimpen rasa keg gini, dan abis bisa ketemu orangnya masa aku suruh jalan ama orang laen ??”

“emang siapa sih orang yang kamu cari itu ?? hm . . crita dong sama kakak” pintaku dengan berwelas asih mengharap jawaban itu semoga bukan saya.

“ya adalah pokok anak fisip cuman aku ndak bia curhat atau crita ke kakak. Tar swatu saat kakak juga tau ndiri kok. Aku masih pengen fokus ama kuliah dulu”

“owh gitu, oke deh. Serah kamu mo bilang apa enggak pokok jawabannya jangan bikin jantungan ya. Kakak tunggu aja deh cerita dari kamu. Okey !!”

Kami tengah asyik makan di kantin saat itu, bercanda ria kesana kemari sungguh ebak sekali. Senyum milik Tisya itu sungguh mengingatkanku pada bibir mungil kian centil menggoda saya yang kini berada jauh di Austria sana. Sesekali gaya bicaranya memang sungguh mirip dengan Nabila, kemana arah lidah itu bergoyang ketika ia berbicara seolah ia tengah menghipnotisku untuk masuk kedalam dunianya dan memaksaku untuk mengertinya. Saya sadar sesadar sadarnya bahwa saya tengah tertarik pada gadis satu ini. iman saya hampir runtuh saat di kantin itu, namun malaikat berkata lain. Sebab saya masih harus ada di sisi Jovanda sampai saat itu tiba. Maka datanglah Jovan yang sebelumnya kami tidak berjanjian untuk bertemu satu sama lain.

“loh yank, sayaaaaaank !!!” teriak kecilku untuk menyapa Jovanda usai melewati kantin tanpa mengetahui keberadaan saya.

“Iho kamu ngapain di sini yank, bukannya abis kuliah pagi ya tadi” sapa jovan langsung merapat mesra kepadaku di depan Tisya.

“iya yank, ini kenalin temenku waktu kecil, hehehe . .”

“hay dek, Jovanda” senyum itu wajib hukumnya untuk di lempar kepada setiap orang yang di ajaknya berkenalan.

“Tisya mbak . . pacarnya kak Rakha ya mbak ??” tanya Tisya dengan santainya dengan wajah masih ceria mungkin ia belum percaya.

“iya dek, Rakha gak cerita tah sama kamu ??” tanya Jovan sedikit menatapku sinis.

“bukannya gak cerita, tapi BELOM sempet cerita yank, hadeeeeh !!!” jawabku dengan pasrah.

“hahahaha, iya iya yank, ga usah shock gitu ta” rangkul Jovan manja di atas leherku.

Sejak kedatangan Jovan, kami bertiga masih asyik bercanda ria satu sama lain di kantin saat itu. Namun sayang kebersamaan itu harus usai ketika Tisya harus berpamitan untuk pergi terlebih dahulu sebab dia akan ada kuliah lagi pada pukul 9.40 AM di gedung GKB. Maka hilanglah sudah itu sosok Tiysa dari depan wajah saya meninggalkan baying di pelupuk mata ini. sungguh punggung miliknya itu mengingatkan saya akan bahu Nabila. Ah sudah lah, luapkan.

“yank, kmren Vian nembak Tisya itu tadi loh” ucapku memecahkan lamunan ini.

“oya ?? trus di trima gak ?? jawab jovan dengan heranya.

“ya jelaslah . . .” jawabku singkat.

“jelas jadian ??”

“jelas di tolak lah. Wkwkwkw” tawaku entah apa yang tengah saya tertawakan barusan.

“yeee, seneeng amat temen di tolak gitu, aturan kamu itu sedih yank” tegas Jovan mengingatkan saya.

“oh iya yank, aku sedih kalo gitu . . .” dengan raut muka mimik sedih langsung saya rubah itu di depan Jovanda sekaligus.

“sedih sih sedih yank, tape ga gitu juga kaliii !!!” cubit Vanda di pipiku dengan gemasnya. Maka kami pun, tertawa bersama hanyut dalam mesranya pagi itu.

Merasa sudah tak ada urusan lagi di kantin, maka saya bergegas pulang dengan pacar semata wayang saya. Usai membayar di kasir, saya gandeng itu tangan Vanda agar terlihat lebih mesra dan saya fokus dengannya saat ini. Ya, saya fokus sebab tak ada Tisya mau pun Nabila di dekat saya. Sudah jelas jadinya jika saya bisa fokus dengan Jovanda. namun meski mereka berdua ada di dekat saya, mungkin perasaan terbiasa dengan Jovanda akan membuat saya lebih kebal dan resisten terhadap sosok yang bisa membuat setengah hati saya ini hilang seketika.

Perlu sodara ketahui kondisi perasaan saya saat itu, meski jujur jika saya katakan bahwasanya saat ini saya tengah bosan dan malas dengan Jovanda, namun secara tidak sadar saya telah terbiasa dengan keadaan ini. Dimana sehari – harinya kerjaan saya hanya smsan, telfon, sesekali keluar dan setiap hari terus bertemu. Pastilah jika sodara ada di posisi saya saat itu juga akan merasakan hal yang bernama bosan tersebut. Namun tak usah khawatir akan saya jika suatu saat akan nikung atau selingkuh dengan orang lain, sebab saya pastikan hingga saat itu tiba saya masih setia di sisi jovanda sampai batas kemampuan saya. Dan hari ini, sebuah tragedi kecil telah di mulai sebagai gerbang pembuka di mana kita akan masuk dalam sesi yang paling menyedihkan dalam cerita ini.

Pagi itu usai pergi dari kantin, saya hendak pergi dengan Vanda mengantarnya ke toko buku Gremedia di kawasan jalan pahlwan. Saya tengah mempersiapkan motor untuk di tunggangi Jovanda juga tentunya. Usai memakai helm, saya nyalakan itu motor dan kini sudah siap untuk di naiki.

Namun secara tiba – tiba Jovanda tumbang tepat di depan mata saya saat ia hendak memakai helm. Diri ini panik bukan kepala, apa yang tengah terjadi dengan pacar semata wayang saya ini. semua orang di parkiran hanya bisa memandang tanpa ada satupun yang menolong. Entah mereka taruh mana rasa kemanusiaan itu, yang jelas, dengan tangan ini sendiri saya bangkitkan Jovanda di atas pangkuan saya dengan keadaan motor masih menyala.

“sayaaaaang, kamu kenapaaa. Yaaaaaank !!!” saya coba sadarkan itu kekasih dengan memegang pipinya yang mulai terasa dingin.

“aku . . . . ak . . .ku, pus . . . .sing . . . banget, . . . yank . . . “ dengan maha lemah bibir itu seakan tak sanggup lagi untuk berucap menambah pikiran saya semakin kacau.

“aku . . . “

“gak , . .kuat , . . yank . . .”

“aku, ingin . . . . . . . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)



View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1234



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

22-11-2013 11:06

## Chapter 88. Harapan di ujung Senja

Kejadian itu masih di parkir fisip dekat fakultas. Dimana pagi yang cerah itu berubah menjadi kelam karena kondisi Jovan adanya. Rasa panik itu jelas tersirat di wajahku tentang bagaimana saya mengawatirkan keadaan Jovan yang secara tiba – tiba tumbang di depan mata saya sendiri. Ketika saya panik untuk menolong Jovan, saya sempat memandang ke beberapa orang yang ada di parkir dengan maksud agar mereka mau untuk menolong atau menanyakan apa yang tengah terjadi dengan kekadih saya. Namun harapan itu hanya mimpi belaka, entah mereka taruh mana rasa kemanusiaan sesama manusia untuk saling tolong menolong, yang jelas mereka hanya memandang bingung tanpa mau mendekat. Sungguh hati ini hancur ketika melihat kelakuan orang sosial yang seperti ini sungguh jiwa sosialnya tidak ada. Maka perasaan benci terhadap jurusan saya sendiri saat itu pun muncul untuk membuat saya marah dan semakin larut dalam keadaan itu.

Belum habis saya memandangi kelakuan para manusia di sekitar fisip yang saya yakin mereka adalah anak sosial juga tentunya, saya kembali di fokuskan pada kondisi Jovanda yang tak kunjung membaik. Dengan nafas sesak ia berusaha mengucap sepatah kata yang sempat terpotong tadi. Dengan ini hancur sudah bunga cinta yang selama ini saya banggakan. Bukan hancur karena penghianatan, namun hancur karena kisah saya harus di hiasi dengan keadaan seperti ini. Dengan segenap hati yang telah saya

teguhkan, saya coba untuk menatap paras Jovan dalam – dalam agar diri ini bisa jadi semangat untuknya merangkai kalimat. Dengan tertatih dan berusaha semampunya, akhirnya Jovan berkata dengan lirih di tepi daun telinga saya.

“aku . . . ingiini, . . pulang yank” tutur Jovan teramat lemah.

“iya sayang kita pulang sayang, sebentar ya” rasa panik itu masih melanda pikiran ini.

Saya berfikir sekuat tenaga bagaimana ini cara membawa Jovan pulang ke rumah dengan selamat dan aman di jalan. Apakah motor tak aman untuknya, tentu masih aman. Namun rasa nyaman itu sungguh akan sangat mengganggu jika ia dalam kondisi seperti seperti ini. dengan menyandarkannya di tempat duduk untuk menunggu sebentar, maka saya segera mencari pinjaman mobil lari ke fakultas Hukum yang tak jauh dari situ sebab saya punya banyak kenalan di sana yang mayoritas anak – anaknya membawa mobil ketika mereka kuliah. Usai mendapat pinjaman, saya langsung boyong itu Jovanda untuk pulang ke rumah dan motor saya pun di tinggal di parkiran sana sendirian. Masalah balik ke kampus, masa bodoh. Yang penting Jovan harus saya pulangkan lebih dulu.

Sesampai di kediaman Jovan, ia di sambut panik juga oleh pembantu yang berkerja di sana. Saya bopong dia sampai masuk kamar dan saya tidurkan ia di atas ranjang agar bisa segera beristirahat, saya lepas sepatu yang tengah ia kenakan agar kaki itu bisa berselimut kain hangat, sebab dingin itu saya rasa mulai menjalar pelan menggerogoti kakinya. Ayah Jovan saat itu masih berada di kampus, sedangkan ibunya, berada di Palembang ada urusan keluarga. Maka hanya ada saya dan beberapa pembantu yang saat itu menunggu kondisi jovan untuk membaik setelah saya suruh beberapa pembantu untuk membuat teh hangat dan memijit kepala Jovan pelan. Dan saya, tentu berada di sampingnya untuk menghiburnya.

Jika sodara menjadi saya, pasti sodara akan merasa curiga tentang apa yang saat ini tengah jovan sembunyikan dari saya. Dengan kondisi yang secara tiba – tiba tumbang ini tidak bisa di sebut sebagai sebuah kebetulan atau rasa lelah belaka. Maka saya yakin ada penjelasan lain di balik rasa sakit yang tengah di derita oleh pacar saya ini. maka dengan ekspresi sedikit marah, saya tanyai itu para pembantu di rumah Jovan untuk berkata jujur kepada saya mengenai kondisi Jovanda saat ini.

“ini sebenarnya Jovan sakit, apa ?? tolong jelasin ke aku bik !!” tanyaku sedikit kasar pada bibik yang biasa merawat Jovan sejak kecil.

“bibik ga tau mas, taunya non Vanda udah suka pingsan gini” jawab bibik berbelit kata.

“masa bibik yang ngrawat Jovan sejak dulu ga tau dia sakit apa ??” cecarku masih tak percaya dengan segala omongan dari bibik.

“iya mas, bibik ga tau. Mending mas Rakha sekarang balik dulu ke kampus, biar bibir yang urus non Vanda. Tadi bibik udah telfon dokter buat dateng ke rumah” tutur bibik seperti mengusirku secara halus.

“aku masih pingin nemenin Vanda dan mau lihat hasil tesnya bik . . tar aja baliknya” masih saja saya ngotot untuk mendapat kepastian dari bibik.

“mas, udah deh. Mending balik dulu aja, tar bibik kasih tau deh gmn kata dokter. Soalnya non Vanda juga ga mau kalo kondisi sakit gini di lihatin sama mas Rakha, makanya mending mas Rakha pulang dulu. Ntar kalo dokter udah selesai ngcek kondisi non Vanda, pasti bibik kabarin kok” dengan alasan ini itu bibik berusaha membuatku yakin.

Saya tak mau debat di sana lebih lama lagi dengan bibik yang saat ini bisa di bilang lebih mengerti tentang kondisi Vanda. Maka saya pulang dengan perasaan terpaksa dan sedikit ada rasa curiga terhadap penuturan yang sempat bibik ucapkan. Tak sanggup memendam masalah ini sendirian, saya coba kasih kabar tak enak ini kepada Fany sebagai sahabat yang pasti punya jawaban terbijak dalam menyelesaikan masalah. Sesampai di kampus langsung saja saya kembalikan itu mobil pinjaman saya kepada rekan yang telah berkenan membantu di saat genting tadi. Dan kini, saya segera meluncur ke kosan Fany guna membicarakan permasalahan ini.

“Fan, gw pengen ngomong sama lo” tuturku frontal sesampai di kosan Fany setelah ia menemuiku di teras halaman depan kamarnya.

“da apa Kha, Ummmmmh . . . hoaaaaaams” jawab Fany yang saat itu ternyata baru bangun tidur.

“gw tadi ada masalah ama Jovan, gw butuh masukan ama analisa lo tentang masalah gw ini”

“lo berantem ama Jovan, ah elah Kah, . . gak Bila, gak siapa – siapa, semua ada aja masalahnya ama loe” tutur Fany malas sambil sandaran di atas kursi.

“ini bukan masalah marahan Fan, tapi tadi waktu gw mau boncengin Vanda nyari buku di gramed, dia pingsan di depan mata gw”

“hah ?? pingsan ?? kok bisa, mank dia kenapa ??” tanya Fany kini bersemangat 45.

“ya gw kaga tauk, gw tadi udah anter dia pulang ke rumahnya, trs gw tanya

ama bibiknya dia sakit apa, cuman gw malah di sruh pulang trs tar gw bakal di hubungin lagi kalo vanda udah kelar di priksa ama dokter. Kan secara gw pengen ada di samping Vanda waktu dia sakit dan gw pengen tau juga gimana hasil ceknya dari dokter langsung”

“lah, brti lo di usir dong secara ga langsung. Klo glagatnya kaya gitu ya gw sebagai cewe jg grasa ada hal yg di sembunyiin Kha, tapi kalo sikonnya kaya gini ya lo musti sabar dulu. Kayanya ga sekarang waktunya lo buat tau apa yang sedang terjadi ama Vanda”

“nah trus kapan gw boleh tau ?? nunggu Vanda sampe sakit parah ??”

“ya ga juga sih, cuman bukan sekarang, soalnya sikonnya jg lg g memungkinkan. Lo gada narasumber yang bisa di tanyain secara langsung kecuali Jovan sendiri. Makanya gw bilang ini bukan waktunya. Kan lo tau ndri jovan lagi sakit”

“iya juga sih, gw jg bingung soalnya pgn cepet dapet info. brti gw musti tunggu Vanda sampe mendingan dulu dong ??”

“ya iya Kha, lo mesti sabar dulu”

Sabar ?? sabar dari mana bisa saya dapatkan dalam kondisi seperti ini. melihat Jovan tumbang di depan mata kepala sendiri rasanya sudah cukup menguras kesabaran saya. Menghadapi masalah kali ini rasanya tak akan mudah seperti saya menyelesaikan msalah – masalah sebelumnya.

“trus gw curiga ama obat yang sering Vanda minum kemanapun dia pergi Fan. Bentuknya kaya kapsul kuning gitu ada cairan benig di dalemnya. Dia bilang itu vitamin buat dooping tubuh dia, cuman kalo vitamin kan mestinya minum Cuma sesekali doang, lah ini ?? dia minum ampir tiap jam Fan. Menurut lo gimana ??”

“kapsul kuning ada cairanya gitu ?? keg gimana wujudnya gw kurang faham kalo ga liat langsung Kha”

Akirnya saya coba cari gambar itu kapsul di internet melalui leptop Fany. Lama searching sana sini tak kunjung saya temukan bentuk yang sama persis dengan obat yang biasa di minum oleh Vanda. Sampai akhirnya, pencarian saya berhenti pada salah satu obat yang saya yakini mirip dengan milik Vanda. Namun di sini ada sedikit perbendaan bentuk yang tidak terlalu signifikan jika di dibandingkan dengan obat milik Vanda. Maka setelah lama saya membaca artikel mengenai fungsi oabt tersebut, betapa kagetnya ternyata obat tersebut adalah obat untuk penderita . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-22T11:07:36+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1264



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

23-11-2013 08:06

## Chapter 89. Kenyataan Terindah

Masih ingat obat apa yang tengah saya selidiki oleh Fany. Semua pasti akan menerka sakit apa yang tengah di derita oleh Jovan. Dengan bermodal kemuan dan pengetahuan yang terbatas, maka saya coba tembus itu batas yang menghalangi saya untuk mengetahui sebuah kebenaran melalui sebutir obat yang selalu jovan minum. Mata ini masih mencari artikel yang berkaitan dengan penampakan obat seperti yang di sebutkan berteman dengan Fany. Hingga akhirnya, saya berhenti pada sebuah artikel dimana obat yang di pajang di dalamnya mirip dengan obat milik Vanda. Saya baca itu artikel hingga habis bersama dengan Fany, dan betapa tersayat hati ini ketika mengetahui itu adalah obat untuk penderita . . .

Kanker.

Di sini ada banyak macam kenker, ada kanker darah atau biasa akrab di sebut dengan leukemia. Kemudian ada pula kanker payudara dan lain – lainnya. Sejauh ini gejala yang saya rasakan, Jovan cenderung mendekati dengan penyakit leukemia. Namun semua itu masih wacana, sebab saya

ingin mengetahui langsung penyakit Jovan ini sebenarnya apa. Maka hanya bermodal pengetahuan dari dunia internet, saya akan mencari sebuah jawaban dimana nantinya itu akan memantapkan hati saya dalam bertindak, berfikir dan merasakan. Sebab kesehatan Jovan, adalah segalanya untuk saya. Dan tentunya siapapun juga tak ingin jika orang yang di sayangi harus mengalami hal seperti ini. sudah lah sodara, kalian tak perlu membayangkan bagaimana rasa sulit dan berat yang harus saya lalui saat itu. Cukup kalian tau bahwa cobaan semacam ini bukan sekedar main – main. Sebab sodara tau apa yang tengah di pertaruhkan saat ini oleh Jovan,

Hal itu . .

Adalah . .

NYAWA !!!!

Pastinya sebagaian orang yang tau dan mengerti tentang penyakit kanker, mereka pasti akan sadar – sesadar sadarnya bahwa tipe penyakit ini susah untuk di sembuhkan. Bila ada kemungkinan untuk sembuh maka itu pun dengan presentase kecil. Sebab sifat sel kanker yang cenderung resisten dan mudah beradaptasi dengan segala jenis antibiotic membuat nama penyakit ini cukup di segani di dunia kedokteran sebagai penyakit yang mempunyai potensi tinggi dalam merenggut nyawa seseorang. Saya harap, itu bukan Jovanda salah satunya . .

Semoga . . .

Hingga malam datang, hape ini belum juga mendapat kabar dari bibik yang tadi telah menjanjikan akan memberi kabar mengenai keadaan Jovanda. kesal itu sudah tentu melanda hati yang tengah gundah memikirkan kekasih hati. Ingin rasa saya langsung pergi ke rumah Jovanda untuk sekedar menanyakan kabarnya namun apa mau di kata ini sudah larut malam dan pastinya ia telah jauh beristirahat untuk kesembuhannya sendiri. Maka malam itu, saya coba tenggelamkan diri ini di atas rasa kalut berselimut duka menembus malam dingin yang membekukan hati.

Pagi itu pukul 08.00 Am saya bergegas ke kediaman Jovanda. Sedangkan jadwal kuliah pagi saat itu lebih baik saya tinggalkan demi menemani kekasih

tercinta yang kini saya rasa masih terbaring lemah di atas tempat tidurnya. Pastinya sodara berfikir kenapa saya tidak telfon atau sms saja, tentu hal semacam itu sudah saya coba berulang kali dan hasilnya, nihil. Tak ada respon dari Jovan, dan terakhir saya hubungi kembali, justru hapenya kini berubah tidak aktif. Pastilah perasaan gundah ini mendorong saya untuk melaju cepat menuju rumah sang kekasih tanpa basa – basi lagi. Dan satu hal lagi sodara, saya ingin maki itu bibik yang telah mengumbar janji kepada saya sebab tidak menepati janjinya dan membuat saya galau semalaman mengawatirkan kondisi Jovanda. lihat saja nanti !

“asalamualaikum, . .” salamku memecah pagi di kediaman Jovanda dengan beberapa pembantu masih sibuk menyapu kebun.

“walaikum salam mas Rakha, silahkan masuk aja mas” sahut salah satu pembantu yang mempersilahkan saya masuk langsung ke dalam rumah sebab pasti ia juga tau tujuan saya ke situ pastilah hanya satu, itu JOVANDA.

“oiya, bibik yang biasa ngrawat Vanda dimana, orangnya ada ??” tanyaku sedikit dengan ekspresi menahan amarah dan rasa kesal.

“owh bik ina, lagi pulang kampung mas. Tadi subuh udah berangkat”

“haiiiish, sial. Selamat kau dasar bibik sialan !!” gumamku dalam hati.

Tak usah banyak basa basi lagi, saya langsung masuk saja menyusuri rumah mewah namun tiada arti jika Jovan seperti ini. Melewati lorong yang akan mempertemukan saya dengan sang kekasih dimana ia masih terbaring lemas di atas ranjang dan manyapa saya dengan amat lemahnya seperti . . .

“pagi sayangku, . .”

Ya, itu adalah sapaan termanis yang pernah saya dengarkan setelah sekian lama saya jalan dengan Jovanda. wajahnya sendu pucat bermuka pasi, dengan tangan menopang di atas bantal ia memberikan saya senyum manis sebagai pengganti sarapan untuk saya nikmati sejenak sebelum saya kembali di hadapkan pada keadaan Jovanda yang teramat pelik ini.

Saya diam, tak menjawab sapaan yang di berikan oleh Jovanda. sejenak saya

duduk di sebelah ranjangnya. Menghirup nafas panjang dengan harapan saya akan siap menerima kenyataan ini bagaimanapun pedihnya. Ia pun masih menatapku sendu dengan wajah pucat tak berdaya dan masih menungguku untuk berbicara sepatah dua patah kata agar ia tau apa yang tengah saya rasakan. Telah lama saya duduk dan melihat Jovanda, Namun bibir ini tak kunjung mau berbicara sepatah katapun. Maka saya lekas berdiri dan kemudian membungkuk tepat di atas wajah Jovanda. saya tatap mata itu dalam – dalam. Ia hanya terdiam sejenak melihat kelakuan saya yang aneh saat itu. Ya, ia hanya diam saja hingga sampai saat saya merebahkan rambut yang menutupi wajahnya dan kemudian bibir ini . .

Mengecup lembut , . .

Kening tak berdosa itu . .

“Jovanda, aku sayang sama kamu, tolong jangan tinggalin aku”

Bisikku lirih di sela kecupanku di atas keningnya. Belum sempat saya mendengar respon darinya atas kalimat yang saya ucap, untuk pertama kalinya saya meneteskan air mata di depan seorang gadis yang sangat saya cintai ini. Air mata itu mengalir deras menyusuri pipiku hingga akhirnya harus jatuh di atas pipi Jovanda. ia merangkulku mesra merapatkan dalam pelukannya, menenggelamkan tangisku di atas tangisannya yang kini mulai hangat kurasakan. Air mata ini saling mengiringi tentang bagaimana kami harus meliwati masa tersulit ini, menahan segala kuasa untuk lepas dari segala beban yang amat menyiksa hati.

“sayang, siapa yang mau tinggalin kamu, orang cuma pingsan doang kok kemarin” tuturnya lembut msih di sela tangis dengan senyum berbalut rasa kebohongan teramat sangat.

“kenapa kemarin gak ada kabar dari kamu, aku hubungin kok malah mati hapenya ??” tanyaku dengan mengusap air mata yang amat memalukan ini di depan Jovanda.

“owh itu, aku lupa ngecas yank. Kan ada di tas hapenya. Lha aku buat jalan aja ga kuat, makanya ga bisa ngehubungin kamu. Aku sadar juga baru melem harinya abis di kasih obat sama dokter. Mau sms atau telfon, ni badanku jg



belum kuat yank. Kamu pasti ngawatirin aku ya ?? maaf ya sayang udah bikin kamu kepikiran” ia tau dimana letak kesalahannya meski saya tak ucap itu kesalahan ia yang telah membuat saya begitu mengawatirkannya.

“iya udah gap papa kok. Trus ini badan kamu gimana ?? udah mendingan ??” dengan sambil memegang tangannya saya coba pastikan tubuh itu kini tak melemas lagi.

“iya udah mendingan kok sayang, ni dah bisa buat meluk kamu nyatanya, hehehehe” senyum manis itu masih saja dengan sempatnya ia lemparkan kepadaku.

“oia yank, aku boleh naya sesuatu sama kamu, tp tolong kamu jujur sama aku” tanyaku dengan paras serius untuk mencari sebuah kebenaran.

“iya tanya apa yank, ??”

“itu obat yang biasa sering kamu minum sebenarnya obat apa, sebab aku ga yakin itu obat buat nambah vitamin. Aku pingin kamu jawab yang sejujurnya sekarang. Tolong jangan tutup – tutupin hal ini lagi” desakku untuk membuatnya berkata jujur.

“okey, aku rasa ini udah waktunya buat kamu ngerti yank. Jadi itu emang dasarnya vitamin, tapi ada fungsi laen bukan sekedar vitamin aja. Ada semacam zat untuk merangsang saraf biar aku ga gampang pusing dan tetep stabil”

“ngrangsang saraf ?? trus kamu sakit apa kok ada kaitannya sama saraf juga, berarti tebakan aku tentang leukemia itu salah. Iya kan ??” diagnosaku terhadap pernyataan Jovanda.

“yee, sapa bilang aku sakit leukemia yank, kamu mikirnya kejauhan, hahahaha . . ??” tawa itu seolah eteng terhadap penyakit yang tengah ia derita.

“trus kamu sakit apa yank ??”

“baru kemarin sore dokter bilang, aku udah di vonis penyakit . . . . .”

***“Kanker Otak Stadium Awal”***

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1296



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

24-11-2013 00:53

## Chapter 90. Berputar di atas rasa sakit

Memang bukan leukemia, penyakit yang menggerogoti penderitanya dengan cara tubuh memproduksi sel darah putih dalam jumlah banyak yang pada nantinya akan berujung dengan kecacatan. Namun ini penyakit jaih lebih mematikan dari apa yang saya bayangkan. Itu Kanker Otak Stadium awal. Entah itu penyakit macam apa saya tidak begitu tau menau, tapi ketika mendengar nama penyakit itu dari pengakuan Jovanda, hal yang pertama kali saya pikirkan adalah penyakit ini akan membuat penderitanya menjadi gila akibat gangguan sistem saraf otak. Semua kekawatiran itu kembali menghantuiku dan menyelimuti segenap relung jiwa dan ragaku. Badan ini lemas tak berdaya, hanya rasa iba dan belas kasihan yang kian memuncak ketika melihat kondisi Jovan seperti ini. Lantas saya tanya itu kekasih saya satu – satunya tentang penjelasan Kanker Otak.

“kanker otak ?? masih stadium awal kan. Its okay, masih bisa di sembuhkan. Coba jelasin yank itu penyakit sistem dampak buat tubuh kamu jadi gimana ??” tanyaku dengan semangat bahwa ini akan di lewati dengan mudah, sebab saya percaya itu.

“ya kata dokter gejalanya pusing gitu yank. Kaya kemaren aku pingsan itu juga gara – gara penyakitnya udah agak naik tahapannya. Jadi bisa sering pingsan deh” jawabnya lugu seakan ia tak takut menghadapi penyakit itu.

“kalo udah sering pingsan trus gejalanya apa ??”

“skenario terburuk aku bakal mudah mual, mudah lemas, sulit buat konsentrasi jalan, sulit mendengar dan ngeliat, mati rasa di tangan dan kaki, jadi gampang lupa, respon lambat dan yang terakhir ada sebagian tubuh yang mulai lumpuh yank, itu kemungkinan terburuknya”

Wajah itu tegar, kuat untuk menceritakan apa pun hal yang akan di hadapi. Seakan ia telah siap berteman dengan segala kemungkinan terburuk itu. Sedangkan saya, ingin rasanya pingsan dan mati lemas mendengar apa yang telah ia ucapkan. Mencoba untuk kuat dan tabah mendengarnya, saya hirup nafas ini panjang – panjang dengan harapan segala rasa gundah ini mampu keluar bersama nafas yang telah saya hembuskan. Namun rasanya ini tak terlalu berarti dalam menenangkan hati saya, tetap saya rasa sesak di dalam hati itu masih ada setia bermain di sana hingga akhirnya saya sadar untuk kembali bertanya pada Jovanda kembali.

“trus kata dokter kesehatan kamu gimana ?? apa yang ga boleh kamu kerjain sejauh ini yank ??” tanyaku dengan tatapan sendu berselimut bayang – bayang semu.

“ya pkok ga boleh kecapean gitu aja yank kata dokter. Sayang kamu jok mikir sampe segitunya deh, aku janji bakal tetep sehat kok. Aku pasti sembuh. Kamu jangan sedih, kalo kamu sedih aku serasa gak ada harapan buat jalanin hari – hariku lagi yank. Yaaaaaaah . . .” tutur Vanda lembut meluluhkan hati ini kian membaik seiring semangatnya yang masih besar untuk bertahan demi saya.

“iya iya, aku ga bakal sedih kok. Aku masih kuat buat semangatin kamu yank. Kamu juga jangan nyerah ya, jalan kita masih panjang. Aku punya sureprize buat kamu kalo udah sembuh nanti, jadi semangat aja buat sembuh, okey !!”

“iya yank ?? mau kasih apa nih ?? haduuuuuuuh pengen cepet sembuh jadinya. Huhuhuhuhu . . . kalo besok pagi udah sembuh cepet kasih sureprisennya ya yank !!” semangat itu muncul untuk mendorong dirinya agar jauh lebih baik dari hari ini.

“iya janji, pkok klo udah sembuh, aku kasih sureprize langsung”

Hingga siang hari saya masih bermain di kediaman Jovanda, saya temani dia hingga harus tertidur di hadapan saya setelah beberapa saat saya usap kening itu dan mata itu lambat laun terpejam meninggalkan bayang saya yang masih setia melihatnya terjaga di sisi yang tak akan pernah tergantikan olehnya. Usai membuatnya tidur, segera saya bergegas untuk pulang atau mampir ke kosan salah satu teman yang saya rasa saat itu yang paling

mengerti adalah Fany. Ya, memang hanya Fany tong samapah yang selalu setia menerima uneg – uneg yang ingin saya buang. Maka dengan hati yang sudah lumayan stabil, segera diri ini meluncur ke kosan Fany untuk sekedar bercerita dan membri kabar.

“hay Kha, sini masuk . . gimana kondisi Jovan ??” tanya Fany usai membuka gerbang dan kami menuju teras depan kamarnya.

“hari ini udah baikan. Cuman apa yang kita liat di internet kemaren itu bukan hal yang sebenarnya Fan”

“bukan hal yang sebenarnya ?? trus dia sakit apa Kha kalo bukan leukimia ??”

“kanker otak stadium awal Fan . . .”

“astaga tuhan, serius lo ??”

“iya Fan, dia yang bilang sendiri ama gw”

“nah lo ga di kabarin ama bibiknya ??”

“enggak lah !! kalo bibiknya yg ngabarin pasti bilang kalo si Jovan lagi sakit pileg. Dasar tolol tu pembantu bikin emosi doang !!”

“wah parah lo, kok bisa dia kena penyakit gitu ya Kha ??”

“penyebab pastinya gw jg ndak tau Fan, pkok kata dokter dia ga boleh capek – capek sekarang”

“trus kuliah dia gimana ??”

“soal kuliah dia masih tetep masuk, cuman kalo pas lagi kecapean ya dia bakal minta izin ga masuk”

“lha pengobatannya Jovan gimana ?? gak di terapi gitu dia ??

“itu gw belom tau, ini kan masih stadium awal. Jadi liat perkembangannya dulu gimana”

“owh gitu ya, duh Kha gw jg bingung ni mesti gimana. Yang sabar yah, maaf gw ga bisa bantu banyak”

“lah gapapa Fan, gw seneng lo bisa dengerin curhatan gw. Jadi bantu aja ama doa biar dia cepet sembuh”

“pastilah gw doain yang terbaik buat dia, duh kalo gw di posisi lo rasanya ga

sanggup deh Kha, bneran sumpah”

“dah lah Fan, namanya juga cobaan. Di jalanin aja . . .”

Usai pulang dari kosan Fany untuk sekedar curhat, saya segera bergegas menuju kosan sendiri untuk setidaknya menenangkan pikiran saya agar tetap stabil dan bisa memantau perkembangan Vanda dengan baik. Hingga malam tiba, diri ini sebenarnya masih tidak bisa lepas dari angan Jovan yang masih harus berteman dengan penyakit macam itu. Maka malam hari yang saya gunakan untuk mencari makan malam di daerah kerto rahayu itu pun masih saja berselimut dengan perasaan gundah nan gulana. Dengan nafsu makan yang tergolong ogah – ogahan, saya pesan saja nasi goreng asal perut ini dapat terisi terlebih dahulu. Tengah menunggu nasi goreng untuk di masak, secara kebetulan Tiysa muncul di sebelah saya yang saat itu ternyata dia juga sedang membeli makanan yang sama.

“loh kak, tumben beli makan sendiri ??” sahut Tiysa menyapaku mesra.

“oh, iya dek. Lagi gada yang nemenin soalnya” tuturku kalem tanpa memperhatikan Tiysa.

“kok kayanya lagi galau gitu kak ?? lagi ada masalah kah ??” tanya Tiysa memergokiku.

“ga dek, ga ada kok. Hhehe” kulempar senyum palsu itu untuk menutupinya dari Tiysa.

Kami makan di warung yang sama, hingga akhirnya saya usai dengan acara makan malam yang amat tak mengenakan ini, maka saya bergegas untuk pulang dengan berjalan kaki. Sebab tempat makan itu pun juga tak terlalu jauh dari kosan saya. Tengah saya berjalan menuju kosan, ternyata Tiysa menyusul saya dari belakang dengan motor metiknya yang berbunyi sedikit berisik untuk sekedar di dengar.

“kak, bentar deh . . .” Tiysa mencoba menghalangi langkah ini untuk beberapa saat.

“iya ada apa sih dek ??” jawabku masih dengan agak malasnya.

“aku tau kakak lagi ada masalah, cuman kalo boleh tau tolong dong kakak cerita sama Tiysa, biar akunya juga tau apa yang lagi kakak alamin” pinta Tiysa memojokkan saya.

“kalo bisa, aku pingin kamu gantiin posisiku Sya. Bukan sekedar tau apa yang lagi aku alamin” jawabku sewot mencoba menerobos motor yang menghalangi saya sebab saat itu saya benar – benar tak mood untuk sekedar

di ajak berbicara.

“aku tau ini pasti ada kaitannya ama mbak Jovan, kakak jangan marah gitu napa. Dengerin Tisya dulu kak !!” jelas Tisya mencoba menjejarku.

“JOVAN SAKIT !!!! dah puas dengernya !!!!” bentakku tepat di depan wajah Tisya.

“kok kakak gitu sih, aku Cuma pingin tau aja apa sedang kakak rasain. Sebab aku juga pengen kakak tau apa yang tengah aku rasain sekarang !” ujanya sedikit bernada tinggi agar ia bisa menyamaiku.

“apa yang aku perlu tau dari kamu, haaa !!!??” tanyaku masih dengan segenap jiwa yang masih berkecamuk ini.

“aku pengen kakak tau kalo sebenarnya waktu di kantin pas ama mbak Vanda aku ngrasa sakit hati kak !!” nada itu semakin tinggi mengalahkanku saja.

“lah, kenapa emang ?? ada yang salah antara aku sama Vanda ??”

“gak ada yang salah kok kak !!! Cuman perasaanku aja yang salah buat kakak !!” kalah sudah saya dengan pernyataanya semacam ini.

“ya Allah Sya, mank kamu naroh perasan keg gimana sih buat aku ?? ya mana aku faham ??!!”

“udah lama aku nyimpen rasa ini buat kakak, tapi kakak udah jalan dluan sama mbak Vanda. Jujur aku sakit kak. Aku dah tau sebelumnya dari anak – anak kalo kakak udah jalan ama mbak Vanda. Dari situ aku coba buat move on agar bisa berpaling sama orang lain. Sebut aja itu mas Vian. Okey aku sebenarnya ada rasa sama mas Vian. Cuman itu ga seberapa di bandingin apa yang aku rasain buat kakak. Dan saat aku tau kondisi kakak saat ini yang lagi ada masalah karena penyakit yang di derita mbak Vanda, jujur perasaanku luluh lantak buat kakak. Rasa itu campur aduk di hatiku. Antara rasa iba campur sama perasaan semu yang udah gada harapannya lagi. Dengan ini aku Cuma pingin kakak tau, kalo saat ini aku . . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1327



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

25-11-2013 13:37

## Chapter 91. Naskah Cerita Dari Tuhan

“ingin tau kamu kenapa ?? haa !!??”

“aku mau bantuin kakak nylesein masalah ama mbak Jovan . . .”

“lah ??? bantuin masalahku ??? kesambet kamu Sya ??” heran sudah diri ini mendengar pernyataan dari Tisya.

“iya aku pengen bantuin kakak, ya meskipun masih ada sih beberapa rasa buat kakak, tapi rasanya lebih baik aku tepis itu meski aku gak naif di sini. Aku lebih pingin liat kakak bahagia dengan apa yang kakak inginkan”

“ya bagus dong kalo kamu mikir gitu” jawabku ketus masih bingung dengan pemikiran Tisya.

“kok cuek gitu sih balesnya, aku serius kak mau bantuin !!” ngototlah dia atas kemauannya sendiri.

“sebenarnya kalo bisa kamu aja Sya yang gantiin penyakit Jovan. Aku ngrasa itu buat aku lebih senang.

Apakah perkataan saya terdengar menusuk perasaan Tiysa, entahlah. Saya



tak dapat berfikir jernih pada malam itu. Saya lebih memikirkan bagaimana cara agar Jovan bisa sembuh dari penyakit itu. Sebenarnya juga bukan maksud hati saya untuk berkata sekasar itu, namun apa mau di kata, kalimat yang keluar juga tidak bisa saya prediksi. Dan jika harus ia terluka oleh ucapan saya barusan, dengan ini saya meminta maaf meski hal itu sudah berlalu beberapa tahun yang lalu.

“okey !! kalo tuhan ngeizinin aku buat gantiin posisi mbak Vanda aku jg ga masalah kok. Toh kalo aku kenapa – kenapa kakak juga ga peduli sama aku” jawabnya sedikit marah sambil bersiap – siap pergi dariku.

“lah, kok jadi kamu yang sewot ?? katanya mo bantu ?? kalo ga ikhlas bilang aja !! bantu itu ga usah setengah – setengah Sya !!” balasku dengan nada marah sambil mempersilahkan ia pergi.

“udah lah, mending kakak tenangin diri dulu aja, aku ga mau kita berantem karena ini”

Dengan penuturan tersebut, pergilah ia tunggang langgang bersama motor yang di kendarainya. Dan saya, masih terpaksa bisu di gang sepi malam itu hanya bisa diam meratapi apa yang telah saya katakan dan keadaan yang tengah menimpa saya ini.

Usai kejaian malam itu, saya tetap jalani hari – hari saya di bawah bayang – bayang rasa takut atas apa yang bisa menimpa Jovanda sewaktu – waktu. Semenjak Jovan di vonis penyakit seperti yang sudah di jelaskan, maka untuk pergi kuliah, saya tidak akan membiarkan dia untuk menyetir mobil sendirian atau banyak melakukan aktifitas lain yang bersifat menguras tenaga. Jadi kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun ia akan pergi dan melakukan sesuatu, maka saya lah yang akan handle semua itu. Mulai dari ia berangkat kuliah, maka lebih sering saya antar setiap harinya. Dan begitu juga saat ia pulang kuliah, sepuluh menit sebelum ia keluar kelas, pastilah saya sudah standby berada di lantai bawah untuk menyambut kepulangannya. Tanpa terasa semua itu telah saya jalani dengan tulus dan ikhlas hingga akhir semester lima. Dimana ujian lagi – lagi menanti saya dengan garangnya untuk menambah agenda yang semakin sibuk dan rumit ini.

Bisa di bayangkan pada saat akhir semester lima itu, tugas menumpuk hampir di semua mata kuliah. Ada tiga jadwal kuliah praktikum di luar lapang yang mengharuskan saya jauh dari Jovanda untuk beberapa hari. Di tambah lagi jika tiba saatnya Jovan untuk cekup ke dokter spesialisnya, jelas saya yang mengantar hingga tanpa tarasa saya juga sempat jatuh sakit karena kecapaian mengurus ini itu yang teramat membebani pikiran dan batin saya. Melihat kondisi seperti ini, Jovan pun sempat mengatakan beberapa hal mengenai hubungan yang menjadi sedikit rumit ini ketika saya sakit dan beristirahat untuk sesaat di kosan.

“sayang, kamu pasti kecapean yah ngurusin aku terus setiap hari . . .” tanya Jovan sendu di sebelah ranjangku memegang erat tangan panasku.

“ha ?? ga juga sih, ini udah kewajibanku kok” jawabku lemas karena kepala yang masih pusing hebat.

“aku kasian yank ngeliat kamu kaya gini, ini semua gara – gara aku” bibir itu mulai menyesali keadaan yang tak dapat di rubah ini.

“kamu mikiri apa sih kok ngomongnya kaya gitu”

“aku ga tega yank ngliat kamu sakit kaya gini, ini semua pasti gara – gara aku. Aku pengen lebih baik kita . . .”

“jangan bilang kamu pengen putus lagi” sahutku sewot sambil menahan pusing.

“aku ga mau kamu sakit gini yank, aku sayang sama kamu . . .” menangis sudah itu air mata turun menuruni pipinya.

“aku sakit kaya gini itu bangga yank”

“kok kamu malah bangga sakit begini ??” tanya jovan di sela tangisnya.

“aku bangga karena sakitku ini adalah bukti kalo aku udah melakukan yang terbaik buat kamu sampe batas kemampuan tubuhku. sakit ini bukti kalo aku masih setia ada di sisi kamu apapun yang terjadi. Apa aku pernah minta untuk putus ketika ngliat kamu sakit kaya kemaren ?? ini Cuma sakit panas biasa, sedangkan kamu ?? coba kamu pikir apa yg udah aku perjuangin dan korbanin sejauh ini. jadi tolong hargai usahaku. Buang jauh pikiran tentang putus, sebab apapun yang terjadi aku ga akan mundur dari masalah yg udah menimpa kita”

Adakah respon dari dia, tidak ada sodara. sebab yang bisa ia lakukan saat itu hanyalah menangis sambil meratapi keadaanku dan keadaannya sendiri serta seluruh masalah yang tengah di hadapinya. Air mata itu mengalir deras di atas tanganku sebab kepala Jovan sedang ia sandarkan di atasnya. Saya tau kondisi saat ini begitu pelik dan cukup menguras pikiran dan batin, hanya bersandar pada hubungan yang pasti, saya harap ia masih kuat untuk melanjutkan hubungan ini di sisa batas kemampuan yang di miliki.

“maafin aku yank . . .”

“maafin aku . . . .”

Tangis itu masih saja mengiringi suaranya untuk sekedar meminta maaf padaku.

“udah jangan di fikir lagi, aku tau kamu pastinya juga capek dengan semua ini dan kamu ga tega dengan apa yang terjadi padaku saat ini kan. Udah lah yank, ini kemauanku. Tolong jangan halangi aku”

“maafin aku udah berfikiran kaya gitu yank. Aku sayang banget sama kamu, aku ga pingin ngliat kamu ikutan sakit kaya gini. Pengorbanan kamu udah cukup besar untuk mempertahankan aku. Dan aku takut kalo suatu saat aku ga bisa ada di sisi kamu lagi. Aku takut ninggalin kamu bukan atas kemauanku lagi. Kamu terlalu baik buat aku yank. Aku ga mau kita berakhir seperti itu, . . aku ga pingin kita berakhir . . .”

Semakin deras air mata itu mengalir, maka saya berusaha untuk menenangkannya.

“tuhan udah nulis ceritanya untuk kita jalani. Kita itu ibarat bidak yang harus mengisi karakter di setiap tokoh yang sudah di sediakan. Jadi kamu fokus aja sama karakter kamu, dan aku akan fokus dengan karakterku sendiri. Jika saat ini kamu harus berperan sebagai orang yang sakit, yaudah sakit aja. Ini cerita tuhan yang tulis. Sebab kita gak punya penghapus untuk merubah kuasa tuhan selain kita berusaha. Harapanku, dengan kita tulus menjalani kehidupan ini, tuhan berkenan merubah naskah yang sudah di tuliskannya untuk kita. Jadi jangan sedih lagi, kita jalani cerita kita ini sama – sama”

“bagaimana bisa kamu mikir begitu jauhnya yank, aku cuma mikir buat hari ini aja tanpa harus memikirkan masa depan. Dan yang aku rasain saat ini ya seperti yang udah aku jelasin tadi. Aku takut kehilangan kamu dengan cara yang udah tuhan buat. Aku lebih mikirin perasaan kamu setelah aku pergi dari kamu nanti. Apa kamu bakal kuat dengan masalah sedemikian rupa yang bertubi – tubi udah menimpa kamu hingga saat terakhir, aku takut kamu drop dan kenapa – kenapa”

“makasih yank udah mengawatirkan aku sampe sejauh itu, tapi coba kamu pikir, putus itu bukan solusi. Itu sama aja jalan pintas untuk menyobek salah satu halaman dari naskan yang udah tuhan tulis buat kita. Tetep berusaha jadi tokoh yang terbaik hingga cerita ini habis, sebab kita nggak akan pernah tau kapan halaman terakhir dari buku itu akan di tutup. Jangan lari, kita harus buka mata dan hati biar bisa mendalami apa yg udah tuhan ukir untuk kita”

Diam sejenak itu kekasih saya untuk mencoba mengerti tentang apa yang telah saya katakan padanya. Lama merenung, akhirnya ia meminta satu hal padaku dengan pernyataan yang masih sulit saya terima sebab pikiran ini masih penuh dengan segala tetek bengek yang tengah saya hadapi.

“aku mulai faham dengan apa yang kamu ucapin yank. Aku akan coba jadi tokoh yang baik sesuai yang tuhan mau. Kita jalani ini hingga tutup buku. Suatu saat, aku pingin menutup buku ini sama kamu, aku harap tuhan tau dan mendengar ucapanku ini. tapi jika suatu saat kamu gak bisa tutup cerita ini bersama aku, aku ingin ada seseorang yang bisa gantiin tokoh itu di hidup kamu”

“kamu gak akan bisa di gantiin dengan siapapun yank, Jovan itu satu. Satu – satunya orang itu ya cuma kamu Jovanda yang aku kenal”

“enggak yank, masih ada yang bisa gantiin karakterku di kehidupan kamu kelak, dan tokoh itu . . . . .”

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1364



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

27-11-2013 07:55

## Chapter 92. Bersandar Sejenak di Hati Yang Lain

Saya masih berfikir tentang apa yang Jovanda katakan. Siapa pengganti yang dirasanya pantas untuk bersanding dengan saya kelak. Namun tiba – tiba saja diri ini di sadarkan dengan kenyataan yang saat ini harus saya hadapi. Maka sebelum Jovanda melanjutkan kata – katanya, pitam saya naik beberapa centi untuk menegur perkataanya yang cenderung terdengar mendahului apa yang telah tuhan gariskan.

“yank, kamu ini ngomong apa sih ?? ngomongin pengganti buat aku malahan. Apa kamu udah tau hari besok itu kayak apa. Udah lah jangan ngomongin hal yang belum jelas kedepannya. Aku gak suka kamu ngomong kaya gini. Dan selaen itu, aku juga gak mau posisi kamu di gantiin oleh siapapun !!” sahutku sedikit kasar mencoba menyadarkan Vanda.

“ya bukan maksudku kaya gitu yank, aku cuma mengantisipasi aja sih. Tapi kalo kamu gak mau denger ya udah, . . suatu saat kamu pasti tau kok siapa orang yang aku maksud” tuturnya pasrah di sebelah ranjangku.

Dengan perasaan tidak lega, akhirnya ia pulang dengan di antar sopirnya. Dan saya masih saja lemas di kamar masih terbayang – bayang hal apa yang akan saya hadapi esok hari. Andai saja ada seseorang yang berkenan untuk menggantikan posisi saya, pastilah saya ingin psisi ini di gantikan untuk

sementara waktu sebab sungguh pun diri tak kuasa untuk merasakan segala beban yang terasa berat bersandar di pundakku.

Hari – hari yang saya jalani pasca kesembuhan saya dari penyakit yang sempat membuat masalah menjadi semakin kelam kembali seperti biasa di sibukkan dengan kekasih semata wayang saya, yang kian hari saya lihat bibir itu tiada lagi bersinar cemerlang seperti dulu. Entah ia lupa tak mengenakan lipsglos atau bagaimana, yang jelas wajah itu terlihat pucat dengan warna bibir yang tak lagi merah merona itu. Apakah ini merupakan suatu perkembangan, saya rasa bukan. Ini merupakan gejala lanjut dari dampak kanker otak yang mulai mempengaruhi sistem kerja darah dari jantung ke otak yang mengakibatkan kekurangan suplai oksigen dan terlihat lah pucat itu wajah kekasih saya.

“yank, akhir – akhir ini kamu kok kliatan pucet gini ya ??” tanyaku pada Jovan usai ujian siang itu.

“masa sih yank ??” jawabnya singkat tak percaya sambil mencari cermin kecil di dalam tasnya.

“tuh liat, jadi pucet gitu, apa obatnya dri dokter sering telat kamu minum ?? hm . .”

“gak kok yank, aku rajin minumnya. Ya kadang kalo udah mulai sering mual, aku minta untuk berenti dulu gitu yank minumnya”

“lah, ya mana boleh yank, yang namanya obat di minum kan ga boleh libur !” jawabku sedikit jengkel.

“ya mau gimana lagi yank, namanya jg orang mual, kalo di paksa minum ujung – ujungnya pasti jg bakal muntah lagi. Sama aja boong kan . .”

“ah udah lah, pokok mulai sekarag kalo terasa mual ya cepet di tenangin perutnya trus cepet minum obatnya jangan lama nundanya, ya”

“iya bos Rakha, siap !!! hehehehe . . eh yank, aku pengen ngomong sesuatu nih !!! penting bingiiiiiiit !!!” bisiknya centil menggoda telingaku.

“iiiih geli yank, paan sih ?? mo ngomong apa, bilang aja . .” jawabku kegelian sambil merangkul pinggang Jovanda.

“kan abis uas kita libur tuh yank, . . ehm !!” main kode sudah itu pacar saya.

“iya libur . . . teruuuuuuuuuuuus ???” tuturku datar sambil menunggu balasan dari Vanda.

“trus aku pengen liburan yank . .” jawabnya manja sambil mengedip – ngedipkan lentik bulu matanya serasa mata belo.

“kemana non ??” masih saja tuturku polos menanggapi ajakannya.

“ke Lombok yank, heheheh”

“BUSEEEEEET DAAAAAH !!!! Lombok ??!!!” bubrah sudah itu ekspresi polos saya bak orang tersedak sandal jepit colongan dari masjid.

“iya yank, aku pengen ke sana. Ke pantainya gitu . . yayayayayaya” masih saja manja itu belum hilang menggodaiku.

“dalam rangka apa coba sampe ke Lombok segala ?? ini liburan apa minggat sih, palagi kamu kondisi sakit gini, enggak yank !! gak boleh !!” ujarku sewot dengan nada tegas.

“kamu lupa yank ??”

“lupa apa ??” tiba – tiba saja saya mendadak bingung di buatnya.

“minggu pertama tanggal 27 September itu kan hari jadi hubungan kita ??” tuturnya lembut memandangu dalam.

Astaga tuhan, saya sungguh lupa dengan ini hari jadi hubungan saya yang sudah tanpa terasa hampir dekat pada tahun ke dua saya bersama Jovanda. Maka sebenarnya wajar saja bila ia mengajak saya sampai ke Lombok juahnya untuk merayakan hari jadi hubungan yang ke dua ini. Namun jika mengingat kondisi Jovanda saat ini, saya rasa hampir tak ada kemungkinan untuknya pergi jauh kesana. Maka dengan perasan bingung saya masih belum bisa memberikan keputusan untuknya.

“oh iya yank, aku baru inget, . . . duh tapi gimana ya, aku ga bsia janji yank. Ada bnyak hal yg mesti aku pertimbangin dulu. Gimana ??”

“okey, ga msalah. Aku tunggu jawabanya yank”

“ywdah, sekarang kamu pulang dulu yank, udah di tungguin supir tuh” tuturku mengingatkannya yang sudah di tunggu pak Bagus selaku sopir Jovanda.

Hingga akhirnya ujian di depan mata itu bisa kami lewati bersama, dan jawaban untuk Jovanda mengenai liburan yang di dambakannya tentu masih tersimpan rapi di dalam bibir saya. Sebab masih banyak hal yang akan saya pertimbangkan sebelum mengucapkannya pada Jovanda.

Sungguh suatu hal yang sangat melegakan bisa lepas sejenak dari

perkuliahan yang amat sangat menjenuhkan ini. Maka ingin segera rasanya pada semester tujuh nanti saya mengambil mata kuliah skripsi dan lekas saya selesaikan kuliah ini dalam 3.5 tahun cepatnya. Sebab ada hal yang ingin saya tunjukkan ke Jovanda bahwa hubungan ini ingin saya bawa ke pelaminan. Namun sebelum saya naik pada jenjang yang lebih serius tersebut, maka sebelumnya saya ingin melingkarkan cincin indah di jari manisnya. Ya, itu adalah harapan saya.

Usai ujian siang itu, saya masih nongkrong di cafeteria dekat perpustakaan untuk mencari suasana baru dalam menikmati makan siang, yang tanpa terasa ternyata kepergian saya itu diikuti oleh Tisya dan ia sempatkan untuk menyampaikan beberapa hal sebelum saya berangkat pergi.

“kak Rakha boleh duduk sebelah sini ??” pinta Tisya ingin duduk di sebelahku.

“loh Sya, iya duduk aja. Tumben makan di sini juga . .” tanyaku santai sambil menghabiskan milk shake.

“aku emang lagi ngikutin kakak kok . .” jawabnya sedikit malu.

“da apa emang ?? ada yang mau di sampein kah ??” penasaran ini mulai sedikit muncul atas pernyataan Tisya.

“ya ada sih kak, cuman bingung mau ngomongnya gimana . .” hanya untuk sekedar berucap saja terlihat bingung sudah itu wajah dia.

“ya ngomong aja Sya ga usah bingung, aku malah tambah bingung kalo kamunya ga jelas gini kan . .”

“jadi gini kak, aku kan dah tau mbak Jovan sakit apa. Aku jg udah tau apa yang udah kakak alami sejauh ini dan apa aja yang udah kakak korbanin buat mbak Vanda . . .”

“oh ya ?? trus ada apa dengan semua itu ??” tanyaku sungguh penasaran dengan maksud dari Tisya ini.

“ya aku makin kasian dan iba aja kak, aku ga tega ngliat kakak nanggung semua ini” tuturnya pelan sambil menenggelamkan wajahnya dalam rasa yang tak menentu.

“trus kalo udah kasian kamu mau gimana ??” saja kejar saja itu penuturan Tisya.

“aku pengen berbagi rasa sama kakak, aku jg pengen ngrasain apa yang kakak rasain. Aku pengen kakak ada tempat buat nglepas rasa lelah kakak.



Jadi gak tiap hari kakak mendem rasa kaya gini, aku tau kakak sebenarnya juga berat kan buat jalanin ini semua”

“berbagi rasa ?? caranya ??” dengan mengerutkan dahi pertanda saya bingung, saya tanya itu Tisya.

“aku pengen jadi pacar ke dua kakak . .” jawabnya polos dengan wajah tak berdosa.

Bayangkan sodara, ini bocah apa – apaan lagi yang tengah ia katakan. Sungguh saya tidak mengerti dengan pemikiran Tiya. Bagaimana cara dia mengungkapkan sesuatu itu sungguh tidak tepat pada waktunya. Jadi seringkali saya salah mengartikannya. Namun jika saya mau mengerti tentang bagaimana dia memahami saya, tentu ini bukan hal yang salah. Hanya saja cara dia sedikit kurang tepat menurut saya. Dan tanpa terasa perasaan saya bimbang oleh tawaran Tiya yang bersedia menjadi kekasih ke dua saya. Bila boleh jujur di sini, saya memang lelah dengan segala hal yang sudah saya hadapi. Namun jika saya menerima tawaran Tisya, maka sama saja saya menodai kisah cinta saya terhadap Jovanda yang sudah hampir masuk tahun ke dua ini. Dan lagi – lagi, saya harus di hapadkan pada pilihan yang sulit dengan situasi seperti ini . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-12-29T23:58:20+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1382



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

28-11-2013 13:53

### Chapter 93. Cinta ini masih miliknya

Sejenak saya terdiam mendengar tawaran Tisya, menimbang dan memilah apa saja resiko yang bakal saya hadapi jika menerimanya sebagai pacar kedua saya atau bisa di sebut sebagai selingkuhan. Sebab pacar yang sesungguhnya itu adalah Jovanda yang telah mutlak meluluh lantakan isi hati saya untuk selalu setia di sampingnya. Dengan beberapa pertanyaan, kemudian saya tanya itu Tiysa mengenai tawaran yang ia ajukan.

“kalo missal aku jadi jalan sama kamu, trus kondisi yang bisa di gambarin seperti apa Sya ?? aku masih belum ngerti gimana mau kamu”

“ya kita pacaran kak, kakak sayangin aku layaknya kakak sayang sama mbak Vanda, ya di perhatiin juga gitu lah kak. Tapi di sisi lain kalo kakak ngerasa capek dengan segala urusan yang berkaitan dengan mbak Vanda, kakak bisa dateng ke aku untuk sekedar melepas penat dan curhat. Aku pasti bakal ada di samping kakak 24 jam” sungguh pun tawaran itu sangat menggiurkan saya.

“trus kalo Vanda tau gimana ?? apa malah gak jadi masalah lagi nantinya ?? hm . . . ??” tanyaku curiga sebab ini seperti suatu jebakan.

“gak bakal tau kok kak, aku bisa jaga hubungan ini dari siapapun. Jadi yang tau cuma kita” tuturnya seolah meyakinkanku.

“aku fikir dulu aja Sya, kalo udah ada jawaban tar aku kabarin kamu. Okey, aku balik dulu yah !!” dengan mengelus rambutnya saya berpamitan terlebih dahulu meninggalkannya sendirian di cafeteria bersama mahasiswa yang tengah kelaparan.

Malam harinya saya tengah main ke rumah Jovanda, lengkap sudah di sana ada kedua calon mertua saya beserta adek – adek Jovanda. situasi yang bisa saya gambarkan saat itu, kedua orang tua Jovan telah tau mengenai penyakit yang menimpa anak pertamanya itu. Rasa khawatir itu pasti ada dan terasa cemas jika sewaktu – waktu Jovan terjadi apa – apa. Mengetahui saya datang ke rumah Jovanda, saya pun di persilahkan untuk mendapatkan waktu berdua bersama Jovanda di ruang tengah depan televisi sambil tiduran di spon yang empuk berteman beberapa camilan. Maka dalam kesempatan ini pun saya telah tanyakan kepda kedua orang tua Jovanda mengenai liburan yang ingin kami usung ke Lombok jauhnya. Maka dengan segala pertimbangan ini itu, akhirnya saya di perbolehkan untuk pergi bersama Vanda namun dengan beberapa syarat. Yakni bahwa saya boleh pergi ke Lombok jika di temani oleh dokter pribadi Jovanda beserta adiknya. mendengar persyaratan semacam itu, saya tak ambil pusing dan langsung menyetujuinya sebab saya pun tak ingin mengecewakan Jovanda.

“yank, btw kamu masih niat buat liburan ke Lombok ??” tanyaku iseng sambil makan cemilan menonton Tv.

“ya niat lah yank, masa momen liburan gitu mau di lewatin. Kamu tuh yank kayanya ga niat, huh !!” pukulnya pakai bantal berbentuk tweety di pahaku.

“ya gak gitu sayang, aku cuma mau mastiin aja kok. Ya kalo kamu masih niat, ayok besok kita pesen tiket pesawat buat empat orang”

“bneran yank kamu mau berangkat ??!! Yeeeeeyhaaaa !!!!!” teriaknya sungguh bersemangat seolah ia menjadi sehat walafiat tak terlihat seperti orang yang tengah sakit.

“loh, kok empat orang ?? yang dua siapa yank ??” tiba – tiba tanya Jovan keheranan terlambat menyadarinya.

“yang satu buat dokter kamu, yang satunya buat adek kamu. Itu aku udah rundingan ama papahmu tadi. Katanya ya gitu, kalo kamu ga mau, kita ga bisa berangkat deh. Gimana ??”

“duh ngapain mesti bawa Evan segala sih, bisa ancur tar liburan kita. Kalo bawa dokter sih aku rasa emang perlu. Cuman itu adek aku ngapain mau di bawa sekalian sih, coba deh aku tanya papah dulu, PAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAH !!!” teriak Jovan memanggil sang bapak.

“heh yank, gausah teriak gitu napa, lagian ini udah kesepakatan ama papahmu kok tadi. Kalo kamu mau nego lagi, sama aja aku ga bisa nyampein amanatnya ke kamu dong. Duh kamu ini . .” tuturku melarang jovanda.

“yah, jadi kita mesti liburan bareng Evan dong . . .” keluhnya manja tak sanggup menerima kenyataan ini.

“udah yank terima aja, dari pada kita ga bisa liburan loh. Lagian kasian juga ade kamu kalo harus di tinggal sendirian di rumah” rayuku agar ia menerima tawaran bapaknya.

“ah ywdah deh, dari pada ga jadi liburan malah ga da hiburan tar. Jadi besok kita beli tiket buat 4 orang ya yank”

“iya 4 orang, tar coba aku sklaian browsing tentang penginapan di sana. Oiya yank, kamu pengen berapa hari di sana ??”

“satu hari gimana yank ??”

“modar aja di jalan”

“seminggu ??”

“di kira kita mau boyongan ?? tiga hari lah yank. Itu udah cukup. Jadi total sama perjalanannya anggep aja lima hari. Oke”

Kami sepakat bahwa minggu depan akan berangkat ke Lombok dengan jumlah empat orang beserta dokter pribadi juga Evan selaku adek jovanda yang kala itu duduk di kelas dua esema. Usai dari rumah jovanda, tepatnya tiga hari setelah itu saya teringat akan janji saya kepada Tiysa untuk menjelaskan mengenai tawaran yang sempat ia ajukan kepada saya mengenai lubang hati yang ingin ia isi ini. Maka pada malam hari usai dari kampus saya sempatkan untuk mampir ke kosan Tiysa di kawasan sumbersari dekat Sardo. Dengan harapan pembicaraan ini akan berakir dengan bahagia walaupun secara tidak langsung saya telah menyakiti hatinya sebab saya tidak bisa menerima tawarannya karena beberapa alasan mutlak yang tidak bisa di bengkokkan lagi sebagai dasar pancasila dalam hubungan saya seolah undang – undang mana pun tak sanggup untuk mengamandemen hal ini.

“hay Sya . . .” sapaku kalem padanya yang keluar dengan baju tidur miliknya.

“hay kak . . baru dari mana ??” balasnya basa basi.

“baru dari kampus aja Sya, kumpul sama anak – anak barusan ngopi di CL”

“oh gitu, gimana kondisi mbak Vanda ??”

“alhamdulillah masih stabil kok, gada masalah. Aku pengen ngomong masalah kemaren Sya, bisa kita bicarain sekarang ??”

“sebenarnya aku lagi ga mood buat bahas hal itu sekarang sih kak . .”  
keluhnya dengan nafas panjang sambil mengusap rambutnya ke arah belakang.

“trus mau di gantungin gitu ??”

“ya ga juga sih. Lebih tepatnya aku ga siap buat denger jawaban itu sekarang dari kakak”

“mang kamu tau aku bakal jawab gimana ??”

“ya ga yakin juga sih”

“apa yang buat kamu ga yakin ??”

“ya secara aku temen kakak waktu kecil, mendem rasa buat kakak selama ini itu gak mudah, dan pastinya kakak bukan tipe orang yang tega buat nyakitin cewek kan. Pastinya kakak juga bakal memprioritasin perasaanku dengan kondisi seperti ini. di tambah keluarga kita yg udah salaing kenal. Ya gak sih ??”

Saya terdiam sejenak mendengar apa yang Tisya katakan. Ya, memang benar kondisi yang saya rasakan seperti itu, namun dia salah jika terlalu naïf dengan semua ini akan membaik sesuai yang ia inginkan hanya karena perasaan saya yang lelah atas hubungan ini dengan Jovanda. maka dengan mengambil nafas dalam – dalam terlebih dahulu, maka saya tuturkan dengan lembut keputusan saya agar menyapa lebut telinga bergiawang spiral itu.

“Tisya kamu salah . . .” tuturku pendek memotong kalimat.

“salah gimana kak ??” sahutnya bingung seolah tak memahami apa yang tengah saya katakan.

“kamu salah kalo berfikiran kaya gitu. Memang ada beberapa prediksi kamu yg bener, tapi ada beberapa hal yang perlu kamu tau. Bahwa aku di sini ga bisa terima kamu sebagai pacarku, meskipun itu yang kedua”

“kok gitu kak, kenapa ?? padahal . . . !!??”

“jovan itu penting buatku, terlebih lagi perasaannya. Dia rapuh dengan hal

yang bersifat menyinggung perasaannya. Dan perasaan dia itu setengahnya adalah aku. Aku adalah nyawa hidup Jovanda. apa jadinya jika aku yang setengah ini kamu bawa pergi dari hati dia ?? apa kamu bisa jamin ia bakal baik – baik aja tanpa aku ??”

Sejenak ia terdiam tak bisa menjawab pertanyaanku.

“di sisi lain aku gak mau menodai hubunganku dengan dia Sya. 2 tahun itu gak sebentar juga gak lama. Aku mandang suatu hubungan itu kalo udah ada pengkhianatan di dalamnya atas kesadaran yang masih di miliki seseorang, itu sama aja halnya kita mencacatkan hubungan yang tengah di jalani. Joavan udah cacat dengan penyakit yang dia derita, dan aku lebih gak mau lagi jika hubungan ini bakal cacat sama seperti penyakitnya. Aku harap kamu bisa ngerti ini, aku cm pengen jaga hubunganku sama jovan untuk tetap utuh dan ngejaga hubungan ini”

Lama Tisya terdiam akhirnya ia berucap sepatah kata untukku.

“aku tau kalo sebenarnya kakak bakalan jawab kaya gini, dan keputusan kakak yang seperti ini juga gak bisa aku pungkiri. Jujur rasanya sakit denger jawaban kaya gitu. Tapi dengan ini, aku semakin cinta sama kakak”

“loh, kok gitu ?? bukannya kamu mestinya benci sama aku Sya ?? kan aku udah nyakitin perasaan kamu ??”

“kakak salah . . .” tuturnya pendek tenggelam dalam lamunannya menatap motor lalu lalang.

“salah gimana ??”

“aku makin cinta sama kakak karena dengan ini aku tau kalo kakak itu emang orang yang pantas buat di perjuangin. Gak mudah di bengkokin hatinya. Gak sama kaya cowo yang laen dimana ngliat ada kesempatan pasti langsung maen sikat. Bahkan di saat kaya gini kakak masih bisa bilang untuk ngejaga perasaan mbak jovan. Aku salut sama kakak, kakak itu dewasa banget. Udah beda jauh dari yang aku kenal dulu. Gak heran kalo mbak Jovan bisa sesayang ini sama kakak, mbak Jovan itu juga bukan tipe cewek yang mandang cowok dari fisiknya. Jadi kalo dia bisa punya cowok kaya kakak, aku rasa ini emang udah jodoh dari tuhan. Andai aja, . . . kakak ada dua orang, aku pasti gak akan nyia – nyiain orang kedua itu”

Mendengar apa yang Tisya katakan, saya menjadi bingung sekaligus salah tingkah. Saya bukan manusia sebaik itu, sebab masih banyak kekurangan dalam diri ini.

“ya aku ga sebaik itu Sya, kamu mandangnya berlebihan . . aku masih banyak

kekurangan sama kaya manusia lainnya. Jangan sedih ya, pasti kamu dapetin yang lebih dari aku. Jangan pernah liat cowok dari fisik atau materinya, tapi lihat dari hatinya. Kamu pasti nemu kebahagiaan di situ seiring berjalannya waktu”

Malam itu, kutinggalkan Tisya bersama segenap rasa yang akan ia pikul sendiri. Maaf itu berulang kali terucap di bibir ini secara sadar dan tidak sadar. Bagaimana cara saya menyakiti Tiysa, saya harap ini bisa di ambil pelajaran dan hikmahnya. Bahwasanya . . .

***“Fisik dan Materi bukanlah jaminan seseorang untuk setia kepada kita. Tapi setia itu, asalnya dari Hati”***

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-30T11:16:36+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1404



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

29-11-2013 15:16

## Chapter 94. Perasaan Yang Tak Tersampaikan

Segala urusan saya yang berkaitan dengan teman, sahabat keluarga dan lain – lainnya telah saya selesaikan. Seperti halnya urusan terakhir dengan Tiysa yang mengharuskan saya untuk pergi jauh darinya sebab saya tak inging menyakiti Jovanda yang tengah berada di sisi saya. Maka untuk liburan ke Lombok kali ini, siap lah saya akan di boyong ke sana jauhnya. Entah plaining apa saja yang akan di rencanakan oleh Jovan, saya tak ambil pusing dengan agenda di sana. Sebab saya lebih tulus menemani Jovanda kemanapun ia pergi daripada harus menikmati liburan. mungkin jika Jovan tau, pastilah saya sebenarnya terpaksa dengan keadaan ini. sebab saya lebih memikirkan dia dari pada liburan dalam memperingati hari jadi tahun ke dua saya dengannya. Untuk persiapan, tentunya saya sudah siap tinggal berangkat saja bersama Evan dan Pak Budi selaku dokter pribadi Jovan.

Terlihat wajah haru dan tangis dari ibunda Jovan ketika harus melepas anak pertamanya untuk liburan di Lombok jauhnya tanpa harus di damping oleh kedua orang tuanya. Maka sudah jelas di sini posisi saya sebagai apa sodara. Bisa jadi saya di sebut ayah ketika saya harus menegur jovan saat dia salah, bisa jadi saya di sebut ibu ketika Jovan membutuhkan kasih sayang, dan pastinya saya akan menjadi diri saya sendiri ketika Jovan membutuhkan cinta yang telah lama ia dambakan untuk bersemi di pulau Lombok sebagai saksi bisu ke dua setelah Bromo.



Siang itu saya naik pesawat dari Malang di antar oleh keluarga Jovanda. Begitu banyak pesan dan amanat yang harus saya pikul dari kedua orang tua Jovanda, sebab saya tengah bersama anak orang nomor satu di Fisip. Tak lupa tentunya saya pasti berpamitan dengan keluarga di rumah bahwa liburan ini akan saya habiskan di Lombok bersama Jovanda, maka dengan ini saya pun siap untuk menaiki pesawat yang sudah lepas landas. Dan ponsel saya saat itu, sudah siap di tidurkan dan akan terbangun sesampainya di Lombok nanti. Kini pesawat mulai berjalan pelan meninggalkan bandara. Terlihat mesin baling – baling di sayap pesawat berputar dengan kencangnya dan menarik kami terbang menembus awan membelah cakrawala. Melambung tinggi nunjauh di angkasa, cinta ini terbang bersama Jovanda.

“sayang . . .” sapa Jovan lirik di sebelahku sambil menyandarkan kepalanya.

“hm . . .” sahutku bergumam.

“aku sayang kamu yank . . .” peluknya erat di lengan kiriku.

Saya hanya terdiam mendengar apa yang Jovan katakan. Memang kata sayang itu sudah sering saya dengar dari bibirnya, namun entah mengapa kata sayang kali ini terdengar begitu dalam seolah ia tak mau di pisahkan sekalipun itu oleh maut. Matanya kosong memandang gumpalan awan yang terpisah oleh sayap sang garuda membelah halusinasinya. Tak lama, ia mulai berujar tentang masa depan yang ia dambakan bersama saya.

“jalan kita tinggal dikit lagi yank, aku pengen bisa satu atap sama kamu kelak” tutur Jovan berandai – andai.

“ya, semua itu udah di depan mata yank. Jangan sia – siain ini. aku jg ingin di setiap paginya ngeliat kamu di sampingku saat aku bangun dari tidurku” jawabku hanyut dalam andai – andai itu.

“tar kalo kita udah satu rumah, aku pengen punya satu anak dulu yank, aku pengen cowok. Biar punya tanggung jawab kayak bapaknya . . .”

“aku pengennya cewek yank, biar secantik ibunya dan punya hati yang kuat”

“aku pengen masa – masa itu cepet datang di depan mataku, dan aku pengen ngejalanin itu semua sebelum terlambat”

“kita gak akan terlambat selagi kamu di sisiku yank, semua bisa kita lewati sama – sama. Percaya sama aku ya . . .”

Ia tersenyum kecil mencuri pandangku mengecup pipi ini dengan manjanya. Harapan kami akan masa depan begitu besar, masih banyak hal yang harus

di lalui dan itu tinggal beberapa langkah lagi. Saya harap, Jovan akan tetap kuat hingga saatnya tiba. Hanyut dalam angan kami masing – masing, tak terasa diri ini telah sampai di Lombok. Segera kami bergegas untuk meninggalkan bandara, dan kemana tujuan saya selanjutnya, entahlah. Saya hanya ikut saja kemana jovan ingin pergi.

Sekitar tiga jam mengendarai mobil yang telah di sewa, saya setir saja itu mobil bersama Evan juga pak Budi yang tak tau kemana kami akan di boyong oleh Jovan sesampainya di sana. Lama menyetir, saya dengar ada suara desiran ombak yang tak begitu keras. Suasananya damai dan bersih, meski terlihat ada beberapa turis di sana, namun keadaan tenang itu adalah harga mati yang tak bisa di dapatkan di pantai manapun. Dan ternyata ketika saya melihat subuah papan kawasan masuk, ternyata saya tengah berada di lokasi pantai Senggigi. Entah apa yang bisa di tawarkan oleh pantai Senggigi hingga Jovan tertarik kesini jauhnya, yang jelas saya masih penasaran dengan tempat ini.

Sesampai di sana, kami segera memesan hotel yang bisa di bilang cukup mahal. Maklum, semua sudah di atur oleh Jovanda. saya pun sudah tak ada daya untuk melerang ini itu dalam dia berbuat sesuatu. Untuk kali ini, saya akan bebaskan keinginan Jovanda apapun yang ia mau selama itu tidak kelewatan. Hotel sudah kami dapati, kamar telah di bagi. Meskipun di awal saya sempat merasa canggung dengan pak Budi, ternyata beliau adalah dokter yang sangat loyal terhadap pergaulan anak muda jaman sekarang. Sebab bagaimana Jovan amat sangat manja untuk ingin satu kamar dengan saya, membuat diri ini menjadi tak enak serba salah. Sedangkan Evan, dengan santainya acuh tak mau tau dengan situasi semacam ini

Segala perlengkapan telah saya usung kedalam kamar yang telah di bagi. Evan dan pak Budi ada di kamar sebelah bersamaan dengan posisi kamar yang agak berjauhan dengan kamar saya. Rasa capai itu sungguh membuat saya kantuk dan ingin tertidur di kamar hotel sore itu. Bagaimana angin sepoi – sepoi masuk tanpa permisi mengisi sejuhnya ruangan ini, menambah rasa betah saya terhadap kamar yang saya tempati. Tengah bersantai menikmati matahari yang tepat lurus berada di sudut pandangan saya, perhatian ini secara tidak sadar di curi oleh seorang bocah yang duduk santai di bawah pohon kelapa memandang pantai dengan kelamnya. Dari balik punggungnya saja bisa terlihat bahwa bocah itu sebenarnya juga merasakan hal yang sama seperti saya. Yakni rasa takut kehilangan, dan bocah itu tidak lain tidak bukan adalah Evan, adik kandung Jovanda. melihat Jovan yang tengah pulas di atas ranjang, maka seusai saya menyelimuti dengan kain tebal, segera saya susul itu Evan untuk sekedar menemaninya.

“hei, ngapain bengong di sini sendiri . . .??” sapaku memecah lamunan Evan yang tak begitu akrab denganku.

Dia diam tanpa memperhatikan saya, di acuhkan telak diri ini di sampingnya di anggap seolah tidak ada. Meski ia tau saya adalah pacar dari kakaknya, rasanya entah kenapa Evan adalah tipikal anak yang pendiam dan susah untuk bergaul. Maka sebisa mungkin saya cairkan itu suasana dengan berbicara sendiri asal itu di dengar oleh Evan meski ia tak meresponnya.

“Van, pastinya kamu tau kan apa yang saat ini tengah di hadapin sama kakakmu. Hal itu penyakit kanker. Kanker otak yang bisa buat dia cacat seumur hidup dan berujung pada kematian. Apa kamu pernah tau bagaimana kakakmu mencoba melewati hari – harinya dengan senyuman ?? sementara, penyakit itu terus menggerogoti senyumnya seiring waktu berjalan. Pernah gak terbesit di anganmu bahwa suatu saat kamu bakal kehilangan kakakmu itu ?? kamu pastinya tau gimana rasanya itu . . .” ucapku di akir kalimat memutus pembicaraan.

Lama Evan terdiam, akhirnya ia mulai mengucapkan beberapa patah kata untuk saya dengar.

“aku emang cuek sama mbak ojo, aku gak pernah peduli apa yang dia omongin. Aku juga sering berantem sama dia di rumah. Bahkan aku sering musuhin dia dan bikin dia nangis. Tapi cara mbak jojo kali ini menurutku itu gak adil . . .” tutur Evan masih memandang desiran ombak yang mendayu – dayu menghanyutkan perasaannya.

“gak adil ?? gak adil gimana ?? trus cara apa yang kamu maksud ??”

“cara mbak Jojo ngebales aku nangis, itu yang aku bilang gak adil . . .”

“kamu ngerasa kehilangan kakakmu kalo dia sampe kenapa – kenapa ?? dan di sisi lain kamu ngerasa gengsi buat ngakuin perasaan kamu itu. Apa aku salah ??”

Ia hanya menunduk mendengar ucapan saya, terdiam membisu seribu bahasa. Tentang perasaan seorang adik yang mengetahui kakaknya tengah menderita kanker, saya rasa ini terlalu berat untuk Evan rasakan. Meski sehari – harinya ia selalu bertengkar dengan kakaknya, namun untuk kali ini, Evan tak bisa bersikap biasa sebab kakak yang sering di usilinya, kini tengah mendapat cobaan yang berat. Dan saya rasa, adik manapun pasti akan merasakan hal yang sama ketika berada di posisi Evan.

“ya aku tau ini berat buat kamu dengar Van tentang kenyataan Jovan. Dan kamu lebih memilih bersikap acuh tak peduli dengan penyakit kakakmu itu sebab itu cara kamu nyembunyiin perasaanmu dari dia”

“seumur hidup aku gak pernah mas buat akur sama mbak Jojo, aku malu buat bersikap baik sama dia. Aku ini berat banget buat aku jalanin, aku sbenarnya

takut mbak Jojo kenapa – kenapa” dengan mengakui perasaannya, bibir itu mulai bergetar lirih dengan mata yang muali berembun tipis.

“kalo kamu emang sayang sama Jovan, kenapa harus malu Van. Dia kakakmu satu – satunya. Seumur hidup kamu selalu berantem sama dia, gak pernah akur, apa kamu gak pengen baikan sama dia sebelum terlambat. Kamu pastinya tau apa yang aku maksud” tepukku di bahu Evan berusaha meyakinkannya.

“tapi aku malu mas kalo bersikap baik sama mbak Jojo, aku malu kalo di kira aneh sebab aku ga pernah baik sama dia. Aku bingung mesti gimana ngungkapinnya” menangislah dia di atas lutut yang menutupi wajahnya dari sinar sang surya yang mulai kembali ke singgah sananya menutup hari yang kelam ini.

Saya masih terdiam melihat pengakuan bocah kelas dua esema ini, begitu angkuh untuk mengakui hatinya, begitu malu untuk menyatakan apa yang ia rasakan maski itu kakak perempuannya sendiri. Bingung harus berucap bagaimana, tiba – tiba kudengar suara jovan menyapa di sebelahku sambil merangkul pundakku mesra.

“kenapa harus malu van kalo mbak udah denger semuanya ???” sahut jovan dengan senyum manis sambil melirik adik kandungnya sendiri.

Evan pun bermuka merah padam, ia salah tingkah sebab pembicaraan kami rupanya telah di dengar oleh jovanda sedari tadi. Dan kini, bocah kelas dua esema itu mau tak mau harus mengakui perasaanya bahwasanya ia sebenarnya juga amat sangat menyayangi kakak satu - satunya di saat sulit seperti ini . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-30T11:17:44+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1434



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

30-11-2013 20:55

## Chapter 95. Sebuah Cerita Masa Lalu

Muka Evan masih merah padam karena perkataan Jovan. Pasalnya, apa yang sedari tadi saya bicarakan dengan Evan rupanya di dengar oleh Jovanda. Dan saat ini, pastilah tau Jovan mengenai perasaan Evan terhadap dirinya. Maka hal yang sangat di harapkan Jovan saat ini adalah pengakuan dari adik kandungnya sendiri bahwasanya Evan menyayangi kakak perempuan satu – satunya tersebut meskipun di saat seperti ini.

“ah, mbak Jojo ni ngomong apaan sih. Rese tau gak !!” bentak Evan sambil berdiri akan beranjak meninggalkan kami.

“eh Van tunggu !!” cegahku agar ia tak pergi kemana pun sambil memegang pundaknya.

“coba dong kamu jujur sama mbakmu, biar kita semua tau apa yang kamu rasain saat ini” jelasku mendorong Evan untuk mengungkapkannya.

“mas Rakha juga salah paham ini, aku gak seperti apa yang mas pikirkan. Aku ga nyimpen perasaan macem itu buat mbak Jojo !!!” dengan berkata seperti itu, larilah dia menuju hotel meninggalkan kami berdua di tepi pantai berteman sunset.

“yank sabar ya, adekmu emang keras atinya, tapi aku ngerti kok kalo dia sebenarnya sayang sama kamu” tuturku mencoba menenangkan Jovanda.

“hahahaha, santai aja yank, kok jadi kamu yang klitan galau gara – gara kelakuan Evan ?? aku jg tau kok yank kalo si Evan itu sayang sama aku, cuman sebenarnya aku pengen itu di ucap langsung ama dia. Jadi kalo saat ini dia belum bisa ngomong sama aku, yaudah jangan di paksa. Ini emang belum waktunya, kan ego anak cowok seumuran dia itu lagi tinggi – tingginya. Bukannya gitu ??” tanya Jovan berbalik menanyaiku.

“iya yank, apa yang kamu bilang itu bner banget kok. Mungkin Evan butuh waktu untuk beberapa saat lagi”

Kuhabiskan sunset di tepi pantai Senggigi dengan sesekali berteman bule yang lalu lalang ikut menyaksikan pemandangan langka di sore hari itu. Kami berjalan menyusuri pantai hingga akhirnya sang surya menutup mata dan di gantikan oleh malam yang indah bertabur sinar rembulan sesampai kami di kamar hotel.

“sayang km apa udah makan tadi siang ??” tanyaku sambil lalu masih sibuk sms kepada Bunda.

“belum yank, abis ni aja kita cari makan di resto sebelah. Tapi aku tak mandi dulu” balasnya sambil mengambil handuk di tepi pintu.

“ga pengen di temenin lagi mandinya ?? hahaha !!” candaku mengusili Jovanda.

“yee mupeng ya, mupeng kan !?? hahahaha, . . tar malem aja yank ada sesinya sendiri” ujarnya centil sambil masuk ke dalam kamar mandi.

Usai menunggu Jovan mandi, kami segera bersiap untuk mencari makan malam bersama Evan serta pak Budi. Letak resto dan hotel tempat saya menginap tidaklah terlalu jauh, cukup dengan jalan kaki maka kami sampai dalam waktu lima sepuluh menit. Di tengah perjalanan sempat saya amati mimic muka Evan yang masih bersiteguh untuk tidak mengakui perasaannya kepada Jovanda. Yasudahlah, mungkin ini memang belum waktunya. Tapi saya harap suatu saat ia akan segera menyatakannya untuk Jovanda sebelum terlambat.

“yank kamu mau makan apa ??” tanyaku pada Jovan yang masih bingung dengan menu makanan yang ingin di pesan.

“apa ya yank ?? bingung aku, pengennya sih nyobain yang belum pernah di makan yank” tuturnya masih memperhatikan menu makanan.

“ywdah kamu cari aja di situ menu sea food biasanya bnyak yang belom kamu coba”

“ah ini aja yank, aku pesen lobster bla bla bla” maaf saya lupa itu nama makannya apa, yang jelas itu berbahan dari lobster sodara.

“kamu pesen apa yank ?? hm . . sama kaya aku tah ??” tawar Jovan agar saya semenu dengan dia.

“duh aku lagi ga mood makan lobster yank, sek sek bntar tak milih” sibukku membolak balik menu makanan.

Lama mencari menu yang saya rasa cocok dengan rasa lapar mala mini, akhirnya saya menemuka menu yang dari gambarnya bisa membakar selera makan dan siap untuk memuaskan perut saya malam itu.

“AHA !!!! ini yank, aku pesen yang ini aja” tunjukku pada salah satu menu makanan beserta gambarnya.

“mana yank mana ??” bingung jovan melihat gambar dari menu yang akan saya pesan.

“ini nih yank IKAN LELE !!!! hehehehe !!!!” dengan pedenya saya pesan itu menu.

“WHAT THE \*\*\*\* ??!!! Astaga yank, jauh jauh maen ke Lombok, nginep di tepi pantai senggigi, makannya IKAN LELE ??? sayang kamu jok becanda ta . . .” keluh Jovan berat padaku.

“apa mukaku keliatan becanda yank ?? aku lagi pasang muka kelaparan ini, aku serius pesen nih menu yank” jawabku polos dengan wajah penuh dosa.

“ah yaudah lah, serah kamu aja yank, asal di habisin ya” tuturnya pasrah sambil mencentang menu makanan.

Malam itu kami makan bersama, menikmati desiran ombak yang menambah romantisme suasana. Meski liburan ini harus berteman dengan pak Budi serta Evan, saya tak merasa keberatan. Seolah pak Budi ini adalah bapak saya dengan gaya bicaranya yang ramah dan omongannya tidak jauh – jauh dari menu obat yang terkadang membuat perut saya mual karena telah di isi penuh dengan ikan lele beserta tiga piring nasi. Usai makan di resto, kami segera berangkat balik ke hotel untuk sekedar beristirahat. Entah Evan dan pak Budi punya acara apa saya kurang faham, yang jelas dengan gaya kebapak – bapakannya, pak Budi mampu menjinakkan Evan untuk setia di sampingnya meski tak banyak cakap saya dengar dari mereka. Sedangkan saya, lebih memilih untuk beristirahat di kamar hotel saja. sebab rasa kenyang

ini tak mampu di tolelir lagi untuk lebih memilih tidur di atas ranjang.

“Hoaaaaaaaaaamsss . . . akirnya nyampe kamar jugak !!!!” teriakku merasa puas dengan malam ini beserta perut yang telah membuncit.

“kamu kok udah ngantuk yank jam segini ??” tanya Jovan sambil menjepit rambutnya.

“iya yank, kan tadi siang aku udah nyetir mana gak tidur sore pula, palagi ini baru makan, makanya ngantuk”

“ganti baju dulu yank kalo mau tidur” tarik Jovan membangunkanku dari ranjang.

“iya iya iya ganti baju non . . . !!” jawabku malas sambil berdiri berganti pakaian.

Apa yang tengah Jovanda lakukan malam itu saya sudah tak ingat lagi, sebab perlahan mata ini mulai menutup untuk membunuh rasa kantuk yang melanda. Terakhir saya lihat saat itu Jovan tengah bercermin sambil menyisir rambutnya, hingga akhirnya saya tak mampu melihatnya dan saya tertidur pulas. Malam itu desiran pantai ombak seolah berubah menjadi alunan melodi yang semakin membawa saya lelap ke gerbang mimpi. Angin yang berhembus pun berubah menjadi melodi mengiringi desiran ombak pantai Senggigi. Menit dan detik terus berjalan meninggalkan rasa kantuk itu yang sebagian sudah saya bayar hingga akhirnya sesekali mata itu terbuka dan saya dapati Jovanda tengah tak ada di samping saya. Melihat jam saat itu sudah menunjukkan pukul 11.20 PM dan kini dimana pacar saya berada. Sedikit panik mencari keberadaan Jovanda, akhirnya saya temukan dia tengah duduk menghadap arah pantai melihat pantai Senggigi malam itu.

“sayang ini jam berapa kok kamu belum tidur ?? tanyaku mengagetkannya dengan diri ini yang masih berteman dengan kantuk.

“aku masih belum bisa tidur yank, jadi ya ngliat aja pantai biar bisa tidur”

“di sini dingin banget, mana anginnya kenceng gini, kamu bisa masuk angin tar. Udah yok masuk dulu” tarikku di pergelangan tangan Jovanda.

Kami pun masuk menuju ranjang untuk memulai mimpi bersama. Terlihat ia menatapku dalam di atas ranjang berpeluk mesra denganku. Entah apa yang tengah ia pikirkan malam itu, saya hanya dapat berfikir positif sebab semua masih berada di dalam kendali saya. Hingga sebuah percakapan mengenai hubungan tubuh ini ia sentil yang mengakibatkan Joni ikutan bangun tidur malam itu.

“yank, kamu dulu selama jalan sama mantan – mantan kamu, pernah ngapain



aja ??” sungguh pun ini adalah salah satu pertanyaan paling mematikan dalam hidup saya.

“ya jalan bareng, nongkrong, nonton ya gitu – gitu deh yank kaya orang pacaran pada mestinya” jawabku pura – pura bodoh.

“ya kalo itu emang mesti yank, aku jg tau. Maksudku yang lebih spesifik lagi” tanya Jovan memburu jawabanku.

“spesifik ?? maksudnya ?? kaya hubungan sama orang tua gitu ?? tiap pacaran aku selalu berusaha dapet restu dari bundaku yank. Kalo gak gitu aku lebih milih putus” tuturku masih dengan bodohnya dan tetap berpura – pura bodoh.

“ah kamu ni pura – pura gak tau apa emang gak tau sih yank ?!! Jadi aku frontalin aja ya, kamu selama pacaran pernah ML gak ?? kalo kurang jelas, maksudku MAKING LOVE yank !! ga jelas jugak ?? BERSETUBUH yank !!! jelas gak ???!!!” jelasnya dengan jengkel memandanguku penuh hina.

Sodara, bayangkan jika anda berada di posisi saya, di atas ranjang, kami berdua, di tepi pantai di hempas desiran ombak. Dan kalian harus mendengar pertanyaan macam itu dari pasangan kalian. Apa yang harus saya jawab saat itu, demi tuhan saya bingung bukan kepalang tak menyangka bakal medapat pertanyaan mematikan dari Jovanda. maka dari sini, saya akan mulai jujur mengenai masa lalu saya, bagaimana pengalaman saya dulu waktu esema. Dan taukah sodara bagaimana respon Jovanda mendengar jawaban saya . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-11-30T21:00:55+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1439



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

01-12-2013 22:34

## Chapter 96. Malam Pertama

Jovanda memandangu geram, di pandangnya saya ini seolah obat penghambat kanker untuknya yang setiap saat bisa ia kremus kapanpun ia mau. Denga masih memutar saya bermusyawarah dengan hati ini atas pertanyaan Jovan. Haruskan saya berbohong demi menutupi masa lalu yang sebenarnya tak akan pernah bisa saya hapuskan sampai kapanpun. Di sisi lain ku pandangi pacar semata wayangku masih menunggu jawabku apakah saya yang di pilihnya ini adalah imam yang pantas untuknya. Maka dengan perasaan malu, terhina serta berat hati saya jawab apa yang menjadi penasaran Jovan hingga smua itu berlanjut pada sbuah kejadian dimana akan membawa kami dalam satu ikatan yang tak dapat di jelaskan.

“bentar deh yank aku tanya dulu, btw kamu tanya gitu sebenarnya ada apa ?? hm . .”

“Ya gak papa yank, cuma penasaran aja sih. Kata anak – anak enak tapi juga sakit yank”

sejenak kupandang Jovan sungguh memandangu sendu, tangannya mulai sibuk memainkan slimut dimana bahasa tubuh itu bisa saya jelaskan bawa saat ini ia tengah bingung.

“rasanya itu sakit yank, mending ga usah nyoba . .” tuturku kalem memberikan

penjelasan pada Jovan.

“tapi kata anak – anak enak itu trus apa yank ??” tanya jovan lanjut memburu jawabanku.

“kalo yang udah enak itu mereka pasti nglakuinnya lebih dari sekali”

“kok bisa gitu, emang apa bedanya sekali ama sering ??”

“kalo sekali kan kita mesti mecahin perawannya dulu, jadi kalo selaputnya udah agak fleksibel baru deh maen yang ke dua itu udah berasa enaknya”

“bentar deh yank, kok kamu tau banyak ??!” tuduh Jovan tajam pada matakku.

“owh . . . anu, itu . . . aku . . .” dan gugup itu mulai menghampiriku.

“udah deh yank jujur aja, toh kalo kamu udah pernah nglakuin, aku jg ga bakal marah atau gimana – gimana” kini tutur Jovan terdengar lembut menenangkan panikku.

“iya aku pernah . . .” jawabku datar sambil hanyut memandang slimut di depanku.

“oh ya ?? serius yank . . gimana rasanya ?? ama siapa ??” kini Jovan justru terlihat antusias.

“dulu . . ama mantanku” matakku masih sendu mengingat kejadian itu.

“kapan yank ?? critain dong !!” seru jovan padaku mencari jawaban.

“kejadiannya dulu waktu aku esema. Aku nglakuinnya dua kali. Sekali di rumahku, sekali di rumah dia. Aku nglakuin itu bukan lantaran maniak seks meskipun otakku ini ngeres dengan hal begituan. Tapi semua itu kejadian juga karena sikon”

“oh aku faham, jadi kamu nglakuin itu lantaran keadaannya lagi dukung gitu ya ?? trus rasanya gimana yank, sakit ya ??”

“ya yang pertama sih sakit, tapi yang pas di rumah dia udah enakan gitu. Yank udah ah kamu jok tanya beginian terus, aku ngrasa ga enak ini !!” kesalku pada Jovan yang masih berpeluk ria di pundakku.

“aku sebenarnya pengen dapet itu yank, . . kususny dari orang yang aku sayangin kaya kamu”

“trus maksud kamu bilang kaya gitu itu apa ???” tanyaku heran memandang

Jovan.

“aku pengen kamu beri hal itu skali aja sama aku untuk ngejawab rasa penasaranku” pandangnya padaku dalam penuh akan sebuah harapan.

Tak kuasa dengan hal seperti ini, saya pun hanyut bersama Jovan dalam hangatnya pelukan selimut. Kudengar hanya ada desiran ombak yang menjadi musik penghias malam itu. Kupandangi kamarku kini telah padam cayaha di gantikan oleh sinar rembulan yang mampu menembus dinding kamar yang terbuat dari kayu. Masih beradu dengan Jovan di depanku, kusadari kini bibir kami sudah saling berpagutan satu sama lain. Bagaimana lidah itu saling menyapa seolah membangkitkan libido dalam birahiku yang sudah kutahan sejak tadi. Maka dengan ini, berubahlah semua menjadi malam pertama.

Ciuman kami kian hanyut, terus merambah ke hal – hal yang lebih sensitif. Hingga tanpa kusadari tangan nakal ini mulai menanggalkan baju Jovan satu persatu. Ingin diri ini berhenti melakukan kejadian ini, namun apa daya. Jovan terlalu berambisi untuk mendapatkan hal yang sangat membuatnya penasaran. Kini saya hanya bisa pasrah dan mengikti saja permainan Jovan. Tanpa terasa ia sudah berada tepat di atas tubuhku. Menindihku dengan tubuhnya yang sintal membuatku makin lupa dengan diri ini. siapa aku, bagaimana aku, dan mengapa aku melakukannya. Dan untuk di saat terakhir, di mana semuanya hampir lepas dalam kesadaran ini. Kudapati Jovan sudah siap untuk menghujam pertahanannya sendiri yang sudah ia jaga selama bertahun tahun demi mendapatkan sebuah jawaban atas rasa penasaran itu. Dan ketika semua akan terjadi, spontan kupaksa diri ini untuk mengambil kesadaran di mana saya tak boleh meneruskan keadaan ini.

**“SAYAAANG . . .TUNGGUUUUUU !!!!!!!”** teriaku tepat di sebelah paras Jovan yang masih beradu dengan nafasnya sendiri.

“ng . . . uhhhhff . . da . . . ap . . pa . . . yank , . . ssshhh !!!” terbata Jovan menjawabku.

“jangan di terusin lagi . . jangan !!” pintaku memelas masih berpeluk dengan Jovan.

“lah . . . kenapa yank ?? ini kurang dikit lagi” jawab Jovan masih menindih tubuhku tepat di atas Joni.

“kita gak boleh nglakuin ini. Aku jadi pacar kamu bukan buat ngajarin hal kaya gini meskipun aku dulu pernah ngalamin. Jadi kita udahin aja semua ini”

“apa yang kurang dari sikon saat ini, kita udah nglakuin sampe sejauh ini. tanpa sehalai baju, di atas ranjang dan aku tepat di atas kamu. Kenapa kamu

justru minta berenti . . .”

“aku teringat amanah papah kamu. Meski kita jauh dari beliau, kita gak boleh lupa apa yang udah jadi pesan beliau pada kita. Papahmu berpesan sama aku untuk ngejagain kamu dan pacaran sewajarnya. Bukannya nglakuin hal kaya gini”

“hhhh . . . hahahaha . . . yank, . . yank . . .!!” tawa kecil Jovan terdengar lirih di sebelah telingaku.

“kenapa kamu ketawa, . . ada yang lucu ??!” jawabku heran sedikit jengkel.

“enggak . . gak ada yang aneh kok. Hahaha . . . aku cuma heran aja sama kamu. Aku yang anaknya papahku aja udah gak inget sama amanahnya kalo udah dalam sikon kaya gini. lah kamu yang cowok malah minta berenti. Padahal sebentar lagi rasa penasaranku itu bakal kejawab yank. Dan Cuma gara – gara kamu pegang amanah papahku aku harus jadi penasaran lagi, hahahaha”

“serah kamu mo ngatain aku apa, yang jelas ini prinsipku yank . .!!”

“kamu itu ya emang !! calon suami yang bek, gak heran papahku bisa mempercayain aku ke kamu sampe sejauh ini. makin sayang deh sama kamu . . . mwaaaaaaaach !!!” kecup jovan di bibirku tanpa permisi.

“aku juga sayang sama kamu, kita tidur aja ya. Udah malem, kamu harus cepet istirahat. Jangan sampe kecapean lagi”

“iya yank, . . peluk aku dari belakang, di sini dingin . . .” pintanya manja sambil turun dari tubuhku bersiap untuk tidur.

Malam panjang itu kuhabiskan bersama Jovan dalam tidur tanpa sehelai benang di tubuh kami. Hanya dengan slimut sebagai alat penghangat tubuh, kurasakan panas itu kian menjalar di tubuh kami hingga hangat di buatnya. terus bercerita tentang pengalaman saya semasa esema dulu, ku antar Jovan tepat di depan gerbang mimpinya. Melepaskan rasa kekecewaan itu dengan mimpi – mimpi indah yang siap menemaninya menyambut pagi esok.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2014-03-06T14:56:45+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1510



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

05-12-2013 10:17

## Chapter 97. Bubur Penghambat Kanker

Malam itu sungguh panjang buatku juga Jovanda, bagaimana cara kami mempringati dua tahunan ini sungguh merupakan pengalaman yang pertama kali kami lakukan. Meski bisa di bilang saya bukanlah pemain baru dalam hal bercinta, namun jika melakukannya dengan Jovanda, tentu ini merupakan sesuatu yang baru. Usai melakukan kegiatan semalaman, saya dan Jovanda tidur dalam keadaan masih tanpa mengenakan busana hingga pagi datang menjelang menyapa saya terlebih dahulu yang pagi itu membangunkan saya. Beranjaklah saya dari atas ranjang dan segera mencari dimana pakaian saya berada. Masih dalam keadaan sedikit mengantuk, saya pandangi tubuh Jovan yang masih berbalut selimut menahan dingin. Memandang parasnya di pagi hari usai saya bangun tidur serasa menjadikan saya suaminya di hari ini. maka dengan perasaan bahagia, saya kecup kening Jovanda sebagai salam sambut membuka pagi.

Pagi itu saya memilih untuk berjalan di tepi pantai melihat pemandangan Senggigi di pagi hari, ombak yang berdesir pelan menepikan air di pinggiran batu karang bersama hembusan angin, membuat hati saya terasa damai dan menikmati hidup ini untuk sejenak. Saya mensyukuri segala nikmat yang telah saya dapat sampai sejauh ini. Pacar yang cantik seperti Jovan, sahabat yang selalu ada untuk saya, seperti nikmat – nikmat lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Merasa cukup menikmati pagi di tepi pantai Senggigi,

saya pun lekas kembali ke hotel untuk melihat Jovanda. sesampai di kamar saya dapati Jovan masih tidur di atas ranjang berselimut kain tebal. Melihatnya masih pulas dengan tidurnya, maka saya tinggal mandi untuk beberapa saat agar dapat mengulur waktu dan melihatnya terbangun.

Namun sampai saya usai mandi, saya dapati Jovanda masih dengan pulasnya tidur di atas ranjang tiada berekspresi. Timbul rasa curiga dengan keadaan pacar saya satu ini, saya coba untuk membangunkanya dengan memegang pipinya terlebih dulu. Dan betapa kagetnya ketika saya pegang pipi itu bersuhu sangat panas. Lantas ini bukan tidur yang biasa pikirku, namun dengan kata lain ia tengah pingsan dalam tidur. Melihatnya seperti ini pastilah saya gugup bukan main. Dengan keadaan ia yang masih telanjang bulat di dalam selimut, sangat tak mungkin jika saya memanggil pak Budi untuk memeriksa kondisi Jovan. Tak ambil pusing, saya pakaikan saja piyama Jovan sekenanya yang penting tubuh itu bebalut busana terlebih dahulu. Dan langkah ke dua kali ini, pastilah saya panggil pak Budi untuk melihat Kondisi Jovan.

“gimana kondisi Jovan pak ??” tanyaku pada pak Budi usai memeriksa.

“tensinya rendah banget, aliran darah ke otaknya agak terhambat yang buat dia jadi gak bisa ngrespon untuk bangun”

“trus dia nanti sadarnya gimana pak ??” sungguh panik itu menyelimuti hati saya.

“udah bapak kasih obat lewat suntik kok tadi. Tunggu aja, gak lama Jovan juga sadar. Cuman saran bapak kalo bisa Jovan jangan terlalu capek. Trus besok secepatnya urus buat kepulangan lebih awal. Soalnya bapak mau cek up perkembangan penyakit Jovan” tukas pak Budi menuturkan.

Mendengar apa yang pak Budi katakan, saya lebih memilih membatalkan segala agenda yang berkaitan dengan kesehatan Jovan. Sebab, saya rasa acara tadi malam sungguh membuat Jovan capai meski itu hanya sebatas oral saja. namun rasa syukur itu tetap ada, bagaimanapun kondisi Jovan saat itu dia masih sempat memberikan pelayanan terbaiknya demi memuaskan sang pacar yakni saya. Setelah menunggu untuk beberapa saat, tak lama Jovan sadar untuk pertama kalinya sambil memanggil nama saya lirih di ucapnya.

“yank, pusiiiiiiing” ya, hanya itu kalimat yang sanggup ia ucap.

“iya yank, tahan ya, aku jagain kamu kok . .” usapku pada kening Jovan sambil memerhatikannya.

“ini jam berapa ?? aku tidur kok lama banget ya kayaknya” tuturnya terasa

bingung.

“ini udah mau jam sepuluh pagi yank. Tadi kamu demam pas tidur, abis di kasih obat sama pak Budi baru deh kamunya sadar”

“oh gitu ya . . . . gara – gara semalem nih yank. Hehehehe” tawanya kecil menahan rasa pusing.

“udah yang semalem jangan di inget lagi, tar kamu tambah puyeng yank, kamu belom sarapan kan ?? mau aku beliin bubur atau apa gitu ??” tawarku pada gadisku ini.

“hm . . kalo bisa masakin aja yank. Bubur di kasih daging ayam yang udah di lembutin gitu trus di kasih serutan daun seledri” tutur Jovan memintaku untuk memasak.

“hah ?? aku masakin buat kamu ?? orang di sebelah ada yang jual makanan bubur juga kok yank, ngapain aku segala yang masak. Ribet, lama, ga efisien dan buang – buang waktu” jawabku tegas menolak berdasarkan logika.

“iya sayang, semua itu emang ribet, lama, ga efisien dan buang – buang waktu, tapi kamu gak tau kan rasa sayang yang ada di tiap butir nasi yang kamu masak itu tanpa sadar ??” tegur jovan menyadarkanku dari logika.

Sesaat saya terdiam mencerna apa yang Jovan katakan. Dan rasanya ada benarnya juga ketika saya memasakkan sesuatu untuknya, tanpa sadar di tiap butir nasi itu terdapat kasih sayang. Mungkin itu semacam obat untuknya, dengan melihat saya berusaha demi dia, itu akan menjadikannya semangat hidup dari apa yang tangan saya berikan secara langsung.

“iya juga sih yank, aku ga mikir sampe ke situ, kalo kamu masih betah nunggu aku nyari bahan dulu sama Evan kalo gitu”

“ywdah, ganbate ya sayang, hahahaha” tawanya masih lemas melihatku berusaha untuknya.

Dengan perasaan berat hati, akhirnya saya tinggal Jovan di kamar sendirian yang tak lama saya suruh pak Budi untuk menggantikannya. Sebab saya tak ingin jika Jovan sendirian di dalam kamar dalam kondisi seperti ini. Maka selanjutnya saya segera mencari Evan dan memberitaukan apa yang tengah terjadi pada Jovanda kakak perempuannya. Terlihat ekspresi takut dan gelisah meski Evan tak mau mengakuinya, namun tak ingin membuang waktu, segera saya tarik itu Evan untuk masuk ke dalam mobil dan menuju pasar paling dekat di daerah tersebut meski sempat saya nyasar ke pemukiman warga beberapa kali.



Singkat cerita saya sudah dapatkan semua bahan yang akan di gunakan dalam memasak bubur, maka segera saya menuju dapur hotel dan memelah sambil memohon untuk di perkenankan memasak di sana sambil di bombing oleh juru masak yang sudah terlatih di sana. Lagi – lagi meski saya sempat tidak di perbolehkan karena hanya akan mengganggu jalannya penyiapan hidangan, namun dengan muka yang terlanjur hancur ini saya memelas dengan semelas – melasnya agar di perbolehkan memasak sendiri di sana. Tak kurang saya juga harus bercerita tentang kondisi Jovan agar para petugas hotel luluh dengan kemauan saya ini.

Fix bubur yang saya masak telah jadi, kini siap di hidangkan untuk Jovanda tercinta. Saya pun berterimaka kasih kepada seisi kru dapur yang telah membantu saya dalam acara memasak ini. tak jarang saya di beri semangat oleh mereka agar masakan saya ini di terima baik oleh Jovanda. sungguh pengalaman yang tak akan terlupakan. Tak akan . . .

“hay yank . . .” sapaku manis pada Jovan sambil membawa semangkuk bubur panas untuknya.

“loh udah jadi yank ??” tanya Jovan keheranan sambil melirik ke arah pak Budi.

“wah ini bapak boleh nyicipin duluan gak nih mas Rakha ?? hahahaha . .” iseng pak Budi mendekati bubur buatanku.

“yah jangan dok, itu buat aku . . . huaaaaaaa” mewek Jovan seperti anak kecil kehilangan permen kesayangannya.

“hahaha, gak gak Jo, gitu aja kok. Ywdah kamu cepet makan, besok kita balik pagi” tutur pak budi sambil bersiap meninggalkan saya dan Jovan di kamar.

“iya dok, besok pagi kan” sahut Jovan memastikan.

Usai pak Budi pergi, Jovan pun langsung meminta saya untuk mengambilkan bubur yang masih panas di sebelah ranjang.

“ini bneran bubur buatan Rakha Novembrio nih, ehm . . ehm, . . . hahahaha” ledak Jovan sedikit tak percaya.

“yeee, ngentengin aku kamu yank. Gak tau jatuh bangunnya aku pas masak tadi sih” keluhku sambil mengusap peluh.

“mank tadi da kejadian apa aja yank selama kamu buat ini bubur ??” tanya Jovan sambil meniup sesuap bubur di atas sendok.

“banyak deh pokoknya, gimana yank rasanya ??” penasaran ini muncul

seiring suapan pertama masuk kedalam mulut Jovan.

Tiba – tiba saja mata Jovan melotot di sertai mimik muka menahan sesuatu. Mata yang tadinya terbuka lebar kini menjadi tertutup rapat sambil ia memegang pundak saya tertahankan sesuatu dalam dirinya. Tak sepatah kata saya dapatkan bahwa bubur itu berasa enak, hambar atau apa. Yang jelas ekspresi itu sungguh membuat saya penasaran. Usai menelan bubur pada suapan pertama barulah ia berucap sesuatu mengenai rasa yang kini harus saya dengar dengan jujur dari lidah jovanda . . .

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1543



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

06-12-2013 23:46

## Chapter 98. Kejutan Dari Jovanda

Ekspresi dari Jovan sungguh masih saya nantikan jawaban atas dirinya. Apa yang dia rasakan pastilah diri ini berharap bahwa rasa bubur itu enak tentunya. Namun setelah menunggu untuk beberapa saat, akhirnya Jovan mengungkapkan tentang apa yang ia rasakan dari suapan bubur yang pertama.

“ummmmmh, sayang rasanya kok gini” mata itu berbinar seolah ekspresi dan hal yang ia tanyakan sangatlah tak sinkron.

“begini gimana yank ?? gaenak ya ??” tanya penasaran di sampingnya.

“rasanya aneh yank, tapi enak, hahahaha” tertawalah dia semakin membuat saya bingung.

“duh yang bner yank, itu bubur rasanya gimana ??”

“rasanya enak yank, cuman aku rada ngrasa aneh aja, soalnya ga pernah ngrasain yang kaya gini. Ini bneran kamu yang masak ??”

“iya lah, tapi tadi resepnya sempet di bantuin ama koki di dapur sih yank”

“owh gitu, kalo pulang ke Malang tar masakin aku di rumah kaya gini ya, hehehe” pintanya manja padaku.

“oalah, gampang deh itu yank, pokok kamu cepet sembuh dulu ya” usapku pada kening Jovanda.

Hari kedua, saya habiskan di dalam hotel sambil berbincang ria bersama Jovanda. sedangkan acara yang sebenarnya sudah ia agendakan harus di cancel semua karena kondisi yang terasa lemah. Meski sempat beberapa kali ia mengajak saya untuk jalan – jalan ke pantai di sore harinya, namun sebagai lelaki yang tegas tentu saya tidak memperbolehkan. Sebab saya takut jika dia sampai kecapaian, justru akan membuat keadaan semakin buruk. Hingga hari ketiga, akhirnya tiba saat dimana saya harus meninggalkan Lombok. Berat rasa itu sungguh terasa, sebab masih banyak tempat wisata yang belum saya kunjungi di sana. Dan secara garis besar, liburan saya di sini lebih saya habiskan di sekitar kawasan pantai senggigi bersama jovanda. Kurang lebih pukul sembilan pagi saya lepas landas dari bandara bersama rombongan. Di dalam pesawat, saya masih ingat mengenai hal yang sempat saya bicarakan dengan Jovanda saat garuda itu membawa kami menembus angkasa.

“yank, kamu ga nyesel liburan ke Lombok sama aku ??” tanya jovan memandanguku sendu.

“kok kamu tanya gitu ?? hm . . . .” jawabku santai masih memperhatikan hal lain.

“saat liburan bukannya kita bnyak maen kamu malah ngrawat aku di hotel gara – gara aku sakit” rasa menyesal itu seolah menyelimuti hatinya.

“ga semua liburan itu selalu kita isi dengan hal senang – senang yank, kalo bisa ngrawat kamu itu jadi ksenanganku, apa lagi yang kamu pikirin ??”

“tapi yank, liburan itu kan mestinya . . . .” tertahan ia dengan tatap mataku yang berisyarat bahwa ini bukan hal yang patut untuk di permasalahan.

Liburan di Lombok telah usai, bersenang – senang dengan kekasih tercinta tentu kini sudah sangat jarang di lakukan. Sebab keseharian saya pasca liburan adalah kembali sibuk beraktifitas pada semester tujuh yang sudah di depan mata ini menanti saya dengan pengajuan judul skripsi. Setiap harinya saya masih di sibukkna dengan kampus, Jovanda juga skripsi yang mau tak mau harus berada di dalam benak saya. Keinginan untuk segera lulus itu tentu besar mengingat plaining saya ingin segera menyanding Jovanda di pelaminan sudahlah bulat.

Perkembangan Jovan sedari Lombok, saya rasa sempat ada peningkatan meskipun tak jarang dia masih sering pingsan atau merasa sakit kepala

teramat sangat. Melihatnya meminum obat untuk mengurangi rasa sakit serta obat penghambat kanker itu sendiri membuat hati saya terasa di iris sodara. Bagaimana tidak, saya merasa bahwa nyawa hidup Jovan itu seolah berada pada butiran obat yang setiap harinya ia minum untuk menyambung hidupnya meski ada kemajuan sedikit demi sedikit. Tak lepas dari keadaan Jovan melawan kanker, saya tetap setia menemaninya kapanpun ia butuh dan dimanapun ia berada. Dan tentunya tak lupa di penghujung saya menyelesaikan skripsi, saya ingin memberinya sebuah cincin untuk di pakainya sebagai tanda saya telah mengikatnya secara materi dan hati.

Maka di awal semester tujuh itu saya telah berencana ingin membeli sebuah cincin perak yang saya pesan terlebih dahulu dari sebuah toko perhiasan agar bisa memesan sepasang dengan model yang sama dan beda dari yang lain bertulis inisial nama masing – masing. Setelah fix memesan sebuah cincin dari toko perhiasan, saya tak pikir panjang meski harga cincin saat itu adalah dua juta tujuh ratus lima puluh ribu untuk sepasangannya. Tentu bukan harga yang murah, pastinya saya butuh dana besar dalam membahagiakan pacar saya yang satu ini. Terus menjalani hari – hari kuliah saya yang semakin sibuk, otak ini masih terus berfikir bagaimana caranya agar cincin tersebut bisa terbayar di saat yang telah di tentukan. Tabungan itu pasti ada, namun sungguh tak mungkin jika saya pergunakan semuanya untuk membayar cincin tersebut. Dan saya tentu lebih enggan lagi jika cincin itu harus di campuri oleh uang dari Jovanda sebab saya di sini ingin murni pembelian cincin itu dari usaha saya sendiri.

Padakirnya saya memutuskan untuk menjual Bubo. Tentunya sodara masih ingat dengan burung hantu yang satu itu. Meski jarang saya ceritakan di chapter selanjutnya, namun hingga saya pertengahan semester tujuh itu, ia masih sehat walafiat tumbuh dengan badan bongsor dan sangat jinak. Ada perasaan tak ingin kehilangan Bubo untuk terus merawatnya, namun perhatian saya untuknya saat ini lebih sering terkuras untuk memikirkan Jovan ketimbang mengaingat ia seharian sudah makan apa belum. Karena tak ingin ia terlantar, maka saya putuskan untuk menjual Bubo ke owner yang lebih baik dan bisa memperhatikannya. Bubo terjual dengan harga dua juta di beli oleh agan dari Gresik entah saya lupa namanya. Yang jelas, kami tak pernah bertatap muka selama proses penjualan Bubo. Semua kami lakukan via internet dan rasa saling percaya saja. Dengan rasa syukur, sebab sampai sejauh ini semua telah di lancarkan oleh tuhan tentang apa yang saya rencanakan. Skripsi sudah mulai saya garap sedikit demi sedikit meski tak jarang revisi itu membuat saya putus asa sebab pikiran ini penuh dengan Jovanda, dan untuk pengambilan cincin, kini saya bisa menebusnya tanpa harus banyak mengeluarkan uang dari tabungan saya.

Kini cincin sudah berada di tangan saya, dengan kotak kecil berbentuk hati warnah merah, saya bungkus itu box cincin dengan kardus kecil berenda bunga warna pink agar tampak menawan di rumah Jovanda. semua telah

siap, apa yang saya rencanakan kini akan segera saya realisasikan dengan melingkarnya cincin ini di jari manis Jovanda. sore itu saya usai konsul dengan salah satu dosen di kampus guna membahas tentang jadwal sempro saya yang masih bingung untuk mencari hari apa. Kulihat cincin di tas ranselku sebagai semangat hidup dalam menjalani sisa – sisa masa kuliah yang semakin sulit dan membosankan ini. meski hari itu tak saya dapati keputusan yang pasti dari dosen kapan saya akan ujian sempro, namun hati ini tetap gembira mengingat hari ini adalah hari istimewa untuk memberikan kejutan kepada Jovanda di rumahnya.

Akirnya malam tiba, dimana waktu yang saya nanti sudah dekat di depan mata. Semoga sampai sejauh ini tuhan masih melancarkan segala urusan saya. Tentu doa seperti itu selalu tersemat di benak ini. Pukul tujuh malam saya berangkat dengan motor bebek dengan cepatnya, sesampai di rumah Jovan saya parkir motor seperti biasanya di halaman depan rumahnya. Dengan perasaan gagap gempita saya hampiri itu bibik untuk menanyakan keberadaan Jovanda.

“bik Jovannya ada ??” tanyaku sopan dengan perasaan gugup.

“ng . . . anu, . . . neng Jovannya lagi gada di rumah mas” jawab bibik sedikit terbata – bata.

“kok gada di rumah ?? tumben . . . pergi kemana emang bik ??”

“ng . . . tadi keluar sekeluarga sama bapak juga ibuk” jawabnya masih terkesan bingung.

“sama Evan jugak ??” tanyaku memancing sebuah diagnosa.

“iya mas, Evan juga di ajak tadi”

Dari sini saya merasa ada yang aneh dan di sembunyikan dari bibik sialan satu ini. logatnya aneh, jawabannya selalu terkesan bingung dan tak pasti. Matanya suka melirik kesana kemari ketika ia tengah menjawab pertanyaan dari saya. Tentu curiga ini semakin menjadi ketika saya dapati ternyata Evan juga tengah bersama keluarga Jovanda. sebab setau saya, Evan adalah tipikal anak yang sering menolak acara keluarga bila acara itu benar – benar tak penting atau ia di paksa oleh ayahnya. Dari sini, barulah saya mencari kabar dimana Jovanda tengah berada.

Saya pulang dengan perasaan jengkel, lagi – lagi bibik itu berhasil mengelabui saya. Sungguh sulit rasanya untuk membuat bibir pembantu itu berkata jujur. Entah siapa yang menyuruh itu orang untuk selalu menutup nutupi Jovan dari saya, yang jelas bibik tak pernah mau jujur dan terbuka dengan saya. Seolah apapun dari Jovan selalu di rahasiakan dari saya.

Dengan meneguk segelas air putih, saya mencoba menenangkan diri. Sebab perasaan jengkel itu masih ada dan membuntuti saya hingga ke kosan jauhnya. Sejenak saya sandarkan diri ini di atas kursi dudukan sambil menatap langit gelap malam itu, berfikir entah dimana Jovan berada bersama keluarganya saya tak tahu. Tanpa terasa angin dingin mulai menusuk permukaan kulit tangan ini, hingga jam menunjuk pukul sembilan malam saya masih merenung dudukan di atas kursi sambil sesekali melihat orang lalu lalang dari atas lantai dua.

“tuuuuuuuuuuuut . . tuuuuuuuuuuuut . . tuuuuuut !!!” bunyi hape di sebelah menyadarkanku dari lamunan.

“halo iya ada apa Fan” sapaku pada Fany yang kala itu tengah menelfon.

“lo ada di mana Kha ??” tanya Fany sedikit gugup di seberang telfon.

“di kosan, kenapa ?? tumben malem – malem gini telfon ??”

“lah, kok masih di kosan ?? lo ga di rumah sakit emangnya ??” ujar Fany berubah bingung.

“lah ngapaen ?? emang sapa yang sakit Fan ??” jawabku sungguh keheranan.

“lo ga tau emang kalo cewek lo lagi di RS sekarang ?? gimana sih Kha !??”

Mendengar apa yang Fany ucapkan sungguh seperti petir di siang bolong. Hati saya hancur mendengar kabar tersebut. Mata ini gelap sama seperti langit malam itu. Saya lemas seketika hingga duduk pun lutut saya terasa gemetaran. Saya takut terjadi sesuatu oleh Jovan, saya tak mau ia kenapa – kenapa. Dengan perasaan penuh emosi dan penyesalan serta berkecamuk, saya kebut itu habis – habisan motor saya bersama Fany menuju RS dimana Jovan berada.

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-12-06T23:47:36+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1560



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

08-12-2013 20:38

## Chapter 99. Cincin Perak di Ujung Jari Manis

***“Duniaku gelap, tertatihku menemukanmu meski sebuah persembunyian selalu datang menyembunyikanmu dari genggam tanganmu. Ingin ku bawa kau pergi dengan segenap cinta ini meski duniaku tak seutuh dulu lagi. Biarkan ku hidup di sisa puing kasih sayang yang mulai berguguran seiring sang mantari menjemputmu esok hari. Mesku ku tau ini hanya berujung perih, namun cinta itu tetap kamu dan selalu kamu. Tak akan pernah tergantikan”***

Hati ini menangis, meski saya masih fokus terhadap jalanan tempat saya berkendara. Mengapa saya katakan menangis, sebab rintihan ini dengan jelas menjerit menyebut nama sang kekasih untuk bertanya dimanakah ia berada. Apa yang tengah ia lakukan di sana, semua pertanyaan macam itu terbesit di benak saya selama jalanan ini belum habis dengan Jovanda sebagai objek yang saya cari. Derap langkah ini tak jarang meninggalkan Fany yang tertatih mengejarku. Maaf, saya terlalu cepat dalam mencari Jovanda. Dengan segenap perasaan yang telah saya kumpulkan, kugandeng tangan Fany agar dapat menyamai langkahku tiba di kamar tempat Jovan berada.



Kulihat ayah ibu dan adik Jovan berada di sana dengan wajah pucat pasi, tak banyak harap saya temukan di sini. Perasaan bingung untuk berkabung bersama mereka membuat saya canggung menyapa. Entah, apa yang saya rasakan, suasana saat itu . . .

Kacau . . .

“om, gimana keadaan Jovan ?? ada apa kok bisa sampe ngamar segala om ??” tanyaku pelan menyapa sang bapak yang berada di sebelah ranjang Jovan.

“kondisi Vanda drop Kha” ucap sang bapak bertutur lirih.

“trus kata dokter gimana om, Jovan masih baik - baik aja kan ??”

“besok mau di adain oprasi buat ngangkat kanker di otaknya. Om harap kamu ada waktu buat nemenin Vanda selama masa itu”

Melihatnya masih terbaring lemah saat ini saja cukup membuat hati saya hancur, apa lagi mendegar jika esok memungkinkan, ia akan di oprasi guna mengangkat kanker yang bersemayam dalam otaknya. Saya berasa lemas tak berdaya ingin bersandar pada sebuah rasa lelah dalam menghadapi jovanda. tuhan berikan ia yang terbaik jika ini harus di laluinya, hanya itu doa yang terucap selama memandang Jovan di depan mata saya.

“iya om, saya akan sempetin waktu setelah konsul dari kampus”

“kamu udah ngambil skripsi Kha ?? tanya ayah Jovan sedikit berharap padaku.

“iya udah om, ini tinggal sempro masih nunggu tanggala aja”

“ywdah moga lancar ujiannya, cepet selesain skripsi dan kasih semangat ama Vanda” tutur sang ayah menaruh sebuah harapan padaku.

Malam itu saya pulang usai melihat kondisi Jovan. Tak banyak yang bisa saya lakukan di sana, sebab kondisi Jovan masih lemas baru pingsan. Maka

keluarga Jovanlah yang saat itu menemani hingga esok pagi datang menjelang dan tiba giliran saya untuk berada di samping Jovan sebelum ia memulai operasi.

Pagi datang menjelang, malam yang kuhabiskan dengan penuh rasa khawatir kini akhirnya bisa terbayar dengan keberadaan saya yang akan berada di samping Jovan sebelum ia memulai operasi. Pagi ini saya berangkat sendiri ke rumah sakit tanpa di temani oleh Fany, tapi tentunya dengan memberi kabar terlebih dahulu, saya berharap Fany juga akan mendoakan Jovanda semoga di beri kelancaran dalam operasinya. Maka sebelum hal yang bernama operasi itu datang menyambut Jovan, saya ingin menyambutnya terlebih dahulu dengan memberinya semangat agar senantiasa kuat dalam menjalani ujiannya kali ini.

Sesampai di kamar tempat Jovan beristirahat, benar adanya sang ayah tak saya dapati tengah berada di samping putri pertamanya. Sedangkan di sana hanya ada ibu Jovan dengan wajah lelah karena semalaman telah menunggu anaknya untuk persiapan menjalani operasi. Untuk Jovanda sendiri saat itu tengah saya dapati menonton televisi dengan santainya seolah ia tak tau bahwa hari ini ada jadwal operasi untuknya.

“salamualaikum, pagi tante . . .” sapaku pada ibu Jovan dengan mata setengah kantuk.

“walaikumsalam, sini masuk” tutur sang ibu mempersilahkan saya masuk.

“loh yank kok kamu tau aku di sini !!??” sedangkan wajah kaget jovan saat itu lebih tak saya perhatikan seolah saya adalah sesuatu yang di hindarinya dari masalah ini.

“dari kampus Rak ?? udah selesai konsulnya ??” tanya sang bunda memperhatikan saya.

“iya, tapi tadi dosennya gada, jadi saya tunda aja tar sore atau mungkin besok buat konsulnya” jawabku dengan malu – malu kucing.

“kok di tunda – tunda sih, tar kapan lulusnya ?? hayoo . . .”

“kan ada hal yang lebih penting dari sekedar konsul, ini putri tante saya rasa lebih butuhin saya ketimbang saya butuhin skripsi buat lulus” jawabku kini terasa lebih serius.

“iya tapi jangan sampai kuliahmu keganggu gara – gara Jovan ya, tetep prioritasin kelulusan kamu buat tahun ini” tegur ibunda Jovan mengingatkan.

“iya tante, pasti saya cepet lulus kok”

“oh ya Rak, tante tinggal buat mandi dulu balik ke rumah sebentar ambil baju Jovan, kamu jagain Jovan bentar ya” pinta sang bunda kepada saya sambil menenteng tas.

“og gitu, iya tante. Saya banyak waktu luang kok hari ini. tante juga jangan sampai kecapean”

Kini tinggal ada saya dan jovan di dalam kamar, terlihat bagaimana ekspresi Jovan kebingungan menghadapi kedatangan saya yang kini ia juga telah di tinggal oleh sang ibu. Maka berbincanglah saya dengan kekasih saya yang satu ini untuk menanyakan segala hal yang terus berputar di atas benak saya sedari tadi malam.

“kamu kenapa, gelagapan gitu ngliat aku kaya ngliat hantu aja yank ?!!” tanyaku sedikit jengkel sambil duduk di sebelah ranjangnya.

“kok kamu tau aku di sini sih yank ?? sapa yang kasih tau ??” tanya Jovan penasaran.

“kamu ini kaya nganggep aku orang bego aja yank, pastilah aku tau kamu ada di mana. Percuma kamu ngumpet di ujung dunia kalo orang yang nyari kamu itu aku” cubitku pada hidung jovan sebagai pelampiasan rasa kesal.

“aduuuuuuuh . . . aku tau semalem kamu ke rumah, cuman kan sama bibik kamu ndak di kasih tau kalo aku ada di RS” jawabnya bingung.

“oh, jadi ini ulah kamu nyuruh bibik buat ga mau jujur sama aku ?? ha . . ngaku gak !!” pojokku kepada Jovanda.

“iya yank, aku yang nyuruh bibik buat bohong sama kamu tiap aku kenapa – kenapa” kini wajah itu berubah lesu tak berdaya.

“kenapa kamu nglakuin itu ???”

“aku ga mau kamu tau kalo aku sedang kenapa – kenapa. Makanya aku selalu pesen sama bibik buat nyembunyiin hal ini dari kamu”

“kenapa kamu harus nyembunyiin ini dari aku ??”

“aku gak pingin kamu terlalu khawatir sama aku. Selama ini beban kamu udah banyak, aku ngrasa selama aku sakit aja aku udah kaya jadi beban kamu. Makanya aku gak mau buat kamu kepikiran lagi. Maaf kalo caraku itu salah di mata kamu”

Wajah itu sungguh di penuhi dengan penyesalan dan rasa bodoh yang menyelimuti dirinya. Pastinya ia sadar bahwa apa yang dia lakukan ini adalah hal bodoh yang hanya akan menambah pikiran saya saja.

“mulai sekarang jangan gitu lagi, aku harus tau apa yang terjadi sama kamu. Itu hak ku sebagai pacar kamu. Oiya, kamu tau kan kalo hari ini kamu ada jadwal oprasi ??” tanyaku mencoba mengalihkan pembicaraan.

“iya tau, kenapa yank ??”

“kok kamu malah nyantai aja nonton tivi gini ?? bukannya kliatan . . .”

“kliatan apa ?? hm . . kamu mau aku kliatan stress gitu ??”

“ya gak lah yank, aku seneng kalo kamu bisa kuat n tegar ngadepin oprasinya sampai akir. Cuman rasa cemas itu kaya ga ada di wajah kamu”

“ya bagus dong, buat apa melihara rasa cemas bikin pusing aja yank”

“oiya, kok tiba – tiba aja dokter nyuruh kamu oprasi alasannya kenapa yank ?? bukannya kanker kamu maish dalam tahap awal ??”

Dalam menjawab pertanyaan saya yang satu ini, untuk sesaat Jovanda

terdiam. Ia mengalihkan pandangannya dari saya dan tenggelam pada sebuah keadaan dimana rasanya saat ini menuntutnya untuk jujur nan terbuka pada saya. Entah apa yang disembunyikannya selama ini, yang jelas penjelasan Jovan kali ini cukup membuat saya terpukul karena harus menerima kenyataan yang jauh lebih pahit dan semakin memperkecil harapan saya untuk bisa bersanding bersamanya.

“Yank, Mulai dari sini aku ingin jujur dan terbuka sama kamu. Maaf kalo selama ini aku udah bohong atau menutup - nutupi penyakitku dari kamu. Sebenarnya sejak kejadianku pingsan di parkir waktu itu, aku udah masuk stadium tiga. Jarang ada penyakit kanker otak yang di ketahui pada stadium awal. Biasanya kalo udah mulai pingsan itu stadiumnya ya udah masuk di atas satu atau dua. Aku nglakuin ini semua supaya kamu gak berfikir macam – macam sama aku. Ya meskipun aku tau semua bakal berakhir kaya gimana, seenggaknya aku pingin nikmatin sisa waktuku sama kamu tanpa ada beban gara – gara penyakitku ini. maaf yank, maafin aku ya”

Tangan itu mulai menggenggam erat tanganku dengan eratnya, mencoba menguatkan saya dengan segala kenyataan yang harus saya terima. Rasa sakit bercampur tak percaya itu begitu menusuk relung hati. Dengan mencoba memahami bagaimana jalan pikir Jovan, saya berusaha menerima apa yang telah tuhan gariskan untuknya.

“yank, aku ingin tanya sesuatu sama kamu boleh ??” sambil menggoyangkan tangan ini, ia mencoba menyadarkan saya.

“iya tanya apa ??” jawabku dengan pandangan kosong masih tak sanggup berfikir panjang.

“aku tau kamu suka sama rambutku yang panjang ini, tiap mau tidur kamu mesti mainan rambut ini sebagai kebiasaan kamu. Aku tau itu, tapi ada satu hal yang membuatku berat untuk menjalani oprasi nanti yank. Yaitu aku harus potong rambut pendek banget atau bahkan aku bakal di gundul” tuturnya sendu masih memikirkan saya sebagai prioritasnya.

Masih belum habis saya menerima kenyataan tentang penyakit yang terus menggerogotinya, kini saya di hadapkan pada permasalahan lain tentang mahkota indah Jovanda sebagai salah satu aset terbesar yang bisa saya

banggakan. Dan kini kebanggaan itu harus di relakan demi kelancaran berjalannya operasi. Namun satu hal yang cukup membuat saya salut sejauh ini, bahwa dalam kondisi seperti ini, lagi – lagi ia masih sempat untuk memikirkan perasaan saya tentang rambutnya. Memang saya sangat sayang dengan rambut milik Jovanda, namun ia sebagai wanita yang memiliki rambut tersebut, tidak merasa keberatan jika mahkota itu harus di potong asal saya merasa baik – baik saja dengan keharusan macam itu.

“kalo itu yang terbaik buat kamu yaudah gak papa yank, aku ikhlas kok asal kamu juga rela. Pokok demi kebaikan kamu ya gak papa, kalo gak ada rambut kamu, kan aku masih bisa pegang tangan kamu sebelum tidur. Ya kan, . .” jawabku mencoba menguatkan Jovanda.

“maaf yank, apa yang kamu banggain dari aku sekarang harus hilang satu persatu seiring berjalannya waktu”

“saat ini aku gak terlalu bangga dengan segala penampilan fisik yang kamu miliki, seenggaknya aku masih bisa banggain semangat hidup kamu sampe sejauh ini dan terus mikirin aku di sela rasa sakit yang tiap hari terus menggerogoti tubuh kamu. Dan satu lagi, jika aku harus kehilangan rambut yang bisa aku banggain itu, seenggaknya aku gak kehilangan kamu buat kedua kalinya”

Mendengar apa yang saya ucapkan, tak kuasa air mata itu menetes di pipi jovan dengan ia menenggelamkan wajahnya di bawah dada saya dengan posisi saya berdiri di sampingnya dan ia memeluk erat tubuh saya di atas ranjang. Dengan masih mendegarkan tangisnya sebagai musik pengantar oprasi, saya katakan satu hal untuk membuatnya lebih bersemangat dalam menjalani operasi meski saya tau ia sudah siap dengan agenda tersebut.

“yank, aku ada hadiah buat kamu. Rencananya mau aku kasih pas malem di rumah kamu, tapi kamunya sekarang udah ada di sini jadi aku kasih abis selesai oprasi nanti ya, biar kamu semangat dalem ngadepin oprasi gitu, okey !!” usapku pada rambut Jovan yang masih memelukku erat tak mau di lepaskannya.

“mank kamu mau ngasih aku apaan yank ??” tanya Jovan yang mulai melepaskan peluk mengusap air matanya sendiri.

“ada deh yank, pokok kalo kamu udah selesai oprasi tar aku kasih”

Itu adalah pesan terakhir saya pada Jovan sebelum ia berangkat oprasi. Siang hari dokterpun datang dan tengah menanyakan kesiapan Jovan dalam menjalani operasi. Terlihat bagaimana ibu Jovan begitu khawatir melihat buah hatinya harus menjalani hal yang bernama operasi ini. Usai mengurus segala administrasi, Jovan pun siap di boyong ke ruang oprasi bersama beberapa perawat dengan satu dokter dan satu dokter spesialis. Terakhir sempat saya lempar senyum semanis mungkin untuk mengiringi kepergian Jovan di dalam ruang oprasi sebagai suport rasa semangat untuknya.

Satu dua jam saya masih terus berada di depan ruang oprasi menunggu hasil dari dokter bersama ibu Jovan. Sedangkan siang itu sang ayah belum juga saya dapati sebab dari apa yang ibu Jovan katakan, sang ayah kini tengah ada rapat bersama dekan yang lainnya. Memang ini adalah penyakit para orang besar seperti ayah Jovan yang saya pikir saat itu sang anak juga membutuhkan sosok ayah untuk berada di sisi sang buah hati sebelum operasi di lakukan. Namun saya tak bisa menyalahkan ayah Jovan begitu saja, semua di lakukannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga meski tak jarang waktu yang paling berharga bersama putri semata wayangnya bisa di gantikan dengan uang.

Usai berjam jam saya menunggu Jovan. Akhirnya dokter keluar dengan peluhnya yang menghiasi jidat itu pertanda operasi di lakukan dengan serius dan butuh kerja keras. Tak banyak yang saya ingat dari penuturan dokter kala itu, sebab pikiran saya masih terus berfokus pada Jovanda. Saya tak langsung bisa menemui Jovanda begitu saja pasca oprasi, melainkan harus menunggu untuk beberapa saat sampai bius itu hilang dan kesadaran Jovanda telah pulih seperti biasanya.

Tak lama akhirnya Jovan sadar, saya dan ibu Jovan segera bergegas masuk untuk melihat keadaan Jovan pasca operasi di lakukan. Sempat ada perasaan bersyukur melihat Jovan baik – baik saja dengan perban di kepalanya bekas jahitan. Terlebih lagi, rambut itu tak di gundul oleh sang dokter, mungkin dokter itu sendiri pun juga tau bagaimana perasaan seorang wanita jika kehilangan mahkota kebanggaannya. Maka untuk mensiasati hal ini, saya harus merasa puas dengan model gaya rambut Jovan yang lebih mirip anak

laki – laki sebab di potong sangat cepak pada bagian belakang dan di sisakan poni sebagai ciri yang masih mengidentitaskan Jovan sebagai perempuan.

Di rasa cukup banyak berbincang dengan sang buah hati, akhirnya saya di beri kesempatan untuk menjaga Jovan kedua kalinya saat sang ibu pamit keluar untuk membeli makan dan vitamin serta beberapa obat yang harus di tebus terlebih dahulu.

“gimana yank rasanya operasi ??” tanyaku sedikit penasaran pada Jovan sambil duduk di sebelahnya.

“ga tau apa – apa yank. Kan tadi di bius soalnya, jadi cuma rada pusing aja abis oprasi, udah . .” tuturnya kalem sambil melirikku.

“syukur deh kalo kamu gak kesakitan yank, huff . .” hela nafasku panjang.

“eh yank, mana janji kamu ?? katanya mau kasih sesuatu setelah operasi ??” tagih Jovan pada janji yang sempat saya ucapkan.

“oiya lupa, kamu merem dulu gih yank kalo gitu” pintaku bangga mempersiapkan kotak cincin di saku celana.

Pada hitungan ketiga, saya pinta Jovan untuk membuka mata. Kotak cincin yang telah terbuka indah di depan matanya kini di pandangnya dengan mata berbinar tanpa sepetah kata mampu ia ucap. Rasa haru itu menyelimuti perasaan kami berdua, kini apa yang saya impikan bisa terwujud untuk mengikat Jovanda menjadi milik saya meskipun belum sepenuhnya sah.

“sini yank tangan kamu, aku masukin di jari manisnya” pintaku pada jovanda untuk mengulurkan tangannya.

“ng . . . .” ia hanya menatapku bingung seolah ada yang salah dengan dirinya.

“kenapa yank ?? kok malah bengong ??” tanyaku penasaran masih menunggu uluran tangan jovanda.

“tanganku yank . . .” tutur Jovan masih bingung memandangi kedua tangannya.



“kenapa tangan kamu emang ?? itu gak kenapa – kenapa kok kayaknya”

“aku gak bisa ngrasain keberadaan tanganku yank” tuturnya kini berubah bingung dengan menahan rasa tangis.

“maksud kamu ??” tanyaku semakin tak faham dengan apa yang Jovan katakan.

“aku rasa . . .”

“tangan ku . . .”

Spoiler for *open*:

[Multi Quote](#) [Quote](#)

**“LUMPUH . . . !!”**

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1598



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

10-12-2013 01:46

## Chapter 100. Biar Cinta Yang Memelukmu

Saya masih menunggu, menunggu uluran tangan Jovanda untuk menyambut cincin pemberian saya yang telah siap untuk melingkar indah di jari manisnya. Namun sesuatu itu terjadi hingga membuat saya tak percaya bahwa apa yang tengah menimpa sang kekasih saat itu adalah hal yang menurut saya sangat fatal. Yakni, lumpuh pada bagian tangan. Ini merupakan awal dari dari bagaimana Jovan secara perlahan di ambil fungsi tubuhnya oleh tuhan satu persatu hingga sampai pada akhirnya, .

Saya harus merelakan kenangan indah bersamanya.

“Lumpuh gimana yank ?? kok bisa !!??” tanyaku tak percaya pada apa yang Jovan katakan.

“tanganku mati rasa yank, aku gak bisa gerakin jari dan pergelangan tanganku sampe ke siku” jawab Jovan gugup tak percaya.

“ini pasti ada yang salah sama oprasinya !!!” tuturku kasar tak peduli pada kedaan Jovan.

“aku jg gak tau yank, ini tanganku kenapa ya Allah . . . !!” teriak Jovan histeris memandang tangannya.

Melihatnya kehilangan indra perabanya, membuat hati saya tersayat bagai seonggok daging yang di cincang habis bertaburkan air asam begitu pedih saya rasa. Sebagai lelaki yang menyayangnya tentu saya tidak terima dengan kondisi Jovan seperti itu. Dengan pengetahuan yang terbatas, saya mencoba mencari dokter yang telah mengoperasi Jovanda dan menuntut sebuah keadilan atas hasil operasi tersebut. Sebab saya yakin pada saat itu, yang tengah terjadi adalah sebuah kegagalan dalam praktik operasi atau biasa di sebut dengan mal praktik. Dan kini derap langkah kaki saya berlari mencari sosok yang patut untuk mempertanggung jawabkan semua ini atas apa yang terjadi pada kekasih saya.

“anda dokter yang mengoperasi pasien Jovanda tadi pagi kan ??” tunjukku pada seorang dokter yang saya yakini telah menangani Jovanda pra operasi.

“Jovanda yang sakit kanker itu ya ??” jawabnya ramah menoleh kepadaku.

“saya mau dokter ikut ke ruangan dimana Jovan di rawat, saya mau tunjukkan sesuatu !!” ucapku kasar tak perduli pada suasana umum di rumah sakit.

“iya ada apa, mungkin bisa di jelasin dulu ??” tanya dokter tersebut dengan kebingungan.

“udahlah dok ikut saya aja dan liat kondisi Jovan !!” tuturku kasar dengan mata sembab menahan amarah.

Mau tak mau akhirnya dokter itu ikut dengan saya meski secara tidak langsung saya telah memaksanya untuk melihat kondisi Jovan saat itu juga. Saya sudah tak peduli dengan pasien lain yang akan di tangani oleh dokter tersebut, yang saya ingin, kekasih saya harus di sembuhkan dulu kondisi tangannya akibat dari operasi tersebut. Sesampai di kamar Jovan, saya tunjukkan apa yang tengah terjadi pada Jovanda, dengan tangan lumpuh tak bisa di gerakkan Jovan menatap dokter tersebut dengan harap bahwa tangan miliknya masih bisa di sembuhkan atau di gerakkan kembali. Dan dokter tersebut akhirnya memeriksa tangan Jovan serta mengecek kondisi kesehatan pasca operasi.

“maaf dek, ini resiko dari operasi yang di lalui oleh sodari Vanda. Ini bukan kesalahan prosedur operasi, atau mal praktik seperti yang adek bayangkan” ujar dokter usai memeriksa kondisi Jovan

“sebelumnya Jovan baik – baik aja dok tangannya, kenapa sekarang malah merembet begini ?!! ini pasti ada yang salah sama operasinya !!” jawabku tak trima dengan kondisi Jovan di samping saya.

“efek operasi kanker otak memang bisa menyebabkan kelumpuhan, adek

harus pahami itu. Meski kankernya bisa di angkat, tapi ada resiko dari oprasi tersebut. Di antara lain kelumpuhan sampai kehilangan ingatan atau hal lain yang bisa saja terjadi sewaktu – waktu. Sebab dari apa yang kita tangani ini berhubungan dengan sistem syaraf yang rumit serta rentan terhadap tekanan, sehingga tidak menutup kemungkinan resiko macam ini bisa menimpa sodari Jovanda” jelas dokter dengan kalemnya mencoba meyakinkan saya.

“TERSERAH DOKTER MAU OPRASI DIA DENGAN RESIKO APAPUN, TAPI TOLONG BALIKIN TANGAN JOVAN DOK !!!” teriakku kasar menahan rasa tangis teramat sangat.

“dek, maaf, saya gak bisa berbuat lebih . . .”

“SAYA MAU DOKTER OPRASI ULANG BUAT BALIKIN TANGAN JOVAN !!!!” tuturku kasar memohon pada dokter di depan Jovan.

“yank, udah yank cukup !!!” teriak Jovan menangis melerai saya dengan dokter tersebut.

“kalo ini emang efek dari oprasi yaudah, dokter itu juga udah berusaha sebisa mungkin. Ini bukan salahnya yank, biarin dokter itu pergi, masih bnyak pasien yang lebih penting dari aku” tutur Jovan berusaha tegar meski saya tau air mata itu mengalir jelas membelah pipi manisnya.

“nanti saya akan cek lagi perkembangan sodari Jovan, untuk saat ini saya masih ada pasien lain yang menunggu. Saya harap sodara bisa mengerti dan bersabar” ucap dokter itu pergi meninggalkan kami berdua di dalam ruangan.

Saya hanya bisa terdiam, terpaku melihat kenyataan ini. tak tau apa yang harus saya lakukan untuk mengembalikan tangan Jovanda. Tak jarang air mata ini menetes dalam keadaan kepala menunduk menyembunyikan perasaan ini dari paras Jovanda. sebab untuk pertama kalinya selama saya pacaran dengan Jovanda, baru kali ini saya meneteskan air mata di depan sang kekasih meski wajah ini saya sembunyikan sebisa mungkin dari perhatian Jovanda yang terus memperhatikan saya selepas dokter itu pergi. Meski saya sendiri tau Jovan masih berlinang air mata, namun saya lebih malu terhadap air mata ini yang seolah menunjukkan bahwa saya tengah berada di titik paling berat dalam hidup saya. Dengan tangan ini yang masih menggenggam erat cincin yang akan saya berikan pada Jovanda, membuat hati saya semakin sakit melihat jemari lentik itu kini tak dapat menyambut indah hadiah pemberian saya.

“yank . . .”

“sayang . . .” panggil Jovan kecil menyadarkan dari tangis yang membelenggu.

Dengan respon yang lambat saya angkat perlahan dagu ini memandangi paras Jovan dengan mata sembab masih berlinang air mata.

“aku bisa minta tolong sama kamu ??” tuturnya kecil kian merapuh menatapku sendu.

“apa ??” jawabku masih menatap keadaan Jovan di depanku.

“tolong usapin air mataku . .” kini air mata miliknya kian berlinang semakin deras menahan tangis.

Tak banyak bertanya, saya usap itu air mata Jovan hingga basah tangan ini di buatnya. Merasa air mata miliknya telah kering, ia mulai menatapku tegar dengan menghembuskan nafas panjang pertanda ia siap untuk menjalani kehidupan barunya tanpa tangan yang dapat ia pergunakan lagi.

“aku minta maaf yank sama kamu” sepi kata saya dengar di balik bibir Jovan berucap lembut.

“minta maaf ??” tanyaku bingung atas permohonan maaf miliknya.

“iya minta maaf “ jelasnya.

“maaf karena apa ??” masih bingung diri ini di buatnya.

“maaf karena aku gak bisa ngusap air mata kamu untuk pertama kalinya” Sesaat saya terdiam, merenung dan meresapi apa yang tengah Jovan ucapkan.

“jika nanti aku nangis lagi di depan kamu buat kesekian kalinya, aku harap kamu gak akan pernah bosan untuk ngusap air mataku. Tapi dengan ini aku minta maaf jika nanti kamu harus nangis gara – gara aku, tanganku udah gak bisa aku gunain buat ngusap air mata kamu. Baru kali ini aku ngliat cowok yang sayang sama aku bisa nangis di depanku. Apa segitu sayangnya kamu sama aku sampe air mata yang jarang aku temui dari wajah seorang laki – laki, kini dengan jelas mengalir di depanku ?? hm . . .”

Mendengar apa yang Jovan katakan, seolah menambah remuk hati yang sudah kacau balau dengan sikon saat ini. Dengan menahan air mata sekuat tenaga, saya coba tuturkan apa yang tengah saya rasakan saat itu pada Jovanda agar ia tau semuanya tentang perasaan saya terhadapnya.

“aku janji gak bakal nangis lagi di depan kamu, aku ga mau ngrepotin tangan kamu dan buat perasaan kamu makin bersalah atas apa yang terjadi hari ini. Dan alasan air mata ini netes begitu aja juga karena perasaan sayanku ke

kamu yang gak bisa aku pungkiri lagi. Jujur saat ini aku sayang banget sama kamu, aku ga mau kamu kenapa – kenapa, apa lagi sampe kehilangan kamu”

“ya gausah sok tegar kaya aku yank, kalo kamu harus rapuh ya rapuh aja. Cowok itu emang gak pandai nyembunyiin perasaannya yah ??” sesaat saya lihat senyum kecil Jovan mengembang memandangi saya.

“jangan nyalahin kaumku yank, salahin aku aja. Emang dasarnya aku bego kalo suruh main perasaan. Lebih tepatnya, aku kalo udah sayang sama orang ya ga bisa bohongin perasaanku ndiri” tuturku sambil buang muka mengusap bekas air mataku yang mulai mengering.

“hahahaha, sapa yang nyalahin kaum adam sih yank ?? btw, cincinnya masukin aja di jariku yank, maaf yah tangannya mbak Jovan ga bisa ngambil, hehehehe . .” tuturnya berbalut canda membiasakan keadaan.

Kini cincin itu bisa melingkar indah di jari manis Jovan. Senyumnya mengembang seolah harapan hidupnya bertambah seiring indahnya jari itu meski kini tak dapat di gunakan lagi. Semoga ini adalah awal yang baik untuk Jovan membuka lembaran baru dengan cincin pemberian saya tersebut, sebab tak henti hentinya saya akan memberi kejutan pada sang kekasih agar semangat hidupnya tetap terjaga tak melemah.

**poiler for puisi Jovan dari ketikan tangan Evan buat ane:**

***“Andai waktu bisa kuputar kembali, aku ingin memelukmu lebih lama lagi dengan tangan ini sebagai bukti aku begitu menyayangimu kasih . .***  
***.***

***Siapa yang akan memelukmu jika tangan ini tak mampu untuk meraihmumu ?***

***Siapa yang akan mengusap air matamu saat engkau menangis karenaku ?***

***Siapa yang akan mengusap peluhmu saat engkau merasa letih dengan semua ini ?***

***Meski jemari ini tak lagi sanggup untuk memelukmu, namun setidaknya***

*kasih sayang ini tetap mampu menghangatkan hati kecilmu untuk terus engkau rasakan hingga akhir hayatku . . .”*

## Chapter 101. Aku Bukan Lembek, Tapi Aku Banci

Mata ini terbangun dari tidur panjangku, tidur yang membawaku sejenak bersandar pada apa yang tengah saya alami. Bahu ini terasa begitu letih nan berat untuk sekedar saya gerakkan. Padahal tak banyak kegiatan fisik yang saya lakukan selama ini, namun entah mengapa saya merasa sangat lelah dengan semua ini. bukan berarti saya letih untuk merawat Jovan di sisi saya, hanya saja tubuh ini merasa terbebani dengan masalah yang menimpa saya juga tentunya. Tak kurang, terkadang kepala saya suka pusing sendiri jika harus mengingat keadaan Jovan yang lambat laun membuat saya makin frustrasi mengharapkan kesembuhannya.

Rasa harap begitu besar akan cincin yang ia ambil dari kotak bungkusan dan berharap ia akan memakaikannya untuk saya pun itu kini berubah menjadi kayalan semata. Jika tuhan menggariskan ini jalan yang terbaik untuk Jovan, tak banyak yang bisa saya harapkan di sini. Apa yang saya punya juga telah saya beri untuk Jovan meski sampai detik saya menulis cerita ini, tuhan masih menyimpan nyawa saya untuk Jovan. Mulai dari keringat, materi, waktu dan segala apa pun yang saya punya telah saya berikan untuk Jovan, namun terkadang perasaan tak adil itu sendiri datang tanpa permisi mengetuk pintu hati saya bahwa apa yang tengah saya korbankan selama ini terasa tiada berarti.

Pagi ini kupandang langit indah dari jendela kamarku terasa kelabu sama seperti apa yang saya rasakan. Merasa jenuh dengan semua ini, saya putuskan untuk pindah kos dari rumah bu Dina. Bukan berarti saya tak krasan atau apa, saya hanya ingin mendapat suasana baru agar mood saya pun juga tetap terjaga semangat dalam merawat Jovan. Tak banyak pesan yang bisa saya ucap untuk bu Dina sebelum saya pergi. Selama hampir lebih dua tahun ini saya telah begitu dekat dengan beliau juga Zidan yang sudah saya anggap seperti mainan saya sendiri, eh maaf . . maksud saya seperti adik sendiri.

Singkat cerita saya pindah dari kosan bu Dina secara mendadak, rasa berat beliau untuk melepas kepergian saya begitu jelas tersirat di wajahnya. Ya jelas saja, pasalnya saya belum membayar kosan bu Dina selama dua bulan. Usai melunasi kekurangan tersebut, barulah beliau dengan wajah gegap gempita nan bersemangat empat lima mengusir saya dengan halusnyanya. Meski begitu, hubungan ini selalu terjalin baik hingga saat ini. tiap saya ada kesempatan main di kawasan kerto rahayu, pastilah saya mampir ke kosan bu Dina untuk sekedar menengok Zidan atau pura – pura modus mendapatkan makan gratis sebagai tamu yang telah akrab di rumah itu. Sungguh hina sodara,

hina sekali . . .

Sekarang saya tak lagi tercatat sebagai anak kos yang terikat oleh sang tuan



rumah. Secara etimologi, kini saya bertransformasi menjadi anak kontrakan dengan budget tetap pas pasan dan selalu kere untuk ukuran mahasiswa seperti saya. Namun kontrakan kali ini bukan sembarang kontrakan sodara, pasalnya pemandangan dan rasa sunyi yang di tawarkan di daerah suhat cukup menjanjikan saya bahwa di tempat yang sepi ini, saya akan menemukan sebuah kedamaian dimana hati yang sudah letih ini bisa sejenak untuk bersandar dari keramaian yang begitu mengusik hari – hari saya seperti di kosan bu Dina.

Hari ini kusus saya sedang tak ingin menjenguk Jovan, mungkin malam atau sore sebelum magrib baru saya sempatkan untuk melihat keadaan Jovan. Saya tengah merasa jenuh dengan semua ini, dan untuk sesaat saya ingin mererefresh pikiran saya agar bisa happy kembali manjadi Rakha yang dulu sangat bersemangat dalam menjalani hari – harinya yang keras dan penuh dengan lika liku. Maka jangan kaget sodara jika hari ini saya putuskan untuk mengajak mahoan saya dari Kediri yang bernama Stevy untuk sekedar jalan – jalan menyusuri kota Malang melepas penat ini dengan segala banyolannya yang ampuh untuk mengusir rasa penat.

Pagi itu usai, saya ajak Stevy untuk sekedar jalan – jalan di daerah Batu tempat dimana tak jauh dari kota Malang yang lebih di kenal dengan kota wisata Apel dengan suhu udara rata – rata di bawah 18 derajat celcius. Sungguh udara yang dingin itu mampu untuk mendinginkan otak saya yang terasa panas selama di kota Malang. Dengan bermodal jaket gunung tebal, saya kebut itu pantat Stevy dengan kencangnya menuju puncak batu melihat pemandangan alam di coban rondo sambil meminum susu KBS yang sempat saya beli di derah alun – alun kota Batu. Sungguh cara yang indah bukan dalam menghilangkan penat ini, namun tetap saja hal indah itu terasa menjijikan jika harus saya lewatkan dengan Stevy, . .

Sungguh saya hina sekali . . .

“Mes, tumben baged kamuh hari ini ngajak akuh jaland – jaland di kawasan air terjun ginih, Ehm . . .” goda Stevy seperti biasanya memancing kegilaan saya.

“kalo nanya jangan maho gitu ga bisa apa Step, ??” jawabku sinis meliriknnya di sebelahku sambil dudukan memandang air terjun Coban Rondo.

“hehehe, tumbend aja kamu ngajakin akuh keluar gini. Bukannya kamuh mesti jenguk Jovan buad ngliat kondisi dia hari inih ??” tuturnya kini terasa nyaman di telinga saya.

“gw lagi capek Step, gw jenuh sama semua ini, gw lagi ga semangat, gw pengen refreshing aja sama lo” sahutku sambil menghela nafas bertegukkan susu rasa Vanilla satu liter.

“kok mesti sama akyu ??” dia mulai lapar sodara.

“kan mulai lagi nanyanya gitu ??” malas sekali diri ini jika harus di goda seperti ini, meski terasa jijik kadang hal ini sangat menyenangkan sungguh hina sekali . . .

“maksud akkuh kok tumben ngajaknya aku gitu loh akang Omes, bukannya kamuh bnyak temen cewe yang mungkind bisa lebih buad kamuh nyamand”

“kalo gw saat ini jalan sama cewe laen, sama aja gw maen serong dong ??”

“oh iya juga ya kammuh mikirnya ke situ toh” sambil mangguk – mangguk pertanda ia mengerti arah pemikiran saya.

“lagian lama gw ga lo godain kaya tadi, meski ga jarang gw jijik dengernya, lo itu sahabat gw yang paling hina dan paling cetar Step. Bisa ngedongkrak semangat hidup gw dengan kejjjikan lo itu berharap banyolan lo itu dapat mengobati rasa jenuh gw”

“ealah gitu toh Mes, santai aja bang Bro, Stevi siap membuat anda jauh lebih gila dari sebelumnya kok, wkwkwkwkwk”

“wkwkwkwk, sialan lo monyet. Gw pengen fresh bukannya nambah gila !!”

Tanpa terasa bumbu bumbu hina itu telah masuk kedalam diri saya hingga tawa lepas itu bisa di kembangkan oleh seorang Stevy dengan gayanya yang Khas sungguh membuat hati ini GELI seperti kata Raditya Dika.

Tengah asik berduaan dengan seekor banci ini, tiba – tiba saja hape saya berbunyi keras hingga tawa saya harus berhenti sesaat untuk mengangkatnya. Dengan privat number yang di sembunyikan terlebih dahulu, maka jelas saya tak tahu siapa ini yang tengah menelfon saya. Dengan asal halo saja maka saya angkat itu telfon dari orang tak di kenal.

“halloo ??” jawabku dari telfon di genggam tanganku.

“ . . . . .” ga ngomong apa – apa.

“haloo, ini siapa ya ??” jelasku bertanya kembali.

“ . . . . . krik . . . . krik . . . krik . . . .” sunyi sepi seperti kuburan sang penelfon tersebut sungguh horror pemirsa.

“oh dasar kambing, telfon ga jelas ganggu orang kencan aja !!!” tutupku dari seberang telfon.

Dengan perasaan jengkel maka saya tutup itu telfon sambil melihat kondisi hape yang saya rasa masih waras ini. tapi betapa bodohnya saya ketika mendapati ternyata hape saya lah yang saat itu tengah tak ada sinyal. Mengingat saya sudah berkata kambing kepada sang penelfon tersebut, bisa jadi kambing itu adalah saya sendiri. Ah sudah lah, lupakan . . .

“sappa mes ?? kok kambing bisa telfon ??” tanya Stevy keheranan.

“bukan kambing Step, yang telpon tetep manusia, cuman ga di jawab. Kan gw jengkel, yaudah gw katain aja tu orang kambing, huuuuuffh . . .”

“kalo yang telfon kambing beneran gimana Mes ??” tanya Stevy mualai horror.

“ya itu baru horror Step kalo ada kambing bisa telfon gw, wkwkwkwkw” tawaku lepas menanggapi banyolan Step.

“eh Mes, betewe kamau gak kangend ama Bila ??”

Sesaat tawa saya hilang seketika saat Stevy harus mengucap nama itu di depan saya.

“kita jauh – jauh maen di sini kalo lo bahas nama dia, mood gw jadi makin buruk Step !!” jawabku jengkel pada Stevy.

“ya ga maksud gitu sih Mes, kita uddah dua taond ini gada kontak sama dia. Aku sering ngrasa kangen sama dia, nunggu kapan dia pulang itu kadang buat aku ga sabar pengen cpet – cpet lulus dari Ube trus nyusul dia kesana”

“lo goblok apa bego sih ?? jelas – jelas dia niggalin kita. Dia ga ngehubungin kita, padahal via chat juga bisa. Dia udah terkontaminasi ama gaya hidup orang barat sana noh. Jangan ampe gw liat lo temenan lagi ama dia kalo suatu saat dia pulang nyariin lo. Eh ?? kenapa gw mikir dia bakalan pulang ?? dia ga bakal pulang kali !!!” tuturku kacau mengingat tentang gadis asal bandung tersebut.

“gw sih tetep yakin Bila bakal pulang nemuin kita satu persatu sambil minta maaf dan ngejelasin ini semua. Cuman aku ga yakin itu kapan Mes” jawab Stevy memandangu lurus begitu dalam.

“ah awas aja lo sampek temenan lagi ama dia, gw yang pergi dari lo !!” ancamku pada Stevy.

“serah kamu mau pergi atau musuhin akkuh, yang jelas selama aku mampu buat nyatuin kita berempat kembali, aku bakal ngalakuin itu”

“kok lo gitu sih ?? coba dong lo pikir kita kaya orang di telantarin Step, kita ga di anggep ada, dia udah nyaman ama kehidupan dia di sono. Udah deh lo gausah berharap banyak sama dia dan lebih baik lagi kalo kita cuma bertiga gini !” tuturku masih keras setengah pitam berbalut emosi.

“MES YANG NAMANYA SAHABAT ITU KAMU YA MESTI BISA NRIMA DIA KEMBALI SEKALIPUN DIA PERNAH NINGGALIN KITA !!!” kini Stevy berubah menjadi cowok tulen.

“SAMA AJA JILAT LUDAH SENDIRI KAN ?!!” teriakku beradu argumen dengan Stevy.

“KALO ITU LUDAH DIA SENDIRI NGAPAEN JIJIK ?? YA KALO ITU LUDAH ORANG LAEN BARU AKU JIJIK NGLIATNYA !!!!”

“NAJIS BANGET AMA ORANG KAYA GITU !!!”

“KAMU ITU LEBIH NAJIS KALO GA BISA NRIMA SAHABAT KAMU LAGI MES, NI JADI ANAK KERAS KEPALA BANGET SIH DI KASIH PENGERTIAN ??!!”

“LO TUH YANG KERAS KEPALA TAPI LEMBЕК !!!!”

“EH KAMBING AKU GA LEMBЕК !!!!”

“KALO GA LEMBЕК TRUS APA, HAAAA !!!!”

“AKU CUMAN SEDIKIT MELAMBAI AJA KOK !!!!!”

Sesaat kami terdiam, dan kami pun tanpa terasa . . .

“wkwkwkwkwkwk, goblok banget lo ngaku melambai gitu, wkwkwkwk sumpah cacad abis lo Step !!! hahahahahahaha” tawaku lepas dari emosi yang sesaat telah membelengguku.

“abisnya situ ngatain lembek kan aku ndak suka yang kenyal – kenyal gityu, wkwkwkw . . aku sukanya ama yang empuk – empuk gitu soalnya Mes, wkwkwkwk” dan Stevy, . .

Mulai lapar . . .

Hari itu saya merasa tambah gila setelah beberapa jam bersama Stevy di Coban Rondo. Banyak rasa trima kasih yang saya ucapkan pada sahabat banci satu itu. Bagaimana ia mengukir senyum dan tawa di benak saya sungguh membuat masalah yang tengah saya hadapi terasa enteng dan mudah untuk di lalui. Meski sempat pembicaraan tentang Nabila merembet

membuat pembicaraan ini memanas, namun semua itu dapat di tepis dengan rasa persahabatan yang begitu dalam dengan Stevy.

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1662



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

13-12-2013 07:48

## Chapter 102. Tak Sejalan Lagi

Meski otak ini terasa gila pasca keluar bersama Stevy, namun ketika saya kembali di hadapkan dengan situasi rumah sakit dan kampus, pastilah rasa stress itu datang lagi menghampiri menyapa dengan lembutnya seolah mengingatkan bahwa kedua hal ini adalah hal yang mutlak tak bisa saya tinggalkan begitu saja. Mencoba bangkit dari rasa terpuruk akan situasi ini, saya putuskan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dulu agar waktu di belakang bersama Jovan bisa lebih lama untuknya. Maka dengan ini untuk sementara waktu, frekwensi saya bertemu dengan Jovan sedikit berkurang lantaran saya yang lebih sering menghabiskan waktu di kampus untuk konsul kepada dosen pembimbing. Namun meski begitu, bukan berarti saya berada di kampus lantas saya meninggikan Jovan begitu saja. Saya masih tetap di sisinya dengan sesekali menjenguknya ke rumah sakit meski itu hanya satu sampai dua jam setiap harinya.

Selama masa saya memperjuangkan kuliah di waktu itu, sungguh berat saya rasa. Banyak waktu yang harus saya bagi dan sita untuk menyelesaikan persoalan satu persatu. Mulai dari dosen yang sulit saya temui, hingga secara tiba – tiba saya harus pergi ke rumah sakit sebab pasalnya Jovan sedang mencari saya. Di setiap harinya, jika tidak di kampus, pastilah saya berada di rumah sakit atau kontrakan. Ya, hanya tiga tempat itu tempat saya berputar menghabiskan waktu. Pernah suatu hari ketika waktu dua jam saya habiskan

untuk menunggu dosen yang telah di janjikan, pada akhirnya harus di batalkan karena ada acara mendadak. Dengan hati jengkel pastinya saya marah menanggapi hal semacam ini, lantas pergi ke rumah sakit adalah tempat saya untuk mengadu cerita kepada Jovan mengenai susahny bertemu dengan dosen dalam melanjutkan skripsi.

Singkat cerita saya telah mendapatkan jadwal ujian untuk sempro dan ujian selanjutnya, terasa pengorbanan waktu saya kini tak sia – sia dengan turunnya jadwal tersebut. Mendapat kabar gembira ini pastilah saya kabarkan pada Jovan untuk membuatnya lebih bersemangat juga dalam menjalani hari – harinya. Maka siang yang panas di bulan September itu segera saya kebut motor menuju rumah sakit dan mencari keberadaan Jovanda sebab rasa gembira ini ingin begitu rasanya saya bagi bersamanya.

Sesampai di rumah sakit, Nampak kamar Jovan di sibukkan oleh beberapa perawat dan satu dokter spesialis yang menangani Jovanda. Dan saya yang saat itu baru datang di rumah sakit tentu tak tau menau mengenai apa yang tengah terjadi dengan Jovanda. sempat ada rasa khawatir tentang apa yang terjadi dengan pacar semata wayang saya tersebut. Sebab bagaimana ekspresi para perawat yang gugup mondar mandir membawa peralatan medis membuat pikiran saya berfikir yang tidak – tidak. Nampak dari sudut kamar saya dapati Evan dan ibunya dengan berwajah khawatir memandangi kondisi jovan yang di sibukkan oleh tangan para perawat. Sedangkan saya yang berada di luar ruangan hanya bisa menunggu usainya kejadian ini dan berharap Jovanda masih baik – baik saja. Usai semua perawat keluar, Nampak dokter berbincang dengan ibu Jovan untuk beberapa saat dan lantas keluar meninggalkan ruangan. Dengan ini akhirnya saya pun bisa masuk melihat kondisi Jovan dan segera bertanya kepada sang ibu.

“Jovan kenapa tante, kok tadi banyak perawat ama dokter di sini ??” tanyaku sedikit gelisah.

“Jovan pendarahan Rak” tuturnya cemas memandangi putri sulungnya.

“pendarahan gimana tante ?? kok bisa ??” terasa hati saya nyut – nyutan mendengar kabar semacam ini.

“itu jahitan di kepala Jovan ada yang kebuka beberapa, trus darahnya merembes keluar. Tante gak sadar, posisi waktu itu kan lagi pada tidur. Tau – taunya ya baru tadi pagi ada bercak darah di bantal Jovan. Dan itu tante taunya posisi Jovan bangunin tante ngeluh kalo kepalanya pusing banget”  
“trus kata dokter tadi gimana tante ?? udah di tanganin kan ??”

“iya udah di tanganin, cuman di suruh tunggu perkembangannya aja. Soalnya tadi dokter bilang kepala Jovan kekerungan darah yang membuat tekanannya jadi nggak stabil. Jadi kemungkinan ada beberapa resiko yang muncul pasca

jahit ulang ini”

“moga aja Jovan baik – baik aja ya tante” ucapku khawatir memandangi Jovan yang masih tidur akibat obat bius.

Terpaksa kabar gembira ini harus saya tunda untuk beberapa saat mengingat kondisi Jovan yang belum membaik dan masih di bawah pengaruh obat bius. Maka sambil menunggu Jovan siaman, saya habiskan waktu di kamar Jovan bersama sang ibu juga Evan sambil memebenahi beberapa skripsi saya. Lama membunuh waktu, tanpa terasa malam pun tiba. Tapi saat itu juga belum saya dapati kondisi Jovan untuk siaman, mungkin operasi dan rasa sakit yang harus ia derita begitu sakit hingga tubuh itu tak punya daya lagi untuk sekedar membuka mata. Karena malam telah larut, saya pun di suruh pulang oleh ibu Jovan sebab besok ada ujian sempro yang harus saya selesaikan. Dan terlebih lagi pada malam itu sang ibu juga sedang piket untuk menemani Jovan serta ada Evan di sampingnya, tentu rasa khawatir itu tak teramat sangat saya rasakan. Maka dengan rendah hati, saya pun berpamitan untuk pulang dan akan kembali esok hari usai urusan di kampus selesai.

Ini adalah hari setelah kemarin di mana saya menjenguk jovan semalaman dan belum mendapatinya siaman. Sebenarnya ada beberapa perasaan khawatir nan resah ingin menjenguk Jovan terlebih dulu sebelum ujian sempro agar mendapat restu dari sang kekasih tercinta semoga ujian ini berjalan lancar adanya. Namun apa daya, pagi ini saya bangun kesiangan mungkin karena kecapaian. Jadi saya putuskan untuk langsung ke kampus dan menuju ke rumah sakit usai ujian sempro.

Kini ujian telah usai, perasaan enteng tentang perkuliahan ini pun terasa sedikit berkurang dengan kelarnya ujian ini. Sungguh masa – masa yang melelahkan, bersabarlah wahai diriku saat ini, sebab tak lama lagi masa perkuliahan ini akan segera usai dan saya akan berada di sisi Jovan selamanya tanpa harus terbagi lagi. Dengan perasaan gembira, saya langsung on the way ke rumah sakit dengan maksud sudah jelas itu pasti menjenguk Jovan. Sesampai di sana saya dapati kini sang ayah berada di samping Jovan dengan mimik muka terasa susah meratapi kondisi Jovan di kursi kamar dengan posisi manyandarkan kepala di dinding sedikit mendongak ke atas.

“siang om, kok kayanya capek gitu ??” sapaku pada ayah Jovan yang terlihat lesu.

“loh Rakha, dari mana ?? gimana ujiannya tadi ??” tanya balik sang ayah tanpa memperdulikan sapaanku.

“alhamdulillah lancar om, ini baru dari kampus langsung mampir ke sini. Oiya, gimana perkembangan jovan om ??”



“masih sama Kha kaya kemaren, malahan pagi ini agak ada hal yang aneh sama Jovan pasca di jahit ulang”

“aneh gimana om ??”

“tadi pagi pas dia bangun tidur, om sapa. Tapi respon dia lama, nunggu beberapa detik baru dia jawab. Itu pun ia mandang om kaya mandang orang laen aja. Seolah yang ada di depannya ini bukan bapaknya Kha” keluh ayah Jovan padaku.

“itu kalo ga salah emang efek dari oprasinya om, jadi secara bertahap mungkin Jovan mulai lambat dalam merespon atau mengenali seseorang om” jelasku menuturkan kebenaran ini.

“ya tapi gimana rasanya Kha kalo seorang ayah yang ada di depan, anaknya butuh waktu untuk mengenalinya. Padahal sejak kecil om rawat jovan pake tangan om sendiri. Kalo Evan beda lagi, dia emang deket sama ibunya ketimbang ayahnya. Makanya kalo jovan sampai kenapa – kenapa, yang paling susah itu ya om”

“yang sabar aja om, smua pasti ada hikmahnya. Saya di sini juga ngrasa sedih ngliat Jovan kaya gini. Apa lagi om, saya gak tau harus ngomong gimana lagi” tuturku sedih hanya bisa duduk di sebelah ayah Jovan.

Beberapa jam kemudian camer saya pun pamit untuk menjemput sang ibu serta Evan untuk menggantikan sift jaga yang telah di jadwal oleh keluarga. Maka saya di amanatkan utuk menjaga Jovan sesaat menunggu kedatangan sift berikutnya, jelas dengan enteng saya pasti mengiyakan dengan baik jika dalam hal mengurus Jovan seperti ini.

Usai mengantar kepergian camer sampai depan pintu kamar, saya lekas masuk kembali dan berharap Jovan sudah lumayan mendingan terbangun dari rasa pusing yang menyelimutinya. Dengan derap langkah pelan tapi pasti, saya dorong kaki ini untuk terus maju menghampiri sang kekasih. Kini matanya terbuka sipit mencoba sadar dari rasa pusingnya. Terus menatapku dengan ragu berharap diri ini akan di spanya dengan senyuman yang bisa menyejukkan hati. Namun benar apa yang saya rasakan setelah beberapa saat menatap ekspresi wajah Jovan terdapat keanehan seperti apa yang telah di katakan sang ayah.

Jovan mulai tak mengenaliku . . .

“yank, udah bangun ??” sapaku sedikit ragu pada Jovan.

“ . . . . ng . . . . ???” ia menatapku seolah saya adalah orang yang aneh di

hidupnya.

“kok diem ?? masih sakit ya kepalanya ??” tanyaku kembali berharap ada jawaban dari Jovan.

“ . . . . ng . . . . ???” masih menatapku dengan ragu ia belum berucap apapun.

“kalo masih sakit gausah di paksain mikir yank, mending buat istirahat aja” tuturku berpura pura tegar menerima keadaan Jovan saat ini.

Merasa tak kuat dengan keadan Jovan, ingin rasanya saya keluar kamar untuk sekiranya meneteskan air mata yang sedari tadi membelenggu mata saya di depan Jovan.

“yank . . . . .” sapa Jovan padaku yang setengah langkah meninggalkannya.

“ya . . . .??” jawabku reflek menoleh ke arah Jovan dengan perasan sedikit tak percaya.

“kamu mau kemana ?” tanya Jovan lirik menahan langkahku.

“itu mau keluar cari angin yank” masih tak percaya maka saya kembali mendekat padanya.

“emang di sini kaya ga da angin aja yank, ckkckc . . kamu ini” jawabnya menggodaiku kini.

“iya ada sih, cuman pengen kluar bentar aja kok. Btw tadi aku sapa kamu kok diem aja yank ??”

“oh, masih loading yank, hehehe . . maklum rada lemot sekarang” jawabnya sambil canda.

“Iha kemren itu gimana critanya kok jahitan kamu bisa lepas yank ?? kamu buat mangguk – mangguk kaya orang dugem gitu ya pala kamu ??”

“yeee, ya enggak lah yank, buat mikir aja pusing, masa mau di goyangin kaya orang dugem. Kamu ini ngayalnya kejauhan”

“Iha trus gimana kok bisa lepas ?? hm . . ??”

“kan semlem aku tidur kaya biasanya yank, nah pas tengah malem aku pusing buat sandaran di bantal, akhirnya aku geser – geser dikit gitu palaku sampe ngrasa nyaman. Udah ngrasa enak, ehh paginya ga tau darahnya mrembes kluar, trus aku gak sadar, di jahit ulang deh. Hehehehe”  
sungguhpun penuturan tiada berdosa itu di iringi oleh parasnya yang teramat polos.

“inalilahi yank, laen kali kalo mau gerak ati – ati ya sayang. Jangan asal geraknya. Kamu tau kan efek dari jahitan ulang kamu sekarang itu apa ?? hm . . .??”

“iya aku tau, aku jg ngrasa kok. Aku jadi lambat banget buat mikir ke suatu hal yang baru atau ngenalin seseorang. Butuh waktu beberapa detik atau menit hingga aku sadar siapa orang yang sedang komunikasi sama aku. Tadi papah juga sempet mau nangis karena aku di ajak bicara jawabnya lama dan hampir gak ngenalin papah”

“nah itu kamu tau, tadi papahmu juga cerita tentang hal itu. Aku kasian juga sama beliau kalo harus ngliat kamu kaya gini”

“iya gimana lagi yank, ini udah takdirku, aku udah berusaha sebisa mungkin”

“iya aku tau, tapi aku juga sempet sedih yank tadi kamu lambat banget buat ngenalin aku. Hari ini masih mending kamu bisa ngenalin aku meski butuh waktu agak lama, apa kamu bisa jamin kalo besok kamu bakal tetep inget aku ??”

“aku gak tau apa rencana tuhan besok yank, kalo cerita esok hari aku harus lupa sama kamu, aku bisa apa ?? ingatanku tentang kamu di ambil pun aku gak bisa bilang enggak sama tuhan”

Sejenak saya terdiam, bayangan esok hari yang mungkin bisa jadi lebih parah dari hari ini mulai datang membayangiku. Bagaimana tuhan mengambil ingatan Jovan secara perlahan sungguh membuat hati saya terasa tersayat secara pedih. Bayangkan apa saja yang telah saya lalui dengan Jovan selama ini, harus hilang secara tiba – tiba esok hari. Meski bibir itu berkata tidak, nyatanya tetap saja semua memori tentang saya akan di hapuskan. Tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi esok hari, maka saya ucap syukur untuk detik ini sebab Jovan maish di beri ingatan untuk sekedar mengingat saya dan segala kenangan yang pernah kami jalani.

“yank, kalo suatu hari kamu bakal lupa sama aku, aku harus gimana yank ??”

“ya kamu tetep jadi diri kamu sendiri yank, jangan kehilangan arah dan terus cintai aku meski aku gak tau kalo kamu saat itu sayang sama aku” tuturnya tegas memandangu lurus nan dalam.

“bukankah itu buat aku semakin sakit jika harus terima kenyataan kaya gitu ??”

“apa kamu mau berhenti untuk gak sayang sama aku saat ini ??”

“aku ga bakal bisa berhenti sayang sama kamu, cuman aku gak bisa bayangin gimana aku yang masih ada di samping kamu harus ngluat kamu nglupain aku”

“yank, meski suatu saat ingatkanku bakal di ambil sama tuhan, seenggaknya aku bersyukur karena detik ini aku masih di beri kesempatan ngukir cerita sama kamu. Kamu juga harus bisa syukuri itu. Kalau pun suatu saat aku harus ninggalin kamu atas kehendak tuhan, kamu ga usah sedih, kerena memori kita tetap tersimpan rapi di sini” dengan melirik dimana hatinya berada, ia menyimpan memorinya di situ.

“Udah lah yank, aku gak mau bahas hal ini lebih lanjut lagi. Aku belum siap . . .” tuturku sendu ingin mengalihkan pembicaraan.

“aku tau kamu gak siap dan gak akan pernah siap, tapi maaf yank, jujur saat ini aku udah siap jika sewaktu – waktu tuhan manggil aku”

“kok kamu malah ngomong gitu sih !!??” tanyaku sedikit marah terhadap Jovan.

“maaf yank, bukannya aku mau ninggalin kamu enggak. Sebenarnya aku juga gak akan pernah mau jika harus ninggalin kamu dengan cara kaya gini. Tapi nyawa ini milik siapa, aku udah gak punya hak untuk itu. Jadi kalo tuhan mau ngambil kapanpun ia mau, aku udah ikhlas yank. Aku cuma bisa titip kamu sama tuhan moga tetep di jaga dunia akirat dan dapetin orang yang lebih baik dari aku” tuturnya tegas seolah ia telah siap di ambil kapanpun olah sang maha kuasa.

“kenapa pemikiran kita sekarang berbeda gini . . .” ucapku lirih serasa tak menerima keadaan ini.

Kami hanya bisa terdiam dan saling memandang. Sungguh esok hari yang akan kami hadapi terasa lebih berat dari hari ini. Bagaimana cara tuhan untuk memisahkan kami secara perlahan atas ideologi yang kini mulai tak sejalan lagi terasa begitu indah. Lambat tapi pasti, di setiap detiknya kenangan dari benak Jovan akan hilang dan saya akan terhapuskan dari ingatannya. Meski ia telah berucap bahwa semua itu akan ia kenang dalam hati, namun tetap saja, secara nyata kami terpisah karena salah satu memori yang telah terhapuskan. Kini kami tak lagi sejalan, di ujung cerita yang hampir pada puncaknya ini, lebih tepatnya kami renggang. Tak ada satu pun yang mau untuk mengalah tentang pemikiran yang tak lagi sama seperti dulu lagi. Di saat mendekati masa akir yang sudah jelas kedepannya, saya merasa begitu takut dan enggan untuk di tinggal oleh Jovan. Namun lain halnya dengan Jovan, ia merasa semakin siap untuk meninggikan dan mengiklaskan ini semua lebih cepat dari saya. Entah apa yang akan ia berikan esok hari, saat ini saya hanya bisa . .

Pasrah . . .

Last edited by: [rakhaprilio](#) 2013-12-13T07:50:43+07:00

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1727



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

17-12-2013 00:40

### Chapter 103. Biar Air Mata Yang Bercerita

Diri ini sudah tak sejalan dengan apa yang Jovan rasakan. Meski tak jarang saya berfikir bahwa suatu saat nanti saya akan di tinggal olehnya, namun perasaan untuk selalu bertahan di sampingnya membuat saya tak pernah bisa berhenti untuk mencintainya. Sebab apa yang telah kami ukir sejauh ini teramat banyak dan amat menyesakkan jika apa yang telah kami rangkai selama dua tahun ini harus saya lupakan untuk sekejap saja. Namun sebagai seseorang yang akan selalu memandang jalan fikir Jovan menjadi lebih baik, saya mencoba mengerti dan mulai mengiklaskan sama seperti apa yang Jovan katakan. Sebab saya tak ada lagi cara untuk bisa terus bersamanya selain saya harus mengikuti arah fikir Jovan yang terlalu cepat dalam mengiklaskan semua hal.

Masih teringat jelas bagaimana Jovan mengukir sebuah memori yang begitu manis sebelum malaikat menjemputnya. Begitu manis hingga akhirnya semua berubah menjadi pedih di ujungnya yang tak bisa saya hapuskan begitu saja. Bagaimana kenangan itu ia ukir di saat itu, jujur belum bisa saya lupakan meski tak jarang hal tersebut menjadi betu kerikil di hubungan saya saat ini.

Kala itu bulan November, tepatnya tanggal 11 November 2010. Ya, saya masih ingat jelas tanggal itu, sebab tanggal yang akan mengantarkan saya pada moment berharga dalam hidup ini.

Bagaimana cara tuhan secara perlahan mengambil fungsi tubuh Jovan secara perlahan, terkadang saya berfikir hidup ini seperti sebuah kisah dongeng yang teramat menyedihkan untuk sekedar di ceritakan kepada orang lain, namun ketahuilah, bahwa semua ini begitu nyata adanya dan harus saya lewati mau tak mau. Sebab tak ada peran pengganti dalam naskah yang telah tuhan tulis untuk kita, percayalah akan hal itu . . .

Mungkin kemarin sebelumnya saya sudah mengerti tentang resiko apa saja yang akan di hadapi pasca jahit ulang setelah dokekr melakukannya. Secara perlahan Jovan mulai kehilangan kemampuan otaknya dalam mengenali orang di sekitarnya bahkan ayahnya sendiri. Apalagi saya ? yang baru dua tahun belakangan ini bisa bersanding bersamanya. Mungkin di benaknya saya bagai kerikil kecil yang sewaktu – waktu bisa tergilas habis oleh sakit yang di alami Jovan. Dengan kata lain, kenangan yang ia punya bersama saya hanyalah sebagian kecil waktu dari hidupnya yang telah ia sisihkan untuk saya. Meski begitu, saya mencoba untuk tak putus asa dalam menghadapi kemungkinan apa saja yang akan Jovan berikan termasuk hari ini, sebab kedatangan saya kali ini akan begitu di kejutkan dengan beberapa hal yang telah hilang dari diri jovan.

Sore itu saya datang ke rumah sakit dengan perasaan tak banyak harap, pastilah saya tau kemunduran apa saja yang bisa menimpa Jovan sewaktu – waktu. Dengan menguatkan hati terlebih dulu, saya mulai menginjakkan kaki untuk pertama kali di rumah sakit itu. Di setiap langkah yang saya pijakkan untuk Jovan, kini berubah menjadi sebuah langkah yang akan menuju pada sebuah rasa sakit yang mau tak mau saya harus merasakannya. Menyadari hal ini akan terjadi, saya rasa semuanya hampir terlambat. Sebab tangan ini dengan tegasnya telah membuka pintu kamar Jovan dan terus mendorong saya untuk masuk dan segera menemuinya sekedar menanyakan keadaannya.

Kulihat Evan sedang berdiri menepi di sudut jendela memandang langit sore itu, dengan sinar mentari yang hangat dan bersahabat, ia mencoba menanti kakaknya yang saat ini tengah berjuang melawan penyakit. Seperti biasa,

saya sapa Evan untuk sekedar mencairkan suasana dan dapat berbincang bersamanya sebelum diri ini jauh tenggelam bersama Jovan yang belum saya tau keadaannya saat ini.

“hay Van, gimana keadaan mbak Jojo ??” sapaku lirik di belakang Evan.

“ . . . . .” tak ada respon yang saya dapati darinya.

“Van, kok di tepian jendela gitu, ini mbak kamu keadaannya gimana ??” tanyaku kedua kalinya.

“ . . . . .” masaih saja ia tak merespon apa yang saya bicarakan.

“Van kalo di tanya itu jawab !! kamu kenapa !!?” kini bentakku pada adik Jovan yang satu ini.

“aku gak pernah ngerti kenapa mbak Jojo bisa segitu sayangnya sama mas . . .” ucap Evan sepotong sambil berbalik memandangu tajam.

“kenapa kamu ngomong kaya gitu ??”

Sesaat ia terdiam sambil mengalihkan padangannya dari saya, dengan perasaan tak mengerti saya masih menunggu jawaban Evan untuk kejelasan yang akan saya dapatkan.

“aku gak ngerti apa yang istimewa dari mas sampe bisa gantiin posisi bang Deri yang sebelumnya bisa jalan sama mbak Jojo. Dan terlebih lagi, di saat kondisi mbak Jojo yang mulai memburuk ini, sempet – sempetnya dia masih inget tentang mas. Aku sebagai tangan kanan mbak Jojo jujur kadang ngrasa berat buat nglakuin semua apa yang di mintain tolong buat di sampein ke mas. Aku di sini bisa ngrasa segitu sayangnya mbak sama mas sampe di sisa waktunya selalu di sisihin buat mas. Saat ini mas gak akan tau hal itu apa, tapi liat aja ntar setelah tau kondisi mbak Jojo”

Belum sempat saya bertanya lebih lanjut, Evan dengan segera meninggalkan saya sendirian bersama Jovan di dalam kamar. Tak mengerti apa yang tengah Evan bicarakan, saya mencoba bertanya pada Jovan sekiranya saya tau apa yang tengah Evan rasakan dari sang kakak.



“yank, . . . sayang” sapaku lirik mencoba membangunkan Jovan.

Perlahan mata itu terbuka untuk pertama kalinya dan melihat saya sebagai kekasih yang ada di depannya. Sejenak menunggu untuk mendapat sapaan balik dari Jovan, namun tak kunjung saya dapati setelah menunggu beberapa saat.

“yank, kamu masih sadar kan ?? ini aku Rakha . . .” yakinku mencoba mengingatkan Jovan yang memjamkan matanya menahan rasa sakit tanpa sepatah kata apapun.

Mata itu bergerak kesana kemari seolah berbicara kepada saya. Entah apa lagi yang salah kini dengan Jovan, namun sesaat saya menyadari bahwa ingatan Jovan sekarang ini masih ada tentang saya. Tapi keanehan itu muncul seiring bibir mungil Jovan tak kunjung mengucapkan sepatah kata apapun. Tuhan, sekarang apa yang kau ambil dari dia !! teriakku dalam hati menahan air mata yang terasa mengembun lirik di bawah kelopak mataku. Dengan air mata, seolah Jovan berbicara padaku bahwa saat ini ia tak lagi sanggup untuk berbicara. Entah apa yang salah dengan semua ini saya tak tau. Air mata itu mengisyaratkan bahwa ia masih mengenali saya sebagai kekasihnya, namun bibir itu tidak.

“sayang kamu gak bisa nyapa aku ??” tuturku menahan tangis teramat sangat.

Semakin saya bertanya pada Jovan, air mata itu semakin berderai dengan peliknya. Seolah berkata bahwa jangan tanya aku lebih dari ini, sebab bibir ini kini tak lagi sanggup untuk menjawab semua pertanyaan darimu. Rasa sakit melihat kenyataan ini begitu menusuk relung hati saya, entah berapa kali tuhan melakukan ini meski saya mulai terbiasa dengan rasa sakit yang di berikan, namun tetap saja, setiap saya menyadari ada sesuatu yang hilang dari Jovan, dengan amat pedihnya hati ini terkoyak habis tiada tersisa.

Jujur saya merasa lemah dengan semua ini, apa daya saya tak lagi sanggup untuk bersandar pada sebuah rasa perih yang setiap kali tuhan berikan untuk saya, saya hanya bisa menangis dan semakin menangis setiap harinya. Meski saya tau bahwa Jovan sebelumnya telah melarang diri ini untuk tidak

menangis di depannya lagi, namun bila bisa kalian bayangkan lelaki mana yang tak menangis melihat kondisi Jovan seperti ini di ambil fungsi tubuhnya setiap hari secara satu – persatu. Biar saja saya menangis di depan Jovan saat ini, agar dia tau betapa saya rapuh menghadapi kenyataan yang tuhan berikan saat ini.

Melihat saya menangis, Jovan hanya bisa menggeleng – gelengkan kepalanya. Pertanda bahwa ia tak ingin melihat saya tersiksa untuk kesekian kalinya. Tangan itu kini tak sanggup untuk mengusap air mata saya, dan sekarang, bibir itu kini tak sanggup untuk sekedar melarang saya berhenti menangis. Maka jelas saya tumpahkan saja air mata itu di depan Jovan meski saya tau ia juga terluka melihat saya seperti ini.

“sejak kapan kamu gak bisa bicara kaya gini yank ?? apa karena masalah kemaren waktu kita renggang ?? maaf aku gak ada di samping kamu . . .”

Semakin saya berbicara, semakin pelik mata Jovan untuk terpejam pertanda ia menahan rasa sakit teramat sangat di hatinya. Entah apa yang harus saya ucap kali ini, sebab semakin saya berbicara, itu hanya akan menyakiti perasaan Jovan di tambah dengan air mata ini yang sesekali masih menetes menangisi Jovan.

“aku gak tau harus berbuat apa lagi, aku cuma bisa di samping kamu sore ini. sebab malam ini bunda nyuruh aku pulang. Gak tau apa yang mau bunda bicarain, mungkin di rumah ada acara. Jadi sekarang aku pingin ngabisin waktu ini sama kamu. Biar kamu gak bisa jawab sepatah katapun, tapi seenggaknya kamu bisa anggukin kepala kamu jika aku tanya kamu masih sayang sama aku apa enggak”

Merasa seperti orang gila, sebab saya hanya berbicara sendiri di depan Jovan meski tak sepatah kata pun saya dengar darinya. Namun sejauh ini saya sudah mulai terbiasa, terbiasa dengan cara tuhan menyiksa batin saya secara perlahan. Ya, sungguh nikmat di setiap detiknya dengan potongan penderitaan yang di taburi rasa perih. Meski begitu, saya tetap menghabiskan sore itu di samping Jovan dengan mendongenginya berbagai hal. Hingga ia terlelap di sisi saya, dan diri ini mulai meninggalkannya pulang pada malam hari usai sang ibu datang untuk menggantikan saya.

Ini adalah malam hari di mana saya akan berangkat pulang ke Tulungagung dengan berkendara motor. Semua persiapan telah saya kemasi untuk kebutuhan tiga hari di rumah, namun entah apa yang menahan perasaan saya untuk sejenak berada di kota Malang. Terasa ada seseorang yang tak mingklaskan saya untuk pergi meninggalkan kota dingin ini. Jam mulai beranjak naik pukul sebelas malam. Dan benar saja saya belum berangkat pulang masih duduk saja di teras kontrakan memandangi langit malam. Apakah ini perasaan Jovan yang menahan saya di sini saya juga tak tahu, yang jelas tadi sore sudah saya sampaikan padanya bahwa diri ini akan berangkat pulang ke Tulungagung bada isya.

Tak beberapa lama, hape saya berbunyi dari nomor asing untuk kedua kalinya. Dengan perasaan malas, saya angkat saja telfon itu sudah tak ambil banyak pusing.

“hallo, siapa ya ??” sapaku terlebih dulu.

“mas kamu di mana ??” terdengar suara anak laki – laki mencari dimana saya berada.

“ini masih di kontrakan, ini Evan ??” tanyaku penasaran.

“iya, kontrakanmu daerah mana mas, aku mau ke situ” pinta Evan secara tiba – tiba.

“lho ada apa Van, dah malem gini, ini mau stengah dua belas kamu mana boleh keluar rumah. Apa kamu juga gak jagain kakakmu ??”

“ini mbak Jojo yang minta, jadi aku bisa keluar. Syukur kalo mas belum berangkat pulang. Aku mau kesitu mas”

“iya ada apa emang, kok kayaknya ada yg perlu di sampein ?? mbak kamu kenapa – kenapa ??” tanyaku kini mulai panik.

“enggak kok, mbak jo masih tidur itu di sebelahku. Ini ada mamah yang jagain. Gak usah khawatir, aku otw situ mas, asalamualaikum . . .” tutur Evan dengan salam di seberang telfon.

Lama saya berfikir apa yang tengah mendorong Evan untuk datang kemari, saya rasa ini semua karena Jovanda. Sebab sebelumnya saya tak pernah ada urusan dengan Evan kecuali terkait dengan masalah Jovanda. mengingat bagaimana Evan memperlakukan saya tadi sore sewaktu di rumah sakit itu pun juga membuat diri ini semakin heran dan terus berfikir menunggu kedatangan Evan ada apa gerangan. Sekitar pukul dua belas malam kurang, akhirnya ia tiba di depan kontrakan saya, dengan memperlakukannya seperti adek saya sendiri, saya suruh ia masuk untuk duduk dan mengobrol di teras depan.

“da apa Van, tengah malem gini nyariin aku ??” tanyaku terlebih dulu usai Evan duduk di sebelahku dengan tas besar di punggungnya.

“mbak Jo yang nyuruh sebenarnya. Tapi aku jug ada beberapa hal yang pengen aku sampein ke mas”

“oh ya ?? apa . . ngomong aja”

“soal tadi sore aku minta maaf banget kalo sikapku ga berkenan di hati mas” dengan rasa menyesal ia ungkapkan itu terlebih dulu.

“oh itu, santai aja Van, aku tau posisi kamu kok. Pasti berat bgt kan, kamu udah bilang ke mbak kalo kamu sayang sama dia ??”

“udah mas, awal mbak Jojo masuk RS aku udah bilang smuanya”

“nah gitu dong, kamu bisa jadi adek yang baik tar, trus ada apa lagi Van ?? kayanya ada yang penting buat kamu sampai ke aku selain hal itu . .”

Dengan merenung terlebih dulu, saya merasa Evan butuh waktu beberapa saat untuk menata hatinya sebelum menyampaikan hal ini kepada saya. Di rasa sudah siap, Evan pun mulai unjuk bicara.

“mas tau sendiri kan kalo tadi di rumah sakit kondisi mbak Jojo kaya gimana ?? dia mulai gak bias bicara mas. Dia cuma bisa gerakin kepalanya doang sebagai bahasa isyarat. Tapi ada hal yang mesti mas tau sebelum kejadian itu, mbak Jojo bilang ke aku kalo dia ada permintaan buat di berikan ke mas. Jadi kejadiannya sekitar tanggal 8 November mbak Jo bilang sama aku

tentang apa yang mau di ungkapin ke mas lewat surat”

“mau ngungkapin apa ?? kenapa gak telfon aja ??” tanyaku heran dengan penuturan Evan.

“dia gak mau telfon kalo di tengah pembicaraanya mesti nangis. Sebab mbak tau dia ga bkal bisa tahan air matanya buat mas. Dan lewat tanganku, dia ungkapin apa yang ingin dia katakan ke mas. Juga ada barang yang pingin dia berikan”

“emang ada apa kok Jovan pingin kasih barang sama surat segala ??”

“mas lupa ??”

“lupa sama apa ??”

“gak inget ini hari apa ??”

“ini Kamis kan ??”

“bukan, ini Jumat pagi mas. Liat jam tangan mas”

“emang kenapa sama Jumat pagi ??”

Tak banyak penjelasan dari Evan, ia langsung mengeluarkan sebuah kotak kardus yang di balut dengan kertas kado dan memberikannya pada saya. Masih bingung apa yang salah dengan hari Jumat pagi, maka saya segera membuka kado tersebut usai Evan berpamitan pergi meninggalkan saya. Meski berulang kali saya bertanya padanya ada apa gerang Jovan memberikan semua ini, namun ia bersikeras untuk diam dan memilih pergi begitu saja tanpa menghiraukan saya. Dan usai saya membuka kado tersebut, saya dapati sebuah boneka beruang kecil sepasang berwarna coklat dengan Jaket baseball warna merah abu – abu dan satu lagi, sebuah foto saya bersama Jovan yang ia rangkai menjadi cerita. Dengan perasaan heran, maka saya baca isi surat Jovan sebagai berikut.

*Spoiler for isi surat Jovan seingat ane ( kurang lebih ):*

Kaki ini bersimpuh tak kuasa menahan apa yang Jovan ucapkan lewat surat. Dengan teramat sesak batinku membaca setiap bait Jovan membuat saya menangis untuk kesekian kalinya. Dengan menggenggam foto yang telah Jovan rangkai, semakin pelik terasa batin ini tersayat begitu dalam. Terdengar hatiku menjerit keras memanggil Jovanda untuk berada di sisi saya selamanya, namun semua itu sia – sia. Yang tersisa kini hanyalah . . .

AIR MATA !!!

[Multi Quote](#) [Quote](#)

View Single Post

.. Live to Love .. #True Story

#1767



[rakhaprilio](#)

Kaskus Holic

—

Join: 29-01-2013, Post: [912](#)

19-12-2013 01:57

#### Chapter 104. Tulang Rusukku Yang Patah

Akirnya saya sampai, ya saya sampai juga di penghujung cerita yang akan membawa kisah ini menepi begitu jauh dari angan – angan saya. Entah bagaimana tuhan merangkai ini begitu indah hingga akhirnya saya yang sedang dalam keadaan jauh tak ada di sisi Jovanda mendengar sebuah kabar memilukan. Tentunya para reader masihlah ingat usai kejadian malam itu saya mempunyai jadwal untuk berangkat pulang ke Tulungagung. Maka pada esok paginya sebelum saya berangkat pulang, pastilah saya sempatkan satu dua menit untuk sekedar menjenguk Jovan serta berucap terimakasih padanya atas kado yang telah ia beri pada saya. Dengan mengenakan jaket pemberiannya, diri ini berbangga hati menghadap pada sang kekasih.

"sayang, aku mau balik ke rumah pagi ini. mungkin tiga hari, kamu baik – baik ya di sini sama mamah ayah juga Evan" sapaku lirik di sisi Jovan yang masih belum sadarkan diri.

Meski saya tau takan pernah ada sepatah jawaban dari Jovan, namun setidaknya saya tetap memperlakukannya layaknya manusia normal pada umumnya.

"mas balik ke Malang senin berarti ??" tanya Evan yang saat itu tengah bolos sekolah di hari sabtu.

“iya Van, senin pagi aku udah balik ke sini koq. Aku titip Jovan, aku berangkat dulu Van” salamku pada Evan beranjak pergi.

Tiba – tiba perasaan ini terketuk sesaat tertahan di depan pintu. Saya terdiam, entah apa yang saya pikirkan saat itu, saya rasa semua ini begitu aneh. Kenapa saya sebut aneh, sebab tanpa sadar kaki ini berjalan pelan kembali ke dalam kamar dan mencari sosok Jovan yang masih tak sadar di atas ranjang. Dengan heran Evan memandang saya mungkin ia bingung apa yang tengah akan saya lakukan. Tanpa menghiraukan keberadaan Evan, saya tatap wajah Jovan dalam – dalam. Begitu haru batin ini memandang paras kekasih saya yang satu ini. begitu elok nan cantik sebagi bekal saya sebelum pulang. Dengan berucap bismilahirroqmaniroqim, saya kecup kening itu untuk terakhir kalinya. Begitu dalam kecupan itu saya sematkan untuk dia hingga tanpa terasa mata saya menguap di sela kelopak yang tengah tertutup ini. mungkin rasa sayang begitu sangat pada Jovan teramat besar untuk saya pikulsendiri. Hingga akhirnya saya sadar, saya hilangkan air mata yang sempat menetes dengan sekali usap. Dan kembali menatap Jovan dengan tegar, saya sampaikan padanya untuk kesekian kalinya bahwa saya akan pulang.

Usai berpamitan dengan Jovan, benar saya pergi dari rumah sakit dengan perasaan enteng tanpa ada beban. Meski semua ini terasa tak masuk akal dan terdengar kayal, namun demi tuhan kini perasaan saya jauh lebih lega untuk meninggalkan Jovan jauh ke rumah. Dengan hati yang tarasa enteng ini, maka lekas saya naiki kendaraan dan segera bergegas ke Tulungagung. Selama di perjalanan, saya tak merasakan ada firasat apapun tentang Jovan. Entah mengapa saya justru berfikir Jovan saat ini sedang baik – baik saja. seolah ada yang tengah mengelabui pikiran saya untuk lepas dari rasa khawatir terhadap Jovan. Sungguh semua ini terdengar aneh dan sangat membingungkan. Hingga akhirnya tanpa terasa saya sudah sampai di rumah dalam tiga jam cepatnya, segera saya menemui bunda tercinta untuk bersalaman padanya sebab sudah lama diri ini tak pulang dan segera ingin berbagi rindu bersama keluarga.

“Asalamualaikum bun . . .” sapaku pada bunda sambil mengecup tangan kanannya.

“walaikumsalam nak . . . loh anak bunda pulang . . . sini duduk dulu” seru bunda mengistirahatkanku.

“ayah masih ngantor bun ?? mbak mana ??” cariku pada anggota keluargaku ini.

“ya seperti biasa to Kha ayahmu masih kerja, mbakmu juga” tutur bunda padaku yang seolah tak pulang puluhan tahun ini.



“jadi cuma ada bunda di rumah sama mbak salon di depan ??”

“iya, da apa sih kaya nyariin ayah sama mbakmu abis pulang gini, tumben ??” tanya bunda heran sambil menyiapkan makan untuk saya.

“ya ga papa sih bun, cuma pengen ngumpul aja, huffff” keluhku dengan nafas panjang.

“oiaya Kha, gimana kabar Jovan ?? ada perkembangan ??” kini bunda mulai duduk di sebelahku.

Sesaat mendengar nama Jovan, saya kembali teringat tentang keadaannya yang kini tak kunjung membaik. Hanya bisa terdiam mengacuhkan pertanyaan bunda, saya mengalihkan pandangan pertanda saya sedang tak ingin membahasnya sebab rasa khawatir itu kini mulai bermunculan.

“kok diem nak ?? apa Jovan keadaannya tambah buruk ?? hm . . . . ??”

“ . . . . .” saya masih diam tak menjawab pertanyaan bunda.

“yaudah gausah jawab juga gak papa, bunda tau kok dari ekspresi kamu. Pokok terus support Jovan dan sayangin dia seperti dia sayang sama kamu”

“nda, aku tanya sesuatu . . .”

“ya , apa nak ??”

“bunda beneran sayang sama Jovan gak saat ini ??”

“kok kamu tanya gitu Kha ??”

“ya tanya aja bun, aku cuma pengen kejelasan aja”

“awalnya bunda agak ragu sama Jovan. Cuman setelah dapet kabar tentang Jovan anaknya gimana, akhirnya bunda berfikir untuk bner2 merestui hubungan kamu sama dia. Mulai dari kamu liburan di Lombok itu, pastinya kamu bisa mikir kan. Mana mungkin bunda bakal nglepas kamu liburan ke sana jauhnya sama cewek. Kalo bukan karena restu dan bunda percaya sama kamu, kamu pasti udah gak bunda bolehin ke sana”

“bentar bentar bun, tadi bunda bilang dengar kabar tentang Jovan itu dari siapa ??” tanyaku heran keluar dari pembicaraanku sendiri.

“dari Nabila Kha, dia gak ngabarin kamu ??”

Jelas mata saya melotot di depan bunda serasa tak percaya. Baaimana

mungkin Nabila yang sedang jauh di Austria sana tiba – tiba bermain kontak dengan bunda. Saya saja yang sahabatnya kini sudah los kontak dengan Nabila, kenapa malah bunda. Belum habis saya berfikir, saya coba kejar itu pembicaraan dari bunda.

“dia itu udah di luar negri bun satu setengah tahun yang lalu, mana mungkin dia kontak sama bunda ?? orang sama aku aja gak pernah kok !?” eyelku tak percaya pada penuturan bunda.

“iya bunda tau, dia di Austria kan. Masa dia ga ngabarin kamu Kha ??”

“enggak bun, halah bunda ngarang !!”

“ini Kha nomernya Bila di luar negri, liat . . . .” sambil menunjukkan hape berisi nomer asing yang tersave dengan nama Nabila.

Saya hanya bisa bengong melihat kenyataan ini. bagaimana bisa dia los kontak dengan saya tapi ternyata di belakang malah berselingkuh dengan bunda. Sebenarnya saya tak terima dengan ini, namun mau bagaimana lagi orang yang ada di depan saya ini adalah bunda, jelas tak mungkin saya mau ngomel tak jelas memarahi beliau. Dan andai saja jika saat itu saya memiliki nomer Nabila yang masih aktif, pastilah sudah saya habisi dia lewat telfon. Untuk saat ini, selamatlah engkau wahai sahabat lamaku.

“katanya sih dia mau pulang bulan ini tapi belum pasti. Soalnya dia mau jenguk Jovanda juga katanya. Pokok kalo udah di Malang dia pasti nyariin kamu Kha”

Apa – apaan sekarang ?? lama dia meninggalkan saya bersama segala penderitaan yang harus saya emban sendiri, sekarang dia berpesan pada bunda bahwa ia ingin menjenguk Jovan serta mencari saya. What The F\*king Hell, dengan ini, saya hanya bisa merebah dada menahan perasaan yang campur aduk tak karuan. Hanya bisa terdiam menahan semuanya, lantas segera saya lahap itu nasi yang sedari tadi sudah bunda suapkan untuk saya.

Ini adalah hari esok dimana saya sudah berada di rumah selama satu hari. Lebih tepatnya ini minggu, hari dimana biasa di gunakan untuk berlibur para pegawai negri seperti ayah serta kakak saya. Tanpa ada firasat apapun, hati hari ini terasa senang bisa berkumpul dengan keluarga dalam acara renang bersama yang kami lakukan di sekitar kota Tulungagung. Berbagai bekal telah kami siapkan sebagai penghias liburan kecil di hari minggu pagi ini. Sungguh ayah adalah bapak yang berbakat dalam membuat acara liburan seperti ini menjadi lebihi hidup dan dapat mendongkrak semangat hidup saya.

Meski merasa senang bisa berkumpul dengan keluarga di acara berenang saat itu, namun saya entah mengapa saya masih enggan untuk masuk ke

dalam kolam. Sebab saya lebih senang dengan melihat ekspresi ayah bunda serta kakak yang bisa membuat saya sesekali tertawa cekikikan atas kelakuan mereka sebagai penghibur hati. Beda dengan kondisi di Malang yang saya rasakan, setiap harinya saya harus bertemu dengan wajah – wajah lesu yang terhimpit oleh skripsi serta kondisi rumah sakit dimana Jovan berada. Serasa senyum ini hampir hilang di ambil oleh Tuhan sebab stress itu ternyata tanpa sadar perlahan telah mengambil tawa di hidup ini.

Merasa tenang melihat kelakuan keluarga di tepi kolam, tiba – tiba saja hati saya terasa sakit begitu dalam dan membuat saya sesak nafas. Demi Tuhan bulu kuduk ini sempat merinding merasakan kejadian ini. Entah seperti ada sesuatu yang menikam perasaan saya begitu sakitnya hingga air mata ini mengembun lirih di bawah kelopak mata. Apa gerakan yang tengah saya rasakan, saya tak tau. Dengan masih memegang dimana dada ini menahan rasa sakit, saya mencoba mengatur nafas dan mengambil beberapa kesadaran. Lambat laun perasaan saya semakin tak enak merasakan semua ini. Hanya bisa mendongak ke atas langit memandang awan putih yang berkumpul mengembun menjadi mendung, saya mencoba mengartikan tentang kejadian yang baru saya alami dan hanya saya yang tau tanpa terkecuali.

Tak lama hape ini berbunyi dengan kerasnya menyadarkan saya dari rasa sakit yang sempat menyiksa sesaat. Dengan melirik siapa yang menelfon saat itu, terlihat nama Fany kini tengah menelfon saya dengan gencarnya berdering lawat hape di genggaman tangan saya.

“hallo Fan, ada apa ??” sapaku langsung pada Fany.

“ . . . . . ” tardengar sunyi tak ada jawaban.

“hallo ?? Fan, lo masih di situ kan ??” tebakku penasaran.

“ . . . . . ” saya mulai mendengar suara Fany sesenggukan di balik telfon.

“lo nangis Fan ?? hallo . . . ngomong dong Fan gw bingung lo telfon kaya gini ada apa ??”

“Jovan Kha . . . !!”

Sesaat mendengar nama Jovan, jantung saya berhenti sejenak. Dengan ekspresi Fany yang terlebih lagi di iringi dengan tangis, membuat pikiran saya membayangkan hal tak karuan. Meski tau kabar apa yang akan saya dapat sewaktu – waktu, namun saya berpura – pura bodoh tak percaya atas apa yang akan Fany sampaikan setelah ini.

“kenapa Jovan, masih baik – baik aja kan ?? ada perubahan sama dia ?? lo baru jenguk di rumah sakit Fan ??” tanyaku meracau tak karuan menahan rasa tangis berpura – pura bodoh.

“cepat balik ke Malang sekarang Kha !!” pinta Fany memelas berisak tangis menahan pilu.

“kenapa gw mesti ke Malang sekarang ??” bergetar sudah jiwa ini menahan tangis yang sedari tadi saya sembunyikan.

“JOVANDA UDAH GA ADA KHA !!!!!!!!!!!” teriak Fany menjerit tangis bersimbah air mata.

Hanya bisa bersandar pada dinding dimana tempat yang bisa saya jadikan sandaran, kini tiba juga saat saya untuk mengiklaskan kepergian Jovanda. saat itu saya lantas tak langsung menangis menerima kenyataan semacam ini dari Fany. Justru saya tersenyum manis mengingat apa yang selama ini pernah saya lalui dengan Jovan. Semua begitu manis dan indah, hingga tanpa terasa saya meneteskan air mata ketika mengingat Jovan sudah tiada. Ya, saya menangis sebisa mungkin melampiaskan rasa sakit ini.

“loh Kha kamu kenapa kok nangis nak ??” sapa bunda menyanding di sebelahku.

“Jovan udah gak ada bun . .” jawabku berisak tangis memeluk bunda.

“inalilahi wainailaihirojuin . . . .” ucap bunda lirih menguatkan.

Seketika saya bergegas menuju Malang pada saat itu juga usai berpamitan. Dengan perasaan amat terpaksa meninggalkan moment penting ini demi menyempatkan diri untuk hadir dalam pemakaman kekasih semata wayang saya. Karena kondisi langit pada saat itu sedang tak bersahabat, maka saya pun di sarankan oleh ayah untuk membawa mobil agar lebih aman di jalan. Berharap pikiran ini akan tenang tak bergejolak selama perjalanan saya terus membaca doa yang mungkin sekiranya dapat menenangkan hati.

Mulai berangkat dari Tulungagung sendiri, saya masih merasa tenang dan baik – baik saja masih fokus dengan perjalanan ini. namun semakin dekat jarak saya menuju kota Malang, pikiran ini mulai rancu tak karuan, bayangan tentang Jovan mulai membayangi saya bahwa ini rasanya seperti mimpi bukan kenyataan sebelum mata kepala saya melihat sendiri bahwa Jovan telah tiada. Sesampai di Malang, dengan bodohnya tempat yang saya tuju pertama adalah rumah sakit tempat Jovan di rawat. Bukannya saya tak percaya dengan apa yang di katakan oleh Fany, sebab secara tidak sadar saya ingin memastikan mungkin Jovan saat ini masih berbaring di atas tempat tidurnya menunggu kepulangan saya. Namun ketika melihat kamar Jovan,

benar adanya ia tak ada di sana beserta keluarga. Bahkan barang yang berhubungan dengan Jovan pun tak ada. Menyadari hal ini, saya mulai menerima apa yang Fany katakan. Dan sekarang, dengan perasaan tak karuan saya berangkat ke kediaman Jovanda.

Semakin dekat saya sampai pada rumah Jovanda, seolah diri ini tak percaya bahwa kekasih semata wayang yang selama ini saya cintai kini telah tiada. Hati selalu berucap bahwa ini hanya kebohongan belaka. Hal yang saya yakini saat itu adalah, sebelum mata ini melihat Jovan di selimuti dengan kain kafan, saya menganggap bahwa Jovan masih hidup untuk bertahan demi saya. Namun kayalan itu sirna seketika, saat kudapati . .

#### JASAD JOVAN TELAH BERSELIMUT KAIN KAFAN . .

Terdengar isak tangis di mana – mana, jeritan histeris dari keluarga terdengar jelas bergema di telinga ini. bagaimana semua orang menangisi Jovan begitu terdengar pilu menyiksa hati. Saya yang masih berdiri jauh dengan tegar memandang jasad Jovan untuk kesekian kalinya. Banyaknya peziarah yang berdatangan saat itu, membuat keberadaan diri ini tak di sadari oleh semua orang, hingga akhirnya ibu Jovan yang melihat saya berdiri jauh memandang pun berlari menghampiri saya seraya memeluk dengan penuh isak tangis.

“Jovan udah ga ada Kha . . .” tangis ibu Jovan memelukku seraya melepas rasa sakit di hatinya.

“iya tante, yang sabar ya. Jovan pasti tenang di sana” dengan tegarnya saya berucap wajar mungkin masih menahan parasaan untuk tak menangis di depan Jasad Jovan meski hati menjerit sekeras mungkin untuk menumpahkan segalanya yang telah terbungkus di mata ini.

“kamu juga Rak, nanti ikut ke pemakaman Jovan ya” masih berisak tangis di pelukan saya, bunda Jovan berpesan.

Selama di sana, pikiran saya masih stabil. Dengan kuatnya air mata ini tak tumpah setetes pun. Raminya orang yang berziarah ke rumah Jovan membuat saya sesekali teralihkan dari Jasad Jovan yang tertutup kain kafan tepat di depan saya. Usai Sholat jenazah bersama dan mendoakannya, kini tiba saat untuk melepas sang ke kasih kembali ke sang pencipta. Sebagai kekasih yang masih menunjukkan kasih sayangnya, saya gotong itu Jasad Jovan hingga sampai di tanah pemakaman bersama pengelayat yang lain

Langit sore itu mendung, namun tak turun hujan hingga acara pengebumian Jovan usai. Secara satu persatu para pengelayat mulai berhamburan pulang. Masih saja terdengar isak tangis di telinga ini yang seolah mengajajak saya untuk ikut meneteskan air mata menangisi sang kekasih. Saya masih berdiri memandang gundukan tanah di depan mata ini meyakini bahwa ini adalah

makam Jovan. Hingga tanpa terasa, saya adalah pengelayat terakhir yang berada di area pemakaman. Meski saya tau hari mulai sore, namun entah mengapa diri ini tak mau beranjak pulang meninggalkan makam Jovan. Dengan Fany dan Stevy yang ternyata menunggu di belakang saya, diri ini hampir tak menyadarinya. Mungkin pikiran saya terlalu fokus dengan apa yang tengah saya lihat saat ini.

Dan perasaan itu, tiba – tiba muncul . . .

Mata ini mulai mengembun lirik membasahi kelopak mata. Dengan segenap hati, saya tahan mata ini untuk tidak menetes di depan makam Jovan. Sebab saya tau bahwa menangis adalah hal yang paling di haramkan dari Jovan untuk saya. Namun apa daya, secara perlahan memori tentang Jovan terkelupas habis di benak saya dan kini tumpah sudah air mata saya jatuh tepat di depan makam Jovan. Tak sanggup untuk berdiri, kaki ini memaksa untuk berlutut di hadapan makam sang pacar. Saya tau ini adalah hal yang paling di benci dari Jovan, tapi setidaknya ia tau, bahwa saya saat ini benar – benar kehilangan dia. Dengan teganya tuhan merenggut pacar semata wayang dari tangan saya. Tak pernah letih hati ini untuk tetap mencintai Jovan sampai akhir tapi nyatanya tetap saja, saya kehilangannya. Dan untuk terakhir kalinya, saya akan berucap salam kepada sang kekasih meski saya tau tak akan mendengar suara manis itu lagi.

**“sayang, maaf kalo di saat kritis kemarin aku gak ada di samping kamu.** Pasti sakit ketika maut harus menjemputmu. Dan saat itu setidaknya kamu gak bisa megang tanganku untuk ngurangin rasa sakitnya, maaf . .”

**“sayang, maaf untuk kesekian kalinya aku nangis lagi. Bahkan di depan makam kamu, aku tau kamu benci ini, tapi aku janji, ini air mata terakhirku untuk kamu. Aku janji . .”**

**“sayang, apa kamu masih inget punya banyak kenangan** sama aku ?? waktu kamu bilang kamu ingin segera bersanding sama aku. Aku masih inget itu yank, aku inget . .”

**“tapi sekarang apa ?? tuhan ngambil kamu dari aku yank, aku gak tau harus gimana lagi. Duniaku gelap saat ini. duniaku gelap . .”**

**“dan sampai detik ini kamu udah berada di sisi tuhan, aku cuma bisa berharap surga adalah tempat terindah untuk gadis sebaik kamu.** Dengan ini, aku akan tetap sayang sama kamu sampai kapanpun. Entah kapan rasa sayang itu bakal menepi buat kamu, yang jelas sulit buatku untuk nglupain semua tentang kita. Baik – baik kamu di sana, aku akan selalu doain kamu dari sini. Tunggu aku sampai berada di sisi kamu lagi . . “

**“tunggu aku . . .”**

Perlahan pundak ini di angkat oleh Fany, secara batin ia ingin memberikan support kepada saya yang kini benar2 rapuh atas kepergian Jovan. Tangan ini di genggam erat oleh kedua tangan sahabat saya, di bawanya jauh meninggalkan tempat peristirahatan Jovan yang terakhir. Dan selamat tinggal Jovanda, pacarmu yang rapuh ini akan selalu sayang sama kamu sampai kapanpun.

Sampai kapanpun . . .

Spoiler for *Untuk Jovan*:

**“Selamat Ulang Tahun sayangku Rakha Novembrio yang ke 22. Semoga dengan bertambahnya umur kamu saat ini, kamu bisa jadi anak yang soleh, imam yang baik, dan tambah sayang ke semua orang khususnya aku. Maaf aku gak bisa kasih kadonya secara langsung. Aku titipin ini lewat Evan buat kamu. Aku yakin kamu pasti lupa sama hari ulang tahun kamu saat ini karena banyak mikirin aku dan mikir ujian. Maaf aku udah banyak nyita waktu kamu buat aku. Mulai dari kamu ngejagain aku dan ada di sisiku hingga waktunya tiba, aku bener2 seneng dan bersyukur punya pacar kaya kamu. Meski kemarin kita sempet renggang karena jalan pikir kita yang udah mulai beda, tapi aku tau pada akhirnya kamu nyoba buat ngerti tentang apa yang aku rasain. Pasti sakit banget bukan ?? maaf aku cuma bisa buat kamu menderitanya sampai sejauh ini. gak tau kata apa lagi yang bisa aku ungkapin ke kamu selain maaf, rasanya hanya itu yang bisa mewakili perasaanku sekarang. Aku cuma bisa berpesan sama kamu, jika suatu saat kamu jenguk aku di rumah sakit aku udah gak sama kaya dulu lagi, aku mohon kamu jangan nangis lagi di depanku. Sebab air mata kamu itu adalah alasan aku untuk semakin sakit ngerasain ini. aku tau ini berat buat kamu, tapi tunjukin ke semua orang bahwa kamu itu cowokku yang tegar dan kuat. Saat ini mungkin aku bisa bicara buat ngungkapin semuanya ke kamu lewat surat, tapi jika suatu saat nanti aku udah ga bisa berucap sepatah kata pun sama kamu, aku harap jangan tanyakan apapun tentang kita sama aku. Sebab berapa kali kamu tanya, aku gak akan bisa buat jawab dan semua pertanyaan kamu itu justru akan semakin nyakitin aku. Kamu ngerti kan apa yang aku rasain, pastinya cuma kamu yang bisa ngertiin aku dan di tuntutan untuk ngertiin keadaanmu yang tak kunjung membaik ini. Begitu indah**

cara tuhan mempertemukan umatnya untuk saling mencintai, namun hal yang harus kamu tau, bahwa cerita sedih ini juga harus kita jalani jika tuhan berkehandak untuk memisahkan kita dengan cara seperti ini. sayangi aku apapun yang terjadi, tetap di sisiku sampai ajal menjemputku. Jika usai waktuku bersamamu, aku ikhlas kamu pergi dengan hati yang lain. Tapi untuk saat ini, aku mohon . . cintai aku dengan sepenuh hati kamu dan jangan pernah pergi tinggalkan aku.

**Orang yang selalu sayang sama kamu "Jovanda Salsabila Putri"**

Kaki ini bersimpuh tak kuasa menahan apa yang Jovan ucapkan lewat surat. Dengan teramat sesak batinku membaca setiap bait Jovan membuat saya menangis untuk kesekian kalinya. Dengan menggenggam foto yang telah Jovan rangkai, semakin pelik terasa batin ini tersayat begitu dalam. Terdengar hatiku menjerit keras memanggil Jovanda untuk berada di sisi saya selamanya, namun semua itu sia - sia. Yang tersisa kini hanyalah . . .

**AIR MATA !!!**



## Chapter 104. Tulang Rusukku Yang Patah

Akhirnya saya sampai, ya saya sampai juga di penghujung cerita yang akan membawa kisah ini menepi begitu jauh dari angan – angan saya. Entah bagaimana tuhan merangkai ini begitu indah hingga akhirnya saya yang sedang dalam keadaan jauh tak ada di sisi Jovanda mendengar sebuah kabar memilukan. Tentunya para reader masihlah ingat usai kejadian malam itu saya mempunyai jadwal untuk berangkat pulang ke Tulungagung. Maka pada esok paginya sebelum saya berangkat pulang, pastilah saya sempatkan satu dua menit untuk sekedar menjenguk Jovan serta berucap terimakasih padanya atas kado yang telah ia beri pada saya. Dengan mengenakan jaket pemberiannya, diri ini berbangga hati menghadap pada sang kekasih.

"sayang, aku mau balik ke rumah pagi ini. mungkin tiga hari, kamu baik – baik ya di sini sama mamah ayah juga Evan" sapaku lirih di sisi Jovan yang masih belum sadarkan diri.

Meski saya tau takan pernah ada sepetah jawaban dari Jovan, namun setidaknya saya tetap memperlakukannya layaknya manusia normal pada umumnya.

"mas balik ke Malang senin berarti ??" tanya Evan yang saat itu tengah bolos sekolah di hari sabtu.

"iya Van, senin pagi aku udah balik ke sini koq. Aku titip Jovan, aku berangkat dulu Van" salamku pada Evan beranjak pergi.

Tiba – tiba perasaan ini terketuk sesaat tertahan di depan pintu. Saya terdiam, entah apa yang saya pikirkan saat itu, saya rasa semua ini begitu aneh. Kenapa saya sebut aneh, sebab tanpa sadar kaki ini berjalan pelan kembali ke dalam kamar dan mencari sosok Jovan yang masih tak sadar di atas ranjang. Dengan heran Evan memandang saya mungkin ia bingung apa yang tengah akan saya lakukan. Tanpa menghiraukan keberadaan Evan, saya tatap wajah Jovan dalam – dalam. Begitu haru batin ini memandang paras kekasih saya yang satu ini. begitu elok nan cantik sebagi bekal saya sebelum pulang. Dengan berucap bismilahiroqmaniroqim, saya kecup kening itu untuk terakhir kalinya. Begitu dalam kecupan itu saya sematkan untuk dia hingga tanpa terasa mata saya menguap di sela kelopak yang tengah tertutup ini. mungkin rasa sayang begitu sangat pada Jovan teramat besar untuk saya pikulsendiri. Hingga akhirnya saya sadar, saya hilangkan air mata yang sempat menetes dengan sekali usap. Dan kembali menatap Jovan dengan tegas, saya sampaikan padanya untuk kesekian kalinya bahwa saya akan pulang.

Usai berpamitan dengan Jovan, benar saya pergi dari rumah sakit dengan perasaan enteng tanpa ada beban. Meski semua ini terasa tak masuk akal dan terdengar kayal, namun demi tuhan kini perasaan saya jauh lebih lega

untuk meninggalkan Jovan jauh ke rumah. Dengan hati yang tarasa enteng ini, maka lekas saya naiki kendaraan dan segera bergegas ke Tulungagung. Selama di perjalanan, saya tak merasakan ada firasat apapun tentang Jovan. Entah mengapa saya justru berfikir Jovan saat ini sedang baik – baik saja. seolah ada yang tengah mengelabui pikiran saya untuk lepas dari rasa khawatir terhadap Jovan. Sungguh semua ini terdengar aneh dan sangat membingungkan. Hingga akhirnya tanpa terasa saya sudah sampai di rumah dalam tiga jam cepatnya, segera saya menemui bunda tercinta untuk bersalaman padanya sebab sudah lama diri ini tak pulang dan segera ingin berbagi rindu bersama keluarga.

“Asalamualaikum bun . . .” sapaku pada bunda sambil mengecup tangan kanannya.

“walaikumsalam nak . . . loh anak bunda pulang . . . sini duduk dulu” seru bunda mengistirahatkanku.

“ayah masih ngantor bun ?? mbak mana ??” cariku pada anggota keluargaku ini.

“ya seperti biasa to Kha ayahmu masih kerja, mbakmu juga” tutur bunda padaku yang seolah tak pulang puluhan tahun ini.

“jadi cuma ada bunda di rumah sama mbak salon di depan ??”

“iya, da apa sih kaya nyariin ayah sama mbakmu abis pulang gini, tumben ??” tanya bunda heran sambil menyiapkan makan untuk saya.

“ya ga papa sih bun, cuma pengen ngumpul aja, huffff” keluhku dengan nafas panjang.

“oiaya Kha, gimana kabar Jovan ?? ada perkembangan ??” kini bunda mulai duduk di sebelahku.

Sesaat mendengar nama Jovan, saya kembali teringat tentang keadaannya yang kini tak kunjung membaik. Hanya bisa terdiam mengacuhkan pertanyaan bunda, saya mengalihkan pandangan pertanda saya sedang tak ingin membahasnya sebab rasa khawatir itu kini mulai bermunculan.

“kok diem nak ?? apa Jovan keadaannya tambah buruk ?? hm . . . ??”

“ . . . . .” saya masih diam tak menjawab pertanyaan bunda.

“yaudah gausah jawab juga gak papa, bunda tau kok dari ekspresi kamu. Pokok terus support Jovan dan sayangin dia seperti dia sayang sama kamu”

“nda, aku tanya sesuatu . . .”

“ya , apa nak ??”

“bunda beneran sayang sama Jovan gak saat ini ??”

“kok kamu tanya gitu Kha ??”

“ya tanya aja bun, aku cuma pengen kejelasan aja”

“awalnya bunda agak ragu sama Jovan. Cuman setelah dapet kabar tentang Jovan anaknya gimana, akhirnya bunda berfikir untuk bner2 merestui hubungan kamu sama dia. Mulai dari kamu liburan di Lombok itu, pastinya kamu bisa mikir kan. Mana mungkin bunda bakal nglepas kamu liburan ke sana jauhnya sama cewek. Kalo bukan karena restu dan bunda percaya sama kamu, kamu pasti udah gak bunda bolehin ke sana”

“bentar bentar bun, tadi bunda bilang dengar kabar tentang Jovan itu dari siapa ??” tanyaku heran keluar dari pembicaraanku sendiri.

“dari Nabila Kha, dia gak ngabarin kamu ??”

Jelas mata saya melotot di depan bunda serasa tak percaya. Baaimana mungkin Nabila yang sedang jauh di Austria sana tiba – tiba bermain kontak dengan bunda. Saya saja yang sahabatnya kini sudah los kontak dengan Nabila, kenapa malah bunda. Belum habis saya berfikir, saya coba kejar itu pembicaraan dari bunda.

“dia itu udah di luar negri bun satu setengah tahun yang lalu, mana mungkin dia kontak sama bunda ?? orang sama aku aja gak pernah kok !?” eyelku tak percaya pada penuturan bunda.

“iya bunda tau, dia di Austria kan. Masa dia ga ngabarin kamu Kha ??”

“enggak bun, halah bunda ngarang !!”

“ini Kha nomernya Bila di luar negri, liat . . . .” sambil menunjukkan hape berisi nomer asing yang tersave dengan nama Nabila.

Saya hanya bisa bengong melihat kenyataan ini. bagaimana bisa dia los kontak dengan saya tapi ternyata di belakang malah berselingkuh dengan bunda. Sebenarnya saya tak terima dengan ini, namun mau bagaimana lagi orang yang ada di depan saya ini adalah bunda, jelas tak mungkin saya mau ngomel tak jelas memarahi beliau. Dan andai saja jika saat itu saya memiliki nomer Nabila yang masih aktif, pastilah sudah saya habisi dia lewat telfon. Untuk saat ini, selamatlah engkau wahai sahabat lamaku.

“katanya sih dia mau pulang bulan ini tapi belum pasti. Soalnya dia mau jenguk Jovanda juga katanya. Pokok kalo udah di Malang dia pasti nyariin kamu Kha”

Apa – apaan sekarang ?? lama dia meninggalkan saya bersama segala penderitaan yang harus saya emban sendiri, sekarang dia berpesan pada bunda bahwa ia ingin menjenguk Jovan serta mencari saya. What The F\*cking Hell, dengan ini, saya hanya bisa merebah dada menahan perasaan yang campur aduk tak karuan. Hanya bisa terdiam menahan semuanya, lantas segera saya lahap itu nasi yang sedari tadi sudah bunda suapkan untuk saya.

Ini adalah hari esok dimana saya sudah berada di rumah selama satu hari. Lebih tepatnya ini minggu, hari dimana biasa di gunakan untuk berlibur para pegawai negeri seperti ayah serta kakak saya. Tanpa ada firasat apapun, hati hari ini terasa senang bisa berkumpul dengan keluarga dalam acara renang bersama yang kami lakukan di sekitar kota Tulungagung. Berbagai bekal telah kami siapkan sebagai penghias liburan kecil di hari minggu pagi ini. Sungguh ayah adalah bapak yang berbakat dalam membuat acara liburan seperti ini menjadi lebih hidup dan dapat mendongkrak semangat hidup saya.

Meski merasa senang bisa berkumpul dengan keluarga di acara berenang saat itu, namun saya entah mengapa saya masih enggan untuk masuk ke dalam kolam. Sebab saya lebih senang dengan melihat ekspresi ayah bunda serta kakak yang bisa membuat saya sesekali tertawa cekikikan atas kelakuan mereka sebagai penghibur hati. Beda dengan kondisi di Malang yang saya rasakan, setiap harinya saya harus bertemu dengan wajah – wajah lesu yang terhimpit oleh skripsi serta kondisi rumah sakit dimana Jovan berada. Serasa senyum ini hampir hilang di ambil oleh Tuhan sebab stress itu ternyata tanpa sadar perlahan telah mengambil tawa di hidup ini.

Merasa tenang melihat kelakuan keluarga di tepi kolam, tiba – tiba saja hati saya terasa sakit begitu dalam dan membuat saya sesak nafas. Demi Tuhan bulu kuduk ini sempat merinding merasakan kejadian ini. Entah seperti ada sesuatu yang menikam perasaan saya begitu sakitnya hingga air mata ini mengembun lirih di bawah kelopak mata. Apa gerangan yang tengah saya rasakan, saya tak tau. Dengan masih memegang dimana dada ini menahan rasa sakit, saya mencoba mengatur nafas dan mengambil beberapa kesadaran. Lambat laun perasaan saya semakin tak enak merasakan semua ini. Hanya bisa mendongak ke atas langit memandang awan putih yang berkumpul mengembun menjadi mendung, saya mencoba mengartikan tentang kejadian yang baru saya alami dan hanya saya yang tau tanpa terkecuali.

Tak lama hape ini berbunyi dengan kerasnya menyadarkan saya dari rasa sakit yang sempat menyiksa sesaat. Dengan melirik siapa yang menelfon saat

itu, terlihat nama Fany kini tengah menelfon saya dengan gencarnya berdering lawat hape di gengaman tangan saya.

“hallo Fan, ada apa ??” sapaku langsung pada Fany.

“ . . . . . ” tardengar sunyi tak ada jawaban.

“hallo ?? Fan, lo masih di situ kan ??” tebakku penasaran.

“ . . . . . ” saya mulai mendengar suara Fany sesenggukan di balik telfon.

“lo nangis Fan ?? hallo . . . ngomong dong Fan gw bingung lo telfon kaya gini ada apa ??”

“Jovan Kha . . . !!”

Sesaat mendengar nama Jovan, jantung saya berhenti sejenak. Dengan ekspresi Fany yang terlebih lagi di iringi dengan tangis, membuat pikiran saya membayangkan hal tak karuan. Meski tau kabar apa yang akan saya dapat sewaktu – waktu, namun saya berpura – pura bodoh tak percaya atas apa yang akan Fany sampaikan setelah ini.

“kenapa Jovan, masih baik – baik aja kan ?? ada perubahan sama dia ?? lo baru jenguk di rumah sakit Fan ??” tanyaku meracau tak karuan menahan rasa tangis berpura – pura bodoh.

“cepat balik ke malang sekarang Kha !!” pinta Fany memelas berisak tangis menahan pilu.

“kenapa gw mesti ke Malang sekarang ??” bergetar sudah jiwa ini menahan tangis yang sedari tadi saya sembunyikan.

“JOVANDA UDAH GA ADA KHA !!!!!!!!!” teriak Fany menjerit tangis bersimbah air mata.

Hanya bisa bersandar pada dinding dimana tempat yang bisa saya jadikan sandaran, kini tiba juga saat saya untuk mengiklaskan kepergian Jovanda. saat itu saya lantas tak langsung menangis menerima kenyataan semacam ini dari Fany. Justru saya tersenyum manis mengingat apa yang selama ini pernah saya lalui dengan Jovan. Semua begitu manis dan indah, hingga tanpa terasa saya meneteskan air mata ketika mengingat Jovan sudah tiada. Ya, saya menangis sebisa mungkin melampiaskan rasa sakit ini.

“loh Kha kamu kenapa kok nangis nak ??” sapa bunda menyanding di sebelahku.

“Jovan udah gak ada bun . .” jawabku berisak tangis memeluk bunda.

“inalilahi wainailaihirojuin . . .” ucap bunda lirih menguatkan ku.

Seketika saya bergegas menuju Malang pada saat itu juga usai berpamitan. Dengan perasaan amat terpaksa meninggalkan moment penting ini demi menyempatkan diri untuk hadir dalam pemakaman kekasih semata wayang saya. Karena kondisi langit pada saat itu sedang tak bersahabat, maka saya pun di sarankan oleh ayah untuk membawa mobil agar lebih aman di jalan. Berharap pikiran ini akan tenang tak bergejolak selama perjalanan saya terus membaca doa yang mungkin sekiranya dapat menenangkan hati.

Mulai berangkat dari Tulungagung sendiri, saya masih merasa tenang dan baik – baik saja masih fokus dengan perjalanan ini. namun semakin dekat jarak saya menuju kota Malang, pikiran ini mulai rancu tak karuan, bayangan tentang Jovan mulai membayangi saya bahwa ini rasanya seperti mimpi bukan kenyataan sebelum mata kepala saya melihat sendiri bahwa Jovan telah tiada. Sesampai di Malang, dengan bodohnya tempat yang saya tuju pertama adalah rumah sakit tempat Jovan di rawat. Bukannya saya tak percaya dengan apa yang di katakan oleh Fany, sebab secara tidak sadar saya ingin memastikan mungkin Jovan saat ini masih berbaring di atas tempat tidurnya menunggu kepulangan saya. Namun ketika melihat kamar Jovan, benar adanya ia tak ada di sana beserta keluarga. Bahkan barang yang berhubungan dengan Jovan pun tak ada. Menyadari hal ini, saya mulai menerima apa yang Fany katakan. Dan sekarang, dengan perasaan tak karuan saya berangkat ke kediaman Jovanda.

Semakin dekat saya sampai pada rumah Jovanda, seolah diri ini tak percaya bahwa kekasih semata wayang yang selama ini saya cintai kini telah tiada. Hati selalu berucap bahwa ini hanya kebohongan belaka. Hal yang saya yakini saat itu adalah, sebelum mata ini melihat Jovan di selimuti dengan kain kafan, saya menganggap bahwa Jovan masih hidup untuk bertahan demi saya. Namun kayalan itu sirna seketika, saat kudapati . .

JASAD JOVAN TELAH BERSELIMUT KAIN KAFAN . .

Terdengar isak tangis di mana – mana, jeritan histeris dari keluarga terdengar jelas bergema di telinga ini. bagaimana semua orang menngisi Jovan begitu terdengar pilu menyiksa hati. Saya yang masih berdiri jauh dengan tegar memandang jasad Jovan untuk kesekian kalinya. Banyaknya peziarah yang berdatangan saat itu, membuat keberadaan diri ini tak di sadari oleh semua orang, hingga akhirnya ibu Jovan yang melihat saya berdiri jauh memandang pun berlari menghampiri saya seraya memeluk dengan penuh isak tangis.

“Jovan udah ga ada Kha . . .” tangis ibu Jovan memelukku seraya melepas

rasa sakit di hatinya.

“iya tante, yang sabar ya. Jovan pasti tenang di sana” dengan tegarnya saya berucap wajar mungkin masih menahan parasaan untuk tak menangis di depan Jasad Jovan meski hati menjerit sekeras mungkin untuk menumpahkan segalanya yang telah terbendung di mata ini.

“kamu juga Rak, nanti ikut ke pemakaman Jovan ya” masih berisak tangis di pelukan saya, bunda Jovan berpesan.

Selama di sana, pikiran saya masih stabil. Dengan kuatnya air mata ini tak tumpah setetes pun. Raminya orang yang berziarah ke rumah Jovan membuat saya sesekali teralihkan dari Jasad Jovan yang tertutup kain kafan tepat di depan saya. Usai Sholat jenazah bersama dan mendoakannya, kini tiba saat untuk melepas sang kekasih kembali ke sang pencipta. Sebagai kekasih yang masih menunjukkan kasih sayangnya, saya gotong itu Jasad Jovan hingga sampai di tanah pemakaman bersama penglayat yang lain

Langit sore itu mendung, namun tak turun hujan hingga acara pengebumian Jovan usai. Secara satu persatu para penglayat mulai berhamburan pulang. Masih saja terdengar isak tangis di telinga ini yang seolah mengajajak saya untuk ikut meneteskan air mata menangisi sang kekasih. Saya masih berdiri memandang gundukan tanah di depan mata ini meyakini bahwa ini adalah makam Jovan. Hingga tanpa terasa, saya adalah penglayat terakhir yang berada di area pemakaman. Meski saya tau hari mulai sore, namun entah mengapa diri ini tak mau beranjak pulang meninggalkan makam Jovan. Dengan Fany dan Stevy yang ternyata menunggu di belakang saya, diri ini hampir tak menyadarinya. Mungkin pikiran saya terlalu fokus dengan apa yang tengah saya lihat saat ini.

Dan perasaan itu, tiba – tiba muncul . . .

Mata ini mulai mengembun lirih membasahi kelopak mata. Dengan segenap hati, saya tahan mata ini untuk tidak menetes di depan makam Jovan. Sebab saya tau bahwa menangis adalah hal yang paling di haramkan dari Jovan untuk saya. Namun apa daya, secara perlahan memori tentang Jovan terkelupas habis di benak saya dan kini tumpah sudah air mata saya jatuh tepat di depan makam Jovan. Tak sanggup untuk berdiri, kaki ini memaksa untuk berlutut di hadapan makam sang pacar. Saya tau ini adalah hal yang paling di benci dari Jovan, tapi setidaknya ia tau, bahwa saya saat ini benar – benar kehilangan dia. Dengan teganya tuhan merenggut pacar semata wayang dari tangan saya. Tak pernah letih hati ini untuk tetap mencintai Jovan sampai akhir tapi nyatanya tetap saja, saya kehilangannya. Dan untuk terakhir kalinya, saya akan berucap salam kepada sang kekasih meski saya tau tak akan mendengar suara manis itu lagi.

**“sayang, maaf kalo di saat kritis kemarin aku gak ada di samping kamu.** Pasti sakit ketika maut harus menjemputmu. Dan saat itu setidaknya kamu gak bisa memegang tanganku untuk ngurangin rasa sakitnya, maaf .”

**“sayang, maaf untuk kesekian kalinya aku nangis lagi. Bahkan di depan makam kamu, aku tau kamu benci ini, tapi aku janji, ini air mata terakhirku untuk kamu. Aku janji . .”**

**“sayang, apa kamu masih inget punya banyak kenangan sama aku ??** waktu kamu bilang kamu ingin segera bersanding sama aku. Aku masih inget itu yank, aku inget . .”

**“tapi sekarang apa ?? tuhan ngambil kamu dari aku yank, aku gak tau harus gimana lagi. Duniaku gelap saat ini. duniaku gelap . .”**

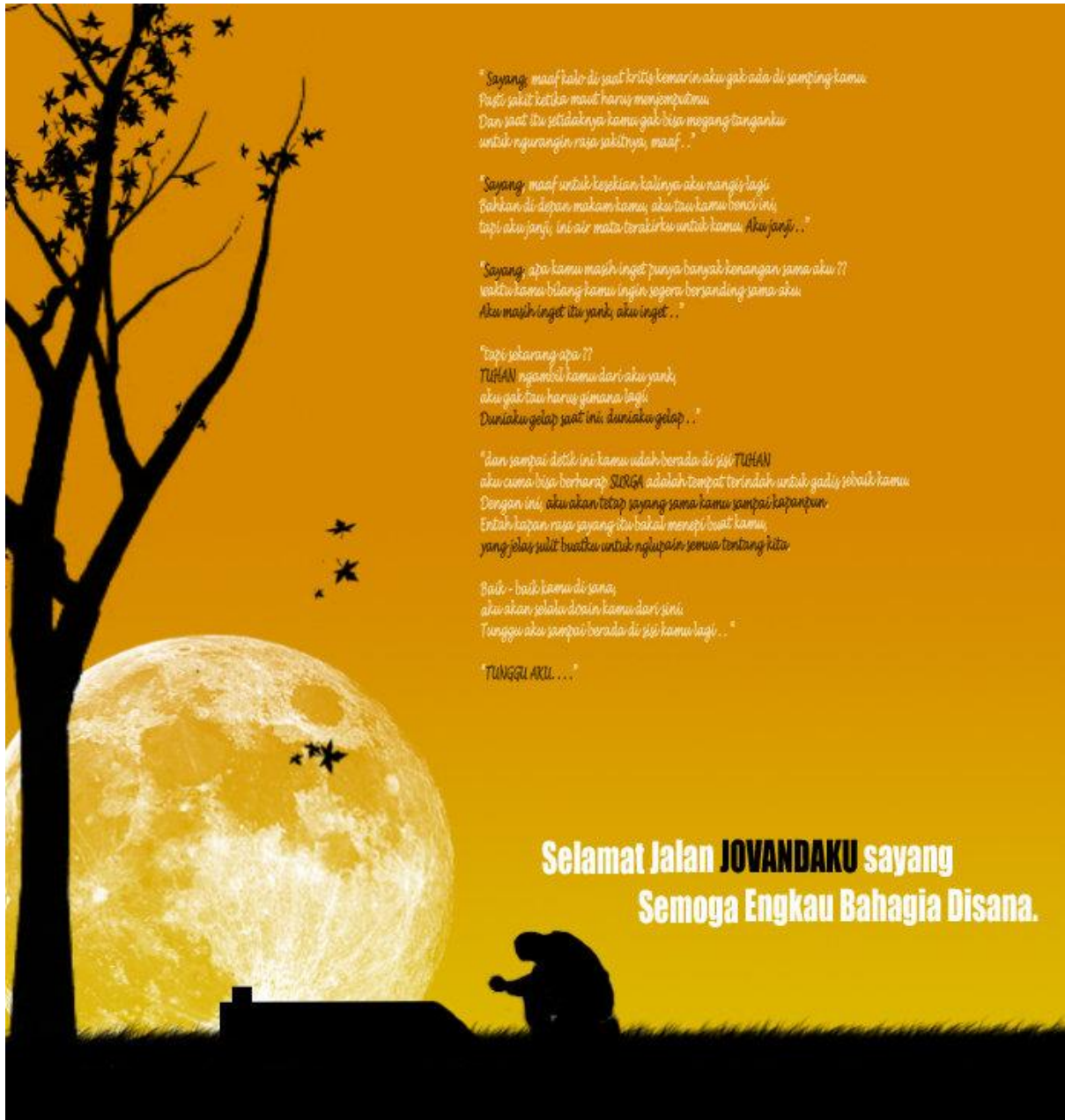
**“dan sampai detik ini kamu udah berada di sisi tuhan, aku cuma bisa** berharap surga adalah tempat terindah untuk gadis sebaik kamu. Dengan ini, aku akan tetap sayang sama kamu sampai kapanpun. Entah kapan rasa sayang itu bakal menepi buat kamu, yang jelas sulit buatku untuk nglupain semua tentang kita. Baik – baik kamu di sana, aku akan selalu doain kamu dari sini. Tunggu aku sampai berada di sisi kamu lagi . . “

**“tunggu aku . . .”**

Perlahan pundak ini di angkat oleh Fany, secara batin ia ingin memberikan support kepada saya yang kini benar2 rapuh atas kepergian Jovan. Tangan ini di genggam erat oleh kedua tangan sahabat saya, di bawanya jauh meninggalkan tempat peristirahatan Jovan yang terakhir. Dan selamat tinggal Jovanda, pacarmu yang rapuh ini akan selalu sayang sama kamu sapai kapanpun.

Sampai kapanpun . . .





"Sayang, maaf kalo di saat kritis kemarin aku gab ada di samping kamu.  
Pasgi sakit ketika mauit harus memompamu.  
Dan saat itu setidaknya kamu gab bisa meyang tanganku  
untuk ngurangin rasa sakitnya, maaf.."

"Sayang, maaf untuk kesempatan kalinya aku nangis lagi.  
Bahkan di depan makam kamu, aku tau kamu benci ini,  
tapi aku janji, ini air mata terakhirku untuk kamu. Aku janji.."

"Sayang, apa kamu masih inget punya banyak kenangan sama aku ??  
Waktu kamu bilang kamu ingin segera berunding sama aku.  
Aku masih inget itu yank, aku inget.."

"Epi, sekarang apa ??  
TUHAN ngambil kamu dari aku yank,  
aku gab tau harus gimana lagi.  
Dunia ku gelap saat ini, dunia ku gelap.."

"dan sampai detik ini kamu udah berada di sisi TUHAN  
aku cuma bisa berharap, SURGA adalah tempat terindah untuk gadij jebak kamu.  
Dengan ini, aku akan tetap sayang sama kamu sampai kapanpun.  
Entah kapan rasa sayang itu bakal menepi buat kamu,  
yang jelas julit buatku untuk ngulapin semua tentang kita.

Baik - baik kamu di sana,  
aku akan jelala dorain kamu dari sini.  
Tunggu aku sampai berada di sisi kamu lagi.."

"TUNGGU AKU..."

Selamat Jalan **JOVANDAKU** sayang  
Semoga Engkau Bahagia Disana.

Dear Alm.Jovanda

enak nya sih sambil dengerin lagunya westlife yg judulnya leaving  
untukmu yang jauh di sana

entah kenapa rindu ini semakin menggebu  
setiap ku ingat indah senyum mu  
senyum mu yang dulu selalu ada untuku  
disaat kita bersama melewati waktu

ku tahu kini kau ada di sana  
dibalik rembulan yang kini tak bisa ku gapai  
namun sinarmu selalu ada untuku  
menemani malamku yang semu

tak ada alasan ku untuk melupakan kengangan ini  
kenangan yg terlalu dalam bersemayam dalam hati

sayang apakah kau ingat saat kita bersama  
saat kita merajut semua asa  
asa yang kini tiada artinya  
karena kau kini telah tiada

hari berganti hari kau selalu menemani  
memelukku dalam kegundahan rasa ini  
tapi kini kau tak pernah ada lagi  
menemani jiwa ku yang sepi  
walau berat ku coba ikhlaskan kau pergi

terbanglah kau kesana, tuhan pasti telah menunggumu dengan senyum  
tak perlu kau pikirkan ku disini,,  
ku tak akan pernah melupakan mu  
karena rindu ini hanya untukmu

Only you In my heart "Jovanda"

terperangkap dalam rindu  
saat bayangmu menyelinap dalam kalbu  
bayangan indah saat masih bersamamu  
bersama melawati masa lalu

masa dimana penuh canda tawa  
melewati indahnya kepingan cinta  
kepingan yang kita susun bersama

kini ragamu tak dapat ku sentuh  
namun rindu ini kan selalu utuh  
takan goyah walau langit kan runtuh  
takan hilang meski terbalut peluh

kau tahu kenangan di pantai itu  
saat kita melewati sunset bersama  
kenangan itu takan pernah kulupa  
walau itu membuatku sangat terluka

hati ini terkoyak  
rindu ini melekat  
inginku menemanimu kesana  
ketempat dimana tak ada lagi kesedihan  
ketempat dimana tak ada lagi tangisan

tak terasa air mata ini menetes  
mengalir deras tak tertahan  
mengingatmu yang pernah mengajarkanku  
arti dari sebuah kesetiaan  
arti dari sebuah kesabaran  
arti dari sebuah harapan  
dan arti dari sebuah perpisaan

Tuhan jagalah dia untuku  
bersama malaikat penjaga surgamu

for Alm,Jovanda

Dunia, milik kita ( Tentang cinta dan asa )

Ketika malam datang, sepi menyerangku  
Rintik hujan tembus hangatnya batinku  
Tapi kau tahu ku mampu berlalu  
Dan kau mampu menangis bersamaku

Di tempat itu kita biasa bersama  
Di tempat itu, kita berbagi tawa  
Memadu cerita, dalam indahnyanya dunia

kau ajarkan ku bahagia dan juga duka  
memberi secercah harapan tuk tetap bersama

kini kau disampingku  
takan lagi ku buat kau menangis  
karena tangismu sesak kan batinku  
karena peluh mu goyahkan jiwaku

semoga kita dapat selalu bersama  
melewati semua dengan canda tawa  
walau ku tau dunia tak selamanya bahagia  
layaknya dongeng sang cinderela

"Live To Love"

END SEASON A